

Muhammad Qorib ♦ Oktrigana Wirian

# ISLAM DAN PERADABAN

Sejarah, Perkembangan, dan Spirit Moderasi Piagam Madinah



Prolog: Prof. Dr. Agussani, M.AP

Epilog: Prof. Dr. Akrim, M.Pd

**Bildung**

**ISLAM DAN PERADABAN  
SEJARAH, PERKEMBANGAN, DAN SPIRIT  
MODERASI PIAGAM MADINAH**



Muhammad Qorib ♦ Oktrigana Wirian

# ISLAM DAN PERADABAN

Sejarah, Perkembangan, dan Spirit Moderasi Piagam Madinah

Prolog: Prof. Dr. Agussani, M.AP

Epilog: Prof. Dr. Akrim, M.Pd

**Bildung** 

Copyright ©2023, Bildung  
*All rights reserved*

Islam dan Peradaban  
Sejarah, Perkembangan, dan Spirit Moderasi Piagam Madinah

Muhammad Qorib  
Oktrigana Wirian

Prolog: Prof. Dr. Agussani, M.AP  
Epilog: Prof. Dr. Akrim, M.Pd  
Editor: Zailani & Zuliana  
Desain Sampul: Ruhtata  
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Islam dan Peradaban: Sejarah, Perkembangan, dan Spirit Moderasi Piagam  
Madinah/Muhammad Qorib dan Oktrigana Wirian/Yogyakarta: CV. Bildung  
Nusantara, 2023

xvi + 452 halaman; 15,5 x 23 cm  
ISBN: 978-623-8588-01-5

Cetakan Pertama: 2023

Penerbit:  
**CV. Bildung Nusantara**  
Jl. Raya Pleret KM 2  
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791  
Email: bildungpustakautama@gmail.com  
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit  
dan Penulis

## PENGANTAR PENULIS

*ALHAMDULILLAH*, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan petunjuk kepada ummat manusia dan penulis secara khusus sehingga penulis dapat menyelesaikan perjalanan panjang penulisan buku ini. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh literasi. Risalah yang beliau bawa mendorong terwujudnya berbagai kemajuan sehingga bermuara pada terbangunnya peradaban asri, yang toleran dan inklusif.

Penulisan buku *Islam dan Peradaban: Sejarah, Perkembangan dan Spirit Moderasi Piagam Madinah* ini diperuntukkan bagi mahasiswa yang membutuhkan referensi dalam mengikuti mata kuliah *Sejarah Peradaban Islam*. Hal ini diharapkan agar mahasiswa yang mengikuti program mata kuliah ini lebih mudah dalam mencari data sejarah yang akurat yang tersaji melalui tulisan ini. Pada perkembangan selanjutnya, buku ini juga menjadi referensi bagi para akademisi maupun masyarakat umum yang memerlukan data-data sejarah. Uraian dalam buku ini dianalisis melalui pendekatan reflektif dan filosofis, sehingga sejarah yang di kaji bukan semata data teks sejarah yang tidak bermakna, tetapi sejarah yang membuat para pembaca melakukan refleksi untuk perjalanan ke depan.

Posisi buku ini juga diharapkan untuk dapat melengkapi tema-tema sejenis yang dimuat dalam buku-buku lain. Penulis berharap saran dan kritik yang konstruktif untuk perbaikan tulisan-tulisan ini selanjutnya. Kritik dan komentar merupakan hal yang lazim dan energi positif di dunia akademik. Semoga kritik dan komentar tersebut bisa menjadi amal akademik yang nilainya mulia di sisi Allah SWT. Penulis mengu-

capkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan buku ini, terutama rasa terimakasih penulis kepada Prof. Dr. Agussani, M.AP dan Prof. Dr. Akrim, M.Pd yang memberikan prolog dan epilog untuk buku ini. Demikian pula terima kasih penulis kepada Zailani dan Zuliana yang telah berkontribusi sebagai editor.

Medan, Agustus 2023

Penulis

## PROLOG

MENULIS tentang Islam dan Peradaban berarti mengenang kembali lintasan lembaran sejarah masa lalu, bagaimana Rasulullah membina sebuah generasi yang mampu mengubah pola kehidupan tradisional menjadi masyarakat yang modern, beradab, masyarakat yang toleran, yang cinta kepada ilmu pengetahuan dan arif dalam menempatkan diri di tengah beragam kemajemukan. Jika dilihat dari siklus waktu kehidupan, maka dapat dimengerti bahwa masa lalu akan melahirkan masa kini, dan masa lalu dan masa kini akan melahirkan masa depan. Siklus waktu tersebut adalah hal yang niscaya dan merupakan ketetapan dari Tuhan. Substansi dari buku Islam dan Peradaban ini bermuara pada hal tersebut.

Islam lahir di Arab pada abad ke-6 M, dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Islam hadir dengan membawa peradaban manusia yang sangat tinggi, mengantarkan masyarakat Arab yang tidak humanis menjadi humanis, yang terpolarisasi ke dalam strata social menjadi masyarakat yang egaliter berdasarkan prinsip meritokrasi. Perubahan yang ditimbulkan dengan kehadiran Islam bersumber pada tauhid sebagai landasan, yaitu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Esa. Pada masa puncaknya Islam telah mampu menciptakan peradaban dunia dalam berbagai bidang seperti filsafat, ilmu pengetahuan, teknologi, arsitek, sastra, dan seni bangunan.

Akar-akar peradaban Islam dapat dilacak, sebut saja Islam dan peradaban di Andalusia Spanyol, Usmani di Turki, Baghdad Irak, Mongol India, Afrika Utara, maupun di Asia Tenggara. Peradaban Islam tersebut telah memunculkan tokoh-tokoh berkaliber dunia seperti



Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Khawarizmi, Ibnu Rusyd (Averros), dan Ibnu Sina (Avicenna) yang berada di belahan dunia Barat. Karya-karya mereka dijadikan referensi wajib bagi para pengkaji ilmu pengetahuan. Namun, mengapa Islam dan peradaban saat ini mengalami kemunduran? Mengapa Islam dan peradaban belum bangkit menguasai peradaban dunia? Bagaimana perjalanan Islam dan peradaban dari masa ke masa? Pertanyaan-pertanyaan ini menarik untuk menjadi bahan kajian.

Buku ini menjelaskan Islam dan Peradaban yang disusun dengan memadukan penekanan kronologis. Buku ini meliputi perkembangan Islam di dunia mulai dari zaman klasik sampai zaman modern; sejak agama Islam diajarkan oleh Nabi Muhammad saw sampai nilai-nilai Islam terlembagakan dalam bentuk kekuatan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Buku ini berusaha menelusuri Islam dan Peradaban di banyak kawasan di dunia. Tidak hanya Islam yang berkembang di Timur tengah, tetapi juga di Afrika dan Asia, bahkan di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Buku ini menyajikan pembahasan yang komprehensif mengenai fenomena Islam dan peradaban, proses dan variasi bentuk dialog antara nilai-nilai Islam dan kondisi masyarakat dari berbagai kawasan dunia sehingga tampak kaya dan beragamnya sejarah Islam itu. Menariknya, buku ini juga menyinggung tentang moderasi sebagai isu yang senantiasa hangat di dunia akademik.

Buku yang berjudul *Islam dan Peradaban: Sejarah, Perkembangan dan Spirit Moderasi Piagam Madinah* yang ditulis oleh Saudara Muhammad Qorib dan Oktrigana Wirian ini sangat berharga dan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akademis, terutama dalam kajian Sejarah Peradaban Islam. Oleh karena itu, buku ini sangat penting bagi para mahasiswa PTN, PTS, maupun Perguruan Tinggi Umum lainnya, dan siapa pun yang ingin mengetahui sejarah peradaban Islam secara komprehensif dan utuh. Saya menyampaikan selamat atas diterbitkannya buku ini. Kepada kedua penulis, saya menunggu karya-karya berikutnya.

**Prof. Dr. Agussani, M.AP**

Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

# DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS .....	v
PROLOG .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I PENGANTAR SEJARAH PERADABAN ISLAM .....</b>	<b>1</b>
A. PENGERTIAN SEJARAH.....	1
B. PENGERTIAN KEBUDAYAAN.....	3
C. PENGERTIAN PERADABAN .....	4
D. PENGERTIAN SEJARAH PERADABAN ISLAM.....	4
E. URGENSI MEMPELAJARI SEJARAH PERADABAN ISLAM .....	4
F. PERIODE SEJARAH PERADABAN ISLAM.....	6
1. Periode Klasik.....	6
2. Periode Pertengahan .....	7
3. Periode Modern .....	8
<b>BAB II BANGSA ARAB SEBELUM ISLAM .....</b>	<b>9</b>
A. GEOGRAFI SEMENANJUNG ARAB .....	9
B. ASAL USUL BANGSA ARAB .....	10
1. Flora.....	11
2. Fauna .....	11
3. Watak Bangsa Arab .....	12
4. Agama dan Kepercayaan.....	13
5. Politik dan Pemerintahan .....	14
6. Ekonomi .....	17
7. Sosial Budaya .....	18

<b>BAB III SEJARAH NABI MUHAMMAD SAW .....</b>	<b>21</b>
A. KONDISI MASYARAKAT ARAB SEBELUM KEHADIRAN NABI MUHAMMAD SAW .....	21
B. RIWAYAT HIDUP NABI MUHAMMAD SAW .....	23
C. PERIODE MEKKAH.....	27
1. Sebelum Diangkat Menjadi Rasul.....	27
2. Diangkat Menjadi Rasul.....	30
3. Tahapan-Tahapan Dakwah .....	30
4. Tantangan Kaum Quraisy.....	31
5. Abu Thalib dan Khadijah Wafat .....	33
6. Tahun Dukacita dan Isra` Miraj .....	33
D. PERIODE MADINAH DAN SPIRIT MODERASI .....	35
1. Hijrah ke Yastrib.....	35
2. Membangun Masyarakat Islam .....	36
3. Berdirinya Pemerintahan Madinah.....	37
4. Sejarah dan Perkembangan Pembentukan Konstitusi Madinah ..	38
5. Spirit Moderasi Piagam Madinah.....	43
6. Perang Badar .....	47
7. Perang Uhud.....	48
8. Perang Ahzab/Khandaq .....	49
9. Perjanjian Hudaibiyah .....	50
10. Penaklukan Kota Mekkah.....	52
11. Nabi Wafat .....	56
<b>BAB IV KHULAFUR RASYIDIN .....</b>	<b>57</b>
A. SEPENINGGAL RASULULLAH .....	57
B. ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ (11-13 H/632-634 M) .....	59
C. UMAR BIN KHATTHAB (13-23 H/634-644 M) .....	63
D. UTSMAN BIN AFFAN (23-36 H/644-656 M).....	68
E. ALI BIN ABI THALIB (36-41 H/656-661 M) .....	72
F. KEMAJUAN PERADABAN KHULAFUR RASYIDIN.....	76
<b>BAB V DAULAH UMAIYAH I DI SYRIA.....</b>	<b>81</b>
A. SEJARAH BERDIRINYA DAULAH UMAIYAH .....	81
B. PERKEMBANGAN PEMERINTAHAN .....	83
1. Muawiyah (40-60 H/661-680 M).....	83

2. Yazid ibn Muawiyah (61-63 H/680 – 683 M).....	87
3. Marwan bin Hakam (64-65 H/684 – 685 M).....	89
C. MASA KEJAYAAN PEMERINTAHAN DAN PERKEMBANGAN ILMU .....	89
1. Abdul Malik bin Marwan (685 – 705 M) .....	89
2. Walid Bin Adb. Malik (705-715 M).....	92
3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peradaban.....	93
D. MASA KEMUNDURAN .....	98
1. Sulaiman bin Abd. Malik (715 - 717 M) .....	99
2. Umar bin Abd. Aziz (717 – 720 M).....	100
3. Yazid dan Khalifah Lainnya .....	101
4. Faktor-Faktor Kemunduran Daulah Umayyah I.....	104
<b>BAB VI DAULAH ABBASIYAH DI BAGHDAD .....</b>	<b>105</b>
A. SEJARAH DAULAH ABBASIYAH .....	105
B. PERIODESASI DAULAH ABBASIYAH.....	109
C. MASA PERKEMBANGAN PEMERINTAHAN.....	109
1. Abul Abbas Al-Saffah (750-754 M/133-137 H).....	109
2. Abu Ja'far Al-Mansur (754-775 M/137-159 H).....	110
D. MASA KEJAYAAN DAULAH ABBASIYAH .....	118
1. Harun al-Rasyid (786-809 M/170-194 H).....	118
2. Al-Makmun (813-833 M/198-218 H) .....	122
3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan .....	123
E. Masa Kemunduran Daulah Abbasiyah.....	128
1. Tekanan Orang Turki.....	129
2. Tekanan Bani Buwaih .....	130
3. Tekanan Turki Seljuk.....	132
<b>BAB VII PERANG SALIB .....</b>	<b>143</b>
A. LATAR BELAKANG TIMBULNYA PERANG SALIB.....	143
B. SERANGAN KRISTEN DALAM PERANG SALIB (1096-1144 M).....	147
C. SERANGAN ISLAM DALAM PERANG SALIB .....	148
D. AKHIR PERANG SALIB .....	151

<b>BAB VIII ISLAM DI SPANYOL (UMAIYYAH II) DAN PENGARUHNYA TERHADAP RENAISSANS DI EROPA.....</b>	<b>154</b>
A. MASUKNYA ISLAM KE SPANYOL .....	154
B. PERKEMBANGAN ISLAM DI SPANYOL.....	156
1. Periode Pertama (711-755 M) .....	156
2. Periode Kedua (755-912 M) .....	157
3. Periode Ketiga (912-1013 M).....	158
4. Periode Keempat (1013-1086 M) .....	159
5. Periode Kelima (1086-1248 M).....	159
6. Periode Keenam (1248-1492 M).....	159
C. KEMAJUAN PERADABAN ISLAM DI SPANYOL.....	160
1. Kemajuan Intelektual .....	160
2. Filsafat.....	161
3. Sains.....	161
4. Fikih.....	162
5. Musik dan Kesenian .....	162
6. Bahasa dan Sastra.....	162
7. Bangunan Fisik.....	163
8. Cordova .....	163
9. Granada .....	164
D. FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG KEMAJUAN SPANYOL .....	164
E. FAKTOR-FAKTOR KEMUNDURAN .....	165
1. Konflik Islam dengan Kristen.....	165
2. Tidak Adanya Ideologi Pemersatu .....	165
3. Kesulitan Ekonomi .....	166
4. Tidak Jelasnya Sistem Peralihan Kekuasaan.....	166
5. Keterpencilan.....	166
F. PENGARUH PERADABAN ISLAM SPANYOL TERHADAP EROPA....	167
<b>BAB IX DINASTI-DINASTI KECIL .....</b>	<b>169</b>
A. DINASTI AGHLABIYAH (184-289 H/800-909 M) .....	169
B. DINASTI FATIMIYAH (289-551 H/909-1171 M) .....	171
C. DINASTI AYYUBIYAH (1171-1250 M).....	173
D. DINASTI MAMALIK (1250-1517 M).....	174

<b>BAB X DAULAH FATIMIYAH DI MESIR.....</b>	<b>179</b>
A. PEMBENTUKAN PEMERINTAHAN.....	179
B. MASA KEMAJUAN DAN PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN	183
1. Khalifah Al-Muiz Lidinillah.....	183
2. Khalifah Al-Aziz Billah.....	184
3. Khalifah Al-Hakim Biamrillah .....	185
4. Kemajuan Ekonomi .....	186
C. MASA KEMUNDURAN .....	188
<b>BAB XI KERAJAAN USTMANI DI TURKI.....</b>	<b>190</b>
A. SEJARAH KERAJAAN USTMANI.....	190
B. MASA KEMAJUAN KERAJAAN USTMANI .....	194
1. Sultan Muhammad II (1451-1484 M) .....	194
2. Sultan Salim I (1512-1520 M) .....	197
3. Sultan Sulaiman I Al-Qanun (1520-1566 M) .....	198
C. KEMUNDURAN KERAJAAN USTMANI .....	199
<b>BAB XII KERAJAAN SAFAWI DI PERSIA .....</b>	<b>201</b>
A. SEJARAH KERAJAAN SAFAWI.....	201
B. MASA KEMAJUAN KERAJAAN SAFAWI.....	202
1. Sultan Ismail I (1501-1524 M) .....	203
2. Sultan Syah Abbas I (1558-1622 M).....	204
C. MASA KEMUNDURAN KERAJAAN SAFAWI.....	207
<b>BAB XIII KERAJAAN MUGHAL DI INDIA .....</b>	<b>209</b>
A. SEJARAH KERAJAAN MUGHAL .....	209
B. MASA KEMAJUAN KERAJAAN MUGHAL.....	212
1. Sultan Akbar I (1556-1605 M) .....	212
C. KEMAJUAN KERAJAAN MUGHAL .....	213
1. Kemajuan Bidang Ekonomi.....	213
2. Kemajuan Bidang Seni dan Budaya .....	214
D. KEMUNDURAN KERAJAAN MUGHAL.....	214
<b>BAB XIV PENJAJAHAN BARAT ATAS DUNIA ISLAM DAN PER- JUANGAN KEMERDEKAAN NEGARA ISLAM.....</b>	<b>216</b>
A. RENAISSANS EROPA .....	216

B. PENJAJAHAN BARAT ATAS DUNIA ISLAM .....	218
C. BANGKITNYA NASIONALISME DUNIA ISLAM .....	222

**BAB XV ISLAM DI ASIA TENGGARA..... 229**

A. SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA.....	229
B. ISLAM DI INDONESIA .....	230
C. ISLAM DI THAILAND.....	234
D. ISLAM DI MALAYSIA .....	237
E. ISLAM DI MYANMAR.....	243
F. ISLAM DI PHILIPINA .....	244
G. ISLAM DI SINGAPORE.....	249
H. ISLAM DI VIETNAM DAN KAMBOJA .....	260
I. ISLAM DI LAOS.....	271
J. ISLAM DI BRUNAI DARUSSALAM .....	275
K. ISLAM DI TIMOR LESTE.....	278

**BAB XVI ISLAM DI INDONESIA..... 283**

A. KEDATANGAN ISLAM DI INDONESIA.....	283
1. Teori Arab .....	284
2. Teori Eropa .....	285
3. Teori India.....	286
4. Teori Cina.....	286
B. SALURAN DAN CARA-CARA ISLAMISASI DI INDONESIA .....	289
1. Saluran Perdagangan .....	290
2. Saluran Perkawinan .....	290
3. Saluran Tasawuf.....	291
4. Saluran Pendidikan .....	292
5. Saluran Kesenian .....	292
6. Saluran Politik.....	293
C. PERADABAN ISLAM DI INDONESIA SEBELUM KEMERDEKAAN....	293
1. Partai Syarikat Islam Indonesia.....	299
2. Muhammadiyah.....	299
4. Kongres Al-Islam dan Majelis Islam A'la Indonesia .....	300
5. Al-Isyad Al-Islamiyah.....	300
6. Jong Islamieten Bond .....	301
7. Nahdhatul Ulama.....	301

8. Persatuan Islam.....	302
9. Pergerakan Tarbiyah Islamiyah .....	302
10. Al-Jam'iyatul Washliyah .....	303
11. Persatuan Muslimin Indonesia.....	303
12. Pergerakan Angkatan Muda Islam Indonesia .....	303
13. Majelis Syura Muslimin Indonesia.....	303
<b>D. PERADABAN ISLAM DI INDONESIA SESUDAH KEMERDEKAAN....</b>	<b>305</b>
1. Masa Orde Lama .....	305
2. Masa Orde Baru .....	307
2. Masa Reformasi .....	308
<b>BAB XVII KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA .....</b>	<b>314</b>
<b>A. KERAJAAN-KERAJAAN DI PULAU SUMATERA .....</b>	<b>314</b>
1. Kerajaan Samudra Pasai .....	314
2. Kerajaan Aceh.....	316
3. Kerajaan Minangkabau .....	325
4. Kerajaan Palembang.....	326
5. Kerajaan Jambi .....	332
6. Kerajaan Siak Sri Indrapura .....	336
<b>B. KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI PULAU JAWA .....</b>	<b>340</b>
1. Kerajaan Demak .....	340
2. Kerajaan Pajang .....	344
3. Kerajaan Mataram .....	347
4. Kerajaan Banten dan Cirebon .....	360
<b>C. KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI PULAU KALIMANTAN .....</b>	<b>367</b>
1. Kerajaan Banjar .....	367
2. Kerajaan Kotawaringin .....	376
3. Kerajaan Kutai .....	382
<b>D. KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI PULAU SULAWESI .....</b>	<b>384</b>
1. Kerajaan Makassar.....	384
2. Kerajaan Gowa Tallo.....	388
3. Kerajaan Buton.....	389
<b>E. KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI MALUKU .....</b>	<b>397</b>
1. Kerajaan Ternate .....	397
2. Kerajaan Tidore.....	408
3. Kerajaan Jalilolo .....	415



4. Kerajaan Bacan.....	417
F. KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI NUSA TENGGARA .....	419
1. Kerajaan Bima .....	419
EPILOG.....	433
DAFTAR PUSTAKA.....	435

# BAB I

## PENGANTAR SEJARAH

### PERADABAN ISLAM

#### A. PENGERTIAN SEJARAH

PENGERTIAN SEJARAH secara etimologi berasal dari kata Arab *syajarah* berarti “pohon”. Dalam bahasa Inggris istilah sejarah yakni *history* artinya pengetahuan mengenai gejala alam, terkhusus pada manusia yang sifatnya kronologis. Kemudian, pengetahuan sama yang tidak kronologis dengan istilah *science*.<sup>1</sup> Maka bisa dipahami sejarah merupakan aktifitas manusia yang berkaitan dengan kejadian dan tersusun secara kronologis. Definisi sejarah juga bisa diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang berikhtiar dalam memaparkan fenomena hidup dan terjadi suatu perubahan disebabkan adanya hubungan manusia dengan masyarakat.<sup>2</sup>

Definisi lain dari sejarah ialah susunan dari rangkaian peristiwa masa lalu dari semua pengalaman manusia.<sup>3</sup> Berdasarkan berbagai definisi sejarah tersebut maka di rumuskan sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang berusaha menjelaskan mengenai peristiwa yang lampau manusia dan tersusun secara kronologis dijadikan sebagai pembelajaran untuk manusia sekarang dan yang akan datang. Maka berdasarkan hal itulah sejarah dinyatakan sebagai guru yang paling bijaksana.

Sejarah pada dunia barat disebut *histoire* (Prancis), *historie* (Belanda) dan *history* (Inggris) asalnya dari bahasa Yunani, *istoria* artinya

---

<sup>1</sup> T. Ibrahim Alfian dkk., *Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta:Lembaga Riset IAIN Sunan Kalijaga, 1984), h. 3.

<sup>2</sup> Nourouzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Cakra Donya. 1981), h. 7.

<sup>3</sup> Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern c. 3*. (Yogyakarta: LESFI, 2009), h. 4.

ilmu.<sup>4</sup> Berdasarkan pengertian umum, kata history diartikan “masa lampau manusia”. Dalam bahasa Jerman Disebut *geschichte*, asalnya dar *geschehen* artinya terjadi. Kemudian dalam bahasa Arab *tarikh*, asalnya dari akar kata *ta’rikh* dan *taurikh* artinya pemberitahuan mengenai waktu dan juga *tarikh* *syai’i* menunjukkan arti tujuan dan masa akhir sebuah peristiwa.<sup>5</sup> Dalam Definisi lainnya, sejarah ialah catatan beberapa peristiwa masa lalu (*even in the past*).<sup>6</sup> Dalam definisi lengkapnya sejarah ialah kisah serta peristiwa lampau umat manusia.<sup>7</sup>

Sejarawan muslim Ibnu Khaldun mengartikan, sejarah sebagai sebuah catatan sejarah mengenai manusia dan peradaban dunia; mengenai perubahan yang ada di masyarakat, misalnya ramah tamah, dan solidaritas; mengenai revolusi pemberontakan segelintir rakyat yang memberi perlawanan kepada golongan lainnya dan berakibat memunculkan kerajaan dan negara, dengan berbagai macam tingkat, kegiatan dan kedudukan seseorang, baik untuk tercapainya kehidupannya dan berbagai macam cabang keilmuan, Umumnya mengenai semua perubahan dimasyarakat dikarenakan watak masyarakat tersebut.”<sup>8</sup> Sedangkan Sidi Gazalba, menyatakan sejarah sebagai penggambaran masa lampau mengenai manusia sebagai makhluk sosisl tersusun secara ilmiah mencakup urutan sebuah fakta dan tafsiran yang menjelaskan mengenai hal yang lampau tersebut.<sup>9</sup> Akan tetapi, kajian sejarah masih begitu luas cakupannya hingga menuntut batasan. Maka, sejarah harus didefinisikan sebagai suatu tindakan manusia dijangka waktu tertentu di masa yang lalu dan dilakukan di suatu tempat. Maka muncul kajian sejarah suatu bangsa, tempat dan zaman tertentu, contohnya sejarah Eropa, Yunani, Islam, Islam abad Pertengahan dan Islam di Spanyol.

Sejarah meliputi perjalanan manusia ketika mengisi perkembangan dunia setiap masa, Sejarah memiliki arti dan mempunyai nilai, sehingga manusia bisa menciptakan sejarahnya sendiri dan sejarah

---

<sup>4</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 27.

<sup>5</sup> Hasan Utsman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986), h. 6.

<sup>6</sup> Mansur, *Peradababan Islam dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004), h. 1.

<sup>7</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), h. 1.

<sup>8</sup> Bisri Affandi, (ed), *Dirasat Islamiyah III, Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Surabaya: Anika Bahagia Offset, 1993), h. 4.

<sup>9</sup> Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu* (Jakarta: Bharata, 1966), h. 11.

bisa pula membentuk manusia. Menggunakan sejarah sebagai bahan kehidupan akan memunculkan beberapa jenis analisis suasana budaya. Sejarah akan sembari mengulang peristiwa lama dan serupa. Sejarah memiliki arti dan memberi makna dimana manusia seperti dunia yang memutari diri sendiri, Ditulis dan menjadi penggambaran dan guru yang memberi tuntunan. Al Quran juga memaparkan kisah teladan (*uswatun hasanah*) sebagai pertimbangan manusia ketika melakukan sikap dan tindakan. Begitu pula sejarah kadang kala memberi teguran, laporan dengan lembut dan keras untuk manusia yang membaca; bisa menjadi hal mengecewakan supaya tidak mengulangnya. Maka sejarah harus di interpretasikan ke zaman saat ini dan di lihat apa sudah sesuai atau belum menjadi pertimbangan memegang sejarah. Sejarah Islam begitu erat dengan Islam sebagai agama petunjuk sehingga Islam memberi arti lebih penting dalam menentukan hidup manusia. Peran agama di kehidupan manusia memiliki arti sebagai aturan, baik dunia dan akhirat. Maka, sejarah Islam sumbernya dari Quran dan hadist. Karena *din* memiliki arti mendalam bukan hanya dicakup di agama, igama atau ugama.

Maka, definisi Sejarah Peradaban Islam ialah penjelasan tentang perkembangan dan pertumbuhan peradaban Islam waktu ke waktu, dari zaman lahir Islam hingga saat ini. Cabang keilmuan yang berkaitan dengan perkembangan peradaban Muslim, baik ide dan konsepsi dan institusi dan operasionalisasi dari zaman Rasulullah hingga saat ini.

## **B. PENGERTIAN KEBUDAYAAN**

Kata “Kebudayaan” dalam bahasa Arab ialah *al-Tsaqafah*. Tapi di Indonesia masih cenderung mensinonimkannya dengan dua kata “Kebudayaan” (Arab, *al-Tsaqafah* ; Inggris, *Culture*) dan “Peradaban” (Arab, *al-Hadharah* ; Inggris, *Civilization*). Di ilmu Antropologi saat ini, kedua istilah tersebut berbeda. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki tiga wujud, (1) wujud ideal, yakni wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks, ide, gagasan, nilai, norma, aturan dan lainnya, (2) wujud kelakuan, yakni wujud kebudayaan menjadi sebuah kompleks aktifitas kelakuan pola manusia di masyarakat, dan (3)

wujud benda, yakni wujud kebudayaan menjadi benda hasil karya.<sup>10</sup>

### C. PENGERTIAN PERADABAN

Kata peradaban ialah terjemah kata Arab *al-Hadharah*. Diterjemahkan pula ke bahasa Indonesia yakni Kebudayaan. Istilah ini digunakan untuk unsur kebudayaan halus dan indah. Peradaban juga biasa digunakan dalam menyebutkan budaya yang memiliki sistem teknologi, seni bangunan, rupa dan sistem ilmu pengetahuan yang kompleks dan maju.<sup>11</sup> Jmaka kebudayaan meliputi peradabanm tapi bukan sebaliknya, karena peradaban digunakan dalam penyebutan kebudayaan maju berbentuk tekhnologi, seni dan keilmuan. Definisi kebudayaan direfleksikan untuk masyarakat tertinggal sedangkan peradaban untuk menggambarkan masyarakat maju. Dalam buku ini definisi peradaban ialah sama seperti yang diungkapkan sebelumnya.

### D. PENGERTIAN SEJARAH PERADABAN ISLAM

Sejarah peradaban Islam adalah sebuah kemajuan suatu periode kekuasaan Islam dimulai dari Rasulullah SAW, hingga berkembangnya kekuasaan Islam saat ini. Sejarah Peradaban Islam adalah hasil yang didapatkan umat dilapangan keilmuan dan seni, juga menjadi simbol majunya kekuasaan perpolitikan Islam yang memiliki peran untuk perlindungan kehidupan Islam khususnya berhubungan dengan ibadah, bahasa, dan kebiasaan hidup di masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas maka kesimpulan definisi Sejarah Peradaban Islam ialah majunya tingkat kecerdasan akal yang dihasilkan dan dicapai oleh umat Islam yang memberikan peran untuk melindungi pandangan hidup dan hubungannya dengan ibadah disuatu periode kekuasaan Islam dimulai dari perkembangan kekuasaan Islam saat ini.

### E. URGENSI MEMPELAJARI SEJARAH PERADABAN ISLAM

Sejarah mencatatkan kondisi kebesaran Islam dikarenakan majunya keilmuan dan teknologi, dimana saat itu dunia Islam sebagai kiblat

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 5.

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 10.

berkembangnya ilmu pengetahuan dan juga teknologi, dan Islam sebagai kiblat berkembangnya pengetahuan dan teknologi.<sup>12</sup> Akan tetapi, begitu mencemaskan saat ini masyarakat Indonesia yang religius saat ini begitu terpuruk dan terhimpit dari banyak aspek. Berdasarkan laporan pengamat asing mengenai Indonesia yang mempunyai etos kerja buruk dan korupsi begitu serius (*the lousy work ethics and serious corruption*) nyatanya hal ini tidak bisa diganggu gugat.<sup>13</sup> Bahkan saat ini berbalik, Negara barat sebagai model bagi negara berkembang. Maka dibutuhkan rekonstruksi dalam penataan kehidupan, dari ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai unsur terpenting membentuk peradaban, tidak sebagai monopoli di suatu agama saja. Maka umat Muslim wajib untuk mencari ilmu kesemua pelosok bumi meskipun beda keyakinan. Hal ini dianjurkan Rasul SAW supaya menuntut ilmu hingga ke negeri china. Maka, dikehidupan bangsa dibutuhkan etos kerjasama dari seluruh masyarakat dengan tidak membedakan keyakinan. Yang harus ditegakkan ialah aturan bekerja sama, hingga harus dikembangkan akhlak dan etika bergaul.

Sejarah yang membahas beberapa peristiwa lampau, tidak boleh di anggap remeh dan dibiarkan saja, karena sangat besar maksa sejarah bagi hidup manusia. “Belajar dari sejarah”, kata mutiara yang bisa menjadi cambukan manusia untuk selalu mengingat makna sejarah. Presiden pertama Ir. Soekarno juga menitipkan kalimat mutiara “Jasmerah” akronim dari “Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah”.<sup>14</sup> Sejarah mempunyai arti dan nilai penting yang memberi banyak manfaat untuk hidup, Karena sejarah mengandung kekuatan yang bisa memunculkan dinamisme dan melahirkan nilai baru bagi hidup manusia. Pentingnya untuk paham sejarah bukan hanya dengan mengingat tanggal dan abad peristiwa Islam dimasa lalu, tetapi paham realita muslim untuk mengetahui sebuah peristiwa peradaban Islam.

Dengan mengkaji sejarah, akan mendapatkan informasi mengenai aktifitas peradaban Islam dari masa Rasul SAW hingga saat ini, baik dari kemajian, kemunduran bahkan kebangkitan peradaban Islam.

---

<sup>12</sup> Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004), h. 7.

<sup>13</sup> Abdurrahman Mas’ud, *Antologi Studi dan Pendidikan* (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), h. 122.

<sup>14</sup> Mansur, *Sejarah Islam dan Pendidikan Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Utama, 2004), h. 5.

Dengan sejarah bisa diketahui hal yang terjadi pada peradaban Islam dengan semua konsep dan segala hal. Maka, sejarah dasarnya bukan hanya memberi romantisme saja akan tetapi juga sebagai refleksi histori. Dengan begitu belajar sejarah bisa memberi semangat *back projecting theory* dan membuka lembar kejayaan dan kemajuan peradaban Islam yang lebih baik. Sejarah ini sebagai study mengenai permasalahan yang berkaitan dengan sejarah peradaban akan sangat bermanfaat khususnya untuk memberi sumbangan untuk perkembangan peradaban. Mempelajari sejarah peradaban Islam harapannya seseorang bisa paham akan perkembangan peradaban Islam, dari lahir hingga saat ini. Sejarah peradaban Islam bukan hanya mempunyai manfaat besar dalam pembangunan dan perkembangan peradaban Islam, tetapi bisa juga menyelesaikan problem peradaban Islam masa kini. Kemudian, bisa menimbulkan sikap positif atas berbagai perubahan sistem peradaban Islam.

## **F. PERIODE SEJARAH PERADABAN ISLAM**

Menurut Nourouzzaman Shiddiqy Sejarah peradaban Islam terbagi kepada periode; pertama, periode klasik ( $\pm$  650–1258 M); kedua, periode pertengahan (kejatuhan Baghdad hingga penghujung abad ke-17 M) dan periode modern (dimulai dari abad ke-18 hingga saat ini). Harun Nasution menyatakan Sejarah Peradaban Islam terbagi kepada tiga periode: pertama, periode klasik (650–1250an); kedua, periode pertengahan (1250 – 1800an) dan periode modern (1800 hingga saat ini).

### **1. Periode Klasik**

Periode Klasik sebagai masa kemajuan, masa emas dan kejayaan Islam terbagi kepada dua fase. Pertama fase ekspansi, integrasi dan pusat kemajuan (650 – 1000 M). Pada masa ini daerah Islam semakin luar dari Afrika utara hingga Spanyol bagian Barat dan dari Persia hingga India bagian Timur. Daerah tersebut tunduk dengan kekuasaan Islam. Pada masa ini berkembangnya ilmu pengetahuan, baik dibidang keagamaan dan umum serta peradaban Islam. Pada masa ini memunculkan ulama besar, misalnya Imam Malik, Abu Hanifah, Syafi'i dan Ibn Hambal dibidang Fiqh. Imam al-Asya'ri, Imam al-Maturidi, Wasil ibn 'Ata', Abu Huzail, Al-Nazzam dan Al-Juba'i di bidang Teologi. Zunnun al-Mis-

ri, Abu Yazid al-Bustami dan al- Hallaj dibidang Tashawuf. Al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Miskawaih dibidang Falsafat. Ibn Hayyam, al-Khawarizmi, al-Mas'udi dan al-Razi dibidang Ilmu Pengetahuan.<sup>15</sup> Kedua, fase disintegrasi (1000 – 1250 M). Pada masa ini keutuhan umat muslim dibidang perpolitikan mulai goyang. Kekuasaan khalifah yang melemah dan Baghdad bisa direbut dan dihancurkan Hulagu Khan pada 1258 M. Khalifah sebagai lambang persatuan perpolitikan Islam semakin hilang.<sup>16</sup>

## 2. Periode Pertengahan

Periode pertengahan terbagi kepada dua fase. *Pertama*, fase kemunduran (1250 – 1500 M). pada masa ini desentralisasi dan disinegrasi semakin memuncak. Berbeda pandangan antara Sunni dan Syi'ah dan Arab dengan Persia semakin nyata. Dunia Islam terbagi menjadi dua. Bagian Arab mencakup Arabia, Iraq, Suriah, Palestina yang berpusatnya di Mesir. Bagian Persia mencakup Balkan dan Asia kecil pusatnya di Iran. Budaya Persia semakin mendesak budaya Arab, di Fase ini kalangan umat Muslim semakin meluas pendapatnya bahwasannya pintu ijtihad sudah tertutup. Begitu pula tarekat dengan pengaruh negatif. Perhatian atas Ilmu yang semakin sedikit. Islam di Spanyol di paksa kembali Kristen dan keluar dari daerah tersebut.<sup>17</sup> *Kedua*, fase tiga kerajaan besar (1500 – 1700 M) dan masa kemunduran (1700 – 1800 M). Tiga kerajaan besar ialah Utsmani di Turki, Safawi di Persia dan kerajaan Mughal di India. Kejayaan Islam di ketiga kerajaan besar bisa dilihat pada bentuk arsitek di Istanbul, Iran dan Delhi. Perhatian atas keilmuan yang sangat minim. Masa kemunduran, Safawi hancur oleh serangan bangsa Afghan. Kerajaan Mughal dkecilkan dari pukulan raja di India. dan Utsmani ditekan oleh bangsa Eropa. Islam semakin mundur sedangkan Eropa semakin maju. Penjajahan Barat dengan kekuatan semakin meningkat di dunia Islam. Hingga Napoleon bisa menguasai Mesir pada 1748 M sebagai pusat peradaban terpenting.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982 ), h. 12.

<sup>16</sup> Harun Nasution, *Ibid.*, h. 12.

<sup>17</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982 ), h. 13.

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Ibid.*, h. 13.



### 3. Periode Modern

Periode modern (1800 – saat ini) sebagai zaman bangkitnya Islam, Jatuhnya Mesir ke Barat membuat Insaf dunia Islam akan banyaknya kelemahan dan memberi kesadaran bahwa di Barat sudah muncul peradaban baru yang maju dan dianggap sebagai ancaman Islam. Raja dan pemuka Islam berfikir bagaimana cara meningkatkan kualitas umat Islam. Dengan demikian, keadaan bisa berbalik. Jika di periode klasik Barat kagum akan peradaban dan kebudayaan Islam, tapi pada periode Modern Islam yang heran melihat majunya Barat. Karena Islam sangat heran melihat mikroskop, teleskop dan alat coba kimiawi dan dua set percetakan latin yang di bawa Napoleon.<sup>13</sup> Maka, pada periode modern tersebut pemikiran, dan ide kenapa Islam semakin lemah, mundur dan cara mengatasi hal tersebut karena dibutuhkan pembaharuan di dalam Islam.<sup>19</sup>

Berdasarkan paparan di atas dengan melihat perjalanan sejarah peradaban dari masa dibentuk di masa Nabi, bertumbuh di masa Daulah Umayyah Surhia, dan masa puncak pada Dinasti Abbasiyah Baghdad dan Dinasti Umayyah Spanyol, dan masuk kemasa kemunduran di periode pertengahan, hal tersebut memunculkan rasa sadar umat Islam agar bangkit di periode modern.

---

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982 ), h. 31.

## BAB II

# BANGSA ARAB SEBELUM ISLAM

### A. GEOGRAFI SEMENANJUNG ARAB

PERADABAN dunia menjelang lahirnya Islam semakin jauh meninggalkan ajaran Allah SWT, Di masa Pra Islam terdapat dua kekuatan yakni Romawi Timur dan Persia. Kedua kerajaan tetangga Arab, sebagai kekuatan *super power* di masa tersebut sebagai adikuasa. Arab sebagai lokasi lahirnya Islam belum dikenal disejarah dunia. Peradaban Arab memiliki corak yaitu semakin bobroknnya moralitas dan tidak mencerminkan kebudayaan positif, sehingga peradaban dikenal sebagai era Jahilliyah<sup>1</sup>. Pada kondisi dan situasi peradaban dunia inilah Rasulullah SAW di utus Allah SWT untuk mengajarkan Islam dan menjunjung tinggi peradaban bermoral.

Bangsa Arab tinggal di semenanjung Arabia sebagai semenanjung paling besar di dunia. Letaknya di Asia Barat Daya, dengan luas 1.027.000 mil persegi, cenderung besar tertutup dengan padang pasir dan menjadi salah satu tempat paling panas di dunia. Tidak adanya sungai yang mengalir ke laut, hanya terdapat lembah yang di genangi hujan. Lokasi ini mencakup atas dua bagian *Pertama*, daerah pedalaman, adalah daerah padang pasir kering disebabkan curah hujan rendah dan tandus. *Kedua*, daerah pantai di pinggiran laut, dibagian tengah dan selatan, hujan secara beraturan turun dan lokasi cukup subur yakni Hijaz, Ya-

---

<sup>1</sup> Jahilliah mempunyai konotasi jahil (bodoh) terkhusus untuk moralitas, yakni norma bergaul, dimana saat itu antara kabilah saling memusuhi memperebutkan hegemoni. Begitu pula hak asasi manusiaterkhusus wanita, maka yang kuat akan memperdayakan yang lemah yang kaya memperdayakan yang miskin. Untuk hal kemajuan budaya kebudayaan masyarakat Arab mempunyai budaya maju untuk zaman tersebut, Maka jahilliyah khusus diperuntukan pada hal moralitas dan teologi.

man, Hadramaut, Oman dan Bahrain. Diantara daerah itu Yaman yang paling subur, sehingga disebut negeri barokah.<sup>2</sup>

Berdasar atas letak geografis bangsa Arab, yang tinggal di pedalaman disebutnya dengan penduduk pengembara (ahl al-badwi). Mengembara dari suatu lokasi ke lokasi lain dengan membawa yang dimiliki, mereka berhenti jika menemukan air untuk bertempat tinggal. Pekerjaan utamanya yakni memelihara onta, domba dan berburu kurang minat untuk melakukan perdagangan dan pertanian. Selanjutnya yang tinggal di daerah pantai disebut dengan penduduk penetap (ahl al-hadhar). Tertarik dengan pertanian, dan paham dalam pengolahan tanah untuk cocok tanam. Melakukan perdagangan dengan orang luar negeri. Maka, penduduk ini lebih berbudaya dari Arab badwi.<sup>3</sup>

## B. ASAL USUL BANGSA ARAB

Bangsa Arab asalnya dari ras Samiyyah dan dibagi atas dua suku. *Pertama*, suku Arab al-Baidah, yakni bangsa Arab yang telah punah misalnya kaum 'Ad dan Tsamud. *Kedua*, suku Arab al-Baqiyah, yakni bangsa Arab hidup sampai saat ini, mencakup keturunan Qahthan dan Adnan. Allah utus Nabi Hud untuk kaum 'Ad tapi dustakan maka Allah akan siksa mereka dengan meniup angin sebanyak tujuh hari.<sup>4</sup> Mereka mati disebabkan dingin dan lapar dan ditimpa banyak penyakit sehingga punah dan tidak ada lagi yang tersisa diantara mereka.<sup>5</sup>

Kaum Tsamud Allah utus untuknya Nabi Saleh dan membawakan mukjizat seekor unta dan berjanji bahwa minuman masyarakat dan unta akan digilir setiap hari, tapi mereka sembelih unta dan memakannya, Maka Allah murka dan memberikan sakit seperti kolera selama tiga hari. Hari pertama mukanya pucat hingga kekuningan, hari kedua menjadi merah padam, hari ketiga menjadi hitam dan meninggal ketika malam secara bergelimpangan. Negeri keturunan Qahthan ialah Arabia Selatan, diantara mereka muncullah Raja, yakni Raja Yaman,

<sup>2</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, c. 9, j. 1 (Jakarta: PT. AlhusnaZikra, 1997), h. 30-36.

<sup>3</sup> Yusuf Rahman, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Pekanbaru: IAIN SusqaPekanbaru, 1987), h. 1-2.

<sup>4</sup> Q.S. al-Haqqah (69):7.

<sup>5</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 29 (Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 2004), h. 81.

Raja Saba' dan Raja Himyar. Tapi semenjak bendungannya rusak, ada yang mengembara ke utara dan membentuk kerajaan seperti Hirah dan Ghasasinah. Juga suku Aus dan Khazraj yang menduduki Madinah asalnya dari Qahthan. Kemudian keturunan Adnan, disebut dengan Arab Musta'ribah berarti percampuran antar Arab asli yang menduduki Mekkah dan darah pendatang, yakni Nabi Isma'il AS. Anaknya yakni Adnan yang menurunkan Quraisy, selanjutnya keturunan Abd al-Muthalib, kakek Nabi sebagai keturunan bani Hasyim. Hal ini menjadi sebab silsilah Rasulullah SAW bisa ditelusuri hingga ke atas sampai Nabi Isma'il AS.<sup>6</sup>

## 1. Flora

Hasil utama Jazirah Arab ialah kopi, kurma, sayur dan buah. Terpenting ialah Kurma. Tidak bisa terbayangkan seperti apa hidup di padang pasir, tanpa kurma. Buahnya sebagai makanan yang pokok, biji kurma ditumbuk untuk makanan unta dan batang kurma sebagai kayu bakar. Di Hijazz . Yatsrib ialah penghasil kurma, hingga saat ini. Sebaliknya Mekkah sebagai daerah bukit batu tidak adanya kurma. Daerah pantai misalnya Yaman, Hadramaut menghasilkan buah dan sayuran, kopi berjumlah besar. Daerah perairan paling subur ialah Yaman dan Syam. Maka tidak heran jika kedua kota menjadi pusat dagangan orang Quraisy dari Mekkah dimasa Jahilliyah. Dan pergi ke Yaman dimusim dingin dan pergi ke Syam pada musim panas.<sup>7</sup>

## 2. Fauna

Hewan utama Jazirah Arab ialah unta, kuda, domba dan kambing, tapi yang utama yakni Unta. Sebab unta selain sebagai transportasi juga sebagai alat tukar, mas kawin, hasil judi dan kekayaan, seluruhnya dihitung di jumlah unta. Unta juga dinggap teman orang Badwi, sebab air susu yang menggantikan air, karena air dimusim kering hanya diberikan untuk ternak dan dagingnya di makan, kulit dimanfaatkan menjadi pakaian, kotoran menjadi bahan bakar, air seni jika digosok ke kulit menghindarkan dari sengatan. Kuda adalah barang mewah, sebab makanan dan memeliharanya sulit. Ketika menyerang dalam gerakan

<sup>6</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, c. 2, j. 1 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 13-21.

<sup>7</sup> Yusuf Rahman, *op.cit.*, h. 2.

cepat kuda begitu dibutuhkan. Begitu pula untuk olah raga dan berburu. Begitu penting kuda untuk orang Arab Badwi, dikesulitan air, bila adanya air diberikan untuk kuda, bukan kepada anak mereka.<sup>8</sup>

### 3. Watak Bangsa Arab

Jazirah Arab yang gersang dan tandus memberikan pengaruh kepada bentuk karakter serta fisiknya. Untuk bentuk fisik memiliki tubuh yang kekar, kuat dan memiliki daya tahan tubuh tangguh. Sedangkan karakternya memberikan watak khusus, baik positif dan negatif.

Adapun watak positif. *Pertama*, ialah dermawan sebab dikalangan masyarakat dermawan ialah bukti kemuliaan dan semakin dihargai. Maka, kedermawanan sebagai lambang kemuliaan bukan sebab kedermawanan. Maka, motif kedermawanan bukan sebagai kebaikan hati, tapi berdasarkan keinginan untuk dimuliakan untuk popularitas dan terkenal. *Kedua*, keberanian ebagai syarat yang wajib dibutuhkan supaya bisa bertahan hidup di padang pasir tandus. Maka, tidak heran apabila nilai keberanian mendapatkan nilai tertinggi sebagai esensi masyarakat jahilliyah untuk mempertahankan eksistensi suku mereka. Karena suku yang penakut akan menjadi mangsa mereka yang berani.<sup>9</sup>

Sedangkan watak negatif. *Pertama*, suka perang, hidup di Jazirah Arab yang tandus membutuhkan tambahan sumber dalam menunjang hidupnya. Kemudian, ternak membutuhkan ladang gembala, agar terpenuhi kebutuhan harus menyebrang ke kampung lainnya. Karena desa tersebut mengalami masalah serupa. Maka jalan utamanya yakni Berperang, Yang terkuat akan bertahan hidup. Maka dalam pandangan orang Arab berperang merupakan cara untuk bertahan hidup. *Kedua*, angkuh, darah dikalangan masyarakat Arab memiliki harga begitu tinggi. Tiap darah yang tumpah dari sukunya harus di balas dengan memperhitungkan penyebab terjadinya. Hal tersebut karena keangkuhan merasa paling hebat. *Ketiga*, pemabuk dan penjudi, dikalangan masyarakat miras merupakan barang yang mewah, dengan mabuk bisa sebagai cara pamer kekayaan. Akan tetapi dikalangan ekonomi lemah mabuk sebagai tempat pelarian untuk menghilangkan himpitan ke-

<sup>8</sup> Yusuf Rahman, *op.cit.*, h. 2-3.

<sup>9</sup> Nourouzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Cakra Donya, 1981), h. 132-139.

hidupan yang begitu memberatkan.

#### 4. Agama dan Kepercayaan

Mayoritas penduduk Arab dimasa Jahiliyyah menyembah berhala, dan minoritas diantaranya orang Yahudi di Yatsrib, orang Kristen Najran di Arabia Selatan dan beberapa yang mempunyai agama Hanif Hanif di Makkah. Agama berhala awal sekali dibawa dari Syams dari Makkah oleh 'Amru bin Luhay, dan diterima menjadi kepercayaan baru dari Bani Khuza'ah, satu keturunan 'Amru, disaat itu yang memegang kendali Ka'bah. Selanjutnya agama ini semain berkembang secara pesat hingga menjadi agama mayoritas.<sup>10</sup> Masing masing kabilah memiliki kabilah. Bentuk dan jenisnya yang berbagai jenis, tergantung kepada persepsi mereka mengenai tuhan yang mereka yakini. Berhala ini berpusat di Ka'bah. Orang Quraisy menjadi penguasa terakhir untuk Ka'bah mempunyai beberapa berhala, yang paling besar yakni Hubal, Hubal ialah patung yang sangat diagungkan. Dibuat dengan batu akik dengan warna merah dan bentuknya yakni manusia.

Tiga berhala paling terkenal ialah al-Lāta letaknya di Thaif, al-'Uzza tempatnya di Nakhlah bagian timur Makkah, kedudukan paling besar kedua dibawah Hubal, dan al-Manāta di Yatsrib, lebih populer dikalangan suku Aus dan Khazraj. Ketiga berhala disebutkan pada Al-Qur'an Surah Al-Najm : (19-23). Berhala itu dijadikan tempat bertanya dan mengadu nasib baik dan buruk. Maka, Ka'bah yang dibangun Ibrahim dan Ismail semakin berbeda fungsinya, dahulu tempat agama Hanif berdo'a saat ini berbagai penjurur datang melakukan hal yang dilakukan Nabi Ibrahim, tapi untuk menyembah berhala yang ditempatkan tersebut.

Agama Yahudi di bawa masuk kesemenanjung Arab oleh bangsa Israel dari Palestina, mereka menetap di Yaman, Khaibar dan Yatsrib. Dikarenakan pengaruh mereka orang Arab, dan beberapa suku masuk Islam mengikut Nabi ke Makkah. Karena selalu bercekcok dan berselesih. Agama Kristen dianut suku utara Jazirah Arab oleh pendeta Bizantium. Di Yaman, selatan Arab khususnya Najran ada penduduk Arab dengan agama Kristen di bagian selatan dari Habsyi (Ethiopia).

---

<sup>10</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Op.cit.*, h. 123.

Kemudian, adanya perorangan yang meninggalkan untuk menyembah berhala dan kebiasaan jahil, dan mempercayai Tuhan YME dan hari kebangkitan. Misalnya Waraqah bin Naufal orang tua yang hafal injil yang mempercayai Rasulullah yang diceritakan pada kitab suci mereka. Di kalangan orang Badwi yang menyembah pohon bulan dan bintang. Mereka mempercayai hidup mereka di atur bulan dan bintang tidak matahari dan mempercayai matahari sebagai perusak ternak dan tanaman yang mereka pelihara.<sup>11</sup>

## 5. Politik dan Pemerintahan

Terdapat dua Negara adikuasa dimasa Jahilliyah, yakni Bizantium Romawi di barat dan Persia di timur. Saat zaman Jahilliyah, semua Semenanjung Arabm menikmati kemerdekaan mereka terkecuali utara (Palestina, Lebanon, Yordania dan Syams) yang ada di bawah kepemimpinan Bizantium dan Irak yang berada dikekuasaan Persia. Karena gersangm dua negara Adikuasa ini kurang berminat untuk menjajah Arabia, terkecuali daerah Utara. Dikalangan Arab Badwi tidak adanya pemerintahan. Kesatuan politik mereka bukan bangsa melainkan suku yang dipimpin kepala suku atau Syaikh. Mereka begitu erat hubungan kesukuannya hingga rasa setia sebagai sumber kekuatan kabilah dan suku. Setiap suku mempunyai pimpinan (Syaikh). Ketika memilih pemimpin kriteria yang digunakan ialah pemurah, pemberani, dan bijaksana. Sebab tidak ada pemerintahan pusat hubungan suku selalu berkonflik. Peperangan suku sangat biasa terjadi. Hal sepele bisa menyulut perang. Contohnya terkenalnya perang Bani Bakr dan Taghlib selama 40 tahun, dikenal dengan Basus. Terjadinya karena Unta milik anggota suku dilukai oleh suku lain.

Dunia Arab saat itu adalah kancah berperang yang terjadi secara massif. Walaupun rakyat Badwi memiliki pimpinan, tapi mereka Cuma tunduk kepada Syaikh untuk hal berperang, membagi harta perang dan suatu pertempuran. Selain itu, Syikh tidak memiliki kuasa untuk mengatur kabilah. Akibat dari perang yang berlangsung, kebudayaan mereka semakin tenggelam, sebab itu bahan sejarah Arab pra Islam begitu langka ditemukan. Sejarahnya bisa diketahui hingga ketika 150

---

<sup>11</sup> Yusuf Rahman, *op.cit.*, h. 5.

tahun sebelum Islam dilahirkan.<sup>12</sup> Walaupun seperti itu hampir semua masyarakat sebagai penyair. Maka tidak heran jika seni sastra, khususnya puisi begitu diminati. Penyair mempunyai kedudukan terhormat. Dengan puisi ini sejarah Arabia bisa di telusuri. Sebab penyair itu selain memberikan nasihat dan juru bicara suku ahli pula sejarah intelektual.<sup>13</sup> Tai dikalangan Arab sudah terdapat pemerintahan yang berpusat di Makkah, sudah banyak suku yang mengambil tongkat pemerintahan misalnya Amaliqah, Bani Jurhum, Khuza'ah dan Quraisy.

Suku Amaliqah menguasai Makkah sebelum Ismail datang. Mereka dikalahkan suku Jurhum dari Makkah. Saat Jurhum berkuasa Ismail datang ke Makkah. Menikahnya Ismail dengan anak suku Jurhum menurunkan keturunannya Adnan. Maka pemerintahan di bagi dua. Permasalahan politik dan peperangan di pegang suku Jurhum, permasalahan Keagamaan dan mengurus Ka'bah dipegang Ismai'il.<sup>14</sup> Ketika suku Jurhum menguasai Makkah, Maka Khuza'ah datang dari Arab selatan. Saat Jurhum tenggelam dikekuasaan dan kenikmatan hal ini dimanfaatkan untuk merebut kekuasaan. Maka Jurnhum dengan terpaksa harus meninggalkan Makkah dengan keturunan Isma'il. Kekuasaan dipindah tangankan ke Bani Khuza'ah pada tahun 207 SM. Sebelumnya suku Jurhum meninggalkan Makkah mereka masukkan pusaka kedalam sumur zam zam dan ditimbun tanah dan zam zam baru bisa di gali ketika yang memerintah kakek nabi Abdul Muththalib (Kakek Rasulullah SAW).

Bekruasa secara politik selanjutnya bisa berpindah kembali ke bangsa Jurhum keturunan Adnan dibawah kepemimpinan Qushai dan beliau menata ulang kehidupan Makkah baik dari fisik dan hidup bermasyarakat, Ka'bah juga diperbaharui disampingnya dibangun "Darun Nadwah" sebagai tempat musyawarah dan menyelenggarakan pemerintahan. Suku keturunan ini mengatur urusan politik dan yang berkaitan dengan Ka'bah. semenjak ini suku Quraisy sebagai suku yang mendominasi hidup masyarakat. Terdapat sepuluh jabatan tertinggi yang dibagi pada kabilah asal suku Quraisy yakni (1) Hijabah, menjaga kunci ka'bah, (2) Siqayah, mengawasi air zam-zam untuk digunakan

<sup>12</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, J. 1 (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), h. 29.

<sup>13</sup> K. Ali A., *Study of Islamic History* (Delhi: Idarah Adabiyah Delhi, 1980), h. 19.

<sup>14</sup> Ahmad Syalabi, *Op.cit.*, h. 48.



pendatang, (3) Diyat, menguasai hakim sipil dan kriminalitas, (4) Sifar-ah, mengurus pajak masyarakat miskin, (5) Nadwah, menjabat ketua dewan, (6) Khaimunah, mengurus balai musyawarah, (7) Khazinah, jabatan administrasi keuangan, dan (8) Azlam, menjaga panah peramal agar mengetahui pendapat dewa. Hal ini sebagai kebiasaan anggota yang pling tua berpengaruh paling besar dan mempunyai gelar Rais.<sup>15</sup>

Suku Quraisy menguasai Makkah hingga datangnya Islam. Urusan dalam memerintah diambil alih anak Qushai bergantian. Qushai digantik anaknya Abd Manaf tetapi tidak sebaik ayahnya. Hasyim bin Abd Manaf mengganti ayahnya untuk memerintah, sebagai seorang negarawan yang cukup cakap, dengan mengembangkan perekonomian pemerintah Quraisy di Makkah, dan wafat di tahun 510 M, Kemudian digantikan oleh Al-Muththalib yang mengusahakan untuk mencari anak Hasyim yang tinggalnya di Yatsrib untuk kembali memerintah di Makkah. beliau wafat di tahun 502 M, kemudian digantikan Abdul Muththalib bin Hasyim, tetapi tidak disetujui Naufal saudaranya al-Muththalib. Abdul Muththalib harus mencari bantuan ke Yatsrib dengan 80 pemuda yang mendukungnya dalam pemerintahan.

Penolakan tersebut mendorong beliau menginginkan anak pria yang banyak dan bisa memberikan bantuan untuknya, sehingga ketika dibutuhkan bisa digunakan. Maka beliau bernazar apabila mendapatkan anak laki laki sepuluh orang maka satu orang akan disembelihnya menjadi korban.<sup>16</sup> Tapi pada kisah lainnya dinyatakan yang mendorong beliau menginginkan banyak anak karena beliau bertugas untuk penyedia air untuk jama'ah yang berkunjung. Air itu diambil dari sumur yang jauh lalu disimpannya di bak dan diminum para jamaah haji. Pekerjaan tersebut cukup berat dan membutuhkan banyak yang membantunya. Selain itu keinginan beliau untuk menggali sumur zam zam, tapi tidak disambut dengan baik oleh orang Quraisy, maka ia bernazar jika diberikan sepuluh anak pria yang bisa membantunya bekerja, seorangnya akan ia korbakan di dekat Ka'bah menjadi persembahan untuk dewa Quraisy.<sup>17</sup> Beliau akhirnya mendapatkan sepuluh anak pria. Maka ia akan melakukan nazarnya. Saat akan dilakukannya, be-

<sup>15</sup> Syed Amir Ali, *Api Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 97-99.

<sup>16</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *op.cit.*, h. 124-125.

<sup>17</sup> Ahmad Syalabi, *op.cit.*, h. 76.

liau siapkan pisau tajam yang akan menyembelih anaknya. Kemudian undian sembelihan jatuh kepada Abdullah anak yang paling ia sayangi, dan diulang tiga kali dan tetap Abdullah yang mendapatkannya. Saat akan dilakukan penyembelihan pemuka masyarakat mencegah beliau karena khawatir hal itu akan di tiru masyarakat lainnya, sehingga ditakutkan ini akan menjadi tradisi dimasa yang akan datang. Penolakan pemuka Quraisy diterima Abdul Muthallib dengan perasaan senang. Selanjutnya ia temui tukang tenun untuk diberikan nasihat. Dan hasil nasihat tersebut adalah untuk mengundi ulang, Tapi yang ada di undian tersebut yakni Abdullah dan 10 ekor unta, jika jatuh ke 10 ekor unta maka disembelih, jika jatuh ke Abdullah maka dilipatkan 10 lagi dan seterusnya seperti itu hingga akhirnya berhenti di 100 unta dan daging sembelihan itu dibagi untuk dimakan .<sup>18</sup>

Ketika pemerintahan Abdul Muththalib terdapat 2 peristiwa penting. *Pertama*, air zam-zam yang dulunya di timbun kemudian digali kembali. Letaknya sesuai dengan petunjuk mimpi yang ada di dua berhala yakni Al-Iraf dan Al-Ilah, Maka, orang Quraisy tidak berani menggalinya, terpaksa beliaulah yang menggali hingga terbuka. *Kedua*, gubernur Habasyah, yakni Abrahah agamanya Kristen dari Yaman datang ke Makkah akan memindahkan Ka'bah ke Yaman atau menghancurkan. Beliau datang dengan pasukan gajah dan ini diperingati dengan tahun Gajah, akan tetapi gagal dikarenakan tentara mereka dihancurkan burung ababil, dan ketika itu Muhammad dilahirkan.

## 6. Ekonomi

Pada saat pemerintahan kerajaan Saba' dan Himyar di Jazirah Arab selatan, kegiatan dagang mencakup darat dan laut. Kegiatan dagang laut menuju India, Tiongkok dan Sumatera dan dagang melalui darat yakni Jazirah Arabia. Tapi sesudah Yaman dijajah Habsyi dan Persia, penjajah menguasai perdagangan laut, dan perdagangan darat dipindahkan ketangan penduduk Makkah. Terdapat berbagai faktor penyebabnya

*Pertama*, penduduk Yaman sebagian besar pindah ke Makkah, sedangkan mereka sudah memiliki pengalaman berdagang. *Kedua*, di

---

<sup>18</sup> Ahmad Syalabi, *Ibid.*, h. 76. Hasan Ibrahim Hasan, *op.cit.*, h. 126.

Makkah terdapat Ka'bah dimana tiap tahun jama'ah datang untuk berhaji menjadikan Makkah makin masyhur. *Ketiga*, letaknya ditengah tanah Arab utara dan selatan. *Keempat*, daerah yang gersang menjadikan penduduk suka bepergian dalam perdagangan.<sup>19</sup> Setidaknya empat putra Abd Manaf yang berdagang ke Syam Abd Syam ke Habsyi, Abd al-Muththalib ke Yaman dan Naufal ke Persia. Perdagangan masyarakat Quraisy kebeberapa negeri mendapatkan perlindungan ke empat putra beliau, maka tidak diganggu sama sekali ketika berdagang.<sup>20</sup> Maka, ada empat tempat dagang orang Quraisy, yakni ke utara dan selatan, pergi ke Syam dan Yaman, selanjutnya ke barat dan timur, pergi ke Habsyi dan Persia. Kemudian pusat dagang mereka beradanya di Makkah.

Hasyim bin Abd Manaf bin Qushai ialah seorang negarawan yang cukup cakap yang mengusahakan mengembangkan pemerintahan, Mengadakan persetujuan dagang dengan negeri lain, misal dengan Ghassani dan Bizantiumsekaligus membuka jalur dagang baru dan membentuk 2 kabilah dagang ke Yaman ketika musim dingin dan Syria ketika musim panas. (Q.S. al-Quraisy). Saat pemerintahan Hasyim Makkah sangat berperan menjadi tempat transit perdagangan yang cukup maju. Selain dari Hasyim, Abu Lahab, Abu Thalib dikenal menjadi para pedagang dari Quraisy. Di Yaman dimusim dingin kafilah dagangnya membawa minyak wangi, sutera, senjata, kulit, rempah dan lainnya. Diantara barang tersebut ada yang diperoleh dari Yaman, ada juga dari Indonesia, India dan Tiongkok.<sup>39</sup> Di Syria atau Syam, kafilah dagang membawa barang perdagangan ke Syam. Saat waktunya kembali kafilah ini membawa gandum, minyak zaitun, beras dari Syam. Abu Thalib juga pernah membawa Rasul untuk melakukan perdagangan. Rasul juga pernah menjajakan dagangan Khadijah ke Syam ditemani Maisyarah. Barang perdagangan paling penting di jalur perdagangan timur barat yakni rempah dari Habsyi untuk didagangkan di Persia, dan memperdagangkan mutiara di persia.

## 7. Sosial Budaya

Kaum perempuan dianggap sebagai posisi terjelek dibandingkan perempuan lain di dunia saat itu, karena dianggap menjadi benda mati

<sup>19</sup> Ahmad Syalabi, *op.cit.*, h. 53.

<sup>20</sup> Ahmad Syalabi, *op.cit.*, h. 54-55.

yang tidak punya hak sama sekali termasuk untuk di hormati. Seseorang dapat menikahi perempuan sebarangpun yang disukainya dan bisa menceraikannya kapan saja. Jika seorang ayah diberitahu anaknya perempuan dia akan sangat marah dan sedih, terkadang sampai dikubur. Kehidupan yang cukup menantang mendorong mereka untuk mempunyai anak pria saja, meskipun seperti itu tidak semuanya di bunuh.

Lembaga pernikahan yang kurang datur. Perempuan diperbolehkan menikahi lebih dari satu pria. Sedangkan perempuan yang mempunyai suami membolehkan suami untuk melakukan hubungan dengan perempuan lainnya demi mendapat anak. Ibu tiri juga dikawini anak tiri. Pria bisa mengawini saudara kandungnya. Gadis nakal biasa pergu untuk berzina dengan pria lain. Wanita tidak mempunyai hak waris dari keluarga. Mempunyai budak adalah ciri dari masyarakat mereka dan memperlakukannya dengan tidak manusiawi. Sebab mereka mempunyai hak penuh atas kehidupan budaknya baik dari fisik maupun mental. Kehidupan Jahilliyah sebagai manifestasi hidup barbarisme, dikarenakan ketimpangan secara sosial, minuman keras, judi, pelacuran dan pembunuhan adalah hal yang biasa terjadi

Di bidang budaya, masyarakat Arab dikenal dengan fasih lidahnya. Ciri khas manusia ideal menurut mereka ialah “Fasihnya lidah, pengetahuan mengenai senjata dan mahir menunggangi kuda”. Maka tidak heran jika seni sastra, khususnya puisi begitu dikembangkan ketika itu. Penyair mempunyai kedudukan cukup dihormati di suku. Begitu besar peran yang dipikul penyair, sejarah bangsa Arabia bisa diketahui melalui puisinya. Maka, penyair selain memberikan nasihat dan juru bicara suku, mereka sebagai ahli sejarah dan intelektualitas dari suku.

Syair merupakan seni yang dianggap paling indah dan begitu mulia serta dihargai masyarakat Arab. Masyarakat sering berkumpul untuk mengelilingi penyair untuk mendengar syair. Hingga terdapat pasar tempat berkumpulnya penyair, yakni pasar ‘Ukaz, pasar Majinah, dan pasar Zul Majaz.<sup>40</sup> Di pasar ini penyair melantunkan syair untuk didengar dan melombakan syairnya selanjutnya dipilih syair paling bagus dan digantung di Ka’bah didekat patung yang mereka puja. Jika ada pada satu kafilah munculnya seorang penyair, maka datanglah

kafilah lain untuk mengucapkan selamat kepada kafilah itu. Selanjutnya diadakan jamuan makan dan menyembelih binatang dan para wanita keluar untuk bermusik dan bernyanyi.

## BAB III

# SEJARAH NABI MUHAMMAD SAW

### A. KONDISI MASYARAKAT ARAB SEBELUM KEHADIRAN NABI MUHAMMAD SAW

MENURUT BAHASA, Arab berarti padang pasir, tanah gersang tanpa persediaan air dan tidak ditumbuhi tanaman. Jazirah Arab letaknya di antara benua Afrika dan Asia, sebelah barat di batasi teluk Persia dan laut Oman dan *Daljah* (Tigris) dan *Furrat* (Euphraat). Bagian selatan dibatasi Laut Hindia dan Utara berbatasan dengan Sahara Tihi<sup>1</sup> yakni lautan pasir diantara Syam dan Furrat sebahagian sebar daerahnya didapati padang pasir sahara yang letaknya ditengah dan mempunyai sifat yang beda, karena itu terbagi kedalam 3 bagian. Pertama, Sahara Langit dengan panjang 140 mil utara ke selatan dan 180 mil timur ke barat, dikenal pula dengan Sahara Nufud, dengan jarangnyanya mata air dan angin bertiup sangat sering memunculkan kabut debu dan menjadikan lokasi ini cukup sulit untuk didatangi. Kedua, Sahara Selatan menyambung Sahara Langit kearah Timur hingga Selatan Persia. Hampir keseluruhannya adalah dataran yang cukup keras, tandus dan pasir, biasa dikenal dengan al-Rub' al-Khali (bagian sepi). Ketiga, Sahara Harrat, lokasi yang meliputi tanah liat dan dengan batu hitam seperti sudah terbakar. Gugusan batu hitam yang menyebarnya dikeseluruhan sahara dengan jumlah 29 buah, maka lokasi ini dikenal dengan pulau dan diberi nama *Jaziratul-Arabiyyah*.<sup>2</sup>

Bangsa Arab memiliki beberapa suku bangsa yang sudah tersebar disemua Jazirah, dan cenderung berdiam dipinggiran Jazirah dan san-

<sup>1</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 10.

<sup>2</sup> Didin Saepudin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: UIN Press, 2007), h. 12.

gat sedikit yang bertinggal dipedalaman. Ketika masa lampau tanah Arab terbagi kepada bagian :

1. Arab Petrix atau Petraea, yaitu lokasi yang letaknya disebelah barat daya Syiria, dan Petra merupakan pusat peradabannya.
2. Arab Diserta atau gurun Syria dan selanjutnya digunakan untuk menyebut semua Jazirah Arab sebab tanah yang cukup subur.
3. Arab Felix, wilayah hijau (*Green Land*), yaitu wilayah berbahagia (*Happy Land*), yaitu di Yaman dengan budaya yang cukup maju dan terdapat kerajaan Saba' dan Ma'in.

Bangsa Arab terbagi atas w, yakni Qahtan dan Adnan. Qahtan awalnya menempati wilayah Yaman, akan tetapi sesudah hancur bendungan Ma'rib pada 120 SM, Mereka lakukan imigrasi ke Utara dan berdirilah kerajaan Hirah dan Ghassan. Adnan ialah keturunan dari Nabi Ismail dan biasanya menempati Arab dan Hijaz, beberapa bangsa Arab yang mendirikan kerajaan yakni Saba', Ma'in dan Quthba, Himar. seluruhnya berlokasi di Yaman. Utara Jazirah berdirilah kerajaah Hirah dan Ghassan. Hijaz menunjukkan wilayah tetap sebab kemiskinan daerah yang ditempati, tapi ada tempat suci yaitu Makkah yang terdapat air zam zam dan Ka'bah. Dikawasan tersebut ada pula Yatsrib dikenal dengan kesuburannya dari dahulu.<sup>3</sup>

Makkah yang awalnya tempat persinggahan para kafilah lewat. Nabi Ibrahim as awal mulanya menjadikan tempat ini untuk bermukim istrinya Hajar dan anaknya Isma'il. Qushai (Kakek Rasulullah yang ke empat) sangat berjasa menjadikan Makkah menjadi lokasi bermukim dengan menghimpun suku yang beliau pimpin untuk tinggal di Makkah dan tidak menghalangi suku lainnya untuk bermukim di situ. Qushai menetapkan semakin tingginya kedudukan suku, maka semakin berhak untuk bertempat dilokasi paling dekat dengan Ka'bah. Maka, suku Quraisy bertempat tinggal didekat Ka'bah. Disamping itu, Bermukim pula keluarga Non Arab. Makkah sebagai lokasi suci terdapat pula tanda petunjuk batas suci, dan harus dihormati semua yang mendiami lokasi tersebut dan dinamai dengan *Tanah Haram* pada wilayah tersebut tidak diperbolehkan adanya gangguan, baik kepada manusia, tumbuhan

---

<sup>3</sup> Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos, 1997), h. 6.

maupun hewan. Hal ini telah diyakini bangsa Arab sebelum hadirnya Islam dan semua Muslim sesudah datangnya Islam sesuai dengan apa yang ditetapkan Allah melalui Ibrahim As dan selanjutnya di kukuhkan oleh Rasulullah SAW<sup>4</sup> merupakan kota yang begitu dianggap penting diantara kota di Jazirah Arab, sebab dari tradisi ataupun lokasi letaknya. Kota ini dilalui jalur untuk berdagang yang cukup sibuk, saling menghubungkan Yaman dan Syiria. Dengan terdapatnya Ka'bah ditengah Kota, Makkah dijadikan pusat agama Arab. Ka'bah merupakan tempat ziarah di dalam Ka'bah ada 360 berhala dan yang mengelilinginya berhala utama yakni *Hubbal*.<sup>5</sup> Hubbal merupakan patung yang sangat di agungkan selain patung lain misalnya Mannah, Al Lata dan Al Uzza.

Bangsa Arab sebelum Islam dikenal dengan Arab Jahilliyah, masyarakat bodoh tidak beradab dan tidak paham aksara, sebutan tersebut tidak perlu diambil kesimpulan bahwasannya seluruhnya bodoh tidak pandai menulis maupun membaca, karena faktanya ada sebagian sahabat Rasul yang bisa membaca dan juga menulis sebelum masuk ke Islam, hal ini karena membaca belum dijadikan tradisi sehingga mereka menilai tidak terlalu penting dan bukan menjad ukuran cendikia seseorang.<sup>6</sup> Suku Quraisy hanya mempunyai total 17 orang yang bisa membaca dan menulis padahal mereka dikenal sebagai suku bangsawan, Suku Aus dan Khazroj Cuma mempunyai 11 orang. hal tersebut menjadikan masyarakat Arab sangat sedikit yang mengenal ilmu pengetahuan, mereka cenderung mengikuti nafsu, berjudi dan saling perang, yang kuat menindas yang lemah, perempuan dianggap tidak berharga. Keistimewaan mereka hanya dibidang syair jahil yang penyebarannya melalui metode hafalan.<sup>7</sup>

## **B. RIWAYAT HIDUP NABI MUHAMMAD SAW**

Nabi Muhammad SAW lair pada 20 April 571 M. hal ini ditetapkan dari beberapa sumber berita Arab yaitu dikenal dengan tahun Gajah ketika Abraham As Asyram melakukan penyerangan ke Makkah dan

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW* (Tangerang: Lentera Hati, 2011), h. 53.

<sup>5</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 126.

<sup>6</sup> Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 27.

<sup>7</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 13.



bertekad menghancurkan Ka'bah, kemudian digagalkan Allah SWT, Hal ini diceritakan Qur'an. Riwayat terkuat lahirnya Rasulullah pada senin malam 12 *Rabi'ul Awwal*.<sup>8</sup> Dilahirkan dari keluarga miskin materi tapi memiliki darah bangsawan . Ayah beliau bernama Abdullah bin Abd Muthallib bin Hasim bin Abdi Manaf bin Qushai bin Kilab, yang memiliki kedudukan untuk menyediakan air minum bagi peziarah dan jamaah haji biasa disebut dengan *Siqayah Al Hajj*.<sup>9</sup> Ibu Rasulullah SAW ialah Aminah binti Wahab merupakan keturunan Bani Zuhrah, nasab ayah ibu beliau bertemu di Kilab ibn Murr'ah.<sup>10</sup> Ketika lahir sudah dalam keadaan yatim karena ayah beliau wafat bulan sesudah tiga bulan menikahi Aminah. Rasulullah selanjutnya diasuh kepada Halimah Sa'diyah. Ketika di asuh Rasulullah dibesarkan hingga berusia empat tahun. Sesudah dua tahun di asuh selama 2 tahun, kemudian Rasul menjadi yatim piatu . Sesudah Aminah wafat , Rasulullah SAW kemudian di asuh oleh kakeknya dan dua tahun berikutnya kakeknya meninggal dunia dan Rasul di alih asuhkan ke paman beliau Abu Thalib yang begitu dihormati suku Quraisy dan masyarakat Makkah tapi dia dalam keadaan miskin.

Ketika berusia muda Rasulullah SAW hidup dengan menggembalakan kambing keluarga dan kambing masyarakat. Dengan penggembalaan ini beliau temukan tempat berpikir dan merenung dan hal ini menjadikan beliau jauh dari nafsu dunia, sehingga bisa terhindar dari banyak hal yang merusak nama baiknya, maka dari sejak awal beliau dikenal dengan *al-amin*, orang yang bisa dipercaya.<sup>11</sup> Rasulullah SAW sebagai seorang pria yang memiliki bakat di bidang agama. Ketika berusia sebelum turun wahyu kepadanya beliau senang mengasingkan dirinya di pegunungan luar Makkah untuk memanjatkan do'a.<sup>12</sup> Ketika berusia 25 tahun Rasul melakukan ekspedisi perdagangan ke Syam untuk menjualkan barang kepunyaan Khadijah janda kaya raya. Khadijah biasa menyuruh orang untuk menjual barang dagangan dan membagikan sebahagian hasil untuk yang menjual. Saat khadijah mendengar

<sup>8</sup> Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, (Jakarta: Robbani Press, 2010), Cet. 16, h. 31.

<sup>9</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 137.

<sup>10</sup> Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2009), h. 117.

<sup>11</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiah II*, h. 17.

<sup>12</sup> Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 32.

kejujuran, kredibilitas dan mulianya akhlak Rasul ditambah keuntungan perdangangan yang melimpah maka Khadijah tertarik untuk menjadikannya suami, maka yang berhadir di acara pernikahan tersebut yakni Bani Hasyim dan para pemuka Bani Mudhar.<sup>13</sup>

Pada awal diturunkan wahyu kepada Rasulullah SAW memulai kegiatan dakwah untuk menyebarkan Islam dengan cara sembunyi-sembunyi, hal ini dikarenakan sosial perpolitikan yang masih tidak stabil, beliau mendakwahkan diawali dari sahabat dan keluarga, awalnya ia mengajarkan istrinya Khadijah agar beriman kepada Allah, selanjutnya diikuti anak pamannya Ali bin Abi Thalib dan aid bin Haritsah (pembantu dan anak angkat beliau). Selanjutnya berdakwah kepada Abu Bakar, dan secara berangsur kegiatan dakwah belai makin meluas, tapi terbatas hanya dikalangan keluarga Quraisy, misal Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash dan beberapa sahabat lain, dan mereka disebut dengan *Assabiquna al Awwalun*, berarti orang yang pertama masuk Islam.<sup>14</sup> Islam dilahirkan ditengah masyarakat dan membawakan undang-undang baru dijadikan pedoman mengenai ketauhidan dan bermasyarakat, baik untuk mengatur bagaimana bertingkah laku di kehidupan. Kemudian pedoman dasar sebagai pijakan untuk mengembangkan sistem sosial, perpolitikan dan budaya.

Langkah berdakwah berikutnya yang dilakukan Rasulullah SAW ialah menyerukan kepada masyarakat umum. Rasul mulai menyerukan ke lapisan masyarakat secara lansung baik dari bangsawan dan budak. Awalnya ia mengajak masyarakat Makkah dan berlanjut ke negeri lainnya. Rasulullah SAW juga mengajak para peziarah yang datang ketika melaksanakan Haji. Kegiatan berdakwah ini dilaksanakan dengan tidak kenal rasa lelah, dikarenakan usaha gigih maka sudah mulai mendapatkan hasil yang diharapkan. Jumlah pengikutnya semakin banyak, khususnya dari kaum perempuan dan budak dan orang yang miskin. Walaupun banyak dari mereka lemah tetapi mempunyai semangat yang membaja dan kuat.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Didin Saepudin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 19.

<sup>14</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 32.

<sup>15</sup> Badri Yatim, *Op.cit.*, h. 20.

Ketika pergerakan dakwah semakin luas, jumlah pengikut semakin banyak dan semakin lantang, mereka bahkan dengan tegas memberikan ancaman terhadap berhala dan mencela bodohnya pemuja berhala. Orang Quraisy semakin marah dan bangkit untuk melawan perjalanan dakwah Rasulullah SAW dengan berbagai cara untuk menghalanginya, Kebencian kaum musyrikin kepada beliau semakin nyata ketika semakin banyaknya umat muslim. Bukan hanya penghinaan yang beliau terima tetapi rencana untuk membunuh beliau yang sudah direncanakan oleh Abu Sufyan. Gagalnya mereka menghentikan kegiatan dakwah Rasulullah SAW karena rasul mendapat perlindungan Bani Hasyim dan Bani Muthallib. Maka kaum Quraisy memboikot kedua keluarga yang melindungi tersebut. Belum usai rasa sedih Rasul karena pemboikotan tersebut pamannya Abu Thalib dan istrinya Khadijah wafat, maka tahun itu disebut dengan *'am al-huzn* (tahun kesedihan).

Ketika menghadapi ujian yang sangat berat. Rasulullah SAW diberi perintah oleh Allah untuk melakukan Isra' wal Mi'raj dari masjidil haram ke Masjidil Aqsa melanjutkan ke Sidratul Muntaha. Disitu Rasul mendapatkan syariat untuk mewajibkan shalat lima waktu peristiwa ini terjadi pada 27 *Rajab* tahun 11 setelah tahun kenabian. Isra' dan Mi'raj disamping menguatkan keimanan dan mengokohkan kebatinan Rasulullah SAW yang sedang berhadapan dengan ujian yang amat berat juga berkaitan dengan misi risalah kenabian, juga dianggap ujian buat pengikutnya apakah mempercayai atau ingkar akan peristiwa tersebut. Bagi Kaum Musyrikin peristiwa ini menjadi bahan olokan mereka dan sempat menuduh sebagai manusia yang gila.<sup>16</sup> Sesudah peristiwa tersebut, terjadilah perkembangan cukup besar bagi proses berdakwah, yakni datang dari masyarakat Yatsrib (Madinah) yang melakukan perjalanan haji ke Makkah, yakni suku Aus dan Khajraj yang masuk Islam, dan meminta Rasulullah SAW untuk pindah ke Yatsrib dan akan dibela dari semua bentuk ancaman. Rasulullah SAW setuju dengan usul tersebut dengan membuat perjanjian "*Aqobah*". Dan Rasulullah SAW pindah ke Yatsrib.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Dudung Abdurrahman et.al, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Fak. Adab, 2002), h. 32.

<sup>17</sup> Badri Yatim, *Op.cit*, h. 24

## C. PERIODE MEKKAH

### 1. Sebelum Diangkat Menjadi Rasul

Tujuh hari dari lahirnya Nabi Muhammad SAW, kakek beliau mengundang semua suku Quraisy untuk di jamu, saat itu kakeknya memberikan nama “Muhammad” kepada cucu beliau. Nama ini dirasa aneh bagi mereka dan mempertanyakan kepada Abdul Muthallib dan mengatakan; “Sungguh berbeda, mengapa diberikan nama Muhammad”, Kakeknya menjawab; “Supaya menjadi orang yang terpuji dilangit dan dibumi”.<sup>18</sup> Hal ini telah menjadi kebiasaan orang Arab anak yang akan dilahirkan akan disusui oleh wanita pedesaan agar memperoleh udara pedesaan yang bersih dan mendapatkan pertumbuhan yang baik. Saat Muhammad dilahirkan maka wanita Sa’ad kurang lebih 60 km dari Makkah, menghubungi keluarga yang hendak menyusui anak mereka dengan balasan upah. Dikarenakan perekonomian Aminah yang kurang baik tidak ada perempuan susu yang mau menyusukan anaknya Muhammad terkecuali Halimah yang diijinkan oleh Harits suaminya dengan harapan Tuhan akan memberkahi kehidupan keluarga mereka. Aminah dan Abdul Muthalib kembali melepaskan dengan hati yang gembira. Dalam berbagai kisah disebutkan dengan kehadiran Muhammad keluarga yang dulunya Miskin sangat diberkahi. Rumput yang dipakai untuk gembala kambing tumbuh dengan subur, Kambing yang mereka pelihara menjadi gemuk, susunya semakin banyak sehingga penuh kedamaian serta kebahagiaan menghampiri hidup keluarga Aminah, mereka mempercayai anak yatim inilah yang membawa keberkahan di keluarga mereka. Saat Rasulullah tiga bulan di kandungan Ayahnya wafat ketika baru pulang berdagang ke Yatsrib, dan Ibunya wafat pula di Abwa ketika pulang berziarah ke makam suaminya, saat Rasulullah SAW masih berusia 6 tahun. Kakek Rasulullah mengasuh kurang lebih dua tahun, dan meninggal pula ketika Muhammad dalam usia 8 tahun, selanjutnya beliau diasuh paman beliau yakni Abu Thalib. Berdasarkan kisah ini maka tanggung jawab hak asuh anak jika ayah meninggal akan diturunkan kepada ibu ke kakek kemudian beralih ke paman.

---

<sup>18</sup> Team Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 (Jakarta: PT Ichtiar Baru, 2001), h. 260.

Ada 2 jenis pekerjaan yang dilakukan sebelum diangkat menjadi nabi *Pertama*, penggembala kambing, saat di asuh ibu susu Halimah yang tinggal di desa. *Kedua*, berdagang saat di asuh oleh pamannya, Rasul ikut Abu Thalib dalam perjalanan dagang ke Syam hingga dewasa. Ketika perjalanan tersebut di Busyra selatan Syam ia bertemu pendeta dengan nama Buhaira, yang melihat tanda kenabian di diri Muhammad seperti yang digambarkan di petunjuk cerita kristen. Pendeta menasihati pamannya agar jangan jauh masukke Syria karena khawatir bangsa Yahudi akan berbuat tidak baik kepada Muhammad.<sup>19</sup> Sebagai pemuda Rasulullah tidak ikut dengan kebiasaan masyarakat yakni Mabuk, judi dan menyembah berhala. Rasul dikenal orang yang baik, jujur sehingga diberi julukan *al-Amin*. Sebagai pedagang, selain melakukan perdagangan dengan pamannya beliau juga menjajakan dagangan janda kaya yakni Khadijah sehingga mendapatkan keuntungan yang berlimpah. Khadijah sangat tertarik dengan kejujuran Muhammad sehingga hendak menjadikan Muhammad Suaminya walaupun Khadijah berulang kali menolak pinangan bangsawan Quraisy.

Dari dua pekerjaan Muhammad menjelang 25 tahun menjadi modal untuknya. Penggembala kambing merupakan pekerjaan yang membutuhkan rasa sabar yang kuat, berdagang melatih kejujurannya ketika itu sangat sulit mencari orang yang jujur. Ketika berusia 25 tahun pamannya menawarkan Muhammad kepada Khadijah dan diterima olehnya dan kemudian dilangsungkan pernikahan Rasulullah SAW dengan Khadijah. dengan usia Khadijah 40 tahun dan mahar 20 ekor unta. Dikehidupan berumah tangga, mereka saling mencintai dan hidup dalam kebahagiaan. Rasul tidak pernah menyakiti hati Khadijah dan Khadijah sangat ikhlas menyerahkan segalanya untuk suami yang dicintainya. Harta kekayaan Khadijah memberikan kesempatan kepada Muhammad untuk membantu masyarakat yang miskin sekaligus beberapa kali memerdekakan budak. Bahkan hamba sahaya yang dimiliki Khadijah seluruhnya dimerdekakan yakni Zaid binTsabit dan diangkat menjadi anak angkat Nabi Muhammad SAW.<sup>20</sup>

Dari pernikahan dengan Khadijah mereka mendapatkan dua anak pria yakni Qhasim dan Abdullah dan wafat saat kecil, Rasul sangat se-

<sup>19</sup> M. Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1990), h. 59.

<sup>20</sup> Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 (Jakarta: PT Ichtisar Baru Van Hoesve, 2001), h. 263.

dih dan mengangkat Zaid ibn Haritsah menjadi anak angkatnya, awalnya Nabi memanggil dengan Zaid Ibn Muhammad tapi nabi ditegur dan kembali pada nama awalnya, maksudnya adalah anak angkat tidak bisa disamakan dengan anak kandung. Kemudian Nabi juga memiliki empat anak wanita yakni Zainab, Rukayyah, Ummu Kultsum dan Fatimah hingga berusia dewasa, diantara anaknya tersebut Fatimah yang memiliki dua anak pria yakni Hasa dn Husein dari pernikahannya dengan Ali bin Abi Thalib. Rasulullah SAW tidak pernah menikah hingga Khadijah wafat, ketika sampai usia 50 tahun Khadijah meninggal dan Muhammad menikah dengan 10 orang wanita. Sebelas istri Rasulullah-SAW disebut dengan Ummul Mukminin (ibu orang beriman), berikut nama istri Rasul ; 1) Khadijah binti Khuwailid, 2) Saudah binti Sam'ah, 3) Aisyah binti Abu Bakar 4) Zainab binti Huzaimah, 5) Juwairiyah binti Haris, 6) Sofiyah binti Hay, 7) Hindun binti Abi Umair, 8) Ramlah binti Abi Sofyan, 9) Hafshah binti Umar ibn Khatthab, 10) Zainab binti Jahsy dan 11 Maimunah binti Haris. Ditambahkan seorang budak hadiah dari raja Mesir dengan nama Mariyah al-Qibthiyah. Dari Mariyah ini Rasul memperoleh seorang anak laki-laki lagi di Madinah diberikan nama Ibrahim, Ibrahim juga wafat dalam usia yang masih kecil seperti kedua anaknya, Rasul juga menangis karena meninggal putranya yang sangat dicintainya.

Ketika berusia 35 Tahun, Muhammad sudah menunjukkan kualitas dirinya sebagai pemimpin. Saat itu kaum Quraisy sedang memperbaiki dinding Ka'bah dan terjadi pertengkaran. Setiap kabilah merasa mereka yang paling pantas meletakkan Hajar Aswad . Kemudian ditunjukkanlah Muhammad agar menyelesaikan masalah tersebut. Kemudian Muhammad meletakkan batu diatas kami dan meminta setiap wakil kabilah untuk memegang ujung kain dan mengangkat bersamaan. Batu tersebut diambil dan diletakkan ditempat yang seharusnya. Mereka terima akan putusan tersebut. Nama Muhammad semakin populer dikalangan masyarakat Makkah, karena bisa mendamaikan para pemuka suku. Berdasarkan peristiwa ini bisa diketahui bahwa Muhammad adalah seorang Al Amin dan bisa mendapatkan kepercayaan penuh dari pimpinan Quraisy untuk menyelesaikan permasalahan yang sering terjadi diantara mereka. Modal kepercayaan ini nantinya menjadi kunci

sukes Muhammad ketika mengemban misi kerasulan beliau.

## 2. Diangkat Menjadi Rasul

Menjelang berusia 40 tahun, selama sebulan setiap tahunnya Rasulullah mengasingkan dirinya di Gua Hira untuk bertafakkur merenungi ciptaan Allah. Istri beliau memberikan dukungannya secara maksimal. Menyediakan makanan sebagai bekal di Gua Hira'. Hal tersebut terus Muhammad lakukan tiap tahunnya. Saat berusia 40 tahun, pada 17 Ramadhan 611 M, Jibril mendatangi Muhammad untuk menyampaikan Wahyu pertama Surat Al Alaq 1-5. Artinya secara simbolis Muhammad sudah dilantik sebagai Nabi, kemudian beliau ceritakan peristiwa tersebut kepada istrinya. Kemudian Khadijah membawa Muhammad kepada seorang pendeta Nasrani yang memiliki pengetahuan mendalam dengan nama Waraqah bin Naufal. Sesudah diceritakan pengalaman tersebut maka Berkata la Waraqah: *"Ini malaikat yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi sebelum engkau..."*

Sesudah datangnya wahyu pertama, maka terputus wahyu tersebut sekitar dua tahun, kemudian Jibril datang membawakan wahyu kedua, surah al-Mudatsir (ayat 1-7). Turunnya wahyu kedua ini artinya Nabi telah diwajibkan untuk menyampaikan dakwah.

## 3. Tahapan-Tahapan Dakwah

Rasulullah melakukan dakwah dengan beberapa tahapan. *Pertama*, diam-diam dilingkungan keluarga dan sahabatnya. Diterima oleh Khadijah, anak paman Ali, anak angkatnya Zaid bin Hāritsah, dan sahabatnya Abu Bakar. Melalui Abu Bakar, maka menyatakan Islam pula Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdurrahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidah bin Jarrah, dan beberapa hamba sahaya dan fakir miskin. Kegiatan berdakwah tersebut masih dilangsungkan kurang lebihtiga tahun. *Kedua*, Berdakwah pada keturunan Abdul Muthalib. Hal tersebut rasul laksanakan sesudah turun wahyu ketiga Surah Al- Syuara' (ayat 214). Nabi mengajak sembari mengumpulkan mereka agar mempercayai Allah dan Rasulnya. Hal ini mendapat pertentangan dari Abu Lahab dan istrinya sambil mengutuk Rasul. Kemudian turunlah surah al-Masad (ayat 1-5). *Ketiga*, berdakwah untuk semua orang sesudah surah Al Hijjr ayat 94 turun.

Pada tahapan ini dakwah ditujukan untuk seluruh lapisan masyarakat, tidak dibatasi hanya untuk penduduk Makkah saja, tapi orang yang datang ke Makkah juga di dakwahi Rasulullah SAW. Melalui usaha yang begitu gigih dengan tidak kenal rasa lelah, hasil yang rasul harapkan akhirnya mulai terlihat, Jumlah pengikutnya semakin banyak cenderung lebih banyak dari kaum perempuan, pekerja, hamba sahaya dan masyarakat miskin. Walaupun banyak dari mereka kaum lemah, akan tetapi rasa semangatnya sangat membaja. Itulah sebabnya dakwah beliau mulai diterima masyarakat yang lemah. Sesudah dakwah beliau dilakukan terang-terangan, semakin banyak pula pengikutnya yang beriman dan ini menggusarkan pemimpin Quraisy dan mereka berusaha menghalangi dakwah Rasul, bahkan halangan dan rintangan semakin menjadi jadi oleh mereka.

Menurut Ahmad Sya'labi terdapat lima faktor pendorong masyarakat Quraisy menentang dakwah Rasulullah SAW.<sup>21</sup> *Pertama*, Para pimpinan mereka tidak bisa menerima ajaran pembalasan di akhirat dan beberapa ajaran Nabi. *Kedua*, Pimpinan Quraisy tidak bisa membedakan kenabian dengan kekuasaan, Mereka kira tunduk kepada Rasulullah artinya tunduk kepada kepemimpinan Bani Abdul Muthalib. *Ketiga*, Takut hilang pencarian sebab memahat dan menjua patung menganggap Islam menghalangi rezekinya. *Keempat*, Rasulullah SAW mengajarkan kesamaan hak antara Budak dan bangsawan. Tentu hal ini ditolak bangsawan Quraisy. *Kelima*, Taklid kepada nenek moyang ialah sebuah kebiasaan yang berurat berakar di bangsa Arab.

#### **4. Tantangan Kaum Quraisy**

Dengan demikian, suku Quraisy sangat tidak sependapat dengan misi berdakwah Rasulullah SAW, Maka Nabi berdakwah dengan cara bertahap. *Pertama*, membujuk, sebab kekuatan Rasul ada di perlindungan Abu Thalib yang begitu disegani kaum Quraisy, mereka meminta pamannya untuk memilih antara lain : Mengharuskan Muhammad supaya menghentikan dakwah dan menyerahkan kepada mereka agar di bunuh. Abu Thalib mengharap Rasulullah SAW supaya berhenti berdakwah. Akan tetapi Nabi tolak hal tersebut seraya berkata “ Demi Allah aku tidak akan menghentikan perjuangan amanah Allah ini, Meski-

<sup>21</sup> Ahmad Syalabi, *op.cit.*, h. 87-90.



pun semua keluarga dan saudaraku mengucilkanku”. Abu Thalib begitu haru mendengar jawaban Rasul, kemudian ia mengatakan “Teruskan, demi Allah aku akan selalu membela dakwahmu”.

Kaum Quraisy menganggap cara tersebut gagal, selanjutnya mereka utus Walid bin Mugirah dengan membawa Umarah bin Walid, yakni anak muda yang tampan untuk ditukar dengan Muhammad. Walid mengatakan kepada Abu Thalib “Ambilah ia menjadi anakmu, dan serahkanlah Mauhammad untuk kami bunuh”. Usul tersebut ditolak oleh paman nabi. Kecewa dengan hal tersebut, mereka pujuk dengan harta, dan wanita agar menghentkan dakwahnya. Seluruhnya di tolak oleh Muhammad SAW seraya berkata “Demi Allah walaupun mereka letakkan matahari ditangan kanan dan bulan ditangan kiri, aku tak akan menghentikan ini hingga agama ini menang atau aku binasa karena hal tersebut”. *Kedua*, melakukan intimidasi sebab terus gagal dengan melakukan pujukan, pimpinan Quraisy menggunakan tindakan kekerasan secara intensif dari sebelumnya. Budak yang masuk ke dalam Islam disiksa pemiliknya dengan sangat kejam dan anggota keluarga yang masuk Islam di siksa hingga murtad kembali. Untuk menghindari kaum muslim dari kekerasan tersebut, Nabi perintahkan kaum muslimin untuk hijrah ke Habasyah (Ethiopia) *Rombongan pertama*, di tahun kelima dari kenabian, dibawah pimpinan Utsman bin Affan di ikuti 15 orang (10 laki laki dan 5 perempuan) berangkat ke Habasyah, termasuk istri Utsman, Rukayyah binti Muhammad.

*Rombongan kedua*, dibawah pimpinan Ja'far bin Abi Thalib di ikuti 81 orang (80 laki laki dan 1 perempuan, yakni Ummu Habibah, putri Abu Sofyan). Rombongan ini di terima dengan baik oleh raja Ethiopia, Negus. Mengetahui hal tersebut pemimpin Quraisy mengirimkan Amr bin Ash dan Abdullah ibn Abi Rabi' dan mengadu domba raja Negus supaya menolak hadirnya umat Islam, dan hal tersebut langsung di tolak Raja. Ditengah kejamnya pimpinan Quraisy, dua orang paling kuat di Quraisy malah masuk Islam yakni Hamzah dan Umar yang menjadikan posisi umat Islam semakin kuat. *Ketiga*, melakukan boikot kepada semua keluarga Bani Hasyim . Dalam usaha melumpuhkan kekuatan Islam pimpinan Quraisy memboikot semua keluarga Bani Hasyim, sebab mereka menyadari kekuatan Muhammad letaknya pada keluarga yang

melindungi dirinya, baik yang belum ataupun yang telah masuk Islam, dan di boikot seluruh bentuk hubungan dengan suku ini.

Tidak ada satu orang pun penduduk Makkah diperbolehkan untuk berdagang dengan Bani Hasyim. Hal ini mengakibatkan keluarga ini menderita kelaparan. Hanya sebab kasihan beberapa pimpinan Quraisy maka pemboikotan ini segera di hentikan. Tindakan boikot pemboikot dimulai tahun ke-7 dari masa kerasulan hingga tahun ke 10 menjelang wafatnya Abu Thalib dan Khadijah, pemboikotan terjadi sekitar 3 tahun.

## **5. Abu Thalib dan Khadijah Wafat**

Tidak lama sesudah dilakukan pemboikotan dan kembali dihentikan, ketika tahun ke 10 masa kerasulan, Rasulullah SAW juga berhadapan dengan tiga peristiwa yang sangat menyedihkan sehingga disebut dengan “tahun duka cita”. Artinya setelah selesai tahun pemboikotan masuk ke tahun duka cita. Ketiga peristiwa tersebut yakni; *Pertama*, Abu Thalib, sebagai yang paling utama melindungi rasul wafat di usia 87 tahun. *Kedua*, tiga hari sesudah itu, wafat pula istrinya, Khadijah, di usia 65 tahun. Setelah wafatnya dua pembelanya tersebut kafir Quraisy tidak lagi segan untuk melampiaskan amarahnya kepada Rasulullah. Melihat reaksi dari penduduk Makkah yang semakin menggila khususnya dari paman Abu Lahab dan juga istrinya. Rasulullah selanjutnya berusaha untuk mendakwahkan Islam di luar kota Makkah yaitu ke negeri Thaif. *Ketiga*, saat Rasulullah SAW menyebarkan Islam di kota Thaif Rasul sering sekali di ejek, di soraki dan dilempar batu hingga terluka pula kepala dan badan Rasul. Berdasarkan ketiga peristiwa tersebut menjadikan julukan tahun ini sebagai tahun duka cita dalam sejarah Islam. harus pula di catat tidak ada satu rasul pun yang dikenang dengan tahun duka cita terkecuali hanya Rasulullah SAW saja.

## **6. Tahun Dukacita dan Isra` Miraj**

Ketika berada di situasi berduka cita yang dialami Rasul secara beruntun dan jarak waktu yang dekat, tahun ke 10 kerasulan ini Allah memperjalankan Rasulullah SAW Isra` Mi`raj di tahun ke 10 bertujuan untuk menghibur hatinya yang sedang bersedih. Berita ini sangat menghebohkan penduduk Makkah. Rasul sangat sulit pada saat itu untuk mengumpulkan masyarakat untuk memberitahukan kabar Isra`

Mi'raj dibantu oleh Abu Jahal dengan harapannya agar kaum Quraisy bisa mendustakan Rasul, sedang untuk orang yang telah kokoh hatinya dengan rasa keimanan, peristiwa ini adalah ujian keimanan mereka. Dengan Isra' Mi'raj maka muncullah perintah shalat lima waktu.

Hubungan antara tahun berduka dengan diperjalankannya Rasul Isra' Mi'raj yakni untuk menghibur hati Rasulullah SAW yang mendapatkan tantangan dari kaum Quraisy dan meminta pertolongan kepada Allah SWT untuk berhadapan dengan orang kafir. Ternyata sesudah peristiwa ini kembali menjadi perkembangan cukup besar untuk kegiatan dakwah Islam. Karena beberapa penduduk Yatsrib yakni Aus dan Khazraj yang sedang melaksanakan Haji dan menemui Rasulullah untuk masuk ke dalam agama Islam dan terbagi menjadi tiga gelombang yang akan masuk ke agama Islam.<sup>22</sup>

*Pertama*, di tahun ke-11 keRasulan, 6 orang suku Khazraj bertemu dengan Rasulullah dan menyatakan dirinya resmi masuk Islam, dan mereka berharap Rasulullah SAW agar menyatukan suku mereka yang sudah lama saling musuh memusuhi satu dengan lainnya di Yatsrib.

*Kedua*, di tahun ke-12 keRasulan, 10 orang suku Khazraj, 2 orang dari Aus dan satu orang perempuan bertemu dengan Rasulullah SAW dan berikrar untuk setia kepada Rasulullah SAW; "Kami tidak akan mencuri, tidak melakukan zina, tidak membunuh anak, tidak melakukan fitnah dan tidak akan durhaka kepada Rasulullah SAW".<sup>23</sup> Rombongan tersebut kembali ke Yatsrib dan menjadi juru dakwah Rasulullah di Yatsrib.

*Ketiga*, di tahun ke-13 keRasulan, sebanyak 73 orang Yatsrib meminta Rasul supaya pindah ke Yatsrib, saat itu nabi ditemani Abbas yang masih dalam keadaan kafir. Abbas berpesan kepada mereka untuk selalu membela Nabi, baru ia izinkan untuk hijrah ke Madinah. Kemudian Rasulullah mengadakan perjanjian dengan penduduk Yatsrib tersebut yang berbunyi; "Aku akan mengadakan perjanjian dengan engkau semuanya, bahwasannya engkau akan menjagaku seperti kamu menjaga keluarga dan anakmu sendiri". Mereka berjanji akan membela Nabi dari semua ancaman. Kemudian Rasul setuju atas usul yang mere-

<sup>22</sup> Ahmad Syalabi, *op.cit.*, h. 104-105.

<sup>23</sup> Ahmad Syalabi, *op.cit.*, h. 105.

ka minta untuk pindah ke Yatsrib.<sup>24</sup>

Sesudah kaum Quraisy mengetahui terjadi perjanjian antara Muhammad dengan penduduk Yatsrib, maka pimpinan Quraisy semakin mengintimidasi kaum muslimin. Hal tersebut menjadikan Rasulullah memberikan perintah untuk sahabatnya agar ikut hijrah ke Yatsrib. Dalam jangka waktu dua bulan sekitar 150 orang muslimin sudah meninggalkan Makkah hanya tersisa Ali, Abu Bakr dan Rasulullah yang tersisa di Makkah. Kedua sahabat tersebut setia membela dan menemani Rasulullah SAW hingga saatnya Nabi hijrah ke Yatsrib sebab kafir Quraisy telah membuat perencanaan hendak membunuh nabi. Dalam proses bermusyawarah kafir Quraisy yang merencanakan akan membunuh Rasulullah. Abu Jahal memberikan usul supaya proses pembunuhan dilaksanakan semua kabilah dengan mengirim wakil. Dengan begini, keluarga Rasulullah tidak akan bisa menuntut balasan akan kematian Rasulullah SAW. Berita mengenai rencana membunuh Nabi ini Allah beritakan kepada beliau dan diperintahkan segera meninggalkan Makkah secepatnya.

## **D. PERIODE MADINAH DAN SPIRIT MODERASI**

### **1. Hijrah ke Yastrib**

Segera sesudah menerima perintah Allah SWT untuk melakukan hijrah secepatnya Nabi menjumpai sahabatnya Abu Bakr supaya mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan ketika dalam perjalanan menuju Yatsrib. Nabi bertemu dengan Ali dan memintanya untuk tidur di kamar beliau untuk mengelabui para Quraisy yang hendak membunuh Rasulullah. Senin malam Selasa Nabi ditemani dengan Abu bakr ketika perjalanan menuju ke Yatsrib mereka singgah di Gua Tsur untuk menghindari pengejaran Quraisy, bersembunyi di gua Tsur selama tiga malam, anak dari Abu Bakr Abdullah, Aisyah dan Asma' serta budaknya rutin mengirimkan makanan tiap malam untuk ayahnya dan Rasulullah dan menyampaikan kabar gunjingan penduduk Makkah mengenai Rasulullah SAW.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Ahmad Syalabi, *op.cit.*, h. 106-107.

<sup>25</sup> Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* c. 3. (Yogyakarta: LESFI, 2009), h. 29-30.

Saat malam ketiga keduanya keluar dari persembunyian dan melakukan perjalanannya kembali menuju Yatsrib bergerak ke arah barat menuju laut merah dan melewati jalan yang tidak digunakan ketika para kabilah berdagang. Sesudah melakukan perjalanan kurang lebih tujuh hari Rasulullah SAW sampai di Quba. Saat tiba desa yang mempunyai jarak 10 KM dari Yatrib Rasul beristirahat beberapa hari dan ia menginap di rumah Kaltsum bin Hindun.<sup>26</sup> Di halaman rumah tersebut Nabi membangun Masjid yang awal sekali dibangun dengan nama Masjid Quba. Tidak lama kemudian Ali menggabungkan dirinya dengan Rasulullah sesudah menyelesaikan semua urusan di Makkah, penduduk Yatsrib sangat menunggu kehadiran mereka, hingga ketika nabi sampai dan diberikan sambutan yang penuh dengan sukacita.

Pada Jum'at 12 Rabiul awwal 13 Kerasulan/24 September 622 M, Rasulullah pergi meninggalkan Quba, ditengah perjalanan di kampung Bani Sallim, Rasul melakukan Shalat Jum'at pertama umat Islam. Setelah melakukan Shalat Jum'at beliau melanjutkan perjalanannya menuju Yatsrib dan disambut Bani Najjar.<sup>27</sup> Sementara itu, penduduk Yatsrib sudah lama menunggu kehadiran Rasulullah SAW. Pada saat beliau sampai di Yatsrib beliau lepaskan tali kekangan Unta dan membiarkan unta tersebut berjalan. Unta tersebut berhenti di kebun kurma milik dua anak yatim yakni Sahl dan Suhail diasuh Ayyub. Kebun tersebut kemudian dijual dan di atas tanah tersebut atas perintah Rasulullah dibangun Masjid atas perintah Nabi. Sejak saat itu nama Yatsrib diubah menjadi "Madinatun Nabi" lebih dikenal dengan sebutan "Madinah".<sup>28</sup>

Berbeda dengan periode Makkah yakni Muslim sebagai minoritas, saat periode Madinah Muslim sebagai mayoritas. Di Makkah Muhammad hanya sebagai Rasul tapi di Madinah Muhammad juga menjadi kepala negara.

## 2. Membangun Masyarakat Islam

Guna untuk membina masyarakat Madinah yang awal masuk Islam, Muhammad meletakkan dasar kehidupan masyarakat dikalangan

---

<sup>26</sup> Seorang pria tua, rumahnya selalu dijadikan pangkalan bagi musafir-musafir yang baru datang ke Yatsrib.

<sup>27</sup> Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, J. 2. (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve), h. 110.

<sup>28</sup> Siti Maryam, dkk., *op.cit.*, h. 30.

internal Muslim. *Pertama*, Membangun Masjid. Tiap Kabilah sebelum masuknya Islam mempunyai tempat pertemuannya sendiri. Muhammad ingin supaya semua umat Muslim hanya mempunyai satu tempat untuk bermusyawarah dan bertemu. Maka dibangun Masjid dengan nama “Baitullah”. Di masjid tersebut selain tempat melaksanakan Ibadah juga tempat para kaum Muslimin belajar dan melakukan musyawarah untuk merundingkan persoalan yang ada, selain tu juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan Islam.

*Kedua*, Nabi menjadikan kaum Muhajirin (Muslim dari Makkah) dengan Kaum Ansar (Muslim asli Madinah). Maka semua Muslim diikat dengan kekeluargaan dan persaudaraan. Abu Bakr contohnya, disaudarakan Nabi dengan Kharijah Bin Zaid, Ja’far dengan Mu’az dan lainnya. Artinya Rasulullah membentuk persaudaraan baru sesuai dengan agama yang menggantikan rasa bersaudara kesukuan yang masih dominan pada saat itu.

### **3. Berdirinya Pemerintahan Madinah**

Tahun Islam di mulai dari proses Hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah pada 622 M di saat Muslim masih lemah dan tidak ada kekuatan untuk melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Quraisy Makkah. Akhirnya Rasul dengan para sahabat meninggalkan kota dan pindah ke Madinah, yakni kota Nabi. Di Madinah keadaan Muhammad dan para penganut agama Islam berubah dengan sangat cepat, ketika di Makkah umat Muslim begitu tertindas, sedangkan di Madinah mereka memiliki kedudukan yang terhormat dan kuat dan dapat berdiri sendiri. Muhammad SAW menjadi kepala dimasyarakat yang baru terbentuk dan menjadi sebuah negara, sebagai bentuk penghormatan untuk Rasulullah SAW, nama kota tersebut di ubah menjadi *Madinatun Nabi* (Kota Nabi) atau *Madinatul Munawwarah* (Kota Bercahaya), lebih dikenal dengan Madinah. Dengan berada dikekuasaan Rasulullah SAW, Islam lebih mudah untuk didakwahkan dan bisa menguasai luar negeri misalnya Spanyol disebelah barat hingga Fillipina di Timur dan Afrika Tengah di selatan hingga Danau Aral di sebelah utara.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UII-Pres, 2008), h. 50.

#### 4. Sejarah dan Perkembangan Pembentukan Konstitusi Madinah

Kota Madinah yang mulanya dikenal dengan Kota Yatsrib merupakan kota yang mempunyai dua aliran besar Theologis yakni Yahudi dan Paganisme (Musyrikin). Kedua aliran tersebut dikuasai suku besar yang sering terjadi peperangan antar mereka. Agama Yahudi suku paling mendominasi yakni Bani Qaynuqa, Bani Nadhir dan Bani Quraizhah. Sedangkan suku yang sering terjadinya gesekan di Madinah yakni Bani Aus dan Bani Khazraj dan disatukan Muhammad ketika *Bai'at Aqabah*. Hadirnya Islam menjadikan Madinah menjadi tempat yang plural dengan didominasi tiga agama kepercayaan yakni Yahudi, Musyrikin dan Islam sebagai minoritas. Islam dibagi kepada dua latar belakang yakni *Anshar* sebagai penduduk Madinah mencakup suku Bani Aus dan bani Khazraj. Kemudian Islam pendatang asal Makkah yang hijrah dengan Muhammad yakni Muhajirin mencakup suku Bani Hasyim dan Bani Muthalib.<sup>30</sup> Beragamnya suku dan agama ini menjadi motivasi Rasulullah SAW untuk berpikir bagaimana strategi yang sesuai untuk menyatukan semua masyarakat yang tinggal di Madinah.<sup>31</sup>

Konstitusi Madinah dianggap sebagai hal paling penting untuk membangun nilai moderasi beragama ditengah Muslimin ketika itu. Muhammad SAW sebagai seorang kepala pemerintahan hendak menanamkan prinsip Keislaman untuk semua masyarakat yang menduduki kota Madinah yang biasanya sering terjadi gesekan yang mengakibatkan peperangan antar suku dan agama. Selain itu, Nabi juga hendak menanamkan nilai Islam yang tidak berbenturan dengan kearifan lokal dan budaya yang sudah dilakukan oleh penduduk yang ada di Madinah yang begitu beragam. Secara umum, Konstitusi Madinah mencakup 47 pasal, yakni 23 pasal membicarakan mengenai hubungan umat Islam dengan Anshar dan Muhajirin, dan 24 pasal membicarakan mengenai hubungan sosial keagamaan antar umat Muslim dengan Yahudi dan Musyrikin.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Dedy Ismatullah, *Gagasan Pemerintahan Modern dalam Konstitusi Madinah*, (Bandung: Atad-bir dan Sahifa, 2006), hlm. 131

<sup>31</sup> Ayang Utriza Yakin. *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer: Demokrasi, Pluralisme, Kebebasan Beragama, Non-Muslim, Poligami, dan Jihad*. Jakarta: Kencana Pranada Media. 2016

<sup>32</sup> Elkhairati, *Piagam Madinah dan Spiritnya dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945* (Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam Vol. 4, No. 1, 2019), hlm. 56

Dalam rangka untuk mengokohkan masyarakat dan negara baru, maka Muhammad SAW langsung meletakkan dasar hidup dalam masyarakat. Dasar *Pertama*, Membangun masjid, bukan hanya sebagai tempat beribadah, melainkan jua menjadi sarana untuk menyatukan kaum Muslimin dengan mempertalikan jiwa mereka, juga digunakan untuk musyawarah merundingkan permasalahan yang akan ditemui. Masjid di masa itu juga fungsinya sebagai pusat Pemerintahan.

Dasar *kedua*, ialah *ukhuwwah islamiyyah*, persaudaraan antar Muslim. Nabi mempersaudarakan *Muhajirin* dengan. Dengan begitu harappannya setiap muslim merasa diikat dalam ikatan keluarga dan persaudaraan atas nama Agama.

Dasar *ketiga*, hubungan persahabatan dengan pihak lainnya beragama Muslim. Di Madinah disamping agama Islam ada pula masyarakat Yahudi dan orang Arab yang masih mengikuti tradisi nenek moyangnya. Supaya stabilitas masyarakat bisa terwujud. Maka Rasulullah SAW membuat ikatan perjanjian dengan mereka, dengan diadakan piagam yang isinya menjamin kegiatan beragama masyarakat Yahudi. Semua golongan masyarakat mempunyai hak di bidang perpolitikan dan Agama. Kemerdekaan dalam menjalankan agama yang dianut telah dijamin dan semua masyarakat wajin untuk mempertahankan keamanan Madinah dari serangan luar Madinah. Diperjanjian tersebut disebutkan Muhammad sebagai kepala Negara sebab yang berkaitan dengan aturan dan tata tertib mutlak di dasar persamaan antara sesama manusia. Perjanjian tersebut dikenal dengan *Konstitusi Madinah*.

Adapun poin penting dari *Konstitusi Madinah* ialah kesepakatan bersama yang tidak saling menciderai sesama mereka. Sayangnya ahli sejarah hanya yakin dengan adanya piagam Madinah akan tetapi tidak bisa menunjukkan manuskrip asli perjanjian tersebut. Akan tetapi, sejarawan menyepakati terdapat poin penting dari naskah Piagam Madinah dan yakin akan isi tersebut seperti berikut ini:<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Abu Muhammad Abdul Malik Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Darul Falah; 1971, hlm. 201-202).



### **Dengan Nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan maha Penyayang**

- 1) (Naskah) ini merupakan nota kesepahaman antar Umat Muslim beriman baik dari Ansar dan seluruh masyarakat yang ada dikalangan Madinah dan Muhajirin yang dibuat Muhammad SAW sebagai utusan Allah dan Nabi sebagai landasar kontribusi untuk perjuangan bersama.
- 2) Bahwasannya kaum ansar dan muhajirin adalah ummat yang satu di luar umat lainnya.
- 3) 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11 Para Muhajirin dari Quraisy, Bani 'Auf, Bani al-Harits bin Khazraj, Bani Sa'idah, Bani Jusyam, Bani Najjar, Bani Amr bin Auf, Bani Nabit, Bani Aus tetap (bertanggung jawab) disesuaikan dengan adat setiap suku; semua suku harus membayarkan denda atas bertumpahnya darah dengan saksama dan berjanji akan memberi kebebasan tawanan dengan membayarkan tebusannya, hingga hubungan sosial bermasyarakat berdasarkan kepada prinsip kebaikan dan keadilan bersama.
- 12) (a) Dan orang mukmin wajib memberi keringan untuk mukmin yang lai untuk masalah hutang dan membiarkan mereka terlilit hutang hingga hubungan antara mukmin terjaga selalu dalam hubungan kebaikan dan keadilan.  
(b) Mukmin satu dan lainnya tidak diperkenankan mengikatkan dirinya dengan perjanjian diatas mukmin lain.
- 13) Bahwasannya orang mukmin yang bertakwa wajib siap untuk bersatu ketika memberikan perlawanan jika terjadi kezaliman, penganiayaan, dan kejahatan; mereka diharuskan melakukan dengan unsur keadilan walaupun atas golongan mukmin sendiri yang berbuat kerusakan.
- 14) Bahwasannya Seorang mukmin tidak diperkenankan membunuh Mukmin yang lain sebab membela orang tak beriman, dan tidak pula menjadikan orang yang tidak beriman sebagai koalisi melawan mukmin.
- 15) Bahwa perlindungan Allah Swt ialah satu yakni Allah memberikan perlindungan kemada umat minoritas dan yang lainnya. Maka mukmin diharuskan saling bersatu dan saling menolong.
- 16) Bahwa orang Yahudi sebagai bagian dari Mukmin, mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan dari semua rasa dzalim dan melawannya dengan prinsip rasa adil.

- 17) Bahwa kesepakatan berdamai untuk orang beriman ialah satu. Bila terjadi perang di jalan Tuhan, tidak diperkenankan mukmin menyepakati damai tanpa sepengetahuan mukmin yang lain, sebab kesepakatan damai wajib dilaksanakan dengan bersama dan prinsip adil.
- 18) Bahwa siapa yang ikut berperang diharuskan bergiliran antara mukmin satu dan lain.
- 19) Bahwa orang mukmin wajib saling memberikan pembelaan kepada saudara ketika dalam kondisi berperang.
- 20) (a) Bahwa orang mukmin diharuskan berada dibawah kepemimpinan yang lurus. (b) tidak diperbolehkan menguasai kehidupan dan harta orang Quraisy, dan tidak diperbolehkan mereka menghalangi umat mukmin pada permasalahan ini.
- 21) Bahwa siapa yang terbukti membunuh mukmin dan yang tidak bersalah dan sengaja, maka diberikan pembalasan yang sesuai hingga ahli waris yang dibunuh ikhlas di tebus sesuai dengan ketentuannya. Dan seluruh mukmin harus mendukung aturan ini.
- 22) Bahwa Mukmin yang telah paham isi nota ini wajib mentaati dan tidak diperbolehkan menolong yang berkelakuan jahat dan bila ia memberi bantuan untuk orang itu, maka laknat dan murka Allah yang akan menimpa dihari kebangkitan, dan tidak ada uang yang diterima dari orang tersebut..
- 23) Dan tiap kali engkau berselisih mengenai sesuatu, rujuk lah kepada Allah dan Muhammad (صلى الله عليه وسلم)
- 24) Bahwa kaum Yahudi dan kaum mukmin diwajibkan ikut berkontribusi atas kebutuhan berperang hingga perang tersebut selesai dilakukan.
- 25) Bahwa kaum Yahudi Bani Auf dianggap sebagai komunitas bersama dengan para mukmin yang beriman. Keduanya harus melakukan ajarannya. Yahudi pelindung untuk mukmin dan mukmin melindungi Yahudi. Bagi siapa yang melakukan kezhaliman dan khianat atas perjanjian ini, maka mereka merupakan orang yang menghancurkan diri dan keluarganya.
- 26) 27. 28. 29. 30. 31. 33. 34. 35 Dan kaum Yahudi Bani Najjar, Bani al-Harits, Bani Sa'idah, Bani Jusyam, Bani Aus, Bani Jafnah, Bani Syutaibah, dan anak cabang Bani Tsa'labah, mempunyai hak serupa dengan kaum Yahudi Bani 'Auf (bersatu dengan mukmin dan mengamalkan ajaran ag-

ama masing-masing).

- 36) (a) Bahwa orang Mukmin jika hendak melakukan peperangan diharuskan melalui ijin dari Muhammad SAW.  
(b) Bahwa seseorang diperbolehkan meminta hak sebab disakiti dan dicerderai sebab menjaga kehormatan keluarga.
- 37) (a) Bahwa kaum Yahudi dan kaum mukmin menanggung beban dana pengeluarannya dengann prinsip proporsional.  
(b) Bahwa kaum Yahudi dan Muslim wajib saling memberi bantuan bila adanya pihak eksternal yang memberi gangguan dari isi nota perjanjian ini.
- 38) Dan kaum Yahudi akan menanggung dana mereka sendiri ketika melakukan peperangan bersama dengan kaum mukmin.
- 39) Dan Lembah Yatsrib (Madinah) menjadi Haram (tempat suci) untuk kaum yang taat akan perjanjian ini.
- 40) Budak wajib memperoleh perlakuan serupa, tidak merasa rugi dan dia tidak diperbolehkan untuk melanggar janji yang sudah disepakati.
- 41) Dan tidak adanya perlindungan yang nantinya diberikan untuk siapapun dengan tidak ada izin dari orang yang ada dilokasi tersebut.
- 42) Dan jika adanya rasa khawatir akan terjadi pertengkaran sesudah adanya kesepakatan sesudah dituliskan pada perjanjian, maka kemudian wajib dirujuk ke Allah dan Raul dan Allah akan membersamai orang yang teguh dan setia akan perjanjian ini.
- 43) Bahwa semuanya memperoleh perlakuan sama baiknya Kaum Quraisy yang memberi bantuan tidak akan di berikan posisi dalam keburukan.
- 44) Dan mereka (yakni, Yahudi dan Muslim) saling memberi bantuan bila ada yang akan menyerang Madinah.
- 45) (a) Dan kaum Yahudi diwajibkan untuk memenuhi undangan untuk berdamai, dan memberi kontribusi pikiran untuk terwujudnya perdamaian. Dan kaum mukmin wajib memenuhi undangan berdamai, dan memberi kontribusi dalam berdamai, hal ini sebagai kewajiban bersama terkecuali urusan kesepakatan peperangan antar kepercayaan.  
(b) Untuk setiap kelompok bertanggungjawab (menolak) musuh ditempat yang menghadap bagian kota.

- 46) Dan kaum Yahudi suku Aus, budak dan anggota aslinya, mempunyai hak serupaseperti orang yang sudah sepakat akan nota kesepahaman ini. Mereka diharuskan berperilaku tulus dan setia akan perjanjian ini, Balasan dari kebaikan sesuai denganyang dilakukannya. Allah akan bersama orang yang taat akan perjanjian ini.
- 47) Bahwa ketentuan pada perjanjian ini tidak ada yang melanggar terkecuali orang dzalim dan para orang yang menindas. Seseorang akan mempunyai keamanan ketika berperang atau memutuskan untuk menetap di madinah, terkecuali merka yang zalim. Dan Allah merupakan pelindung untuk yang melakukan kewajiban dengan rasa keimanan kehati-hatian, sebagaimana RasulNya Muhammad (صلى الله عليه وسلم).

## 5. Spirit Moderasi Piagam Madinah

Naskah piagam Madinah begitu paripurna untuk mengatur posisi ketatanegaraan dan hal ini adalah sebuah sejarah baru dan menjadi banyak refrensi dalam merumuskan undang-undang dalam problematika moderasi agama. Maka bisa dilihat adanya konsep dasar dalam bermoderasi agama yang telah Nabi contohkan, setidaknya ada empat pilar moderasi beragama yang bisa dipahami melalui hasil piagam Madinah, diantaranya yakni bagaimana komitmen kebangsaan, bertoleransi, anti akan kekerasan dan kearifan lokal.

### a. Komitmen kebangsaan

Kehadiran Rasulullah SAW sebagai Muhajirin dianggap sebagai berita gembira untuk para masyarakat Anshar. Sambutan yang begitu hangat dihadirkan oleh para masyarakat Anshar yang ada di Madinah, hadirnya Rasulullah SAW sangat dimanfaatkan olehnya untuk merubah wajah kota Madinah. Perubahan yang sangat bersejarah dicituskan Rasulullah SAW iaah semangat untuk komitmen ebangsaan yang beliau tanamkan pada isi Piagam Madinah. Rasulullah SAW berhasil menyatukan edua belah besar jazirah yakni penduduk Makkah dan Madinah sekaligus dikenal dengan Muhajirin dan Ansar. Dasarnya dalam proses menyatukan kedua bangsa ini bukan menjadi hal yang mudah karena para masyarakat Makkah yang statusnya sebagai pendatang harus bisa diterima oleh masyarakat Madinah sebagai pemilik tanah yang dihuni dengan banyak macam keyakinan dan suku yang beragam. Terlebih,

perpecahan antar suku, agama dan golongan masih begitu sering terjadi di Negeri tersebut.

Hadirnya Rasulullah SAW merupakan *Rahmatan lil alamin* diawali dengan menulis Piagam Madinah yang memfokuskan pembahasan mengenai Komitmen Kebangsaan, dimana semua masyarakat yang telah dianggap sebagai bagian dari kota Madinah diwajibkan untuk bersatu dan bersama untuk menjaga kedaulatan Madinah dari banyaknya serangan yang mungkin akan terjadi. Maka, berbedanya suku, agama dan budaya bukan sebagai halangan untuk menjaga keamanan Madinah dari berbagai ancaman eksternal dan Internal. Komitmen kebangsaan ini dijadikan dasar utama untuk para penduduk Madinah yang wajib untuk selalu setia kepada Madinah untuk berjuang walaupun adanya perbedaan agama maupun suku. Hal tersebut bisa dilihat melalui point yang ada pada pasal 44 dengan bunyi “*Dan merekalah (yakni, Yahudi dan Muslim) harus saling memberikan bantuan apabila terjadi penyerangan di Yatsrib*”.

#### b. Toleransi

Perselisihan yang muaranya berbentuk kedzaliman dan kekerasan yang mereka lakukan atas nama agama begitu besar peluangnya untuk terjadi dimana pun hal ini juga biasa terjadi di Madinah pada saat itu. Maka, sikap saling hormat menghormati sekaligus menghargai kepercayaan seseorang yang berbeda dengan kita hal ini sangat ditanamkan dalam Piagam Madinah. Muhammad SAW mempunyai visi besar untuk membangun Madinah yang berpenduduk Majemuk maka, kemajemukan tersebut tidak boleh dijadikan perpecahan melainkan dijadikan modal untuk bersatu. Hal yang paling mencolok dari kemajemukan ini ialah terbaginya Madinah kepada tiga Agama yang menetap, Agama Yahudi sebagai mayoritas agama yang mendiami Madinah, kemudian Musyrikin dan Islam. Ketika menyusun Piagam Madinah, Rasulullah SAW yang ketika itu sebagai pimpinan baru dan asalnya dari kalangan umat Muslim menitahkan konsep bertoleransi yang belum pernah ada sebelumnya. Titah toleransi ini ada di kalimat “Untuk pemeluk agama diwajibkan untuk mengerjakan ajaran agama yang dianutnya dan ketika mengerjakan ajaran agamanya demi mencapai tujuan persatuan dalam berbangsa, maka setiap penganut agama harus pula memberikan

perlindungan kepada yang berbeda keyakinan yaitu Muslim memberikan perlindungan kepada Yahudi dan begitu pula sebaliknya”. Hal ini juga tertera secara lengkap di petikan pasal 25, 26 hingga 35 berikut ini

Narasi ini secara lengkap dapat dilihat pada petikan pasal 25, 26 samai 35 berikut:

*25. Bahwa kaum Yahudi Bani Auf dianggap sebagai komunitas bersama dengan para mukmin yang beriman. Keduanya harus melakukan ajarannya. Yahudi pelindung untuk mukmin dan mukmin melindungi Yahudi. Bagi siapa yang melakukan kezhaliman dan khianat atas perjanjian ini, maka mereka merupakan orang yang menghancurkan diri dan keluarganya. Dan kaum Yahudi Bani Najjar, Bani al-Harits, Bani Sa'idah, Bani Jusyam, Bani Aus, Bani Jafnah, Bani Syutaibah, dan anak cabang Bani Tsa'labah, mempunyai hak serupa dengan kaum Yahudi Bani 'Auf (bersatu dengan mukmin dan mengamalkan ajaran agama masing-masing)*

#### c. Anti kekerasan

Salah satu inti adanya konstitusi Madinah ialah anti kekerasan golongan. Beragamnya bangsa Arab baik dari Makkah dan Yatsrib mempunyai kekayaan beragamnya budaya dan suku yang begitu beragam juga mempunyai budaya bergesekan yang akan memunculkan peperangan antara suku. Peperangan sampai menumpahkan darah dan kekerasan secara fisik dianggap menjadi hal yang biasa terjadi. Hal tersebut sebagai tujuan dihadapkannya Piagam Madinah. Maka, kalimat anti kekerasan, menumpahkan darah dan bentuk perbuatan dzalim banyak dihadirkan di pasalnya, Contohnya di pasal 13 dan 14 disebutkan “Bahwasannya orang mukmin yang bertakwa wajib siap untuk bersatu ketika memberikan perlawanan jika terjadi kezhaliman, penganiayaan, dan kejahatan; mereka diharuskan melakukan dengan unsur keadilan walaupun atas golongan mukmin sendiri yang berbuat kerusakan. Bahwasannya Seorang mukmin tidak diperkenankan membunuh Mukmin yang lain sebab membela orang tak beriman, dan tidak pula menjadikan orang yang tidak beriman sebagai koalisi melawan mukmin.” Pasal ini begitu jelas diataskan hadirnya Piagam Madinah harus bisa mewujudkan rasa damai dan perdamaian

antar suku dan umat beragama yang menetap di Madinah dengan menolak semua bentuk kekerasan dan kedzaliman, hal ini menunjukkan bahwa hadirnya Islam adalah untuk melindungi semua hak jiwa dan raga pemeluk agama yang begitu beragam dengan tidak membedakan berbeda kepercayaan.

#### d. Kearifan Lokal

Hadirnya Islam dan berdirinya pemerintah Islam ternyata memunculkan rasa khawatir dikalangan rakyat Madinah sebab mempunyai adat dan budaya yang berbeda dari yang biasa mereka lakukan yang sudah diturunkan dari nenek moyang masyarakat Madinah. Akan tetapi Konstitusi Madinah ini ternyata menjawab rasa khawatir masyarakat Madinah, hal tersebut ada pada poin 4 hingga 11 yang menitikberatkan kepada kearifan lokal. Dengan Kebijakan Rasulullah SAW menyatakan:

*Para Muhajirin dari Quraisy, Bani 'Auf, Bani al-Harits bin Khazraj, Bani Sa'idah, Bani Jusyam, Bani Najjar, Bani Amr bin Auf, Bani Nabit, Bani Aus tetap (bertanggung jawab) disesuaikan dengan adat setiap suku; semua suku harus membayarkan denda atas bertumpahnya darah dengan saksama dan berjanji akan memberi kebebasan tawanan dengan membayarkan tebusannya, hingga hubungan sosial bermasyarakat berdasarkan kepada prinsip kebaikan dan keadilan bersama.*

Kumpulan pasal tersebut menyatakan kesepakatan yang sudah ada pada poin penting Piagam Madinah tidak akan melukai nilai budaya lokal masyarakat Yatsrib dan tidak pula menghentikan kebaikan yang berlandaskan kepada kearifan lokal mereka. Maka, kalimat yang begitu bijaksana sudah dituliskan “d disesuaikan dengan adat dan kebiasaan” artinya hukum yang berlandaskan kepada kearifan lokal sebagai dasar dalam negara. Maka, Piagam Madinah ini menunjukkan bahwa Muhammad SAW sudah menerima dan sangat menghargai hal yang berbeda di kehidupan bernegara, Islam sebagai gerakan berdakwah Muhammad SAW sebagai cermin moderat untuk sikap sosial dengan penuh rasa damai, tentram, kemerdekaan untuk mengamalkan apa yang diajarkan agamanya, dengan tidak memaksakan harus ikut

dengan ajaran Islam sendiri.

## 6. Perang Badar

Perang Badar, yang pecah di bulan Ramadhan 2 H (624 M), didekat sumur kepunyaan Badr. Hal ini dikarenakan sebab memenuhi tekadnya para kaum kafir Quraisy yang akan membunuh Nabi yang berhasil kabur dari kejaran Quraisy ke Madinah dan menghukum siapa saja yang melindungi Rasulullah. Penyebab khususnya sebab ada berita yang menyatakan kabilah perdagangan pimpinan Abu Sofyan yang baru pulang berdagang dari Syam akan diberhentikan oleh masyarakat Islam Madinah hingga Abu Sofyan yang mendengar hal tersebut memutuskan untuk mencari jalan lain hingga tiba di Makkah dengan selamat. Masyarakat Muslim memang berencana untuk mencegah, sebab harta mereka yang tertinggal di Makkah sudah dikuasai oleh para kaum Quraisy.

Kaum Quraisy dengan jumlah 1000 pasukan yang dipimpin oleh Abu Jahal berjalan menuju ke Madinah, selain itu masyarakat Muslim dengan jumlah 314 pasukan menyongsong barisan itu. Sebelum dilakukan peperangan maka diawali dengan perang tanding, dengan mengutus 3 orang Quraisy yakni, yaitu; Utbah ibn Rabiah dan anak beliau Al-Walid ibn Utbah dan sepupu beliau Sya'ibah ibn Muawiyah. Hubungannya Hindun binti Muawiyah, istri Abu Sofyan dan Sya'ibah ialah saudara kandung.

Dari pihak Muslim maka di pilih 3 pasukan Bani Hasyim, yakni Ubaidah ibn Harits, paman Rasul Hamzah dan Ali ibn Abi Thalib. Pahlawan Quraisy wafat etika uji tanding tersebut, Hamzah membunuh Sya'ibah, Ali membunuh Walid dan Utbah tewas di tangan mereka. Ubaidah disebabkan luka yang sangat parah maka wafat dalam keadaan Syahid.<sup>34</sup> Pada peperangan ini umat Muslim dinyatakan menang berperang di pihak Muslimin terdapat 14 muslimin yang syahid sedangkan di pihak kafir Quraisy dinyatakan tewas terdapat 70 pasukan, termasuk pula Abu Jahl pada saat itu sebagai pimpinan perang, dan beberapa pasukan Quraisy yang menjadi tawanan muslimin.

Perang tersebut begitu menentukan untuk para Muslimin. Hal tersebut dilihat melalui doa Rasulullah SAW sebelum dilakukan

<sup>34</sup> Ahmad Syalabi, *op.cit.*, h. 170-171.



peperangan: “Ya Allah! Jika Islam kalah maka tidak akan lagi ada yang menyembahmu”. Bantuan Allah didatangkan dengan bantuan para malaikat. (Baca Surat Al Imran, ayat 122, Al-Anfal, ayat 9 – 12, 17 dan 43 – 44). Mendengar alahnya orang Quraisy ketika terjadinya peperangan menjadikan Abu Lahb yang saat itu tidak turun berperang menjadi sakit sebab ia begitu mengharapkan pasukan Quraisy yang memenangkan perang dan beliau tidak bisa terima atas kekalahan perang Quraisy melawan Muslimin pada perang Badar. Abu Lahn dilanda sakit selama 3 hari 3 malam dan meninggal dunia ditempatnya tidur dikarenakan sakit tersebut. Maka perang Badar ini dua musuh berat Rasul yakni Abu Jahl dan Abu Lahab tewas di waktu yang hampir sama.

## 7. Perang Uhud

Perang Uhud, terjadi di tahun 3 H (625 M). Penyebab peperangan ini yakni kalahnya Quraisy ketika perang Badr dan hal ini dianggap sebagai pukulan telak untuk kaum Quraisy. Para kafir Quraisy bersumpah akan membalaskan kekalahan tersebut, maka Abu Sofyan menyiapkan 3000 pasukan. Para pembesar pasukan ditemani istri untuk menemani di medan peperangan salah satunya istri Abu Sofyan yakni Hindun. Pasukan Kafir Quraisy mulai menuju ke Madinah. Mendengar berita akan dilakukan serangan maka Rasulullah SAW melakukan musyawarah dengan sahabat dan diambil kesepakatan untuk menjemput lawan untuk berperang di luar Madinah. Rasulullah SAW membawa 1000 orang untuk berangkat ke lokasi peperangan. Akan tetapi ketika baru melewati batasan kota. Abdullah ibn Ubay sebagai orang munafik dan 300 kaum Yahudi kembali ke Madinah dan enggan ikut melanjutkan peperangan (berbelot). Walaupun dengan kekuatan 700 orang. Rasulullah SAW tetap melanjutkan ke medan peperangan. Bukit Uhud merupakan tempat kedua pasukan tersebut saling bertemu. Muhammad kemudian memilih 50 para pasukan pemanah yang akan dipimpin Abdullah ibn Jabir untuk penjaga bagian belakang, dan dilarang meninggalkan lokasi tempat mereka berada hal apapun yang akan terjadi nantinya, baik muslimin kalah maupun menang.

Perang yang sangat dahsyat kembali bergejolak, Awalnya para pasukan muslimin bisa memukul telak dan mundur para kaum Quraisy walaupun dengan jumlah pasukan yang lebih banyak. Pasukan penung-

gang kuda pimpinan Khalid bin Walid gagal untuk menembus banteng pasukan pemanah muslimin. Sayang kemenangan yang tinggal sedikit lagi diperoleh oleh umat Muslim gagal dikarenakan godaan harta rampasan perang (*Ghanimah*) Pasukan muslimin berebut untuk mengambil Ghanimah dan tidak memastikan serangan balik dari pergerakan para musuh. Termasuk anggota para pemanah yang sudah Rasul perintahkan untuk tetap di lokasi baik kalah maupun menang ternyata ikut berebut dan mengutip harta rampasan perang.

Kelengahan muslimin tersebut dimanfaatkan bagi Khalid bin Walid untuk melumpuhkan pemanah kaum muslimin, dan para kaum Quraisy yang awalnya sudah kalah maka berbalik untuk melakukan serangan balasan, hal ini mengakibatkan beberapa pasukan Muslimin menjadi syahid dan dalam serangan balik ini Rasulullah SAW terluka dan masuk kedalam lobang, dengan darah yang mencucur di tubuh nabi. Melihat hal tersebut, salah seorang musuh berteriak bahwa Rasulullah SAW sudah wafat karena serangan balasan tersebut. Orang tersebut meyakini bahwa Rasulullah SAW sudah wafat, kafir Quraisy menghentikan peperangan. Pihak muslimin jumlah pasukan syahid pada peperangan ini yakni 70 pasukan, termasuk Hamzah sebagai paman nabi dengan cara dada dibelah dan hatinya di makan oleh istri Abu Sofyan yakni hindun karena dendam dengan kejadian Badr sebelumnya.

Penghianatan Abdullah bin Ubay serta kaum Yahudi diberikan ganjaran yang tegas oleh Rasulullah, Mereka ialah Bani Nadir, yang diusir untuk keluar dari kota Madinah, sebahagian besar mereka yang di usir mengungsi ke Khaibar, Yahudi Ban Quraizah masih menetap di Madinah.

## **8. Perang Ahzab/Khandaq**

Perang Ahzab, dilakukan di bulan Syawal 5 H (627 M) oihak lawan membentuk pasukan yang bergabung yakni dari kafir Quraisy, Yahudi yang ada di Khaibar dan beberapa suku lain. Jumlah pasukan musuh yakni 10.000 pasukan yang dipimpin Abu Sofyan. Berhadapan dengan musuh dengan jumlah yang begitu banyak. Rasulullah SAW bermusyawarah dan akhirnya ditentukan akan bertahan, hal ini sesudah mendengarkan usul dari Salman supaya hanya melakukan pertahanan di

kota Madinah dengan membangun parit (Khandaq) khususnya di utara Madinah. Sisi lainnya dikelilingi perbukitan yang bisa menjadi benteng dalam bertahan, dengan alasan tersebut maka peperangan ini dikenal dengan nama perang Khandaq dan nama lainnya perang Ahzab (pasukan sekutu)

Pihak muslimin ada 3000 pasukan. Taktik Rasulullah SAW membawa hasil yang baik dimana pasukan lawan tidak bisa untuk menyebrang dari parit yang sudah digali pasukan muslimin. Musuh melakukan pengepungan dengan membuat kemah dipinggir parit, sekitar satu bulan. Ketika masa krisis tersebut, kaum Yahudi Bani Quraizah dibawah pimpinan Ka'ab ibn Assad kembali melakukan pengkhianatan. Mereka diberikan tugas oleh Rasulullah SAW untuk menjaga garis belakang dan berkhianat dengan bergabung dengan Bani Nadir dan memukul muslimin. Hal tersebut membuat muslimin makin terjepit. Apalagi menderita kelaparan dan kesulitan yang luar biasa hingga mengikat batu ke perut untuk menahan lapar. Dalam rasa sulit yang luar biasa tersebut maka datanglah pertolongan Allah SWT dengan memberikan angin dan badai yang begitu kencang dan bisa merusak dan merobohkan kemah sekaligus debu yang amat banyak sehingga menjadikan pasukan musuh susah melihat, dengan keterpaksaan masuk kembali ke tempat asalnya dengan tidak membawa hasil apapun, Kemudian para pengkhianat dihukum mati berjumlah 700 orang.<sup>35</sup>

## 9. Perjanjian Hudaibiyah

Perjanjian Hudaibiyah, terjadi di tahun 6 H, saat ibadah Haji sudah menjadi syariat. Rasul membawa 1000 pasukan muslim untuk menuju ke Makkah tidak dengan tujuan berperang akan tetapi melaksanakan umrah. Maka ketika itu pasukan muslimin menggunakan pakaian Ihram dengan tidak membawa senjata, Sebelum sampai di Makkah mereka kemah di Hudaibiyah hanya tinggal beberapa kilometer dari Makkah, Masyarakat Makkah tidak memberi izin pasukan muslimin untuk memasuki kota mereka dengan alasan apapun, dan mengutus Suhail ibn Amar untuk bertemu dengan Rasul dan menganjurkan Umrah mereka di tunda hingga tahun depan. Permintaan tersebut diterima Rasulullah, dan akan membuat perjanjian dengan masyarakat Makkah hal

<sup>35</sup> M. Husein Haikal, *op.cit.*, h. 54.

ini biasa disebut dengan “Perjanjian Hudaibiyah”, Adapun isinya yakni:

1. Kaum muslim belum diperbolehkan untuk berkunjung ke Ka’bah pada tahun ini dan menundanya hingga tahun depan.
2. Kaum kafir Makkah yang hendak masuk ke Agama Islam dengan tidak diberikan ijin maka umat muslim harus menolaknya.
3. Kaum muslimin yang ingin murtad dan kembali ke Makkah tidak diperbolehkan ditolak orang Quraisy, dan dilakukan gencatan senjata selama 10 tahun.<sup>36</sup>

Satu tahun kemudian Rasulullah dan muslimin melaksanakan Haji dan dilakukan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Banyak kaum Quraisy yang masuk ke agama Islam sesudah melihat banyaknya kemajuan yang dicapai muslim di Madinah, antaranya Khalid bin Walid dan Amr bin Ash. Masa gencatan senjata memberikan kesempatan untuk Rasulullah SAW ; *pertama*, mengirimkan utusannya dan surat untuk kepala negara dan pemerintah negeri lain untuk mempercayai Allah dan Rasul (beriman).

Diantara raja yang dikirimkan surat oleh utusan Rasul diantaranya yakni raja Ghassan, Romawi dan Persia. Akan tetapi tidak ada satu pun yang masuk Islam. Tetapi ada yang menolaknya dengan cara yang kasar, hal ini dicontohkan raja Ghassan yang membunuh utusan Muslimin, Harits bin Umair. Ada juga yang menolaknya dengan cara halus misalnya Raja Mesir Maqaqis, ia mengirim budak dan beberapa hadiah untuk Rasulullah.<sup>37</sup> Untuk memberikan balasan apa yang dilakukan Raja Ghassan yang sangat kasar dan tidak baik, maka Rasulullah mengirimkan pasukan perang sejumlah 3000 pasukan di tahun 8 H dan terjadi perang Mu’tah. Pada peperangan tersebut muslimin menghadapi kesulitan ketika berhadapan dengan pasukan Ghassan yang dibantu Romawi, dengan jumlah 200.000 pasukan. Hal ini mengakibatkan 3 pimpinan perang muslimin syahid yakni Zaid bin Haritsah, Abdullah bin Rawahah dan Ja’far bin Abi Thalib. Melihat ketidakseimbangan tersebut, maka Khalid Bin Walid menjadi komando peperangan dan memerintahkan untuk mundur ke Madinah.

<sup>36</sup> M. Husein Haikal, *op.cit*, h. 402-403.

<sup>37</sup> Satu di antara hamba sahaya itu bernama Maria al-Qibtiyah diangkat Nabi sebagai istrinya kelak.

*Kedua.* Masa gencatan senjata memberikan kesempatan kepada Rasul untuk memberikan perhitungan dengan kaum Yahudi yang telah berbelot dan berkhianat sebanyak 3 kali. Maka ketika tahun 7 H kota Khaibar sebagai kota Yahudi di kepung, dan semua Yahudi Jazirah Arab membuat perjanjian dengan Muhammad SAW dengan isi kaum Yahudi diwajibkan menyetor separuh hasil berkebun untuk umat muslim sebagai jaminan supaya tidak lagi terjadi pengkhianatan oleh mereka.

*Ketiga,* Masa gencatan senjata memberi pula kesempatan untuk masyarakat Arab berpikir akan hakikat KeIslaman, hingga dalam dua tahun perjanjian Hudaibiyah dakwah Islam telah menyebar keseluruhan Jazirah termasuk suku selatan yang menyatakan bergabung dengan pasukan muslimin dan beriman. Hal tersebut membuat masyarakat Makkah terpojokkan. Perjanjian Hudaibiyah nyatanya sebagai senjata muslimin untuk menguatkan Islam.

## **10. Penaklukan Kota Makkah**

Dua tahun sesudah terjadinya perjanjian Hudaibiyah dan hal ini dilanggar Quraisy, pada 8 H mereka memberikan bantuan kepada sekutunya yakni Bani Bakr yang sedang melakukan peperangan dengan Khuza'ah sekutu muslimin. Nabi memberikan teguran kepada Abu Sofyan mengenai pemberian bantuan tersebut, Abu Sofyan menyatakan perjanjian tersebut telah dibatalakan. Karena perjanjian dibatalakan secara sepihak saja maka Rasulullah dengan membawa 10.000 pasukan menuju ke Makkah untuk melawan Quraisy. Menjelang sampainya di Kota Makkah muslimin berkemah dipinggir Makkah. Abu Sofyan dan anak beliau Muawwiyah dan paman Nabi Abbas menemui Rasulullah SAW dan menyatakan beriman. Maka pimpinan Quraisy telah keseluruhannya menyatakan beriman menjelang ditaklukannya kota Makkah, maka muslimin masuk ke Makkah dengan tidak ada perlawanan. Berhala yang ada di Ka'bah dengan jumlah 360 dihancurkan.

Setelahnya Rasulullah SAW melakukan Khutbah dan memberi janji ampunan Allah untuk para Quraisy. Hal ini menjadikan para Quraisy datang secara sukarela untuk beriman. Dengan takluknya Makkah maka patah sudah perlawanan Quraisy kepada muslimin hal ini Allah terangkan pada surah An Nashr.

Seperti sudah dinyatakan bahwasannya awalnya masyarakat Yahudi termasuk kaum yang telah menantikan datangnya Rasulullah SAW, tapi karena asalnya dari Arab maka hal itu ditolak. Ketika Muhammad SAW membuat Piagam Madinah mereka ikut memberikan tanda tangan perjanjian, tapi tidak dengan hati yang jujur dan terjadilah pelanggaran perjanjian tersebut oleh mereka. Rasa dengki ini semakin bertambah kepada muslimin sesudah mereka saksikan begitu pesat berkembangnya Islam di Madinah.

Mereka memusuhi Islam secara bertahap. Awalnya gabung dengan Quraisy agar orang Arab yang akan menghancurkan bangsanya sendiri dengan pedangnya. Selanjutnya mereka secara terang benderang memberikan perlawanan dan permusuhan dengan umat muslim. Diantara isi Piagam Madinah ialah kewajiban masyarakat Madinah untuk saling memberikan bantuan dibidang materiil maupun moril, Karena muslim miskin karena hartanya tertinggal di Makkah ketika melakukan hijrah, sementara terjadi pembunuhan oleh Muslimin dan harus membayarkan diyat, maka Rasulullah pergi ke pemukiman Yahudi Bani Nadhir dan meminta untuk sama membayarkan diyat, sesuai dengan isi perjanjian.

Bersama Rasulullah ada Abu Bakr, Umar dan Ali yang siap memberikan bantuan apapun kepada Muhammad, tapi ketika ada yang menyiapkan uang yang akan diberi kepada Nabi, ada juga diantara Yahudi yang akan melakukan pembunuhan kepada Muhammad. Rencana tersebut Allah wahyukan untuk Rasulullah agar menghindar secara diam-diam. Nabi kemudian menyingkir. Dari kejadian itu semakin bulat tekad Rasul untuk mengusir mereka, jika tidak dilakukan akan menyebabkan hal yang kurang baik kedepannya. Kaum muslim segera melakukan pengepungan perkampungan Yahudi selama 6 hari 6 malam. Allah munculkan rasa takut di hati mereka dan meminta izin kepada Rasulullah untuk meninggalkan Madinah. Nabi ijin dengan syarat hanya membawa sekadar yang bisa dibawa satu ekor unta dan tidak diperbolehkan membawa baju besi, maka ada beberapa yang mengungsi di Khaibar dan ada pula di Syam.

Bani Quraizah melakukan tindakan penkhianatan ketika masa penting dan genting, yakni lawan yang datang dari segala arah keti-

ka terjadinya perah Ahzab. Ketika itu, Muslimin menderita rasa lapar yang sangat luar biasa, hingga para muslimin mengikatkan batu di perut, hal ini karena mereka di kepung dari segala macam arah. Bani Nadhir mengajak Qurhaizah untuk bergabung untuk bersama menghancurkan kekuatan pertahanan Umat Islam. Ka'ab sebagai pimpinan Bani Quraizha menerima tawaran tersebut. Rasulullah SAW mengutus Sa'ad ibn Muaz, dan Sa'ad ibn Ubadah keduanya ketua suku Aus dan Khajraj untuk member peringatan kepada Ka'ab akan balasan dari pengkhianatan yang mereka lakukan. Peringatan tersebut diterima secara begitu kasar oleh Ka'ab dengan keangkuhannya ia tolak peringatan tersebut. Akhirnya setelah usainya perang Ahzab. Musuh yang menyerang kota Madinah kembali ke negaranya dengan tidak membawa hasil apapun. Para Muslimin bergerak dengan cepat untuk melakukan pengepungan ke permukiman yahudi Quraizha, pengeungan tersebut menyusahkan kaum Yahudi dan mereka sanat menyesal dengan apa yang sudah mereka lakukan berujung menyerah dan menyerahkan nasibnya kepada Sa'ad ibn Muaz dan berdasarkan Piagam Madinah maka mereka akan di hukum.

Dengan berbagai pertimbangan diantaranya jika mereka diberikan ampunan dan di usir dari Madinah dipastikan akan melakukan pengkhianatan kembali, maka Sa'ad memberikan hukuman “ Untuk para pengkhianat bagi pria akan di bunuh, perempuan dan anak-anak akan di tawan”. Peristiwa ini pada tahun 5 H , kaum Yahudi memang sangat memushui kaum Muslim, walaupun kaum Muslim telah berkelakuan baik. Maka, Rasulullah SAW memberikan pendapat bahwasannya mereka tidak bisa dipercaya. Tidak mustahil untuk mereka akan berkomplotan lagi sesudah gagal di perang Khandaq. Maka Muhammad SAW menetapkan bahaya yang harus segera dihancurkan. Maka Muhammad SAW mempersiapkan penyerangan kepada orang kafir Quraisy penduduk Wadil Qura', Fadak dan Khaibar. Koa tempat bertahannya kaum Yahudi yang terkuat ialah Khaibar. Sejak dulu kaum Yahudi yang terkuat ialah Khaibar, dan sejak dulu telah menempati lokasi tersebut. Di tambah para kaum yang mengungsi dari Bani Nadhir yang mempunyai rasa dendam kepada umat Islam.

Pada tahun ke-7 H, ketika Rasulullah SAW sedang membuat perjanjian dengan Quraisy, kaum Muslim melakukan penyerangan ke kota Khaibar. Sesudah beberapa lama dilakukan pengepungan akhirnya Yahudi menyerah maka dilakukan perjanjian juga dilakukan dengan penduduk Fada' dan Taima' dan Wadil Qura. Maka, patahlah kekuatan Yahudi dimasa Rasulullah. Walaupun Makkah telah dikalahkan masih terdapat dua suku yang masih melakukan perlawanan kepada Rasul yakni Bani Tsaqif dan Hawwazin. Kedua suku ini menggabungkan diri dengan membuat pasukan untuk melakukan penyerangan terhadap para kaum Muslimin, Mereka menuntut bela mengenai berhala yang telah Rasulullah SAW hancurkan yang berada di Ka'bah.

Nabi membawa 24.000 muslimin berangkat ke Hunain untuk berhadapan dengan musuh. Pasukan ini di pimpin secara langsung oleh Muhammad SAW, sehingga dalam peperangan yang terjadi kaum Muslimin bisa memenangkan pertempuran dengan waktu yang cukup singkat. Dengan takluknya Bani Tsaqif dan Hawazin di 8 H, maka semua Jazirah sudah didalam kekuasaan Muhammad SAW dan umat Islam.

Ketika tahun 9 H, Rasulullah SAW hendak membalaskan kekalahan muslimin ketika dilakukannya perang Mu'tah dengan membawa 70.000 pasukan. Melihat begitu besarnya pasukan yang dibawa, para pasukan Romawi dengan terpaksa mundur dari arena peperangan, akan tetapi Rasulullah SAW tidak berniat menyerang mereka yang mundur. Dalam perjalanan kembali Rasulullah SAW berhenti di Tabuk dan melakukan perjanjian dengan penduduk dilokasi tersebut. Maka, daerah perbatasan bisa dirangkul didalam barisan Muslimin, Perang Tabuk adalah perang terakhir yang Rasul ikuti. Ketika tahun 9 dan 10 H (630 – 632 M) dikenal dengan tahun delegasi sebab banyak suku dari beberapa pelosok Arab yang mengirimkan delegasi untuk berjumpa dengan Nabi dan menyatakan untuk mgikuti aturan pemerintahan Islam. Dengan masuknya masyarakat Makkah ke agama Islam hal ini memberikan pengaruh yang begitu besar kepada penduduk Arab Padang pasir. Persatuan bangsa Arab sudah berhasil diwujudkan. Peperangan antar suku sebelumnya sudah berubah menjadi rasa persaudaraan atas dasar agama.



Pada tahun 10 H Muhammad SAW melaksanakan ibadah Haji yang hal ini disebut dengan Haji perpisahan (Wada'). Di hadapan 100.000 Muslimin Rasulullah SAW menyampaikan khutbah dengan isi : *Pertama*, janganlah saling menumpah darah terkecuali dengan hak . *Kedua*, janganlah mengambil kepunyaan harta individu lain dengan cara yang Bathil. *Ketiga*, tidak diperbolehkan melakukan penganiayaan dan Riba. *Keempat*, janganlah membalaskan dendam dengan tebusan dosa. *Kelima*, perlakukan istri dengan lemah lembut dan baik. *Keenam*, wajib untuk tidak melakukan dosa. *Ketujuh*, perintah untuk saling memberikan maaf atas semua peperangan diantara mereka di zaman jahilliyah, *Kedelapan*, menegakkan rasa persaudaraan dan persamaan diantara manusia. *Kesembilan*, perintah agar memperlakukan para budak dengan cara yang baik. *Kesepuluh*, perintah wajib berpegang secara teguh pada dua sumber ajaran Islam yakni yaitu al-Qur'an dan Sunnah. <sup>38</sup>

## 11. Nabi Wafat

Tiga bulan sesudah Muhammad SAW kembali ke Madinah, Rasul menderita sakit. Maka Abu Bakr diperintahkan nabi untuk menjadi imam Muslimin ketika shalat wajib sebanyak 3 kali, jika beliau sanggup melaksanakannya. Sakit Rasulullah SAW berlangsung sekitar 14 hari. Akhirnya Rasulullah SAW menghembuskan nafas terakhir di hari Senin 12 Rabi'ul Awal 11 H, di usianya yang ke 63 tahun di rumah istri beliau Aisyah. Para umat muslim yang diberitahu mengenai wafatnya Rasulullah SAW saat itu di cekam rasa bingung, tapi Abu Bakr maju ke depan dan membaca Surah Al Imran 144, dan menyampaikan sambutan: "wahai manusia, bagi siapa yang memuja Rasulullah SAW, maka Rasul sudah wafat. Tetapi bagisapa yang memuja Allah SWT maka Allah SWT akan hidup selamanya. Dari perjalanan sejarah tersebut, maka kesimpulan yang bisa diambil yakni Muhammad SAW di Makkah hanya sebagai Rasul, akan tetapi ketika di Madinah juga sebagai pimpinan sebuah negara, komandan dalam peperangan, pimpinan politik, hingga dalam jangka 10 tahun Rasulullah dinilai bisa untuk mewujudkan penduduk sahara didalam lindungan kekuasaan beliau.

---

<sup>38</sup> Fazkur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 1984), h. 16.

## BAB IV

### KHULAFUR RASYIDIN

#### A. SEPENINGGAL RASULULLAH

RASULULLAH SAW wafat dengan tidak meninggalkan pesan wasiat untuk siapa yang akan memerintah negara (kekhalfahan) sesudah beliau wafat. Beberapa kelompok menyatakan pendapat bahwasannya Abu Bakr yang paling berhak untuk menjadi khalifah menggantikan Rasulullah SAW sebab Nabi meridoi dirinya untuk persoalan keagamaan, salah satu contohnya yakni Nabi meminta beliau untuk menjadi imam shalat Jama'ah ketika Nabi sedang dilanda sakit, Maka, mereka menghendaki supaya Abu Bakr yang akan diangkat menjadi pimpinan untuk urusan dunia yakni kekhalfahan. Sekelompok lainnya menyatakan pendapat orang yang paling pantas yakni Ahlul bait Nabi SAW, yakni Abdullah ibn Abbas atau Ali bin Abu Thalib. Kemudian, masih ada kelompok lainnya yang menyatakan yang paling berhak untuk menjadi khalifah yakni seorang kaum Quraisy yang masuk ke golongan Muhajirin. Sekelompok yang lain menyatakan pendapat yang paling berhak yakni dari kaum Anshar.<sup>1</sup> Permasalahan pemindahan kepemimpinan kepada khalifah ini menjadikan suasana perpolitikan Muslim menjadi begitu tegang. Padahal ketika nabi hidup, beliau dengan susah payah untuk membina rasa persaudaraan secara kuat dan kokoh diantara sesama muslimin dan hal itu cukup berhasil. Pemakaman jasad Rasulullah menjadi gambaran begitu gawat dan krisisnya proses pemindahan kekhalfahan ini. Setidaknya terdapat 3 golongan yang melakukan persaingan secara keras masalah perebutan tonggak kekhalfahan yakni Muhajirin, Anshar dan Bani Hasyim.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Ahmad Amin, *Islam Dari Masa ke Masa (Terjemahan dari Yaumul Islam)*, (Bandung: Rosda, 1987), h. 80.

<sup>2</sup> Amin Said, *Nasy'atud Daulat Al-Islamiyah*, (Mesir: Isa Al-Halabi, t.t), h. 193.

Ketika diadakan pertemuan di balai pertemuan Bani Saidah di Madinah, pra Anshar mengutus satu calon yakni Sa'ad ibn Ubadahm pemuka suku Khajraj. Dari sisi Muhajirin maka mengutus dan mende-sak Abu Bakr menjadi calon sebab dipandang sangat layak untuk men-jadi pengganti Rasul untuk memimpin umat muslim menjadi khalifah. Di pihak lainnya ada sekelompok orang yang mengutus Ali bin Abi Thalib, sebab Rasul sudah menunjuk secara jelas untuk mengganti-kannya selain itu Ali sebagai menantuya dan juga sepupu nabi.<sup>3</sup> Mas-ing-masing kelompok merasa yang paling berhak untuk meneruskan tonggak kepemimpinan Nabi. Akan tetapi tindakan tegas dari 3 orang yakni Abu Bakr, Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah yang melakukan kudeta (*coup d'état*) kepada kelompok dan memaksa Abu Bakr untuk menjadi pengganti Rasulullah.<sup>4</sup> Sangat besar kemungkinan dengan ti-dak adanya intervensi persatuan jadi suatu modal yang utama untuk masa depan komuitas Islam yang berusia muda. Melalui semangat persaudaraan, maka dipilihlah Abu Bakr sebagai seorang keturunan Quraisy sebagai pilihan paling ideal sebab dari awal sebagai orang yang mendampingi Muhammad SAW, beliau merupakan seorang sahabat yang paling paham mengenai risalah, dan termasuk kedalam golongan *as-sabiqun al-awwalun* yang menyandang gelar Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Abu Bakar diberi gelar “Khilafah Rasulillah” atau Khalifah.<sup>5</sup> Wa-laupun hal ini harus dijelaskan kedudukan Rasul tidak akan bisa di-gantikan sebab tidak ada satu pun yang menerima wahyu Allah SWT sesudah Rasulullah juga menjadi orang yang menyampaikan wahyu sekaligus utusan Allah SWT yang tidak bisa diambil alih. Menjadi peng-ganti Rasulullah SAW maksudnya menggantikan perjuangan beliau. Sepeninggalan Muhammad SAW, empat orang yang menggantikan Ra-sul ialah para pemimpin yang penuh dengan keadilan dan kejujuran. Para khalifah mengembangkan dasar ajaran Rasulullah untuk kema-juan umat muslim. Maka gelar *Al-Khulafa Ar-Rasyidin* yang memperoleh bimbingan dijalan lurus yang diberikan untuk mereka.

---

<sup>3</sup> Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 45.

<sup>4</sup> Bernard Lewis, *Bangsa Arab Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu, 1998), h. 38.

<sup>5</sup> Secara harfiah Khalifah berarti orang yang mengikuti, mengganti kedudukan Rasul.

## B. ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ (11-13 H/632-634 M)

Abu Bakar, memiliki nama lengkap Abdullah bin Abi Quhafa At-Tamimi. Di zaman praIslam dikenal dengan Abdul Ka'bah, selanjutnya Nabi tukar dengan nama Abdullah. Beliau adalah salah seorang sahabat utama diberikan julukan Abu Bakr sebab beliau merupakan orang yang paling awal untuk masuk Islam. Gelar Ash Shiddiq didapatkannya sebab ia dengan cepat mempercayai Rasulullah SAW disemua situasi peristiwa, khususnya fenomena Isra' Mi'raj.<sup>6</sup> Beliau sangat sering mendampingi Nabi ketika masa genting dan penting atau apabila Rasulullah sedang berhalangan, Muhammad SWT sangat memberikan kepercayaan kepadanya untuk menjadi pengganti untuk menjalankan tugas keagamaan dan mengurus permasalahan aktual di Kota Madinah, ini merupakan pilihan yang paling tepat sebagai khalifatur Rasyidin.

Suatu hal menarik dari Abu Bakar, pidato yang beliau sampaikan sehari sesudah beliau diangkat menjadi khalifah, secara tegas menyatakan totalitas kepribadian dan komitmennya atas nilai keIslaman dan strategi untuk mencapai keberhasilan untuk seluruh umat Islam setelah di tinggal Rasul wafat . Berikut ini kutipan pidato Abu Bakr: *“Wahai manusia! Aku sudah di angkat untuk mengurus segala urusanmu, padahal aku bukan orang yang paling baik untukmu, Maka jika aku bisa menjalankan tugas ku dengan baik, bantu dan ikuti aku, tapi apabila aku berlaku hal yang salah, maka luruskan hal tersebut! Orang yang engkau anggap kuat aku memandangnya lemah hingga aku bisa mengambil haknya. Sedangkan orang yang engkau lihat mereka lemah, aku memandangnya kuat hingga aku bisa mengembalikan hak untuknya. Maka hendaklah engkau taat kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul namun jika aku tidak patuh kepada Allah dan Rasul engkau tidak perlu mematuhi diriku”.*<sup>7</sup>

Abu Bakar menjadi khalifah selama 2 tahun lebih, dan masa ini beliau habiskan khususnya untuk mengatasi beberapa permasalahan yang ada di dalam kota Madinah yang muncul disebabkan meninggalnya Muhammad SAW. Dengan berhasil terpilihnya Abu Bakr sudah mem-

<sup>6</sup> Hassan Ibrahim Hassan, *Tarikhul-Islam, As-Siyasi Ad-Dini As-Saqafi Al-Ijtima'I*, Jilid I, (Kairo: Maktabah An-Nahdah Al-Misriyah, Cetakan ke-9, 1979), h. 205.

<sup>7</sup> Ibnu Hisyam, *Sirah Ibn Hisyam, Jilid IV*, (Mesir: Mathba'ah Mustafa Al-Babi Al-Halabi wa Auladuh, 1973), h. 340-341.

bangunkan kembali rasa tekad dan rasa sadar muslimin untuk bisa bersatu melanjutkan tugas mulia Rasulullah. Beliau menyadari kekuatan kepemimpinan yang dipimpinnnya bertumpu dengan komunitas yang harus saling bersatu, hal yang awal sekali ialah merealisasikan keinginan Rasulullah SAW yang hampir tidak bisa di realisasikan, yakni mengirim ekspedisi ke perbatasan suriah yang dipimpin oleh Usamah, Hal ini dilakukan untuk membalas pembunuhan ayah beliau, Zaid dan kerugian muslimin ketika peperangan Mu'tah. Sebahagian sahabat memberikan tentangan mengenai rencana tersebut, tapi khalifah tidak memperdulikannya. Nyatanya ekspedisi tersebut terbukti sukses dan memberikann dampak positif untuk muslimin terkhusus didalam membangkitkan rasa percaya diri mereka yang hampir habis.

Meningalnya Rasulullah SAW menimbulkan berbagai persoalan untuk Muslimin. Beberapa masyarakat Arab yang masih lemah keimanannya kembali menjadi murtad, yakni keluar dari Islam. Mereka tidak lagi setia dan menolak untuk memberi Bai'at kepada khalifah dan sampai menentang ajaran Agama Islam, dikarenakan mereka meganggap perjanjian yang mereka buat dengan Muhammad SAW akan batal karena meninggalnya Rasulullah SAW. Maka tidak mengherankan semakin banyak masyarakat Arab yang kembali murtad. Orang tersebut biasanya baru masuk Islam, belum cukup untuk Rasulullah SAW dan sahabat untuk mengajarkan mereka prinsip keimanan dari Islam. Benar suku Arab dari Jazirah Arab sudah datang kepada Muhammad SAW dan memperoleh kesan mendalam mengenai ajaran Islam, tapi mereka hanya bagaikan setitik air di lautan. Hanya beberapa waktu tidak mungkin bagi Rasulullah SAW untuk mengatur pendidikan secara efektif untuk masyarakat yang sudah tersebar di wilayah yang begitu luasnya dengan komunikasi yang begitu minim saat itu.

Mereka melakukan *Riddah*, yakni gerakan mengingkari atas Islam atau biasa disebut Murtad, yakni mengalihkan kepercayaan dari Islam ke kepercayaan lain, secara politis hal ini adalah sebuah pembangkangan (*distortion*) kepada Khalifah. Sikap mereka ialah Makar melawan ajaran agama dan pemerintahan. Maka, khalifah secarategas memunculkan operasi pembersihan untuk para pembangkang, awalnya hal ini dimaksudkan menjadi tekanan untuk mengajaknya agar kembali

ke Islam, lalu berkembang menjadi peperangan. Tindakan pembersihan ini dilaksanakan untuk membersihkan nabi palsu dan orang yang tidak mau membayarkan zakat.

Ketika di tahun terkahir hidup Rasulullah SAW, sudah mulai muncul nabi palsu di wilayah Arab bagian selatan dan tengah. Pertama, mengaku bahwasannya ia pemegang peranan nabi untuk wilayah Yaman dengan nama Aswan Ansi. Selanjutnya ialah Musailamah Al Kadzab yang mengaku bahwa Rasulullah telah mengangkatnya sebagai mitra di kenabian. Selanjutnya ada Tulaihah dan Sajjah Ibnu Haris, wanita dari Arab Tengah.<sup>8</sup> Apabila orang yang enggan membayar zakat, mereka mengira bahwasannya zakat merupakan pajak yang dilakukan secara paksa dan menyerahkan untuk pusat di Madinah artinya 'penurunan kekuasaan'; sikap ini kurang sesuai dengan suku Arab yang bertentangan dengan karakter Independen.<sup>9</sup> Alasan yang lain ialah ini menjadi golongan terbesar karena salah dalam memahami ayat Qur'an yang menjelaskan mengenai mekanisme dalam memungut zakat (Surah At-Taubah: 301). Mereka menduga hanya Muhammad SAW yang berhak untuk mengutip zakat.

Pembersihan kepada orang murtad dan yang membangkang dari Islam tersebut khususnya dari suku ghatafan yang cukup kuat dan banyak menyita konsentrasi kekhalifahan, baik dari sisi politik dan moral. Situasi keamanan negara menjadi cukup kacau hingga banyak sahabat yang mempunyai watak keras memberi saran untuk ikut dengan kebijakan yang lunak, mendengar hal tersebut Abu bakr menjawabnya dengan nada marah. "Kalian sangat keras ketika di era jahilliyah, tapi sekarang sesudah Islam mengapa kalian begitu lemah. Wahyu Allah sudah berhenti dan agama kita sudah menjadi sempurna, Kini haruskah Islam menjadi rusak ketika kepemimpinanku? Demi Allah andai mereka menahan satu helai benangpun dari akat maka aku akan memerintahkan untuk perang mereka." Ketika memerangi para murtadin banyak pada Hafizh (penghafal Quran) yang wafat, karena mereka sebagai penjaga ayat Qur'an maka Umar sangat cemas jika angka kematian itu terus ada maka bukan tidak mungkin beberapa bahagian dari Quran

<sup>8</sup> Amin Said, *Nasy'atud Daulat Al-Islamiyah*, (Mesir; Isa Al-Halabi, t.t.), h. 210-211.

<sup>9</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam, Konsep dan Sejarahnya*, (Bandung: Rosda Karya 1991), h. 163.

akan ikut hilang. Maka, ia memberikan nasihat kepada Abu Bakr untuk mengumpulkan Qur'an. Awalnya beliau ragu dengan usul ini sebab tidak mendapatkan perintah dari Muhammad SAW, tetapi selanjutnya memberikan persetujuan dan memberikan tugas kepada Zaid bin Tsabit untuk menuntaskan tugas ini, pengumpulan Qur'an menurut Jalaluddin As Suyuti merupakan jasa besar dari Abu Bakr.<sup>10</sup>

Peperangan menghancurkan para murtadin ini meneguhkan kembali kekhalifahan beliau dan disebut sebagai "Penyelamat Islam" yang dianggap cukup berhasil untuk menyelamatkan Islam dari kehancuran dan membuat Islam kembali mendapatkan kesetiaan dari semua Jazirah. Setelah memulihkannya, kemudian beliau mengalihkan perhatiannya untuk menguatkan perbatasan wilayah Bizantium dan Persia, dan hal ini memunculkan beberapa peperangan melawan kekuatan kuat kedua kerajaan tersebut. Pasukan muslimin dibawah pimpinan Khalid bin Walid dan Mutsanna di kirim ke Iraq dan ditugaskan untuk menaklukkan Hirah.<sup>11</sup> Adapun yang ditugaskan ke Syiria, sebuah negara yang terletak di rab bagian utara yang saat itu Bizantium sebagai penguasanya, Abu Bakr mengutus setidaknya empat panglima terbaiknya yakni Ubaidah, Yazid bin Abi Sufyan, Amr bin Ash dan Syurahbil. Ekpedisi menaklukan Syiria ini begitu besar bagi konstalansi perpolitikan Islam sebab daerah tersebut dianggap sebagai front paling depan wilayah kekuasaan Islam dengan Bizantium. Dengan semakin bergejolaknya tanah Arab saat menjelang meninggalnya Rasulullah SAW, impian Romawi untuk menguasai serta menghancurkan Islam kembali membara. Mereka bersama memberikan sokongan dan memberikan perlindungan orang yang berani untuk berbuat makar kepada pemerintahan Abu Bakr. Ketika terjadi peristiwa Mu'tah bangsa Romawi melakukan persekutuan dengan Badui dan Persia memberi dukungan aktif untuk mereka dalam misi menghancurkan Muslimin.

Faktor terpenting dari pengiriman secara besar mengirim pasukan ke Syiria maka hal ini dipimpin empat pimpinan hal ini sebab Islam menganggapnya sebagai bagian integral semenanjung Arab.

<sup>10</sup> Jalaludin As-Suyuti, *Tarikh al-Khulafa*, (Beirut: Darul Fikr, 1979), h. 67 dan 72.

<sup>11</sup> Hirah sebuah kerajaan setengah Arab yang menyatakan kesetiannya kepada Kisra Persia, yang secara strategis sangat penting bagi umat Islam dalam meneruskan penyebaran agama ke wilayah di belahan utara dan timur.

Negeri tersebut ditempati suku Arab dengan berbahasa Arab . Maka untuk keamanan umat Muslim dan pertalian nasional dengan orang Syiria ialah begitu penting untuk umat Islam. Saat pasukan muslimin sedang memberikan ancaman kepada Palestina, Irak mendapat beberapa kemenangan yang bisa memberikan beberapa kemungkinan keberhasilan lainnya. Khalifah Abu Bakr wafat pada senin 23 Agustus 624 M sekitar 15 hari terbaring ditempat tidurnya. saat berusia 63 tahun , kepemimpinannya 2 tahun 5 bulan 11 hari.

### **C. UMAR BIN KHATTHAB (13-23 H/634-644 M)**

Umat bin Khatthab mempunyai nama lengkap Umar Bin Khatthab bin Nufail turunan Abdul Uzza Al-Quraisy dari suku Adi; merupakan suku paling dipandang mulia. Umar terlahir di Makkah lebih tua empat tahun dari Rasulullah, Umar adalah orang yang memiliki budi yang luhur, fasih dan adil dan sangat pemberani. Umar memelihara ternak ayahandanya, dan ikut melakukan perdagangan ke Syiria. Beliau juga dipercayai sukunya, Quraisy untuk melakukan perundingan dan menjadi wakil apabila terdapat permasalahan dengan suku lainnya. Umar memeluk Islam pada tahun kelima keRasulan, beliau adalah sahabat dekat Rasul dan menjadi rujukan Rasulullah SAW mengenai hal yang dianggap cukup penting. Beliau bisa memecahkan permasalahan yang cukup sulit mengenai siapa yang paling sesuai untuk menggantikannya untuk menjadi pimpinan umat Muslim sesudah meninggalnya Muhammad SAW. Melalui pembaiatan Abu Bakr menjadi seorang Khalifah hingga beliau mendapatkan penghormatan tertinggi dan dimintakan nasehatnya dan menjadi pendamping Abu Bakr. Sebelum wafat, Abu Bakr sudah menunjuk beliau untuk meneruskan estafet kepemimpinan umat Islam menjadi Khalifah. Dalam periode dua tahun kepemimpinan beliau nyatanya belum dapat menstabilkan keamanan, ditunjuknya Umar ialah dalam rangka mencegah kemungkinan akan terjadi persepilihan dikalangan Umat Muslim : “Orang Arab layaknya bagaikan satu ekor Unta yang keras kepalanya dan ini bertalian dengan pengendaranya dimana jalan yang nantinya dilewati, dengan nama Allah, begitu aku akan menunjukan kepada engkau kejalan yang harus kau lewati.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Hassan Ibrahim Hasan, *Tarikh Al-Islam As-Siyasi wa Ad-Dini wa As-Sawafi wa Al-Ijtimai*, (Kairo: Maktabah An-Nahdah Al-Misriyah, Cet ke-9, 1979), h. 210.



Walaupun pengangkatan Umar menjadi khalifah menggantikan Abu Bakr sebagai fenomena yang cukup baru, tapi harus dicatatkan proses peralihan kepemimpinan ini tetap berbentuk musyawarah, yakni dengan memberikan usulan dan merekomendasikan dari Abu Bakr dan diserahkan kepada muslimin untuk memilih. Dalam menajaki pendapat secara umum. Khalifah saat itu melaksanakan rangkaian konsultasi dengan beberapa sahabatnya, misalnya Abdurrahman bin Auf dan Utsman bin Affan. Mulanya ada banyak pendapat yang merasa keberatan tentang rencana mengangkat Umar, salah satu contohnya Thalhah.<sup>13</sup> Akan tetapi dikarenakan Umar merupakan sosok yang dianggap paling sesuai untuk melanjutkan kekhalifahan, maka diangkatnya Umar mendapatkan persetujuan melalui baiat semua masyarakat muslim pada saat itu.

Umar bin Khatthab menyebut dirinya “Khalifah Khalifati Rasulillah” (pengganti dari pengganti Rasulullah). beliau memperoleh gelar *Amir Al-Mukminin* (komandan orang beriman) berkaitan dengan penaklukan yang dilakukan ketika masa pemerintahan beliau.<sup>14</sup> Saat para pembangkang di dalam negeri sudah habis dihancurkan kepemimpinan sebelumnya, dan era penaklukan militer sudah dimulai maka Umar menganggap tugas awlanya yakni menyukseskan ekspedisi yang sudah di rintis sebelumnya. Belum satu tahun beliau menjadi khalifah. Umar sudah memberikan tinta emas di sejarah memperluas wilayah yang dikuasainya. sekitar tahun 635 M, Damaskus sebagai ibu kota Syiria ditaklukkan, satu tahun selanjutnya semua wilayah Syiria telah ditaklukan muslim sesudah peperangan yang cukup berat di lembah Yarmuk di bagian timur Yordania, pasukan Romawi yang sangat hebat hancur lebur tertunduk di tangan pasukan muslimin.

Keberhasilan pasukan Islam ketika proses menaklukan Suriah ketika masa Umar memerintah tidak terlepas dari beberapa penaklukan dimasa sebelumnya. Abu Bakr sudah mengirimkan pasukan cukup besar dipimpin oleh Abu Ubaidah bin Al-Jarrah ke Front Syiria. Saat pasukan sudah terdesak maka khalifah mengirim Khalid yang baru saja diberangkatkan untuk memberikan bantuan kepada pasukan Syiria. Melalui gerakan yang sangat cepat Khalid menyeberangi gurun pasir ke

<sup>13</sup> At-Tabari, *Tarikh At-Thabari, Jilid III*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1962), h. 429.

<sup>14</sup> Mun'in Majeed, *Tarikh Al-Hadarah Al-Islamiyah*, (Mesir: Angelo, 1965), h. 28.

Syria ditemani Abu Ubaidah bin Jarrah untuk mendesak Bizantium. Saat genting tersebut maka meninggallah Abu Bakr dan digantikan Umar, Khalifah baru tersebut memiliki kebijakan yang lain, beliau mengutus Khalid untuk menjadi pimpinan pasukan. Hal tersebut tidak diberitahu pada para pasukan muslimin sampai berakhirnya peperangan, dengan maksud supaya konsentrasi para pasukan tidak terpecah karena pergantian kepemimpinan peperangan. Damaskus akhirnya kalah setelah 7 hari dikepung. Pasukan muslimin pimpinan Abu Ubaidah melakukan lanjutan penaklukan ke Lazqiah, Qinnisrin, Hamah dan Aleppo. Surahbil dan 'Amr dengan beberapa pasukan yang dipimpinnya menaklukan bagian Baysan dan Yerusalem, kota tersebut dikepung selama empat bulan dan ditaklukan melalui diserahkan kunci kota kepada Umar bin Khattab, mereka khawatir gereja akan dihancurkan.

Dari Syria, Kaum muslimin melakukan lanjutan penaklukan ke Mesir dan memperoleh banyak kemenangan di Afrika Utara. Romawi sudah berhasil menguasai Mesir sejak 30 SM, dan menjadikan wilayahnya menjadi subur dan menjadi salah satu pemasok gandum paling penting di Romawi. Pajak semakin naik hingga memunculkan kekacauan di negeri Fir'aun. 'Amr bin Ash meminta izin kepada Umar untuk melakukan penyerangan di Mesir, Umar masih ada keraguan sebab pasukan muslimin masih terpecah di beberapa tempat. Maka permintaannya tersebut diijinkan dengan mengirimkan 4.000 pasukan untuk melakukan ekspedisi penaklukan di Mesir. Tahun 18 H kaum muslimin telah sampai di kota Aris dan menguasai dengan tidak ada perlawanan berarti. Selanjutnya melakukan Pelusiun (Al-Farama), pelabuhan di pantai Laut Tengah sebagai pintu masuk Mesir. Satu bulan kota tersebut dilakukan pengepungan dan bisa takluk di tahun 19 H. Kota Babilon bisa ditaklukan di tahun 20 H sesudah dikepung selama 7 bulan, Cyrus sebagai pimpinan Romawi Mesir menawarkan perdamaian dengan pasukan yang dipimpin oleh 'Amr sesudah melihat bagaimana kehebatan para pasukan Islam dalam menaklukan Mesir. Iskandaria sebagai ibu kota Mesir dilakukan pengepungan selama empat bulan dan ditaklukan oleh Ubaidah bin Samit. Cyrus kemudian memberikan tanda tangan perdamaian dengan kaum Muslim. perjanjian ini berisi berikut ini :

1. Setiap masyarakat harus membayar pajak perorang sejumlah 2 dinar setiap tahunnya.
2. Gencatan senjata diberlakukan sepanjang 7 bulan. Bangsa Arabnantinya akan berada dimarkas ketika gencatan senjata dan Yunani tidak boleh melakukan penyerangan ke Iskandaria dan diharuskan menjauhkan diri dari peperangan.
3. Umat Muslim tidak akan menghancurkan gereka dan tidak diperbolehkan ikut campur mengenai segala urusan Kristen.
4. Pasukan Yunani diharuskan menjauh dari Iskandaria dengan membawa uang dan hartanya, mereka harus membayar pajak perorang selama sebulan.
5. Bangsa Yunani wajib tetap tinggal diIskandariah.
6. Umat Islam diwajibkan menjaga 150 tentara Yunani dan 50 sipil menjadi sandera hingga batasan waktu perjanjian dilakukan.<sup>15</sup>

Dengan kalahnya Iskandariah maka sempurna penaklukan Mesir. Ibu kota Mesir dipindah ke Fustat dibangun Amr bin Ash di tahun 20 H. Masjid Amr sampai saat ini masih ada dipinggiran kairo menjadi saksi yang tidak bisa hilang hingga kini. Dengan syiria menjadi basisnya, Armenia, Mesopotamia Utara, Georgia dan Azerbaijan akan terbuka. Penyerangan kecil ke Asia dilakukan beberapa tahun. Misalnya di Yarmuk sebagai penentu nasibnya Syiria. Perang Qasidisiah di 673 M sebagai penentu masa depan Persia. Umar Bi Khattab mengirinkan pasukannya yang dipimpin Sa'ad bin Abi Waqqas dalam hal menaklukan mereka.

Kemenangan yang didapatkan menjadi pembuka jalan untuk para pasukan muslimin ke dataran Eufрат dan Tigris. Ibu Kota Persia, Madain yang berlokasi ditepi sungai Tigris, dikepung 2 bulan dan bisa takluk. Yazdagrid Nahawan menaklukkan Ahwaz di 22 H di tahun 22 H 641 M/22 H semua bagian Persia habis ditaklukan Muslimin. Isfahan berhasil pula ditaklukan juga Georgia dan Tabristan. Azerbaijan juga dikepung muslimin. Kaum Persia dengan jumlah yang sangat besar dibandingkan tentara Muslim, yakni 6 dibanding 1 bisa terkalahkan hingga menjadi sebab penderitaan dan kerugian yang cukup banyak.

---

<sup>15</sup> Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 55.

Muslimin menyebutnya sukses dengan kemenangan dari semua kemenangan (*Fathul Futuh*).

Perebutan kekuatan strategis berlangsung dengan sangat cepat dan menarik perhatian dunia. Suatu negara yang tidak diperhitungkan dan bisa menghancurkan Persia dan Romawi. Operasi Militer oleh Khalid Bin Walid di Irak, Syiria dan Mesir adalah hal yang sangat gemilang disejarah siasat peperangan dan hal ini tidak kalah bila dibandingkan Napoleon, Iskandar Zulkarnain.<sup>16</sup> Pusat kekuatan Muslimin Madinah berkembang dengan begitu pesat, bersama dengan berhasilnya ekspansi Khalifah Umar yang sudah membuat dasar yang kokoh untuk memberikan layanan tuntutan para masyarakat baru yang masih berkembang. Umar juga membuat dewan, baitul mall, mencetak uang dan memperkuat tentara dan mengatur gaji dan mengangkat para hakim dan penyelenggaraan “hisbah”.<sup>17</sup>

Khalifah Umar memperkuat prinsip demokratis pada proses pemerintahannya dengan membangun pemerintah sipil yang kuat. Kekuasaan yang dipimpinnya tidak memberi hak istimewa, tidak menggunakan pakaian kebesaran dan tidak adanya istana, dari Umar dan bawahannya hingga tidak terjadi perbedaan pemimpin dan masyarakat. Kehidupan khalifah sebagai jelmaan kehidupan prinsip egaliter yang harusnya dipunyai para pimpinan Negara. Khalifah Umar juga dikenal dengan pandainya ia membuat aturan dan peraturan baru, beliau juga mengkaji ulang akan kebijakan yang sudah ada apabila hal tersebut dibutuhkan untuk mashlahat umat Muslim. Contohnya tentang kepunyaan tanah yang didapatkan dari peperangan. Maka beliau berikan tanah tersebut untuk dimanfaatkan pemiliknya dan melarang Muslimin untuk mengambilnya sebab mereka terima tunjangan dari baitul mall dan gaji pasukan aktif, dan tanah tersebut akan di kenakan pajak (*Al-Kharaj*).<sup>18</sup>

Begitu juga Umar dalam melihat kembali bagian zakat yang dicantumkan kepada orang yang jinak hatinya (*Al-Mualladat Qulubuhum*)

<sup>16</sup> Philip K. Hitti, *Dunia Arab Sejarah Ringkas*, h. 59.

<sup>17</sup> Hisbah bertugas sebagai pengawas pasar, mengontrol timbangan dan takaran, menjadi tata tertib, kesusilaan dan sebagainya.

<sup>18</sup> Abbas Mahmood Al-Akkad, *Kecemerlangan Umar bin Khatthabm*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 169.

tentang persyaratan dalam memberi. Khalifah memimpin pemerintahan kurang lebih 10 tahun 6 bulan 4 hari. Wafatnya beliau sungguh tragis, budak Persia yakni Fairus/ Abu Lu'lu'ah menyerangnya dengan pisau kearahnya yang sedang shalat subuh yang sudah ditunggu para jama'ah di Masjid Nabawi di pagi hari. Beliau terluka sangat parah akibat tusukan tersebut. Beliau kemudian mengutus "Syura" (komisi pemilih) yang nantinya memilih yang akan meneruskan tongkat khalifah nya. Umar meninggal 3 hari sesudah penikaman yaitu 1 Muharram 23 H/644 M.

#### **D. UTSMAN BIN AFFAN (23-36 H/644-656 M)**

Khalifah ketiga ialah Utsman bin Affan, mempunyai nama lengkap Utsman bin Affan bin Abil Ash bin Umayyah asalnya dari suku Quraisy. Utsman masuk ke Islam sebab diajak oleh Abu Bakar, sebagai seorang sahabat yang cukup dekat dengan Rasulullah SAW. Utsman dikenal sangat kaya sebahagian harta kekayaan beliau dipakai untuk kebutuhan Islam. Utsman mendapatkan julukan sebagai *zun nurain*, berarti yang mempunyai dua cahaya sebab beliau menikah dengan kedua anak Rasul dengan beruntunan. Utsman juga merasa penderitaan sebab ditekan oleh Quraisy di Makkah, Beliau ikut dalam gerakan hijrah ke Abenesia dengan istri, Dengan menyumbangkan 950 ekor unta dan 50 bagal, 1000 dirham di ekspedisi dalam peperangan dengan Bizantium. Utsman beli juga mata air bangsa Romawi dengan harga 20.000 dirham dan kemudian beliau wakafkan demi kebutuhan Muslimin, Utsman juga sebagai periwayat sekitar 150 hadist. Utsman diangkat menjadi khalifah dengan proses pemilihan. Menjadi pembedanya Utsman diangkat melewati badan Syura yang awalnya dibentuk Umar menjelang meninggal dunianya beliau.

Umar saat itu membentuk komisi yang mencakup enam calon, melalui perintah untuk memilih orang yang akan menjadi khalifah penggantinya, adapun beberapa nama yakni Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Abdullah juga ditambah di komisi 6 tersebut, tai beliau hanya memiliki hak pilih. Melalui persaingan yang cukup ketat dengan Ali maka kekhalfahan jatuh kepada Utsman bin Affan. Beliau memimpin den-

gan waktu paling panjang diantara semua khalifah yakni 12 tahun, tapi sejarah mencatatkan kepemimpinannya tidak selalu berjalan sukses. Penulis sejarah membagikan zaman khalifah Utsman kepada dua periode, yakni 6 tahun akhir adalah masa berjaya kepemimpinannya dan 2 tahun akhir sebagai masa yang buruk.<sup>19</sup>

Pada masa awal beliau memerintah. Utsman melanjutkan kesuksesan khalifah sebelumnya, khususnya untuk memperluas wilayah Islam, Daerah strategis yang telah berhasil Islam kuasai misal Irak dan Mesir rutin untuk dikembangkan dengan rangkaian ekspedisi militer yang terencana secara simultan. Di Mesir pasukan muslimin diberikan instruksi untuk masuk ke Afrika Utara, pertempuran penting lainnya yakni “Zatis Sawari” (Perang Tiang Kapal) terjadinya di Laut Tengah yang berperang yakni Romawi dengan Muslimin. Disebut dengan nama tersebut sebab banyak kapal perang yang digunakan ketika proses peperangan. Dicatat sekitar 1000 kapal dan 200 buah kapal milik muslimin dan sisanya kepunyaan prajurit Romawi. Muslimin berhasil mengusir Romawi kemudian bergerak dari Basrah untuk kembali menaklukkan Sasan dari Irak dan Kufah. Gelombang kaum muslim melakukan penyerbua ke beberapa provinsi di sekitaran Laut Kaspia.

Karya monumental Utsman lainnya yakni menyusun kitab Al Qur’an. Dalam menyusun Qur’an bermaksud untuk mengakhiri banyaknya perbedaan dalam membacanya. Disebutkan ketika mengirim ekspedisi militer ke Armenia dan Azerbaijan terjadi perselisihan mengenai cara membaca Qur’an dan ini terjadi diantara pasukan Muslimin, dimana sebahagian diambil dari Suriah dan sebahagian dari Irak. Ketua penyusunan Qur’an yakni Zaid bin Tsabit, untuk proses pengumpulan tulisan yakni Hafshah, istri Nabi SAW. Selanjutnya dewan tersebut membuat salinan naskah untuk dikirim ke banyak wilayah menjadi pedoman membaca yang benar dan disepakati.<sup>20</sup> Sesudah melewati masa yang gemilang, akhir kekuasaan beliau berhadapan dengan banyaknya pemberontakan dan pembangkangan oleh orang yang merasa kecewa dengan tabiat khalifah dan kebijaksanaannya. Tapi, kekacauan ini telah

<sup>19</sup> Al-Baladzuri, *Futuhul Buldam*, Jilid V, (Mesir: Maktabah An-Nahdah Al-Misriyah, t.t), h. 25-26. Syed Mahmudunnasir, *Islam, Konsep dan Sejarahnya*, h. 185-186. Lihat pula Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta : UI Press, Cetakan ke-3, 1991), h. 25- 27.

<sup>20</sup> W. Montgomery, *Pengantar Studi Alquran*, (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 64.

ada sejak awal sekali Utsman diangkat menjadi khalifah.

Utsman dipilih sebagai calon konservatif, beliau orang yang saleh dan baik. Akan tetapi dalam beberapa hal kurang beruntung dikarenakan Utsman terikat atas kepentingan masyarakat Makkah khususnya Quraisy dari Bani Umayyah. Menangnya Utsman menjadi kesempatan untuk saudaraya dari Bani Umayyah. Maka, Utsman berada di pengaruh dominasi maka satu persatu kedudukan kekhalifahannya diduduki anggota keluarganya tersebut.<sup>21</sup>

Kelemahan dan nepotisme<sup>22</sup> telah membawa khalifah ke puncak kebencian rakyat, yang pada beberapa waktu kemudian menjadi pertikaian yang mengerikan di kalangan umat Islam. Ketika Utsman mengangkat Marwan bin Hakam, sepupu khalifah yang di tuduh sebagai orang yang mementingkan diri sendiri dan suka intrik menjadi sekretaris utamanya, segera timbul mosi tidak percaya dari rakyat. Begitu pula penempatan Muawiyah, Walid bin Uqbah dan Abdullah bin Sa'ad masing-masing sebagai gubernur Suriah, Irak, dan Mesir, sangat tidak disukai oleh umum. Ditambah lagi tuduhan-tuduhan keras bahwa kerabat khalifah memperoleh harta pribadi dengan mengorbankan kekayaan umum dan tanah negara. Hakam ayah Marwan mendapatkan tanah Fadah, Marwan sendiri menyalahgunakan harta baitul mal, Muawiyah mengambil alih tanah negara Suriah dan khalifah mengizinkan Abdullah untuk mengambil seperlima dari harta rampasan perang Tripoli untuk dirinya dan lain-lain.<sup>23</sup>

Situasi politik akhir masa pemerintahan Utsman benar-benar semakin mencekam. Bahkan juga berbagai usaha yang bertujuan baik dan mempunyai alasan kuat untuk kemaslahatan umat disalahpahami dan melahirkan perlawanan dari masyarakat. Kondifikasi Alquran tersebut diatas misalnya, yang dimaksudkan oleh khalifah untuk menyelesaikan kesimpangsiuran bacaan Alquran sehingga perbedaan serius mengenai kitab suci dapat dihindari, telah mengundang kecaman yang sangat melebihi dari apa yang mungkin tidak diduga. Lawan-lawannya

<sup>21</sup> Ali Murodi, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*, h. 61

<sup>22</sup> Misanya memberikan pekerjaan dan pengangkatan pejabat dari kalangan anggota keluarganya.

<sup>23</sup> Mahmudunnasir, Syed, *Islam, Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: Rosda Karya, 1991), h. 188-189.

menuduh bahwa Utsman secara tidak benar telah menggunakan kekuasaan keagamaan yang tidak dimilikinya.<sup>24</sup> Terhadap berbagai ancaman tersebut, khalifah telah berupaya untuk membela diri dan melakukan tindakan politis sebatas kemampuan. Tentang pemborosan uang negara misalnya, Utsman menepis keras tuduhan keji ini. Benar jika dikatakan ia banyak membantu saudara-saudaranya dari Bani Umayyah, tetapi itu diambil dari kekayaan pribadinya. Sama sekali bukan dari kas negara, bahkan khalifah tidak mengambil gaji yang menjadi haknya. Pada saat menjabat khalifah, justru Utsman jatuh miskin. Selain karena harta yang ia miliki digunakan untuk membantu sanak familinya, juga karena seluruh waktunya dihabiskan untuk mengurus permasalahan kaum muslimin, sehingga tidak ada lagi kesempatan mengumpulkan harta seperti di masa sebelum menjadi khalifah.

Dalam hal ini Utsman berkata: “Pada saat pencapaianku menjadi khalifah, aku adalah pemilik kambing dan unta yang paling banyak di Arab, hari ini aku tidak memiliki kambing atau unta kecuali yang digunakan dalam ibadah haji. Tentang penyokong mereka, aku memberikan kepada mereka apa pun yang dapat aku berikan dan milikku pribadi. Tentang harta kekayaan negara, aku menganggapnya tidak halal, baik bagi diriku sendiri maupun orang lain. Aku tidak mengambil apa pun dari kekayaan negara, apa yang aku makan adalah hasil nafkahku sendiri.”<sup>25</sup>

Rasa tidak puas terhadap Khalifah Utsman semakin besar dan menyeluruh. Di Kufah dan Basrah, yang dikuasai oleh Thalhah dan Zubair, rakyat bangkit menentang Gubernur yang diangkat oleh khalifah. Hasutan yang lebih keras terjadi di Mesir, selain ketidaksetiaan rakyat terhadap Abdullah bin Sa’ad, saudara angkat khalifah, sebagai pengganti gubernur ‘Amr bin Ash juga karena konflik soal pembagian *ghanimah*. Pemberontakan berhasil mengusir gubernur yang diangkat khalifah, lalu mereka yang terdiri dari 600 orang Mesir itu berarak-arak menuju ke Madinah. Para pemberontak dari Basrah dan Kufah bertemu dan menggabungkan diri dengan kelompok Mesir. Wakil-wakil mereka menuntut khalifah untuk mendengarkan keluhan mereka.

---

<sup>24</sup> Al-Baladzuri, *Futuhul Buldam*, Jilid V, (Mesir: Maktabah An-Nahdah Al- Misriyah, t.t.), h. 62.

<sup>25</sup> Ali Mufrodi, *Op.cit.*, h. 62.



Khalifah meuruti kemauan mereka dengan mengangkat Muhammad bin Abu Bakar sebagai gubernur di Mesir. Mereka merasa puas atas kebijaksanaan khalifah tersebut dan pulang ke negeri masing-masing. Akan tetapi di tengah jalan para pemberontak menemukan surat yang dibawa oleh utusan khusus yang menerangkan bahwa para wakil itu harus di bunuh setelah sampai ke Mesir. Menurut mereka surat itu ditulis oleh Marwan bin Hakam, sekretaris khalifah, sehingga mereka meminta Mrwan diserahkan kepada pemberontak. Tuntutan itu tidak dipenuhi oleh khalifah. Sedangkan Ali bin Abi Thalib ingin menyelesaikan persoalan tersebut dengan jalan damai, tetapi mereka tidak dapat menerimanya. Mereka mengepung rumah khalifah, dan membunuhnya ketika Khalifah Utsman sedang membaca Alquran, pada tahun 35 H/17 juni 656 M. akan tetapi, menurut Lewis, pusat oposisi sebenarnya adalah di Madinah sendiri. Di sini Thalhah, Zubair, dan 'Amr membuat perlawanan rahasia melawan khalifah, dengan memanfaatkan para pemberontak yang datang ke Madinah untuk melampiaskan rasa dendamnya yang meluap-luap itu.

#### **E. ALI BIN ABI THALIB (36-41 H/656-661 M)**

Khalifah keempat adalah Ali bin Abi Thalib. Ali adalah keponakan dari menantu nabi. Ali putra Abi Thalib bin Abdul Muthalib. Ia sepupu nabi SAW yang telah ikut bersamanya sejak bahaya kelaparan mengancam Kota Mekah, demi untuk membantu keluarga pamannya yang mempunyai banyak putra. Abbas, paman nabi yang lain membantu Abu Thalib dengan memelihara Ja'far, anak Abu Thalib yang lain. Ia telah masuk Islam pada usia sangat muda. Ketika nabi menerima wahyu yang pertama, menurut Hasan Ibrahim Hasan Ali berumur 13 tahun, atau 9 tahun menurut Mahmudunnasir. Ia menemani nabi dalam perjuangan menegakkan Islam, baik di mekah maupun di Madinah, dan ia diambil menantu oleh Nabi SAW dengan menikahkannya dengan Fathimah, salah seorang putri Rasulullah dan dari sisi keturunan Nabi SAW berkelanjutan. Karena kesibukannya merawat dan memakamkan jenazah Rasulullah SAW, ia tidak berkesempatan membaiaat Abu Bakar sebagai khalifah, tetapi ia baru membaiaatnya setelah Fathimah wafat.<sup>26</sup>

<sup>26</sup> Lihat Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h. 56-61. dan Mahmudunnasir, *Islam, Konsep dan Sejarahnya*, h. 194.

Ali adalah seorang yang memiliki banyak kelebihan, selain itu ia adalah pemegang kekuasaan. Pribadinya penuh vitalitas dan energik, perumus kebijakan dengan wawasan yang jauh ke depan. Ia adalah pahlawan yang gagah berani, penasihat yang bijaksana, penasihat hukum yang ulung, dan pemegang teguh tradisi, seorang sahabat sejati, dan seorang lawan yang dermawan. Ia telah bekerja keras sampai akhir hayatnya dan merupakan orang kedua yang berpengaruh setelah Muhammad. Beberapa hari pembunuhan Utsman, stabilitas keamanan Kota Madinah menjadi rawan. Gafiqy bin Harb memegang keamanan Ibu Kota Islam itu selama kira-kira lima hari sampai terpilihnya khalifah yang baru. Kemudian Ali bin Abi Thalib tampil menggantikan Utsman, menerima baiat dari sejumlah kaum muslimin.

Kota Madinah saat itu sedang kosong, para sahabat banyak yang berkunjung ke wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan. Sehingga hanya beberapa sahabat yang masih bertada di Madinah, antara lain Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam. Sedangkan tidak semua sahabat tersebut menyokong Ali, seperti Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdullah bin Umar. Oleh karena itu, Ali pun menanyakan keberadaan mereka karena merekalah yang berhak menentukan siapa yang akan menjadi khalifah lantaran keseniorannya dan mengikuti perang Badar. Maka muncullah Thalhah, Zubair, dan Sa'ad membaiai Ali yang kemudian diikuti oleh banyak orang, baik dari kalangan Anshar maupun Muhajirin, dan yang paling awal membaiai Ali adalah Thalha bin Ubaidillah.

Tugas pertama yang dilakukan oleh Khalifah Ali ialah menghidupkan cita-cita Abu Bakar dan Umar, menarik kembali semua tanah hibah yang telah di bagikan oleh Utsman kepada kaum kerabatnya ke dalam kepemilikan negara. Ali juga segera menurunkan semua gubernur yang tidak disenangi rakyat. Utsman bin Hanif diangkat menjadi penguasa Basrah menggantikan Ibnu Amir, dan Qais bin Sa'ad dikirim ke Mesir untuk menggantikan gubernur negeri itu yang dijabat oleh Abdullah. Gubernur Suriah, Muawwiyah, juga diminta meletakkan jabatan, tetapi ia menolak perintah Ali, bahkan ia tidak mengakui kekhalifahannya. Oposisi terhadap khalifah secara terang-terangan dimulai oleh Aisyah, Thalhah, dan Zubair. Meskipun masing-masing mempunyai alasan pribadi sehubungan dengan penentangan terhadap Ali. Mereka sepa-

kat menuntut khalifah segera menghukum para pembunuh Utsman. Tuntutan yang sama juga diajukan oleh Muawiyah, bahkan ia memanfaatkan peristiwa berdarah itu untuk menjatuhkan legalitas kekuasaan Ali, dengan membangkitkan kemarahan rakyat dan menuduh Ali sebagai orang-orang yang mendalangi pembunuhan Utsman, jika Ali tidak dapat menemukan dan menghukum pembunuh yang sesungguhnya. Akan tetapi, tuntutan mereka tidak mungkin dikabulkan oleh Ali. *Pertama*, karena tugas utama yang mendesak dilakukan dalam situasi kritis yang penuh intimidasi seperti saat itu ialah memulihkan ketertiban dan mengonsolidasikan kedudukan kekhalifahan. *Kedua*, menghukum para pembunuh bukanlah perkara mudah, Khalifah Utsman tidak dibunuh oleh hanya satu orang, melainkan banyak orang dari Mesir, Irak, dan Arab secara langsung terlibat dalam perbuatan makar itu.

Khalifah Ali sebenarnya ingin menghindari pertikaian dan mengajukan kompromi kepada Thalhah dan kawan-kawan, tetapi tampaknya penyelesaian damai sulit dicapai. Oleh karena itu, kontak senjata tidak dapat dielakan lagi. Thalhah dan Zubair terbunuh ketika hendak melarikan diri, sedangkan Aisyah dikembalikan ke Madinah. Peperangan ini terkenal dengan nama “Perang Jamal” (Perang Unta), yang terjadi pada tahun 36 H, karena dalam pertempuran tersebut Aisyah, istri Nabi SAW mengendarai unta. Dalam pertempuran tersebut sebanyak 20.000 kaum muslimin gugur. Perang unta menjadi sangat penting dalam catatan sejarah Islam, karena peristiwa itu memperlihatkan sesuatu yang baru dalam Islam, yaitu untuk pertama kalinya seorang khalifah turun ke Medan perang untuk memimpin langsung perang, dan justru bertikai melawan saudara sesama muslim. Segera sesudah menyelesaikan gerakan Thalhah dan kawan-kawan, pusat kekuasaan Islam dipindahkan ke kota Kufah. Sejak itu berakhirlah Madinah sebagai Ibu Kota kedaulatan Islam dan tidak ada lagi seorang khalifah yang berkuasa berdiam disana. Sekarang Ali adalah pemimpin dari seluruh wilayah Islam, kecuali Suriah.<sup>27</sup>

Maka dengan dikuasainya Syiria oleh Muawiyah, yang secara terbuka menentang Ali, dan penolakannya atas pemerintah meletakkan jabatan Gubernur, memaksa khalifah Ali untuk bertindak. Pertempu-

---

<sup>27</sup> Mahmudunnasir, *Op.cit.*, h. 196-197.

ran sesama muslim terjadi lagi, yaitu antara angkatan perang Ali dan pasukan Muawiyah di Kota tua Siffin, dekat sungai Eufirat, pada tahun 37 H. Khalifah Ali mengerahkan 50.000 pasukan untuk menghadapi Muawiyah. Sebenarnya pihak Muawiyah telah terdesak kalah, dengan 7.000 pasukannya terbunuh, yang menyebabkan mereka mengangkat Alquran sebagai tanda damai dengan cara tahkim. Khalifah diwakili oleh Abu Musa Al-Asy'ari, sedangkan Muawiyah diwakili oleh 'Amr bin Ash yang terkenal cerdas. Dalam tahkim tersebut khalifah dan Muawiyah harus meltaikkan jabatan pemilihan baru harus dilaksanakan. Abu Musa pertama kali menurunkan Ali sebagai khalifah. Akan tetapi, 'Amr bin Ash berlaku sebaliknya, tidak menurunkan Muawiyah tetapi justru mengangkat Muawiyah sebagai khalifah, karena Ali telah diturunkan oleh Abu Musa. Peperangan Siffin yang diakhiri melalui tahkim (arbitrase), yakni perselisihan yang diselesaikan oleh dua orang penengah sebagai pengadil. Namun ternyata tidak menyelesaikan masalah, kecuali menegaskan bahwa gubernur yang makar itu mempunyai kedudukan yang setingkat dengan khalifah, dan menyebabkan lahirnya golongan Khawarij, orang-orang yang keluar dari barisan pendukung Ali, yang berjumlah kira-kira 12.000 orang.<sup>28</sup>

Kelompok Khawarij yang bermarkas di Nahrawan benar-benar merepotkan khalifah, sehingga memberikan kesempatan kepada pihak Muawiyah untuk memperkuat dan meluaskan kekuasaannya sampai mampu merebut Mesir. Berakibat fatal untuk Ali. Tentara yang makin lemah, dan kekuatan Muawiyah yang semakin besar. Keberhasilan Muawiyah dalam merebut Mesir sekaligus mengambil sumber kemakmuran dan suplai perekonomian pihak Ali. sebab kekuatan sudah begitu sedikit, hal ini memaksa Ali setuju untuk berdamai dengan Muawiyah secara politik khalifah Ali artinya mengakui absahnya kepunyaan Mesir atas Muawiyah. Muawiyah berusaha untuk membuat massa Ali karena diyakini ketiga pemimpin ini adalah sumber dari pergejolakan yang terjadi selanjutnya. Ketika 17 Ramadhan 40 H (661), Ali wafat dibunuh oleh Ibnu Muljam anggota Khawarij yang begitu fanatik, ketika 10 Ramadhan 40 H (660 M) kekhalifahan Ali sudah sampai batas akhir. Dari sisi militer posisi Ali sudah tidak lagi kuat, maka hal ini diman-

---

<sup>28</sup> Ali Mufrodi, *Op.cit.*, h. 66.

faatkan Muawiyah untuk merebut Mesir dan mengangkat Amr ibn Ash sebagai Gubernur di Mesir, dulu jabatan Umar. Selanjutnya Muawiyah kembali merebut Yaman dan Madinah, masyarakat Makkah menolak mengakuinya, begitupun Khawarij menyatakan biang keladi pecahnya Islam yakni Ali, Muawiyah dan Amr bin Ash. Maka mereka menyepakati untuk membunuh ketiga orang tersebut di waktu yang sama.

Abdurrahman bin Muljan membunuh Ali ketika shalat subuh di Masjid Kuffah. Barak ibn Abdillah membunuh Muawiyah tapi terluka sedikit, dan Amr bin Bakr Tamimi gagal membunuh Amr disebabkan sakit dan tidak keluar pada saat itu. Bahkan yang dibunuh adalah penggantinya menjadi imam Shalat.<sup>112</sup> Peristiwa tersebut pada Ramadhan 40 H (Januari 661 M). Beberapa hari dari pembunuhan tersebut, Ali wafat dengan usia 63 tahun dengan menjabat menjadi Khalifah selama 5 tahun, dan ini menandakan berakhirnya masa al-Khulafa' al-Rasyidun.

Hasan sebagai anak sulung Ali menggantikan ayahnya untuk menjadi khalifah selama 5 bulan, karena tentara yang dikirimnya kalah oleh Syiria dan pendukungnya di Irak meninggalkan Hasan hingga tidak bisa mempertahankan kekuasaan kepemimpinannya, dan Hasan turun tahta. Syarat yang dicantumkan pada perjanjian perdamaian menjadikan Muawiyah menjadi penguasa utuh kerajaan Arab, di bulan Rabits Tsani tahun 4 H (661 M) Muawiyah masuk ke Kota Kufah sebagai pusat kekuasaan Ali sebelumnya. Sumpah setia diucapkan dihadapan Hasan dan Husein. Masyarakat mengerumuninya hingga saat tahun 4 H dikenal dengan '*Amul Jama'ah*, tahun jama'ah.

## **F. KEMAJUAN PERADABAN KHULAFUR RASYIDIN**

Masa kepemimpinan khulafaur rasyidin dimuali dari Abu Bakr Ash Shiddiqsampai Ali bin Abi Thalib, adalah masa kepemimpinan Khalifah Muslimin yang dianggap cukup berhasil untuk pengembangan wilayah kekuasaan Islam. Rasulullah SAW yang sudah meletakkan dasar keislaman di Jazirah sesudah beliau tiada ide serta gagasannya kembali diteruskan para Khulafaur Rasyidin, dan proses menyebarkan wilayah Islam dilaksanakan ketika era Khulafaur Rasyidin dengan waktu yang cukup singkat dan sudah mendapatkan hasil yang cukup luar biasa baiknya. Awalnya hanya wilayah Arab saja proses ekspedisi ini

bisa menembus hingga luar tanah Arab hingga sampai kepada wilayah Afrika, Persia, Syiria dan sampai pula menembus ke Hindia dan Bizantium. Ekspansi ke lokasi yang amat jauh dari lokasi pusat pemerintahan muslimin, dengan waktu singkat yang tidak lebih dari setengah abad adalah suatu keberhasilan yang sangat luar biasa dan hal ini belum ada yang mempunyai pengalaman politik yang demikian. terdapat berbagai faktor yang menjadi sebab progres ekspansi penyebaran agama Islam hingga keluar Arab bisa sukses dan cepat, yakni :

1. Islam, selain sebagai ajaran dalam mengatur hubungan insan dengan Tuhannya, juga sebagai Agama yang sangat memperdulikan dalam membentuk masyarakat, di hati sahabat Rasulullah SAW sudah ditanamkan keyakinan yang begitu dalam mengenai kewajiban mereka untuk mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam kesemua penjuru dunia. Selain itu, suku Arab sangat senang untuk melakukan peperangan, Semangat menyebarkan Islam dan kesenangan mereka dalam berperang menjadi bentuk satu kesatuan padu di internal Muslimin dan dengan ini berhasil ekspansi secara cepat.
2. Bizantium dan Persia, kedua kerajaan yang menjadi penguasa Timur Tengah ketika itu mulai mengalami masa kemunduran, hal ini disebabkan sering terjadinya perang antara kedua kekuasaan tersebut dan juga dikarenakan permasalahan di negeri masing-masing.
3. Bertentangan aliran keAgamaan Bizantium menjadikan hilangnya kemerdekaan dalam memeluk kepercayaan/agama untuk rakyat mereka. Rakyat merasa kurang sepakat dengan hal ini sebab pihak raja memberikan paksaan untuk para rakyat agar ikut dengan aliran yang dianut, Pihak kerajaan juga tidak suka sebab pajak yang tinggi untuk dana peperangan ketika melawan Persia.
4. Islam datang ke lokasi yang dimasuki dengan sikap yang sangat toleran dan memberikan rasa simpatik yang tinggi, Islam ketika menyebarkan ajarannya tidak dengan paksaan kepada masyarakat di daerah tersebut untuk langsung merubah agama yang dianutnya sebelumnya untuk segera masuk ke agama Islam.

5. Bangsa Sami di Syiria dan Palestina, dan bangsa Hami di Mesir memandang bangsa Arab dekat dengan mereka dibandingkan Eropa, Bizantium yang pada saat itu menjadi penguasa daerah mereka.
6. Mesir, Syiria, dan Irak merupakan daerah yang sangat kaya raya. Kekayaan daerah tersebut menjadi dorongan bagi para pimpinan dan penguasa Islam untuk menjadi pembiayaan proses ekspansi penyebaran Islam ke lokasi daerah yang lebih jauh.<sup>29</sup>

Pada era kepemimpinan khulafaur rasyidin, telah banyak kemajuan peradaban yang bisa dirasakan oleh umat Islam dibanding kekuasaan lainnya pada saat itu. Diantaranya yakni telah banyak muncul gerakan pemikiran Islam, adapun gerakan pemikiran yang saat itu ada dan muncul ketika era Khulafaur Rasyidin ialah.

1. Menjaga keutuhan Al Qur'an Al-Karim dan mengumpulkan Qur'an kedalam bentuk Mushaf ketika era kepemimpinan Abu Bakr Ash Shiddiq yang dipimpin Zaid in Tsabit.
2. Menyatukan dan menyepakati mushaf standar yang digunakan diseluruh wilayah Islam di era Utsman bin Affan.
3. Keseriusan khulafaur Rasyidin untuk belajar dan mengajar ilmu serta berperang dengan kebodohan dalam urusan Agama untuk semua rakyat Islam. Maka, para khulafaur Rasyidin di era Utsman bin Affan beliau kirim ke banyak daerah untuk mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam, Sahabat yang dikirim selain mengajarkan Islam juga mengajarkan Sunnah pada seluruh rakyat yang mulai masuk ajaran Islam. Walaupun beberapa pihak merasa kurang suka dengan hadirnya Islam, khususnya dari sisi orientalis abad ke-19 yang biasa belajar mengenai fenomena *futuh al-Islamiyah*<sup>30</sup> dan menafsirkan hal ini melalui motif bendawi. Mereka menyebutkan *futuh* merupakan perang dengan motif perekonomian, yakni mencari dan mengambil sumber daya alam dan kekayaan negeri yang dijajah. Pemikiran seperti ini nyatanya kurang tepat untuk mendeskripsikan pergerakan Islam karena kenyataan sejarah menyebutkan peperangan para sahabat mer-

---

<sup>29</sup> Badri Yatim., *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grofindo Persada, 2000), h. 41-42.

<sup>30</sup> *Futuh Al-Islamiyah*, adalah penaklukan-penaklukan negeri atau wilayah non Islam oleh pasukan kaum muslimin.

upakan murni disebabkan keimanan yang kokoh yang telah bersemayam di hati para sahabat.

4. Islam di awal kemunculannya kurang mengenali pemisah antara proses berdakwah dan mengurus Negara( pemerintahan) , antara seorang Da'i dan pimpinan negara. Tidak mengenal orang dengan profesi Da'i. Para khalifah dianggap sebagai penguasa, imam dalam shalat, mengadili perselisihan, Da'i dan merangkap pula menjadi panglima ketika peperangan.<sup>31</sup>

Selain itu, untuk hal peradaban terbentuknya organisasi kenegaraan yang dimiliki pemerintahan Muslim sekaligus untuk mendukung kemashlahatan umat Islam. Organisasi negara ini sudah diajarkan dengan lebih baik dan mendekati kesempurnaan, sudah menjadi suatu *nizham* yang memiliki perlengkapan dan lembaga sesuai dengan ukuran zaman dan sudah dianggap sangat baik.<sup>32</sup> Dr. Hasan Ibrahim di buku yang beliau tulis dengan judul “*Tarikh Al-Islam As-Siyasi*”<sup>33</sup>, memberi penjelasan organisasi dan lembaga negara di era khulafaur Rasyidin, terbagi menjadi beberapa bagian .

1. Lembaga Politik

Termasuk kedalam lembaga perpolitikan *khilafah* (jabatan pimpinan negara), *wizarah* (kementerian negara), *kitabah* (sekretaris negara).

2. Lembaga Tata Usaha Negara

Termasuk didalamnya, *Idaratul Aqalim* (pengelolaan pemerintahan daerah) dan *diwan* (pengurusan departement) *diwan kharaj* (bagian mengurus keuangan), *diwan rasail* (bagian mengurus arsip), *diwanul barid* (bagian mengurus pos), *diwan syurthah* (bagian mengurus kepolisian) dan bagian yang lain.

3. Lembaga Keuangan Negara

Termasuk didalamnya, urusan keuangan persoalan Tentara, dari angkatan laut dan persenjataan perlengkapan peperangan.

---

<sup>31</sup> Wahyu Ilaihi, S.Ag., M.A., dan Harjani Hefni, Lc., M.A., *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Rahmat semesta dan Kencana, 2007), h. 105-106.

<sup>32</sup> A. Hasymi, *Dustur Da'wah menurut Alquran*, (Jakarta: Bulan Bintang,t.t), h. 334.

<sup>33</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Al-Islam As-Siyasi*, h. 336-382. Lihat juga Prof. A. Hasymi, *Dustur Da'wah menurut Alquran*, h. 334-335.



#### 4. Lembaga Kehakiman Negara

Termasuk didalamnya, urusan tentang *Qadhi* (pengadilan negeri), *Madhakim* (pengadilan banding), dan *Hisabah* (pengadilan perkara yang sifatnya lurus dan perkara pidana yang membutuhkan pengurusan sesegera mungkin).

Peristiwa-peristiwa penting di zaman Khulafaur Rasyidin.<sup>34</sup>

<b>Tahun</b>	<b>Peristiwa</b>	<b>Masa Kekuasaan Khalifah</b>
11 H	Rasulullah SAW wafat	Abu Bakar Ash-Shiddiq
12 H	(Rabiul Awal)	
13 H	Perang Riddah	Umar bin Khatthab
13 H	Perang Yarmuk	
14 H	Abu Bakar Wafat (Jumadil Akhir)	
15 H	Penaklukan Damaskus	
17 H	Perang Qadisiyah	Utsman bin Affan
20 H	Penaklukan Persia	
21 H	Penaklukan Mesir	Ali bin Abi Thalib
23 H	Perang Nahawand	
27 H	Penaklukan Khurasan, Persia	
28 H	Penaklukan Tarablusi dan Afrika	
31 H	Penaklukan Cyprus	
32 H	Perang Dzatu Sawari	
35 H	Khurasan kembali ditaklukan	
36 H	Utsman wafat	
37 H	Perang Jamal	
38 H	Perang Siffin dan Tahkim Perang	
41 H	Nahawand	
	Ali bin Abi Thalib Wafat	

<sup>34</sup> Ahmad Al-USairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta: Akbar, 2006), h. 177.

# BAB V

## DAULAH UMAIYAH I DI SYRIA

### A. SEJARAH BERDIRINYA DAULAH UMAIYAH

SETELAH KHALIFAH Ali wafat di bulan Ramadhan 40 H, masyarakat Kuffah membaiaat anak beliau yakni Hasan sebaga khalifah pengganti meskipun Hasan kurang memiliki bakat untuk menjadi seorang pemimpin karena Hasan lebih menyukai bersenang-senang dan menikahi para perempuan. Pernah pula beliau menantang Muawiyah dan mengirimka 12.000 pasukan. Tapi menelan kekalahan dan akhirnya berdamai. Di lain sisi masyarakat Syam sudah mengangkat Muawiyah sebagai khalifah mereka. Beda dengan Hasan, Muwaiyah di dukung tentara militan yang kebutuhan finansialnya dibayarkan Muawiyah.

Nama lengkap Muawiyah bin Abi Sofyan bin Harb bin Umayah bin Abd al-Syams bin Abd Manaf bin Qushai. Ibu beliau bernama Hindun binti Utbah bin Rabiah bin Abd al-Syams. Muawiyah lahir di Makkah 5 tahun sebelum KeNabian Muhammad SAW dan menyatakan beriman dengan Ayah beliau (Abu Sofyan) saudara beliau (Yazid) dan ibunya (Hindun) ketika peristiwa menaklukan kota Makkah.<sup>1</sup> Muawiyah merupakan orang yang sangat menguasai perihal perpolitikan seseorang yang bagus dalam membuat perencanaan dan mengurus pemerintahan. Maka tidak heran apabila ia menjadi gubernur selama 20 tahun (di era Umar dan Utsman, 13-35 H) dan menjadi khalifah 20 tahun (40-60 H). Di sisi lain Hasan, nama lengkap beliau yakni Hasan bin Ali bin Abi Thalib bin Abd al-Muthththalib. Dia lahir di Madinah 3 Hijriyah, cucu Rasul dari Fatimah. Nama beliau ditabalkan oleh Rasulullah yang san-

---

<sup>1</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, J. 2, c. 2 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 2-3.

gat menyayangi cucunya. “Hasan dan Husein memberikan rasa harum untukku di dunia” kata Rasulullah SAW.<sup>2</sup>

Hasan ikut ketika melakukan ekspedisi dalam menaklukkan Afrika Utara dan Tabaristan ketika kekhalifahan Utsman bin Affan. Ikut memberikan perlindungan ke Khalifah dari pemberontakan dan mengikuti peperangan Jamal dan Shiffin. Hasan wafat Madinah tahun 49 H. penyebabnya yakni diberikan racun oleh istrinya. Berdasarkan pernyataan Syi’ah, telah beberapa kali orang suruhan Muawiyah akan meracuni Hasan supaya Muawiyah bebas dari pembayaran kompensasi yang selama ini di bebankan untuknya setiap tahun.

Maka, dunia Islam sepeninggalan Khalifah Ali maka terdapat 2 khalifah, yakni d Kuffah dan Syam, hal ini tentu tidak harus ada jika dikaitkan dengan perlu untuk terciptanya persatuan dikalangan Muslimin. Tawaran dari Hasan untuk damai adalah hal yang baik untuk meminimalisir permasalahan tersebut. Hal ini menjadi sebab Hasan mengajak damai Muawiyah dan mereka sepakat untuk melakukan perdamaian sebab ambisinya untuk menjadi khalifah. Meskipun Hasan mengajukan persyaratan, Muawiyah menganggap hal itu bukan sebagai masalah, asal posisi khalifah diberikan untuknya, beberapa persyaratan tersebut, yakni :

1. Hasan memberikan kekhalifahan untuk Muawiyah dengan persyaratan, Muawiyah harus memegang teguh Kitab Allah dan Sunnahdan perilaku khalifah yang shaleh.
2. Menyarankan Muawiyah tidak menurunkan putra mahkota sesudah selesainya urusan khalifahnya, dan untuk menyerahkan kepada umum untuk memilih khalifah selanjutnya.
3. Menyarankan Muawiyah tidak dendam kepada para masyarakat Irak, dan memberikan jaminan keamanan dan memberikan maaf atas kekhilafan penduduk Irak..
4. Agar pajak tanah Ahwaz di Persia diberikan untuk Hasan dan diberi tiap tahunnya.
5. Supaya Muawiyah membayarkan untuk Husein sejumlah 5 juta dirham dari Baitul Mall.

---

<sup>2</sup> Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, J. 2 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 90-91.

6. Supaya Muawiyah datang langsung ke Kuffah untuk proses penyerahan jabatan khalifah dari Hasan dan mendapatkan Baiat dari para masyarakat Kuffah.<sup>3</sup>

Saat para pendukung Hasan memberikan kecaman kepada Muawiyah, Hasan menyatakan beliau tidak ingin melihat para Muslimin saling menyakiti hingga membunuh agar mendapatkan kekuasaan, kemudian Hasan mengatakan: “Inti dari kekuasaan Arab ditanganku, apabila aku menginginkan perdamaian mereka siap untuk damai, apabila aku menginginkan peperangan mereka siap untuk melakukan peperangan”. Kemudian, Hasan menyadari bahwa Ali sebelumnya juga banyak mendapatkan kesulitan ketika berhadapan dengan Muawiyah dan tidak bisa diatasi. Maka Hasan menginginkan jalan damai untuknya dan keluarga sebab kekuatannya dirasa tidak akan sanggup untuk menghadapi tekanan dari pasukan Muawiyah yang jauh lebih kuat.

Muawiyah setuju akan persyaratan yang diberikan oleh Hasan. Maka beliau berangkat ke Kuffah untuk menerima Baiat kekhalifahan dari Hasan dan rakyat disana. Ketika tahun (661 M/41 H) dikenal dengan “*Tahun Persatuan*”, sebab Muslimin bersatu dibawah kepemimpinan Khalifah. Sesudahnya Hasan hijrah kembali ke Madinah hingga wafat pada 675 M/ 49 H, 15 tahun sesudah beliau mundur dari kekhalifahan. Dalam usaha mempertahankan Khalifah tetap ditangan Bani umayyah Muawiyah membuat sistem Monarki, meskipun hal itu artinya ia langgar janjinya dengan Hasan. Daulah tersebut dikenal dengan Daulah Umayyah di ambil dari nama Umayyah ibn Abd Syams, moyang dari Muawiyah , dan lama berkuasanya sekitar 90 tahun (40-132 H/661-750 M) diperintah 14 orang khalifah. Masa pemerintahannya terbagi atas 3 periode, yakni masa pertumbuhan, masa puncak dan masa kemunduran.

## **B. PERKEMBANGAN PEMERINTAHAN**

### **1. Muawiyah (40-60 H/661-680 M)**

Muawiyah sebagai khalifah pertama memindahkan ibu kota dari Kuffah ke Damaskus, sebab masa pemerintahan gubernurnya sudah 22 tahun ditempat ini. Kemudian beliau memiliki pendukung fanatik,

<sup>3</sup> M. Jamaluddin Surur, *Al-hayat al-Siyasiyah fi al-Daulah al-Arabiyah al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-Fikri al-‘Araby, 1975), h. 91.

sedang di Kufah lebih banyak para pengikut Ali dengan aliran Syi'ah. Muawiyah menggunakan *Body-Guard* (pengawal pribadi) untuk menjaga keamanannya, Muawiyah membangun tempat khusus untuknya dan tempat ini disebut dengan Maqsurah. Muawiyah menguatkan pemerintahannya dengan cara mengembangkan militer laut dan mempunyai 1.700 kapal. Muawiyah juga menyerahkan militer tersebut dibawah kepemimpinan Yazid sebagai putranya untuk menaklukkan Konstantinopel (668 – 669 M). Ekspedisi ini gagal total sebab pertahanan luar biasa. Banyak memakan korban jiwa dan kapal, di sisi lain Konstantinopel memakai “Bom Yunani”.<sup>4</sup>

Menjelang meninggal dunia, Muawiyah mengangkat anaknya Yazid menjadi putra mahkota yang mendapatkan dukungan para gubernur, tapi ia mendapatkan tantangan dari para sahabat di Madinah yakni Husein bin Ali, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Zubeir, sebab ini dirasa sangat bertentangan dengan janji Muawiyah kepada Hasan. Al-Mughiroh bin Syu'bah merupakan orang pertama yang memberikan usul kepada Muawiyah untuk menjadikan Yazid sebagai khalifah setelah beliau wafat. Ini dilakukan karena posisi beliau sebagai gubernur akan terancam, maka ditemuinya Yazid bin Muawiyah dan berkata: *bahwaannya sungguh para sahabat Nabi sudah pulang ke Rahmatullah begitupun pembesar Quraisy yang memiliki banyak pengaruh, saat ini tinggal putranya, sedang kamu meruapakan yang paling utama diantara mereka semua, aku kurang paham kenapa Amirul Mukminin belum menjadikanmu sebagai khalifah setelahnya.*<sup>5</sup>

Yazid menceritakan kepada Muawiyah mengenai hal tersebut dan Muawiyah memanggil Al Mughirah untuk membenarkan pemikiran tersebut, kemudian al Mughirah menjawabnya dengan kalimat : *Wahai Amiiurul Mukminin sungguh aku sudah melihat bagaimana banyaknya darah tertumpah sesudah khalifah Utsman wafat, maka alangkah baik jika kau wariskan kepemimpinanmu kepada putramu Yazid, sesungguhnya Yazid sangat berhak menjadi penggantinya*”. Dengan pemikiran tersebut beliau tidak jadi dipecat oleh Muawiyah, dan diberikan perintah untuk menyiapkan Baiat untuk menobatkan Yazid menjadi khalifah penerusnya. Misi Al

---

<sup>4</sup> Hasan Ibrahim Hasan, J.1, *op.cit.*, h. 496.

<sup>5</sup> Hasan Ibrahim Hasan, J.1, *op.cit.*, h. 9-10.

Mughirah berhasil dan bisa mengumpulkan para masyarakat untuk memberi dukungan kepada Yazid menjadi khalifah sesudah wafatnya ayahnya nanti.

Pemikiran al-Mughiroh tersebut sangat diterima olehnya, dan menjadikan anaknya sebagai khalifah setelah kepemimpinannya, sebab ia mengingingkan supaya Muslimin tidak lagi berperang untuk memperebut jabatan Khalifah, Karenam belum lama ini Muslimin saling berperang di Peperangan Jamal, Peperangan Shiffin dan hal tersebut belum bisa dilupakan karena hal perebutan jabatan khalifah.<sup>6</sup> Oleh karena itu Muawiyah mengirimkan surat untuk Gubernur Madinah Marwan bin al-Hakam, adapun isi surat tersebut yakni: *“Aku sudah lanjut usia, tulang yang semakin melemah, aku mengkhawatirkan nantinya ada perpecahan dikalangan muslimin seusai aku meninggal dunia. Dan aku mempunyai pemikiran saat ini baiknya aku memillih seorang khalifah yang akan menggantikanku nantinya.”*<sup>7</sup>

Keinginan Muawiyah memperoleh dukungan dari gubernur, terkecuali Ziyad seorang Gubernur Basrah, beliau menganjurkan Muawiyah supaya jangan buru-buru melakukan hal tersebut. Tapi kemudian Ziyad wafat, maka Muawiyah memperoleh dukungan dari anaknya Ziyad. Maka keinginannya akhirnya memperoleh dukungan penuh dari Bani Umaiyah, walaupun mendapatkan tentangan kembali dari keturunan Bani Hasyim.

Abdurrahman bin Abi Bakar, memberikan tentangan dengan sangat keras beliau menyatakan berikut ini *“...engkau akan menjadikan khalifah menjadi ‘Heracliusisme’, jika seorang Heraclius wafat maka diganti oleh Heraclius yang lainnya...”* Sikap Abdurrahman memperoleh dukungan dari pimpinan lain di Madinah yakni Husein bin Ali, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Zubeir, dan lain-lainnya.

Penentangan Bani Hasyim dan sahabat yang ada di Madinah dihadapi Muawiyah dengan tangan besi. Beliau datang ke Madinah dan mengumpulkan masyarakat dan sahabat. Beliau memberikan ancaman, bagi yang memotong bicaranya, maka algojo bawaannya akan memenggal leher orang tersebut. Ketika menyampaikan pidato Muaw-

<sup>6</sup> Al-Thabari, *Tarikh Al-Thabari*, J. 4 (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1963), h. 224.

<sup>7</sup> Ahmad Syalabi, J. 2, *op.cit.*, h. 47-48.

iyah dinyatakan semua tokoh kalian menyetujui untuk diangkatnya Yazid menjadi khalifah sesudahku, apa kalian menyetujuinya? Keseluruhannya menjawab dengan kalimat setuju. Maka Muawiyah yang telah menjadi penguasa sekitar 20 tahun sudah memperoleh dukungan dari semua wilayah kekuasaannya. Hal ini akhirnya mengubah wajah pemerintahan Muslimin di sistem demokrasi menjadi Monarki dan menjadikan keturunan Bani Umayyah menjabat jabatan penting di pemerintahannya.

Khalifah Usman sebelumnya sudah melakukan hal itu yang berbeda Utsman dipenuhi dengan tantangan rakyat, sementara Muawiyah tidak ada satu orang pun yang berani memberikan protes kepadanya meskipun tidak semua menyetujui apa yang dilakukan Muawiyah tersebut. Di Keadaan ini, andai dari kaum Bani Hasyim ada yang menjadi khalifah, contohnya Husein, maka bisa diperhitungkan jika ia pecat pejabat dari sisi Muawiyah. Sudah dicontohkan Ali yang memberhentikan gubernur era Utsman, maka ini akan memancing peperangan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan peperangan Jamal dan Shiffin. Selai itu dari sisi perpolitikan Bani Hasyim sudah memberikan protes kepada Muawiyah yang akan menjadikan anaknya penggantinya, kenapa mereka tidak protes dengan Ali yang menjadikan Hasan khalifah pengganti? Bukankah hal tersebut termasuk sistem turun menurun. Artinya Bani Hasyim tidak menyetujui sistem Monarki untuk Bani Umayyah saja. Maka, esensi permasalahan ini tidak terletak di sikap Muawiyah yang membentuk sistem Monarki, tapi karena disebabkan persaingan cukup sengit antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah. Hal ini dibuktikan sesudah Bani Umayyah tidak bisa membendung Umayyah untuk membuat Dinasti Umayyah. Bani Hasyim melakukannya juga sama dengan yang dilakukan Bani Umayyah yakni dinasti politik pemerintahan.

Persoalan selanjutnya jika Muawiyah tidak mengangkat Yazid menjadi khalifah penerusnya, apakah ada yang bisa menjadi khalifah selain Bani Umayyah. Orang yang bisa mengelola pemerintahan Islam dengan tidak ada peperangan dan menumpahkan darah. Husein contohnya, tidak memiliki kaki tangan kuat untuk mengelola pemerintahannya. Hal serupa juga di Abdullah Ibn Zubeir. Maka yang paling

siap untuk mengisi posisi khalifah saat itu ialah orang Bani Umayyah, tekhusus para gubernur yang sudah memiliki pengalaman dalam mengelola pemerintahan. Maka, keputusan Muawiyah untuk membentuk Daulah tidak bisa disalahkan, bila dikaitkan dengan kondisi ril Islam ketika itu, supaya para Muslimin terhindar dari peperangan hanya untuk merebut jabatan kekhalifahan.

Muawiyah dianggap cukup berhasil dalam membentuk pemerintah dengan daulah Umayyah di Syam, 22 tahun menjabat sebagai Gubernur dan 20 tahun sebagai seorang khalifah. Pemerintahan Muawiyah dianggap menggunakan sistem kerajaan dibanding sistem republik yang telah di usung para khalifah pendahulunya. Sistem kerajaan yang dibentuk olehnya menjadi sistem yang digunakan di dunia Islam cukup lama hingga 1924 saat Mustafa Kemal menjatuhkan Kerajaan Turki Usmani.

## **2. Yazid ibn Muawiyah (61-63 H/680 – 683 M)**

Masa kekhalifahan Muawiyah dilanjutkan oleh Yazid yang memimpin Muslimin dengan waktu yang cukup singkat yakni 3 tahun (61- 63 H), dalam masa pemerintahan yang dipimpin Yazid, beliau mendapatkan perlawanan dan guncangan dari berbagai tempat baik dari Bashrah, Kufah dan sahabat Madinah khususnya Makkah oleh Abdullah bin Zubeir, selama memerintah Yazid mendapatkan banyak guncangan , berikut pemaparannya. *Tahun pertama*, Yazid membunuh Husein bin Ali di Karbala. Ketika itu masyarakat Kufah mengundang Husein bin Ali agar mengunjungi Kufah dan diberi janji akan dijadikan khalifah. Husein menyetujui dan datang ke Kufah walaupun keberangkatan Husein diberikan tantangan oleh sahabat lainnya, beliau di kawal 200 orang, mendengar kedatangan Husein ke Kufah, maka Yazid memberikan perintah kepada Gubernur Kufah Ubaidillah bin Ziyad untuk mencegatnya dengan menggunakan 4000 tentara di lokasi Karbela (25 mil Barat Laut Kufah), dan berhasil membunuh Husein dan rombongan. Kepala Husein dipenggal dan dikirimkan ke Yazid dan badannya dikuburkan di Karbel. Yazid sangat mengutuk apa yang dilakukan oleh Ubaidillah bin Ziyad.



Peristiwa tersebut pada 10 Oktober 680 atau 10 Muharam 61 H. hingga saat ini peristiwa itu oleh kaum Syi'ah dikenal dengan "Tragedi Karbela". Padahal ayah Yazid telah membunuh Hasan dengan memeralat istri Hasan untuk memberikan racun. *Tahun kedua*, Yazid menjarah Madinah, sebab rakyat Madinah tidak mengakui Yazid, mereka mengusir Gubernur saat itu sekaligus semua keturunan Umayyah di Madinah. Sya'labi menyatakan penduduk Madinah memenjara orang Bani Umayyah.<sup>8</sup> Hal tersebut menjadikan memuncak kemarah Yazid, beliau langsung mengirimkan utusan dan meminta kepada masyarakat Madinah agar taat kepada Yazid agar tidak terjadi pertumpahan darah, masyarakat Madinah menolaknya. Yazid kemudian mengutus pasukan dipimpin 'Uqbah al-Murri, seseorang yang sangat kejam. Yazid berpesan untuknya: "Ajak mereka untuk setuju dengan membai'at aku dengan batasan waktu 3 hari dengan tidak ada peperangan, kecuali sesudah habis batasan waktu 3 hari itu" Masyarakat Madinah tetap tidak setuju untuk membai'at Yazid". Maka pasukan tersebut melakukan penyerangan kepada masyarakat Madinah dari arah al-Harrah.<sup>9</sup>

Dalam waktu hari tersebut, pasukan tersebut diijinkan untuk berbuat brutal dan melakukan apapun kepada masyarakat Madinah, sebagai kota suci Nabi, hal yang harusnya tidak perlu dilakukan. *Tahun ketiga*, Yazid melakukan gempuran ke Ka'bah. Yazid mengutus panglima Muslim bin Uqbah supaya menyerang Makkah dan menaklукannya. Karena disana Abdullah bin Zubeir mengangkat dirinya menjadi khalifah dan diakui masyarakat Hijaz. Ditengah perjalanan beliau wafat dan diganti oleh Husein bin Namir, dilakukanlah pengepungan Makkah dan menembaki Masjidil Haram, merusak Ka'bah dan memecahkan Hajral Aswad. Dalam penyerangan tersebut diberitakan bahwa Yazid wafat, maka panglima perang menghentikan serangannya dan kembali ke Syam.

Yazid wafat secara mendadak dan tidak diketahui penyebab meninggalnya, pemerintahan beliau digantikan oleh Muawiyah II bin Yazid, memerintah selama 3 bulan dan sakit-sakitan, dikarenakan tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pemerintahan. Kemudian

---

<sup>8</sup> Ahmad Syalabi, J. 2, *op.cit.*, h. 58.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 58. Hasan Ibrahim Hasan, J.2, *op.cit.*, h. 19.

tidak ada penggantinya lagi dari keturunan mereka. Maka berakhirlah masa Bani Umayyah dan beralih ke keturunan Al Hakam Abu Ash' bin Umayyah yaitu Marwan bin Hakam.

### **3. Marwan bin Hakam (64-65 H/684 – 685 M)**

Marwan bin Hakam menjadi pengganti Muawiyah II sebagai Khalifah, dia sebelumnya sebagai sekretaris Utsman bin Affan, dan menjabat gubernur Madinah ketika era Muawiyah, kemudian diangkat sebagai khalifah menjadi pengganti Muawiyah II. Ketika beliau diangkat sebagai khalifah telah muncul tantangan kembali dari Abdullah bin Zubeir yang ketika masa kekhalifahan Yazid rutin memberikan tantangan dan penolakan, selain itu Abdullah juga memperoleh dukungan dari masyarakat Kufah, Hijaz dan Bashrah. Begitupun kalangan Arab Utara di Syam juga mendukungnya untuk menjadi khalifah. Berbeda dengan wilayah Arab Selatan yang lebih condong mendukung Marwan bin Hakam sebagai khalifah. Ketika menghadapi beberapa penolakan tersebut Marwan hanya bisa menundukkan Arab Utara dan meneruskan serangannya ke Mesir. Masyarakat Mesir mengakuinya sebagai seorang khalifah. Tapi ketika belum sempat menaklukkan Hijaz Marwan wafat di bulan Ramadhan 63 H dan beliau menjadi khalifah selama setahun, dan membujuk keturunannya Abdul Malik agar menjadi khalifah pengganti setelah dirinya.

## **C. MASA KEJAYAAN PEMERINTAHAN DAN PERKEMBANGAN ILMU**

Masa puncak pemerintahan daulah Umayyah berlangsung selama 30 tahun (685 – 715 M), yakni Abdul Malik bin Marwan (685 – 705 M) dan anaknya Walid bin Abd. Malik (705 – 715 M).

### **1. Abdul Malik bin Marwan (685 – 705 M)**

Abdul Malik sebagai pengganti orang tuanya menjadi khalifah merupakan khalifah terbesar kedua setelah Muawiyah, hal ini dikarenakan beliau dianggap cukup sukses untuk meminimalisir beberapa pemberontakan dan kembali menata administrasi dalam pemerintahannya, dan kemampuan Abdul Malik untuk mengelola beberapa permasalahan hingga ia sukses untuk membebaskan daulah Umayyah dari

begitu carut marutnya kondisi saat itu dan menggantinya dengan pemerintahan yang sukses.<sup>10</sup>

Abdul Malik lahir di Madinah di tahun 26 H, ketika masa kekuasaan Utsman bin Affan. Beliau adalah penghafal Qur'an, sekaligus ahli Fiqh, tafsir dan Hadis yang berguru kepada ulama Hijaz di Madinah.<sup>11</sup> Peristiwa cuku penting yang beliau hadapi yakni menghadapi pemberontakan oleh "Amru bin Sa'id yang hendak merebut kekuasaan menjadi khalifah setelah pemerintahan Marwan sebab ia sudah banyak membantu pemerintahan di zaman Marwan, dan telah diberi janji akan diangkat menjadi khalifah penggantinya, tapi Marwan ternyata menipunya dengan mengangkat Abdul Malik menjadi penguasa penggantinya.

Pada satu malam Abdul Malik mengundang 'Amru supaya mengunjungi rumah beliau. Maka Amru menghadiri undangan tersebut dengan membawa pengawal. Tapi pengawalnya tidak diperbolehkan masuk hingga Amru sampai diruangan Abdul Malik dengan seorang diri dan tidak lagi ada yang menemaninya, Maka di ruangan tersebut Abdul Malik membunuh orang yang berniat memutuskan dan mengganggu stabilitas kekuasaannya pada saat itu.<sup>12</sup>

Abdullah bin Zubeir sudah rutin memberikan gejala pemberontakan di Hijaz dari mulai kekhalifahan Yazid bin Muawiyah, tapi Abdul Malik yakin bisa dengan mudah untuk mengalahkan pergejolak yang dipimpin Abdullah bin Zubeir, sebab ia pernah mengatakan : Aku tidak tahu ada yang lebih kuat daripadaku, Ibn Zubeir memang lama dalam shalat, sangat rutin berpuasa, tapi sifat bakhil menjadikan dirinya kurang layak untuk menjadi pimpinan Muslimin. Dalam menghadapi pemberontakan tersebut, Abdul Malik mengirimkan Hajjaj bin Yusuf beliau merupakan panglima yang dikenal dengan kegasannya dalam usaha memadamkan gejala pemberontakan di Makkah. Hajjaj melakukan pengepungan di Makkah dengan waktu 6,5 bulan. Di sisi lain Abdullah bin Zubeir tetap berjuang dengan sekuat tenaga dan gagah, akan tetapi pasukannya akhirnya dapat dikalahkan dan Abdullah wafat

---

<sup>10</sup> Ahmad Syalabi, J. 2, *op.cit.*, h. 68.

<sup>11</sup> Hasan Ibrahim Hasan, J.2, *op.cit.*, h. 28.

<sup>12</sup> Ahmad Syalabi, J. 2, *op.cit.*, h. 70-71.

ketika menghadapi pasukan tersebut. Hajjaj selanjutnya diangkat menjadi Gubernur Hijaz dan berhasil untuk memberantas pemberontakan lain di semenanjung Arab.

Sesudah itu di Irak sudah terjadinya kekacauan maka Abdul Malik menjadikan Hajjaj sebagai Gubernur di Irak untuk menghentikan pemberontakan di tempat tersebut. Begitu tiba di Irak Hajjaj berpidato, berikut ini isi pidato Hajjaj : *Hai Masyarakat Kufah aku lihat banyak kepala yang matang dan sudah tiba waktunya untuk memetik kepala tersebut. Aku bagaikan melihat darah diantara janggut dan sorban kalian..*

Hajjaj memerintahkan para pengawalnya untuk membaca surah dari Abdul Malik yang diperuntukkan kepada masyarakat Kufah. Maka pengawal memcabakan surat tersebut. “*Kepada Umat Islam yang ada di Kufah. Assalamualaikum*” Masyarakat Muslim tidak menjawab salam tersebut. Berhenti! Maka Hajjaj melihat ke arah mereka dan memberi ancaman, pengawal tersebut melanjutkan membaca kemudian para masyarakat Muslim di lokasi tersebut serentak menjawab salam Khali-fah melalui surat tersebut.<sup>13</sup> Selanjutnya al-Hajjaj bergerak ke Bashrah dan melakukan hal serupa kepada para penduduk disana sehingga para masyarakat di Bashrah kembali patuh. Dengan tindakan tersebut artinya semua penduduk Irak telah tunduk semuanya atas ancaman dari Hajjaj dan memerintahkan kepada semua masyarakat supaya bergabung dengan pasukan Abdul Malik.

Selanjutnya al-Hajjaj mengangkat Panglima Muhalla bin Abi Shu-frah untuk menghentikan pemberontakan kaum Khawarij di Irak dan sukses untuk menundukkan kaum Khawarij dibawah kepemimpinan Khatari bin Al-Fujjah. Sesudah pemberontakan Abdullah bin Zubeir, masyarakat Irak dan kaum Khawarij bisa dijinakkan, suasana perpolitikan pada saat itu kembali tenang hingga hal ini memberikan kesempatan kepadanya untuk melakukan perbaikan atas pemerintahan yang dipimpinnya.

Setidaknya terdapat 3 perbaikan oleh Abdul Malik. *Pertama* Bahasa Arab menjadi bahasa resmi yang digunakan disemua wilayah kekuasaan Umaiyah. Sebelumnya, kantor pemerintahan yang ada di Syam

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 78-79.

menggunakan bahasa Yunani, di Mesir menggunakan bahasa Qibthi sedangkan Bahasa Arab hanya dipakai di semenanjung Arab untuk proses administrasi kenegaraan, begitupun wilayah Persia dan provinsi bagian timur lainnya. *Kedua*, menciptakan mata uang persatuan antara dinar dan dirham dan dikenal dengan sebutan Riyal dan digunakan hingga saat ini. *Ketiga*, layanan kantor pos yang semakin diperbaiki dan bisa menghubungkan semua kota disemua provinsi maupun antar negara.<sup>14</sup>

## 2. Walid Bin Adb. Malik (705-715 M)

Sesudah Abdul Malik memimpin pemerintahan selama 20 tahun (685-705 M) Beliau menjadikan puteranya al-Walid menjadi Khalifah setelahnya. Kalifah Al-Walid akan mewarisi kestabilan perpolitikan yang memungkinkan dirinya bisa membangun wilayah kekuasaannya. Maka, ia dengan kebijakannya memperluas Masjid di Makkah dan membangun Masjid di Madinah. Menjadikan Syam menjadi ibu kota Negara, dan juga membangun beberapa sekolah dan tempat ibadah dan lembaga sosial, misalnya lembaga untuk mengobati sakit buta, lumpuh dan kusta.

Al-Walid bin Abdul Malik memperluas wilayah kekuasaannya di wilayah Front timur hingga titik paling jauh dengan kecermelangan dibawah kedua panglima peperangannya yakni Qutaibah bin Muslim dan Muhammad bin al-Qasim, kedua panglima ini juga sebagai menantu al-Hajaj. Mereka dianggap cukup berhasil untuk bisa menundukkan India barat (saat ini Pakistan), Bukhara, Samargand, dan Sind. Tapi keseluruhan India baru bisa ditundukkan ketika di ujung abad ke 9 dan penaklукnya yakni Muhammad Ghaznah dari Daulah Ghaznawiyah. Proses menaklukkan front barat oleh Musa bin Nushair, kurang cemerlang dibandingkan kurang front timur. Sebagai gubernur, Qairawan, memperluas wilayah Islam hingga ke Spanyol. *Pertama*, Musa mengirimkan Tarif bin Malik dengan membawa 500 tentara dalam misi penaklukan Spanyol di tahun 710 M. *Kedua*, Musa mengirimkan Tariq bin Ziyad dengan membawa 12.000 tentara di tahun 711 M. *Ketiga*, Musa ikut serta dalam misi penaklukan Spanyol di tahun 712 M. Proses dalam menaklukkan Spanyol nantinya dipaparkan lebih mendalam pada bab pembahasan Islam di Spanyol.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 73.

### 3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peradaban

Bangsa Arab tidak membawa tradisi ilmu pengetahuan dan warisan kebudayaan ke negeri jajahannya. Artinya mereka bukan sebagai kaum yang mencintai ilmu pengetahuan dan tidak mempunyai budaya yang cukup memiliki arti yang penting. Hal ini mengakibatkan mereka akan menjadi murid bangsa taklukannya yang memiliki tradisi keilmuan dan budaya yang lebih terjaga, misalnya Persia dan Iran. Terdapat empat pusat budaya di masa Daulah Umayyah, yakni Makkah, Madinah, Bashrah, dan Kufah. 2 berada di wilayah Hijaz, dan dua lainnya di Irak dan biasa disebut dengan bekas kerajaan Persia. Di ilmu Fiqh dikenal ulama Hijaz sebagai ahli Hadist dan ulama Irak adalah ahli al-Ra'yi.

Di era kepemimpinan daulah Umayyah memimpin dikenal pula dengan era penyebaran benih budaya yang saat itu hidup dengan subur dimasa Abbasiyah. Ilmu pengetahuan yang saat itu berkembang di era Umayyah yakni ilmu Agama (Naqliyah) contohnya Tafsir, Hadist, Qira'at, kalam, tasawuf, bahasa, dan arsitektur. Penjelasan yang lebih rinci mengenai keilmuan Agama (Naqliyah), bisa di lihat seperti rincian di bawah ini:

#### a. Ilmu Tafsir

Di era awal KeIslaman, ilmu tafsir tidak terlalu diperlukan oleh Muslimin untuk bisa memahami arti dan maksud dari setiap ayat Qur'an yang diturunkan Allah kepada Rasulullah Akan tetapi saat wilayah kekuasaan Islam semakin meluas dan tidak hanya dari bangsa Arab saja yang mengimani Islam, maka khalifah merasa perlu untuk mentafsirkan isi dari setiap ayat dalam Qur'an. Ada beberapa sahabat misalnya Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab membuat pentafsiran al-Qur'an sesuai dengan yang mereka pahami dari Rasulullah SAW. Mereka juga dikenang sebagai pendiri ilmu pentafsiran. Bentuk awal tafsir Qur'an di era awal berdirinya Islam disebut dengan *tafsir bi al-ma'tsur* yakni menafsirkan ayat Qur'an berdasarkan hal yang mereka dengar dari Rasulullah SAW dan sahabat, maka ini disebut dengan *tafsir bi al-riwayah*, yakni menafsirkan ayat al-Qur'an berdasarkan riwayat.

*Tafsir bi al-ma'tsur* semakin berkembang dimasa daulah Abbasiyah, contohnya *Jami' al-Bayan fi tafsir al-qur'an* oleh Ibn Jarir al-thabari dan *Maqarin al Tanzil* oleh al-Baidhawi. Tafsir sudah disusun dengan sistematis berdasarkan urutan ayat, *Tafsir bi al-Ra'yi* semakin mengalami perkembangan cukup pesat di era Daulah Abbasiyah. Tafsir yang berdasarkan kepada pemahaman akal memiliki berbagai corak, misalnya Tafsir Mu'tazili dengan judul *al-Kasysyaf al Dhawamiri al-Tanzil* oleh al-Zamakhsari. Tafsir al-Ilmy dengan judul *Mafatih al- Ghaib* oleh Fakhrrurazi. Tafsir Sufi ditulis oleh al-Junaid dan Sofyan Tsurinya.<sup>15</sup>

Tafsir Al-Qur'an mengambil beberapa bentukan maupun corak merupakan pengaruh dari kebebasan dalam berpikir ketika masa pemerintahan khalifah era itu. Hingga latar elakang pemikiran tersebut begitu mewarnai penafsiran yang sedang dilakukan oleh mereka.

#### b. Ilmu Hadis

Hadits adalah sumber kedua ajaran Islam awalnya belum di tulis seperti al-Qur'an sebab akan muncul kekhawatiran akan tercampur dengan ayat Qur'an. Maka Rasulullah melarangnya untuk ditulis pada saat itu terkecuali ayat al-Qur'an. Pemeliharaan Hadits sahabat pada saat itu menggunakan metode menghafal Hadist.<sup>16</sup> Pembuka Hadits awalnya diawali Khalifah Umar bin abd al-Aziz diawal abad kedua Hijrah. Ketika proses pengumpulan Hadist dari penghafal hadist pada saat itu, maka dilakukan metode *Isnad* yakni membahas sambungan sanad Hadist. Selanjutnya dipakai pula metode *al-Jarh wa al-ta'dil* yakni membahas asal-usul penghafal Hadist.

Ketika era kekuasaan daulah Abbasiyah, dalam membukukan Hadits berkembang dengan sangat cepat. Munculnya tokoh-tokoh *Muhadditsin* yang terpercaya dan terkenal hingga periode saat ini. Contohnya adalah: Imam Malik, Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, al- tTurmudzi, al-Nasa'i, dan Ibn Majah.<sup>17</sup> Dalam menulis Hadits di era daulah Abbasiyah dilaksanakan dengan cukup cepat untuk tetap memelihara ek-

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 44-45.

<sup>16</sup> Abd. al-Mun'im Majid, *Tarikh Al-Khadharah al Islamiyah fi al-Ushur al- Mutshafa* (Mesir: t.p, 1978), h.180-181.

<sup>17</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tarekh Al-Islam*, J. 2 (Mesir: al-Maktabah al- Nahdhah al-Misriyah, 1976), h. 330.

sistensi Hadist sebagai sumber kedua ajaran Islam, kemudian ini menyangkut akan kebutuhan Muslimin, sebab para penghafal Hadist pada saat itu banyak yang wafat hal ini memunculkan kekhawatiran akan terjadinya kepunahan Hadist.

### c. Ilmu fiqh

Fiqh saat mula munculnya Islam masih belum begitu dikenal, sebab ketika itu seluruh permasalahan yang ada bisa ditanya secara langsung kepada Muhammad SAW, akan tetapi saat Rasul wafat, sedangkan kekuasaan Islam sudah sangat luas dan permasalahan yang akan dihadapi akan semakin kompleks, hal tersebut memaksa para muslimin saat itu untuk kembali mencari tau secara mendalam mengenai hukum dari Ayat Qur'an maupun Hadist dengan metode Ijtihad untuk mencari tau hukum hal tersebut. Usaha pengkajian atas ayat Qur'an dan Hadist melalui proses berijtihad sangat pesat perkembangannya di era kepemimpinan daulah Abbasiyah hal ini ditunjukkan dengan semakin banyak bermunculan mujtahid-mujtahid yang cukup terkenal misalnya Imam Abi Hanifah (w. 150 H / 767 M), Imam Malik (w. 179 H / 795 M), Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i (w. 204 H / 820 M) dan Imam Ahmad bin Hambal (w. 231 H / 855 M). Dengan pengkajian yang dilakukan oleh para mujtahid tersebut, maka hal ini melahirkan ilmu Fiqh sebagai disiplin keilmuan dalam Islam yang membicarakan mengenai hukum syara'.

Para imam mujtahid dalam kajian hukum Islam, menempuh cara yang berbeda satu dengan yang lain dan akan memunculkan aliran hukum Islam. contohnya Imam Abu Hanifah (80 – 150 H / 669 – 767 M) banyak menggunakan ra'yu di istimbath hukum, sehingga beliau dianggap menjadi pendiri aliran ra'yu didalam hukum Islam.<sup>18</sup> Pemakaian metode al-Ra'yu oleh Imam Abu Hanifah merupakan konsekuensi logis atas lingkungan tempat ia tinggal di Irak yang saat itu sangat jauh dari pusat munculnya hadist yakni Madinah, hal ini dikarenakan sikap hati-hati ketika beliau menerima Hadist. Bagi Imam Abu Hanifah hadist bisa diterima jika Hadist tersebut sudah ada di tingkatan hadist masyhur, fuqaha yang lain sepakat untuk mengamalkan hadist tersebut. Kemudian Imam Malik (97 – 179 H / 715 – 795 M) dilahirkan di Hijaz

<sup>18</sup> Abdul Al-Mun'im Majid, *op.cit.*, h. 176.



dan semua kehidupannya habis di Madinah, ketika proses penetapan hukum berdasarkan ijtihad pada zahir Nash dan cenderung banyak menggunakan Hadist. hingga beliau lebih dikenal dengan sebutan Ahl al-Hadits. Imam Malik menggunakan metode itu karena dipengaruhi oleh kondisi Kota Madinah sebagai pusat Hadits.<sup>19</sup>

Muhammad bin Idris al-Syafi'i (150 – 204 H / 67 – 820 M) menggunakan metode yang beda dengan aliran Irak (ra'yu) dan Hijaz (hadits). beliau menggabungkan aliran Ra'yu dengan aliran Hadist. Metode Istimbath hukum tersebut bisa ditelusuri pada karya beliau yang paling monumental, *al-Risalah* yang memberikan cara untuk berijtihad.<sup>20</sup> Fuqaha' lain yang paking dikenal di masa daulah Abbasiyah ialah Imam Ahmad bin Hambal (164 – 231 H / 780 – 855 M). Dalam menetapkan suatu hukum beliau biasa menggunakan dalil zahir Nash dan sangat jarang menggunakan Ra'yu. Oleh karena itu beliau juga dikenal dengan ahl al-Hadits disamping sebagai fuqaha'.

#### d. Ilmu kalam

Ilmu kalam membahas mengenai keimanan dengan menggunakan argumen filosofis atau akal. Kemunculan ilmu ini di Islam sesudah Islam disebarkn kepada bangsa non Arab yang sudah sangat tinggi kebudayaan dan tradisinya. Mereka selalu mengajukan pertanyaan tentang dasar keimanan dengan menggunakan argumen yang filosofis. Diantara tokoh ulama ilmu kalam yakni: Washil bin Atha', Abu Huzail Al-Jubba'i, dan Al-Nazham dari kelompok Mu'tazilah, Hasan Basri, Abu Hasan al- Asy'ari, al-Maturidy, dan Hujjah al-Islam Imam Ghazali dari kaum Sunni.<sup>21</sup>

#### e. Ilmu tasawuf

Ilmu sawuf awal kemunculannya dari ajaran Zuhd, yakni ajaran untuk menekuni ibadah dan selalu berusaha menjauhkan diri dari kehidupan duniawi. Peperangan saudara yang terus menerus terjadi, fanatisme kelompok perpolitikan, memamerkan hidup mewah, hal ini menjadikan seseorang meninggalkan kehidupan duniawi dan kembali menekuni ibadah dan selanjutnya kelompok ini dikenal dengan kaum

<sup>19</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *op.cit.*, h. 333.

<sup>20</sup> Abdul Mun'im Majid, *op.cit.*, h. 177.

<sup>21</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *op.cit.*, h. 335.

sufi. Dalam usaha pembersihan jiwa menjadikan mereka sangat dekat dengan Tuhan dan dilalui dengan tahapan yang biasa disebut dengan *maqamat*, contohnya al-Taubah, al-Zuhd, al-Shabar, al-Tawakkal dan al-Ridha. Orang yang mempelopori ajaran tersebut ialah Hasan Basri. Diantara tokoh yang paling dikenal di ilmu Tasawuf yakni Hasan Basri, Rabi'ah al-Adawiyah, Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj, Al-Misri, Ibn al-Arabi, dan Jalaluddin al-Rumi.

Sementara ilmu umum (aqliyah), misalnya ilmu filsafat, ilmu pasti, ilmu astronom, musik, kedokteran, kimia baru mengalami perkembangan cukup pesat bersamaan dengan ilmu aqliyah di era daulah Abbasiyah. Pepamaparan mendalam mengenai ilmu-ilmu umum (aqliyah) akan dijelaskan lebih mendalam pada bahasan perkembangan ilmu pengetahuan di era daulah Abbasiyah. Selain dari berkembangnya keilmuan di bidang KeAgamaan, di masa daulah Umayyah berkembang pula peradaban yang lain, yakni seni arsitektur.

#### f. Arsitektur

Seni bangunan di era daulah Umayyah ialah bangunan sipil yakni kota-kota, dan bangunan agama yaitu masjid. Di era pemerintahan daulah Umayyah semakin banyak kota baru yang di bangun dan kota lama yang diperbaharui dengan membangun gedung dengan gaya Persia, Romawi dan Arab tetapi di jiwai semangat Islam.<sup>22</sup> Damaskus, sebelum lahirnya Islam adalah pusat kerajaan Romawi di Syam. Damaskus adalah kota lama yang diperbaharui Muawiyah, dengan mendirikan gedung indah yang memiliki nilai seni yang tinggi, di lengkapi taman dan jalan yang cukup baik dan ditetapkan menjadi ibu kota daulah Umayyah. Muawiyah membangun pula “istana hijau” di Miyata dan istana di tahun 704 M, diperbaharui Walid bin Abd al-Malik.<sup>23</sup>

Salah satu kota baru di era daulah Umayyah ini yakni kota Kairawan di Afrika Utara oleh Uqbah bin Nafi' saat beliau menjabat Gubernur di tempat tersebut ketika era kekhalifahan. Kota Kairawan di bangun dengan gaya arsitektur Islam dan di lengkapi gedung mewah, masjid, pangkalan militer dan beberapa bangunan penunjang. Kota tersebut

<sup>22</sup> Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, c. 3 (Yogyakarta: LESFI, 2009), h. 75.

<sup>23</sup> A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 140.

selanjutnya semakin mengalami perkembangan menjadi kota Internasional sebab di dalamnya ada tempat tinggal bangsa Arab, Barbar, Persia, Romawi dan lainnya.<sup>24</sup>

Pada era pemerintahan al-Walid dibangun juga masjid agung hingga sampai saat ini sangat terkenal yakni “Masjid Damaskus” dengan seorang arsitektur Abu Ubaidah bin Jarrah. Dalam proses membangunnya khalifah al-Walid mempekerjakan 12.000 tukang bangunan dari Romawi. Ukuran masjid ini 300x200 m dan mempunyai 68 pilar terdapat pula dinding dengan ukiran yang sangat indah. Disekeliling Masjid ada pula empat mercu bekas bangunan peninggalan Yahudi, tapi Cuma satu mercu yang dijadikan menara Azan. Menara ini terletak disebelah tenggara masjid. Diruangan masjid tersebut dihiasi dengan ukiran yang sangat indah, marmer halus (mozaics) dan pintu yang menggunakan kaca-kaca berwarna warni.<sup>25</sup>

Khalifah Abd al-Malik selanjutnya memperbaiki masjid tua yang telah ada sejak masa Rasulullah SAW. Abdul Al Malik setidaknya menyiaipkan pendanaan sejumlah 10.000 dinar emas untuk memperlebar Masjidil Haram dan kemudian semakin disempurnakan oleh Al Walid dari sisi ariternya di bagian pintu, jendela ukir dan tiang yang dibuat dari batu granit yang sangat mewah. Khalifah meluaskan pula masjid Nabawi dan semakin memperindah masjid tersebut dengan arsitektur bergaya Syiria dibawah pengawasan Umar bin Abd Aziz, Saat itu beliau sebagai gubernur Madinah. Berdasarkan sumber terpercaya menyebutkan dinding Masjid ini dihiasi Mozaik dan batu permata, Tiang masjid ini dari Marmer, lantai masjid Nabawi dari batu pualam, plafon yang mengandung emas murni, ditambah empat menara.<sup>26</sup>

#### **D. MASA KEMUNDURAN**

Masa ini terdiri dari 8 khalifah, yakni Sulaiman bin Abd. Malik, (715-717 M), Umar bin Abd. Aziz (717-720 M), Yazid bin Abdil Malik (720-724 M), Hisyam bin Abd. Malik (724-743 M), Al-Walid bin Yazid (743-744 M), Yazid bin Al- Walid (744 M), Ibrahim bin Sulaiman (744 M)

---

<sup>24</sup> Siti Maryam, dkk., *op.cit.*, h. 75-76.

<sup>25</sup> Oemar Amin Husein, *Kultur Islam* (Jakarta: Mutiara, tt.), h. 203-204.

<sup>26</sup> M. Masyhur Amin, *Sejarah Kebudayaan Islam*, J. 1 (Yogyakarta: KotaKembang, tt.), h. 70.

dan Marwan bin Muhammad (744-750 M).

### **1. Sulaiman bin Abd. Malik (715 - 717 M)**

Sulaiman bin Abdul Malik lahir di tahun 54 H. Sulaiman menjadi pengganti al-Walid menjadi khalifah sekaligus mereka berdua adalah saudara kandung. Hal tersebut artinya terjadi pengangkatan 2 putra mahkota oleh Abdul Malik. Sebelum Al Walid wafat, ia juga pernah berpikir untuk memecat Sulaiman sebagai putra Mahkota. Kemudian beliau meminta diberikan nasihat oleh para penasihat dan panglimanya, adapun beberapa panglima Al Walid yakni al-Hajjaj bin Yusuf, Muhammad bin Qasim, dan Quthaibah bin Muslim setuju dengan pikirannya itu, tapi Umar bin Abdul Aziz menantang dan berkata kepada al-Walid : *Bai'at dan sumpah setia kepada engkau dan Sulaiman sebagai saudaramu merupakan hal yang satum tidak bisa terbagi-bagi.*

Karena mendapatkan penolakan yang cukup luar biasa, maka keinginannya tidak bisa dilakukannya, tapi usaha Al Walid untuk menggeser putra mahkota dari Sulaiman kepada anaknya ini menjadikan akibat yang cukup jelek di masa pemerintahan Sulaiman, karena sudah terbentuk rasa kebencian dan pembunuhan. Al Hajjaj meninggal dunia sebelum meninggalnya Al Walid, maka ia bebas dari rasa benci dari Sulaiman, tapi Muhammad bin Qasim dan Quthaibah bin Muslim akhirnya dibunuh oleh Sulaiman. Begitu pula keluarga dari Al Hajjaj dan kedua panglima Al Walid yang mendapatkan siksaan dari Khalifah Sulaiman, lain dengan Musa bin Nusair ketika dalam perjalanan pulang dari Andalusia membawakan hadiah dan bingkisan untuk al Walid yang saat itu sedang dalam keadaan sakit, Sulaiman menuliskan surat untuknya supaya melambatkan perjalanannya dengan harapannya agar Al Walid meninggal dunia sebelum bingkisan bawaan Musa bin Nusair sampai kepadanya, tapi Musa memberikan penolakan terhadap keinginan Sulaiman tersebut hingga beliau tiba di Damaskus sebelum wafatnya al Walid. Maka, Sulaiman juga dendam kepadanya, sesudah ia diangkat menjadi Khalifah, maka Musa disiksa dan dipenjarakan dengan membayarkan denda yang sangat besar, dengan terpaksa Musa minta pertolongan kepada bangsa Arab untuk membayarkan denda tersebut. Tragedi tersebut dikenal dengan “Tragdei Dendam”. Menurut al-Suyu-

ti, Sulaiman merupakan seseorang dari Bani Umayyah yang terbaik. Beliau ketika berbicara sangat lancar dan fasih, mengutamakan rasa adil dan sangat senang ketika berperang. Kemudian Sulaiman juga mengawali pemerintahannya menggerakkan masyarakat untuk melakukan shalat tepat waktu, dan diakhiri dengan mengangkat Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah penggantinya.

Masa kekhalifahan Sulaiman tidak sampai 2 tahun. Beliau merupakan seorang khalifah yang menyenangi perempuan dan makanan, ketika di era pemerintahannya diliputi dengan keglamoran dan cenderung berlebihan hingga hal ini sudah tersebar dari istana hingga diketahui para Gubernur. Sulaiman mengalami sakit sekitar satu minggu dan menunjuk Umar bin Abd al-Aziz menjadi penggantinya sebagai khalifah dibuktikan dengan menulis surat piagam yang ditulis menjelang meninggal dunia dikehidupannya yang serba mewah.<sup>27</sup>

## **2. Umar bin Abd. Aziz (717 – 720 M)**

Umar merupakan anak dari Abd al-Aziz bin Marwan, pamannya Abdul Malik, istrinya Fathimah binti Abdul Malik, saudara al-Walid. Umar dibesarkan dengan suasana yang sangat makmur dan penuh dengan kemewahan, dikelilingi dengan kekayaan yang sangat luar biasa banyak. Akan tetapi sesudah beliau di angkat menjadi seorang khalifah Umar menjadi orang yang sangat sederhana dan zuhud. Umar bin Abd Aziz sangat terkenal sebagai seorang khalifah yang shaleh, adil dan anti dengan tindakan kekerasan. Umar memberikan larangan untuk mencaci maki kepada para Ahlul Bait. Begitu hebat masyarakat menghormati Umar hingga kelak Daulah Abbasiyah, musuh dari daulah Umayyah membongkar kuburan semua khalifah terkecuali kuburan Umar bin Abd Aziz. Kaum Muslim menyamakan era kepemimpinan beliau dengan kakek beliau yakni Umar Bin Khattab, dari sisi adil dan zuhud.

Hal tersebut tentu tidak terlalu mengherankan sebab ketika era kepemimpinannya keadilan sangat diutamakan, peperangan tidak ada, kedzaliman musnah, harta yang dirampas beliau kembalikan kepada pemiliknya, forum berdiskusi dan dakwah kembali dikembangkan sehingga banyak negeri dengan rasa sadar mengakui Allah dan Rasul-

---

<sup>27</sup> Hasan Ibrahim Hasan, J. 2, *op.cit.*, h. 90

nya (Beriman) tanpa ada paksaan.<sup>28</sup> Di bidang perekonomian Umar menurunkan tarif pajak dan tidak mengutip jizyah untuk orang yang masuk Islam, sehingga pendapatan negara berkurang. Para Gubernur sampai mengeluh dengan beberapa kebijaksanaan tersebut, kemudian Umar mengatakan dengan tegas bahwa Rasulullah SAW di utus oleh Allah SWT untuk memberikan petunjuk untuk manusia bukan untuk mengutip pajak.<sup>29</sup>

Kemiskinan dan kesusahan hidup cukup berhasil diatasi oleh Umar sejak beliau diangkat menjadi khalifah, beliau berhasil membuat masyarakat menjadi makmur, sehingga ketika seseorang hendak mengeluarkan zakat sampai bingung untuk mencari orang yang mau dan berhak menerima zakatnya, sampai orang pemberi zakat tersebut harus kembali kerumahnya membawa zakat yang akan dibagikannya.

Di bidang politik Umar membuka ruang dialog dengan kaum Khawarij hingga mereka tidak lagi menggunakan tindakan kekerasan seperti yang dilakukan sebelumnya. Ali bin Abi Thalib yang sering sekali dikutuk ketika kaum Khawarij menyampaikan Khutbah ketika di era kepemimpinannya hal tersebut dilarang, sehingga kaum Syi'ah menaruh simpati kepada Umar bin Abd Aziz. Umar sejajarkan bangsa Arab dengan Non Arab sesuai dengan prinsip Islam dan menghapus istilah mawali yang beberapa waktu ini sangat meresahkan Muslimin non Arab sebab mereka merasa di anaktirikan di era pemerintahan sebelumnya. Masa kepemimpinan Umar hanya berjalan selama 2 tahun 5 bulan akan tetapi Bani Umaiyah merasakan begitu berat tekanan khalifah Umar bin Abd Aziz kepada mereka karena beliau sudah mengambil kembali harta yang sangat banyak yang selama ini mereka kuasai ketika memegang kendali pemerintahan Islam. Karena begitu kesulitannya mereka menghadapi era kepemimpinan Umar maka Umar di racun dan jatuh sakit kemudian meninggal dunia di bulan Rajab 101 H.

### **3. Yazid dan Khalifah Lainnya**

Yazid bin Abdil Malik diangkat sebagai pengganti khalifah Umar. Yazid sangat terkenal dengan pemimpin yang senang akan kemewah-

<sup>28</sup> Al-Thabari, *Tarikh al-Thabari*. J.5 (Kairo: Maktabah Al-Istiqamah, 1439),h. 321.

<sup>29</sup> Ahmad Syalabi, J. 2, *op.cit.*, h. 112.

an, bersenang-senang dengan para perempuan. Di atas semua itu beliau juga mengembalikan tanah dan hadiah yang sebelumnya sudah diambil oleh Umar untuk keperluan Baitul Mal kepada pemilik sebelumnya, sehingga harta yang tersimpan di Baitul Mal kini kosong dan masyarakat kembali hidup dalam kesusahan dan kesempitan. Yazid menunjuk Hisyam bin Abdil Malik menjadi khalifah dan Al-Walid setelahnya. Masa kekhalifahan Hisyam cukup lama selama 20 tahun serupa dengan masa Muawiyah. Beliau juga merupakan salah seorang khalifah terbaik Bani Umayyah. Cukup dikenal sebagai orang yang senang berbagi, cermat dan hemat. Terdapat 3 ahli politik Bani Umayyah : Muawiyah, Abdul Malik dan Hisyam. Abu Ja'far al-Mansur sudah meneladani Hisyam disekian banyak cara yang ditempuhnya kelak ketika era Daulah Abbasiyyah.<sup>30</sup>

Ketika era kepemimpinannya, beliau mengatur kantor pemerintahan dan memperbaiki hitungan Baitul Mal. Begitupula hitungan uang Negara, Dengan memperbaiki hal tersebut maka keuangan negara semakin teratur, lancar sehingga tidak lagi terjadi penggelapan uang negara yang harusnya menjadi milik Baitul Mal. Beliau mengatur alur pengeluaran dan pemasukan Baitul Mal dengan sangat cermat dan teliti. Tidak ada sedikit pun beliau ambil yang bukan menjadi haknya dari Baitul Mal kecuali ketika telah disaksikan oleh 40 orang.<sup>31</sup>

Khalifah Hisyam lebih memperdulikan dengan perkembangan perekonomian. Hisyam juga mendirikan irigasi dan pelabuhan, selain itu mendirikan industri beledru dan kain sutra, Hasil pengembangan perekonomian dan industri tersebut ternyata masih belum bisa untuk menutupi keuangan kas di Baitul Mal. Maka beliau menerapkan beban pajak yang sangat berat kepada kaum Mawali, yang dahulunya telah dihapuskan oleh Umar bin Abd Aziz. Hal tersebut mengagetkan mereka sebab jumlah yang sangat besar dan sebelumnya belum pernah terjadi. Akibat kebijakan tersebut, maka kaum Mawali melakukan pemberontakan, pemberontakan ini dipimpin oleh al-Harits bin Suraij membawa slogan memerangi kaum Umayyah (Arab) yang telah berbuat zalim kepada mereka.<sup>32</sup> Kemudian, Hisyam sangat menaruh dendam

<sup>30</sup> Hasan Ibrahim Hasan, J.2, *op.cit.*, h. 106.

<sup>31</sup> Ahmad Syalabi, J. 2, *op.cit.*, h. 124-125.

<sup>32</sup> Hasan Ibrahim Hasan, J.2, *op.cit.*, h. 105.

terhadap kaum Alawi dan memberikan hukuman ketika tiap ada kesempatan. Contohnya hukuman kepada Yazid dan Yahya, kedua putera Ali bin Husein bin Ali bin Abi Thalib. Faktor tersebut memunculkan pemberontakan secara masif oleh kaum Persia, Syi'ah dan ini mengakibatkan kehancuran pemerintahannya.

Al-Walid bin Yazid menjadi pengganti Hisyam sebagai Khalifah sebab ditunjuk oleh Yazid setelah kepemimpinan Hisyam. Al-Walid serupa dengan ayahnya menyukai bersenang senang, mental yang jahat, dan senang didampingi para dayang. Al Walid menghamburkan harta yang banyak dari warisan Hisyam, karena perilakunya tersebut ia dibunuh oleh Yazid bin al-Walid.<sup>33</sup>

Yazid bin al-Walid maju sebagai pengganti al-Walid bin Yazid dengan masa kepemimpinan hanya selama 5 bulan sebab rakyat Hims yang melakukan pemberontakan keadanya dan menuntut atas wafatnya al-Walid. Sebelum meninggal dunianya beliau, Al Walid menunjuk Ibrahim bin al-Walid sebagai khalifah penggantinya.

Ibrahim bin al-Walid memimpin pemerintahan selama 2 bulan, kedudukan beliau sebagai kepala pemerintahan tidak disepakati Umat Islam pada saat itu, beberapa memanggilnya dengan sebutan “khalifah” ada juga yang memanggil dengan sebutan “amir”. Marwan bin Muhammad membawa militer yang sangat besar ke daerah Syam untuk menuntut atas meninggalnya al-Walid bin Yazid, pasukan Marwan membunuh Ibrahim dan selanjutnya membai'at Marwan bin Muhammad menjadi khalifah.<sup>34</sup>

Marwan menjadi khalifah berikutnya setelah pakaian khalifah di masa Bani Umayyah telah tipis dan lusuh, Meskipun Marwan berkeinginan untuk memperbaiki keadaan tersebut, tapi nyatanya sudah tidak ada harapan untuk keinginannya tersebut. Karena banyaknya pemberontakan yang ditujukan kepada beliau, baik dari Golongan Khawarij, Syi'ah, dan Hijaz, hal ini diibaratkan air bah yang menghampiri Damaskus melakukan pemberontakan dan memaksa Marwan melarikan dirinya ke Mesir dan terbunuh di Mesir pada tahun 132 H.

---

<sup>33</sup> Hasan Ibrahim Hasan, J.2, *op.cit.*, h. 108.

<sup>34</sup> Ahmad Syalabi, J. 2, *op.cit.*, h. 137.



#### 4. Faktor-Faktor Kemunduran Daulah Umayyah I

Ada beberapa sebab Jatuhnya daulah Umayyah, antara lain:

- a. Ketidakmampuan para khalifah. Hal tersebut mulai terlihat ketika masa khalifah setelah Hisyam. Mereka kurang mampu untuk mengembangk tugas menjadi khalifah ditambah dengan bejatnya moral, Para khalifah setelah Hisyam sangat senang menghamburkan harta dengan wanita dibanding mengurus pemerintahan. Kekayaan menjadikannya hilang vitalitas dalam bekerja.
- b. Gerakan oposisi kaum Syi'ah. Kaum Syi'ah tidak dapat lupa dengan perilaku Bani Umayyah kepada Ali dan Husein. Maka mereka membentuk gerakan oposisi, dan beraliansi dengan Sunni dan Bani Abbas hal ini terbentuk dari masa kepemimpinan Umar bin Abd. Aziz. Rasa ikhlas mereka kepada para Ahlul Bait menarik simpati masyarakat. Bahkan kaum Sunni yang melihat khalifah tenggelam pada kesenangan dunia dan lalai akan agama, semakin memotivasi mereka untuk beraliansi dengan kaum Syi'ah.
- c. Rasa ketidakpuasan muslim non-Arab. Perlakuan pimpinan negara yang menjdikan Muslim non Arab kurang diperhatikan baik dari perekonomian dan sosial menjadikan mereka sangat tidak nyaman dengan daulah Umayyah. Karena secaraperekonomian muslim Non Arab tetap harus membayarkan pajak seperti yang dilakukan non muslim. Secara sosial, muslim non Arab tidak diijinkan untuk duduk di pemerintahan dan tidak dibolehkan menjadi imam dalam shalat. Padahal mereka mempunyai kebudayaan yang lebih tinggi dibanding bangsa Arab.

## BAB VI

### DAULAH ABBASIYAH DI BAGHDAD

#### A. SEJARAH DAULAH ABBASIYAH

NABI MUHAMMAD SAW sesudah resmi diangkat sebagai Rasulullah, menyebarkan ajaran Islam di Jazirah menggunakan metode sembunyi-sembunyi, sesudah pengikutnya semakin banyak dari kalangan keluarga, dan para sahabat maka turun wahyu dari Allah SWT untuk menyebarkan dengan metode terang-terangan. Walaupun ketika usaha penyebaran dalam penyebarannya tidak berjalan mulus, Rasulullah dalam menyebarkan Islam mendapatkan tantangan dari suku Quraisy. Islam dipertahankan dan disebar dengan banyak mengorbankan harta dan nyawa oleh penganut agama Islam yang memperjuangkannya di medan peperangan, sehingga Islam bisa mengalami perkembangan sangat pesat dengan waktu yang singkat. Sepeninggalan Rasulullah SAW kekhalifahan Muslimin dilanjutkan *Khulafā' al-Rāsyidīn*. Pada era ini Islam Maju dengan sangat pesat, bahkan telah melakukan ekspansi penyebaran hingga keseluruhan Wilayah Jazirah. Walaupun Islam telah berkembang ketika era ini, akan tetapi banyak pula mendapatkan pertentangan dari dalam dan luar Islam. Misalnya ketika di zaman Khalifah Ali bin Abi Thalib banyak pemberontakan yang terjadi hingga menyebabkan terjadi perang antar saudara sesama Muslimin, salah satu peperangan di era Ali yakni perang Muawiyah dengan khalifah Ali bin Abi Thalib dan memunculkan Arbitrase, sehingga pada saat itu Muawiyah yang maju untuk menjadi pengganti Ali bin Abi Thalib. Dampak yang timbul dari abitrarse ini yakni para pengikut khalifah Ali bin Abi Thalib sepakat untuk membunuh Khalifah Ali dan Muawiyah karena mereka berdua dianggap sebagai seorang kafir dan boleh untuk

dibunuh. Akan tetapi hanya Ali bin Abi Thalib yang berhasil untuk di bunuh dalam rencana tersebut.

Berakhirlah masa *Khulafā' al-Rāsyidīn* dan dilanjutkan oleh Dinasti Umayyah dipimpin Muawiyah bin Abi Sofyan. Ketika masa Dinasti Umayyah Islam berkembang cukup baik dari beberapa aspek hingga memperluas daerah kekuasaannya. Ketika berakhirnya era Dinasti Umayyah, maka kekhalifahan muslimin dilanjutkan oleh Dinasti Abbasiyah sebagai dinasti kedua disejarah kekhalifahan Muslimin. Abbasiyah sendiri dinisbatkan kepada al-Abbas salah seorang paman Rasulullah SAW. Dinasti Abbasiyah didirikan merupakan bentuk dukungan untuk menyandarkan khalifah dengan keluarga Muhammad SAW hal ini pernah di serukan oleh Bani Hasyim sesudah wafatnya Rasulullah SAW.

Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbas. Kekhalifahan ini berlangsung cukup panjang dari tahun 132 H. (750 M.) s. d. 656 H. (1258 M.). Ketika Islam dikuasai dinasti ini, pola dalam memerintah berbeda sesuai dengan siapa yang memimpin dan mengalami perubahan pula dalam bidang politik, sosial, dan budaya.<sup>1</sup> Ketika era Dinasti Umayyah, Bani Abbas sudah melaksanakan usaha untuk merebut kekuasaan, Bani Abbas berupaya untuk merebut kekuasaan sejak masa Umar bin Abdul Aziz (717- 720 M) memimpin kekhalifahan Muslimin. Khalifah tersebut sangat liberal dan memberi banyak toleransi kepada kegiatan kaum Syi'ah. Gerakan tersebut diawali saudara Bani Abbas, yakni Ali bin Abdullah bin Abbas, Muhammad serta Ibrahim al-Imam, meskipun semua usaha yang mereka lakukan gagal, dari segala arah hanya satu gerakan yang belum dilakukan yakni pergerakan politik. Selain itu, Ibrahim wafat di dalam penjara ketika menjalani hukuman penjara karena kedapatan melakukan makar. Bentuk perlawanan mereka akhirnya berhasil ketika di pimpin oleh Abu Abbas, sesudah membantu semua Bani Umayyah, termasuk khalifah Marwan II yang saat itu sedang memimpin.<sup>2</sup>

Bani Abbasiyah merasa mereka lebih layak dibanding Bani Umayyah untuk memimpin Muslimin, karena mereka merupakan cabang Bani Hasyim secara *nasab* lebih dekat dengan Rasulullah SAW. Bagi mer-

<sup>1</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 49.

<sup>2</sup> Abu Su'ud, *Islamologi* (cet. I, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 72.

eka, kaum Bani Umayyah mengambil kekuasaan dengan cara yang memaksa dengan mengambil keuntungan dari peperangan Shiffin. Maka, untuk mendirikan Dinasti Abbasiyah mereka adakan gerakan pemberontakan yang sangat luar biasa kepada Bani Umayyah.<sup>3</sup> Pergantian kekhalifahan Dinasti Umayyah oleh Dinasti Abbasiyah juga tidak dapat terhindar dari pertumpahan darah. Walaupun kedua dinasti tersebut memiliki akidah dan kepercayaan yang sama, tapi untuk memperebutkan kekhalifahan menggunakan perlawanan yang sangat panjang dan menumpahkan darah. Disebutkan dalam sejarah Islam berdirinya Bani Abasiyah, ketika hampir berakhir kekuasaan Bani Umayyah I, terjadi berbagai kekacauan disebabkan :

1. Penindasan yang masif dilakukan kepada para pengikut khalifah Ali Bin Abi Thalib dan Bani Hasyim. Merendahkan Muslimin yang Non Arab hingga mereka tidak ada diberikan kesempatan untuk masuk kedalam pemerintahan.
2. Pelanggaran atas Ajaran Islam dan HAM dengan cara terang-terangan.<sup>4</sup>

Oleh sebab itu, logis apabila Bani Hasyim mencari bagaimana cara untuk keluar dari penindasan tersebut dengan cara membentuk pergerakan rahasia dalam rangka menghancurkan Bani Umayyah, adapun pergerakan yang dilakukan Bani Hasyim ini menghimpun beberapa tokoh ;

1. Keturunan Ali (Alawiyyin) dipimpin Abu Salamah;
2. Keturunan Abbas (Abbasiyah) dipimpin Ibrahim al-Iman;
3. Keurunan kaum Persia dipimpin Abu Muslim al-Khurasany.<sup>5</sup>

Mereka memfokuskan kegiatan pemerintahannya di Khurasan. Dengan cara ini ini tahun 132 H/750 M mereka berhasil menumbangkan Bani Umayyah hal ini ditandai dengan meninggalnya Marwan ibn Muhammad sebagai khalifah terakhir Bani Umayyah. Karena peristiwa pembunuhan Marwan, maka dimulailah pergerakan Abbasiyah dengan mengangkat khalifah pertama yakni Abdullah ibn Muhammad, diberi

<sup>3</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), h. 143.

<sup>4</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik* (Cet. I; Bogor: Prenada Media, 2003), h. 47.

<sup>5</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik* (Cet. I; Bogor: Prenada Media, 2003), h. 48.

gelar Abu al-Abbas al-Saffah di tahun 132-136 H./750-754 M. Di awal pemerintahan Bani Abbasiyah menjadikan Kuffah sebagai pusat pemerintahannya, dengan Abu al-Saffah (750-754 M) menjadi Khalifah pertama. Khalifah selanjutnya yakni, Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M.) beliau pindahkan pusat pemerintahannya ke Baghdad. Daulah Abbasiyah selanjutnya bergeser ketika proses pengembangan pemerintahan, maka dikelompokkan masa Bani Abbasiyah kepada 5 periode sehubungan hal ini dengan corak kekhalifahan. Sedangkan berdasarkan asal-usul penguasanya selama masa 508 tahun Bani Abbasiyah mengalami setidaknya 3 kali pergantian kekuasaan, yakni Bani Abbas, Bani Buwaihi, dan Bani Seljuk. Adapun penjelasan susunan kekuasaan Bani Abbasiyah:

1. Bani Abbas (750-932 M.)
  - a. Khalifah Abu Abas al-Saffah (750-754 M.)
  - b. Khalifah Abu Jakfar al-Mansur (754-775 M.)
  - c. Khalifah al-Mahdi (775-785 M.)
  - d. Khalifah al Hadi (775-776 M.)
  - e. Khalifah Harun al-Rasyid (776-809 M.)
  - f. Khalifah al-Amin (809-813 M.)
  - g. Khalifah al-Makmun (813-633 M.)
  - h. Khalifdah al-Mu'tasim (833-842 M.)
  - i. Khalifah al-Wasiq (842-847 M.)
  - j. Khalifah al-Mutawakkil (847-861 M.)
2. Bani Buwaihi (932-1075 M.)
  - a. Khalifah al-Kahir (932-934 M.)
  - b. Khalifah al-Radi (934-940 M.)
  - c. Khalifah al-Mustaqi (943-944 M.)
  - d. Khalifah al-Muktakfi (944-946 M.)
  - e. Khalifal al-Mufi (946-974 M.)
3. Bani Saljuk
  - a. Khalifah al-Muktadi (1075-1048 M.)
  - b. Khalifah al-Mustazhir (1074-1118 M.)

c. Khalifah al-Mustasid (1118-1135 M.)<sup>6</sup>

## B. PERIODESASI DAULAH ABBASIYAH

Abu Su'ud<sup>7</sup> di bukunya mengemukakan keKhalifahan Bani Abbasiyah terbagi kepada 5 periode, yaitu :

Pemerintahan Daulah Abbasiyah mengalami 2 masa, yakni masa integrasi dan masa disintegrasi, garis besarnya dibagi kedalam empat periode. *Pertama*, Periode Integrasi hal ini ditandai dengan besar pengaruhnya kaum Persia (750-847 M) dimulai dari Khalifah pertama Abu Abbas al-Safah (750-754 M) hingga berakhir keKhalifahan al-Watsiq (842- 847 M), periode ini juga dikenal dengan masa kejayaan Daulah Abbasiyah. *Kedua*, hingga *keempat* merupakan periode disintegrasi ditandai besarnya tekanan Turki (847-932 M) dimulai dari khalifah al-Mutawakkil (847-861 M) hingga berakhirnya keKhalifahan al-Mustaqi (940-944 M) di periode kedua, dikenal sebagai masa kemunduran Daulah Abbasiyah. *Ketiga*, Bani Buwaihi (944-1075 M) dimulai dari khalifah al-Mustaqfi (944-946 M) hingga khalifah al-Kasim (1031-1075 M) hal tersebut ditandai dengan tekanan Bani Buwaihi kepada kepemimpinan Daulah Abbasiyah di era kemunduran. *Keempat*, Turki Bani Saljuk (1075-1258 M) dimulai dari khalifah Al-Muktadi (1075-1084 M) hingga khalifah terakhirnya yakni khalifah al-Muktasim (1242-1258 M) ditandai dengan semakin kuatnya pemerintahan Turki Saljuk dan berakhirnya dengan serangan Mongol.<sup>8</sup> Maka bisa dinyatakan bahwasannya Daulah Abbasiyah yang memegang kekuasaan selama 508 tahun dan dipimpin sebanyak 37 khalifah sudah mengalami pergeseran peranan pemerintahan dari satu bangsa ke bangsa lain.

## C. MASA PERKEMBANGAN PEMERINTAHAN

### 1. Abul Abbas Al-Saffah (750-754 M/133-137 H)

Dengan berakhirnya Daulah Umayyah, maka mereka mewarisi pemerintahan besar bani Umayyah. Bergantinya Umayyah ke Abbasi-

<sup>6</sup> Hanya disebut sebagian, lebih lengkap lihat, Abu Su'ud, *Islamologi* (Cet. I; Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003), h. 73-74.

<sup>7</sup> Abu Su'ud, *Islamologi* (Cet. I; Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003), h. 74-81.

<sup>8</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, Jilid 3 (Yogyakarta: Kota kembang, 1989), h.42.

yah adalah akibat dari kurang puasnya unsur terpenting di masyarakat kepada para khalifah Daulah Umayyah yang saat itu sedang memerintah. Sebagai seorang khalifah pertama Daulah Abbasiyah, membuat beberapa tindakan. Pertama : mengundang para tokoh Umayyah dan diberi jamuan makan malam. Saat jamuan tengah dilangsungkan, maka sekitar 80 orang Bani Umayyah dibunuh oleh Abul Abbas sejak saat itu beliau dikenal dengan al-Safah, yaitu Sang Penumpah Darah. Kedua, Abul memberikan perintah untuk mengejar sisa kaum Bani Umayyah dengan cara menyebarkan mata-mata. Akan tetapi seseorang dari Bani Umayyah yakni Abdul Rahman berhasil kabur hingga sampai ke Spanyol dan nantinya beliau membentuk Daulah Umayyah babak kedua di Spanyol. Ketiga, melakukan pembongkaran seluruh kuburan dari Khalifah Daulah Umayyah, terkecuali kuburan Umar ibn Abd Aziz, selanjutnya membakar semua yang tersisa. Dua yang pertama dilakukan Khalifah al-Safah untuk menghabisi seluruh akar penunjang pengaruh dari keluarga Umayyah supaya tidak lagi memberontak dan memberikan gangguan kepada Abbasiyah dikemudian hari, sedangkan satu yang terakhir dikarenakan rasa dendam yang mendalam kepada para Khalifah Daulah Umayyah.

Dari 37 khalifah Daulah Abbasiyah yang menopang pemerintahan Muslimin selama 5 abad, terdapat 3 khalifah yang dianggap memiliki jasa paling banyak untuk membangun Daulah Abbasiyah yakni Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M), Harun al-Rasyid (786-809 M) dan al-Makmun (813-833).

## **2. Abu Ja'far Al-Mansur (754-775 M/137-159 H)**

Pemerintahan Daulah Abbasiyah semakin mengalami perkembangan sejak dipimpin khalifah kedua yakni Abu Ja'far al-Mansur. Abu Ja'far diangkat sebagai khalifah sesudah wafatnya Abu Abbas al-Safah pada 136 / 754 M. Abu Ja'far dikenal sebagai seseorang yang kuat imannya, bijaksana, memiliki kecerdasan yang baik, gagah dan kuat dalam ibadah serta seorang khalifah yang sederhana. Maka tidak heran jika beliau ketika hendak diangkat menjadi pemimpin, kekuatan Daulah Abbasiyah belum ada, masih belum kokoh dan kekuasaan yang rentan akan ancaman, tapi setelah beliau menjadi khalifah selama 22 tahun

maka Daulah Abbasiyah sudah dalam keadaan yang mantap, megah dan kokoh. Maka keberhasilan beliau dalam membangun Daulah Abbasiyah beliau dikenal sebagai pembangun Imperium Abbasiyah yang sebenarnya.

Abu Ja'far diberi gelar al-Mansur, yang berarti: yang mendapatkan Allah Swt. Sebab beliau selalu memenangkan banyak pertempuran, baik ketika menghadapi pemberontakan, ataupun ke luar untuk melakukan peperangan dengan Byzantium. Abu Jafar al-Mansur memiliki sikap yang sangat mengagumkan dengan kehidupan yang amat sederhana. Kehidupan Sederhana beliau telah tampak sejak 10 tahun awal dia memerintah yang sangat disibukkan dengan perjuangan dalam menstabilkan dan mengamankan pemerintahannya. Hal tersebut bisa dimaklumi. Tetapi meskipun Abu Ja'far dianggap berhasil untuk membangun Imperium Daulah Abbasiyah menjadi sangat megah, sikap kesederhanaan tetap ada pada dirinya, sikap ini merupakan sikap yang dianggap sungguh luar biasa pada saat itu. Abu Ja'far bisa terus mempertahankan sikap sederhana walaupun dikelilinginya penuh dengan kemewahan dan kemegahan.<sup>9</sup> Langkah awal yang dilakukan khalifah al-Mansur sesudah beliau diangkat sebagai seorang khalifah ialah menciptakan stabilitas. Karena menurutnya pemerintahan yang stabil adalah kunci suksesnya pembangunan. Maka dalam usaha menciptakan stabilitas beliau menghadapi pemberontakan dan kerusuhan.

Ketika saat pergerakan menghancurkan Daulah Umayyah semakin merajalela, Abdullah bin Ali dan Shaleh bin Ali diberi perintah oleh Abu Abbas untuk menghadapi khalifah Marwan II yang saat itu sedang berjalan ke Kufah dengan diiringi pasukannya berjumlah 120.000 orang. Kedua pasukan tersebut bertemu di pinggir sungai Zab, anak sungai Trigris. Pasukan dari Abdullah bin Ali yang dibantu oleh Shaleh bin Ali bisa membunuh khalifah Marwan II yang melarikan diri ke Mesir.<sup>10</sup>

Abu Abbas sudah mengucapkan janji jika siapa saja yang bisa menghancurkan perlawanan dari Marwan II, maka akan beliau angkat sebagai seorang khalifah setelahnya. Berdasarkan janji tersebut maka Abdullah bin Ali dan Shaleh bin Ali melakukan pembunuhan terha-

<sup>9</sup> Joesoef So'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, Jilid 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 73-74.

<sup>10</sup> Yusuf Rahman, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Pekanbaru: IAIN Susqa, 1987), h. 66- 67.



dap Marwan II. Akan tetapi janji tersebut nyatanya diingkari oleh Abu Abbas. Memang beliau mengakui pegerakan dari Abdullah bin Ali dan Shaleh bin Ali untuk mendirikan Daulah Abbasiyah begitu cemerlang, dibanding Abu Ja'far al-mansur yang bertugas untuk menghentikan beberapa pemberontakan di Kufah. Ketika masa pemerintahan Abu Abbas, Abdullah bin Ali diangkat sebagai Gubernur di wilayah Palestina dan Syria, dan Shaleh bin Ali diangkat menjadi gubernur wilayah Mesir dan Afrika Utara, sementara Abu Ja'far al-mansur tidak mendapatkan jabatan. Nyatanya di ujung kepemimpinan Abu Abbas (Menjadi khalifah selama 4 tahun, wafat terkena penyakit cacar dalam usia yang masih muda) Malah menjadikan Abu Jafar Al-mansur (saudara kandungannya) menjadi Khalifah, bukan Abdullah bin Ali (pamannya). Pengangkatan tersebut didasari hubungan kekeluargaan, karena lebih dekat beliau dengan saudaranya dibandingkan dengan pamannya, bukan berdasarkan jasa dan pengabdian. Maka dengan hal tersebut sangat wajar jika Abdullah bin Ali merasa dikhianati dan membentuk gerakan pemberontakan.

Taktik Abu Ja'far al-Mansur untuk menundukkan perlawanan kedua pamannya yakni mengadu kekuatan Abdullah bin Ali dan Shaleh bin Ali dikenal sebagai Singa Padang Pasir dengan Abu Muslim al-Khurasani dikenal sebagai Jenderal yang bringas. Abu Muslim diberi perintah oleh khalifah al-Mansur untuk menundukkan pemberontakan kedua pamannya tersebut.

Abdullah bin Ali telah mengadakan pertemuan di Damaskus dan beliau mengundang tokoh yang mengakui mereka dijanjikan Abu Abbas akan diangkat sebagai khalifah karena telah berhasil membunuh Marwan II, maka Palestina, Syria (wilayah kekuasaan ) dan Mesir, Afrika Utara (wilayah kekuasaan Shaleh bin Ali), membaiat dan membuat susunan kekuatan besar untuk mengadakan perlawana kepada Al Mansur. DI Nasibin kedua pasukan tersebut bertemu. Abu Muslim mengatakan kehadiran beliau bukan dalam maksud berperang dengan mereka, tapi dengan tujuan ke Palestina dan Syria sebab beliau diangkat sebagai pimpinan di daerah tersebut. Melalui taktik tersebut banyak pasukan Abdullah melanjutkan perjalanannya dan menuju Palestina dan Syria sebab untuk melindungi keluarganya yang bertempat tinggal di

daerah tersebut. Walaupun Abdullah meyakinkan mereka hal tersebut sekadar taktik saja, mereka melanjutkan pulang. Maka pasukan Abdullah menjadi kalah dan selanjutnya dipenjara dan ditankat, beliau wafat setelah 7 tahun di penjara, Selanjutnya pasukan Muslimin kembali ke Khurasan.<sup>11</sup> Dengan kembalinya Abu Muslim dari Nasibin ke Khurasan, nama beliau semakin dikenal. Kepopuleran beliau membuatnya lupa akan darata, Beliau melupakan bahwa perannya hanya pelaksana saja, sedangkan tampuk kepemimpinan asli bukan berada ditangannya. Memang diakui bahwasannya Abu Muslim begitu banyak perannya dalam pendirian Daulah Abbasiyah lebih terkenal dibanding khalifah sendiri. khususnya pada saat itu.

Akan tetapi saat ini sangat jelas kendali dalam memerintah dipegang secara penuh oleh al-Mansur. Al Mansur memiliki hitungan sendiri dalam berhadapan dengan Abu Muslim, karena dia memiliki nalur politik yang berbeda. Ketika beliau diangkat sebagai khalifah, setidaknya 3 pihak yang beliau takuti dan harus disingkirkan; *pertama*, pamannya Abdullah bin Ali, *kedua*, Abu Muslim al- Khurasani dan *ketiga* golongan Syi'ah. Abu Muslim saat ini begitu erat memegang kekuasaan di Khurasan, sebab itu khalifah al-Mansur begitu khawatir jika kekuasaan tersebut digunakan untuk menghancurkan pemerintahan pusat. Maka untuk kebaikan Daulah Abbasiyah, Abu Muslim harus di bunuh. Maka, Abu Muslim di undang untuk bertemu Khalifah, Walaupun perginya beliau menuju khalifah dicegah oleh orang terdekatnya, mereka menasihati supaya tidak bernagkat, tapi al-Mansur tetap bersikeras untuk tetap pergi menemui khalifah. Kedatangan al Mansur ke Istana mendapatkan sambutan yang sangat terhormat selanjutnya di adili dan dijatuhi hukuman mati.<sup>12</sup>

Pada saat Abu Muslim akan dibunuh, maka sempat ada dialog antara beliau dengan khalifah ketika itu, Abu Muslim mengatakan “Izinkan aku untuk hidup dan akan menghancurkan musuh tuanku! wahai Amiirul Mukminin”. Al Mansur menjawab “ Siapa musuhku yang terbesar selain engkau Abu Muslim? ”? Khalifah al-Mansur memberi perintah kepada Algojo untuk mengeksekusi Abu Muslim di Istana Khalifah.

<sup>11</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan sejarahnya* (Bandung: RosdaBandung, 1988), h. 251.

<sup>12</sup> Yoesoef So'yb, *op.cit.*, h. 45.

Dua pihak dari tiga pihak yang ditakutinya sudah dieksekusi dengan baik. Maka masuklah giliran ketiga yakni kaum Syi'ah. Saat terjadi propaganda untuk menghancurkan Daulah Umayyah, didalam propaganda tersebut terdapat kaum Syiah. Karena mereka berjuang untuk membela Ahlul Bait maka hal tersebut sangat tepat untuk mendapatkan peluang kekuasaan. Maka, mereka menganggap lebih pantas jabatan kekhalifahan itu untuk mereka dibanding Bani Abbas. hal inilah menjadi sebab golongan Syiah di bawah kepemimpinan Muhammad bin Abdullah melakukan pemberontakan ketika kekhalifahan al-Mansur. Khalifah al-Mansur sudah sangat sering untuk melakukan penangkapan kepada Muhammad bin Abdullah sebab dianggap sering memberontak kekuasaan Daulah Abbasiyah, usaha ini selalu menemui jalan gagal, hingga akhirnya ada 15 orang Syi'ah di Irak yang dipenjarakan. Wafatnya ke 15 orang tersebut membuat marah Muhammad bin Abdullah, beliau menggelar pemberontakan di Hijaz dengan membawa 30.000 pasukan dipimpin Ibrahim bin Abdullah Mereka menuju Basrah.

Pasukan al-Mansur selanjutnya menyusul pasukan tersebut. Dalam peperangan tersebut Ibrahim gugur dan pasukan yang dipimpinnya hancur. Muhammad bin Abdullah langsung menyerang kembali dengan pasukan yang jauh lebih banyak, tapi beliau juga meninggal dan kembali pasukan yang dipimpinnya juga hancur. Maka 3 golongan yang memiliki jasa besar dan andil dalam pendirian Daulah Abbasiyah sudah habis di tangan al-Mansur. Sesungguhnya kepergian mereka begitu menyusahkan batin al Mansur, tapi tidak ada hal yang bisa dilakukannya kecuali melawan pemberontakan tersebut demi misi penyelamatan Daulah Abbasiyah. Walaupun apabila dilihat dari sisi politik, tindakan tersebut merupakan hal yang harus dilakukan, karena apabila mereka dibiarkan hidup maka akan membuat kerusuhan dan pemberontakan lanjutan, hal ini akan menggoyang pemerintahan dan kelangsungan ke Khalifahan Daulah Abbasiyah. Apabila ingin menyelamatkan Daulah Abbasiyah maka hal ini harus dilakukan di sinilah ketegasan seorang pemimpin dalam mengambil keputusan. Berdasarkan pengamatan penulis, diantara faktor yang membuat al Mansur disebut sebagai seseorang yang memiliki peran dalam menegakkan Daulah Abbasiyah, bahkan disebutkan beliaulah pendiri yang sebenarnya dari Daulah Ab-

basiyah karena kemampuan beliau untuk menciptakan stabilitas dalam pemerintahan.

Ketika awal pengangkatan sebagai khalifah, Daulah Abbasiyah masih goyah karena adanya perebutan kekuasaan antara dia dengan Abdullah bin Ali, Saat itu sebagian besar masyarakat Palestina, Afrika Utara, Syria dan Mesir berpihak kepada Abdullah. Wilayah timur (Persia) berpihaknya kepada Abu Muslim. Andai saja pasukan Abdullah bersekutu dengan Abu Muslim, maka Abu Ja'far akan sangat mudah dikalahkan. Di sini tampak letak ketokohan al-Mansur yang bisa memberi keyakinan kepada Abu Muslim supaya melakukan penyerangan ke Abdullah. Selanjutnya dengan sangat mudah ia menundukkan perlawanan dari Abu Muslim dan Kaum Syi'ah. Kunci untuk menciptakan stabilitas ialah mengakhiri riwayat ketiga golongan tersebut.

Pemberontakan ketiga golongan ini sudah berhasil dituntaskan, saat ini situasi pemerintahan cukup kondusif. Situasi kondusif ini dimanfaatkan untuk membangun beberapa bidang, baik material ataupun immaterial, adapu yang terbesar ialah:

#### a. Membangun Kota Baghdad

Sebelum dibangun Kota Baghdad, al-Mansur sudah meneliti dengan cermat. Beliau memberi tugas kepada beberapa ahli untuk meneliti lokasi tersebut. Bahkan beberapa ahli tersebut diberi perintah untuk menetap beberapa hari ketika musim berganti selanjutnya hasil pengamatan mereka akan dilaporkan kepada Khalifah mengenai bagaimana kondisi udara, tanah dan lingkungan. Mereka menceritakan lokasi tersebut awalnya merupakan tempat beristirahat Kisra Anusyirwan, Raja Persia yang masyhur di musim panas. Tapi taman itu sudah hilang bersamaan dengan kehancuran kerajaan Persia .<sup>13</sup>

Ketika proses pembangunan kota tersebut, Khalifah mempekerjakan lebihkurang 100.000 pekerja yang diambil dari beberapa daerah misalnya Syria, Mosul, Bashrah dan Kufah. Kota Baghdad berbentuk bulat, disekelilingnya terdapat tembok yang cukup tinggi, di luar tembok di gali parit yang fungsinya selain untuk tempat penyaluran air juga menjadi benteng pertahanan. Kemudian untuk tiap orang yang

<sup>13</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1993), h. 277.

akan masuk ke dalam kota tersebut maka harus melewati empat pintu gerbang. Keempat pintu tersebut yakni Bab al-Khufah (sebelah barat daya), Bab al-Khurasan (timur laut), Bab al-Syam (barat laut), Bab al-Basrah (sebelah tenggara). Diantara setiap pintu gerbang itu dibangun 28 bendera menjadi tempat para pengawal negara yang diberikan tugas untuk memantau bagaimana keadaan diluar.

Di atas setiap pintu dibangun pula tempat beristirahat yang di hiasi ukiran yang sangat indah dan menawan. Ditengah kota terdapat istana khalifah dengan bentuk seni arsitektur Persia dan diberi nama al-Qasru al-Zahabi, berarti istana emas. Istana tersebut juga dilengkapi Masjid, tempat para pengawal, polisi dan tempat tinggal putra dan keluarga khalifah. Disekitaran Istana dibangun tempat berbelanja.<sup>14</sup> Faktor lainnya, andil dari al-Mansur mengokohkan Daulah Abbasiyah merupakan keahliannya, pemilihan lokasi ibu kota Daulah Abbasiyah, menghindari dari ibu kota sebelumnya Hasyimiyah dekat dengan Kufah, tempat orang plin plan sehingga bebas dari pembunuhan gelap. Karena alasan pemindahan kota tersebut ialah terhindar dari situasi yang kurang menentu dipusat ibu kota yang lama.

Hasan Ibrahim menyebut 3 alasan memindahkan pusat pemerintahan dari Damaskus ke Baghdad, yakni : *Pertama*, dinasti Umayyah dan pendukungnya yang mukim di Damaskus (didekat Hasyimiyah), *Kedua*, basis Daulah Abbasiyah sebagai orang Persia, maka Baghdad lebih dekat dengan Persia. Basis kekuatan Daulah Umayyah Arab, hingga pemindahan ibu kota ke Bahdad menjauhkan diri dari para pendukung Daulah Abbasiyah. *Ketiga*, Damaskus dan berbatasan negara Bizantium, maka ketika pemindahan ke Baghdad semakin jauh dari agresi Bizantium. Kenapa Kota Baghdad dipilih menjadi sebagai pusat Ibu Kota? Karena mempunyai udara yang bersih dan segar, artinya memiliki lingkungan yang bersih dan segar, artinya kesehatan lingkungan yang baik dan mempunyai sumber kehidupan yang mudah didapatkan masyarakatartinya memiliki potensi perekonomian. Kota Baghdad berdiri dipinggiran sebelah barat sungai Tigris oleh Khalifah hingga ke Tiongkok untuk melakukan ekspor barang dan bisa mendatangkan semua hal yang dibutuhkan. Baik dari hasil lautan dan bahan makanan yang

---

<sup>14</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1993), h. 278.

didapatkan oleh Mesopotamia, Armenia dan daerah sekitar sebagai bahan Impor.<sup>15</sup>

#### b. Memajukan Ekonomi

Ditinjau dari segi perekonomian letak kota ini begitu menguntungkan, karena letaknya di sebelah sungai Tigris yang bisa menghubungkan kota dengan negara lainnya hingga ke Tiongkok untuk mengekspor barang, dan bisa mendatangkan segala sesuatu yang dibutuhkan dari hasil laut dan beberapa bahan makanan oleh Mesopotamia, Armenia dan daerah sekitar untuk dijadikan komoditas impor. Dengan adanya aktifitas ekspor impor itu maka ekonomi di era Daulah Abbasiyah semakin mengalami perkembangan.<sup>16</sup> Ketika al-Mansur menjadi khalifah keadaan perekonomian Daulah Abbasiyah masih dalam keadaan yang buruk, maka beliau menata kembali ekonomi di pemerintahan yang dipimpinnya dengan memanfaatkan pelabuhan yang ada di Baghdad, sebab letak kota Baghdad yang berada di pinggir sungai Tigris, hal ini mempermudah untuk melakukan kegiatan ekspor dan impor, dan ketika perekonomian semakin baik maka hal ini berpengaruh bagi kehidupan para masyarakat pada saat itu.

#### c. Mendirikan Pusat Kajian Ilmu Pengetahuan

Sepuluh tahun akhir dari kekhalifahan al-Mansur merupakan masa damai dan aman, masa kemakmuran yang sangat melimpah bagi rakyat karena khalifah memikirkan banyak sektor baik dari bidang keilmian, sastra dan budaya. Sejak awal didirikan kota ini telah menjadi kota peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan. al Mansur memberi perintah untuk menerjemahkan buku ilmiah dan sastra bahasa asing, yakni India, Yunani Kuno, Byzantium Persia dan Syiria ke dalam bahasa Arab. Para peminat ilmu pengetahuan dan sastra semakin tertarik untuk datang dan mengembangkan keilmuannya di kota tersebut.<sup>17</sup> Maka dari konteks tersebut bisa dipahami urbanisasi adalah suatu hal yang pasti akan terjadi dan akan sulit untuk menghindarinya. Duungan lainnya dengan semakin berkembangnya keilmuan di era kepemimpinan al-Mansur karena keluarga Bermakid (Barmakiyah)

<sup>15</sup> Philip K. Hitti, *Dunia Arab* (Bandung: Sumur Bandung, 1970), h. 108.

<sup>16</sup> Philip K. Hitti, *Dunia Arab* (Bandung: Sumur Bandung, 1970), h. 108.

<sup>17</sup> Badri Yatim, *op.cit.*, h. 278.

dengan kepala keluarga Khalid bin Barmak dijadikan Wazir, karena Khalifah menganggap keluarga mereka sangat memperhatikan ilmu pengetahuan.<sup>18</sup> Maka selanjutnya al-Mansur mendirikan Departemen Study Ilmiah dan penerjemah di Baghdad.<sup>19</sup> Andil al-Mansur lainnya untuk meletakkan dasar kokoh untuk para pengembang di bidang keilmuan dan pengetahuan telah dilaksanakan di era al Mansur dan mencapai puncak kejayaan di era cucunya yakni al-Makmun.

Keberhasilan al-Mansur lainnya untuk mengokohkan kembali Daulah Abbasiyah ialah kerjasama baik dengan kaum Mawali, yakni keluar Barmaki yang dikenal sebagai keluarga yang sangat memperhatikan ilmu pengetahuan dan administrator yang baik, dan khalifah mengangkat mereka menjadi pendukungnya salah satu nya diangkat menjadi Wazir . Maka apabila Daulah Abbasiyah mencapai titik kejayaan ketika dipimpin oleh al-Makmun, hal tersebut tidak terlepas dari dukungan orang Persia ini.

## **D. MASA KEJAYAAN DAULAH ABBASIYAH**

### **1. Harun al-Rasyid (786-809 M/170-194 H)**

Dengan diangkatnya Harun sebagai seorang Khalifah, maka Daulah Abbasiyah masuk ke dalam era baru yang begitu gemilang. Dia merupakan penguasa yang paling mulia dan juga cakap dianatara khalifah era Abbasiyah, yang memimpin selama 23 tahun. Dalam sejarah terdapat 2 Raja besar yang gemilang untuk urusan dunia yakni Charlemagne<sup>20</sup> di barat dan Harun al-Rasyid di timur”.<sup>21</sup> Diantara ke 2 raja tersebut, Harun adalah raja yang tersukses dan sangat berkuasa yang bisa mengembangkan kebudayaan ke masa keemasannya. Kedua raja ini menjalin persahabatan yang didorong kepentingan mereka. Charles berharap Harun menjadi sekutunya ketika akan berhadapan dengan Bizantium sebagai musuh mereka, Harun berharap Charles menjadi sekutu ketika berhadapan dengan Bani Umayyah di Spanyol.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Syed Mahmudunnasir, *op.cit.*, h. 254.

<sup>19</sup> Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997),h. 308.

<sup>20</sup> Charlemagne disebut juga Charles (Karel) Agung, raja Franka yangkemudian menjadi kaisar Romawi.

<sup>21</sup> Syed Mahmudunnasir, *op.cit.*, h. 259.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 259-260.

Harun al-Rasyid mempercantik kota Baghdad yang dibangun oleh Al Mansur yang juga merupakan kakek beliau, sehingga terjadinya puncak kemegahan, keindahan dan cemerlangnya kota Baghdad adalah ketika dipimpin oleh Harun al-Rasyid hingga dianggap menjadi kota terindah di zaman tersebut. Sejak mula didirikan, kota ini telah dijadikan pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan Islam. Maka ini penyebab Phillip K. Hitti menyebut kota ini sebagai kota intelektual, Menurutnya diantara kota di dunia, Baghdad merupakan profesor masyarakat Muslim.<sup>23</sup> Para peminat ilmu pengetahuan dan sastra berduyun-duyun datang ke Baghdad. Sebagai gambarnya, Kota Baghdad dianggap sebagai kota paling megah dan indah di dunia bisa terlihat melalui lukisan syair dari Anwari, adapun senandung syair yang dilantunkannya: Selamat, selamat lah kota Baghdad, kota keilmuan dan seni. Tidak ada kota lain menandinginya diseluruh dunia. Iklim yang sehat menyemai hembusan angin. Tembok kemilau laksana permata dan batu delima. Tanah yang subur berbaur ambar. Taman penuh bidadari, menari kemilau. Laksana sinar mentari diangkasa.<sup>24</sup>

Kota Baghdad menjadi lebih masyhur, sebab peranannya menjadi pusat dalam mengembangkan peradaban dan kebudayaan Islam, sehingga banyak ilmuwan dari banyak tempat yang datang ke kota ini untuk memperluas keilmuan yang sedang ditekuninya. Pada era keemasan Kota Baghdad di era Harun al-Rasyid (786 – 809 M), dan al-Makmun (813 – 833 M), dari kota ini terpancar sinar kebudayaan dan peradaban Islam ke penjuru dunia. Kebesaran yang tidak terbatas di negeri Arab, tapi mencakup semua negeri Islam. Baghdad saat itu dianggap sebagai pusat peradaban dan kebudayaan paling terkemuka di dunia.

Ada 3 keistimewaan kota ini, yakni: *pertama*, prestise politik, *kedua*, supremasi ekonomi, *ketiga*, aktivitas intelektual. Tidak heran apabila ilmu pengetahuan dan kesusasteraan semakin berkembang dengan pesat di kota ini. Banyak buku filsafat yang awalnya dipandang telah “mati” maka kini hidup dengan adanya penterjemahan ke dalam Bahasa Arab. Berdasarkan penjelasan maka diketahui begitu indah kota Baghdad sebagai kota Intelektual, maha guru Muslimin, pusat berkem-

<sup>23</sup> Philip K. Hitti, *Capital Cities of arab Islam* (Minneapolis: University of Minesota Press, 1973), h. 308.

<sup>24</sup> Syed Amir, *Api Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 556-558.



bangnya ilmu pengetahuan yang diminati ulama dari berbagai penjuru dunia. Kota ini telah terpancar sinar kebudayaan dan peradaban Islam keseluruh penjuru dunia.

Penggambaran megahnya Kota Baghdad bisa dilihat saat khalifah Harun menerima duta Raja Konstantin VII untuk membicarakan mengenai tawaran peperangan. Pengawal khalifah terdiri dari 16.000 pasukan pejalan kaki dan mengendarai kuda, 7.000 pelayan, sekitar 100 ekor Singa dan 700 pegawai Istana. Di dalam istana ada 38.000 tirai, diantaranya 12.000 dengan benang emas, dan permadani sejumlah 22.000 helai. Di dalam Istana ada juga sebatang pohon dari emas dan perak seberat 500.000 gram. Di atas cabang tersebut banyak burung yang di buat dari emas yang bisa bernyanyi otomatis.

Dari pemaparan diatas maka diketahui ekonomi Daulah Abbasiyah berkembang denan sangat cepat hingga puncaknya di era kepemimpinan Harun al-Rasyid sebab ia bisa menjadikan Baghdad menjadi kota perdagangan, dianggap pula kota indah dan megah. Hal tersebut bisa dilihat dari pembangunan sarana dan prasarana lux ketika zaman itu. Di sisi lainnya khalifah Harun berusaha secara gigih untuk berjuang bagi kesejahteraan rakyat. Beliau sering berkeliling untuk melihat bagaimana keadaan rakyatnya. Rakyat diberikan pelayanan dengan sangatbaik, sehingga dengan kemajuan tersebut kota ini mengalami perkembangan dari sisi ekonomi, para masyarakat juga merasa lebih sejahtera.

Kemajuan perekonomian Daulah Abbasiyah yang pesat bukan saja memberi pengaruh kepada pembangunan untuk memperindah kota Baghdad saja , tapi juga digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan intelektualitas. Maka kemegahan kota Baghdad dan mewahnya kehidupan di istana adalah sumber inspirasi yang ikut mendorong perkembangan keilmuan dan intelektualitas ditangan ilmunan. Seni tari dan suara ditangan para penari dan penyanyi terkenal. Berkembang pula seni sajak ditangan penyair yang masyhur dalam sastra Islam.<sup>25</sup>

Istana Harun Al-Rasyid menjadi pusat keilmuan dan berbagai cabang keilmuan. Di istana tersebut banyak berkumpul ilmunan dan ka-

---

<sup>25</sup> Jamil Ahmad, *op.cit.*, h. 308.

langan orang terpelajar dari berbagai tempat. Dana besar disumbang oleh Harun untuk memberikan pelayanan kepada mereka dan untuk mengembangkan banyak cabang keilmuan, pendidikan, agama dan kesenian.<sup>26</sup>

Dari penjelasan sebelumnya maka diketahui bukan hanya kemegahan Baghdad yang merangsang berkembangnya keilmuan, intelektual dan seni tapi juga Istana Khalifah yang menjadi pusat berkumpulnya para cendekiawan dari banyak penjuru dunia yang diberikan modal yang cukup besar oleh khalifah.

Keluarga bangsawan Persia, yakni Barmaki sebagai sokongan utama Harun al Rasyid baik dalam pengelolaan pemerintahan ataupun mengembangkan keilmuan. Untuk urusan pengelolaan pemerintahan, Yahya bin Khalid (dari Barmaki di angkat sebagai Wazir dan penasihat. 4 orang anak beliau, yakni: Fazal, Ja'far, Musa dan Muhammad diangkat Harun sebagai pejabat negara. Mereka begitu cekatan dan mempunyai kemampuan administrasi yang luar biasa baik, dedikasinya dalam memajukan Ilmu pengetahuan dan berlomba untuk memberi hadiah spesial kepada seseorang yang menciptakan karya dan penyair.<sup>27</sup> Kemudian, dalam proses mengembangkan keilmuan dan intelektualitas di Baghdad bisa ditunjang dengan kesejahteraan kehidupan cendekiawan. Para sarjana sudah mendapatkan pola kehidupan yang mewah yang setiap harinya mengunjungi pemandian umum. Para pelayan yang siap untuk menimba air mandi. Seusai mandi, pergi makan dan minum serta bersantai. Sehabis istirahat mereka membakar parfum untuk mengharumkan tubuh mereka setelahnya mereka pesan makan malam dengan menu sop daging, roti dan dilengkapi dengan gelas anggur tua dan buah.<sup>28</sup>

Hal di atas untuk ukuran ketika itu sudah begitu mewah hal ini menjadi penggambaran beitu sejahteranya hidup cendekiawan ketika itu. Tidak heran ditangan mereka semakin berkembangnya banyak cabang ilmu pengetahuan, intelektualitas, seni dan agama.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 309.

<sup>27</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda Bandung, 1988), h. 264-265.

<sup>28</sup> Philip K. Hitti, *Dunia Islam, op.cit.*, h. 105.

## 2. Al-Makmun (813-833 M/198-218 H)

Di era khalifah al-Makmun, pertemuan ilmiah sudah tidak dilakukan di Istana, beliau membangun gedung pertemuan dan berpusat di “Balai Ilmu” atau “Baitul Hikmah”. Balai ilmu selalu ramai dikunjungi oleh para ilmuwan, ahli hukum, ahli sastra, ahli agama dan bahasa. Mereka selalu berbincang dan bertukar fikiran dalam semua masalah keilmuan. Bahkan untuk bidang sastra, al-Makmun sendiri menjadi pimpinan dalam segala pertemuan yang dihadiri para ahli sastrawan. Hal tersebut terus dilakukan ketika beliau memimpin.<sup>29</sup> Maka berkembangnya ilmu pengetahuan dia memfungsikan “balai ilmu” kepada 3 fungsi : *Pertama*, menjadi akademi, *kedua*, sebagai perpustakaan, dan *ketiga*, sebagai tempat menerjemahkan banyak macam keilmuan. Sebagai akademi, “balai ilmu” difungsikan sebagai tempat bertemu dan berdiskusi yang dihadiri banyak para ilmuwan, Mereka merupakan ahli filsafat Yunani, aliran filsafat India, tokoh Syi’ah, tokoh Khawarij, dan tokoh Sunni, juga dari non-muslim. Banyak diantara tokoh non-muslim tersebut seusai berdiskusi dengan sukarela menyatakan diri menjadi beriman. Sebagai perpustakaan, tempat tersebut menjadi pertemuan banyak macam keilmuan yang telah diterjemahkan ke bahasa Arab, dan ini disebut dengan “Perpustakaan Baitul Hikmah”. Sebagai balai penerjemahan, khalifah memberikan gaji kepada ahli dari banyak cabang keilmuan, dan memberi kepada mereka hadiah emas seberat buku yang sudah diterjemahkan. Maka di era al-Makmun ada 3 jenis aktifitas dalam mengembangkan keilmuan, *Pertama*, menggalakkan diskusi ilmiah dikalangan tokoh dan ahli. *Kedua*, melakukan terjemahan buku kedalam bahasa Arab secara besar-besaran. *Ketiga*, mendirikan perpustakaan menjadi tempat menyimpan buku. Untuk 3 hal tersebut al-Makmun sebagai penggerak. Hal tersebut menjadi bukti intelektualitas al-Makmun dan rasa cintanya kepada ilmu pengetahuan. Sebagai Syekh penterjemah ketika itu ialah Hunain bin Ishak, sebagai sarjana paling muia pada saat itu. Dia merupakan seseorang yang beragama Kristen Nestarian yang ketika muda bekerja menjadi apoteker dan seorang dokter pribadi khalifah.

---

<sup>29</sup> Jamil Ahmad, *op.cit.*, h. 314.

Kepandaian Hunain sebagai penerjemah ditegaskan berita yang menyebutkan dia adalah penterjemah yang menerima upah sejumlah 500 dinar tiap bulan, lebih dari yang didapatkan penterjemah lain. Gaji ini adalah nilai yang mahal untuk hitungan zaman tersebut. Al-Makmun membayar buku terjemah dengan emas seberat kitab yang belai terjemahkan. Titik kejayaan masyhurnya Hunain dikemudian hari bukan hanya menjadi penerjemah, akan tetapi menjadi seorang dokter. Khalifah mengangkat Hunain menjadi dokternya, kombinasi “Balai Ilmu” sebagai akademi, sebagai balai penterjemah dan sebagai perpustakaan, menjadikan kota Baghdad sebagai kota intelektual dan menjadi profesor Muslimin yang banyak diminati ilmuan, sastrawan, pujangga dan tokoh masyarakat, mereka datang ke tempat tersebut untuk melakukan diskusi mengenai banyak cabang keilmuan dan menterjemahkannya kedalam bahasa Arab.<sup>30</sup> Terdapat beberapa faktor dalam mewujudkan terciptanya perkembangan keilmuan dan intelektualitas. *Pertama*, kesejahteraan kehidupan dengan memperbaiki perekonomian. Di era Khalifah Harun, para cendikiawan, sastrawan dilengkapi fasilitas hidup. Mereka diberikan fasilitas tempat tinggal di istana. Di era ini mereka diberikan gaji yang mahal. *Kedua*, ilmu pengetahuan di hargai. Di era khalifah Harun, beliau dan keluarga Persia banyak memberikan hadiah untuk penterjemah berbentuk emas dengan berat yang sama dengan buku yang mereka terjemahkan. *Ketiga*, penguasa negara merupakan orang yang memiliki mental ilmiah. Dari mereka harapannya bisa memberikan sokongan untuk menyediakan banyak fasilitas untuk mengembangkan ilmu dan intelektualitas seperti khalifah al-Mansur, Harun al-Rasyid dan al-Makmun. Mereka sebagai mesin yang menggerakkan perkembangan keilmuan. Di masa era maka melahirkan banyak cabang keilmuan pengetahuan dan tokoh penemunya.

### 3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat pesat di era Daulah Abbasiyah, melalui 3 pengembangan ilmu, yang sudah dipaparan di atas yakni diskusi ilmiah, penterjemahan buku-buku dan perpustakaan. Diantara ilmu umum yang berkembang di era Daulah Abbasiyah yaitu:

---

<sup>30</sup> Philip K. Hitti, *Capital, op.cit.*, h. 308.

### a. Ilmu Kedokteran

Ilmu kedokteran Islam sudah ada dari masa Rasulullah SAW. Saat itu dokter yang paling terkenal yakni Al-Harits bin Al-Kananah. Kedokteran Islam baru mengalami kemajuan ketika era dinasti Abbasiyah karena pengaruh Judhisafur dan Iskandariyah. Judhisafur merupakan perguruan kedokteran Persia, dan tempat berkumpulnya dokter dari India, Persia dan Yunani. Iskandariyah adalah pusat kedokteran Yunani di Timur. Pengaruh dari Judhisafur ke Islam terjadi saat al-Mansur meminta bantuan kepada para dokter yang ada disana, adapun ketua medis ketika itu yakni Jirjis Bukhtyshu. Dengan menterjemahkan buku kedokteran yang menggunakan bahasa India, Persia, dan Yunani ke bahasa Arab ikut mempengaruhi perkembangan ilmu kedokteran Islam. Penerjemahan awal buku kedokteran bahasa Persia ke bahasa Arab yakni *al-Muqaffa*, adapun penterjemah yang saat itu paling dikenal yakni Hunain bin Ishak, diangkat pula menjadi dokter pribadi al-Mukmin.

Akhirnya, dengan gerakan menerjemahkan buku kedokteran tersebut melahirkan tokoh besar di bidang kedokteran Islam misalnya Ali bin Rabba al-Thabari, al-Razi dan Ibn Sina. Bahkan dua yang terakhir begitu memberikan pengaruh di timur dan barat, Sumbangan paling besar al-Razi ialah cacar dan campak, karya terbesar Ibn Sina dibidang kedokteran yakni buku *al-Qanun fi al-Thibbi*.<sup>31</sup>

### b. Ilmu Matematika

Perkembangan ilmu matematika di dunia Islam terjadi di era al-Mansur dikarenakan proses merencanakan proses pembangunan Kota Baghdad berdasarkan dengan hitungan yang matematis, di era tersebut banyak berkumpul pula matematikawan ketika perencanaan pembangunan kota. Sumbangan paling besar matematikawan Muslim ialah penemuan dan penggunaan angka 0 berbahasa *sifir*. Dengan tidak adanya angka ini tentu bisa mempersulit manusia saat ini dalam membuat simbol bilangan, untuk hal ini dunia barat tertinggal 250 tahun dari Islam.<sup>32</sup> Diantara matematikawan Islam yang paling dikenal saat itu yakni Muhammad bin Musa al-Khawarizmi. Beliau merupakan ses-

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 345.

<sup>32</sup> Oemar Amin Husin, *Kultur Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 150-153.

eorang yang sangat berjasa untuk mengenalkan angka dalam hitungan pengganti alfabet dan beliauulah yang pertama berbicara mengenai al jabar dengan cara yang sistematis .<sup>33</sup>

### c. Ilmu Astronomi

Ilmuwan muslim merupakan pakar astronomi. Ilmu astronomi dibutuhkan untuk tujuan Agama, misalnya penentuan waktu shalat, waktu Fajr dan kemunculan bulan menentukan awal Ramadhan dan penentuan kiblat Muslimin. Para astronot muslimin mempelajari karya Yunani Yunani dan Iskandariyah terkhusus Al-Magnestya Ptolemius, disamping karya orang Chadea, Syria, Persia dan India. Dimasa kekhalifahan al-Mansur, beliau memerintahkan Abu Yahya al- Batriq untuk menterjemahkan buku Quadripartitumnya Ptolemius kedalam bahasa Arab yang mengisahkan mengenai pengaruh bintang dan buku geometri dan fisika yang beliau minta dari Kaisar Byzantium.<sup>34</sup>

Diantara sarjana-sarjana astronom muslim yakni Tsabit bin Qurra, al-Balhi, Hunain bin Ishak, Al-Abbadi al-Battani, al-Buzjani al-Farghani dan lainnya. Dan sarjana astronomi muslimin paling masyhur di era al-Makmun yakni Yahya bin Mansur. Beliau mengumpulkan tabel astronomi bekerjasama dengan Samad bin Ali. Buku “*Prinsip-prinsip Astronomi*” yang ditulis oleh al-Farghani mendapatkan penghargaan tertinggi di Universitas Bologna di Italia, ketika era renaeissance.<sup>35</sup>

Ilmu fisika ikut mengalami perkembangan di era dinasti Abbasiyah. Diantara fisikawan Muslimin paling dikenal ialah Ibn Sina. Dalam buku *al-Syifa'*, Ibn Sina membahas mengenai kecepatan suara dan cahaya. Menurutnya penglihatan mendahului pendengaran. Hal tersebut karena kenyataan melihat tidak membutuhkan waktu, akan tetapi mendengarkan membutuhkannya. Jangkauan penglihatan lebih jauh dibanding pendengaran. Tapi kilat lebih cepat dibanding petir meskipun terjadinya secara bersamaan. Maka kilat terdengar seketika, sedangkan petir terdengarnya belakangan.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Abdul Halim Mutasir, *Dalam Komisi Nasional Mesir Untuk Unesco: sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan* (Bandung: Pustaka, 1986), h. 179-180.

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 185.

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 185-188.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 193.

Ibn al-Haitsham termasuk keajaiban fisikawan terkemuka. Beliau sebagai peneliti optik yang terkenal, beliau juga begitu terkenal di Eropa dengan nama al-Hazen, menulis sekitar 24 buku mengenai fisika. Al-Biruni dikenal dengan sumbangan keilmuan di bidang fisika terkhusus mengenai mekanika dan hidrosatika. Beliau juga sering membahas tekanan dan ekuilibrium benda cair dan semburan keatas dari mata air. Al-Biruni menetapkan grafitasi 18 logam hingga 4 desimal.

Al-Kahzin menyebutkan udara sebagai suatu zat yang memiliki berat. Beliau juga menunjukkan bahwasannya udara memiliki tenaga angkat, sama hal tersebut dengan tenaga air sehingga berat suatu benda diudara kurang dari berat sebenarnya. Kemudian ia menyatakan kuat grafitasi berubah sesuai dengan jarak antara benda yang jatuh dengan yang menarik benda tersebut. Karya Ibn Sina, Ibn al-Haitsham, al-Biruni, al-Khazin dan ilmuwan Islam selalu menjadi karya yang ikut dikaji oleh sarjana Barat hingga akhir abad ke 17.<sup>37</sup>

#### d. Ilmu Kimia

Jabir bin Hayyan sangat dikenal diseluruh dunia sebagai Bapak ilmu kimia Islam. Bahkan beberapa menyebutkan tidak adanya ilmu Kimia sebelum Jabir dengan pemahaman yang sebenarnya (sebelumnya tujuannya hanya untuk hal praktis). Jabir mengajukan gagasan mengenai perubahan berbagai macam logam menjadi emas murni. Beliau menyatakan di ilmu kimia terdapat keseimbangan, sebab emas merupakan logam yang paling tahan dengan panas, maka apabila ada keadaan sumbang pada empat properti logam maka hal tersebut memungkinkan untuk mengubah menjadi emas murni. Buku karya Jabir mengenai Kimia dan sains sudah diterjemahkan ke bahasa Latin dan dipakai sebagai rujukan standard dan ikut dipelajari sarjana Eropa misalnya Kupp, Halmyard, M. Berthelat, P. Krans dan G. Sarten. Al-Magriti. Beliau menuliskan buku tentang bahasan Kimia yang diterjemahkan kedalam bahasa latin dan saat ini merupakan sumber penting di sejarah dunia Kimia.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 193-195.

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 197-200.

#### e. Ilmu Farmasi

Ilmu farmasi merupakan ilmu pelengkap ilmu kedokteran, sehingga dokter Islam yang menulis mengenai farmasi dan botani menjadi dua ilmu yang begitu penting bagi dunia pengobatan, sehingga Ibn Sina dalam karyanya, *al-Qonun fi al-Tibbi* menuliskan satu jilid khusus yang membahas materi kedokteran dan farmasi. Beliau menjelaskan secara rinci mengenai tumbuhan yang bisa menghasilkan obat dan berbagai jenis binatang dan barang tambang yang juga bisa menghasilkan obat. Biruni menuliskan buku mengenai bahan obat dengan judul *farmasi*. Begitu pula Ibn Al- Haytsham menulis buku dengan judul *pengobatan* yang mencapai 30 jilid.<sup>39</sup>

#### f. Ilmu Geografi

Geografi di dunia Islam muncul sebagai ilmu akibat berkembangnya Kota Baghdad menjadi pusat perdagangan. Hal tersebut memaksa muslimin untuk mewujudkan keamanan dalam perjalanan hingga muncullah ilmu Geografi. Sebab semakin banyak diantara mereka yang mencatat mengenai daerah singgahan yang akan mereka lewati. Di era awal dinasti Abbasiyah sudah kembali muncul ahli geografi Islam yakni Ibn Khardazabah beliau menulis buku mengenai Geografi berjudul *al-Masalik wa al-Mamalik*. Buku ini adalah buku geografi paling tua berbahasa Arab.<sup>40</sup>

Karya besar Muslimin dibidang Keilmuan alam ini memberikan pengaruh cukup besar untuk peradaban Barat sampai saat ini. Karena banyaknya karya mereka yang menjadi buku standard di Universitas Barat dengan waktu yang sangat lama. Pengaruh dari karya keilmuan ini hingga dikaji di Barat yakni melalui Andalusia, Cicilia, Perang Salib, Baghdad dan Mesir.

#### g. Falsafah

Kaum Muslim baru mengenali falsafah sesudah mereka bergaul dengan bangsa lain misalnya Persia dan Yunani, selain itu juga ketika buku falsafah banyak yang sudah diterjemahkan berbahasa Arab di dinasti Abbasiyah. Filosof Muslim pertama yakni Al-Kindi (194 – 260

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 208-209.

<sup>40</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *op.cit.*, h. 351.



H / 809 – 873 M). Al-Kindi begitu memiliki pengaruh dengan falsafah Aristoteles yang membahas hukum kausalitas dan sebagian falsafah Neoplatonisme. Di dunia falsafah beliau diberi julukan filosof Arab. Hal itu karena beliau satu-satunya orang Arab yang mempelajari falsafah, disamping seorang filosof, beliau dikenal juga di bidang matematika, astronomi, geografi dan lainnya.<sup>41</sup>

Filosof besar Muslim lainnya yakni Ibn Sina (370– 428 H/980 – 1087 M). Walaupun Ibn Sina memiliki usia yang cukup singkat, akan tetapi beliau meninggalkan karya penting yakni: *al-Syifa'*, *al-Qonun fi al-Tibbi*, *al-Musiqa*, dan *al-Mantiq*. Diantara pengagumnya yakni Alberto Magnus, guru Thomas Aquino. Al-Farabi (259 – 339 H / 873 – 950 M) di dunia Filsafat Islam dikenal dengan julukan al-Muallim al-Tsani (guru kedua sesudah Aristoteles). Selain sebagai filosof, beliau terkenal menjadi peletak dasar ilmu musik dan juga memberi pembagian keilmuan secara sistematis. Maka beliau dipandang menjadi pelanjut tugas Aristoteles.<sup>42</sup>

Al-Ghazali (450 – 505 H / 1055 – 1111 M) dikenal sebagai filosof Islam terkemuka, hal ini sebab kedalaman ilmunya, dikenal sebagai *Hujjatul Islam*. Dalam sejarah falsafah beliau terkenal orang yang awalnya Syak kepada segala sesuatu. Mencari kebenaran sesungguhnya, Awalnya dia melakukan dengan panca indera nyatanya beliau mengatakan panca indra juga kedustaan, Dia kembali kurang mempercayai panca indra, selanjutnya beliau meletakkan kepercayaan kepada akal, maka selanjutnya akal juga tidak bisa dipercaya. Kemudian mempelajari filsafat nyatanya argumen yang dikemukakan filosof kurang kuat baginya, selajutnya dia mengkritik para filosof. Akhirnya tasawuf lah jawaban yang didapatkannya karena bisa menghilangkan rasa syak yang selama ini menjadi gangguan dalam pemikirannya. dalam Tasawuf dia mendapatkan keyakinan yang dicari selama ini.<sup>43</sup>

## E. Masa Kemunduran Daulah Abbasiyah

Periode disintegrasi dimulai dengan semakin menurun kekuasaan khalifa di bidang politik sebab adanya perpecahan. Politik sentral khal-

---

<sup>41</sup> Oemar Amin Husein, *Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 63.

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 87-90.

<sup>43</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: BulanBintang, 1978), h. 41-43.

ifah sudah dipindahkan ke daerah. Kepemimpinan Daulah Abasiyah sering sekali membuat keputusan yang menyengsara rakyat dan hal ini mengakibatkan banyaknya rakyat yang menjauhkan diri dari pemerintah pusat dan memunculkan pemerintahan kecil didaerah, maka kekuasaan pusat kehilangan peran dan hampir lumpuh, khalifah dianggap menjadi lambang belaka.<sup>44</sup> Akibat dari ini Khalifah Abbasiyah yang lemah meminta bantuan kepada Dinasti terkuat di daerah agar memberinya bantuan untuk menundukkan Sultan yang sudah masuk kedalam pemerintahan Daulah Abbasiyah.

## 1. Tekanan Orang Turki

Sejarah masuknya orang-orang Turki kedalam kekhalifahan Daulah Abbasiyah diawali dari kebijakan al-Makmun yang mengangkat al-Muktashim menjadi khalifah setelahnya, saat itu orang Persia tidak menyetujui hal tersebut sebab mereka ingin supaya al-Makmun mengangkat anaknya yakni Abbas sebagai khalifah. Hal tersebut tidak diinginkan al-Makmun. Akhirnya al-Muktasim dijadikan al-Makmun sebagai Khalifah penggantinya. Sesudah diangkaynya al-Muktasim, beliau menggantikan Ibu Kota Daulah Abbasiyah dari Baghdad ke Samarra sekitar 95 Km kearah hulu sungai Tigris dan membangun istana dan asrama pasukan yang bisa diisi 250.000 tentara. Dan sebagian kota yang dia bangun diberikan kepada kepala suku di Turki.<sup>45</sup>

Pilihan tersebut akhirnya jatuh ke orang Turki sebab dia mempunyai ibu yang asalnya dari Turki. Maka untuk menguatkan pemerintahan yang dipimpinnya, maka dibentuk tentara reguler yang terdiri dari orang Turki.<sup>46</sup> Orang Turki yang dikenal jiwa kemiliterannya semakin hari memperlihatkan prestasinya di bidang kemiliteran. Hal ini mengakibatkan pangkat paling tinggi di dunia militer diberikan untuk mereka sehingga secara berkelanjutan tentara Arab dan Persia makin tertinggal. Begitu besar peran dari orang Turki dalam kekhalifahan Abbasiyah menyebabkan tentara dari bangsa Arab dan Persia mencari cara untuk keluar dan membangun kerajaan kecil yang bisa bebas dari

<sup>44</sup> Yoesoef So'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, Jilid 1 (Jakarta; Bukan Bintang, 1977), h. 301-302.

<sup>45</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: KotaKembang, 1989), h. 43.

<sup>46</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: RosdaBandung, 1988), h. 275.

pemerintahan pusat.<sup>47</sup>

Peran yang diambil para orang Turki di pemerintahan sesudah al-Muktasim begitu mendominasi, para perwira Turki yang telah mempunyai jabatan langsung berada dibawah khalifah. Khalifah al-Mutawakkil contohnya, berusaha membatasi peran orang Turki, usaha tersebut menemui jalan kegagalan bahkan beliau wafat karena kerjasama orang Turki dengan puteranya al-Muntashir.<sup>48</sup> Hal ini dapat terjadi kemungkinan karena khalifah yang lemah atau sebab banyak jabatan strategis yang mereka tempatkan. Hal ini harus ditegaskan jabatan halifaitu tidak dipegang orang Turki, mereka menganggap jabatan tersebut merupakan hak suci bangsa Arab sehingga ketika jabatan tersebut mereka ambil, maka dunia Kiamat, hujan tidak ada, dan matahari enggan terbit.<sup>49</sup> Maka itu adalah sebab jabatan Khalifah selalu di emban oleh orang Arab Bani Abbas meskipun sebagai simbol belaka, sedangkan orang Turki menempati jabatan di bawah Khalifah.

Pada era khalifah al-Radhi (ke-20), dalam upaya membatasi peran orang Turki maka khalifah menambahkan struktur pemerintahan Daulah Abbasiyah dan disebut “Amir Umara”, kedudukannya di atas menteri yang tugasnya memilih serta melantik pegawai, Abu Ja’far bin Syirzat dijadikan sebagai Amir Umara itu.<sup>50</sup> Sebab melalui jabatan tersebut keberadaan orang Turki di pemerintahan Abbasiyah tidak bisa diberi tekanan, maka terpaksa pula khalifah al-Mustakfi (ke- 22) meminta bantuan kepada Bani Buwaihi untuk menekan mereka.

## 2. Tekanan Bani Buwaih

Bantuan Bani Buwaihi itu hadir di tahun 945 M, maka melalui Ahmad bin Buwaihi, dengan adanya orang Turki di pemerintahan Daulah Abbasiyah bisa disingkirkan. Kemudian selanjutnya digantikan perannya dengan Bani Buwaihi.<sup>51</sup> Kerajaan Bani Buwaihi muncul di awal abad ke-10 M awal abad ke-4 H, yang didirikan oleh 3 saudara di Dailam. Mereka merupakan anak dari Buwaihi, nama mereka Ali, Hasan dan

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 275-276.

<sup>48</sup> Dasuki Ahmad, *Ikhtisar Perkembangan Islam* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian dan Pelajaran Malaysia, 1980), h. 299.

<sup>49</sup> Yoesoef Su’yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, J. 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 32.

<sup>50</sup> Dasuki Ahmad, *op.cit.*, h. 299.

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 300-301.

Ahmad. Ayah mereka yakni Abu Suja'i dengan gelar Buwaihi. Setelah berhasil mendirikan kerajaan di Dailam dan menguasai beberapa bagian wilayah yang selama ini ada di wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah, Maka Ali bin Buwaihi mengirimkan surat kepada khalifah Abbasiyah agar mengakui kekuasaannya. Khalifah Abbasiyah bisa menerima permintaan tersebut.<sup>52</sup>

Sejarah kemunculan Bani Buwaihi di era pemerintahan Daulah Abbasiyah dimulai dari adanya tekanan dan paksaan orang Turki di pemerintahan Abbasiyah (seperti yang sudah dijelaskan), hingga saat Banni Buwaihi masuk ke Baghdad, Abbasiyah telah dalam keadaan lumpuh. Maka hadirnya Bani Buwaihi bermaksud untuk membatasi dominasi orang Turki.

Khalifah-khalifah Daulah Abbasiyah yang memerintah di era kejayaan Bani Buwaihi yakni: (1) al-Mustakfi, (khalifah ke-22) (2) al-Muthi' (khalifah ke-23), (3) al-Tha'i, (khalifah ke-24), (4) al-Kadir, (khalifah ke-25), dan (5) al-Qaim, (khalifah ke-26). Karena saat tahun 334 H, panglima khalifah al-Mustakfi mengirimkan surat ke Bani Buwaihi memintanya untuk datang ke Baghdad dan akan diangkay menjadi "Amir Umara" sebab Baghdad berada di keadaan kritis dan khalifah tidak lagi bisa mengendalikan keadaan tersebut.

Ahmad bin Buwaihi kemudian diangkat menjadi "Amir Umara" dan diberi gelar *Muiz al-Daulah*, saudaranya Ali bin Buwaihi diberikan gelar *Imad al-Daulah*, dan Hasan bin Buwaihi diberikan gelar *Rukn al-Daulah*. Nama dan tersebut dicantumkan di mata uang. Kesempatan yang diberi untuk Bani Buwaihi untuk menguasai pemerintahan di Baghdad mereka manfaatkan untuk pengembangan misi Syi'ah dengan tidak bekerja sama dengan Daulah Abbasiyah.<sup>53</sup>

Harapan khalifah Daulah Abbasiyah supaya Bani Buwaihi bisa menyelamatkan kekuasaannya dari kelumpuhan nyatanya tidak berhasil, Malah mereka memberikan tekanan kepada khalifah di posisinya sebagai lambang belaka, yang tidak dapat melakukan tindakan atas segala tindakan Bani Buwaihi, termasuk tindakan memaksa masyarakat

<sup>52</sup> Ahmad Syalabi, *op.cit.*, h. 416.

<sup>53</sup> Dasuki Ahmad, *Ikhtisar Perkembangan Islam* (Kuala Lumpur, Dewan Bahasadan Pustaka Kementerian dan Pelajaran Malaysia, 1980), h. 51.

untuk menganut paham Syi'ah sebagai keyakinan. Sehingga dengan tekanan tersebut kepada khalifah dan kepada rakyat yang memaksa khalifah al Qaim (khalifah ke-26) mengundang Tughrul Bek dari Turki Saljuk agar datang ke Baghdad dan meminimalisir permasalahan Daulah Abbasiyah, Meskipun begitu, ada pula jasa yang diberikan oleh Bani Buwaihi yang sudah berkuasa di Baghdad sekitar satu abad, dia berhasil mengukir prestasi yang sangat cemerlang dibidang sosial perekonomian dan ilmu pengetahuan.

Dalam sosial perekonomian, dalam usaha memenuhi kebutuhan masyarakat umum untuk kebutuhan air untuk minum dan keperluan lainnya, Abduh Daulah menggali saluran air dan mendirikan jembatan disungai Dajlah, Beliau mendirikan pula rumah sakit di Baghdad untuk memberi pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan, Rumah sakit itu diberi nama al-Bomarishshah al-Adli beliau juga mendirikan fakultas kedokteran.

Dalam bidang ilmu pengetahuan terus berkembang dan semakin maju, hal tersebut dilihat dengan kemunculan para pemikir terkenal misalnya al-Farabi (870-950 M), Ibn Sina (980-1037 M), al-Biruni (973-1048 M), al-Miskawaihi (930-1030 M) al-Razi, al-Asy'ari, al-Maturidi, al-Harraj dan sebagainya.<sup>54</sup> Menerbitkan ensiklopedia kedokteran yang ditulis Ibn Sina. Menerbitkan buku kimia oleh penulis Jabir bin Hayyan, melahirkan teori bumi berputar pada porosnya yang dikemukakan oleh Abu Raihan Muhammad al-Baituni, seorang ahli fisika.<sup>55</sup>

### 3. Tekanan Turki Seljuk

Tughrul Bek yang berkeyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah begitu berambisi untuk memberi perlawanan kepada Bani Buwaihi dan beliau berusaha menghancurkannya. Beliau di undang oleh Khalifah al-Qaim (khalifah ke-26) Thugrul Bek datang ke Baghdad dengan misi meminimalisir dominasi dari Bani Buwaihi yang dengan paksa memberikan ancaman kepada masyarakat untuk berpaham Syi'ah, sedangkan pemikiran ini kurang tepat dengan pemikiran dan opini masyarakat pada saat itu. Pemaksaan tersebut akan beresiko kepada kelanjutan pemer-

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 57-58.

<sup>55</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, J.1 (Jakarta: UI Press,1985), h.72-73.

intahan Daulah Abbasiyah, maka ketika beliau mencapai keberhasilan untuk menguasai Baghdad Thugrul Bek menahan pimpinan BaniBuwaihi yakni Malik al-Rahim (1058 M) beliau wafat di dalam tahanan. Maka latar belakang kedatangan Turki Saljuk ke khalifah Abbasiyah yakni untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan kaum Bani Buwaihi.. Kesempatan untuk memegang kekuasaan untuk Thugrul Bek sebagai orang Turki terbuka dan oleh al-Qaim beliau diangkat menjadi Amir Umara dan memberikannya nama penghormatan “*Sultan wa al-Malik al-Syarqi wa al-Garbi*” artinya penguasa timur dan barat.

Dalam usaha untuk mempererat hubungannya, khalifah menikahkan anaknya dengan sultan tersebut, tetapi Sultan wafat tidak lama dari pernikahan tersebut dan belum sempat di karuniai keturunan. Maka pemerintahan diberikan kepada sepupunya yakni Alp Arselan menjadi penguasa kedua Bani Saljuk di tahun 455 H / 1063 M.

Ketika era kepemimpinan Alp Arselan beliau menjadikan Nizam-yul Muluk menjadi seorang perdana menteri/wazir. Melalui pengangkatan Wazir ini Bani Saljuk berkembang dengan sangat cepat dan bisa tercapainya masa puncak kejayaan. Keberhasilan Alp Arselan terlihat dari kemenangan luar biasa untuk pasukannya yang jumlahnya 15.000 pasukan menghadapi 100.000 pasukan Romawi dipimpin oleh Kaisar Konstantine V. Kebijakan yang sangat luar biasa, sebab ketika Kaisar tersebut di tawan, mereka sama sekali tidak menyakiti malah mengajak lawan tersebut untuk duduk disebelahnya dan dibebaskan dengan penuh rasa hormat untuk kembali ke negara asalnya. Tidak adanya persyaratan yang diminta dalam kebijakan membebaskan tahanan tersebut, selain pembebasan seluruh Muslimi yang di tawan oleh Romawi, Kemudian ia mengikat tali persahabatan dengan negara musuhnya dan persahabatan ini hingga sekitar 50 tahun. Meskipun kekuasaan Abbasiyah umumnya sudah terlihat lemah dan pemerintah yang semakin kacau sudah melanda seluruh penjuru negeri pada saat itu, tapi Sultan Bani Saljuk bisa bertahan dan kerajaan yang dipimpinnya bisa bertahan kurang dari seabad. Hal tersebut karena kebijaksanaan raja yang memimpin dan kepintaran para perdana menteri, Kemajuan yang diraih di era kerajaan Turki karena peran Wazir yakni Nizamul

Muluk, ketika Alp Arselan wafat, ada terjadi perebutan kepemimpinan antara putra mahkota dan hal tersebut menimbulkan beberapa peperangan yang hal tersebut sangat membahayakan bagi kestabilan negara. Kemudian Nizamul Muluk maju untuk menyelesaikan masalah tersebut dan menetapkan Malik Syah untuk menjadi pengganti khali-fah sebelumnya, Malik Syah merupakan putra Mahkota, walaupun Nizamul Muluk yang memegang kekuasaan setelahnya.

Nizamul Muluk merupakan seorang ahli politik, pimpinan pasukan militer yang dikenal sangat bijaksana dan filosof yang sangat alim dan mendalam keilmuannya beliau juga dikenal sebagai penulis Persia ternama.<sup>56</sup> Ternyata ketika era pemerintahan Turki Saljuk semakin berkembang untuk bidang ilmu pengetahuan karena peran dari orang Persia yang didukung oleh Wazir Nizamul Muluk. Hal tersebut menjadi sebab berkembangnya keilmuan di era Turki Saljuk diakhir pemerintahan Daulah Abbasiyah bahkan dalam sejarah perkembangan ini sudah menyamai awal berdirinya ketika orang Persia berperan didalamnya. Maka kerjasama secara baik antara Sultan dan Wazir ini sebagai kunci keberhasilan Turki Saljuk mencapai puncak kejayaannya. Alp Arselan mengambil peran di bidang pemerintahan, sedangkan Nizamul Muluk berperan di bidang ilmu pengetahuan.

Nizamul Muluk dikenal sebagai orang yang terdidik dan sangat cakap dalam menyusun karangan mengenai pemerintahan di beri nama “*Siasah Mawali*” menjadi hasil sayembara yang digelar Malik Syah. Atas anjuran Nizamul Muluk, Sultan Malik Syah menggelar konferensi ahli astronomi di tahun 1074 M. melalui konferensi tersebut beliau berharap para ahli bisa memperbaiki sistem tanggal Persia, menjadi sumbangannya kepada rakyat Persia. Karya besar Nizamul Muluk ialah membangun Universitas secara teorganisir dengan maksimal untuk mempelajari Islam. Universitas tersebut di bangun di tahun 1065– 1067 M yang dikenal bernama *Universitas Nizamiyah* yang ada di Baghdad. Di Universitas ini, Imam besar Hujjatul Islam Imam Ghozali pernah menjadi pengajar dan sebagai rektor.<sup>57</sup>

<sup>56</sup> Ahmad Syalabi, *Tarekh al-Islamiy wa al-Hadharah Al-Islamiyah*, J. III (Mesir: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1974), h. 433.

<sup>57</sup> Teks Books, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, J. I (Ujung Pandang: IAIN Alauddin 1981/1982), h. 129.

Madrasah Nizamiyah ini selain mendidik pelajar dibidang keilmuan Islam, berperan pula untuk menyebarkan dan mengokohkan aliran a Sunni pada teologi Asy'ari dan mazhab Syafi'i dibidang fiqh.<sup>58</sup> Saat didalam pelajaran dari Isfahan ke Baghdad di tempat yakni Sinha Nahawand, Nizam al-Mulk di bunuh pasukan dari Hasan ibn Sabah dengan tujuan menghidupkan aliran Syi'ah Fatimiyah di tanggal 10 Ramadhan 485 H /14 Oktober 1092 M berusia 74 tahun.<sup>292</sup> Faktor yang menjadikan Universitas ini berkembang dengan sangat pesat selain kurikulum dan silabus yang sudah disusun dengan baik, didukung pula oleh tenaga pendidik yang mendapatkan jaminan gaji yang besar. Siswa diberikan asrama dan makannya ditanggung negara.

Demikian keberhasilan yang didapatkan oleh Turki Saljuk sehingga bisa terus menjaga keberlangsungan negara dan mencapai puncak kemajuan dengan waktu yang cukup peat, hanya sekitar 1 abad di situasi perpolitikan yang kurang stabil saat itu, maka harus kembali dikaji faktor apa yang dijadikan penunjang hal tersebut. Terdapat beberapa sebab hancurnya Turki Saljuk di era khalifah Abbasiyah

*Pertama*, permusuhan yang muncul dipeperangan saudara, ambisi berkuasa adalah hal utama yang menyebabkan hancurnya kekuasaan, karena dari sepeninggalan Barkiyaruk proses memperebutkan kekuasaan terus muncul antara saudara dan para putra sultan. Perebutan tersebut membawa pengaruh dengan stabilitas Negara, maka akibat dari ini daerah melepaskan diri dari kekhalifahan pusat dan pemerintah pusat semakin dianggap kurang berwibawa.

Terdapat beberapa faktor kemunduran Daulah Abbasiyah, diantaranya, yakni ;

a. Internal

Pada era pemerintahan Bani Abbasiyah, wilayah kekuasaan mencakup barat hingga samudera Atlantik, di bagian timur hingga India dan berbatasan dengan China, di utara dari laut Kashpia hingga selatan teluk Persia. Wilayah kekuasaannya tersebut hampir serupa dengan luas wilayah dinasti Mongol, hal ini tidak mudah untuk dikendalikan oleh Khalifah yang lemah. Selain itu, sistem berkomunikasi saat itu

<sup>58</sup> Siti Aminah dkk. *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta:Lesfi, 2009), h.114.



masih tidak begitu baik dan belum maju, hal ini menyebabkan kurang cepat dalam hal penyebaran informasi maka informasi lambat diterima dan kurang akurat dan biasanya menyebabkan persoalan, konflik dan bisa memunculkan pemberontakan. Maka, terjadi banyaknya wilayah yang lepas, Sebenarnya pasca Khalifah Ma'mun, dinasti ini mulai terjadi kemunduran. Sementara itu, dari sisi letak posisi yang jauh karena letaknya di 3 benua, selian itu didorong para khalifah yang semakin lemah dan dipengaruhi kelompok yang tidak bisa ditundukkan oleh Khalifah.<sup>59</sup> Karena kurang baiknya sistem dan aturan baku menjadi sebab seringnya bergonta-ganti putra mahkota di kalangan istana dan suara istana yang terbagi untuk kesepakatan mengangkan pengganti khalifah. Misalnya perang saudara Amin-Ma'mun merupakan bukti nyata. Selain itu, tidak rukunnya antara pasukan, istana dan elit politik lainnya dan hal ini memicu semakin mundur dan hancur dinasti ini.

Dalam buku yang ditulis Abu Su'ud<sup>60</sup>, dijelaskan faktor intern yang menjadikan Daulah Abbasiyah semakin lemah dan menuju kehancuran yakni : (1) Karena ada perselisihan kurang sehat diantara beberapa negara yang dihimpun dalam Daulah Abbasiyah, khususnya Arab, Persia, dan Turki. (2) Adanya perselisihan diantara kelompok pemikir Agama yang ada dan berkembang menjadi peperangan yang menumpahkan darah. (3) Munculnya dinasti kecil karena adanya perpecahan sosial yang berkelanjutan. (4) Akhirnya terjadi kemunduran tingkat perekonomian karena akibatdari pemberontakan politik.

#### b. Serangan Bangsa Monggol

Bangsa Monggol merupakan komunitas bermukim di Asia Tengah, diantara Danau Baikal dan pegunungan Altani merupakan anak gunung yang pusatnya berada diantara Rusia dan China, Bangsa Monggol termasuk bagian dari Tartar.<sup>61</sup> Asal-usul bangsa Monggol sebelum adanya Jengis Khan sulit dicari, mereka merupakan bangsa nomad yang hidup berpindah, seperti yang biasa dilakukan orang nomad yang menyenangkan peperangan, perampokan, melakukan perburuan dan beternak dan

---

<sup>59</sup> M. Abdul Karim, *op.cit.*, h. 162.

<sup>60</sup> Abu Su'ud, *Islamologi* (Cet. I; Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003 ), h. 81.

<sup>61</sup> Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Lahmatun min Tarikh Da'wah : Ashbabudh Dhuha Fi Ummatil Islamiyah* (terj.) Fadhli Bahri.LC (Jakarta: Pustaka al-Kautsar,1998), h. 233.

tinggal disekitaran danau dan sungai.<sup>62</sup>Latar belakang hidup bangsa Mongol sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian mereka yang taat kepada pimpinan, aturan dan agama yang mereka percaya. Bangsa Mongol menyembah bintang dan sujud pada Matahari ketika waktu terbit, tidak ada keharaman bagi bangsa ini, hingga seluruh jenis hewan mereka konsumsi walaupun dalam keadaan bangkai.<sup>63</sup> Ali Husni al-Khurbuthli, mengatakan bangsa mongol merupakan kabilah penggembala yang masih primitif dan menganut ideologi animisme. Karena hujan yang sudah sangat jarang turun dengan jangka waktu yang sudah sangat lama hingga bertahun-tahun ditempat mereka tinggal, maka mereka tidak lagi menemukan tempat untuk menggembala ternak, dan kesulitan untuk melanjutkan hidup, hal ini adalah faktor utama bangsa mongol melak. Mereka akan mendatangi kota sekelilingnya dan melakukan kekerasan dan kejahatan yang merugikan penduduk setempat. Invansi yang mereka lakukan tujuannya bukan untuk mengembangkan dan menyebarkan kepercayaan, akidah dan peradaban bangsa Mongol, akan tetapi invansi tersebut bertujuan untuk merusak kehidupan dan merampok apa yang dimiliki masyarakat di tempat yang mereka datang. Di dalam pikiran para masyarakat bangsa Mongol sudah ditanamkan pemikiran yang keji, dan ganas, yakni merubah kota yang awalnya ramai, tanah yang awalnya sudah subur akan tanaman menjadi kota tertinggal yang berpradaban primitif, seperti yang pernah mereka lakukan dilingkungan tempat mereka tinggal yang pertama kali yakni Asia Tengah.<sup>64</sup>

Bangsa Mongol asal muasalnya dari tokonh terkenal yakni “*Alanja Khan*”. yang memiliki dua putra yakni Tartar dan Mongol. Kdua anaknya tersebut hidup dalam kerukunan dan sejahtera dan bisa melahirkan banyak keturunan dikenal dengan Puak Tartar dan Puak Mongol. Berdasarkan beberapa catatan sejarah, diketahui julukan yang dianggap sangat sesuai dengan bangsa Mongol yakni penjarah dan tidak memiliki peradaban serta tidak memiliki perikemanusiaan.

Jengis Khan sebagai pimpinan dari bangsa Mongol saat itu di-

<sup>62</sup> Junji Zaydan, *History of Islam Civilization* (New Delhi: Kitab Bayan, 1978),h. 286.

<sup>63</sup> Muhammad Sayyid Al-Wakil, *op.cit.*, h. 235.

<sup>64</sup> Ali Husni Al-Khur Buthly, *Al-Hadhorotul Islamiyah*, (terj.) Muhammad Abdul Qhaffar EM, *Peradaban Islam Kontemporer* (Jakarta: Granada Media, 1994), h. 61-62.

anggap sebagai penakluk terkuat dan terkenal, sehingga sangat wajar bangsa Mongol menjadi suatu kekuatan bangsa yang sangat kuat dan paling ditakuti ketika itu. Selain karena rasa ambisius dan keberanian mereka, Jengis Khan memiliki rasa antusias yang luar biasa tinggi untuk memperluas wilayah kekuasaan ke bangsa lain, Bahkan Jengis Khan memiliki tekad untuk bisa menguasai seluruh dunia dengan cara membentuk dan melatih pasukan khusus untuk melakukan peperangan yang tangguh diikuti kedisiplinan para pasukan tersebut. Dalam usaha merealisasikan keinginan dirinya untuk menguasai dunia, Jengis Khan berhasil melatih sekitar 10.000 pasukan yang sangat lihai dan terlatih dikatakan dalam sejarah pasukan tersebut juga sangat tanggap dan cerdas dalam peperangan. Seribu orang diantaranya adalah pasukan terpilih diangkat menjadi pengawal istana dan mengawal Jengis Khan sebagai pimpinan paling tinggi di klan Bangsa Mongol.<sup>65</sup>

Kekuatan yang sudah dihimpun oleh Jengis Khan mulai beliaukerahkan untuk melakukan peperangan demi peperangan, diantara peperangan yang mereka lakukan dalam usaha invansi dan ambisi untuk menaklukkan seluruh dunia yakni. *Pertama*, bangsa Mongol berkeinginan untuk bisa menguasai China, di tahun 1215 M, Jengis Khan berhasil menaklukkan Peking (ibu kota Cina, saat ini dikenal sebagai Beijing), setelahnya Jengis Khan mengkonsentrasikan perhatian ke sebelah barat, wilayah yang ditempati oleh Muslimin. *Kedua*, Jengis Khan melakukan kontrak perdagangan dengan kaum Khawarizm hal ini adalah salah satu usahanya untuk mengenal kondisi dan bagaimana situasi pemerintahan Islam di Asia Tengah.. Alauddin Muhammad Khawarizm Syah menerima kontrak perdagangan tersebut dengan rasa penuh kehati-hatian. Sehingga tak lama dari kontrak perjanjian tersebut disepakati dan ditanda tangani, Pedagang dari bangsa Mongol sudah melakukan operasi berdagang di pasar Utrar ditangkap oleh penguasa disana sebab mereka dicurigai sebagai seseorang yang sedang memata-matai.

Alasan yang diajukan oleh penguasa Utrar karena penangkapan ini yakni pedagang Mongol sudah bertindak secara kasar dan tentunya tindakan mereka tersebut sangat merugikan para pedagang lokal. Tapi

---

<sup>65</sup> Muhammad Sayyid al-Wakil, *op.cit.*, h. 237.

alasan tersebut tidak diterima Jengis Khan dan hal ini menimbulkan rasa amarah dalam dirinya, Jengis Khan meminta kepada Alauddin untuk menyerahkan penguasa yang sudah menangkap pedagang delegasi pedagang bangsa Mongol. Akan tetapi keinginan dari Jengis Khan saat itu langsung di tolak oleh Alauddin, penolakan oleh Alauddin untuk menyerahkan penguasa di pasar ke Jengis Khan menjadi faktor dan alasan utama Jengis Khan melakukan penyerangan ke Dinasti Khawarizm.

Pertempuran antara bangsa Mongol dengan Dinasti Khawarizm sudah tidak bisa terelakkan. Namun ketika terjadi pertempuran pertama yang dilakukan di Turkistan kedua bangsa ini tidak dapat saling mengalahkan lawan perangnya, sehingga kedua kelompok ini pulang ke negerinya dengan tidak membawa sama sekali kemenangan. *Ketiga*, di tahun 1220 Jengis Khan dengan membawa pasukan perangnya mendarangi Bukhara untuk menyerang kekuatan Khawarizm. Pasukan Alauddin dengan jumlah pasukan 20.000 pasukan gagal untuk menundukkan pasukan Mongol dengan jumlah jauh lebih banyak yakni 70.000 pasukan peperangan di bawah kepemimpinan Jengis Khan. Jengis Khan memerintahkan semua penduduk Bukhara agar meninggalkan kota mereka dengan tidak membawa apapun terkecuali pakaian yang mereka pakai di badan.

Bagi masyarakat yang bersikeras untuk bertahan di kota Bukhara akan langsung di Bunuh oleh bangsa Mongol atas perintah Jengis Khan. Bangsa Mongol merusak bangunan Masjid dan Madrasah, mereka juga membakar Al Qur'an dan kitab lainnya dan apa saja yang mereka jumpai diruangan perpustakaan, Sehingga Ibn Atsir sejarawan Muslim yang cukup terkenal mengatakan perusakan yang dilakukan bangsa Mongol menjadikan Bukhara rata seperti tidak ada sebelumnya. Kemudian, mereka melakukan pembunuhan secara masal, membakar bangunan dan apa saja yang mereka temui, merebut harta, merampas kepunyaan masyarakat sebelumnya, membunuh anak dan bayi yang masih ada di pangkuan ibunya, menusuk perut para wanita yang sedang mengandung, menghancurkan rumah peribadatan, melempar kita suci dan kitab keilmuan dan mimbar khutbah ke dalam parit yang ada di kota tersebut.. *Keempat*, Dari Bukhara, Jengis Khan menyerang ke arah kota Samarkand di tahun 1220 M. membawa 60.000 pasukan bangsa Mongol

yang sangat bengis dan kejam dan menyebabkan kehancuran dan binasa siapa saja yang mereka temui, banyak masyarakat Samarkand yang di bunuh dan ditawan.<sup>66</sup> Alauddin mencoba untuk melakukan pertahanan dari serangan bangsa Mongol dengan pasukan yang berjumlah 50.000, akan tetapi nasib Samarkand serupa dengan nasib Bukhara.<sup>67</sup> Kelima, Kemudian Jengis Khan melakukan penyerangan dan penaklukan ke kota Qunji, Nisabur, Mazindahan, Ray, Qazwin, Azerbaijan dan Tibris, di kota tersebut bangsa mongol melakukan tindakan pembunuhan dengan sangat bengis dan mengakibatkan banyak bertumbangan korban jiwa di setiap kota tersebut, sampai tercatat sekitar 1.600.000 orang meninggal dunia di Heart dan 1.747.000 orang meninggal dunia di Naisabur disebabkan pembunuhan oleh pasukan Jengis Khan. Bahkan Sultan Alauddin Muhammad Khawarizm Syah wafat dibunuh ketika terjadi perang Mazindaran di tahun 1220.<sup>68</sup> Penyerangan yang dilakukan bangsa Mongol seperti yang dijelaskan sebelumnya adalah masa gelap yang meliputi para Muslimin pada saat itu dikenal juga sebagai tahun bencana dan kerusakan yang hal ini tidak pernah ada terbayang oleh pemerintahan Islam pada saat itu. Apabila dihitung jumlah Muslimin dan non Mulim yang di bunuh dan sebagai korban dari kebengisan bangsa Mongol pimpinan Jengis Khan diberbagai wilayah yang mereka datang dan hancurkan, maka jumlah korban meninggal dunia pada saat itu tidak diketahui terkecuali Allah SWT sajalah yang mengetahui jumlah pasti berapa manusia yang mati terbunuh oleh bangsa Mongol pada saat itu.

Setelah keberhasilan bangsa Mongol dalam misi menundukkan dan menghancurkan bangsa dan wilayah Islam dari Asia Tengah hingga ke Negeri Syam selatan dengan cara kekerasan, pembunuhan dan kebiadaban maka Jengis Khan meninggal dunia dan Jengis digantikan cucunya Hulagu Khan. Di bawah kepemimpinan yang baru mereka berambisi untuk menaklukkan Baghdad dan menghancurkan Daulah Abbasiyah yang ketika itu sedang dalam keadaan terpuruk dan lemah disebabkan perpecahan yang terjadi antara Khalifah dengan manhaj Ahlus sunnah Wal Jama'ah dengan Amir Umara yang berpaham Syi'ah.

---

<sup>66</sup> Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah*, Jilid III (Jakarta: BulanBintang,1978), h. 265.

<sup>67</sup> Philip K.Hitti, *Dunia Arab* (Bandung: Sumur Bandung, 1988), h. 206.

<sup>68</sup> *Ibid.*,h. 206-207.

Untuk memenuhi ambisi tersebut, beliau mengirimkan surat kepada Khalifah al-Mukta'sim isinya sebuah tekanan supaya beliau hancurkan benteng pertahanan, menimbun paret dan menyerahkan kekuasaan untuk Hulagu Khan. Khalifah al-Mukta'sim tidak menerima seluruh tuntutan tersebut dan bersikap menangkal serangan dari Hulagu Kha. Penolakan tersebut memunculkan reaksi yang sangat luar biasa, Hulagu mempersiapkan pasukan berperang untuk menyerang segera kota Baghdad, sehingga Baghdad dikepung pasukan Mongol dari semua penjuru mata angin, maka dengan rasa terpaksa khalifah meminta kepada Hulagu Khan untuk menyetujui perdamaian. Maka pada 10 februari 1258, khalifah dengan kawalan 3.000 pasukan perang dan membawakan hadiah perhiasan yang begitu mahal dan sangat berharga, mereka mendatangi Hulagu Khan supaya dia menerima permintaan perdamaian. Maka hadiah ini diterima Hulagu Khan tapi permohonan perdamaian ditolak. Hulagu Khan memberi perintah kepada khalifah untuk memberikan pengumuman kepada rakyat agar segera meletakkan senjata mereka, maka hal ini menjadikan Hulagu Khan semakin leluasa untuk menundukkan Baghdad beserta para masyarakat dalam waktu hanya satu minggu. Penyerangan tersebut memakan korban jiwa hingga 1.800.000 orang meninggal dunia ditangan pasukan Mongol, termasuk khalifah yang wafat ketika terjadi penyerangan tersebut. Akan tetapi salah seorang keturunan khalifah berhasil melarikan diri ke Syiria dan membawa semua atribut kekuasaan. Anak tersebut yang nantinya diangkat oleh Baybars I Raja Dinasti Mamluk di Mesir menjadi khalifah

Dengan kekalahan kota Baghdad ketangan Mongol maka hancur kepemimpinan Bani Abbasiyah bersamaan dengan kehancuran banyak peninggalan keilmuan dan peradaban Muslimin yang sebelumnya sudah dibangun oleh para Khalifah. Melalui penyerangan yang dilakukan pasukan Mongol secara langsung menghancurkan dan memusnahkan kekhalifahan Daulah Abbasiyah di tahun 1258 M. Kenyataan menyakitkan ini harus diterima Muslimin karena kekuasaan yang sudah dibentuk dan dipertahankan selama 5 abad dengan banyak pengorbanan baik dari tenaga, nyawa dan darah akhirnya hancur dalam waktu yang sangat singkat. Para sejarawan memberi gambaran dengan ker-

untuhan kota Baghdad dianggap sebagai lembaran sejarah yang sangat menyedihkan dan para muslimin sangat terpukul dengan hal tersebut. Bahkan para sejarawan menyatakan bahwa didalam perjalanan sejarah, mereka menyatakan bahwasannya belum ada peristiwa paling menyakitkan dan lebih buruk dibandingkan peristiwa penyerangan pasukan Mongol ke kekhalifahan Muslim yang saat itu dipegang oleh Dinasti Abbasiyah penyerangan yang menghancurkan dinasti tersebut dan keruntuhan Kota Baghdad sebagai kota pusat kekuasaan Islam.

## **BAB VII**

### **PERANG SALIB**

#### **A. LATAR BELAKANG TIMBULNYA PERANG SALIB**

PERANG SALIB merupakan perang keagamaan yang dilangsungkan selama hampir 2 abad (1096-1291 M) perang ini terjadi sebab dari reaksi kaum Kristen di Eropa terhadap para Muslimin di Asia yang mereka anggap sebagai pihak yang menyerang sejak tahun 632 M.<sup>1</sup> (Era Khalfah Abu Bakar) hingga munculnya Perang Salib beberapa kota penting ditempat suci Umat Kristiani sudah berhasil dikuasai Muslimin, misalnya Palestina, Syiria, Asia, Mesir, Sicillia dan Spanyol. Perang ini dinamakan perang Salib karena ekspedisi militer Kristiani ketika berperang yang menggunakan Salib menjadi simbol pemersatu mereka dan umat Krsitiani pada saat itu hendak menunjukkan peperangan yang sedang mereka laksanakan merupakan peperangan yang suci dengan tujuan untuk pembebasan Baitul Maqdis (Yerusalem) yang saat itu dikuasai oleh Muslimin.

Tahapan Perang Salib jika disederhanakan dilangkungkan kedalam tahapan peperangan. Tahapan pertama, dikenal dengan periode penyerangan Umat Kristiani (1096-1144 M) periode ini terjadi didalam 2 pergerakan. Gerakan pertama dikenal dengan pergerakan gerombolan rakyat jelata, pasukan yang kurang disiplin dan tidak memiliki pengalaman dalam peperangan. Gerakan kedua adalah ekspedisi militer, pasukan yang sudah dilatih berperang dan memiliki tingkat kedisiplinan

---

<sup>1</sup> Tahun ini merupakan awal kekhalifahan Abu Bakar, tahun ini Abu Bakar mengirimkan empat pasukan muslimin ke utara dipimpin oleh Abu Ubaidah ibn Jarrah dengan 24.000 pasukan dengan tujuan menyerang pasukan Byzantium yang saat itu telah menguasai Arab dibagian Utara. Pasukan tersebut mendapatkan kemenangan dengan cemerlang di masa Umar ibn Khatthab (634-644 M).



yang tinggi memiliki pengalaman dalam melakukan peperangan sehingga pada gerakan kedua ini Umat Kristen memenangkan perang dan Muslimin dinyatakan kalah selanjutnya mereka mendirikan Kerajaan Latin Kristen di bagian Timur.<sup>2</sup> Tahapan kedua, (1144-1193 M) dikenal dengan periode reaksi Muslim dikarenakan jatuhnya Wilayah kekuasaannya ketangan Kristen akhirnya Imaduddin Zanki dan Salahuddin al-Ayyubi memberikan perlawanan yang cukup hebat sehingga akhirnya Muslimin bisa mengambil alih kembali wilayah kekuasaan Islam yang sebelumnya direbut oleh orang Kristen. Tahapan ketiga, (1193-1291 M) disebut dengan periode kehancuran pasukan perang salib.<sup>3</sup>

Penyebab utama kemunculan Perang Salib yakni faktor agama, politik dan sosial ekonomi. *Faktor agama*, sejak Dinasti Saljuk menaklukkan Baitul Maqdis dari Dinasti Fatimiyah di tahun 1070 M, maka kaum Kristen merasa kurang bebas dalam melaksanakan ibadah mereka di Baitul Maqdis salah satu tempat yang disucikan Umat Kristen. Saljuk memberikan beberapa peraturan yang dianggap akan menyulitkan umat Kristen yang akan melakukan ibadah ke tempat tersebut. Bahkan umat Kristen yang baru saja pulang melakukan ziarah melaporkan banyak keluhan karena mendapatkan perilaku yang kurang menyenangkan dari kaum Turki Saljuk yang begitu fanatik. Umat Kristen merasa perilaku penguasa Dinasti Saljuk berbeda sekali dengan penguasa Islam yang sebelumnya pernah menguasai Baitul Maqdis.<sup>4</sup> Perlakuan jelek dari kaum Turki Saljuk kepada para orang Kristen yang melakukan Ziarah ke Baitul Maqdis dilihat dan disaksikan oleh pendeta Kristen berkebangsaan Prancis yakni Feter Amins (Hermit). Feter Amins melaporkan kendala yang beliau alami kepada Paus Urbanus II dan memohon untuk melaksanakan peperangan yang mereka sebut dengan perang suci. Sementara itu dia terus memprovokasi untuk melawan para Muslimin. Dari hasil provokasi tersebut maka muncul rasa amarah dan antipati umat Kristiani kepada Muslimin dan propaganda ini dibentuk dengan baik dikalangan Kristiani..<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Team Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4 (Jakarta: PT Ikhtiar Baru), h. 240-241.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 242. Lihat juga Philip K. Hitti, *Dunia Arab* (Bandung: SumurBandung, 1970), h. 212.

<sup>4</sup> Team Penulis, *op.cit.*, h. 240.

<sup>5</sup> K. Ali, *A Study of Islamic History* (New Delhi: Idarah Adabiyah, 1980), h. 247.

Provokasi Feter Amins baik dikalangan raja Eropa dan bangsawan maupun rakyat cukup berhasil, maka diadakan kongres pertama di Clermont Prancis di tahun 1095 M. Pidato Paus Urbanus II di kongres ini menyatakan mereka yang berangkan untuk menyerang Muslimin maka keluarga dan harta benda akan dilindungi, dosanya diampuni dan jika mati maka kematiannya suci.<sup>6</sup> Maka dapat dilihat begitu besarnya faktor agama bisa mengobarkan semangat berperang sebagai reaksi atas perilaku kaum Turki Saljuk kepada umat Kristen yang melakukan Ziarah ke Baitul Maqdis. *Faktor Politik*, dengan tunduknya Bizantium di Manziqart di tahun 1071 M dan kehancuran Asia Kecil kedalam pemerintahan Dinasti Saljuk mendorong Kaisar Alexius I Comnenus meminta bantuan Paus Urbanus II untuk kembali menguasai daerah yang saat itu diduduki oleh Dinasti Turki Saljuk.

Paus Urbanus II menyatakan siap untuk memberi bantuan ke Byzantium sebab sebelumnya ada perjanjian antara Kaisar Alexius agar tunduk dibawah kekuasaan Paus di Roma dengan harapan bisa mempersatukan gereja Yunani dan Roma. Ketika itu Paus mempunyai kekuasaan dan pengaruh sangat besar atas Raja yang berada diwilayah berkuasanya, hal ini disebabkan Paus bisa memberikan sanksi terhadap Raja yang tidak mengikuti aturan Paus dan bisa pula memberhentikan jabatannya sebagai Raj.<sup>7</sup> Sedangkan kondisi Muslimin saat itu masih berada dalam keadaan lemah, sehingga umat Kristen Erpoa berani untuk melakukan Perang Salib. Daulah Saljuk di Asia Kecil pecah, Daulah Fatimiyah di Mesir masih hancur, Daulah Umayyah di Spanyol yang semakin melemah. Terjadi pertentangan segitiga antara ketiga Daulah setiap Daulah memproklamirkan sebagai khalifah resmi umat Islam. Karena faktor politik tersebut maka dilihat ada permintaan dari Kaisar Alexius I kepada Paus Urbanus II agar segera melakukan penyerangan ke Dinasti Saljuk untuk mengembalikan kekuasaan di daerah yang saat itu dikuasai oleh Dinasti Saljuk. Faktor agama bisa dilihat dari permintaan Peter Amins kepada Paus untuk melaksanakan Peperangan Suci kepada Muslimin untuk merebut kembali Baitul Maqdis sebagai tem-

---

<sup>6</sup> Texk Books, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid. 1 (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1981/1982), h. 211. Kongres itu sendiri pada awalnya untuk membahas masalah-masalah intern gereja, bukan khusus membahan rencana Perang Salib.

<sup>7</sup> K. Ali, *op.cit.*, h. 247.

pat yang mereka anggap suci. Maka terdapat dua permintaan kepada Paus Urbanus II untuk menyerang Muslimin, satu asalnya dari Pendeta sedangkan satunya lagi dari Kaisar.

*Faktor Sosial Ekonomi*, para pedaganag sukses di pantai Timur Laut Tengah khususnya di kota Genoa dan Pisa yang sangat berambisi untuk menguasai kota perdangan disepanjang pantai Timur dan selatan Laut Tengah untuk meluaskan jaringan dagang. Untuk memenuhi hal tersebut agar bisa dicapai, para pedagang rela membiayai sebagian pendanaan Perang Salib mereka bertujuan nantinya kawasan tersebut akan menjadi pusat perdagangan mereka jika peperangan tersebut dimenangkan oleh Kristen Eropa. Hal tersebut sangat mungkin terjadi sebab jalur Eropa yang nantinya bersambung dengan rute perdagangan di Timur Jika jalur strategis bisa mereka kuasai. Selain itu para rakyat yang ketika itu terhinakan sebab perilaku tuan tanah yang sangat semena-mena kepada mereka, rakyat diharuskan tunduk kepada tuan tanah mereka juga dibebankan pajak yang sangat tinggi dan memberatkan rakyat. Maka, ketika mereka dimobilisasi pihak gereja untuk serta mengikuti perang salib dengan dijanjikan diberi kesejahteraan kehidupan jika peperangan bisa mereka menangkan, dengan spontan rakyat tersebut berbondong-bondong menyetujui seruan untuk memperbaiki perekonomian dan menyejahterakan kehidupan keluarga mereka.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui terdapat 3 faktor penting yang memobilisasi kemunculan perang salib, satu dengan lainnya saling mempengaruhi dilihat dari segi agama para pendeta menginginkan untuk kembali merebut Baitul Maqdis apabila ditinjau dari segi politik Kaisar Alexius I ingin untuk menundukkan daerah yang dulu sempat dikuasainya yang saat ini dikuasai Dinasti Saljuk salah satunya yakni Baitul Maqdis. Apabila ditinjau dari segi sosial perekonomian rakyat yang saat ini merasakan penderitaan menginginkan perubahan dan kesejahteraan kehidupan jika para pasukan Kristen memenangkan perang Salib. Tapi tampaknya faktor dominan sebagai penyulut terjadinya perang Salib yakni faktor provokasi yang dilakukan oleh Peter Amin yang berhasil memunculkan kebencian dan antipati dikalangan Kristiani kepada para Muslimin

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 240-241.

## B. SERANGAN KRISTEN DALAM PERANG SALIB (1096-1144 M)

Periode serangan Kristen ini terbagi kepada 2 tahapan. Tahapan pertama dikenal dengan pergerakan rakyat jelata yang tidak mempunyai kemampuan dalam peperangan, tidak disiplin dengan waktu dan tidak terbiasa menghadapi proses dalam berperang kurang mempersiapkan secara matang apa yang dibutuhkan dalam peperangan. Mereka tertarik ikut berperang karena sudah terpancing rasa benci oleh kemarahan yang memuncak ketika dilakukan kongres di Klemen Prancis tahun 1095 M. Paus menyampaikan pidato dan memberikan tanggapan mengenai permintaan Peter Amin dan Kaisar Alexius I ketika itu Paus berhasil untuk menyulut semangat perang suci dan mendapatkan sambutan cukup antusias dari para peserta kongres tersebut. Peperangan ini menjadikan Paus dikenal dengan tokoh sentral dalam peperangan Salib. Peserta kongres mayoritas dari para Prancis, Italia, dan Sisilia, Paus sadar kalau unsur tentara perang salib bukan hanya dari golongan orang yang baik saja tetapi juga mencakup masyarakat umum dengan latar belakang hidup yang berbeda satu dengan lainnya.<sup>9</sup>

Legitimasi gereja atas perang suci ini berimplikasi kepada kelahiran pasukan yang cukup hebat dan memiliki semangat tinggi akan tetapi kurang memiliki kedisiplinan karena kurang ada persiapan yang matang dan tidak mempunyai pula pengalaman berperang. Pasukan salib pertama ini menuju konstantinopel lokasi yang disepakati untuk membuat strategi berperang, keseluruhan pasukan Salib pertama berjumlah sekitar 200.000 pasukan.<sup>10</sup> Sebab pergerakan spontanitas yang kurang disiplin, tidak adanya persiapan dalam berperang dan kurangnya pengalaman, maka pasukan salib pertama sangat mudah ditundukkan oleh Dinasti Saljuk. Maka perang salib pertama tidak berhasil mengalahkan Muslimin, maka kaum Kristen kembali menyiapkan pasukan selanjutnya. Dengan hasil kekalahan di peperangan pertama menyebabkan kaum Kristen menyiapkan pasukan terlatih, tangguh dan sudah terorganisir dengan maksimal, hal inilah menyebabkan gerakan Salib kedua lebih dikenal dengan ekspedisi militer yang Disiplin, terorganisir tapi dan dipimpin Godfrey of Bonillon. Hasil dari persiapan pasukan

<sup>9</sup> Ameer Ali, *A Short History of the Saracens* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), h. 323.

<sup>10</sup> Ahmad Syalabi, *Maushu'ah Tarikh al-Islamy wa Hadarah al-Islamiyah*, Jld. 4 (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1977), h. 567.

dengan baik dan terorganisir ini kaum Kristen meraih kemenangan cukup mudah. Pasukan yang dipimpin oleh Godfrey berhasil menaklukkan Palestina pada 7 Juni 1099 dan membantai selama seminggu penuh kepada muslimin tanpa mereka membedakan mana pria dan mana wanita, anak maupun orang yang sudah dewasa, orang tua maupun yang masih muda. Selain itu pasukan salib menghancurkan bangunan Muslimin yang ada di Yerusalem.

Sebelum pasukan mengalahkan Baitul Maqdis dan merebutnya mereka terlebih dahulu menundukkan Anatolia Selatan, Tarsus, Antiochia, Aleppo dan Ar-Ruha' (Edessa), selanjutnya juga menaklukkan Tripoli, Syiria dan Acre. Kemenangan tersebut tidak terlepas dari bantuan dari kaisar Bizantium Alexius Comnius, sebab perjanjian yang sudah disepakati bersama yakni Kaisar diwajibkan untuk menyuplai kebutuhan berperang sebagai suatu imbalan karena keikutsertaan dalam perang salib untuk merebut wilayah kekuasaan pasukan Muslimin di atas wilayah Byzantium Alexius I. Akibat dari kemenangan ini maka berdiri kerajaan Latin Kristen di Timur. Kerajaan Yerusalem dengan raja Godfrey (1099 M). Kerajaan Edessa yang dipimpin raja Baldewn (1098 M). Kerajaan Tripoli dipimpin raja Raymond (1109 M) . Kerajaan Antiokia dipimpin raja Bohemond.<sup>11</sup>

Kalahnya pasukan Muslimin disamping kurang persiapan para pasukan muslimin, disebabkan pula Dinasti Saljuk yang ketika itu sedang terpecah. Situasi saat itu semakin parah dikarenakan adanya pertentangan segi tiga antara Khalifah Fatimiah di Mesir, khalifah Abbasiyah di Baghdad, dan Amir Umayyah di Eropa yang mengumumkan dirinya menjadi khalifah di Eropa.

### **C. SERANGAN ISLAM DALAM PERANG SALIB**

Dengan jatuhnya beberapa wilayah yang saat itu dikuasai oleh Muslimin ke tangan Kristen semakin membangkitkan rasa sadar dari para Muslimin untuk mengumpulkan kekuatan dan kembali menghadapi pasukan Salib umat Kristen. Maka pasukan muslim dipimpin oleh Imaduddin Zanki gubernur Mossul, pasukan Islam maju untuk mem-

---

<sup>11</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, Jilid 4 (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1988), h. 247.

bandung penyerangan para pasukan Salib hingga pasukan Islam bisa merebut kembali Aleppo dan Edessa dari genggaman kaum Kristen di tahun 1144 M. Sayangnya tidak begitu lama dari kemenangan tersebut Imaduddin Zanki meninggal dunia di tahun 1146 M dan kedudukannya diganti oleh anaknya Nuruddin Zanki. Di era kepemimpinan Nuruddin Zanki yang ingin melanjutkan keinginan ayahnya untuk membebaskan dan merebut kembali negara Islam di dunia Timur dari genggaman Kristen. Maka dia maju sebagai pemimpin dalam usaha peperangan dan berhasil menduduki Damaskus atau Syam di tahun 1147 M Antiochia (tahun 1149 M) dan Mesir pada tahun 1169 M. Pasukan muslimin berikutnya dipimpin Salahuddin al-Ayyubi atau saladin, Salahuddin berhasil kembali mengobarkan rasa semangat Muslimin untuk berperang dengan pasukan Salib sehingga ketika tahun 1175 M Salahuddin bersama dengan pasukan Muslimin mendirikan Dinasti Abbasiyah di Mesir diatas runtuhan Dinasti Fatimiyah selain itu beliau juga berhasil untuk membebaskan Baitul Maqdis di tanggal 2 Oktober 1187 sebelumnya dikuasai Kristiani selama 88 tahun. Salahuddin memberikan ampunan kepada umat Kristiani yang saat itu meninggali lokasi itu. Hal tersebut sangat berlawanan dengan sikap orang kristen ketika mereka menundukkan dan mengambil wilayah tersebut, mereka melakukan pembantaian kepada para penduduk dengan tidak berperikemanusiaan. Dengan kejatuhan Yerusalem, lonceng gereja yang terdapat di Mesjid al-Aqsa diganti dengan adzan dan Salib emas yang terpasang maka selanjutnya diturunkan.<sup>12</sup>

Keberhasilan muslimin dalam mendapatkan kemenangan khususnya ketika jatuhnya Yerusalem bisa membangkitkan semangat kaum Salib untuk mengirimkan ekspedisi yang jauh lebih hebat untuk bisa mengalahkan Muslimin dalam peperangan. Kaum Kristen mengirimkan ekspedisi yang dipimpin raja Eropa yakni Frederik I Kaisar Jerman dan Barbarosa, Richard I raja Inggris dan Philip II raja Prancis. Pasukan yang bergerak di tahun 1189 M.<sup>13</sup> Ekspedi pasukan Salib ketiga terbagi ke 2 divisi, beberapa pasukan menggunakan jalur darat dan sisanya menggunakan jalur laut. Frederik sebagai pimpinan divisi darat beberapa pasukannya pulang kembali kecuali beberapa pasu-

<sup>12</sup> Philip K. Hitti, *op.cit.*, h. 216.

<sup>13</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1993), h. 78.

kan yang terus berjalan di bawah kepemimpinan putra Frederik. Divisi kedua yang menggunakan jalur laut bertemu di Sisilia, menetap disana hingga selesai musim dingin. Pada saat itu ada kesalahpahaman dan pasukan tersebut pergi dari Sisilia secara berpisah. Richard menuju Cyprus dan bertempat diasana, selanjutnya berjalan ke Syria. Sedangkan Philip menuju Akka dan pasukan yang dipimpinya berhadapan dengan pasukan Muslimin yang ketika itu dipimpin Salahuddin al-Ayubi. Ketika bertempur maka pasukan yang dipimpin Rhicard datang dan bergabung dengan pasukan Philip dan terjadilah peperangan yang luar biasa sengit dengan pasukan pimpinan Salahuddin al-Ayyubi. Pasukan gabungan berhasil merebut Akka dan dijadikan sebagai ibu kota Kerajaan Latin akan tetapi mereka gagal memasuki tanah Palestina.<sup>14</sup>

Pasukan Salahuddin al-Ayyubi mundur dan bersiap untuk mempertahankan Mesir. Di tanggal 2 November 1192 M maka disepakati perjanjian antara tentara salib dengan pasukan Salahuddin al-Ayyubi dikenal dengan perjanjian Sulh al-Ramlah. Perjanjian itu menjelaskan orang Kristen yang hendak berziarah ke Baitul Maqdis maka akan diberi perlindungan dan tidak akan mendapat bantuan. Dengan begitu Mesir bisa bebas dari perang salib, Tidak begitu lama dari disepakati perjanjian tersebut Salahuddin al-Ayyubi meninggal dunia di bulan Februari 1193 M.<sup>15</sup>

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka diketahui pasukan salib sudah 3 kali gagal untuk merebut Baitul Maqdis dari genggamannya Muslimin, Begitu juga dengan kota lain contohnya Aleppo, Edessa, Syria, Antoikia dan mereka hanya bisa merebut kota Akka. Faktor kemenangan dari pasukan Salahuddin al-Ayyubi sehingga selalu berhasil mempertahankan wilayah kekuasaan yang sebelumnya dipegang oleh kaum Kristen hal ini karena beberapa faktor diantaranya. *Pertama*, kedudukan Salahuddin al-Ayyubi sebagai khalifah Dinasti Ayyubiyah memiliki posisi yang kuat sehingga dengan kekuatannya tersebut beliau memberikan motivasi kepada para rakyat untuk bisa memukul mundur pasukan Salib, tentu ini berbeda sekali dengan kekuatan Muslimin ketika diserang pasukan salib I pergerakan kedua, ketika itu Dinasti

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 78. Lihat juga Team Penulis, *loc.cit.*, h. 76

<sup>15</sup> Abd Rahman Tajuddin, *Dirasah fi Tarikh Islam* (Kairo: Maktabah Sunnahal-Muhammadiyah, 1953), h. 153.

Saljuk sedang terpecah. Dinasti Fatimiyah ketika itu sedang lumpuh di Mesir dan Abbasiyah sedang dalam masa kemunduran di Baghdad. Situasi tersebut menjadi sebab pasukan Salib dapat memenangkan perang yang telah lama dilakukan bisa kembali merebut daerah yang saat itu dikuasai Muslimin. Begitu pula di pihak Salib peperangan yang telah dilaksanakan dengan waktu yang sangat lama membuat rasa jenuh yang luar biasa, akhirnya raja Inggris Richard mengajukan perdamaian kepada Salahuddin al-Ayyubi ketika tahun 1192 M untuk segera menyelesaikan peperangan.

#### **D. AKHIR PERANG SALIB**

Tentara Salib ketika periode ini dipimpin Raja Frederik II. Tujuan mereka dalam misi pembebasan Baitul Maqdis sebelum ke Palestina. Mereka akan menundukkan Mesir terlebih dahulu dengan mengharapkan mendapat bantuan dari masyarakat Kristen Qibty di tahun 1219 M. Akhirnya Dimyat berhasil ditaklukkan. Mesir dipimpin oleh raja al-Malik al-Kamil menyepakati perjanjian dengan raja Roderik II. Isi perjanjian yang disepakati tersebut yaitu. *Pertama*, Frederik II bersedia melepas Dimyat dan al-Malik al-Kamil melepas Palestina. *Kedua*, Frederik II memberikan jaminan keamanan di Palestina. *Ketiga*, Frederik II tidak mengirimkan bantuan kepada Kristen di Syria.<sup>16</sup>

Dalam beberapa waktu selanjutnya Palestina berhasil ditaklukkan oleh Muslimin di tahun 1247 M di era kepemimpinan Malik al-Saleh, pimpinan Mesir berikutnya. Saat Dinasti Ayyubiyah mengalami perpecahan di Mesir dan dikuasai kaum Mamalik ketika itu Sultan Baybas dan Qalawun juga sebagai pemimpin peperangan. Mereka berhasil menduduki kota Akka dari kaum Kristen di tahun 1291 M.<sup>17</sup> Maka, seluruh kota yang dulu pernah dikuasai pasukan Salib kembali bisa dikuasai Muslimin keseluruhannya. Maka Perang Salib dinyatakan berakhir di tahun 1291 M sesudah dilangsungkan peperangan selama sekitar 2 abad. Akan tetapi walaupun pihak Kristen Eropa mengalami kekalahan ketika peperangan Salib, mereka sudah memperoleh hikmah yang sangat luar biasa dari peperangan Salib karena bisa berke-

---

<sup>16</sup> Badri Yatim, *op.cit.*, h. 79.

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 79.



nalannya dengan peradaban Muslimin yang sudah maju. Peradaban yang mereka dapatkan dari bagian Timur menjadikan kaum Kristen Eropa bangkit dan masa ini dikenal sebagai masa Renaissance di Barat, Peradaban Muslim yang ketika itu maju berhasil pula mereka bawa ke Barat dalam beberapa bidang, seperti : Kemiliteran, seni, Industri, perdagangan, kesehatan dan beberapa keilmuan lainnya. Untuk bidang kemiliteran dunia Barat menemukan senjata dan teknik perang yang saat itu belum pernah ditemukan di Barat, misalnya berperang memakai bahan peledak untuk pelontar peluru, pertarungan dengan kuda, dan membangkitkan semangat bertempur menggunakan rebana di Medan Peperangan.

Dalam bidang perindustrian pasukan Kristen banyak melihat kain tenun dan peralatannya di dunia Timur, Maka mereka melakukan impor beberapa jenis kain dari Timur ke Barat, Mereka temukan pula beberapa jenis menyan dan getah kayu Arab sebagai pewangi ruangan. Di bidang pertanian mereka melihat cara irigrasi yang sangat praktis dengan berbagai jenis buah dan tumbuhan beragam. Untuk bidang perdagangan mereka berdagang dengan pedagang Timur yang memaksa mereka memakai sistem Barter. Untuk bidang astronomi sangat mempengaruhi kelahiran berbagai observatorium di Barat.

Dalam bidang kesehatan pasukan Barat berhasil menejemahkan ke beberapa bahasa Eropa untuk karya Ibnu Sina yang berjudul *al-Syifa* mengenai ilmu kedokteran hingga menjadi rujukan utama di banyak Universitas di Eropa hingga saat ini. Selain itu pasukan Salib Barat juga memperhatikan begitu pentingnya sikap, kepribadian Muslimin di Timur ketika itu memberi banyak pengaruh positif terhadap nilai kemanusiaan di Eropa yang ketika itu tidak mendapatkan perhatian lebih.<sup>18</sup>

Hal yang berkaitan dengan mental dan fisik melalui perang Salib, kaum Baat menemukan nilai berharga dari budaya yang ada di dunia Timur menjadikan kaum Kristen Eropa bangkit di era selanjutnya. Sebaliknya hal yang didapatkan para Muslimin dari perang Salib. Tidak ada yang bisa didapatkan dari para pembunuh, perampok dan penjahat hanya dekadensi moral, karena ketika pasukan Salib sampai di dun-

<sup>18</sup> Team Penulis, *op.cit.*, h. 242-243.

ia Timur mereka membawa para pelacur Eropa yang menemani mereka dalam perjalanan perang. Maka perang salib menghabiskan aset kekayaan dan putra terbaik Muslimin.<sup>19</sup> Maka ini akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memulihkan seperti sedia kala, karena semua kekayaan negara telah habis untuk membiayai peperangan. Demikianlah akhir dari perang Salib yang telah menghancurkan sendi kekuatan Muslimin di dunia Timur dan melahirkan *renaissance* di dunia Barat.

---

<sup>19</sup> M. Sayyid Al-Wakil, *Wajah Dunia Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1998),h. 229.

## BAB VIII

# ISLAM DI SPANYOL (UMAIYYAH II) DAN PENGARUHNYA TERHADAP RENAISSANS DI EROPA

### A. MASUKNYA ISLAM KE SPANYOL

ISLAM AWAL masuk ke Spanyol pada tahun 711 M melalui Afrika Utara. Spanyol sebelum masuknya Islam disebut dengan nama Asbania/Iberia selanjutnya dikenal dengan Andalusia, saat itu Andalusia dikuasai bangsa Vandal. Dari potongan kalimat Vandal ini orang Arab menyebut dengan sebuta.<sup>1</sup> Sebelum Spanyol ditaklukkan, Muslimin terlebih dahulu menaklukkan Afrika Utara dan menjadikan Afrika sebagai provinsi dari Bani Umayyah. Penguasaan penuh atas Afrika Utara ketika era khalifah Khalifah Abdul Malik (685-705 M). Khalifah Abd al-Malik menjadikan Hasan ibn Nu'man al-Ghassani sebagai Gubernur. Ketika era Khalifah ini Hasan ibn Nu'man telah diganti dengan Musa Ibn Nushair. Di era kekuasaan al-Walid, Musa ibn Nushair meluaskan kekuasaan dengan berhasil menundukkan Aljazair dan Maroko. Kemudian beliau sempurnakan wilayah penaklukkan ke daerah bekas kekuasaan bangsa Bar Bar di daerah gunung. Penaklukkan Afrika Utara dari awal dikalahkan hingga menjadi provinsi yang dikuasai Khalifah Umayyah dengan waktu yang cukup lama yakni 53 tahun, dari tahun 30 H (Masa kekhalifahan Muawiyah ibn Abi Sofyan) hingga 83 H (Era al Walid), sebelum ditundukkan dan selanjutnya dikuasai Muslimin, di kawasan ini menjadi kantung basis kekuasaan kerajaan Romawi yakni kerajaan Gotik.

Ketika proses menaklukkan Spanyol setidaknya ada 3 pahlawan Muslimin yang sangat berjasa dalam memimpin satuan pasukan, yaitu

<sup>1</sup> Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT), *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), h. 123.

Tharif ibn Malik, Tharik ibn Ziyad, dan Musa ibn Nushair. Tharif menjadi perintis dan penyelidik yang menyebrangi selat antara Maroko dan benua Eropa dengan pasukan 500 orang terdiri dari pasukan berkuda, pasukan ini mengendarai empat kapal yang disediakan Julian. Tharif meraih kemenangan gemilang dan kembali ke Afrika Utara dengan membawa Ghanimah yang sangat banyak. Dimotivasi dengan kemenangan yang diraih oleh Tharif dan pemberontakan yang terjadi di kerajaan Visigothic yang ketika itu sebagai penguasa Spanyol, dan dorongan untuk mendapatkan harta Ghanimah (Rampasan Perang) Musa ibn Nushair di tahun 711 M mengirimkan pasukannya menuju Spanyol sejumlah 7000 pasukan dipimpin oleh Thariq ibn Ziyad.

Thariq ibn Ziyad lebih dikenal dengan julukan Penakluk Spanyol hal ini karena pasukan yang dipimpinnya berhasil menunjukkan hasil nyata dalam usaha menaklukkan Spanyol saat itu. Pasukan yang dipimpinnya sebagian besar dihuni oleh suku Barbar didukung Musa Ibn Nushair dan beberapa orang Arab yang dikirimkan Khalifah al-Walid. Pasukan tersebut menyebrangi selat dan mendarat di tempat yang bernama Gibraltar, Ketika terjadi pertempuran Bakkah, Raja Roderick bisa ditundukkan, Maka selanjutnya Cordova, Granada dan Toledo juga dengan mudah dapat dikalahkan.<sup>2</sup> Kebudayaan Islam mulai masuk ke Eropa melalui beberapa jalan, diantaranya melalui Andalusia, hal ini sebab Muslimin sudah menetap di wilayah tersebut selama 8 abad. Ketika itu kebudayaan Islam sudah mencapai puncak kejayaan, baik di Andalusia yang sudah berkembang pesat di beberapa wilayah seperti Cordova, Sevilla, Granada, dan Toledo.<sup>3</sup>

Kemenangan pertama yang didapatkan Thariq ibn Ziyad memberikan jalan untuk proses menaklukkan wilayah yang lebih luas. Kemudian mereka berhasil menguasai semua kota yang cukup penting di Spanyol, baik dari Saragosa hingga mencapai Navarre. Gelombang perluasan selanjutnya mulai tampak di era Khalifah Umar ibn Abdul Aziz tahun 99 H/717 M, sasaran khalifah yakni bisa menguasai wilayah pegunungan Pyrenia dan Perancis Selatan. Gelombang kedua terbesar dari penyerangan oleh Muslimin yang pergerakan serangan ini dari

---

<sup>2</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (PT: Gravindo Persada : 2003), h. 89.

<sup>3</sup> Abdul Mun'im Majid, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Pustaka, 1997), h. 182.

awal abad ke-8 M ini, sudah mencapai hampir keseluruhan Spanyol dan melebar sampai Prancis Tengah dan bagian penting di Italia.

Kemenangan-kemenangan yang didapatkan Muslimin cukup mudah dicapai. Hal tersebut tidak bisa dipisahkan dari faktor eksternal dan internal, untuk Eksternal misalnya proses menaklukkan Spanyol oleh Muslimin, kondisi sosial, politik dan perekonomian negeri yang sedang dalam keadaan cukup menyedihkan.<sup>4</sup> Begitu pula dengan perebutan kekuasaan para pimpinan kekuasaan, karena ada perebutan kekuasaan dan konflik keagamaan dapat menghancurkan toleransi di wilayah tersebut.<sup>5</sup> Kondisi paling buruk terjadi di era Raja Roderick, raja yang juga ditaklukkan oleh Islam. Awal kehancuran Ghot ialah saat Raja melakukan pemindahan ibu kota negara dari Sevilla ke Toledo, sementara Witiza yang ketika itu sebagai penguasa Toledo diturunkan, hal tersebut tentu sangat menguntungkan pasukan Muslimin karena pasukan Roderick yang mencakup budak tertindas tidak lagi bersemangat untuk berperang, Begitu pula para Yahudi yang sering ditekan juga bersekutu dengan Muslimin dengan cara memberi pasukan Islam bantuan. Faktor Internalnya yakni kondisi yang ada di tubuh penguasa, tokoh perjuangan dan prajurit Muslimin yang ikut ketika menaklukkan Spanyol. Para pemimpin pada saat itu merupakan seseorang tokoh yang besar pengaruhnya, bersatu dan penuh dengan kepercayaan diri yang tinggi. Sikap toleransi dan persaudaraan yang ada di umat Islam menyebabkan rakyat Spanyol menyambut kehadiran umat Muslim di wilayahnya.

## **B. PERKEMBANGAN ISLAM DI SPANYOL**

Sejarah panjang yang dilewati Muslimin di Spanyol terbagi kepada 6 periode yakni:<sup>6</sup>

### **1. Periode Pertama (711-755 M)**

Pada periode ini, Spanyol dibawah kekuasaan para wali yang diangkat Khalifah Bani Umayyah dimana pusat pemerintahannya ketika itu di Damaskus. Pada periode ini stabilitas politik Spanyol belum dica-

<sup>4</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 91.

<sup>5</sup> Katalog Dalam Terbitan (KDT), Logos Wacana Ilmu Jakarta, 1996, h. 345.

<sup>6</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 93.

pai sepenuhnya, masih banyak gangguan yang harus dihadapi Muslimin, baik dari internal maupun eksternal. Gangguan internal misalnya sering terjadi perselisihan antara elit pemerintahan, khususnya karena perbedaan etnis. Selain itu, adanya perbedaan pandangan Khalifah di Damaskus dan gubernur Afrika Utara yang pusatnya di Kairawan. Masing-masing mengakui mereka yang berhak untuk berkuasa di Spanyol. Maka, ada sekitar 20 pergantian Gubernur Spanyol di waktu yang cukup singkat. Perbedaan pandangan politik tersebut mengakibatkan perang saudara sering sekali terjadi karena berbeda etnis, khususnya antara Barbar yang berasal dari Afrika Utara dan Arab. Etnis Arab terdapat 2 golongan yang terus bersaing yakni suku Qaisy (Arab bagian Utara) dan Arab Yamani (Arab Selatan). Perbedaan etnis sering memunculkan konflik, apalagi ketika tidak adanya figur tangguh di kedua suku. Hal tersebut menyebabkan di Spanyol ketika itu tidak memiliki Gubernur yang bisa berkuasa dalam waktu yang lama. Periode ini berakhir ketika hadirnya Abd al-Rahman Al-Dakhil ke Spanyol pada tahun 138 H/755 M.

## **2. Periode Kedua (755-912 M)**

Pada periode ini, Spanyol dikuasai oleh seseorang dengan gelar amir (Gubernur) akan tetapi tidak tunduk ke pusat kekhalifahan Muslimin, ketika itu dipimpin Khalifah Abbasiyah di Baghdad. Amir pertama yakni Abdurrahman I yang masuk ke Spanyol di tahun 138 H/755 M dan diberikan gelar Al-Dakhil (yang masuk ke Spanyol). Abdurrahman kemudian mendirikan dinasti Bani Umayyah di Spanyol. Penguasa Spanyol di periode kedua yakni Abd al-Rahman al-Dakhil, Hisyam I, Hakam I, Abd al-Rahman al-Ausath, Muhammad ibn Abd al-Rahman, Munzir ibn Muhammad dan Abdullah ibn Muhammad.

Pada periode ini, para Muslimin Spanyol banyak mendapatkan kemajuan dalam beberapa bidang khususnya di bidang politik dan peradaban. Abd al-Rahman al-Dakhil mendirikan masjid Cordova dan sekolah di beberapa kota. Hisyam juga dikenal sebagai pembaharu di bidang Militer. Beliau memprakarsai pasukan bayaran di Spanyol. Abd al-Rahman al-Ausath dikenal sebagai penguasa yang sangat mencintai ilmu. Pemikiran filsafat dimulai di periode ini, khususnya di zaman Abdu-

rrahman al-Ausath.

Pada pertengahan abad ke-9 stabilitas negara mulai terguncang dengan kemunculan pergerakan Kristen Fanatik dengan tujuan (Martyrdom). Gincangan politik paling serius di periode ini datang dari internal Muslimin. Para pembelot di Toledo di tahun 852 M mendirikan Negara kota dalam jangka waktu selama 80 tahun. Selain itu beberapa orang yang kurang puas melakukan pergerakan revolusi. Yang paling penting diantaranya yakni pemberontakan pimpinan Hafshun dan putranya di pusat pegunungan dekat Malaga. Selain itu perselisihan orang Barbar dengan orang Arab masih sering terjadi.<sup>7</sup> Akan tetapi ada pendapat yang mengatakan ketika periode ini terbagi atas dua yakni masa KeAmiran (755-912) dan masa ke Khalifahan (912-1013).<sup>8</sup>

### 3. Periode Ketiga (912-1013 M)

Periode yang terjadi sejak pemerintahan Abd al-Rahman III dengan gelar “An-Nasir” hingga kemunculan “raja-raja kelompok” biasa disebut Muluk al-Thawaif. Ketika periode ini Spanyol dipimpin penguasa bergelar Khalifah, pemakaian kata khalifah diawali dari berita yang sampai kepada Abdurrahman III, bahwa Mukhtadir, Khalifah daulah Bani Abbas di Baghdad wafat dibunuh pengawalnya. Abdurrahman III menilai keadaan ini menjadi petunjuk suasana khalifah Abbasiyah yang sedang dalam perpecahan, Ia mengatakan saat itu adalah waktu paling tepat untuk menggunakan gelar khalifah yang lama hilang dari kekuasaan Umayyah sekitar 150 tahun. Maka gelar khalifah digunakan sejak 929 M. Khalifah besar yang memerintah terdapat khalifah yakni Abd al-Rahman al-Nasir (912-961 M), Hakam II (961-976 M), dan Hisyam II (976-1009 M). Pada periode ini Muslimin Spanyol mencapai titik puncak kejayaan dan dapat menyaingi puncak kesuksesan Abbasiyah di Baghdad. Abd al-Rahman al-Nasir mendirikan universitas Cordova. Ketika 1013 M, Dewan Menteri yang menguasai Cordova menghapus jabatan khalifah. Saat itu Spanyol terpecah kebeberapa negara kecil yang berpusat di beberapa kota tertentu.

---

<sup>7</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 95.

<sup>8</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik* (Jakarta Timur: Penada Media, 2003), h. 1.

#### **4. Periode Keempat (1013-1086 M)**

Pada periode ini, Spanyol terpecah menjadi sekitar 30 negara kecil dipimpin raja golongan atau Al-Mulukuth- Thawaif pusatnya di kota Seville, Cordova, Toledo dan beberapa kota. Yang paling besar diantaranya Abbadiyah di Seville. Pada periode ini Muslimin masuk ke masa pertikaian intern. Ironisnya, jika terjadinya perang saudara, ada beberapa pihak yang melakukan pertikaian yang meminta bantuan kepada beberapa raja Kristen. Melihat beberapa kekacauan yang sedang terjadi di Internal politik Muslim, maka orang Kristen di periode ini mulai berinisiatif untuk melakukan penyerangan, Walaupun kehidupan politik yang mulai goyah, akan tetapi kehidupan intelektual terus mengalami perkembangan ketika periode ini. Istana mendorong para sarjana dan sastrawan untuk memperoleh perlindungan dari satu istana ke istana lainnya.

#### **5. Periode Kelima (1086-1248 M)**

Pada periode ini Spanyol Islam walaupun masih terpecah di beberapa negara, tapi ada satu kekuatan paling dominan yakni pemerintahan dinasti Murabithun (1086-1143 M) dan dinasti Muwahhidun (1146-1235 M). Dinasti Murabithun awalnya merupakan gerakan KeAgamaan yang dibentuk Yusuf ibn Tasyfin di Afrika Utara. Ketika tahun 1062 M Yusuf mendirikan kerajaan yang pusatnya di Marakesy. Ketika era dinasti Murabithun, Saragosa dikuasai Kristen, sekitar tahun 1118 M. Dinasti Muwahhidun dibentuk Muhammad ibn Tumazi (w.1128) yang datang ke Spanyol dipimpin oleh Abd al-Mun'im. Di tahun 1212 M, pasukan Kristen memperoleh kemenangan di Las Navas de Tolesa. Kekalahan Muwahiddun menyebabkan para penguasa pada saat itu meninggalkan Spanyol dan kembali ke Afrika Utara tahun 1235 M. Tahun 1235 M Cordova dikuasai kaum Kristen dan Seville jatuh tahun 1248 M. Semua wilayah Spanyol terkecuali Granada lepas dari kekuasaan Muslimin.<sup>9</sup>

#### **6. Periode Keenam (1248-1492 M)**

Periode ini terjadi antara tahun (1232-1492) saat Muslimin Andalus bertahan di wilayah Granada dibawah kekuasaan Dinasti bani Amar, yang mendirikan dinasti ini yakni Sultan Muhammad bin Yusuf

<sup>9</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 98.



dengan gelar Al-Nasr, Maka kerajaan itu dikenal dengan Nasriyyah.<sup>10</sup> Periode ini, Islam berkuasa di Granada, dibawah dinasti Bani Ahmar (1232-1492). Peradaban kembali berkembang maju seperti di era Abdurrahman an-Nasir. Kekuasaan Muslimin adalah pertahanan akhir di Spanyol berakhir sebab adanya perselisihan elite istana untuk memperebutkan kekuasaan. Abu Abdullah Muhammad merasa kurang senang kepada ayahnya sebab menunjuk putranya yang lain untuk menjadi raja penggantinya. Dia melakukan pemberontakan dan merampas kekuasaan tersebut. Ketika terjadi pemberontakan tersebut, ayahnya wafat dan diganti oleh Muhammad ibn Sa'ad. Abu Abdullah meminta bantuan Ferdinand dan Isabella untuk menjatuhkan kekuasaan pada saat itu. Dua penguasa Kristen tersebut berhasil menundukkan penguasa sah dan Abu Abdullah naik tahta. Ferdinand dan Isabella menyatukan dia kerajaan besar Kristen dengan jalan pernikahan. Kedua kerajaan ini saling memperebutkan wilayah kekuasaan terakhir di Spanyol. Abu Abdullah tidak bisa menahan penyerangan yang dilakukan umat Kristen dan akhirnya menyerah dalam kekalahan. Selanjutnya ia menyerahkan kekuasaannya kepada Ferdinand dan Isabella, dan menuju ke Afrika Utara. Melalui peristiwa itu maka berakhir kekuasaan Muslimin di Spanyol pada tahun 1492 M. Muslimin setelah itu berhadapan dengan 2 pilihan, yakni masuk Kristen atau pergi dari Spanyol ketika tahun 1609 M, dapat dinyatakan tidak ditemui lagi umat Islam di wilayah ini.

## **C. KEMAJUAN PERADABAN ISLAM DI SPANYOL**

### **1. Kemajuan Intelektual**

Spanyol merupakan negara subur. Masyarakat Spanyol Islam dikenal sebagai masyarakat majemuk mencakup beberapa komunitas Arab (Utara dan Selatan) al-Muwalladun (masyarakat Spanyol yang masuk Islam), Barbar (umat Islam yang asalnya dari Afrika Utara), al-shaqalibah (penduduk daerah Konstantinopel dan Bulgaria sebagai tawanan Jerman dan dijual kepada pimpinan Islam untuk menjadi tentara bayaran), Yahudi, Kristen Muzareb yang berbudaya Arab dan Kristen yang menentang hadirnya Islam. Seluruh komunitas tersebut,

---

<sup>10</sup> Musyrifah Sunanto, (Jakarta Timur: Penada Media, 2003), h. 122.

terkecuali yang terakhir memberi saham intelektual untuk membentuk lingkungan terbentuknya lingkungan budaya Andalusia dan melahirkan kebangkitan ilmiah, sastra dan pembangunan fisik di Spanyol.

## 2. Filsafat

Islam di Spanyol sudah mencatatkan suatu lembaran budaya cemerlang dalam bentangan sejarah umat Islam. Berperan menjadi kembang keilmuan Islam dari pengetahuan bangsa Yunani ke Arab dan Eropa di abad ke 12 semakin meningkat minat terhadap filsafat dan keilmuan yang mulai berkembang di abad ke 9 M ketika masa khalifah Bani Umayyah ke-5, Muhammad ibn Abd al-Rahman (832-886 M). Tokoh pertama sejarah filsafat Arab-Spanyol yakni Abu Bakr Muhammad ibn al-Sayigh dikenal dengan Ibn Bajjah. Tokoh kedua yaitu Abu Bakr ibn Thufail, penduduk asli Wadi Asa, yakni dusun kecil bagian timur Granada dan meninggal dunia di usia cukup tua pada tahun 1185 M.

Bagian akhir abad ke-12 M sebagai saksi kemunculan seorang pengikut Aristoteles terbesar dalam sejarah filsafat Islam yakni Rusyd dari Cordova.<sup>11</sup> di abad ke 12 maka dilakukan penterjemahan buku Al-Qanun karya Ibnu Sina (Avicenne) yang berisi tentang ilmu kedokteran. Diakhir abad ke-13 diterjemahkan buku Al-Hawi karyanya Razi dengan cakupan isi lebih mendalam dan luas, buku ini juga lebih tebal dibanding Al-Qanun.<sup>12</sup>

## 3. Sains

Abbas ibn Fama termasyhur di ilmu kimia dan astronomi. Beliau merupakan seseorang yang awal menemukan kaca yang dibuat dari batu. Ibrahim Ibn Yahya al-Naqqash cukup dikenal di keilmuan astronomi. Beliau bisa menentukan waktu terjadi gerhana matahari dan menentukan berapa lama Gerhana tersebut terjadi, beliau berhasil pula membuat teropong yang bisa menentukan jarak tata surya dan benda langit lainnya. Ahad ibn Abbas asal Cordova merupakan ahli dalam obat-obatan. Umi al-Hasan bin Abi Ja'far dan saudara perempuan al-Hafidzh merupakan 2 ahli kedokteran dari kaum wanita.

---

<sup>11</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 101.

<sup>12</sup> Mustafa As-Siba'i, *Peradaban Islam Dulu, Kini dan Esok* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), h. 49.

Dalam bidang sejarah dan geografi, wilayah Islam wilayah barat memunculkan beberapa para ilmuwan yang terkenal Ibn Jubair dari Valencia (1145-1228 M) menuliskan mengenai negeri Islam Mediterania dan Sicilia dan Ibn Bathuthah dari Tangier (1304-1377 M) hingga Samudra Pasai dan Cina. Ibn Khaldun (1317-1374 M) menyusun riwayat Granada, Ibn Khaldun dan Tumi merupakan perumus filsafat sejarah. Seluruh sejarawan tersebut tinggal di Spanyol dan pindah ke Afrika.

#### **4. Fikih**

Dalam bidang fikih, Spanyol terkenal penganut Mazhab Maliki, yang mengenalkan mazhab ini yakni Ziyad ibn Abd al-Rahman. Proses mengembangkan mazhab ini di wilayah tersebut dilakukan Ibn Yahya sebagai qadhi di era Hisyam ibn Abd al-Rahman. Para Ahli Fiqh lain yakni Abu Bakr ibn al-Quthiyah, Munzir ibn Sa'id al-Baluthi dan Ibn Hazm yang terkenal.<sup>13</sup> Sedillot mengatakan, "Mazhab Maliki itu secara khusus memikat pandangannya sebab adanya hubungan Muslimin dengan Arab Afrika. Ketika itu penguasa Prancis menugaskan Dr. Peron untuk menterjemahkan buku Fiqh Al Mukhtashar karyanya Al Khalik bin Ishaq bin Ya'qub (w. 1422 M).<sup>14</sup>

#### **5. Musik dan Kesenian**

Dalam bidang musik dan seni suara, Spanyol Islam mencapai kejayaannya dengan tokoh terkenal yakni al-Hasan ibn Nafi diberikan julukan Zaryab. Setiap dilakukan pertemuan, Zaryab tampil memperlihatkan keahliannya. Beliau terkenal sebagai seseorang yang ahli mengubah lagu. Ilmu yang dimiliki beliau turunkan kepada anaknya, diturunkan pula ke budak, sehingga kemasyhuran Zaryab sangat terkenal saat itu.

#### **6. Bahasa dan Sastra**

Bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa administrasi di pemerintahan Muslimin di Spanyol. Diantara ahli yang mahir berbahasa Arab, baik keterampilannya dalam tata berbahasa ataupun berbicara yakni Ibn Sayyidih, Ibn Malik sebagai pencipta karya Alfiah, Ibn Huruf,

---

<sup>13</sup> Badri Yatim, M.A, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 103.

<sup>14</sup> Mustafa As-Siba'i, *Peradaban Islam Dulu, Kini dan Esok*, h. 55.

Ibn Al-Hajj, Abu Ali al-Isybili, Abu al-Hasan Ibn Usfur, dan Abu Hayyan al-Gharnathi.

## 7. Bangunan Fisik

Aspek-aspek pembangunan fisik yang mendapatkan perhatian Muslimin begitu banyak jumlahnya. Untuk Perdagangan, jalan dan beberapa pasar yang dibuat. Begitu pula bidang pertanian. Sistem Irigasi saat itu diperkenalkan ke rakyat Spanyol yang sebelumnya tidak mengenal hal tersebut. Kanal, tersier dan jembatan air dibuat. Tempat tinggi akan mendapatkan jatah air. Orang Arab juga mengenalkan aturan Hidrolik untuk irigasi. Dam dipakai untuk mengecek curah air, waduk dibuat untuk konversi (menyimpan air). Pengaturan hidrolik didirikan dengan mengenalkan sistem roda air (*water wheel*) dari Persia disebut na'urah (Spanyol: Noria). Selain itu umat Islam mengenalkan juga sistem bertani Padi, berkebun jeruk, kebun dan taman.

Industri, selain pertanian dan perdagangan, dijadikan tulang punggung perekonomian Muslimin Spanyol seperti tekstil, kayu, kulit, logam, dan industri barang tembikar. Begitu pula pembangunan fisik yang saat itu paling menonjol ialah pembangunan pergedungan, kota, Istana, Majid dan pemukiman penduduk. Diantara bangunan megah yang didirikan yakni Masjid Cordova, kota Al-Zahra, Istana Ja'fariyah di Saragosa, tembok Toledo, istana Al-Makmun, mesjid Seville, dan istana Al-Hamra di Granada.

## 8. Cordova

Cordova merupakan Ibu Kota Spanyol sebelum Islam, selanjutnya dikuasai oleh Bani Umayyah. Oleh khalifah Islam kota Cordova dibangun dengan lebih megah, Jembatan besar didirikan di atas sungai di tengah perkotaan Cordova. Banyak taman yang dibangun untuk memperindah isi dalam kota Islam di Spanyol, Pohon dan bunga yang langsung di datangkan dari Timur. Di bagian ibu kota didirikan pula istana yang megah dan mempercantik pemandangan, tiap istana dan taman diberikan nama sendiri dan dipuncaknya terdapat pancang istana Damsik. Diantara kebanggaan Cordova yakni Masjid Cordova. Ibn Al-Dala'i, mengatakan setidaknya ada 491 mesjid di kota ini. selain itu ciri khas kota Islamialah ada tempat pemandian. Cordova terdapat

sekitar 900 pemandian. Disekitarnya berdiri pula perkampunga indah. Karena air di sungai tidak bisa diminum, pemerintah saat itu membuat saluran air dari pegunungan dengan panjang 80 Km.

## 9. Granada

Granada merupakan wilayah pertahanan akhir Muslimin di Spanyol. Di wilayah ini terkumpul sisa kekuatan Arab dan para pemikir Muslim. Posisi Cordova saat itu dipindahkan ke Granada di era terakhir kekuasaan Muslim di Spanyol. Arsitektur bangunan palingterkenal di semua Eropa. Istana Al-Hamra dibangun dengan kemegahan dan Indah sebagai puncak kejayaan arsitektur Muslim di Spanyol. Kisah kemajuan bangunan fisik ini masih diperpanjang dengan adanya istana Al-Zahra, istana Al-Gazar, inenara Girilda, dan lainnya.<sup>15</sup>

## D. FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG KEMAJUAN SPANYOL

Kemajuan Spanyol Islam ditentukan dengan adanya para penguasa yang memiliki wibawa tinggi dan terkenal kuat dan mampu menyatukan kekuatan para Muslimin contohnya Abd Al Rahman Al-Dakhil, Abd Al-Rahman Al-Wasith dan Abd Al-Kahman Al-Nashir. Keberhasilan politik para pimpinan ini didorong kebijaksanaan para penguasa yang lain sebagai pelopor kegiatan ilmiah yang paling penting diantara para penguasa dinasti Umayyah di Spanyol yaitu Muhammad Ibn Abd Al-Rahman (852-886) dan Al-Hakam II Al-Muntashir (961-976). Toleransi beragama selalu dijunjung tinggi pemimpin saat itu kepada para umat Kristen dan Yahudi, sehingga mereka bisa ikut mewujudkan peradaban Arab Islam di Spanyol. Para kaum Kristen dan Yahudi diberikan hakim secara khusus yang menangani persoalan disesuaikan dengan ajaran kepercayaannya .

Masyarakat Spanyol Islam dikenal sebagai masyarakat yang majemuk, mencakup beberapa komunitas, baik agama ataupun bangsa. Dengan menegakkan toleransi beragama, komunitas tersebut bisa melakukan kerjasama dan ikut andil dalam bidang yang dikuasainya. Walaupun selalu terdapat persaingan cukup sengit antara Abbasiyah dan Umayyah, hubungan budaya dari Timur dan Barat tidak melulu

<sup>15</sup> Lutfi abd al-Badi, *al-Islam fi Isbaniya*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1969), h. 105.

tentang berperang. Dari abad ke-11 M dan selanjutnya, beberapa sarjana melakukan perjalanan dari ujung barat Islam ke ujung timur dengan membawa buku dan gagasan. Hal tersebut menunjukkan walaupun para Muslimin terpecah dalam persoalan politik, masih ada api kesatuan dalam lingkup budaya. Perpecahan di bidang politik di era Muluk Al-Thawa'if dan kekuasaan setelahnya tidak menjadi sebab kemunduran peradaban Islam. Masa itu adalah masa puncak majunya keilmuan, seni dan Kebudayaan di Spanyol Islam. Setiap raja di beberapa kota baik Malaga, Sevilla, Granada berusaha untuk bisa menyaingi Cordova. Apabila sebelumnya Cordova sebagai pusat keilmuan termuka dari peradaban Muslim Spanyol, Muluk Al-Thawa'if berhasil membangun pusat peradaban terbaru dan lebih maju dibandingkan sebelumnya.<sup>16</sup>

## **E. FAKTOR-FAKTOR KEMUNDURAN**

Konflik Islam dengan Kristen, Tidak ada Ideologi Pemersatu, Kesulitan Perekonomian, Tidak Jelas Sistem Peralihan Kekuasaan, Keterpencilan.<sup>17</sup>

### **1. Konflik Islam dengan Kristen**

Para penguasa Islam kurang menggalakkan Islamisasi. Para penguasa Islam ketika itu sudah puas dengan mengutip upeti dari kerajaan Kristen yang saat itu dibawah kekuasaan Islam dan membiarkan kerajaan tersebut tetap mempertahankan adat dan hukum kepercayaan mereka, contohnya posisi hierarki tradisional, asalkan tidak adanya perlawanan bersenjata. Akan tetapi hadirnya Arab Islam semakin menguatkan raja kebangsaan Spanyol Kristen. Maka ini menjadikan kehidupan negara Islam di Spanyol tidak pernah sepi dari perpecahan dan pemberontakan antara Islam dengan Kristen, tepatnya di abad ke 11 M kaum Kristen semakin mengalami kemajuan secara pesat, sedangkan Muslimin ketika itu sedang dalam masa kemunduran.

### **2. Tidak Adanya Ideologi Pemersatu**

Apabila di beberapa tempat para mukallaf diperlakukan sebagai umat Islam sederajat, di Spanyol sebagaimana sistem perpolitikan

---

<sup>16</sup> Lutfi abd al-Badi, *al-Islam fi Isbaniya*, h. 10.

<sup>17</sup> Badri Yatim, M.A, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 108.

yang dilakukan Bani Umayyah di Damaskus, orang Arab tidak mau menerima orang pribumi, sampai abad ke 10 M mereka memberikan istilah 'ibad dan muwalladun kepada para mukallaf, pada masa itu ungkapan tersebut merupakan salah satu ungkapan merendahkan suatu golongan. Maka hal ini mengakibatkan kelompok etnis non Arab yang ada serng sekali merusak perdamaian dan memberikan dampak cukup besar bagi sejarah sosial perekonomian ketika itu. Hal tersebut menjadi salah satu ciri tidak adanya ideologi yang bisa memberikan makna persatuan, disamping sangat kurang figur yang bisa menjadi personifikasi ideologi yang akan ditegakkan di wilayah tersebut.

### **3. Kesulitan Ekonomi**

Di paruh kedua masa Islam di Spanyol, para penguasa membangun kota dan mengembangkan keilmuan dengan "serius", sehingga mereka sedikit melupakan untuk kembali menata perekonomian. Maka ini mengakibatkan timbulnya kesulitan perekonomian dan memberatkan kondisi perpolitikan dan militer.

### **4. Tidak Jelasnya Sistem Peralihan Kekuasaan**

Kurang Jelasnya Sistem peralihan kekuasaan menjadi sebab banyaknya perebutan kekuasaan diantara para ahli waris. Bahkan, karena hal ini Bani Umayyah hancur dan Muluk Al- Thawaif mulai berdiri. Granada sebagai pusat kekuasaan Islam terakhir di Spanyol jatuh ke kekuasaan Ferdinand dan Isabella, diantaranya karena masalah ini.

### **5. Keterpencilan**

Spanyol Islam dianggap terpencil di dunia Islam lain. Islam di Spanyol seperti berjuang sendiri dengan tidak memperoleh sama sekali bantuan kecuali dari Afrika Utara. Maka tidak ada kekuatan tambahan yang bisa meminimalisir bangkitnya kaum Kristen di wilayah Spanyol. Tapi, ada faktor lainnya yang menjadi sebab kemunduran kebudayaan Islam yakni : Lemah di bidang politik, Kemunculan kaum Moghul, Kemunculan unsur Turki dan ditemukan Mesium.

## F. PENGARUH PERADABAN ISLAM SPANYOL TERHADAP EROPA

Kemajuan Eropa yang semakin mengalami perkembangan sampai saat ini banyak berhutang budi akan kekayaan khazanah keilmuan Islam yang mencapai puncak kejayaan di periode klasik. Meskipun cukup banyak saluran peradaban Muslimin yang mempengaruhi Eropa baik Sicilia dan Perang Salib, tapi saluran terpenting ialah Spanyol Islam. Spanyol adalah wilayah utama bagi Eropa untuk menyerap peradaban Muslimin, baik di bidang sosial, ekonomi maupun politik. Masyarakat Eropa menyaksikan sebuah kenyataan Spanyol berada dibawah kekuasaan Islam jauh melesat meninggalkan negara lain di Eropa, khususnya pada bidang sains dan pemikiran. Hal paling penting diantaranya yakni Ibn Rusyd (1120-1198 M). Beliau melepaskan Taklid dan mendorong kebebasan berfikir, Ibnu Rusyd mengkritik pemikiran Aristoteles dengan cara yang mengagumkan seluruh kaum pemikir bebas. Dia kedepankan Sunnatullah berdasarkan definisi Islam terhadap pantheisme dan anthropomorphisme Kristen.

Begitu besar pengaruh Ibn Rusyd di Eropa, sampai Eropa memunculkan gerakan Averroisme (Ibn Rusydisme) gerakan untuk menuntut kebebasan berfikir. Pihak gereja secara tegas memberikan penolakan atas pikiran rasional oleh Averroisme, Diawali dari gerakan ini maka melahirkan reformasi di abad ke-16 M dan rasionalisme di abad ke-17 M. 41 Buku karya Ibn Rusyd di cetak di Vinesia tahun 1481, 1482, 1483, 1489, dan 1500 M. Bahkan, edisi lengkap buku ini diterbitkan di tahun 1553 dan 1557 M. Karya Ibnu Rusyd diterbitkan pula di abad ke-16 M di Napoli, Bologna, Lyons, dan Strasbourg, dan di awal abad ke-17 M di Jenewa.

Pengaruh peradaban Islam, termasuk gagasan Ibn Rusyd, ke Eropa awalnya dari banyak para pemuda Kristen Eropa yang belajar di Universitas Islam di Spanyol, yaitu Universitas Cordova, Seville, Malaga, Granada, dan Salamanca. Ketika proses pembelajaran di Spanyol, para pemuda Kristen tersebut aktif menterjemahkan karya Ilmuan Muslim. Pusat penterjemahan tersebut terletak di Toledo. Kemudian ketika mereka selesai belajar dan kembali ke negerinya mereka membangun



sekolah dan universitas yang sama. Universitas pertama Eropa ialah Universitas Paris dibangun di tahun 1231 M 30 tahun sejak meninggalnya Ibn Rusyd. Di akhir Pertengahan Eropa mulai didirikan 18 Universitas, Pembelajaran yang ada di universitas tersebut adalah ilmu yang mereka dapatkan dari universitas Islam. Adapun beberapa keilmuan yang mereka ajarkan yakni Kedokteran, filsafat. Filsafat merupakan keilmuan yang paling banyak dipelajari, dapun tokoh yang paling banyak di bahas di ilmu filsafat yakni pemikiran Al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd.

Pengaruh ilmu pengetahuan Islam di Eropa telah berlangsung dari abad ke-12 M dan memunculkan pergerakan kebangkitan kembali (*renaissance*) pusaka Yunani di Eropa di abad ke-14 M. Perkembangan pemikiran Yunani di Eropa dimulai dari terjemahan Arab yang telah mereka pelajari dan diterjemahkan kembali ke bahasa Latin. Meskipun akhirnya Islam terusir dari Spanyol dengan cara yang amat kejam, tapi Spanyol telah menjadi pembelajaran gerakan penting yang terjadi di Eropa. Beberapa Gerakan tersebut misalnya kebangkitan kembali kebudayaan Yunani klasik (*renaissance*) di abad ke-14 M yang dimulai di Italia, gerakan reformasi abad ke-16 M, rasionalisme abad ke-17 M, dan pencerahan (*aufklarung*) pada abad ke-18 M.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> S.I. Poeradisatra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern* (Jakarta: P3M, 1986), h. 77.

## BAB IX

### DINASTI-DINASTI KECIL

#### A. DINASTI AGHLABIYAH (184-289 H/800-909 M)

DINASTI AGHLABIYAH didirikan Ibrahim Ibn Aghlab Ibn Salim, seorang pejabat Khurasan militer Abbasiyah. Berdirinya dinasti Aghlabiyah diawali dari serahkannya kekuasaan Khalifah Harun al-Rasyid kepada Ibrahim Ibn Aghlab atas Provinsi Ifriqiyyah (Tunisia) untuk berhadapan dengan dinasti Idrisiyah (dengan paham Syi'ah melakukan pemberontakan kepada Abbasiyah) yang saat itu semakin kuat. Ibrahim diberi otonomi penuh dalam mengatur wilayahnya walaupun wajib menyetorkan pajak tahunan ke Baghdad sejumlah 40.000 dinar. Ibrahim Ibn Aghlab dinyatakan berhasil untuk meminimalisir pergejolakan Kharijiyah Berber di wilayah tersebut.<sup>1</sup> Secara periodik, dinasti Aghlabiyah dipimpin 11 orang amir berikut daftar amir tersebut:

1. Ibrahim I Ibn Aghlab (184-197 H/800-812 M),
2. Abdullah I (197-201 H/812-817 M),
3. ZiyadatuIIah Ibn Ibrahim (201-223 H/817-838 M),
4. Abu 'Iqal Ibn Ibrahim (223-226 H/838-841 M),
5. Abu Al-Abbas Muhammad (226-242 H/841-856 M),
6. Abu Ibrahim Ahmad (242-249 H/856-863 M),
7. ZiyadatuIIah II Ibn Ahmad (249-250 H/863-864 M),
8. Abul Gharaniq Muhammad II Ibn Ahmad (250-261 H/864-875 M),
9. Ibrahim II Ibn Ahmad (261-289 H/875-902 M),
10. Abu Al-Abbas Abdullah II (289-290 H/902-903 M), dan
11. Abu Mudhar ZiyadatuIIah III (290-296 H/903-909 M).

---

<sup>1</sup> C.E. Bosworth, 1993, *Dinasti-dinasti Islam*, Terj. Ilyas Hasan dari *The Islamic Dynasties*, Bandung: Mizan, h. 46.

Dinasti Aglabiyah sebagai tonggak paling penting ketika terjadi konflik panjang antara Asia dengan Eropa yang ketika itu dipimpin Ziyadatullah I. Beliau mengirimkan ekspedisi untuk menduduki pulau yakni Sicilia dari Byzantium di tahun 217 H/827 M. Ekspedisi tersebut dipimpin Asad Ibn Furat sebagai seorang panglima, dan mengerahkan pasukan laut mencapai 900 pasukan berkuda dan 10.000 pasukan berjalan kaki. Ini merupakan ekspedisi paling besar dan sebagai peperangan terakhir yang dipimpin Asad bin Furad, karena beliau wafat dalam peperangan ini. Tujuan untuk meluaskan wilayah hingga ke Sicilia adalah untuk misi jihad memerangi kaum kafir, karena kekuasaan Ahlabiyah pertama terlebih dahulu meredakan posisi internal Ifriwiyyah yang dilakukan fuqaha Maliki di Qayrawan. Kemudian ekspedisi terpenting ialah menyebarkan peradaban Muslim sampai ke Eropa. Aspek menarik lainnya ialah ekspedisi lautan untuk menjelajah pulau di Laut Tengah dan pantai Eropa di pantai Selatan, Sardinia, Corsica dan Alp. Ketika itu Malta berhasil dikalahkan di tahun 255 H/868 M. Penguasaan Sicilia sepenuhnya dibawah kekhalfahan Muslimin di tahun 264 H/878 M, pertama oleh dinasti Aghlabiyah dan kemudian dilanjutkan para gubernur Fatimiyah sampai penaklukan Norman di abad ke 11. Maka wilayah kekuasaan dinasti Aghlabiyah mencakup Ifriqiyyah (Tunisia), Al-Jazair dan Sicilia.

Sumbangan dinasti Aghlabiyah cukup banyak untuk menghidupkan kehidupan ilmiah di wilayah Afrika Utara. Pada era ini berdiri Madrasah Qayrawan yang memiliki andil. Universitas Zaitunah didirikan Ibn Sihab, berkembang di era dinasti ini, bahkan sampai saat ini masih memberi banyak kontribusi ilmiah. Prestasi di bidang arsitektur, khususnya Masjid Qayrawan didirikan oleh Ziyadatullah I dilapisi marmer, Masjid Agung Tunis didirikan Ahmad.

Dalam bidang perekonomian semakin berkembang karena didukung stabilitas pemerintahan yang sangat baik. Hasil dari pertanian misalnya kurma, gandum dan zaitun. Sektor Industri telah mengalami perkembangan misalnya industri peralatan dari besi yang dipakai untuk bahan pembuatan senjata dan kapal, industri kaca, dan industri tenun. Maka, Qayrawan dianggap sebagai pusat perdagangan sebagai pusat kekuasaan. Di akhir abad ke 9 posisi dinasti Aghlabiyah sema-

kin merosot. Faktor penyebab kemunduran dinasti ini: 1) Kehilangan hakikat kedaulatan dimana ikatan solidaritas sosial yang saat itu makin luntur, Kedaulatan hakikatnya dimiliki seseorang yang sanggup mengendalikan rakyat, memungut iuran negara dan pengiriman angkatan bersenjata.<sup>2</sup> 2) Amir terakhir tenggelam dalam kemewahan dan semua pembesar tertarik ke paham Syi'ah. 3) Propaganda Syi'i Abu 'Abdullah, perintis Fathimiyah, Ubaidillah al-Mahdi, berpengaruh kuat dikalangan Berber Ketama, kemudian memunculkan pemberontakan militer. Di tahun 909, kekuatan militer Fatimiyah berhasil menghancurkan penguasa Aghlabiyah terakhir, Ziyadatullah III, di usir hingga ke Mesir.

## **B. DINASTI FATIMIYAH (289-551 H/909-1171 M)**

Dinasti Fatimiyah adalah pengejawantahan lembaga Syiah Ismailiyah realitas sejarah.<sup>3</sup> Pergerakan Ismailiyah mencakup kelompok Syiah yang menyebutkan bahwa Ismail Ibn Ja'far ash-Shadiq (w.765 M), bukan Musa, yang mengambil peran untuk menjadai imam ketujuh sebagai pengganti ayahnya. Istilah Sinasti Fatimiyah diambil dari nama Fatimah az-Zahra, anak Rasulullah SAW dan istri Ali Ibn Abi Thalib dari keturunan Ismail putra Ja'far ash-Shadiq. Pendiri dinasti ini yaitu Ubaidillah al-Mahdi putera Husein Ibn Ahmad Ibn Abd Allah Ibn Muhammad Ibn Ismail Ibn Ja'far ash-Shadiq. Lawan dari gerakan ini yakni kaum Sunni dengan menyebut mereka sebagai dinasti Ubaidiyyun, keturunan Ubaidillah al-Mahdi, memberikan penolakan atas hubungannya dengan Ali. Ubaidillah al-Mahdi asalnya dari Suriah ke Afrika Utara sebab propaganda Syiah di wilayah tersebut yang mendapatkan sambutan cukup baik, khususnya pada suku Berber Ketama, beliau merintis dakwah di tahun 893 M dan menengahkan konsep kedatangan *al-Mahdi* dari keturunan Rasulullah saw. Para penceramah Fatimiyah berhasil bersekutu dengan beberapa suku Berber untuk memberikan dukungan kepada kekhalifahan Ubaidillah al-Mahdi. Karena mendapatkan dukungan tersebut beliau berhasil menundukkan gubernur Aghlabiyah di Ifriqiyyah dan Rustamiyyah Khariji di Tahart, dan mengangkat Idrisiyah Fez menjadi pemimpin dibawah kekuasaannya.<sup>4</sup> Di tahun

<sup>2</sup> Dedi Supriadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia,2008), h. 188-191.

<sup>3</sup> C.S. Richard, "Fatimids Dynasty". Dalam John L. Esposito (Ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, (Oxford University Press,1995), h. 7.

<sup>4</sup> C.E. Bosworth, *Op. Cit.*, h. 71.

909 M beliau diangkat sebagai khalifah (*amir al-Mu'minin*) kedudukannya sejajar dengan khalifah di Baghdad. Ketika tahun 920 M beliau membangun ibu kota dengan nama "al-Mahdiyah". Berbeda dengan dinasti yang lain, Fatimiyah secara penuh melepaskan dirinya dari Baghdad.

Sicilia ketika itu berhasil dikuasai dan menggerakkan gerakan laut terhadap Istanbul. Ketika tahun 358 H/969 M, jendral Jawhar masuk ke kota Kairo lama (Fusthat) dan menundukkan dinasti terakhir Ikhsyidiyyah. Seperti halnya Kota Al-Mahdiyah di Ifriqiyyah, Fatimiyah mendirikan ibu kota baru di Mesir yakni Kairo Baru (*al-Qahirah*, "Yang Berjaya"). Dari Mesir, Wilayah kekuasaannya semakin meluas sampai ke Suriah dan Palestina, mengambil alih dalam menjaga tempat suci di Hijaz. Perkembangan yang mereka dapatkan di bidang kebudayaan yakni mendirikan Masjid Al Azhar yang difungsikan sebagai tempat kajian Islam dan pusat dalam mengembangkan keilmuan dan hal ini dimanfaatkan kelompok Syiah dan Sunni. Dalam usaha memajukan ilmu pengetahuan, Khalifah saat itu turut mengundang beberapa ahli matematika Ibn Haytam agar berkunjung ke Kairo, muncul pula beberapa sejarawan misalnya Ibn Zulak, al-Musabbihi, al-Kuda'i, dan penulis kitab *al-Dirayat*, al-Shabushi; pustakawan al-Muhallabi; dan ahli geografi, Ibn al-Makmun al-Bata'ih. Khalifah dinasti Fatimiyah dengan aliran Syi'ah Ismailiyah, akan tetapi banyak masyarakatnya berpaham Sunni dan menikmati kebebasan dalam memeluk agama, Ketika berkuasa dinasti tersebut di pimpin sebanyak 14 khalifah, yakni:

1. Ubaidillah al-Mahdi (297-322 H/909-924 M),
2. Al-Qaim (322-334 H/924-946 M),
3. Al-Mansur (334-341 H/946-953 M),
4. Al-Muizz (341-365 H/953-975 M),
5. Al-Aziz (365-386 H/975-996 M),
6. Al-Hakim (386-411 H/996-1021 M),
7. Az-Zahir (411-427 H/1021-1036 M),
8. Al-Mustansir (427-487 H/1036-1094 M),
9. Al-Musta'li (487-495 H/1094-1101 M),
10. Al-Amir (495-524 H/1101-1130 M),

11. Al-Hafiz sebagai Wali (524-525 H/1130-1131 M) dan sebagai Khalifah (525-544 H/1131-1149 M),
12. Az-Zafir (544-549 H/1149-1154 M),
13. Al-Fa'iz (549-555 H/1154-1160 M), dan
14. Al-Adid (555-567 H/1160-1171 M).

Pemerintahan dinasti Fatimiyah bertahan selama 262 tahun, 297 H/909 M hingga 567 H/1171 M, kemudian tidak bisa lagi dijaga disebabkan beberapa faktori intern,<sup>5</sup> Menjadi sebab paling dominan mundurnya kekhalifahan Fatimiyah. Kehancuran dinasti Fatimiyah mengakibatkan terjadi serangan oleh Nuruddin al-Zangki, pemimpin Syiria, dibawah panglima Syirkuh diberikan bantuan keponakan (Shalahuddin al-Ayyubi) menghancurkan tentara Salib tahun 564 H/1169 M. Syirkuh sebagai wazir sekitar 2 bulan karena wafat dan jabatan beliau diganti Shalahuddin al-Ayyubi. Tahun 567 h/1171 M, Shalahuddin al-Ayyubi menghapus dinasti Fatimiyah karena desakan Baghdad dan menggantikan dengan dinasti Ayyubiyah yang orientasinya ke Baghdad.<sup>6</sup>

### C. DINASTI AYYUBIYAH (1171-1250 M)

Dinasti Ayyubiyah menguasai Mesir untuk mengganti Dinasti Fatimiyah di tahun 1171 M dengan Salahuddin al-Ayubi menjadi khalifah pertama. Salahuddin selanjutnya berhasil menduduki Aleppo dan Mosul. Untuk mengantisipasi pemberontakan Fatimiyah dan penyerangan tentara Salib kemudian beliau membuat benteng bukit di Mukattam menjadi pusat kekuasaan dan kemiliteran.<sup>7</sup> Salahuddin menghapus jejak terakhir dari pemerintahan Fatimiyah di Mesir dan mempromosikan di bekas pemerintahan Fatimiyah menjadi kebijaksanaan pendidikan dan keagamaan Sunni yang kuat.<sup>8</sup> Dalam sejarah, Salahuddin al-Ayubi (Saladin) dikenal sebagai pahlawan Islam di perang Salib.

<sup>5</sup> Faktor-faktor intern: Ajaran Syi'ah kurang bisa diterima mayoritas Muslimin, Pengawasan kepada kekuasaan yang dikuasai Fatimiyah yang semakin melemah, konflik di kemiliteran, khalifah yang sering sakit, proses pergantian khalifah sangat buruk, adanya perpecahan pemuka pemerintahan dan fanatisme yang semakin melemah (menghapus peringatan hari besar Syi'ah), hidup dengan kemewahan dikalangan khalifah dan wazir, dan faktor perekonomian yang merosot.

<sup>6</sup> H.A.R. Gibb, *Studies on the Civilization of Islam*, (Boston: Beacon Press 1968), h. 74.

<sup>7</sup> Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 107.

<sup>8</sup> C.E. Boswort, *Op. Cit.*, h. 86.

Kemajuan yang didapatkan Ayyubiyah khususnya di bidang Pendidikan yakni Membangun madrasah mendirikan 25 kulliyat, mendirikan lembaga ilmiah terbaru khususnya mesjid yang dilengkapi tempat belajar hukum dan teologi, memunculkan karya ilmiah misalnya kamus biografi, *compendium* sejarah, manual hukum, dan komentar teologi; ilmu kedokteran menjadi prioritas saat itu, mengembangkan hal yang dipelajari di rumah sakit; dan mendirikan rumah sakit untuk seseorang yang cacat fikiran. Dinasti Ayyubiyah, memimpin kekuasaan sekitar 79 tahun (1171-1250 M) dipimpin 9 orang Amir. Secara periodik beberapa Amir yang berkuasa :

1. Al-Malik An-Nashir I Shalahuddin (Saladin) (564-589 H/1169-1193 M),
2. Al-Malik Al-'Aziz 'Imaduddin (589-595 H/1193-1198 M),
3. Al-Malik Al-Mansur Nasiruddin (595-596 H/1198-1200 M),
4. Al-Malik Al-'Adil I Saifuddin (596-615 H/1200-1218 M),
5. Al-Malik Al-Kamil I Nashiruddin (615-635H/1218-1238 M),
6. Al-Malik Al-'Adil II Saifuddin (635-637 H/1238-1240 M),
7. Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub (637-647 H/1240- 1249 M),
8. Al-Malik Al-Mu'azhaham Turan-Syah (647-648 H/1249- 1250 M),
9. Al-Malik Al-Asyraf II Muzhaffaruddin (648-650 H/1250- 1252 M).<sup>9</sup>

#### D. DINASTI MAMALIK (1250-1517 M)

Dinasti Mamalik merupakan dinasti yang didirikan budak dari beberapa suku bangsa dan ras, berbentuk pemerintah *oligarki* di sebuah negara yang bukan tumpah darah mereka.<sup>10</sup> Mamalik mencakup beberapa ras dan suku<sup>11</sup> yang sudah tergabung di oligarki kemiliteran. Dinasti Mamalik menguasai Mesir untuk menggantikan dinasti Ayyubiah dengan mengkuadeta di tahun 1250 M dengan Syajar al-Durr menjadi pimpinan (*sulthanat*). Pemerintah dinasti Mamalik dipimpin Mam-

<sup>9</sup> C.E. Boswort, *Op. Cit.*, h. 84.

<sup>10</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, Tenth Edition, (New York: MacMillan, 1970), h. 671.

<sup>11</sup> Qirm, Kaukas, Qafjaq, Asia Kecil, Persia, Turkistan, dan daerah Ma Wara al-Nahar (Transoxania). Mereka terdiri dari unsur Turki (Syrkus, Rum, Kurdi) dan sebagian dari Eropa. A. Syalaby, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami*, Juz 5, (Mesir: Maktabah al-Nahdhal al- Misriyah, 1979), h. 183.

luk Bahri dari tahun 648 H/1250 M hingga tahun 792 H/1390 M dan Mamluk Burji tahun 784 H/ 1382 hingga tahun 922 H/1517. Dalam sejarah, dinasti Mamalik dicatat menjadi penghalang penyerangan bangsa Mongol, bisa menundukkan Hulagu Khan di pertempuran 'Ayn Jalut di tahun 658 H/1260 M dan bisa menuntaskan tentara Salib dipantai Syro-Palestina. Pertempuran ini dipimpin oleh 2 Jendral yakni Jenderal Qutuz dan Jenderal Baybars.

Kemajuan yang didapatkan dinasti Mamalik dibidang keilmuan eksakta, keagamaan dan sejarah. Untuk bidang eksakta ada: 1. Nashir al-Din al-Thusi (ahli astronomi), 2. Abu al- Faraj al-'Ibri (ahli matematika), 3. Abu al-Hasan Ali al-Nafis (ahli ilmu kedokteran; menemukan susunan dan edaran darah di paru-paru manusia), 4. Al-Juma'I (dokter dan penulis buku *al-Irsyad li Mashalih al-Anfus wa al-Arsyad*). 5. Abd al- Mun'im Dimiyathi (ahli kedokteran hewan yang menulis buku *Fadl al-Khail*), 6. Al-Razi (perintis psikoterapi), dan 7. Ibn Abi al-Mahasin dan Shalah al-Din Ibn Yusuf (ahli ophthalmologi/ilmu penyakit mata). Dibidang keagamaan yakni: 1. Ibn Taimiyah (reformis pemikir Islam dengan Mazhab Hambali), 2. Jalal al-Din al-Suyuthi (ahli tafsir dan fiqh, beberapa karya yang ditulisnya *Al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*), 3. Ibn Hajar al-'Asqaalani (ahli ilmu hadist) dan 4. Ibn Qayyim al- Jauziyah (ahli fiqh). Dalam bidang sejarah terdapat: 1. Ibn Khalikan mengarang buku *Wafayat al-A'yan wa Anba al-Zaman*, 2. Ibn Taghri Badri al-Attabaki, 3. Ibn Khaldun, 4. Ibn Kalsun, dan 5. Abu al-Fida.<sup>12</sup>

Di bawah pemerintahan Mamluk, Mesir dan Suriah menjadi negara Makmur di bidang perekonomian dan berkembang dengan sangat cepat di bidang budaya dan seni, melalui beberapa prestasi khusus di bidang arsitektur, keramik dan karya artistik berbahan logam, asal usul ilmu heraldi (ilmu lambang keturunan) dimulai dari zaman Mamluk. Terdapat hubungan perdagangan cukup erat dengan negara Kristen Mediterrania, Meskipun Baybars memiliki kebijakan di bidang kemiliteran anti Kristen yang kuat di Timur, akan tetapi dia membuat suatu perjanjian perdagangan dengan James I dari Aragon dan Charle dari Anjou, Raja Sisilia. Berlayar keliling Portugis di Afrika memberikan ancaman untuk kemakmuran Mamluk yakni mengalihkan perdagang-

<sup>12</sup> Philip K. Hitti, *Op. Cit.*, h. 683-697.



gan transit dari Timur Dekat dari wilayah tempat mereka tinggal. Rasa khawatir ini menjadi latar belakang dalam upaya Qanshub dalam menempatkan tentara di pantai Arabia meluncurkan armada di Samudera Hindia dan menghalangi Portugis supaya tidak memasuki Samudera Hindia.<sup>13</sup> Mamluk Bahri di pimpin 30 Sultan,<sup>14</sup> yakni:

1. Syajar Ad-Durr (648-648 H/1250-1250 M),
2. Al-Mu'izz 'Izzuddin Aybak (648-655 H/1250-1257 M),
3. Al-Manshur Nuruddin 'Ali (655-657 H/1257-1259 M),
4. Al-Muzhaffar Saifuddin Qutuz (657-658 H/1259-1260 M),
5. Azh-Zhahir Ruknuddin Baybars I Al-Bundukdari (658-676H/1260-1277 M),
6. As-Sa'id Nashiruddin Barakah (atau Berke) Khan (676-678H/1277-1280 M),
7. Al-'Adil Badruddin Salamisy (678-678 H/ 1280-1280 M),
8. Al-Manshur Saifuddin Qala'un Al-Alfi (678-689 H/ 1280- 1290 M),
9. Al-Asyraf Shalahuddin Khalil (689-693 H/ 1290-1294 M),
10. An-Nashir Nashiruddin Muhammad (693-694 H/ 1294- 1295 M),  
*memerintah pertama kali*
11. Al-'Adil Zaynuddin Kitbugha (694-696 H/1295-1297 M),
12. Al-Manshur Husamuddin Lajin (696-698 H/1297-1299 M),
13. An-Nashir Nashiruddin Muhammad (698-708 H/ 1299-1309 M),  
*memerintah kedua kali*
14. Al-Muzaffar Ruknuddin Baybars II Al-Jasyankir (708-709 H/1309-1309 M),
15. An-Nashir Nashiruddin Muhammad (709-741 H/1309- 1340 M),  
*memerintah ketiga kali*
16. Al-Manshur Saifuddin Abu Bakar (741-742 H/1340- 1341M),
17. Al-Asyraf 'Ala'uddin Kujuk (742-743 H/1341-1342 M),
18. An-Nashir Syihabuddin Ahmad (743-743H/1342-1342 M)

---

<sup>13</sup> C.E. Boswort, *Op. Cit.*, h. 92.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 88-89.

19. Ash-Shalih ‘Imaduddin Isma’il (743-746 H/1342-1345 M),
20. Al-Kamil Saifuddin Sya’ban I (746-747 H/ 1345-1346 M),
21. Al-Muzhaffar Saifuddin Hajji I (747-748 H/ 1346-1347 M),
22. An-Nashir Nashiruddin Al-Hasan (748-752 H/1347-1351M), *memerintah pertama kali*
23. Ash-Shalih Shalahuddin Shalih (752-755H/1351-1354 M),
24. An-Nashir Nashiruddin Al-Hasan (755-762 H/ 1354-1361 M), *memerintah kedua kali*
25. Al-Manshur Shalahuddin Muhammad (762-764 H/ 1361-1363 M),
26. Al-Asyraf Nashiruddin Sya’ban II (764-778 H/ 1363-1376 M),
27. Al-Manshur ‘Ala’uddin ‘Ali (778-783 H/1376-1382 M),
28. Ash-Shalih Shalahuddin Hajji II (783-784 H/ 1382-1382 M), *memerintah pertama kali*
29. Azh-Zhahir Saifuddin Barquq (Burji) (784-791 H/ 1382-1389 M),
30. Hajji II (791-792 H/ 1389-1390 M), *memerintah kedua kali*, dengan gelar kehormatan Al-Muzhaffar atau Al- Manshur.

Sementara itu, Mamluk Burji di pimpin 27 Sultan,<sup>15</sup> yakni :

1. Azh-Zhahir Saifuddin Barquq (784-791 H/ 1382-1389 M), *memerintah pertama kali*
2. Hajji II (791-792 H/ 1389-1390 M), *memerintah kedua kali*, (Bahri)
3. Azh-Zhahir Saifuddin Barquq (792-801 H/ 1390-1399 M), *memerintah kedua kali*
4. An-Nashir Nashiruddin Faraj (801-808 H/ 1399-1405 M), *memerintah pertama kali*
5. Al-Manshur ‘Izzudin ‘Abdul ‘Azis (808-808 H/ 1405- 1405 M),
6. An-Nashir Nashiruddin Faraj (808-815 H/ 1405-1412 M), *memerintah kedua kali*
7. Al-‘Adil Al-Musta’in (815-815 H/ 1412-1412 M), (Khalifah Abbasiyah, menyatakan sebagai Sultan)

<sup>15</sup> C.E. Boswort, *Op. Cit.*, h. 89-90.

8. Al-Mu'ayyad Saifuddin Syaikh (815-824 H/ 1412-1421 M),
9. Al-Muzhaffar Ahmad (824-824 H/ 1421-1421 M)
10. Azh-Zhahir Saifuddin Thathar (824-824 H/1421-1421 M),
11. Ash-Shalih Nashiruddin Muhammad (824-825 H/1421- 1422 M),
12. Al-Asyraf Saifuddin Barsbay (825-841 H/1422-1437 M),
13. Al-'Azis Jamaluddin Yusuf (841-842 H/ 1437-1438 M),
14. Azh-Zhahir Saifuddin Jaqmaq (842-857 H/ 1438-1453 M),
15. Al-Manshur Fakhruddin 'Utsman (857-857 H/1453- 1453 M),
16. Al-Asyraf Saifuddin Inal (857-865 H/1453-1461 M),
17. Al-Mu'ayyad Syihabuddin Ahmad (865-865 H/1461- 1461 M),
18. Azh-Zhahir Saifuddin Khushqadam (865-872 H/ 1461- 1467 M),
19. Azh-Zhahir Saifuddin Bilbay (872-872 H/ 1467-1467 M),
20. Azh-Zhahir Timurbugha (872-873 H/ 1467-1468 M),
21. Al-Asyraf Saifuddin Qa'it Bay (873-901 H/1468-1496 M),
22. An-Nashir Muhammad (901-903 H/1496-1498 M),
23. Azh-Zhahir Qanshuh (903-905 H/ 1498-1500 M),
24. Al-Asyraf Janbalat (905-906 H/1500-1501 M),
25. Al-'Adil Saifuddin Tuman Bay (906-906 H/ 1501-1501 M),
26. Al-Asyraf Qanshuh Al-Ghawri (906-922 H/1501-1516 M),
27. Al-Asyraf Tuman Bay (922-922 H/1516-1516 M),

Dinasti Mamalik kemudian mengalami masa kehancuran dari ketika beralihnya kekhalfahan Mamluk Bahri ke Mamluk Burji di tahun 1382 M. Mamluk Burji hanya menguasai dibidang kemiliteran, akan tetapi tidak mempunyai keterampilan di managerial dalam pengendalian pemerintahan. Kemudian, Mamluk Burji kurang suka dengan keilmuan dan beberapa sultan di bawahnya menjadi seorang pemabuk, di tahun 922 H/1516 M dinasti Mamalik ditundukkan Sultan Salim I dari Turki Utsmani di pertempuran di Marj Dabiq dekat Aleppo.<sup>16</sup> Maka ketika tahun 1517, wilayah dinasti Mamalik diakui sebagai bagian dari kekuasaan Turki Utsmani.

---

<sup>16</sup> C.E. Boswort, *Op. Cit.*, h. 92.

# BAB X

## DAULAH FATIMIYAH DI MESIR

### A. PEMBENTUKAN PEMERINTAHAN

ISLAM MEMASUKI wilayah Mesir di era kekhalifahan Umar Ibn Khat-tab saat itu Amr Bin Ash yang ditugaskan untuk menjadi pimpinan pasukan Muslimin untuk menduduki Mesir karena letak geografis yang berbatasan dengan Palestina, hal ini karena ketika itu Palestina sudah dikuasai oleh Muslimin. Sesudah berhasil menguasai wilayah Mesir, Amr ibn Ash kemudian diangkat sebagai gubernur Mesir (632-550) dan Amr menetapkan Fustah menjadi ibu kota. Kemudian Daulah Islamiyah silih berganti ketika menguasai Mesir yakni Daulah Umayyah, Abbasiyah, Fatimiyah (909-1171), hal ini ditandai karena keberhasilan Jauhar al-Katib (Panglima Besar) Khalifah Muiz Lidinillah membangun Universitas paling tua di dunia yakni Al-Azhar tahun 972 M, Daulah Ayubiyah (1174-1250) ditandai melalui kedatangan serangan tentara Salib (1096-1273) ke Mesir, Daulah Mamluk (1250-1517) ditandai melalui keberhasilan Mamluk dibawah khalifah Baybas (1260) berhasil menahan peperangan dengan kaum Mongol yang ketika itu berniat untuk menguasai Mesir. Di era selanjutnya Mesir menjadi bagian Kerajaan Turki Usmani.<sup>1</sup>

Pada Abad Modern, Mesir mengalami penjajahan Barat, di tahun 1798 tentara Napoleon mendarat di Mesir, dengan tidak mendapatkan perlawanan dari Muslimin. Maka ketika itu Inggris ikut campur tangan di pemerintahan Mesir kemudian Mesir berhasil lepas dari Inggris dan dinyatakan Merdeka di tahun 1922.<sup>2</sup> Menjelang akhir abad ke-10 kondisi Daulah Abbasiyah di Baghdad semakin memperhatikan hal diaki-

<sup>1</sup> Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 227.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 228.

batkan daerah kekuasaan yang cukup luas tidak bisa dikonsolidasikan dan mulai memasuki era disintegrasi. Kondisi ini memberikan peluang untuk kemunculan daulah kecil di beberapa wilayah yang membebaskan diri dari kekhalifahan pusat, khususnya untuk khalifah dan gubernur yang mempunyai tentara tersendiri. Diantaranya yakni Daulah Fatimiyah. Kemudian hubungan Daulah Abbasiyah dengan kaum Syiah selalu berkonflik hal ini disebabkan Abbasiyah yang pernah berkhianat dengan kaum Syiah, maka kaum Syi'ah selalu dalam golongan oposisi untuk kekhalifahan Abbasiyah. Hal ini mengakibatkan kaum Syi'ah dikejar dan akan dibunuh, ketika terjadinya pengejaran secara massif di era khalifah al-Hadi, Imam Idris Ibn Abdullah dan para pengikutnya berhasil melarikan diri hingga ke Maroko dan membentuk Daulah Idri-siyah di tahun 172 H.

Imam Abdullah As-Syi'i (Imam Syi'ah) adalah seseorang yang akan ditangkap oleh pasukan Abbasiyah dan beliau berhasil kabur sampai ke desa Salmajah di dekat Syiria. Beliau menjadikan tempat tersebut sebagai markas untuk kegiatan berdakwah kaum Syi'ah. Tidak begitu lama tinggal di wilayah tersebut Salmajah lanjut berjalan hingga beliau sampai di Maroko.<sup>3</sup> Ketika beliau sampai di Maroko ia mengajak para masyarakat untuk segera mengangkat Al-Mahdi sebagai pimpinan yang ketika itu berada di desa Salmajah. Tawaran ini diterima rakyat Maroko kemudian mereka mengusulkan Ubaidillah untuk segera berangkat ke Maroko, kedatangan tersebut akhirnya diketahui orang Abbasiyah kemudian ia ditangkap di tahun 296 H.

Abdullah As-Syi'i kembali mengumpulkan pasukan dengan jumlah yang sangat besar untuk bisa membebaskan Ubaidillah yang ketika itu di penjara. Mendengar pasukan yang besar maka Gubernur Daulah Abbasiyah yang ditugaskan di Afrika melarikan diri, kesempatan kaburnya khalifah ketika itu digunakan Ubaidillah Al-Mahdi membebaskan dirinya dari penjara kemudian diangkat menjadi pimpinan Ubaidillah selanjutnya membentuk Daulah Fatimiyah di tahun 297 H/909 M.<sup>4</sup> Maka, resmi didirikan Daulah Fatimiyah di Maroko menggunakan gelar Khalifah dan terlepas dari kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad.

---

<sup>3</sup> Ali Husin Al-Karbutali, *Al-Islam wa Al-Khilafah*, (Bairut: Darul Bairut, 1969), h. 171.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 173.

Pada awalnya pusat Ibu Kota Fatimiyah yakni Maroko supaya terbebas mereka dari kejaran Abbasiyah sebagai musuh dikarenakan posisi Maroko sangat jauh dari Baghdad, hal ini mengakitbatkan Khalifah di Baghdad tidak bisa berbuat apapun, tapi sesudah semakin menguatnya kekuatan maka mereka memindahkan kekuasaan ke Mesir untuk memudahkan pengaruh ke timur dan barat dikarenakan letak Mesir diantara keduanya, selain itu mereka akan membebaskan kawasan ini dari kekuasaan Abbasiyah, Daulah ini kemudian dikenal dengan “Fatimiyah” nama ini dibangsakan kepada Fatimah karena mereka mengakui keturunan Rasulullah melalui Ali dan Fatimah keturunan Isma’il anak Ja’far al-Shadiq. Mereka merupakan sekte Syi’ah Isma’iliyah.<sup>5</sup>

Daulah yang dibangun Ubaidillah Al-Mahdi memimpin kekuasaan selama 262 tahun (909-1171 M) dipimpin 12 Khalifah. Masa pemerintahan Khalifah tersebut terbagi ke 3 periode yakni masa bertumbuh, kejayaan dan masa kemunduran. Ketika era pertumbuhan dipimpin 3 khalifah yakni Ubaidillah Al-Mahdi (909-934 M), Al-Qaim (934-946 M), Al-Mansur (946-953 M) di era ini ibu kota Fatimiyah berada di Maroko, tidak lama dari ini Abdurrahman III yang ketika itu menjadi khalifah Umayyah di Spanyol (921-961 M) tidak menggunakan gelar sultan maka beliau memproklamirkan pemakaian gelar khalifah di Cordova sesudah paham kelemahan Abbasiyah di Baghdad..<sup>6</sup> Maka di waktu yang bersamaan ada 3 khalifah, ketiganya tidak saling berhubungan di bidang keilmuan, politik dan perekonomian. Ketika proses berkembangnya Fatimiyah hendak memindahkan ibu kota ke Mesir agar dapat memudahkan pengaruh timur dan barat disebabkan letak Mesir diantara keduanya, Abbasiyah ingin tetap mempertahankan Mesir agar tidak terlepas dari kekuasaannya, maka ketika di awal didirikan Daula Fatimiyah rutin adanya gejolak diantara kedua pemerintahan untuk menguasai Mesir menjadi wilayah kekuasaannya.<sup>7</sup>

Pada tahun 1003 M/301 H, 4 tahun sesudah berkuasanya Ubaidillah Al-Mahdi, beliau mengirimkan pasukan dari orang Maroko untuk mengua-

---

<sup>5</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jilid 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 185. Lihat juga Tim Penulis, Jilid 2, *op.cit.*, h. 4.

<sup>6</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: Rosda Bandung, 1988), h. 302.

<sup>7</sup> Ali Husin Al-Karbutali, *op.cit.*, h. 175.

sai Mesir yang ketika itu dipimpin Abu Al-Qasim dan dibantu Al-Kuttam ibn Yusuf, maka mendapatkan kemenangan dan mampu menduduki Iskandariyah. Tapi Khalifah Daulah Abbasiyah Al-Muktadir mengirimkan pasukannya berjumlah sangat besar dipimpin Muamis Al-Khadim dan berhasil menang dari pasukan Fatimiyah, tentara Daulah Fatimiyah dipaksa mundur ke Maroko, dan melalui kejadian ini bibit kebencian sudah tertanam dengan sempurna, Usaha kedua di tahun 6 tahun kemudian Al-Mahdi dari Fatimiyah mengirimkan pasukan dipimpin Abu Al-Qasim, dan mencapai kemenangan kembali menduduki Iskandariyah dan Al-Jarirah, tapi Daulah Abbasiyah kembali membalas dengan mengirimkan pasukan lebih besar dan kembali memenangkan pertempuran tersebut selanjutnya membakar kapal yang mereka miliki. Pasukan Fatimiyah mundur ke Maroko. Usaha ketiga di tahun 933 M/321 H Khalifah Al-Mandi mengirimkan pasukan dipimpin Al-Jaisy ibn Ahmad Al-Maghribi. Abbasiyah mengirimkan pasukan dipimpin Ahmad ibn Thunghuj. Peperangan seimbang terjadi selama 3 tahun, ketika itu Khalifah Ubaidillah Al-Mahdi wafat dan diganti oleh putranya Al-Qasim.

Al-Qasim menjadi Khalifah kedua Daulah Fatimiyah mengirimkan pasukan, di balik ini semua ternyata Daulah Ikhsyad yang dahulu pernah menjadi penguasa Mesir bersekutu dengan Daulah Abbasiyah dan memberi bantuan peperangan, maka pasukan Fatimiyah dilanda kekalahan berikutnya.

Demikian usaha yang dilakukan khalifah Faimiyah di era pertumbuhan untuk menguasai Mesir dan beberapa wilayah yang dikuasai Abbasiyah, pasukan Abbasiyah lebih unggul rakyat Mesir juga berpihak kepada Abbasiyah hingga pasukan Fatimiyah kalah dan kembali ke Maroko. Faktor tidak berhasilnya Daulah Fatimiyah dalam usaha menaklukkan Mesir karena tidak memperhatikan situasi keamanan dalam negeri karena berhasilnya proses ekspansi ditentukan dari stabilitas negeri dan kerapuhan perekonomian sosial daerah sasaran.

## B. MASA KEMAJUAN DAN PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

Pada era Kemajuan dipimpin 3 Khalifah, yakni Al Muiz Lidinillah (953-975 M), Al-Aziz Billah (975-996 M) dan Al-Hakim Biamrillah (966-1021 M). Daulah Fatimiyah menjadi Daulah ketiga sesudah Daulah Abbasiyah dan Daulah Umayyah Cordova dan cukup gemilang untuk memajukan peradaban periode klasik Islam.

### 1. Khalifah Al-Muiz Lidinillah

Khalifah Al-Muiz Lidinillah merupakan khalifah yang sangat cemerlang dan pandai dalam bersiasat hal ini menjadikannya sebagai khalifah yang dikagumi banyak pihak baik dari kawan dan juga lawan.<sup>8</sup> Sesudah naiknya Al-Muiz Lidinillah menjadi khalifah 953 M/341 H, beliau resmi menjadi khalifah ke empat Fatimiyah. Maka dalam usaha pengamanan semua wilayah yang dikuasai ketika itu dari banyaknya gejolak perpecahan dan hal ini terjadi selama 17 tahun, Ketika situasi kembali kondusif maka memberikan kesempatan untuknya dalam merebut kembali Mesir dari Daulah Abbasiyah.

Pada tahun 970 M/358 H Al-Muiz Lidinillah mengirim tentara dengan dipimpin panglima Abu Hasan Al-Jauhar dan baru ini mereka memenangkan pertempuran dan berhasil menduduki Mesir di bulan Jumadil Awal 359 H/971 M selanjutnya Jauhar menuju masjid Ibn Tulun dan memerintahkan Mudzin untuk mengumandangkan adzan Syi'ah, yakni "Haiya 'ala kharil 'amal". Itu adzan pertama kaum Syi'ah di Mesir.<sup>9</sup> Faktor berhasilnya Al-Muiz Lidinillah menduduki Mesir karena mereka fokus untuk mengamankan wilayah kekuasaan sehingga ketika posisi mereka sudah sangat kuat barulah dilakukan ekspedisi menaklukkan Mesir, hal ini ditentukan sosok pribadi gemilang.

Pada era Khalifah Al-Muiz Lidinillah Daulah Fatimiyah mengalami kemajuan pesat. Beliau melakukan ekspedisi memperluas wilayah Daulah Fatimiyah hingga ke negeri Syam (Syiria) dan Palestina, nama beliau disebut pula di mimbar negeri Hijaz dianggap menjadi lambang

---

<sup>8</sup> Ahmad Syalabi, *Mausu'ah Tarikh Islamiyah wa Hadharah Al-Islamiyah*, Jilid4, (Kairo: Maktabah al-Nahdiyah al-Misriyah, 1974), h. 293.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 293.



kekuasaan Daulah Fatimiyah.<sup>10</sup> Pada era kekhalifahan Al-Muiz Lidinillah (953-975 M), dipimpin oleh panglima Jauhar Al-Katib beliau berhasil mendirikan ibu kota Daulah Fatimiyah “Al-Qahirah” atau Kairo dipinggiran barat sungai Nil selanjutnya berpindah dari Maroko ke Kairo. Beliau juga mendirikan istana untuk tempat tinggal Khalifah Al-Muiz Lidinillah.<sup>11</sup> Panglima Jauhar juga mendirikan universitas Al-Jami’ Al-Azhar dan Khalifah Muiz Lidinillah dan ketika itu diresmikan pula Universitas Al-Azhar di tanggal 7 Ramadhan 361/22 Juni 972 M. Awalnya kurikulum yang digunakan di Universitas ini yakni sesuai dengan Mazhab Syi’ah aliran Isma’iliyah. Dalam rangka memajukan perekonomian, maka khalifah mengembangkan kerajinan dan perusahaan supaya negara memiliki pemasukan misalnya tenunan, keramik, perhiasan, peralatan kaca dan obat.

Dengan dibudayakan beberapa kerajinan maka perekonomian negara akan semakin berkembang berimbas pula kepada makmurnya kehidupan masyarakat yang ketika itu bisa menikmati kehidupan yang mewah. Apabila Daulah Abbasiyah berhasil memajukan peradaban Muslimin dibidang keilmuan, misalnya keindahan dan megahnya Baghdad, ilmu kedokteran, astronomi, matematika, kimia, farmasi, filsafat dan ilmu agama. Begitu pula Daulah Umayyah Cordova cukup cemerlang mengembangkan kemajuan industrial, pertanian dan peradaban masyarakat Spanyol, Fatimiyah dianggap pula berhasil menyumbangkan kemajuan untuk rakyat Mesir meskipun tidak bisa menyaingi cemerlangnya Baghdad dan Spanyol. Meskipun Daulah Islam yang dahulunya pernah menguasai Maroko dan Mesir, contohnya Daulah Idrisiyah Tuluniyah, Ikhsyidiyah, Daulah Ayyubiyah, Mamluk, Murabitun dan Daulah Muwahhidun yang dianggap belum cukup berhasil untuk memajukan Islam melebihi yang dicapai oleh Daulah Fatimiyah.

## 2. Khalifah Al-Aziz Billah

Al-Muiz Lidinillah meninggal dunia di tahun 975 kekuasaannya digantikan putranya Al-Aziz Billah. Di era kekuasaan Al-Aziz Billah (975-996 M), beliau berhasil mewarisi sumber kekayaan yang diwarisi ayahnya

---

<sup>10</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyah fi Maghribi wa Misra wa Surya*, (Mesir: Kuttab al-Fatimiyah, 1958), h. 155.

<sup>11</sup> Joesoef Sou’yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, Jilid 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 232.

yang bisa digunakannya untuk semakin memajukan kekuasaannya. Beliau banyak mendirikan istana ketika di era kepemimpinannya Universitas Al-Azhar berkembang lebih pesat sehingga bisa menyediakan asrama untuk mahasiswa yang belajar di situ dengan gratis. Begitu pula dengan makanan dan pakaian yang disediakan negara agar para pembelajar bisa berkonsentrasi secara penuh dalam menuntut ilmu.

Kestabilan perekonomian negara di era Khalifah Al-Aziz Billah memberikan peluang untuknya memperhatikan kemajuan keilmuan. Maka, Istana, masjid dan perpustakaan menjadi tempat dalam pengembangan keilmuan dan peradaban Islam. Wazir Ya'qub ibn Keles melakukan pertemuan besar setiap hari kami dan Jum'at untuk bediskusi mengenai karangannya. Para peserta pertemuan tersebut yakni para Qadhi, Fuqaha, ahli Qira'at, ahli Nahwu, ulama Hadits dan pembesar negara yang memiliki bakat di bidang keilmuan.<sup>12</sup> Ya'qub ibn Keles juga seseorang yang rutin menyusun kitab terbesar dibidang Fiqh Syariah yang kemudian dibahas dan dipelajari ulama Fuqaha dan masjid adalah tempat mereka membahas ilmu yang dikarangnya, beliau juga rutin memberikan ceramah kepada para peserta keilmuan mengenai aqidah Syi'ah Isma'ilyah di masjid. Kitab paling besar di bidang Fiqh Syi'ah yakni kitab yang dikarang oleh Ya'qub ibn Keles.<sup>13</sup>

### **3. Khalifah Al-Hakim Biamrillah**

Pada masa kekhalifahan Al-Hakim Biamrillah pertemuan diskusi semakin berkembang dari istana kemudian dialihkan ke perpustakaan, beliau menganggap perpustakaan memiliki peran yang cukup penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Maka ketika era kekhalifahan ini beliau telah mendirikan perpustakaan "Darul Hikmah" dan memberikan tugas ke para ilmuwan di beberapa bidang baik ilmu naqli dan ilmu aqli untuk mengelola perpustakaan. Di dalam perpustakaan tersebut terdapat buku karangan ilmuwan ternama untuk dikaji. Siapa saja diijinkan untuk membacanya. Forum diskusi dilakukan rutin dan dihadiri pula oleh Khalifah Al-Hakim dan Al-Hakim untuk membagikan hadiah untuk para peserta diskusi.<sup>14</sup> Maka perpustakaan pada

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 237.

<sup>13</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *op-cit.*, h. 428.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 427.

saat itu dianggap sebagai urat nadi bagi Universitas, karena didalamnya terdapat kegiatan berdiskusi dengan para ilmuwan dari banyak disiplin keilmuan untuk membahas dan menelaah buku, hasil diskusi dan telaah tersebut dijadikan salinan kemudian disimpan di perpustakaan tersebut.

Kegiatan Khalifah Al-Hakim dari Fatimiyah yang membagikan hadiah untuk para ilmuwan yang ketika itu turut serta untuk melakukan diskusi, dilakukan pula oleh Khalifah Al-Makmun dari Abbasiyah bahkan Al-Makmun memberi hadiah berupa emas batangan untuk ilmuwan seberat buku yang ketika itu diterjemahkan ilmuwan tersebut. Begitu pula Khalifah Abdurrahman III dari Umayyah Cordova selain membagikan hadiah beliau juga membelanjakan 1/3 pendapatan negara untuk memajukan ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.<sup>15</sup> Hal ini menggambarkan para khalifah saling berlomba untuk mengembangkan keilmuan dan peradaban di wilayah kekuasaannya. Maka, persaingan positif dari ketiga Kerajaan Islam untuk memajukan pemerintahan masing-masing sebagai faktor pendukung untuk majunya keilmuan, hal tersebut tentu memajukan dan membangkitkan semangat dinamik dan enerjik.

Belajar dari ketiga Khalifah Islam maka diketahui kemajuan keilmuan dan kecermelangan peradaban dimanapun bisa dicapai apabila didorong dan diberi dukungan oleh Pemerintahan (Presiden) dengan menyediakan dana yang memadai. Khalifah Al-Hakim Biamrillah membangun “Darul Ilmi” dan dijadikan pusat mengajarkan ilmu Kedokteran dan ilmu Astronomi. Pada era ini muncul seorang Astronom bernama Ibnu Yunus (348-399 H/958-1009 M) dan seorang tokoh Fisika dan Optik yakni Ibnu Haitam (354- 430 H/965-1039 M).<sup>16</sup> Khalifah Al-Hakim Biamrillah membentuk Majelis Ilmu (Lembaga Seminar) di istananya, tempat berkumpul banyak ilmuwan untuk berdiskusi berbagai cabang keilmuan. Kegiatan ini nyatanya bisa memunculkan beberapa ilmuwan besar di Mesir, sehingga karya besar para ilmuwan tersebut memberikan pengaruh ke seluruh dunia Islam hingga sampai saat ini.

#### 4. Kemajuan Ekonomi

Kemajuan ilmu pengetahuan bisa dicapai tentu karena mendapatkan dukungan perekonomian sebuah negara. Maka Daulah Fatimi-

<sup>15</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *op.cit.*, h. 305.

<sup>16</sup> Tim Penulis, Jilid 3, *op.cit.*, h. 228.

yah menggali sumber pendapatan perekonomian negara di beberapa bidang, yakni :

### 1. Pajak

Mesir dikenal salah satu negara kaya dari hasil pertanian dikarenakan tanah di pinggiran sungai Nil sangat subur. Maka pajak hasil pertanian adalah salah satu sumber pendapatan negara. Sumber pemasukan lainnya didapatkan dari pajak hasil ternak Mesir dikenal dengan banyak menghasilkan ternak misalnya Kambing, Unta, Kibar. Pajak yang dipungut Wazir Ya'qub Ya'qub ibn Keles mendapatkan hasil yang banyak. Pajak Fustah "Pajak kawasan" mendapatkan sekitar 120.000-500.000 dinar perharinya. Begitupula pajak kota Dimyat lebih 200.000 dinar perharinya. Hal ini sebelumnya tidak pernah terjadi di Mesir.<sup>17</sup>

### 2. Al-Jawali/Jizyah

Al-Jawali atau Jizyah merupakan pemungutan wajib untuk orang kafir Zimmi yang saat itu tinggal di wilayah Islam, Jizyah ini tidak diwajibkan untuk wanita dan anak kecil. Gambarnya hasil yang didapatkan dari Jawali ini bisa dilihat dari jumlah di tahun 587 M hingga 30.000 dinar.<sup>18</sup>

### 3. Al-Makus

Al-Makus berarti pajak bea cukai yang wajib dibayarkan oleh para industri. Setidaknya ada 2 cara yang dilakukan untuk pajak bea cukai. Pertama, Bea cukai yang dipungut dari barang luar negeri yang datang ke kota di Mesir, misalnya Iskandariyah, Tunisiyah, Fushtah. Untuk para pedagang yang datangnya dari Konstantinopel yang masuk ke Mesir di pungut 35 dinar setiap 100 dinar, artinya bea cukai mencapai 35 %. Untuk jenis kedua, ialah bea cukai yang wajib dibayar pedagang dan industri yang ada di Mesir.<sup>19</sup> Dengan tiga macam pendapatan keuangan Negara menjadikan Daulah Fatimiyah mempunyai pendapatan yang sangat banyak dan disimpan di Baitul Mal, tetapi khalifah setelahnya menggunakan pendapatan ini untuk bersenang-senang dan hal ini menjadi awal hancurnya Daulah Fatimiyah.

<sup>17</sup> Joesoef Sou'yb, *op.cit.*, h. 546.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 549.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 550.

### C. MASA KEMUNDURAN

Pada era kemunduran ini dipimpin oleh 6 Khalifah, yakni Al-Zafir (1021-1036 M), Al-Mustansir (1035- 1094 M), Al-Musta'li (1094-1101 M), Al-Amir (1101-1130 M), Al-Hafiz (1130-1149), Al-Zafir (1149-1154 M), Al-Fa'iz (1154-1160 M) dan Al-Adid (1160-1171 M). Diantara kebijakan Khalifah Daulah Fatimiyah ketika menguasai Mesir yakni menyebarkan paham Syi'ah Isma'ilyah kepada para masyarakat. Maka semua pegawai pada saat itu wajib menggunakan paham Syi'ah. Seluruh Qadhi dan hakim wajib mengeluarkan putusan hukum sesuai dengan Mazhab Syi'ah. Para khalifah juga mempropaganda mazhab Syiah Isma'liyah kepada para masyarakat. Begitu juga kepada khalifah pertama yakni Abu Bakar Shiddiq, Umar ibn Khattab dan Usman ibn Affan dicaci oleh Khalifah Daulah Fatimiyah.<sup>20</sup> Hal yang lebih kasar hal yang dilakukan Khalifah Al-Hakim Biamrillah, memberikan perintah agar melukiskan cacian kepada sahabat, baik didinding masjid, pasar dan dijalan. Perintah tersebut dikeluarkan untuk semua pemerintahan daerah di wilayah kekuasaan Daulah Fatimiyah.

Tindakan Al-Hakim menyulut amarah masyarakat Sunni sebagai mayoritas penduduk di Daulah Fatimiyah, mereka juga menuntut menghentikan semua bentuk cacian untuk ke 3 khalifah pertama. Akhirnya konflik Sunni dengan Syi'ah bisa diselesaikan sesudah khalifah al Hakim menghapuskan semua celaan kepada khalifah yang tiga dan menghukum siapa saja yang mencela mereka dan bersikap kasar kepada mereka di jalan dan di khalayak umum. Keputusan Al-Hakim memunculkan bibit kebencian dan amarah dikalangan masyarakat dan menjadi bom waktu pecahnya peperangan ketika proses menghancurkan Fatimiyah. Hancurnya Daulah Fatimiyah sepeninggalan Khalifah Al-Hakim para Khalifah yang diangkat setelahnya sudah senang dan hancur dalam kemewahan kehidupan hingga khalifah terakhir yakni Al-Adid (1160-1171 M).

Mereka tinggal di istana di Kairo sekaligus menikmati kemewahan kehidupan dunia sedangkan urusan negara diserahkan kepada para Perdana Menteri dan akhirnya jabatan khalifah direbut mereka mengangkat menjadi "Penguasa Sebenarnya" sedangkan Khalifah menjadi

<sup>20</sup> Syed Mahmudunnasir, *op.cit.*, h. 220.

“Permainan” ditangan mereka.<sup>21</sup>

Faktor eksternal kehancuran mereka memberikan ancaman kepada masyarakat yang menganut mazhab Syi'ah untuk mengikuti pemahaman mereka dan ini menjadikan Gubernur Iskandariyah Ibn Al-Silar menyerang Kairo ketika itu menteri di jabat Najamuddin ibn Mishal. Terjadi perang antara kedua pasukan. Demikian terjadi silih berganti berebut kekuasaan, hal yang aneh setiap adanya bentrokan maka mereka meminta bantuan kepada musuhnya. Tetapi faktor yang mempercepat hancurnya Dinasti Fatimiyah yakni Perang Salib karena ketika itu Daulah Fatimiyah sedang melemah dan kaum Kristen ingin berkuasa di Mesir. Mereka berniat menyerang Mesir ketika memuncaknya konflik Daulah Fatimiyah dengan rakyat Mesir.

Ketika berada disituasi genting maka dengan terpaksa Khalifah Fatimiyah meminta bantuan Nuruddin Zanki sebagai penguasa Syam dan Aleppo agar memberinya bantuan untuk berperang dengan pasukan Salib. Nuruddin Zanki mengirimkan beberapa pasukan dipimpin Asaduddin Zanki. Ketika tahapan ini terjadi perjanjian antara kedua pasukan untuk menarik pasukan dari Mesir. tapi satu tahun kemudian pasukan Salib melanggar perjanjian itu. Selanjutnya Nuruddin Zanki mengirimkan kembali pasukannya dengan jumlah yang jauh lebih banyak dipimpin oleh Salahuddin al-Ayyubi. Beliau bisa memenangkan pertempuran, para pasukan Salib melarikan diri ke wilayah Syam. Karena jasa beliau memenangkan peperangan beliau diangkat sebagai menteri besar di Mesir. Kemudian Nuruddin Zanki mendesak Saladin untuk mengakhiri Daulah Fatimiyah di Mesir. ketika tahun 567 H/1171 M diumumkan secara resmi telah berdiri Daulah Ayyubiyah di Mesir dibawah kekuasaan Abbasiyah, maka dengan adanya pengumuman ini secara resmi Daulah Fatimiyah telah berakhir. Maka ditegaskan Daulah Ayyubiyah yang dipimpin oleh Salahuddin Al-Ayyubi sangat berjasa untuk usaha mempertahankan Mesir dari pasukan Salib dan mendesak kaum kristen Salib untuk segera meninggalkan Mesir sehingga aset peradaban Muslimin misalnya Universitas Azhar bisa terpelihara dan diwariskan untuk generasi Muslim selanjutnya hingga sampai saat ini, karena peradaban ini memiliki nilai yang sangat tinggi dan luar biasa.

---

<sup>21</sup> Ali Husin, *op.cit.*, h. 185.

# BAB XI

## KERAJAAN USTMANI DI TURKI

### A. SEJARAH KERAJAAN USTMANI

PENDIRI DAULAH ini yakni bangsa Turki dari suku Oghuz yang tinggal di wilayah Mongol. Masuk Islam sekitar abad 9 atau 10. Saat mereka pindah ke Asia Tengah ditekan oleh serangan kaum Mongol di abad ke 13 M hingga mereka berpindah dan mengungsi, dan menetap di tengah saudara mereka dari Turki Saljuk didataran tinggi Asia Kecil.<sup>1</sup> Di Asia Kecil di bawah kekuasaan Arthogol mereka mengabdikan dirinya untuk Sultan Alaiddin II saat itu sedang melakukan peperangan melawan Byzantium, karen bantuan tersebut, Sultan Alaiddin memperoleh kemenangan yang cemerlang, maka karena jasa baik tersebut, sultan Alaiddin memberikan hadiah tanah untuk suku Oghuz di Asia Kecil. Semenjak hari itu mereka membangun wilayahnya tersebut dan menjadikan kota Syukud sebagai ibu kota.<sup>2</sup>

Arthogol wafat pada tahun 1289 M maka kepemimpinan beliau diteruskan putranya Usman ibn Arthogol. Usman memimpin negara dari tahun 1290-1326 M, Usman berhasil pula membantu Sultan Alaiddin II, contohnya keberhasilan Usman menduduki benteng byzantium yang dekat dengan Kota Broessa Di tahun 699 H/1300 M, kaum Mongol melakukan serangan ke Daulah Turki Saljuk dan Sultan Alaiddin wafat, Usman menyatakan kemerdekaan dan menguasai secara penuh di wilayah kekuasaan. Sejak ini Daulah Turki Usmani secara resmi didirikan di Asia Kecil dengan sultan pertama yakni Usman I.<sup>3</sup> Sejak Us-

---

<sup>1</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h.324-345.

<sup>2</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1988), h. 2.

<sup>3</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 130.

man menyatakan diri menjadi raja besar Daulah Usmani ketika tahun 699 H/1300 M didaerah ini, Sultan mengirimkan surat untuk para Raja tetangga, kepada raja diberikan kesempatan untuk memilih satu diantara tiga : 1. masuk Islam, 2. membayar upeti, dan 3. Berperang. etelah surat tersebut sampai, maka beberapa raja ada yang langsung menyatakan tunduk dan bergabung, sehingga wilayah kekuasaannya semakin luas.

Kemudian Sultan Usman I melakukan ekspedisi memperluas wilayah kekuasaan, Pertama beliau melakukan penyerangan ke daerah perbatasan Byzantium dan berhasil menundukkan Broessa di tahun 1317 M selanjutnya pada 1326 M kota Broessa menjadi ibu kota Turki Usmani. Usman I wafat pada 1326 M dan beliau diganti oleh Orkhan (1326-1359 M), ketika era kekuasaannya Daulah Turki Usmani bisa menundukkan Azmir di tahun 1327 M, Thawasyanli (1330 M), Iskandar (1338 M), Ankara (1354 M), dan Gallipoli (3156 M). Daerah tersebut merupakan bagian dari benua Eropa yang awal ditaklukkan Daulah Turki Usmani.<sup>4</sup>

Proses ekspedisi memperluas wilayah semakin berhasil ketika Murad I menggantikan Orkhan (1359-1389 M), Beliau bisa menstabilkan keamanan negara sekaligus meluaskan daerah kekuasaan hingga ke benua Eropa. Berhasil pula menaklukkan Adrianopel dan menjadikannya ibu kota Daulah yang baru, Sopia (ibu kota Remulia), Salonia, dan semua bagian utara Yunani.<sup>5</sup> Karena keberhasilan penaklukan beberapa kota tersebut maka Daulah Usmani memegang “Kunci Lalu Lintas” sebagai penghubung kerajaan Serbia, Bulgaria dan Bizantium di Konstantinopel, Maka Kaisar tidak mempunyai pilihan lain terkecuali mengakui eksistensi Daulah Usmani di Eropa dan menyatakan persahabatan dengan Sultan.

Melihat hal tersebut, maka muncul kecemasan para raja kerajaan Balkan.<sup>6</sup> Maka mereka minta bantuan kepada Paus Urban V supaya

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 130-131.

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, (Jakarta: UI Prees, 1979), h. 83.

<sup>6</sup> Baikannya adalah nama suatu Simenanjung di Eropa Tenggara. Negara yang masuk di wilayah itu adalah Albania, Bulgaria, Rumania, Yugoslavia, dan Yunani. Lihat Tim Penulis, *Kamus Populer*, Semarang: Aneka Ilmu, 1979, h. 70.



bertindak sebagai perantara untuk mendapatkan bantuan raja eropa barat agar bersekutu membendung bangkitnya kekuatan Muslimin. Paus setuju dengan permintaan tersebut dan mengirimkan surat khusus untuk Raja Eropa Barat, tetapi belum sampai bala bantuan tersebut, Orokh V Raja Serbia meluncurkan serangannya dan hal ini memecahkan perang di Maritza. Ketika terjadi pertempuran Raja Serbia dibantu Raja Bosnia dan mereka mengalami kekalahan yang sangat telak, maka Balkan masuk ke wilayah kekuasaan Sultan Murad I. Selanjutnya Paus Urban V menyulit api semangat berperang. Dengan pasukan yang sangat besar pasukan sekutu dipersiapkan untuk memukul mundur pasukan Turki Usmani. Psukan di pimpin Sijisman, Raja Hongaria akan tetapi Bayazid sebagai pengganti Murad I bisa menundukkan pasukan sekutu. Peristiwa tersebut dicatat sebagai peristiwa sejarah cemerlang untuk kaum Muslimin di bawah kekhalifahan Turki Usmani.<sup>7</sup>

Perlu dijelaskan daerah penaklukan tidak pernah dipaksa untuk memeluk agama Islam. Kepemimpinan tetap dipegang oleh mereka hanya wajib untuk membayar pajak jizyah. Kebijakan ini sering dimanfaatkan penguasa wilayah tersebut untuk memberikan perlawanan dan berusaha membebaskan diri. Maka sultan berikutnya terpaksa melakukan penyerangan ke wilayah serupa. Keberhasilan Sultan murad I di Eropa diiringi kesuksesan untuk melakukan ekspedisi di Asia. Kerajaan Karman berhasil ditundukkan. Hal penting yang dilakukan Sultan Murad I yakni memilih pemuda Kristen sesudah mereka masuk Islam kemudian dididik menjadi pasukan militer, maka hal ini melahirkan tentara elit Turki dikenal dengan “Yenisari”.<sup>8</sup>

Bayazid I menggantikan Murad I sebagai sultan dengan usia yang masih sangat muda yakni 34 tahun. Di era masa kekuasaannya (1389-1403 M) penyerangan ke wilayah terus dilakukan, Bayazid berhasil menduduki Kossova di tahun awal dia memerintah (1389 M) Stephen Raja Lazar secara terpaksa mengajukan berdamai dan bergabung dengan Sultan bersedia pula membayar Upeti. Pada tahun 1393 M Bayazid mengirimkan pasukan dipimpin Sulaiman untuk melakukan penyerangan ke Bulgaria. Setelah melakukan pengepungan 3 minggu, Trinova berhasil dikuasai Raja Sisman Kabur, maka tumbang ketika itu kera-

<sup>7</sup> Badri Yatim, *op.cit.*, h. 131.

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h. 91.

jaan tersebut dan mayoritas masyarakatnya menyatakan beriman. Tidak lama dari itu Kota Nicopolia, Weddes dan Silistria ditaklukkan pula, maka pintu masuk Hongaria telah terbuka lebar, mereka urung melakukan serangan lanjutan akan tetapi kembali pulang ke Adrianopel karena lelah disebabkan banyaknya penyerangan yang dilakukan. Ketika Bayazid menyiapkan ekspansi ke Konstantinopel, pasukan Mongol yang dipimpin oleh Timur Lank akan menyerang ke Asia Kecil. Bayazid tidak bisa menguasai dirinya, Bayazid sangat murka karena ditantang Timur Lnk, maka beliau tidak berhitung keseimbangan pasukannya. Ketika itu dia menyiapkan 120.000 pasukan, sementara Timur Lank menyiapkan 800.000 pasukan.

Peperangan sengit terjadi di Ankara di tahun 1402 M, tapi baru saja peperangan tersebut dimulai, tiba-tiba pasukan bangsa Tar-tar ketika itu ada di barisan Bayazid berpihak ke Timur Lank. Maka seperti apapun kegagahan Bayazid ketika berhadapan dengan peperangan yang tidak seimbang maka tentaranya kocar kacir, Bayazid dan putranya ditawan dan wafat satu tahun kemudian di dalam tahanan (1403 M). Mendengar Bayazid di tawan, Raja-raja Eropa memberikan ucapan selamat karena kemenangan luar biasa Timur Lank. Hal tersebut menunjukkan Bayazid sangat ditakuti oleh musuh, hanya sebab memandang mudah Timur Lank Bayazid kalah dalam peperangan. Karena kalahnya Bayazid di Ankara memberikan dampak yang tidak baik untuk Daulah Turki Usmani. Penguasa Turki Saljuk di Asia Kecil berlepas diri dari kekuasaan Turki Usmani. Wilayah Serbia dan Bulgaria mengumumkan kemerdekaan mereka. Maka putra Bayazid seling berebut kekuasaan sebab belum ada yang disiapkannya untuk menjadi Sultan penggantinya. Daulah Turki Usmani ketika itu mengalami kemunduran dan hancur . Suasana buruk ini berakhir sesudah Sultan Muhammad I (1403-1421 M) bisa mengatasi kehancuran tersebut. Beliau bekerja dengan sangat keras untuk kembali mempersatukan negara dan mengembalikan kekuasaan seperti pada awalnya. Muhammad I bisa kembali menguasai wilayah kekuasaan Turki Usmani sekitar 10 tahun berjuang. Hal tersebut mengherankan kerajaan Kristen Eropa karena ancaman yang mereka anggap sudah tidak ada tapi sekarang mulai muncul kembali dan akan segera mengancam mereka.

Setelah Timur Lank meninggal dunia tahun 1405 M maka kerajaan Mongol terpecah belah dan dibagi ke beberapa putranya yang saling berselisih. Kondisi ini dimanfaatkan Turki Usmani untuk melepaskan diri dari Mongol. Usaha Muhammad I yang cukup gemilang dalam meletakkan dasar keamanan dalam neger kemudian dilanjutkan putranya Sultan Murad II (1421-1451 M) hingga suasana kondusif bisa diwariskan kepada putranya Muhammad II.

## **B. MASA KEMAJUAN KERAJAAN USTMANI**

Masa puncak kejayaan Turki Usmani ada di 3 Sultan, yakni Sultan Muhammad II (1451-1484 M) dengan gelar “Al-Fatih” Sang Penakluk”. Beliau berhasil menundukkan Byzantium dan menaklukkan Konstantinopel yang sebelumnya sudah direncanakan Bayazid (1512-1520 M) dan Sultan Sulaiman I Al-Qanun (1520-1566 M).

### **1. Sultan Muhammad II (1451-1484 M)**

Kekuasaan Daulah Usmani yang sangat luas di Asia Kecil dan Eropa Timur tidak bisa kokoh sebelum Konstantinopel ditundukkan. Maka penaklukan Konstantinopel adalah keharusan yang tidak bisa di tawar, sebab urusan hidup mati Daulah Turki Usmani letaknya kepada keberhasilan dalam penaklukan Konstantinopel. Maka rasa semangat untuk melakukan penaklukan selalu dibakar turun menurun dari banyak generasi, mereka teringat akan teriakan takbir yang digaungkan Rasulullah SAW saat cahaya memancar dari linggis saat terkena batu ketika menggali parit di perang Khandak. Hal tersebut adalah semangat keyakinan kuat untuk mereka bahwasannya Konstantinopel bukan hanya sebagai urusan negara melainkan berkaitan pula dengan jihad yang kelak akan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT dan mereka akan rela meninggal untuk peperangan menaklukkan konstantinopel yang sudah lama mereka nantikan.

Usaha penaklukan Konstantinopel dimulai dari awal Muawiyah I menjadi khalifah. Muawiyah mengirimkan pasukan laut dipimpin oleh Yazid untuk menaklukkan kota tersebut (668- 669) usaha penaklukan ini gagal total karena pertahanan yang sangat kuat dan kokoh, musuh juga menggunkan meriam Yunani. Maka taktik rencana yang

dilakukan Muhammad II untuk usaha penaklukan ini sangat berbeda dengan yang dilakukan penguasa lainnya. Jauh hari sebelum ekspedisi penaklukan, Sultan Muhammad II membangun benteng tinggi dan dikenal dengan “Runli Hisar”. Benteng ini dibangun di seberang selat Bosphorus dekat dengan konstantinopel. Kaisar Yunani mengirim utusan untuk melayangkan protes kepada Muhammad II. Tapi Sultan Muhammad II memberikan ancaman kepada Kaisar dengan hukuman mati, maka Kaisar Yunani tidak berhasil menghentikan pembangunan benteng tersebut.

Fungsi benteng ini yakni menjadi tempat mengumpulkan persenjataan perang untuk nantinya digunakan dalam menaklukan Konstantinopel. Pembangunan ini selama 3 bulan, Nilai strategis pembangunan ini sangat luar biasa karena dengan dibangunnya benteng ini, Konstantinopel tidak akan mendapatkan bantuan, baik dari persenjataan perang, bahan logistik dari laut Hitam. Pembangunan benteng ini telah diperhitungkan dengan sangat matang dan terencana sebab pengepungan konstantinopel membutuhkan tenaga yang sangat besar, perencanaan yang matang dan senjata yang lengkap ketika penaklukan tidak boleh gegabah. Maka ketika sebelum penyerangan, Sultan dengan para petinginya mengelilingi parit pertahanan Konstantinopel untuk melakukan analisa segi kekuatan dan juga kelemahan parit pertahanan kota tersebut dan mencari cara terbaik untuk mengatasi kekuatan pertahanan itu.

Di sisi lainnya, Kaisar kedua kali berusaha membujuk Sultan supaya bisa mengurungkan niatnya menyerang, tapi Sultan menjawab dengan tegas; “Jikalau Kaisar tidak menyukai peperangan lebih baik serahkan saja konstantinopel”. Apabila Kaisar menyerahkan Konstantinopel maka keselamatannya terjamin, tawaran itu tidak bisa diterima oleh Kaisar. Maka Kaisar mencari jalan lain yakni berusaha meminta bantuan kepada kerajaan Eropa dan meminta kepada Paus di Roma untuk memberinya bantuan menyerang Sultan, tapi bantuan tersebut tidak kunjung datang. Adapun sebab tidak datangnya bala bantuan karena sebagian kerajaan Eropa sudah menandatangani perjanjian dengan Sultan supaya tidak saling berperang. Sementara Roma tidak memberikan bantuan karena adanya masalah mendasar tentang paham keag-

amaan antara Roma Katolik dengan paham Ortodok yang berpusat di Konstantinopel yang mengakibatkan tidak memungkinkan untuk mempersatukan kedua gereja tersebut. Hal ini yang membuat Paus tidak terpanggil untuk memberikan bantuan kepada Konstantinopel.

Sultan Muhammad II menyerang Konstantinopel melalui Selat Bosphorus, sementara Selat tersebut di pagari dengan ranjau dan rantai oleh pasukan Kaisar, sehingga tidak dapat dilewati kapal. Maka, Sultan memberikan perintah kepada pasukannya untuk memindahkan kapal melalui daratan. Langkah tersebut adalah taktik yang sifatnya menteror mental karena setelah hari terang penduduk Konstantinopel melihat musuh dari atas bentengnya sebab ranjau mereka bisa dilewati pasukan Muslimin. Maka pada tanggal 29 Mei 1453 M, pada subuh dini hari penyerangan terakhir dilaksanakan, meriam berhasil membobol dinding tembok dan pasukan berhasil menyerang masuk ke dalam, ketika itu Kaisar terbunuh, Konstantinopel tertunduk, pasukan Muslimin menaklukkan Konstantinopel. Dengan jatuhnya kota tersebut sebagai benteng pertahanan paling kuat dari kerajaan Byzantium, maka memudahkan arus ekspansi Daulah Turki Usmani ke Benua Eropa.

Maka berakhir penyerangan yang amat dramatis dan mendebarakan, sehingga saat itu Sultan Muhammad II mendapatkan gelar “Al-Fatih” berarti Sang Penakluk. Adapun faktor keberhasilan Sultan Muhammad I dalam misi menaklukkan Konstantinopel ditentukan oleh perencanaan yang matang, strategis yang jitu, penuh perhitungan dan yang tidak kalah pentingnya karena dia membangun benteng pertahanan didekatnya sebagai tempat penyimpanan perbekalan, persenjataan dengan cara itu tidak akan terjadi kelangkaan peralatan dan perbekalan. Kemudian secara eksternal Kaisar Romawi tidak mendapat dukungan lagi dari raja-raja Eropa dan Paus yang berkedudukan di Roma dalam melawan Sultan Muhammad Al-Fatih, sehingga faktor ini menjadi kunci keberhasilan Sultan Muhammad II melawan Kaisar.

Tindakan strategis oleh Sultan Muhammad II sesudah menaklukkan Konstantinopel yakni pemindahan pusat pemerintahan ibu kota Adrianopel ke Konstantinopel setelah memperbaiki kerusakan yang diakibatkan peperangan. Proses memindahkan kekuasaan adalah yang ketiga kali dalam sejarah Turki Usmani. Masa Sultan Usman I ketika

berada di Asia Kecil dipindah ke Broessa di era Sultan Orkhan, selanjutnya dipindahkan ke Adrianopol di era Sultan Murad I dan dipindahkan kembali ke Konstantinopel di era Muhammad Al-Fatih, kota tersebut memiliki wilayah strategis dan kemudian berganti nama dengan Istanbul. Dari pusat kekuasaan Turki Usmani Sultan Muhammad II membuat perencanaan untuk menaklukkan Eropa, Maka di tahun 1458-1460 M beliau berhasil menundukkan kerajaan Serbia, Bosnia dan Morea untuk kedua kali dan ketika berhasil menduduki wilayah ini maka Sultan diwajibkan untuk membayarkan Upeti keada Daulah Turki Usmani. Bila selama ini perhatian para Sultan hanya ditujukan di bidang keamanan dan ekspansi perluasan wilayah saja, maka ketika era Muhammad II mulai adanya perhatian di bidang lain yakni Gereja Aya Sofia dimodifikasi menjadi Masjid. Selanjutnya Masjid baru yang lain didirikan, dengan nama “Masjid Jami’ Muhammad Al-Fatih” hal ini dibantu arsitektur Yunani yakni Christodulos. Sultan mendirikan banyak sekolah, pemandian, dapur umum, rumah sakit dan beberapa panti sosial. Kemudian, dia mendirikan Masjid di dekat makam Abu Ayyub Al-Anshori yang meninggal dunia ketika ekspansi penyerangan pertama di Thaur 678 M ke Konstantinopel. Akhirnya di usia 51 tahun Muhammad Al-Fatih wafat dan dimakamkan di dekat masjid megah yang dibangun di Konstantinopel/Istanbul, kemudian beliau digantikan putranya Sultan Salim I (1512-1520 M).

## **2. Sultan Salim I (1512-1520 M)**

Periode Sultan Salim I ini dikenal dengan periode peralihan dari kesultanan ke periode khalifah. Kemudian dia mengalihkan ekspansi dari dunia Barat ke dunia Timur dengan berhasil menundukkan Persia, Syria dan Daulah Mamalik.<sup>9</sup> Di Mesir, saat proses penaklukan Daulah Mamalik Sultan Salim I meminta kepada Abbasiyah supaya menyerahkan kekuasaan untuknya, sebenarnya beliau sebagai Sultan Turki Usmani tidak harus meminta hal tersebut kepada khalifah Abbasiyah, karena Daulah Fatimiyah telah menggunakan gelar Khalifah, begitu pula yang dilakukan Daulah Umayyah di Spanyol Abdurrahman An-Nasir menggunakan gelar khalifah, ditambah saat ini Daulah Turki Usmani menggunakan gelar khalifah. Ketika dulu memfokuskan per-

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau*, op.cit., h. 84.

hatiannya untuk melaksanakan ekspansi ke Eropa, ketika beliau memimpin kekuasaan maka ekspansi ke arah Timur. Persia mulai diserang dan ketika terjadi penyerangan Syah Ismail dari Daulah Safawiyah ditundukkan dalam peperangan yang dilakukan di lembah Chaldiran yang letaknya diantara danau Urmia dan Tabriz , tanggal 23 Agustus 1514 M.

Serangan dilanjutkan ke Syria, Aleppo dan berhasil dimenangkan, maka Sultan Salim melakukan serangan ke Mesir dibawah kekuasaan Daulah Mamalik dan bisa ditundukkan, selanjutnyaKairo hancur di 21 Januari 1517 M dan sultan Salim mengumumkan sebagai khalifah dirinya. Akhirnya disebabkan penyakit beliau meninggal dunia 2 September 1520 M ketika sedang melakukan perjalanan pulang dari Istanbul ke Adrianopel, digantikan anaknya Sulaiman.

### **3. Sultan Sulaiman I Al-Qanun (1520-1566 M)**

Sulaiman sebagai pengganti ayahnya membawa Turki Usmani ke puncak Klimaks perkembangan. Beliau arahkan ekspansi tidak hanya ke dunia Baat tapi ke dunia Timur dan semua wilayah yang ada disekitar Turki Usmani untuk menggodanya. Sulaiman berhasil menjatuhkan Irak, Belgrado, Pulau Rodhes, Tunis, Syria, Hijaz dan Yaman pada tahun 1529 M. Maka, ketika masa perluasan wilayah telah menemui puncak kejayaan dan berhasil menundukkan Asia Kecil, Irak, Armenia, Syria, Hijaz dan Yaman di Asia; Mesir, Libia, Tunis dan Aljazair di Afrika; dan Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria dan Rumania di Eropa.<sup>10</sup> Kemajuan Turki Usmani di bagian kemiliteran begitu luar biasa, tidak bisa ditandingi Daulah mana saja. tapi bukan hal ini saja diikuti juga majunya di banyak bidang lainnya, adapun beberapa bidang tersebut yakni.

#### **a. Kemajuan Bidang Militer**

Para Sultan Daulah Usmani pertama merupakan ornag yang sangat kuat, sehingga bisa melaksanakan ekspansi dengan wilayah yang begitu luas. Beberapa faktor pendukung antara lain fakttor militer yang sangat tangguh, mereka mempunyai kekuatan militer yang sangat tangguh, terampil dan bisa melakukan pertempuran kapan dan di-

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau*, *op.cit.* h. 84.

mana saja. Untuk pertama kali di Islam mempunyai militer yang sudah terorganisir dengan baik, khususnya ketika terjadinya kontak senjata dengan Eropa yang mempunyai pasukan yang sudah diorganisir dengan baik pula. Pembaharuan bidang kemiliteran oleh Sulata ke 2 Orkhan bukan hanya mutasi kemiliteran, tapi juga anak Kristen Eropa yang menyatakan beriman kemudian dibimbing militer dengan suasana Islam yang nantinya mereka akan menjadi prajurit tangguh, Kebijakan ini sangat menguntungkan Muslimin sehingga terbentuk militer baru di tubuh Daulah Turki Usmani dan dikenal dengan “Yenisseri”. Selain Yenisari terdapat pasukan Militer Turki Usmani dari pasukan Foedal yang dikirimkan kepada pemerintahan pusat, dikenal dengan militer “Thajiah”, begitu pula angkatan laut semakin diperbaiki karena perannya yang dibutuhkan dalam misi ekspansi perluasan kekuasaan.

### C. KEMUNDURAN KERAJAAN USTMANI

Masa kemunduran Turki Usmani dimulainya dari krisis suksesi sepeninggalan Sultan Sulaiman 1566 M. hingga sebelum Turki menjadi Republik 1923 M ditangan Mustafa kamal At-Tartuk, dicatat ada 27 Sultan yang tidak bisa diandalkan, hal ini karena kegelimangan harta dan hidup mewah sudah merusak mental para anak Sultan ketika itu.

Sultan Salim II (1566-1573 M) sebagai suksesi Sultan Sulaiman ketika itu ada peperangan antara angkatan laut Turki Usmani dengan angkatan laut Spanyol di selat Liponto (Yunani). Pada peperangan tersebut, Turki Usmani kalah sehingga Tunisia bisa direbut oleh musuh. Di era Sultan Murad III (1574-1595 M) walaupun Sultan Murad III memiliki sifat yang buruk dan suka menurutkan nafsunya, tapi Tunisia bisa direbut dan tampil sebagai penguasa Tiflis di Laut Hitam (1577 M) beliau juga menaklukkan Gubernur Bosnia di tahun 1593 M.<sup>11</sup> Akibat kepribadian Sultan Murad II yang buruk ini menimbulkan kekacauan, di tambah tampilnya Sultan Muhammad III (1595-1603 M) yang memiliki kepribadian jauh lebih jelek dari Murad II. Ketika berada di situasi yang sangat jelek seperti ini, Austri berhasil untuk mengalahkan Turki Usmani. Di luar negeri, masa puncak Turki Usmani di mata Eropa sudah tidak ada dan memudar. Di dalam negeri munculnya pemberontakan,

<sup>11</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h. 339.



seperti di Syria dibawah kepemimpinan Kurdi Jumblad; di Lobanon dibawah kepemimpinan Amir Fakhruddin. Terjadi banyak peperangan dengan beberapa negara tetangga misalnya dengan Persia yang ketika itu dipimpin Syah Abbas, bahkan pasukan elite kebanggaan Turki Usmani ikut melakukan pemberontakan karena mereka tidak lagi mendapatkan perhatian serius dari Khalifah Turki Usmani.

Dalam rentang waktu yang cukup panjang Daulah Turki Usmani berkuasa, maka di Eropa mulai bermunculan banyak negara yang kuat. Begitu pula di Rusia sudah menjadi negara maju, sehingga wilayah Turki Usmani di Eropa banyak yang membebaskan diri dari Daulah Turki Usmani, 1829 M, begitu juga Rumania terlepas di tahun 1856 M. Maka Daulah Turki Usmani yang dahulu pernah mencapai masa kejayaan diberbagai peperangan baik di Timur dan Barat, saat ini mendapatkan julukan “*the sick man of Europe*” hanya menunggu detik-detik kematian.<sup>12</sup>

Banyak faktor sebagai penyebab hancurnya Turki Usmani ini, diantaranya, wilayah kekuasaan yang semakinluas, rumitnya dalam menyusun administrasi negara, sehingga administrasi Turki Usmani yang tidak pernah beres, sementara para penguasa yang memiliki ambisi untuk meluaskan wilayah dan terus ingin berperang hal ini mengakibatkan tidak ada waktu mengurus administrasi negara. Faktor kedua, heterogenitas penduduk, menguasai wilayah luas, dan mengurus penduduk dengan ragam etnis, agama dan adat istiadat, Asia, Afrika, Eropa. Untuk mengurus rakyat yang beragama di wilayah yang luas harus dengan organisasi pemerintah yang teratur, dengan tidak adanya administrasi baik, maka pemerintahan menanggung beban cukup berat, maka inilah menyebabkan munculnya kekacauan. Faktor ketiga, kelemahan penguasa, sepeninggalan Sulaiman, Turki Usmani dipimpin Sultan yang lemah dan tidak bisa mengatur kekuasaannya, hal ini mengakibatkan pemerintahan menjadi kacau. Kekacauan ini terus dibiarkan dan tidak diatasi dengan baik secara sempurna, maka makin lama semakin parah hingga jatuh sakit di Eropa dan tidak mampu menyembuhkannya.

---

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau, op.cit.* h. 87.

## BAB XII

# KERAJAAN SAFAWI DI PERSIA

### A. SEJARAH KERAJAAN SAFAWI

DAULAH SAFAWIYAH (1501-1736 M) berasal dari pergerakan tarekat didirikan di Ardabil, Kota di Azerbaijan, Iran.<sup>1</sup> Maka Daulah ini dianggap peletak dasar terbentuk negara Iran saat ini.<sup>2</sup> Tarekat tersebut dikenal dengan tarekat Safawiyah didirikan di waktu yang bersamaan dengan Daulah Turki Usmani di Asia Kecil. Nama Safawiyah diambil dari nama pendirinya Safi al-Din (1252-1334 M), nama ini terus dipertahankan hingga tarekat diubah menjadi pergerakan politik, bahkan menjadi nama untuk Daulah yang saat itu didirikan, yakni Daulah Safawiyah.

Safi al-Din merupakan orang yang kaya raya dan memilih sufi sebagai jalan kehidupannya, beliau merupakan keturunan Imam Syi'ah ke 6 Musa Al-Kazhim. Guru beliau yakni Syekh Tajul-Din Ibrahim Zahiri (1216-1301 M) biasa disebut Zahid al-Gilani. Karena ketekunan dan prestasinya di kehidupan Tasawuf diambil menantu oleh gurunya.<sup>3</sup> Setelah gurunya meninggal dunia 1301 M beliau mendirikan tarekat Safawiyah, para pengikutnya begitu teguh dalam memegang ajarannya. Awalnya pergerakan ini tujuannya untuk memerangi seseorang yang ingkar dan mereka menyebutnya dengan ahlul bid'ah. Keberadaan tarekat ini makin penting sesudah berubah dari tarekat kecil yang sifatnya lokal menjadi pergerakan keagamaan besar berada di Persia, Syria dan Anatolia. Di daerah luar Ardabil, Saf al-Din memerintahkan wakil-

---

<sup>1</sup> P.M. Holt, dkk. (ed.), *The Cambridge History of Islam*, Vol. 1A, (London:Cambridge University Press, 1977), h. 394.

<sup>2</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Persada Grapindo, 1993),h. 138.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 138-139.

nya untuk memimpin muridnya dan diberikan gelar “kalifah”.<sup>4</sup> Dalam rentang waktu yang tidak begitu lama muridnya berubah menjadi seorang tentara yang disiplin, fanatik dan sangat percaya dengan mazhab Syi’ah. Gerakan Safawiyah kemudian semakin meluas dan berkembang sehingga yang awalnya hanya gerakan agama berkembang menjadi gerakan politik.

Gerakan Safawiyah kemudian dipimpin Ismail yang ketika itu usianya masih sangat muda yakni 7 tahun. Dia dengan beberapa pasukan yang bemarkas di Gillan sekitar 5 tahun membuat persiapan kekuatan dan mengadakan hubungan dan para pengikut yang ketika itu ada di Azerbaijan, Syria dan Anatolia.<sup>5</sup> Pasukan tersebut diberikan nama “pasukan Qizilbash”. Di bawah kepemimpinan Ismail, di tahun 1501 M pasukan Qizilbash melakukan penyerangan dan berhasil menundukkan AK. Koyunlu di Sharur dekat Nakhchivan. Pasukan tersebut terus mengusahakan untuk menundukkan Tabriz, Ibu Kota AK Koyunlu kemudian berhasil merebutnya. Di Kota ini Ismail memproklamkan berdirinya Daulah Safawiyah beliau menjadi raja pertama dan ibu kota berada di Tabriz pada 1501 M.<sup>6</sup> Maka bisa terlihat di tubuh organisasi safawiyah terjadi banyak perubahan seiring dengan bergantinya jabatan. Awalnya sebagai organisasi untuk meniti jalan kehidupan murni di bidang tasawuf, kemudian berubah menjadi gerakan agama yang sangat berpengaruh di Persia, kemudian di tangan Ismail, berubah kembali menjadi pergerakan politik yang berorientasinya ke kekuasaan.

Maka ini merupakan sejarah berdirinya Daulah Safawiyah yang awalnya merupakan aliran keagamaan dengan faham Syiah. Selanjutnya menjadi Daulah besar sangat berjasa untuk memajukan peradaban Islam, Meskipun tidak bisa menyamai Daulah Abbasiyah di Baghdad, Daulah Umayyah di Spanyol dan Daulah Fatimiah di Mesir ketika masa kejayaan ketiga Daulah tersebut.

## **B. MASA KEMAJUAN KERAJAAN SAFAWI**

Selama Daulah Safawiyah berkuasa di Persia (Iran) disekitar abad ke-16 dan ke-17 M, masa puncaknya terjadi ditangan 2 sultan , yakni:

<sup>4</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid 3, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 60.

<sup>5</sup> P.M. Holt, *op.cit.* h.397-398.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 398.

Ismail I (1501-1524 M), puncak kejayaannya di era Sultan Syah Abbas I (1558- 1622 M).

### 1. Sultan Ismail I (1501-1524 M)

Sultan Ismail memimpin kekuasaan sekitar 23 tahun (1501-1524 M), pada 10 tahun awal memimpin, Ismail berhasil ekspansi untuk meluaskan wilayah kekuasaan, dan bisa membersihkan sisa kekuatan pasukan AK. Kuyunlu di Hamadan (1503 M), berkuasa di Provinsi Kaspia di Nazandaran, Gurgan dan Yazd (1504 M), Diyar Bakr (1505-1507 M), Baghdad dan daerah barat daya Persia (1508 M), Sirwan (1509 M) dan Khurasan (1510 M). Maka hanya butuh waktu 10 tahun dia sudah bisa menguasai semua wilayah di Persia.<sup>7</sup> Bukan hanya itu, Ismail begitu berambisi mengembangkan sayap untuk menguasai daerah lain, misalnya ke Turki Usmani, Meskipun ia menyadari Turki Usmani merupakan musuh yang sangat kuat dan akan sulit untuk mengalahkannya. Di tahun 1514 M pecah peperangan kedua kerajaan tersebut bertempat di Chaldiran dekat Tabriz, Dikarenkan unggul dari pasukan dan organisasi kemiliteran maka Turki Usmani maka Ismail kalah dengan mudah. Bahkan para pasukan Turki Usmani dibawah kepemimpinan sultan Salim I berhasil menduduki Tabriz, Sultan Salim I pulang sesudah menduduki Tabrizsehingga Daulah Safawiyah bisa diselamatkan.<sup>8</sup> Karena kekalahan ini menjadikan seangat Sultan melemah, sering memilih hidup sendiri, berburu dan senang menghamburkan kekayaan, Keadaan tersebut memberikan dampak negatif untuk keberlangsungan Daulah Safawiyah. Di masa gentingini terjadi persaingan pimpinan suku di Turki, pejabat Persia dan pasukan Qishilbash untuk misi berebut kekuasaan untuk menjadi penguasa Daulah Safawiyah.<sup>9</sup>

Sultan Tahmash I (1524-1576 M) sebagai pengganti Sultan Ismail, terus melanjutkan permusuhannya dengan Turki Usmani, disertai pula beberapa penyerangan yang sering terjadi, begitu pula di era Sultan ke 3 Islamil II (1576-1577 M) dan ke 4 Muhammad Khudabandar (1577-1587 M), Maka ditangan ke 3 sultan ini keadaan Daulah Safawiyah semakin melemah, karena terus terkuran tenaga dalam menghadapi

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 399.

<sup>8</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: KotaKembang, 1989), h. 337.

<sup>9</sup> P.M. Holt, *op.cit.* h. 401-413.

penyeangan Turki Usmani yang jauh lebih kuat, selain itu melemahnya pemerintahan ini dikarenakan masalah internal, karena banyaknya pertentangan antara beberapa kelompok. Faktor yang membuat 3 Sultan tidak berhasil mendapatkan kemenangan di ekspansi mereka karena keadaan dalam negeri yang tidak pernah stabil tentu sulit mendapatkan kemenangan apabila internal negara masih sering terjadinya konflik. Kondisi ini dapat diatasi sesudah Sultan ke 5 Daulah Safawiyah Abbas I, naik tahta. beliau memerintah Daulah Safawiyah selama 40 tahun (1588-1628 M).

## 2. Sultan Syah Abbas I (1558-1622 M)

Segera setelah Sultan Syah Abbas I diangkat sebagai Sultan, Beliau menjalankan langkah untuk memulihkan kekuasaan yang semakin hancur ketika itu. Pertama, ia berusaha untuk menghilangkan dominasi dari Qizilbash atas Daulah Safawiyah dengan membentuk pasukan baru yang anggotanya yakni budak bekas tawanan peperangan, Georgia, Armenia dan Sircassia yang sudah ada sejak Sultan Tahmasp I, selanjutnya ini dikenal dengan sebutan “Ghullam”. Kedua, Membuat perjanjian perdamaian dengan Turki Usmani dengan persyarata, Abbas I harus menyerahkan wilayah Azerbaijan, Georgia dan beberapa wilayah Luristan. Selanjutnya, Abbas I harus berjanji tidak menghina dan mencaci 3 khalifah Islam (Abu Bakar, Umar ibn Khattab dan Usman ibn Affan) ketika khutbah Jum’at. Adapun jaminan mengenai persyaratan ini, beliau serahkan sepupunya Haidar Mirza menjadi sandera di Istanbul.<sup>10</sup> Dengan 2 langkah ini Abbas berhasil memulihkan kestabilan keamanan Safawiyah di 2 aspek, secara internal beliau berhasil menghilangkan dominasi Qizilbash sehingga kestabilan politik terjadi karena sudah bebas dari segala tekanan, secara eksternal beliau berhasil untuk meredam konflik dengan Turki Usmani hal ini mengakibatkan kestabilan keamanan di pemerintahannya terjamin, karena bebas dari penyerangan oleh Turki Usmani.

Beberapa usaha oleh Abbas berhasil menjadikan Daulah Safawiyah menjadi kuat, dalam kondisi pemerintahan yang semakin stabil, Abbas mulai memfokuskan perhatian ke luar untuk mengambil wilayah yang pada saat itu dikuasai Safawiyah yang ketika hilang. Di tahun 1597

<sup>10</sup> Badri Yatim, *op.cit.*, h.142-143.

M Abbas I memindahkan Ibu Kota Daulah Safawiyah ke daerah bagian timur, sesudah mendapatkan banyak kemenangan di bagian Timur, maka Abbas I mengalihkan fokusnya untuk ekspansi ke bagian Barat dan mereka akan berhadapan dengan Turki Usmani.<sup>11</sup>

Pada tahun 1598 M Abbas I berhasil menundukkan Herat, selanjutnya penyerangan untuk memperebutkan Marw dan Balkh. Ketika kekuatan kekuasaannya sudah pulih dan semakin terorganisir, maka muncul hasrat untuk merebut wilayah kekuasaan Safawiyah yang telah dikuasai Turki Usmani, Rasa dendam permusuhan ke 2 Daulah ini karena sebab berbeda mazhab tidak pernah terhapus. Ketika adanya kesempatan untuk berperang maka mereka akan melakukan peperangan. Pada tahun 1602 M ketika Turki Usmani dibawah kepemimpinan lemah, Sultan Muhammad III pasukan Abbas mengalihkan penyerangan ke wilayah tersebut, melakukan penyerangan dan berhasil menguasai Tabriz, Sirwan dan Baghdad.

Pada tahun 1605-1606 M Abbas menyerang kembali kota Nakhchivan, Erivan, Ganja, dan Tiflis, daerah yang pernah berada digengaman kekuasaannya. Akhirnya pasukan Abbas I pada tahun 1622 M berhasil merebut kepulauan Hurmuz dan mengubah pelabuhan Gumrun menjadi pelabuhan Bandar Abbas.<sup>12</sup> Maka era kepemimpinan Abbas I merupakan puncak kejayaan Safawiyah. Secara perpolitikan Abbas bisa meminimalisir banyak gejolak yang ada di internal negerinya, meredam beberapa konflik maka stabilitas dapat tercapai, dengan kedua hal ini Abbas berhasil merebut kembali wilayah yang pernah direbut raja lain, khususnya Kerajaan Turki Usmani.

Adapun faktor keberhasilan Abbas I ketika proses ekspansi wilayah, yakni, kuatnya dukungan kemiliteran, sebab ketika era Abbas I yang mempunyai 2 kelompok militer, yakni pasukan Qisilbash dan militer Ghullam yang beliau bentuk, mereka memberi dorongan penuh tentang rencana ekspansi tersebut. Faktor kedua, ambisi sultan yang begitu besar untuk meluaskan wilayah kekuasaannya sehingga beliau rela membuat perjanjian berdamai dengan Turki Usmani dengan mem-

---

<sup>11</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: RosdaBandung, 1988), h. 315.

<sup>12</sup> Badri Yatim, *op.cit.*, h. 143.

berikan beberapa wilayah yang dikuasainya untuk mereka, masa perdamaian ini digunakannya untuk menciptakan kestabilan negeri, dengan modal keamanan ini beliau melaksanakan ekspansi ke luar. Faktor ketiga, karena adanya kecakapan Sultan yang memiliki bakat yang mumpuni, beliau juga sangat profesional ketika melakukan rancangan strategi politik, kapan harus mengalah dan kapan harus melakukan penyerangan kepada musuh ketika berperang.

Kemajuan yang didapatkan Sultan Abbas I bukan hanya dibidang ekspansi saja, tetapi di bidang lain juga cukup mendapatkan keberhasilan yang gemilang, beberapa kemajuan yang didapatkan , berikut ini :

#### a. Kemajuan Ekonomi

Stabilitas politik yang diciptakan Sultan Abbas I, terlebih sesudah kepulauan Hurmuz dikuasai, pelabuhan Gumrun diubahnya menjadi Bandar Abbas. Maka dengan diduduki Bandar ini sumber pendapatan negara dari proses ekspor dan impor semakin meningkat. Ketika berhasil menguasai Bandar maka juga menguasai jalur perdagangan laut antara Timur dan Barat yang sebelumnya diperebutkan beberapa negara Eropa seperti Belanda, Inggris, Perancis, saat ini berada di kekuasaan Safawiyah dan sepenuhnya di bawah pemerintahan mereka.<sup>13</sup>

#### b. Kemajuan Ilmu Pengetahuan

Dalam sejarah, bangsa Persia dikenal sebagai bangsa yang memiliki peradaban tinggi dan sangat mencintai ilmu pengetahuan. Maka ketika mereka menguasai wilayah, maka wilayah tersebut akan ditemukan perkembangan keilmuan, begitu pula di kekuasaan Daulah Safawiyah, Hal ini tidak mengherankan apabila tradisi keilmuan ikut mengalami perkembangan ketika era Daulah ini. Ada beberapa ilmuwan yang rutin melakukan diskusi di majelis Isfahan, mereka yaitu Baharuddin Syaerasi, Sadaruddin Syaerasi dan Muhammad Baqir ibn Muhammad Damad, filosof, ahli sejarah, teolog, dan seseorang yang pernah melakukan bservasi tentang kehidupan lebah. Jika dibandingkan dengan 2 daulah yang lain di waktu yang sama, untuk perkembangan keilmuan maka Daulah Safawiyah jauh mengungguli keduanya.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 144.

### c. Kemajuan Seni dan Budaya

Setelah menciptakan kestabilan politik, perekonomian dan keamanan pemerintahan Sultan Abbas I maka beliau memfokuskan perhatian kepada bidang lainnya, Sultan memindahkan ibu kota ke Isfahan dan dijadikan sebagai kota yang begitu indah. Di kota ini didirikan bangunan besar dan indah, masjid, rumah sakit, sekolah, dan jembatan yang indah, ketika Abbas I meninggal dunia Isfahan sudah berdiri 162 Masjid, yang paling besar yaitu “Syah Isfahan”, 48 akademi, 1802 penginapan dan 273 pemandian umum. Di bidang kesenian, Tampak dari gaya arsitektur bangunan, bisa dilihat pula pada kerajinan tangan, keramik, karpet dan beberapa kesenian lainnya, ketika itu dirintis pula kesenian lukis.

Begitulah puncak kejayaan yang dicapai Daulh Safawiyah yang menjadikan Daulah ini sebagai daulah yang besar di periode abad pertengahan dan disegani lawan, khususnya di bidang kemiliteran, dan politik. Meskipun tidak bisa disetarakan dengan kejayaan di periode abad klasik.

## C. MASA KEMUNDURAN KERAJAAN SAFAWI

Sepeninggal Abbas I Daulah Safawiyah di pimpin 6 Sultan yakni Safi Mirza (1628-1642 M), Abbas II (1642-1667 M), Sulaiman (1667-1694 M), Husein (1694- 1722 M), Tahmasp II (1722-1732 M) dan Abbas III (1732-1736 M). Ketika era Sultan ini Daulah Safawiyah mengalami kemunduran yang menjadikan awal kehancuran, misalnya Safi Mirza (1628-1642 M), merupakan Sultan yang lemah dan begitu kejam kepada para pembear dikerajaan, sehingga pemerintahan yang dipimpinnya menurun drastis. Kota Kandahar lepas dari wilayah kekuasaan Safawiyah direbut Daulah Mughal yang saat itu dipimpin Sultan Syah Jehan tidak bisa dipertahankan. Selain itu Abbas II (1642-1667 M) merupakan Sultan yang menyukai minuman keras sehingga sakit dan wafat, Sulaiman merupakan pemabuk dan berkelakuan sangat kejam kepada pembesar yang dicurigai. Lain dengan Husein, merupakan Sultan yang alim tapi memberi kekuasaan yang dominan dan besar kepada para ulama Syi'ah yang biasa memaksakan paham Syi'ah kepada para rakyat yang menganut paham Sunni, hal ini menimbulkan rasa amarah



golongan Sunni dan melakukan pemberontakan dan berhasil mengakhiri kekuasaan dari Daulah Safawiyah.<sup>14</sup>

Salah seorang anak Husein, yakni Tahmasp II mendapatkan dukungan dari suku Qazar dari Rusia kemudian memproklamirkan dirinya menjadi raja sah dan menguasai Persia dan ibu kota Astarabad. Tahmasp II bekerjasama dengan Nadir Khan suku Afshar untuk mengusir bangsa Afgah ketika itu berkedudukan di Isfahan. Maka ketika tahun 1729 M pasukan ini menyerang dan bisa mengalahkan raja Asyraf yang ketika itu berkuasa, Asyraf juga wafat ketika peperangan ini. Maka Daulah Safawiyah menguasai Persia, tahun kemudian Sultan Tahmasp II dipecat di bulan Agustus 1732 M dan diganti oleh Abbas III anaknya sendiri yang masih kecil. Kemudian empat tahun sesudah hal tersebut ketika tanggal 8 Maret 1736 Nadir Khan mengangkat dirinya sendiri untuk menggantikan Abbas III sebagai sultan. Maka berakhir Daulah Safawiyah di Persia.<sup>15</sup> Beberapa faktor kemunduran ini karena konflik yang terus berlangsung dengan pemerintahan Turki Usmani, karena Turki Usmani menganggap Safawiyah adalah ancaman serius terhadap wilayah kekuasaannya, maka harus dihancurkan. Konflik kedua Daulah ini tidak pernah usai, terkecuali ketika Abbas I membuat perjanjian perdamaian dengan Turki Usmani akan tetapi setelahnya mereka kembali berperang.<sup>16</sup>

Faktor selanjutnya karena Sultan yang lemah sehingga tidak bisa mempertahankan kekuasaannya, apalagi meluaskan wilayah, sebaliknya adalah terjadi konflik internal untuk merebut kekuasaan dikalangan keluarga Istana, tidak pula didukung pasukan tentara yang kuat, hal ini karena pasukan Ghullam yang dibentuk Sultan Abbas tidak mempunyai semangat untuk berperang.

---

<sup>14</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid 3, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 71-73.

<sup>15</sup> P.M.Holt,dkk, (ed), *The Cambridge History of Islam*, Vol. 1A, (London:Cambridge University Press, 1970), h. 428-429

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 417.

## BAB XIII

# KERAJAAN MUGHAL DI INDIA

### A. SEJARAH KERAJAAN MUGHAL

DAULAH MUGHAL (1526-1858 M) ini didirikan di anak benua India, seperempat abad sesudah didirikan Daulah Safawiyah (1501- M) di Iran, sementara Daulah Turki Usmani sudah dua abad sebelumnya (1300-1918 M). Maka, diantara 3 kerajaan besar di periode pertengahan, Daulah Mughal adalah yang termuda. Jauh sebelum ini, Ekspansi Islam ke Indiatelah dilakukan ketika eraUmayyah di Syria. Saat itu Hajjaj ibn Yusuf seorang panglima peperangan Daulah Umayyah ketika itu mengutus Muhammad Ibn Qasim dan Qutaibah ibn Muslim untuk memimpin 6.000 pasukan. Ketika itu mereka berhasil untuk menguasai India bagian Barat, Bukhara, Kandahar, Samarkhan, dan Sind.<sup>1</sup> Tapi keseluruhan India belum bisa dikuasai ketika ekspansi pertama.

Ekspansi kedua dilakukan Daulah Ghaznawiyah suatu Daulah yang dibentuk Alp Takim di tahun 962 M, Alp Takim dengan para rakyatnya berangkat ke Gahaznah (Kabul) diwilayah Afghanistan membangun Kerajaan Ghaznah dan menjadikannya ibu kota. Puncak kejayaannya ketika dipimpin Sultan Mahmud Al-Ghaznawi yang menjadi pimpinan dalam menaklukkan ke India di ujung abad ke 9 dan berhasil menduduki keseluruhan wilayah India dan berkuasa hingga tahun 1186 M.<sup>2</sup> Peperangan yang dilaksanakan Mahmud Al-Ghaznawi dalam usaha menaklukkan India dengan membawa 12.000 pasukan berkuda, 30.000 pasukan berjalan kaki, 300 pasukan gajah. Sejarah mencatatkan ketika menaklukkan India dilakukan dengan 7 kali penyerangan. Dia orang

---

<sup>1</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: RosdaBandung, 1988), h. 163.

<sup>2</sup> Ibn Atsir, *Al-Kamil fi Al-Tarikh*, Jilid 9, (Bairut: Dar al-Shadri, 1965), h. 38.

yang pertama mencapai India yang sangat luas sepanjang Sejarah Islam dan meninggalkan jejak yang paling kokoh saat itu.<sup>3</sup>

Misi Mahmud Al-Ghaznawi untuk menundukkan India ialah untuk menghancurkan berhala yang terdapat disana. Ketika ia ditawarkan uang dengan jumlah yang sangat besar dengan syarat tidak menghancurkan berhala, tawaran tersebut ditolak, Maka berhala besar di wilayah Somuath dihancurkan kemudian dia pulang dengan membawa Ghanimah sangat banyak, Beliau terus berperang tiap tahun ke wilayah terkenal dengan penyembahan berhala. Harus di catat, beliau tidak pernah membunuh secara massal tiap kali berperang, tapi beliau cukup bangga dengan sebutan “Penghancur Berhala”.<sup>4</sup> Gambaran betapa besar “Berhala Pagoda” yang ketika itu dia hancurkan di Somuath, Pagoda ini yang paling besar dan cantik ketika itu, dalam misi menghancurkan pagoda ini mengerahkan 2.000 orang Brahmin menjadi pekerja, dibelakang hari berdiri Daulah Mughal di India dibangun oleh Zahiruddin Babur, sebagai penguasa Ferghana (1482-1530), beliau cucu Timur Lank dan menjadikan Delhi menjadi ibu kotanya. Ayahnya yakni Umar Mirza, seorang pemimpin Ferghana, hingga Babur mewarisi daerah Ferghana dari ayahnya, saat itu usianya baru 11 tahun.

Sultan Zahiruddin Babur (1482-1530), sangat berambisi untuk melakukan penaklukan Samarkand sebagai kota penting di Asia Tengah ketika itu. Awalnya ia mengalami kekalahan tapi karena memperoleh bantuan dari Sultan Daulah Safawiyah, Ismail I, beliau berhasil menaklukan Kabul, ibu kota Afghanistan. saat itu Ibrahim Logi sebagai penguasa India dilanda krisis, sehingga stabilitas pemerintahan menjadi sangat kacau, karena Alam Khan, paman Ibrahim Lodi, dengan Daulat Khan Gubernur Lahore mengirirkan utusannya ke Kabul dan mengalahkan pemerintahan Ibrahim di Delhi.<sup>5</sup> Permintaan ini diterima Babur di tahun 1525 M, beliau memimpin pasukannya menuju Punjabi dan berhasil mengalahkannya dan memindahkan ibu kota ke Lahore. Babur melanjutkan ekspansi ke Delhi di tanggal 21 April 1526 M terjadi

---

<sup>3</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid 3, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 123.

<sup>4</sup> Hasan Ahmad Mahmud, *Al-'Alam al-Islamy fi al 'ashri al-abbasy*, (Kairo: Dar al-Fikri, t.t.), h. 115.

<sup>5</sup> P.M. Holt, dkk. (ed.), *The Cambridge History of Islam*, Vol. 1A, (London:Cambridge University Prees, 1977), h. 22.

pertempuran dahsyat di Panipat, Ibrahim dengan ribuan pasukannya terbunuh di pertempuran ini. Babur masuk ke kota Delhi menjadi pemenang dan menegakkan pemerintahan Mughal, maka berdirilah Daulah Mughal di India.

Raja-raja Hindu di semua wilayah India sangat marah mendengarkan proklamasi 1526 yang diproklamirkan Babur, dengan tanda berdiri Kerajaan Mughal Islam di India. Mereka mengumpulkan pasukan perang yang sangat besar untuk segera menyerang Babur dipimpin oleh Rajput. Tantangan ini di hadapi Babur di tanggal 16 Maret 1527 M di Kanus dekat Agra. Babur berhasil mendapatkan kemenangan walaupun musuh memiliki tentara berjumlah sangat besar dan ketika itu wilayah kekuasaan Rajput jatuh kedalam kekuasaan Babur.<sup>6</sup> Kemudian Afghanistan masih terdapat beberapa orang yang setia kepada keluarga Ibrahim Lodi, dengan mengangkat adik kandung Ibrahim Lodi yakni Mahmud dan mengangkatnya menjadi Sultan. Sultan ini tidak bisa memenangkan pertempuran dengan Babur dalam peperangan dekat Gogra pada 1529 M, di tahun 1530 M Babur wafat di usia 48 tahun sesudah memimpin pemerintahan selama 30 tahun beliau meninggalkan kejayaan yang cemerlang di Daulah Mughal untuk sultan penggantinya, Pemerintahan ini dilanjutkan putranya Humayun.

Sultan Humayun maju sebagai pengganti Babur dan diangkat sebagai Sultan ke 2 Daulah Mughal India, Humayun tidak segagah ayahnya, maka beliau banyak mendapatkan banyak rintangan dan tantangan negara yang dipimpinnya selama 9 tahun tidak pernah aman. Waktu kekuasaannya dihabiskannya untuk melakukan peperangan dengan musuh, sehingga tidak adanya kesempatan untuk memajukan kekuasaannya. Diantara peperangan yang dihadapi ialah ketika berhadapan dengan pemberontakan oleh Bahadur Syah penguasa Gujarat yang ketika itu memisahkan dirinya dari Delhi. Pemberontakan ini bisa dipadamkan dan Bahadur Syah bisa melarikan diri, maka Gujarat bisa diduduki Humayun.

Pada tahun 1540 M terjadi pemberontakan kembali oleh Sher Khan Shah di Kanauj. Ketika terjadi pemberontakan ini Humayun kalah dan terpaksa pergi ke Kandahar dan pergi melanjutkan perjala-

<sup>6</sup> Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, (Jakarta: PT Icktiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 239.

nan ke Persia. Di Persia Humayun menyusun ulang tentaranya karena memperoleh bantuan dari sultan ke 2 Daulah Persia Tahmasp, Humayun menyerang para musuh dan bisa menundukkan Sher Khan Shah setelah 15 tahun pergi dari Delhi. Bangsa Afgan sangat berduka karena meninggalnya Sher Khan Shah sebagai pemimpin mereka.<sup>7</sup> Dengan wafatnya Sher Khan Shah, di tahun 1555 M Humayun kembali ke India dan menduduki tahta Daulah Mughal yang ditinggalkannya, setahun setelahnya ia meninggal dunia (1556 M) meninggal setelah jatuh dari tangga perpustakaan, Din Panah,<sup>8</sup> dan diganti putranya Akbar I yang ketika itu berusia 14 tahun.

## **B. MASA KEMAJUAN KERAJAAN MUGHAL**

Masa kejayaan Daulah Mughal ditangan empat Sultan yakni : Sultan Akbar I (1556-1605 M), Sultan Jehangir (1605-1628 M), Syah Jehan (1628-1658 M), dan Aurangzeb (1658-1707 M).

### **1. Sultan Akbar I (1556-1605 M)**

Sultan Akbar I menjadi penguasa tertinggi Daulah Mughal dengan waktu yang lama yakni (1556-1605 M). di era kekuasaannya Daulah Mughal memasuki puncak kejayaannya, seluruh wilayah yang lepas di era Humayun bisa direbut kembali. Kekuatan pasukan Hemu dimasa Sher Khan Shah bisa dikalahkan pasukannya di pertempuran Panipat II, 5 November 1556 M. Akbar I diberikan bantuan Bairan Khan (wakil Sultan Akbar), beliau adalah seorang Syi'ah sangat setia membantu Daulah Mughal dari Sultan Babur dan Humayun. Akan tetapi dibelakang hari ia memaksakan paham Syi'ah ke pemerintahan Akbar I sehingga ia terpaksa diberhentikan dari jabatan sebagai wakil Sultan 1561 M.

Sultan Akbar I berhasil untuk meneruskan program ekspansi ke bagian utara, selatan, barat dan timur. Ke bagian Selatan ia menaklukkan Malwa pada tahun 1561 M, Chundar 1561 M, Kerajaan Ghond 1564 M, Chitor 1568 M, Ranthabar 1569 M, Kalinjar 1569 M, Gujarat 1572 M, Surat 1573 M, Bihar 1574 M dan Bengal 1576 M. Selanjutnya ia melaksanakan ekspansi ke bagian utara, sampai ketika itu Kashmir bisa di-

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 240.

<sup>8</sup> Syed Mahmudunnasir, *op.cit.*, h.265-266.

kuasai di tahun 1586 M. kemudian beliau taklukkan Shind di bagian barat laut di tahun 1590 M dan Orissa di bagian timur bisa beliau kuasai di tahun 1592 M. Kerajaan Deccan 1596 M. Narnala berhail ditaklukkan di tahun 1598 M, Ahmadnagar 1600 M dan Asitgah 1601 M. Wilayah luas tersebut dipimpin Sultan Akbar dengan sistem Militeristik, bahkan seluruh pejabat diwajibkan mengikuti latihan militer.<sup>9</sup>

Dari aspek politik, Sultan Akbar I menerapkan sistem politik toleransi, maksudnya seluruh penduduk India dipandang sama, tidak diperbolehkan untuk dibedakan karena berbeda dari agama maupun etnis. Tidak lama sesudah Sultan Akbar melaksanakan ekspansi yang sangat luas, beliau wafat di tahun 1605 M kejayaan yang dicapainya kemudian diteruskan sultan penggantinya.

Kejayaan yang berhasil dicapainya ketika itu dipertahankan sultan berikutnya, yakni Sultan Jehangir (1605-1628 M), Syah Jehan (1628-1658 M) dan Aurangzeb (1658-1707 M). Karena ke 3 sultan penerusnya masih terhitung Sultan yang disegani dan kuat. Setelahnya, kemajuan Daulah Mughal tidak bisa dipertahankan oleh Sultan selanjutnya. Pada era ke 3 sultan ini orientasi politiknya banyak mengarah ke mempertahankan utuhnya kekuasaan yang sudah ada, selanjutnya fokus untuk membangun perekonomian dari jalur pertanian, perdagangan dan pengembangan budaya dan seni.

## C. KEMAJUAN KERAJAAN MUGHAL

### 1. Kemajuan Bidang Ekonomi

Daulah Mughal bisa maju di bidang perekonomian dari sektor pertanian, perdagangan dan pertambangan. Di pertanian, hubungan komunikasi petani dan pemerintahan diatur secara terorganisir, yakni pengaturan lahan pertanian, biasa dikenal dengan *Deh* yakni unit lahan pertanian paling kecil. Beberapa *Deh* bergabung dengan *Pargana* (desa). Komunitas petani diketuai *Mukaddam*. Maka melalui *Mukaddam* pemerintah bisa berhubungan dengan petani. Pemerintahan ketika itu mematok negara berhak atas 1/3 hasil pertanian.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Persada Grapindo, 1993),h. 149.

<sup>10</sup> M. Th. Houtsma (ed), *First Encyclopaedia of Islam*. (London: E.J. Brill, 1987),h. 630.

Hasil pertanian paling penting saat itu ialah biji-bijian, padi, kacang, tebu, sayuran, rempah, tembakau, kapas dan lainnya. Hasil pertanian ini, bukan hanya untuk keperluan dalam negeri saja akan tetapi bisa juga sebagai bahan ekspor ke luar negeri misalnya Eropa, Afrika, Arabia, Asia Tenggara. Untuk meningkatkan produksi, Sultan Jehangir mengizinkan Inggris (1611 M) dan Belanda (1617 M) untuk mendirikan Pabrik olahan hasil pertanian di tanah Surat.

## 2. Kemajuan Bidang Seni dan Budaya

Kemajuan di bidang perekonomian memberikan dampak untuk kemajuan bidang seni dan Budaya. Karya seni paling menonjol yakni karya sastra gubahan penyair Istana baik yang berbahasa Persia dan India. Para penyair India dan salah satu yang paling terkenal yakni Muhammad Jayazi sastrawan sufi yang menghasilkan karya dengan judul *Padmayat* isinya mengenai kebaikan jiwa. Di era Aurangzeb muncullah sejarawan yakni Abu Fadl mempunyai karya *Aini Akhbari* bersi mengenai sejarah kerajaan Mughal sesuai dengan kepemimpinannya.<sup>11</sup> Selama 1 1/2 abad, India dibawah Daulah Mughal menjadi negara adikuasa. Beliau menguasai ekonomi dunia, dengan jaringan barang yang bisa menguasai Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Cina. Selain itu India Mughal mempunyai pertahanan militer yang tangguh dan kuat dan sangat sulit untuk menandinginya.

## D. KEMUNDURAN KERAJAAN MUGHAL

Setelah Aurangzeb (1707 M) maka pemerintahan Daulah Mughal di duduki Sultan lemah. Ketika di pertengahan abad ke 18 Inggris telah berdiri kokoh di India, di tahun 1761 M telah dikuasainya beberapa wilayah yang awalnya dikuasai oleh Daulah Mughal. Di tahun 1803 M ketika itu Delhi diduduki Inggris dan pemimpin Mughal bersama rakyat dibawah tekanan Inggris. Karena mereka merasa diberikan tekanan maka rakyat dari agama Hindu dan Islam bersatu untuk melakukan perlawanan, Mereka mengajukan permintaan kepada Bahadur Syah untuk diangkat sebagai lambang perlawanan untuk mengembalikan pemerintahan Daulah Mughal di India, Maka ketika tahun 1857 M terjadi kembali pemberontakan rakyat atas penjajahan yang dilakukan In-

<sup>11</sup> P.M. Holt, dkk., *op.cit.*, h. 57.

Inggris, Inggris tetap bisa memenangkan pemberontak tersebut karena mendapatkan bantuan dari penguasa lokal Hindu dan Muslim ketika itu.

Ketika tahun 1858 M, Inggris memberikan hukuman sangat kejam kepada siapa saja yang melakukan pemberontakan. Mereka akan di usir dari kota Del, rumah ibadah dihancurkan dan Bahadur II sebagai sultan terakhir Daulah Mughal ketika itu di usir dari Istana. Maka berakhirilah kekuasaan Mughal yang tertinggal disana hanya umat Islam yang tetap mempertahankan eksistensinya, Terdapat beberapa faktor menjadi penyebab kehancuran Daulah Mughal yakni Sultan yang memimpin setelah Aurangzeb merupakan sultan yang lemah dan tidak memiliki kemampuan memimpin pemerintahan, semakin maraknya kemerosotan moral, hidup berfoya-foya oleh para elite politik dan mengakibatkan semakin boros pengeluaran uang negara.



# BAB XIV

## PENJAJAHAN BARAT ATAS DUNIA ISLAM DAN PERJUANGAN KEMERDEKAAN NEGARA ISLAM

### A. RENAISSANS EUROPA

KEJAYAAN DAN KECEMERLANGAN Islam semakin menurun sampai ke tahap memudar. Eropa d abad ke 16 dan 17 mulai bangkit dari masa kegelapan menuju masa Modern, kaum Eropa sangat giat dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan di bidang teknologi dan sains yang mereka pelajari dari Islam, terkhusus di Universitas yang di bangun Islam seperti Cordova, Granada, Seville dan Toledo. Mereka tidak hanya memindahkan sains dan filsafat saja yang ketika itu dikuasai ilmuan Islam ke Eropa dengan menterjemahkan buku berbahasa Arab ke banyak bahasa yang mereka pahami, namun yang paling penting mereka mengadopsi pemikiran rasional Islam sebagai pengganti pikiran dogmatis yang ketika itu dikembangkan pihak gereja. Hal ini adalah penyebab kemunculan Renaissance di Eropa, Eropa juga mengalami Revolusi Industri, mereka menemukan mesin uap dan penemuan ini mendorong mereka untuk melakukan penjelajahan samudera dan bisa menjadi pengasa jalur dagang Internasional. Melalui ilmu yang mereka temukan dari Islam bahwa bumi itu bulat, mereka menginginkan sumber rempah dan sutera asal dari bagian Timur, bukan hanya jalur Timur tengah bisa pula dengan jalur barat dan selatan. Ketika pelayaran ke arah barat, Colombus menemukan benua Amerika di tahun 1492 M. Tanjung Harapan di Afrika Selatan digunakan sebagai jalur alternatif dagang ke arah Timur ditemukan Vasco da Gama di tahun 1498 M. Sering terjadi proses berdagang secara langsung antara Timur dengan

Eropa melalui jalur Tanjung Harapan, perekonomian Islam semakin kehilangan sumbernya dan menurun dengan sangat drastis. Eropa mengangkut kekayaan benua Amerika menjadi sumber dayanya. Melalui 2 penemuan tersebut, mereka semakin maju di bidang perekonomian hingga dalam sekejap Eropa menjadi penguasa laut dan dunia.

Portugis sebagai kekuatan Kristen Eropa pertama yang menentang supremasi maritim Muslimin di laut Arab dan Samudra Hindia. pada tahun 1509 M mereka berhasil memukul mundur persekutuan dagang Islam di dekat Diu barat pantai India.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, dunia Islam mengalami kemunduran politik, ekonomi dan intelektualitas dan mengakibatkan perdagangan Arab semakin lumpuh. Muslimin ketika itu tidak sadar, bahkan Turki Usman, Mughal dan Safawi tidak memberikan respon sama sekali mengenai kondisi tersebut. Karena lumpuh total jalur dagang laut, maka memunculkan sistem perbudakan (kolonialisasi) di semua dunia Islam.<sup>2</sup> Di Eropa, sains dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat, berbeda dengan Islam tidak lagi ada perkembangan berarti di bidang teknologi dan sains. Pemikiran rasional dan orientasi dunia sudah mulai hilang di dunia Islam berganti dengan pikiran tradisional dan orientasinya ke akhirat hal ini mematikan pemikiran untuk pengembangan teknologi dan sains. Melalui keunggulan Sains dan teknologi Modern yang saat itu dikuasai Eropa maka Islam selalu kalah ketika berperang, karena Islam masih memakai senjata tradisional sedangkan pasukan Barat menggunakan senjata bertechnologi tinggi ketika itu. Portugal dan Spanyol memberikan serangan ke Islam sebagai penyerangan balas dendam yang pernah menguasai wilayah mereka lebih 700 tahun. Di Timur jauh, Portugal dan Spanyol bisa menjajah beberapa negara baik Filipina dan Timor-Timur.<sup>3</sup>

Abad ke-18 terjadinya pembalikan sejarah dunia, Islam yang sebelumnya adikuasa, saat ini Eropa menjadi penguasa di beberapa bidang kehidupan baik dari perekonomian, politik, militer dan teknologi. Bagi Muslimin abad ke 18 adalah zaman kebangkitan Ekspedisi yang dilaku-

---

<sup>1</sup> Edward Mortimer, *Islam dan Kekuasaan*, Terj. Enna Hadi dan Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1984), h. 72.

<sup>2</sup> I.H. Qureshi, *Islam dan Barat di Masa Lampau, di Masa Sekarang, dan di Masa Mendatang*, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung, Mizan, 1982), h. 270-271.

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung, Mizan, 1995), h. 105-106.

kan Napoleon Bonaparte ke Mesir Mesir (1798-1801 M) kembali membuka mata Islam khususnya Mesir dan Turki akan semakin mundur dan melemahnya Islam sedangkan Barat berbanding terbalik yang semakin maju dan berkembang. Raja dan pemuka Muslimin mulai berpikir dan berusaha mengembalikan *balance of power*, yang ketika itu sangat berbahaya bagi para umat Islam. Para pemuka Islam berpikir bagaimana agar Islam ketika itu bisa mencapai kejayaan seperti periode Klasik dan mengusahakan agar muncul aliran pembaharuan dan modernisasi di kubu Muslimin Usaha pembaharuan semakin sering dilakukan akan tetapi Barat juga semakin maju dan modern, maka di abad ke 19 terjadi penetrasi.<sup>4</sup> kolonial Barat atas dunia Islam dan Abad ke-20 Islam berusaha membebaskan dirinya dari jajahan Eropa.

## B. PENJAJAHAN BARAT ATAS DUNIA ISLAM

Abad ke-19 dianggap sebagai abad kejayaan kolonialisme Barat dan ini berlangsung di seluruh belahan dunia Islam. Penetrasi Barat mengikutsertakan beberapa negara Eropa. Dunia Islam bukan hanya dipecah belah akan tetapi sebagai mangsa perekonomian dan politik bagi mereka. Barat sangat menguasai politik Islam dan melakukan eksploitasi kekayaan alam dengan sangat cepat. Islam ketika itu tidak mampu bertahan dan tidak berdaya akan penetrasi yang dilakukan Barat, dan ini menyebabkan hampir semua dunia Islam adalah jajahan kolonial Barat, hanya tersisa empat negara Islam yang tidak mereka kuasai yakni Saudi Arabia, Afghanistan, Yaman dan Turki.<sup>5</sup> Dalam waktu 30 tahun terakhir di abad ke- 19, Inggris berhasil meluaskan wilayahnya menjadi 5.000.000 mil persegi dan jumlah penduduk mencapai 88 juta jiwa. di tahun 1900 M wilayah inggris mencakup 1/5 luas bumi dan memerintah 400 juta jiwa. Imperium Prancis semakin berkembang dari 700 ribu menjadi 8 juta mil persegi dan penduduk dari 5 juta jiwa menjadi 52 juta jiwa. Jerman yang tidak mempunyai imperium, berkuasa atas 1

<sup>4</sup> Istilah "Penetrasi" berasal dari bahasa Inggris *Penetration* artinya: 1. *The act or power of penetrating*, 2. *the depth to which something penetrates, as military force into enemy territory*, 3. *Extension of the influence as a country over a weaker one by means of commercial investments, loans, diplomatic maneuvers, etc.* Lihat Victoria Neufeldt (ed.), *Webster's New World Dictionary of American English*, (New York: Simon & Schuster, Inc., 1988), Edisi III, h. 999. Dalam konteks kolonialisasi ini, penetrasi artinya "dominasi" Barat atas dunia Islam dan membawa implikasi perpolitikan, perekonomian, budaya, dan agama.

<sup>5</sup> G.H. Jansen, *Militan Islam*, (London: Van Books, 1979), h. 81.

juta mil persegi dan penduduknya 14 juta jiwa di tahun 1900 M. Selama 10 tahun (1841-1851 M), Inggris mendapatkan New Zealand, Gold Coast), Labuan, Natal, Punjab, Sind dan Hongkong. Pada tahun 1870 M, hanya 1/10 luas benua Afrika dibawah kendali Eropa. Akan tetapi, di tahun 1900 M, tinggal sepersepuluh yang tetap dengan status merdeka.<sup>6</sup>

Rinciannya Inggris berhasil berkuasa atas wilayah India, Asia dan Afrika dengan menundukkan Malaka (1811 M), Oman dan Qatar (1820), Aden (1839 M), India (1857 M), Mesir (1882 M), Sudan (1890 M) dan Buluchistan (1899 M). Bahkan di abad ke-20, kolonial Inggris sudah meliputi kesultanan Muslim di Nigeria Utara (1906 M) dan Kuwait (1914 M).<sup>7</sup> Perancis berhasil berkuasa di Mesir tahun 1798 M, Aljazair tahun 1830 M, Tunisia tahun 1881 M, dan Maroko tahun 1912 M. Rusia berkuasa di Azov tahun 1775 M, Bessarabia tahun 1812 M dan Azerbaijan, Kazakhstan, Uzbekistan, Turkmenistan, Tadzhikistan dan Kirgiztan. Austria berkuasa atas Hongaria dan Transilvania. Ada juga negara bagian yang melepaskan diri dari Turki Usmani yakni Yunani tahun 1830 M, Bosnia, Rumania, Bulgaria, Serbia dan Montenegro pada tahun 1878 M. Indonesia juga dijajah Barat, yaitu Belanda awal datangnya di tahun 1595 M melalui kompeni dagang VOC. Sejak abad ke-17, VOC memonopoli dagang Nusantara dan abad ke-18 VOC berhasil menjadi pemegang hegemoni politik di Jawa mengadakan perjanjian Giyanti tahun 1755 M.<sup>8</sup> Karena ikut sertanya Turki Utsmani di PD I dan bersekutu dengan Jerman maka tahun 1920 negara sekutu melakukan intervensi ke kerajaan tersebut dan menghasilkan beberapa negara modern. Dibawah perjanjian Sevres, Inggris dan Perancis menyusun mandat untuk menyerahkan Palestina di bawah kekuasaan Inggris (juga Yordan modern) dan Irak; Perancis memerintah Syria (termasuk Lebanon modern); Hijaz (bagian Arab Saudi) tetap merdeka.

Dengan dilakukan penetrasi kolonial Barat atas dunia Islam di abad ke-19 penyebabnya yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini mencakup:

---

<sup>6</sup> Gauhar al-Taf, *Imperialisme Barat: Masalah Lama, Tantangan Baru dalam Perspektif Muslim tentang Perubahan Sosial*, Terj. A. Nasir Budiman, (Bandung: Pustaka, 1988), h. 133-134.

<sup>7</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, Tenth Edition, (New York: MacMillan, 1970), h. 722.

<sup>8</sup> Taufiq Abdullah (ed), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: MUI, 1991), h. 139-141.

Politik Islam yang ketika itu sedang mundur dari abad ke 17. Adikuasa Turki Usmani yang memiliki wilayah yang luas dengan tidak adanya dukungan di bidang perekonomian, sains dan teknologi maka tidak sanggup mempertahankan kekuasaannya. Turk Usmani di tahun 1571 M kalah di Lepanto pada 1683 M gagal masuk ke Wina Austria dan tahun 1699 M menandatangani perjanjian Karlowitz dan diharuskan menyerahkan beberapa bagian wilayah yang dikuasainya yakni Hongaria untuk Austria, Podolia kepada Polandia dan Avos kepada Rusia. Tahun 1718 M, Turki Utsmani kehilangan Crimea, tahun 1798 M Napoleon Bonaparte menaklukkan Mesir dan bergerak ke Palestina. Masa itu, Turki Utsmani dikenal sebagai “*The Sick Man of Europe*”.<sup>9</sup> Yunani berhasil merdeka kembali di tahun 1829 M dan Rumania lepas tahun 1856 M. Safawi dan Mughal sudah melemah sebab kepemimpinan politik yang tidak lagi sekuat sebelumnya.

Perekonomian Islam mengalami masa kemunduran karena harus mendanai militer yang membutuhkan biaya yang sangat besar untuk misi mempertahankan wilayah. Selain itu, Dunia Islam mulai kehilangan sumber pendapatannya dari jalur dagang Timur Tengah karena telah ditemukan jalur terbaru yakni Tanjung Harapan. Penguasa dunia Islam yang memiliki kekayaan dan berfoya-foya menghabiskan uang negara dan hal tersebut memperburuk perekonomian negara.

Pikiran Tradisional yang masih dipelihara di dunia Islam, mereka cenderung meninggalkan pemikiran filosofis dan rasional sebagai tradisi keilmuan sehingga hal tersebut menjadikan sulit untuk mengembangkan teknologi dan sains di kalangan umat Islam, Islam ketika itu seakan menutup pintu berijtihad dan orientasinya kepada hidup akhirat dan bersikap taklid. Sistem pendidikan cenderung menekankan kepada mengajarkan ilmu agama dibandingkan ilmu umum. Maka dunia Islam mengalami kemunduran peradaban karena Islam meninggalkan tradisi pemikiran rasional dan digantikan dengan pemikiran tradisional.

Sedangkan, faktor penyebab terjadinya penetrasi Barat ke Islam di abad 19, yakni : Ekonomi Barat semakin maju. Karena bidang keilmuan yang mereka temukan dari Islam, Barat akhirnya bisa mengembangkan teknologi dan sains, dan memunculkan dunia Industri. Industri

<sup>9</sup> Philip K. Hitti, *Op. Cit.*, h. 717.

akan memerlukan bahan baku rempah dan harus ada tempat sebagai produksi bahan baku selain itu tempat memasarkan produksi dari industri. Barat mencari cara terbaik untuk bisa berkuasa di jalur dagang yang paling menguntungkan. Maka dengan menemukan Tanjung Harapan dan Benua Amerika hal ini begitu berarti bagi Barat dan merugikan dunia Islam. Maka Eropa ketika itu semakin tumbuh semangat melakukan ekspansi wilayah dagang dan penetrasi ke Islam, Barat terus melakukan eksploitasi dan menguras kekayaan daerah yang mereka kuasai. Politik untuk menguasai wilayah mempermudah penguasa ketika itu untuk berdagang dan memonopoli perdagangan. Stabilitas politik negara jajahan dibutuhkan untuk memperlancar keinginan mereka mengeksploitasi sumber daya dan sumber alam negara yang mereka jajah selain itu Barat juga sering ikut campur masalah internal sebuah negara jajahan dan menekan secara politik. Contohnya di Indonesia, Belanda membuat “*Devide et Impera*” politik (adu domba) dengan tujuan memperlemah persatuan Indonesia sehingga memudahkan mereka untuk memeras sumber daya dan kekuasaan mereka semakin kokoh.

Pemikiran rasional semakin dikembangkan di Barat yang asalnya dari Islam khususnya di Universitas yang ada di Spanyol dan Sicilia. Melalui metode berpikir yang rasional dan filosofis Barat bisa mengembangkan teknologi dan sains dan ini membuahkan hasil manis, mereka menemukan banyak penemuan penting, merevolusi kegiatan industri, dan menguasai jalur dagang internasional.

Beberapa bentuk penetrasi kolonial Barat terdiri 3 macam<sup>10</sup> yakni: 1) Penetrasi daerah yang baru saja ditemukan dan dengan penduduk sedikit misalnya Australia, New Zealand dan Amerika. Penduduk asli dijadikan budak, orang Eropa datang untuk berkuasa di wilayah mereka dan menjadikan wilayah itu sebagai tempat mereka bermukim. 2) Kawasan-kawasan yang memiliki cuaca cocok dengan Eropa misalnya Afrika selatan, Al Jazair ketika penjajahan maka tradisi dan lembaga yang ada di ganti secara penuh dengan bahasa dan budaya Prancis sebagai negara penjajah. 3) Daerah-daerah yang mereka anggap kurang cocok untuk bermukim, maka mereka langsung menindas dengan cara yang

---

<sup>10</sup> Gauhar al-Taf, *Op. Cit.*, h. 134-135.

mengerikan dan penghancuran tradisi pribumi. Contoh, pemberlakuan hukum Inggris secara paksa di India, memasukkan sistem pendidikan Inggris dan penggunaan bahasa mereka yang meluar, memunculkan efek dahsyat di kehidupan. Penetrasi kolonial ketika itu memberi dampak negatif ke dunia dan umat Islam di banyak bidang kehidupan : Politik, ekonomi, budaya, dan agama. Pemerintahan kolonial sudah melumpuhkan Islam. Membekukan pemikiran dan mengubur masa puncak masa lalu Islam dan hal ini menjadikan Muslimin semakin terpuruk dan keterbelakang menyebabkan kemiskinan ketika itu.

### C. BANGKITNYA NASIONALISME DUNIA ISLAM

Setelah sekian Islam bagaikan sapi perah yang diperas secara paksa oleh Barat, maka ketika awal abad ke 20 Muslimin berusaha untuk bangkit dan membebaskan diri dari jajahan. Kebangkitan ini ditandai dengan perjalanan panjang dari abad 18 ketika Islam mulai sadar akan keterbelakangan dan keterpurukan saat Napoleon Bonaparte bisa menguasai Mesir di tahun 1798-1801 M. Untuk menghadai kolonialisme Eropa, Islam menanggapi dengan beberapa cara yakni menolak, menarik diri, sekularisme dan modernisme Islam.<sup>11</sup>Penolakan dan penarikan diri, memiliki dasar pertimbangan yakni jika berjihad langsung maka dipastikan Islam pasti mengalami kekalahan karena Barat jauh unggul dari sisi militer dan persenjataan. Alternatif yang bisa dipilih ketika itu adalah melepaskan hubungan dengan kaum kolonial, dari lembaga maupun sekolah yang mereka kelola. Bekerjasama dipandang sebagai bentuk menyerah dan berkhianat. Pendidikan Eropa dipandang asing dan aneh bisa mengancam kepercayaan agama.

Sekularisme dan westernisasi menjadi alternatif lainnya, dianut penguasa Islam Kerajaan Turki Usmani Mesir dan Iran. Mereka berpaling ke Barat dan melakukan pengembangan modernisasi perpolitikan, perekonomian dan militer sesuai dengan keilmuan kolonialisme Barat. Berusaha untuk bisa menyaingi Barat, pengembangan Militer dan sistem birokrasi secara moder, mencari ilmu pengetahuan yang membahas senjata modern. Guru dan sekolah di Eropa dimanfaatkan

---

<sup>11</sup> John L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, Terj. Alawiyah Abdurrahman dan MISSI, (Bandung: Mizan, 1995), h. 65-66.

dan beberapa kali di undang untuk mengajar, misi pendidikan mereka untuk bersaing dengan Eropa yakni melalui belajar bahasa, politik banyak penerbitan didirikan hal ini mampu melahirkan elite intelektual modern, terelajar dan terBaratkan. Secara bertahap, pandangan sekuler dengan membatasi agama di kehidupan pribadi diterima. Sayangnya Westernisasi yang ketika itu dipelopori para penguasa Islam diberi motivasi untuk memperkuat kekuasaannya tidak untu berbagi. Perhatian utamadari ini yakni memperbaharui militer, teknologi, bukan bidang politik yang substantif. Sekularisme sudah mampu menggeser kekuasaan dan wewenang para ulama.

Gerakan modernisme Islam, mengupayakan menjembatani jurang pemisah Islam tradisional dengan pembaharu sekuler. Muslim tradisional dengan tegas menolak Barat berbeda dengan Muslim Sekuler yang mengagumi Barat. Kuum Modernis Islam mengambil sikap *ambivalen* kepada Barat, yakni tertarik sekaligus menolak. Eropa mereka kagumi sebab kekuatannya, teknologi dan ideal politik mengenai kebebasan, keadilan mereka menolak sebab kebijaksanaan imperial dan tujuannya. Para pembaharu Islam, seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh di Mesir, Allal al-Fasi di Maroko, Abdul Aziz al-Thalabi di Tunisia, Abdul Hamid Ibnu Badis di Aljazair, Sayid Ahmad Khan dan Muhammad Iqbal di India, mereka memberikan penekanan bahwa Islam sesuai dengan pemikiran Barat Modern. Mereka menyatakan perlu dan menerima secara selektif sintesis Islam dengan pemikiran Barat modern dan mengutuk peniruan dan pemujaan ke masa lalu, menegaskan hak mereka dalam melakukan ijtihad dari pandangan modernitas dan berusaha memberi argumen Islam pembaharuan di bidang pendidikan, hukum dan sosial untuk kembali membangkitkan Islam yang ketika itu Lemah. Hal ini berbeda dengan abad 18 modernisme Islam tidak memulihkan originalitas masa lalu, tapi membuat rumusan kembali warisan Islam ketika menghadapi tantangan Barat di politik, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Salah satu bentuk berjuang untuk kemerdekaan ialah nasionalisme. Selain dari bentuk reaksi kepada kolonialisme, kolonialisme juga merupakan didikan Barat dan produk abad Westernisasi. Banyak tokoh nasionalisme merupakan hasil didikan Barat, baik dari gagasannya dan



tindakan perpolitikan mereka, mereka tertarik dengan idealisme Barat, setidaknya oleh idealisme nasionalis Revolusi Prancis: Kemerdekaan, Persamaan, dan Persaudaraan, terkhusus pada lembaga dan nilai politik Barat modern : demokrasi, pemerintah konstitusional, peraturan parlement, hak-hak individu dan nasionalisme. Nasionalisme Islam tidak mengindahkan solidaritas dan loyalitas politik Islam transnasional, akan tetapi komunitas nasional. Tidak berdasarkan agama, tapi bahasa, wilayah, etnis, dan sejarah.<sup>12</sup>

Walaupun nasionalisme dibangun sesuai dengan unsur Islam, tetapi Islam memiliki peran penting untuk gerakan nasionalisme modern dan perjuangan untuk merdeka. Gerakan nasional ini segera masuk ke dunia perpolitikan, Islam tidak bisa dipisah dengan politik. Gagasan dalam politik awal munculnya Pan-Islamisme (persatuan Islam sedunia) pengertian luasnya ialah rasa solidaritas semua Mukmin. Solidaritas ini telah ada di era Nabi dan mengikat semua pemeluk Islam untuk melawan kaum Jahiliyah yang ketika itu hendak menghancurkan Islam. Bagi Rasulullah, Prinsip *ukhuwah* diantara Muslimin adalah hal yang paling penting dan Rasul cukup berhasil untuk menanamkan ini di hati Muslimin maka ketika abad 13 tidak ada siapapun yang bisa melemahkan prinsip *ukhuwah* ini.<sup>13</sup> Gagasan Pan-Islamisme awalnya dideklarasikan gerakan Wahabiyah dan Sanusiyah dan selanjutnya disuarakan oleh Jamaluddin al-Afghani (1839–1897 M). Gerakan Pan-Islamisme sebagai cikal bakal gerakan kesatuan dalam memberikan perlawanan kepada para penjajah.

Pengaruh pergerakan Wahhabiyah atas dunia Islam mencakup: *Pertama*, Ajaran kaum Wahhabiyah khususnya masalah tauhid, memberikan pengaruh kepada usaha pembaruan dan pemikiran di era modern dari sejarah Islam.<sup>14</sup> Pemikiran dan usaha pembaruan khususnya yang ada di Mesir, India, Afrika, dan Indonesia. *Kedua*, sikap teokratik-revolusioner oleh kaum Wahhabiyah memberikan banyak pengaruh ke pergerakan militansi di abad ke-19. Adapun contohnya

<sup>12</sup> Arthur Goldschmidt Jr, *A Concise History of the Middle East*, (Boulder, a: Mestview Press, 1991), h. 175.

<sup>13</sup> Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, Terj. oleh Panitia Penerbit dari *The New World of Islam*, (Jakarta, 1966), h. 46.

<sup>14</sup> Harun Nasution (Ed), *Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: Obor Indonesia, 1985), h. 184.

yakni : di India, gerakan ini dipimpin Sayyid Ahmad dan Syariatullah untuk menyerang Sultan Mughal yang ketika itu sedang berada di fase kemunduran, kelompok Sikh dan jajahan Inggris. Di Al Jazair gerakan tarekat ketika itu dipimpin Said Muhammad Ibn al-Sanusi<sup>15</sup> di Cyrenaica pendiri negara teokratik di Libya bagian selatan dan diwilayah katulistiwa Afrika merupakan bentuk protes atas kecenderungan sekularisme sultan Usmani dan tarekat al-Mahdi didirikan Muhammad Ahmad menjadi alat pemberontakan dan di Sudan timur melawan pemerintahan Turki- Mesir dan para penasehat Eropa. Bahkan di Nigeria dan Sumatera, pengaruh Wahhabi berpengaruh untuk menggerakkan pergerakan militan.<sup>16</sup>

Jamaluddin al-Afghani semakin menyadari dominasi dari Barat dan efek bahaya sehingga Muslimin harus segera meinggalkan persepilihan dan berjuang dengan paham yang sama. Tapi, beliau berusaha membangkitkan semangat lokal negeri Islam dan al-Afghani dikenal menjadi bapak nasionalisme Islam. Pengaruh al-Afghani memberi sumbangan langsung untuk para pemberontak Arabi Pasya di Mesir dan gerakan Konstitusional di Persia, pergerakan ini bisa pula dirasakan Turki dan India. Semangat beliau untuk membangkitkan keinginan berhadapan dengan Barat , al-Afghani bukan cuma membangkitkan semangat Islam universal saja tetapi semangat lokal/nasionalisme. Maka, pengaruh aktualnya arahnya ke Pan Islamisme dan Nasionalisme walaupun sering terjadi bentrokan. Meskipun idealisme Pan Islam kurang berhasil untuk batasan yang kongkrit, tetapi beliau secara rutin mengilhami beberapa kelompok aktifis di beberapa bangsa, walaupun tidak mempunyai bentuk yang jelas, akan tetapi mulai terlihat pada aspirasi para rakyat.

Kaum nasionalis Arab menganggap Islam dibawah nasionalisme sekuler. Di Mesir, para murid al-Afghani dan Abduh yakni Sa'ad Zaghlul (w. 1927 M) dan Thaha Husayn berupaya menempuh jalur nasionalis Mesir yang sangat sekuler ketika itu. Rasyid Ridha (w. 1935 M) men-

---

<sup>15</sup> Beliau pendiri tarikat Sanusi yang lahir di dekat Mustaghanim, Aljazair tahun 1800. Pengaruhnya sangat luas, meliputi Mekah, Madinah, seluruh Afrika Utara dari Maroko hingga Somali bahkan sampai ke Indonesia. Benteng tarikat Sanusi di Djauf, tepat di jantung Gurun Sahara Libia (Lothrop Stoddard, *Op. Cit.*, h. 54).

<sup>16</sup> H.A.R. Gibb, *Ibid*, h. 47-48.

gusahakan untuk bisa mengimbangi nasionalisme sekuler dengan cara menekan reformasi Abduh. Ridha menganggap Islam merupakan agama Mandiri dan komprehensif, hal itu dibuktikan dengan sikap kritis atas banyaknya ancaman dari pihak Barat sehingga melahirkan aktivis organisasi Islam dengan Ideologi Islam anti Barat dan mandiri misalnya *Ikhwan al-Muslimin* di Mesir dan *Jamaat-i-Islam* di Pakistan. Di negeri Arab lainnya, gagasan nasionalisme Arab segera menyebar dan mendapat sambutan hangat sehingga nasionalisme itu terbentuk atas dasar kesamaan bahasa. Semangat persatuan Arab itu diperkuat pula oleh usaha Barat untuk mendirikan negara Yahudi di tengah-tengah bangsa Arab dan di negeri yang dihuni mayoritas Arab. Cita-cita mendirikan satu negara Arab menghadapi tantangan sangat berat. Untuk mencapainya harus melalui dua tahap. *Pertama*, memerdekakan wilayah masing-masing dari kekuasaan penjajah. *Kedua*, berusaha mendirikan negara kesatuan Arab. Pada tanggal 12 Maret 1945, mereka berhasil mendirikan Liga Arab.

Di India, gagasan Pan-Islamisme dikenal sebagai gerakan *khilafat* juga mendapatkan pengikut. Syed Amir Ali merupakan pelopornya. Pergerakan ini mulai memudar setelah khilafah dihapus oleh Mustafa Kemal dan berdirinya Republik Turki tahun 1924 M. Yang terkenal yakni gerakan nasionalisme diwakili Partai Kongres Nasional India, gagasan ini langsung ditinggalkan banyak tokoh besar Islam karena mereka merasa Muslimin minoritas mendapatkan tekanan dari Hindu yang ketika itu menjadi Mayoritas. Persatuan dua komunitas besar ketika itu sulit terwujud. Maka, Muslimin di anak benua India tidak menganut paham nasionalisme tapi Islamisme biasa disebut dengan *komunalisme*. Gagasan *komunalisme* Islam ini digagas Liga Muslimin sebagai partai saingan dari Partai Kngres Nasional yang mendapatkan dukungan dari mayoritas umat Hindhu. Benih gagasan Islamisme sudah pernah digaungkan sebelum berdirinya Liga Muslimin ketika itu digagas oleh Sayyid Ahmad Khan (1817-1898 M), dan selanjutnya mengkristal di era Iqbal (1876-1938 M) dan Muhammad Ali Jinnah (1876-1948 M). Pimpinan agama misalnya Abul Hasan Ali Nadwi dan Abul A'la al-Maududi memberikan tentangan kepada ajakan ini untuk mendirikan Negara Islam dan

menggaungkan Nasionalisme itu berlawanan dengan ajaran Islam.<sup>17</sup> Mereka menyatakan kekuasaan Ali Jinnah adalah bagian elit sekuler Barat dan mereka menyatakan Liga Muslim tidak benar mendirikan negara Islam di wilayah tersebut.

Di Indonesia, perjuangan melawan kolonialisme yakni Gerakan Padri di Sumatera tahun 1803-1837 dipimpin oleh Imam Bonjol, pemberontakan di Jawa tahun 1825-1830 dipimpin Diponegoro, pemberontakan petani di Banten, Jawa Barat di abad ke 19, beberapa pemberontakan yang dipimpin ulama aceh di tahun, 1873-1908, dll.<sup>18</sup> Partai politik ikut menentang para penjajah, misalnya Srekat Islam (SI) dibentuk oleh H.O.S. Tjokroaminoto tahun 1912. Partai ini lanjutan dari SDI ketika itu didirikan H. Samanhudi tahun 1911 di Solo.<sup>19</sup> Kemudian disusul beberapa partai politik lain misalnya Partai Nasional Indonesia (PNI) didirikan Soekarno (1927), Pendidikan Nasional Indonesia (PNI-Baru) didirikan Mohammad Hatta (1931), Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) tahun 1932 didirikan oleh Haji Ilyas Yakub dan Haji Mukhtar Luthfi. Gagasan nasionalisme dan pergerakan untuk bebas dari penjajahan mulai bermunculan dan semakin bangkit di negeri Islam lainnya.

Negara dengan penduduk mayoritas Islam yang awal berhasil memproklamasikan kemerdekaan negaranya ialah Indoneisa, pada 17 Agustus 1945. Indonesia berhasil meredeka dari jajahan Jepang, setelah Jepang ketika itu kalah dari sekutu. Tapi, masyarakat Indonesia harus mempertahankan kemerdekaan dengan mengangkat senjata sekitar 5 tahun karena Belanda ketika itu didorong oleh Sekutu berusaha kembali menjajah Indonesia. Indonesia kemudian turut aktif untuk membangkitkan kemerdekaan negara yang ketika itu masih di bawah jajahan negara Eropa. Beberapa tindakan Indonesia ketika itu yakni Indonesia bertindak sebagai tuan rumah Konferensi Asia Afrika 1955 di Bandung sebagai anggota PBB ke 50 (Indonesia menjadi Dewan Keamanan di beberapa Periode).

---

<sup>17</sup> S. Abul Hasan Ali Nadwi, *Islam and the World*, (Lahore: Muhammad Ashrof, 1967), h. 139; Abul A'la al-Maududi, *Nationalism and Islam*, (Lahore: Islamic Publication, 1947), h. 10.

<sup>18</sup> Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Terj. Gufron A. Mas'adi, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999, h. 25.

<sup>19</sup> Di samping K.H. Samanhudi, para pendiri Sarekat Dagang Islam lainnya adalah M. Asmodimejo, M. Kertotaruno, M. Sumowerdoyo, dan M. Haji Abdulrajak; Deliar Noer, *Geraakan Modern di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 116.

Negara Islam kedua yang berhasil merdeka dari jajahan yakni Pakistan, yakni di tanggal 15 Agustus 1947 saat itu Inggris kembali menyerahkan Kemerdekaannya kepada 2 Dewan Konstitusi, satu India dan satu Pakistan (Ketika itu Pakistan dan Bangladesh). Presiden pertama ialah Ali Jinnah yang berada di Timur Tengah, Mesir resmi mendapatkan Kemerdekaannya di tahun 1922 merdeka dari Inggris, ketika diperintah raja Faruk pengaruh Inggris masih sangat besar. Ketika masa kekuasaan Gamal Abd al-Nasser menundukkan Raja Faruk di 23 Juli 1952, Mesir menganggap mereka Merdeka secara utuh. Seperti halnya Mesir, Irak merdeka di tahun 1932, rakyatnya baru Merdeka secara utuh di tahun 1958. Sebelumnya, negara yang mengumumkan kemerdekaan ialah Syria, Yordania, dan Libanon di tahun 1946.

Di Afrika, Libya menyatakan kemerdekaannya tahun 1951, Sudan dan Maroko tahun 1956, dan Aljazair tahun 1962. Seluruhnya berhasil terbebas dari Prancis. Di waktu yang hampir bersamaan Yaman Utara, Yaman Selatan dan Emirate Arab berhasil merdeka. Di Asia Tenggara, Malaysia ketika itu mendapatkan kemerdekaan dari Inggris di tahun 1957 begitu pula Singapura, Brunei Darussalam merdeka di tahun 1984. Beberapa negara itu memperoleh kemerdekaan di tahun terakhir, beberapa negara tersebut Uni Soviet, yakni Uzbekistan, Turkmenistan, Kirghiztan, Kazakhstan, Tadzhikistan dan Azerbaizan di tahun 1992 dan Bosnia berhasil merdeka dari Yugoslavia di tahun 1992. Sampai saat ini masih ada umat Muslim yang berharap memperoleh otonominya sendiri, dan bisa menjadi penguasa masyarakatnya sendiri. Mereka merupakan negara dengan penduduk minoritas Muslim dan negara nasional seperti Kashmir di India, kaum Moro di Filipina, dan lainnya. Walaupun mereka hidup di negaranya yang merdeka, akan tetapi status minoritas sering menyulitkan mereka untuk hidup dalam kesejahteraan.

## BAB XV

# ISLAM DI ASIA TENGGARA

### A. SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA

ISLAM DI ASIA Tenggara disebarkan melalui kegiatan berdagang dan para sufi. Hal tersebut berbeda dengan Islam di tempat lain yang ketika itu disebarluaskan dengan proses ekspansi Arab dan Turki. Islam memasuki Asia Tenggara dengan cara damai, terbuka dan tidak ada paksaan sehingga ajaran ini sangat mudah diterima oleh masyarakat lokal ketika itu. Islam di Asia Tenggara sering dikenal sebagai “*Islam Peripheral*”, “Islam Pinggiran” atau Islam yang tidak “otentik”, padahal Islam di wilayah ini mengalami penyebaran dengan sangat cepat.<sup>1</sup> Kedatangan Islam di negara kawasan Asia Tenggara seluruhnya di dahului melalui proses berinteraksi antara masyarakat di wilayah kepulauan dengan pedagang dari Arab, India Bengal, Cina, Gujarat, Iran, Yaman dan Arabia Selatan. Pada abad ke-5 SM kepulauan Melayu sudah dijadikan tempat persinggahan pedagang yang hendak melakukan pelayaran ke China dan sudah menjalin hubungan dengan masyarakat pesisir. Kondisi ini yang dimanfaatkan pedagang Islam yang ketika itu singgah untuk melakukan penyebaran ajaran agama Islam. Kedatangan Islam ke Asia Tenggara karena proses berdagang bukan dengan cara penaklukan wilayah. Hal ini dilihat melalui peran wilayah Asia Tenggara ketika itu menjadi jalur perdagangan yang paling sering digunakan para pedagang. Jalur perdagangan ini dikenal dengan *jalur sutra laut* membentang dari Laut Merah - Teluk Persia – Gujarat – Bengal – Malabar – Semenanjung Malaka - sampai ke Cina.

Dengan adanya jalur dagang ini, sangat mempermudah dalam menyebarkan Islam, khususnya di wilayah Pesisir hingga bisa menye-

<sup>1</sup> Mastuki HS dan M. Ishom, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, (Diva Pustaka: Jakarta, 2003), h. 1.

bar ke wilayah pedalaman, Kemudian, penguasaan wilayah pesisir oleh Muslimin ketika itu memudahkan dalam usaha menyebarluaskan dakwah dan syi'ar Islam kepada penduduk. Dalam studi Penyebaran di Asia Tenggara mencakup Indonesia, Thailand, Myanmar, dan Indocina, pola menyebarkannya dengan cara berdagang dan begitu dominan. Selain itu, melalui cara imigrasi penduduk untuk mendiami wilayah baru di Asia Tenggara bisa menjadi alternatif untuk menyebarkan Islam misalnya di wilayah Indocina, Maka pada pembahasan ini akan mengkaji bagaimana penyebaran di wilayah daratan Asia Tenggara mencakup negara Indonesia, Thailand, Malaysia, Myanmar, Vietnam, Singapura, Brunai Darussalam, Filipina, Kamboja, Laos dan Timor Leste.

## B. ISLAM DI INDONESIA

Di kawasan Asia Tenggara, penganut Islam terbanyak ditempati oleh Indonesia karena Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia, disamping penganut agama yang lain. Tentang datangnya Islam di Indonesia ada beberapa pendapat antara ahli sejarah yakni<sup>2</sup> Pijnappel (sarjana Belanda) megkaitkan asal Islam di Nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar, beliau menyatakan Orang Arab yang menganut mazhab Syafi'i yang melakukan imigrasi dan menetap di India dan membawa Islam ke Indonesia. Snouck Hurgronje mengembangkan dengan Hujjah, ketika Islam erpijak kokoh di beberapa kota pelabuhan Anak Benua India, Muslim *Deccan* --pedagang perantara di jalur dagang Timur Tengah dengan Nusantara-- datang ke Dunia Melayu-Indonesia menjadi seseorang yang menyebarkan Islam pertama. Moquette (sarjana Belanda) menyimpulkan asal Islam Nusantara yakni Gujarat, ia mengamati batu Nisan di Pasai dengan tanggal 17 Dzu al-Hijjah 831 H/27 September 1428 M sama dengan batu nisan Mawlana Malik Ibrahim (w. 822 H/1419 M) serupa dengan nisan yang ada di Cambay, Gujarat. Fatimi menyebutkan entuk dan gaya nisan ini mirip dengan yang ditemukan di Bengal maka ia simpulkan asal Islam ialah wilayah Bengal. Berkaitan dengan teori batunisan, Fatimi melontarkan kritik kepada para ahli yang mengabaikan batu Nisan Siti Fatimah 475/1082 yang ada di Leran, Jawa Timur. Kemudian Morrison menyatakan Islam di Nusan-

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Prenada Media: Jakarta, 2005), h. 2-9.

tara salnya bukan dari Gujarat, tetapi di bawa oleh penyebar Islam di pantai Coromandel di akhir abad ke-3.

Keijer berpendapat Islam di Nusantara asalnya dari Mesir karena kesamaan dalam menganut Mazha Syafi'i kedua di wilayah ini. Arnold, Crawfurd dan Naguib al-Attas berpendapat teori Islam datang ke Indonesia di bawa dari Arab secara langsung. Niemann dan de Hollander berpendapat teori Arab bukan Mesir sebagai wilayah pertamanya Islam ke Indonesia, melainkan Hadhramawt. Beberapa ahli Indonesia menyetujui teori Arab ini hal ini ada di seminar tahun 1969 dan 1978 mengenai datangnya Islam di Indonesia, mereka menyimpulkan Islam datang langsung dari Arab, bukan India, tidak di abad 12 atau 13 akan tetapi abad pertama Hijriah atau abad 7 Masehi.

Dalam penyebaran Islam di Indonesia dengan 3 tahapan: *pertama*, Islam disebarkan melalui pelabuhan Nusantara; *kedua*, terbentuk komunitas Islam di berbagai kepulauan Nusantara; *ketiga*, Kerajaan Islam berdiri. Saluran dalam proses menyebarkan Islam di Indonesia berdasarkan pendapat Uka Tjandra Sasmita ada 6, yakni melalui perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian dan politik.<sup>3</sup> Sejak kedatangan Islam di Indonesia di abad 1 Hijriah/7 Masehi, Islam berkembang dengan sangat cepat. Kerajaan pertama di Nusantara yaitu Samudera Pasai dengan raja pertama Malik al-Saleh. Selanjutnya Kerajaan Aceh menyatukan Kerajaan Lamuri dan Aceh Dar al-Kamal dengan raja pertama yakni Ali Mughayat Syah menerima Islam dari Pasai. Di Jawa, kerajaan Islam pertama ialah Demak dengan gelar Senopati Jimbun Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama, raja pertamanya Raden Patah. Kerajaan Islam berikutnya yakni Pajang, Mataram, Cirebon, dan Banten. Penyebaran Islam di Jawa dikenal dengan Wali Songo. Kerajaan Banjar dan Kutai di Kalimantan, kerajaan Ternate di Maluku, kerajaan Gowa-Tallo, Bone, Wajo, Soppeng dan Luwu di Sulawesi.

Portugis dan Belanda datang ke Nusantara akhir abad 16 dan awal abad 17 dengan tujuan berdagang khususnya rempah-rempah. Semakin lama mereka berniat untuk memonopoli dan menundukkan kerajaan Islam sampai semua kerajaan Islam jatuh ke kekuasaan mereka

<sup>3</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), h. 200



ampai abad ke 19. Portugis dan Belanda saling membagi wilayah, yang palingluas kekuasaannya ialah Belanda yang kemudian menjadi NKRI dan mereka di 17 Agustus 1945. Di era penjajahan, tokoh intelektual Muslim yang melahirkan karya yakni Hamzah Fansuri (Aceh), Syamsuddin al-Sumatrani (Sumatera), Nuruddin Arraniri (Aceh), Haji Ahmad Rippangi (1786-1875 M) dari Kalisasak, Sayyid Usman (1822-1913 M) dan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau (1860-1916 M).<sup>4</sup>

Dalam proses membentuk Negara Republik Indonesia, tokoh agama yang aktif berjuang diantaranya : Wahid Hasyim, H.O.S. Cokroaminoto, H. Samanhudi, K.H. Ahmad Dahlan, H.M. Natsir, Kartosuwiryo, dll. Sesudah Indonesia merdeka, di era kabinet Syahrir didirikan Departemen Agama di tanggal 3 Januari 1946 H.M. Rasyidi diangkat menjadi menteri Agama dan dilantik di 12 Maret 1946. Kementrian Agama ini memiliki 3 seksi dan selanjutnya bertambah menjadi 4 seksi: kaum muslimin, Protestan, Katolik Roma, dan Hindu Budha (agama Hindu Bali). Indonesia mengakui 5 agama ini, maka pimpinan politik Indonesia menyebutkan Indonesia bukanlah negara sekuler dan bukan pula negara merdeka.<sup>5</sup> berdasarkan pendapat Deliar Noer yang dikutip Badri Yatim tujuan dan fungsi Departemen Agama ialah :

1. Mengurus serta mengatur pendidikan agama di sekolah-sekolah, serta membimbing perguruan-perguruan agama.
2. Mengikuti dan memperhatikan hal yang bersangkutan dengan agama dan keagamaan.
3. Memberi penerangan dan penyuluhan agama.
4. Mengurus dan mengatur peradilan agama serta menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan hukum agama.
5. Mengurus dan memperkembangkan IAIN, perguruan tinggi agama swasta dan pesantren luhur, serta mengurus dan mengawasi pendidikan agama pada perguruan-perguruan tinggi.
6. Mengatur, mengurus, dan mengawasi penyelenggaraan ibadah haji.

---

<sup>4</sup> Jaih Mubarak, *Op Cit.*, h. 157.

<sup>5</sup> Badri Yatim, *Ibid.*, h. 308.

Para tokoh Islam ikut serta untuk mengisi kemerdekaan Indonesia dengan menyumbangkan karyanya, adapun beberapa tokoh tersebut a: H. Abdul Karim Malik Amrullah (HAMKA), H.M. Yunus, Harun Nasution, K.H. Abdurrahman Wahid, K.H. Anwar Musaddad, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rahmat, Amin Rais, Deliar Noer, H.M. Hasby Ash-Shiddieqy, Munawir Sadzali, Quraisy Shihab, Ahmad Tafsir, dll. Hasil karya yang mereka hasilkan begitu berarti untuk mencerahkan pemikiran terkhusus bagi Muslimin di Indonesia, selain juga memperkaya Khazanah keilmuan. Seiring dengan berjalan waktu, bentuk kebudayaan Islam di Indonesia yang semakin banyak ragamnya. *Di bidang seni bangunan*, selain di ibukota Negara, museum idbangun di semua wilayah kerajaan Islam ketika itu misalnya di Banten, Cirebon dll. Bangunan Masjid semakin banyak tersebar di semua wilayah dari Sabang sampai Merauke. Masjid Raya Aceh, Kesultanan Medan, Demak, Cirebon, Banten, dll kokoh berdiri sampai saat ini. Hal ini terlebih ketika Indonesia berhasil mencapai kemerdekaan, maka Indonesia mendirikan Masjid paling besar di Asia Tenggara yakni Masjid Istiqlal. Ditengah kebun teh puncak Bogor berdiri mesjid At-Ta'awun yang begitu Indah. Di Kota Tangerang dibangun masjid Megah dengan gaya arsitek Masjid Istanbul Turki.

Di pertengahan tahun 2000an, didirikan Masjid Kubah emas yang berada di Depok dengan arsitektur dengan gaya Timur tengah, perpaduan Nabawi dengan Masjidil Haram, itu hanya beberapa dari Masjid yang sudah terbangun dan tersebar di semua wilayah Indonesia. *Di bidang politik*, Ormas Islam mengambil bagian pada sistem demokrasi Indonesia dengan jalur PEMILU sehingga menaikkan Gusdur sebagai Presiden ke-4 RI melalui PKB. Akan tetapi, partai yang meraih suara paling banyak selain dari PKB hanya beberapa partai misalnya PPP, PKS, dan PAN. *Di bidang pendidikan*, semenjak disahkan SKB Tiga Menteri tahun 1975, kemudian diresmikan SKB Dua Menteri tahun 1984, kemudian UUSPN Tahun 1989, madrasah mulai dari MI, MTs, MA, sampai perguruan tinggi Islam baik UIN, IAIN dan STAIN, memiliki kedudukan sejajar dengan SD, SMP dan SMA dan perguruan tinggi lain yakni UI, UNJ, ITB, UGM dan semua universitas lainnya. Pesantren-semakin tumbuh sangat banyak, dari yang menggunakan kurikulum tradisional dan yang sudah menggunakan kurikulum modern di kota dan juga di

pedesaan. Pesantren Gontor memiliki banyak cabang di seluruh Indonesia sehingga bisa menjadi tempat menuntut ilmu para santri yang hendak menuntut ilmu ala Gontor. Bahkan saat ini sekolah umum mulai mengikuti sistem belajar pesantren dan memadukan kedua sistem, sehingga sekolah melakukan proses pembelajaran *full day*.

### C. ISLAM DI THAILAND

Thailand adalah negara yang berada di Asia Tenggara antara benua Australia dan daratan China, daratan India hingga laut China. Maka, Thailand sangat mudah dijangkau para pendatang dari zaman ke zaman untuk mencari kehidupan ataupun menyebarkan keyakinan. Islam mempunyai sejarah panjang dalam kerajaan Thailand. Hubungannya dengan masyarakat Thailand dan peran dalam Negara bisa dilihat di zaman Ayyuthaya. Kedatangan Islam di Thailand mulai terasa ketika Kerajaan Sukhatai abad ke 13 sebagai hasil hubungan perdagangan yang dibangun pedagang Islam.<sup>6</sup> Sebelum berdiri kerajaan Ayyuthaya, menjadi pengganti kerajaan Shukhotai yang sudah runtuh di abad ke-14. Islam sudah mempunyai kekuatan politik yang besar. Perdagangan adalah perintis proses Islamisasi dan perkembangan kerajaan maritim di wilayah kepulauan abad ke-15, 16 dan 17. Proses dagang adalah faktor dominan yang mendekatkan Islam dengan Ayyuthaya.

Mayoritas rakyat Thailand memeluk agama Budha, dan sedikit sekali yang memeluk agama Islam dan Konghuchu, islam di Thailand adalah umat minoritas yang bisa berkembang dengan sangat pesat dan minoritas paling besar ke dua setelah China, seperti kaum Minoritas di Negara lainnya, Kawan Thailand Selatan yakni Pattani, Yalla, Naratiwat dan Satul. dan provinsi Shongkala. Selain dari provinsi ini sebelumnya masuk di wilayah kerajaan Pattani di abad ke 12, sebelum kerajaan Shungkothai didirikan sebagai basis penduduk Melayu Muslim. Dijelaskan di sejarah bahwa Kerajaan Pattani adalah Negara yang berpengaruh dan rakyatnya makmur. Daeah ini adalah wilayah muda di Thailand baik dari sisi politik dan administratif. Islam masuk ke Thailand perkiraan di abad ke-10 atau ke -11. Di kawasan Thailand Selatan sekitaran Pattani, Islam masuk ke kerajaan Pattani melalui jalur

---

<sup>6</sup> Wahyu Ilahi, Harjani Hefni, *Sejarah Dakwah*, h. 161.

dagang dari Arab dan India karena Pattani adalah wilayah yang maju dan strategis. Mereka dikenal dengan *Khek Islam* atau orang muslim sebelum kerajaan Siam (Thailand) didirikan karena Pattani ketika itu wilayah yang terpisah dari Siam (Thailand).

Awalnya Pattani adalah kerajaan yang terletak di sebelah selatan dan mayoritas rakyatnya bersuku melayu dan mempunyai pemimpin Muslim yakni Sulaiman. Siam ketika itu berusaha menduduki Pattani dengan mengirim pasukan berperang tapi ekspansi ini selalu menemui kegagalan, sehingga ketika pemerintahan Pattanii dipimpin Muzhaffar Pattani masuk ke era keemasan sehingga hal ini memancing Siam untuk menguasai wilayah tersebut dan mereka berhasil menduduki Pattani dengan jalur peperangan yang memakan waktu bertahun-tahun. Pengambilan wilayah kerajaan Thailand melahirkan permasalahan utama tentang minoritas Islam. Masyarakat Islam Pattani yang ketika itu di bawa ke Bangkok oleh tentara menjadi tawanan perang di awal peperangan pertama dan kedua, tawanan ini yang nantinya akan menjadi bagian utama masyarakat Muslim Thailand Tengah dan beberapa dari mereka memelihara bahasa dan budaya Pattani.

Kelompok Islam lain berasal dari bagian utara dan biasa dikenal sebagai China Ho, walaupun populasi yang tidak terlalu banyak tetapi mereka berkontribusi besar dalam perdagangan terkhusus di provinsi Chiangmai. Selain China Ho, di utara ada kelompok Islam lainnya berasal dari ras India, atau Pathan bergerak di bidang perdagangan. Maka, secara historis kelompok masyarakat Islam sudah ada semenjak berdiri kerajaan Thailand dan mereka berperan sangat penting di masyarakat. Selanjutnya ada Muangthai yang sudah dikenal banyak pihak, para periode pertumbuhan perekonomian yang tinggi, Muangthai mengalami perkembangan sangat cepat di bidang perekonomian, sosial dan budaya. Maka inilah awal mula pemberontakan kaum Muslimin Pattani untuk melepaskan diri dari Thailand. Hal ini karena Siam terlalu keras dan sering memberikan tekanan ke minoritas kaum Islam dengan memberi perintah mengganti nama mereka dengan nama Thailand dan menjalankan adat istiadat khas Thailand.

Pattani ketika itu dalam keadaan tertekan, terkhusus di pemerintahan Pibul Songgram (1939-1944), Bangsa Melayu menjadi mangsa

dasar asimilasi budaya, hingga saat ini masyarakat Islam minoritas Pattani masih berhadapan dengan diskriminasi, konflik dan terror sehingga kehidupan sosial dan politik mereka sangat dibatasi. Kini Islam di Thailand masih menjadi minoritas, karena penduduk di Thailand mayoritas memeluk agama Hindu dan Buddha. penduduk melayu Islam minoritas paling besar kedua di Thailand setelah China. Mereka memeluk mazhab Syafi'i dan sebagai mazhab paling besar di kalangan Muslimin di Muangthai. Thailand memiliki sekitar 2,2 juta umat Islam 4% dari penduduk umum. Thailand terbagi ke dalam 4 provinsi, penganut Islam paling banyak di bagian selatan yakni di kota Satun, Narathiwat, Pattani dan Yala.

Perkembangan Islam di Thailand banyak membawa peradaban contohnya : Di Bangkok terdaftar 2.000 masjid terbangun dengan megah, Golongan Tradisional dan Ortodok menerbitkan majalah Islam "Rabittah", Golongan modernis menerbitkan jurnal " Al-Jihad". Pekerjaan umat Islam cukup beragam, paling dominan yakni petani, pedagang, pegawai dan buruh. Islam di negara ini sebagai minoritas terkuat di Pattani di awal abad ke 17, Pattani juga menjadi pusat penyebaran Islam Asia Tenggara dan melahirkan ulama besar misalnya Syekh Muhammad Daud bin Abdillah bin Idris Al-Fatani. Dianggap sebagai ikon keilmuan Islam di awal abad XIX, beliau sangat produktif menghasilkan karya di bidang Fiqh, Tauhid dan Tasawuf. Beliau dikenal menjadi ulama yang memiliki pengaruh di Ilmu Tasawuf Asia Tenggara, beberapa karya beliau : *Ilmu Tasawuf* (1233 H/1817 M) yang didalamnya membahas peringkat tinggi (*muntahi*) atau tasawuf falsafi, kitab *Kanzul Minan 'ala Hikam Abi Madyan* (terjemah dan syarah karya Abi Madyan), kitab *Minhajul 'Abidin ila Jannati Rabbil 'Alamin* (terjemah karya Imam al-Ghazali) dan kitab *Manhalus Shafi fi Bayani Ramzi Ahlis* (membahas rumusan ahli shufi pada konteks Martabat Tujuh, tanpa tahun).<sup>7</sup>

Pada tahun 1982 dilakukan pertemuan di Malaka dan diikuti utusan beberapa negara termasuk Thailand. Di pertemuan ini hadir 800 Melayu Muslim Thailand dan beberapa adalah lulusan Al-Azhar Mesir. Mereka memberikan pidato mengenai hidup minoritas Islam Thailand.

---

<sup>7</sup> <http://www.sufinews.com/index.php/Tokoh-Sufi/ulama-produktif-dari-pattani.sufi>, diakses tanggal 12 Agustus 2021

Secara geografis Islam di Thailand berlokasi di empat wilayah selatan Thailand, yakni Pattani, Yala, Narathiwat dan Satun. Dengan jumlah umat muslim 710.906, dan jumlah Islam di semua wilayah Pattani lebih dari 3 Juta Jiwa. Buddha menjadi agama mayoritas, Islam terbagi menjadi 2 bagian yakni Muslim Melayu dan Muslim non Melayu persentasi 80% / 20%. Di tatanan sosial, Islam Thailand mendapat julukan yang tidak baik yakni *Khaek* artinya orang luar, pendatang/tamu. Walaupun awalnya *Khaek* adalah term makro etnis untuk yang bukan *Thai* tapi lama-kelamaan *Khaek* digunakan pemerintah untuk mendeskripsikan Melayu Islam di Thailand. Sehingga istilah Thai-Islam di buat di 1940-an, Istilah ini memunculkan kontradiksi, istilah “*Thai*” adalah sinonim kata “*Budha*” dan “*Islam*” identik dengan Islam. Jadi bagaimana seseorang menganut Buddha dan Islam dengan waktu yang bersamaan? Maka Muslim Melayu ketika itu lebih senang dipanggil Malay-Islam.

Dari masalah rasial tersebut, Maka Islam di Thailand terbagi kepada dua golongan. (1) *Assimilated group* atau golongan yang terasimilasi dengan kaum mayoritas yakni agama, masyarakat Thai-Budha di semua bidang tatanan, hanya tidak menyinggung tentang agama. (2) *Unassimilated group* atau golongan menyendiri di Thailand selatan, mereka erat dengan budaya Melayu-Islam baik dari nama, bahasa, dan adat. Golongan ini bermukim di Yala, Narathiwat, dan Pattani kecuali daerah Satun yang telah terasimiliasi dengan golongan mayoritas Thai.

#### D. ISLAM DI MALAYSIA

Sejarah masuknya Islam ke Malaysia tidak terlepas dari kerajaan Melayu, jauh sebelum Inggris datang. Kerajaan Melayu dikenal juga sebagai kerajaan Islam, para pedagang Gujarat daerah kerajaan ini mendakwahkan Islam ke Malaysia di abad ke-9.<sup>8</sup> Maka bisa dipahami Islam sampai ke Malaysia belakangan dari sampainya Islam di Indonesia di abad ke 7.<sup>9</sup> Berdasarkan pemaparan tersebut maka asal usul masuknya

---

<sup>8</sup> Kota Kuala Lumpur dalam <http://www.ai-shia.com/html/id/service/Info-Negara-Muslim/Malaysia>.

<sup>9</sup> *Pengaruh Timbal Balik antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau* (Jakarta: Gunung Tiga, 1981), h. 32. Lihat juga Hasbullah, *Searah Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), h. 17. *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Proyek Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), h. 133.

Islam ke Malaysia berdasarkan pendapatnya Azyumardi Azra<sup>10</sup> Islam datang dari India yaitu Gujarat dan Malabar. Sebelum sampai di Asia Tenggara, Malaysia letaknya di jalur dagang dunia yang emnjadi penghubung kawasan di Arab dan India dengan wilayah China, Malaysia juga menjadi tempat persinggahan dan pusat perdagangan dunia.<sup>11</sup> Maka tidak mengherankan apabila wilayah ini menjadi pusat bertemu banyak agama (*Across-Road of Religion*) yang saling melakukan interaksi secara kompleks.<sup>12</sup>

Agama dan keyakinan ini mempengaruhi susunan sosial, budaya, perekonomian dan politik. Hamka menjelaskan setidaknya terdapat 3 isu masuknya Islam di Malaysia yakni perbincangan mengenai proses dan menjadi penyebaran ke wilayah Melayu akan melibatkan 3 isu. Isu ini ialah kapan sejarah Islam mulai dikenalkan ke masyarakat Melayu, darimana asal usul pendakwahnya dan bagaimana proses ini bisa terjadi. Untuk penjelasan rinci ke 3 isu ini banyak yang ada pada hujjah yang beliau berikan sebagai pelopor pendekatan yang memberi perspektif mengenai proses yang membawanya kepada penyebaran islam ke wilayah Melayu.<sup>13</sup> *Isu pertama*, yang memunculkan perbincangan mengenai sebaran Islam ialah kaitannya dengan kapan tanggal tepatnya Islam mulai disebarakan. Hamka berpendapat Islam sudah diperkenalkan di Malaysia di awal abad Hijriah abad ke 7 M. Pendapat tersebut karena berdasarkan kajian yang merujuk ke sumber bacaan China, yakni tulisan seorang sarjana Barat yakni

T.W. Arnold yang mengkaitkan sebaran Islam dengan peran yang dibawa oleh pedagang Arab. T.W.Arnold menemukan pedagang Arab sudah menjalani hubungan dagang dengan Malaysia Timur dari sebelum abad Masehi. Di abad ke 2 SM semua perdagangan di Ceilon ditangani oleh Arab dan Ceilon semakin maju, Karena semakin meningkat hubungan dagang Arab dengan China maka menjelang pertengahan

---

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), h. 15-21

<sup>11</sup> Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Umat Islam Di Nusantara: Sejarah Dan Perkembangannya Hingga Abad ke-19*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1990), h. 24-30.

<sup>12</sup> Kenneth Perry Landon, *Southeast Asia: Cross-roads of Religion*, (Chicago: University of Chicago Press, 1949), h. 456.

<sup>13</sup> Lihat Prakata, HAMKA, *Sejarah Umat Islam*, (edisi baru), (Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd, 1997), h. 670.

abad ke 8 M para pedagang Arab banyak didapati di daerah Canton.

Dari abad ke-10 sampai abad ke-15 sebelum datangnya Portugis orang Arab adalah para pedagang unggul dan tidak bisa dikalahkan dalam urusan berdagang, maka berdasarkan pendapat T.W.Arnold Hamka mengutip bahwa sudah seharusnya Arab memeluk agama Islam dan berusaha menyebarkan agama yang dianutnya di wilayah mereka berdagang. Walaupun begitu Hujjah yang dipaparkan ini sulit membuktikan sebab tidak adanya bukti konklusif dan tertulis. Maka dari segi penelitian Hamka menyetujui pandangan yang umum disepakati oleh sarjana Barat bahwasannya Samudera Pasai adalah kerajaan Melayu Islam yang pertama didirikan di Malaysia, dan masuk ke Malaysia di abad pertama Hijrah dibawa pedagang dari Arab, Persia, dan India dengan proses yang damai dan Islam ketika itu cepat diterima penduduk setempat. *Isu kedua*, penyebar Islam menurut T.W. Arnold.<sup>14</sup> Tidak mendatangi wilayah ekspansinya seperti seorang yang akan menaklukkan tempat itu dengan kekerasan dan peperangan, seperti yang sudah terjadi di wilayah Timur Tengah, Penyebar Islam juga tidak berusaha menguasai hak penguasa untuk memberi tekanan ke masyarakat, sebaliknya mereka menjadi seorang pedagang yang memanfaatkan kepintaran dan peradabannya untuk mengenalkan toleransi dan peradaban yang tinggi untuk kepentingan menyebarkan ajaran Islam dengan memperkenalkan toleransi dan persamaan kepada rakyat Melayu Malaysia.

Bagi pemeluk agama Hindu, agama yang mengajarkan sistem kasta, Islam sebagai agama yang baru mereka ketahui adalah sangat menarik perhatian terkhusus dikalangan pedagang yang memiliki kecenderungan pada orientasi cosmopolitan.<sup>15</sup> Ini menjadi sebab diterimanya Islam oleh masyarakat Melayu karena sangat berkaitan dengan keluhuran agama Islam. *Isu ketiga*, sebuah proses perubahan kebudayaan tidak mungkin bisa terjadi apabila tidak adanya titik kesamaan yang berkaitan, begitu pula yang ada di Islam dan budaya Malaysia. Apabila Islam ketika datang langsung menghapus semua kebudayaan dan tradisi yang sudah diyakini dan dijalankan oleh masyarakat ten-

---

<sup>14</sup> Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, diterjemah A. Nawawi Rambe, (Jakarta: Penerbit Widjaya, 1981), h. 319.

<sup>15</sup> Taufik Abdullah, dkk, *Sejarah Ummat Islam Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), h. 38.



tu ketika itu Islam tidak akan mendapatkan tempat di semua kawasan Malaysia, Islam sudah masuk di banyak wilayah Malaysia berabad-abad sebelum pengislaman secara besar. Pedagang asing sudah lama tinggal di kota-kota dan kerajaan-kerajaan Islam pertama yang ada di Sumatera bagian utara dan Pantai Barat Semenanjung dari abad ke-13, bisa jadi lebih awal. Tapi, menurut Harry J. Benda.<sup>16</sup> Baru di abad ke-15 dan 16 Islam masuk sebagai kekuatan budaya agama utama di Nusantara. Perubahan ini disebabkan karena makin luas ajaran Sufisme oleh para sufi yang mempunyai peran menjadi pendorong gerak maju ajaran ini.<sup>17</sup>

Ajaran mistik Islam menemukan banyak titik persamaan dengan ajaran Hindu dan banyak digaungkan oleh kaum India yang menganut agama Islam. Melalui berbagai persamaan ini Islam memiliki banyak kesamaan dengan budaya mereka. Maka unsur Tasawuf sebagai aspek yang dominan dalam proses Islamisasi di wilayah ini.<sup>18</sup> Berdasarkan pendapat ahli sejarah Malaysia, Islam mulai memasuki semenanjung ini sebelum abad ke 12, hal ini memiliki perbedaan pendapat dengan para penulis Barat yang mengatakan Islam masuk sekitar abad ke-13 atau ke-14. Penulis Malaysia berdasarkan kepada uang Dinar emas yang ketika itu ditemukan di Kelantang tahun 1914, bagian pertama uang itu bertuliskan Al-Julus Kelantang dan angka Arab 577 H, bersamaan tahun 1161 M, bagian kedua bertuliskan Al-Mutawakkil, gelar pemerintah Kelantan. Dan apabila melihat batu nisan tua bertuliskan Arab yang ditemukan di Kedah tahun 1963 yang ada di makam Syekh Abdul Kadir bin Syekh Husen Shah Alam (w. 291 H), abad ke-9 sebagai berkembangnya Islam dikawasan Selat Malaka dan kawasan yang menghadap ke Laut China Selatan, hal ini diakui dinasti Sung (960-1279), Masyarakat Islam sudah bertumbuh disepanjang pantai Laut China Selatan.<sup>19</sup> Sekitaran tahun 1276 M di era Sultan Muhammad Syah berkuasa di Mala-

<sup>16</sup> Harry J. Benda, "Kontinuitas dan Perubahan Dalam Islam di Indonesia," dalam Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus dan Yayasan Obor Indonesia, 1987), h. 31-32.

<sup>17</sup> Pengaruh Sufi dalam penyebaran Islam di Nusantara, lihat dalam Mahayudin Haji Yahaya, *Islam di Alam Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998), h. 7-13.

<sup>18</sup> A. H. Johns, "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History," *Journal of Southeast Asian History*, 2 (2), 1961, h. 10-23; A. H. Johns, "Sufism in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations," *Journal of Southeast Asian History*, 26 (1), 1995, h. 169-183.

<sup>19</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *op. cit*, h. 137.

ka, didatangi kapal dari Jeddah dan dipimpin kapten yakni Sidi Abdul Aziz, sebagai seorang ulama Islam, Sidi Abdul Aziz menganjurkan raja Malaka ketika itu yang sudah di Islamkan untuk mengganti nama menjadi Sultan Muhammad Syah.<sup>20</sup> Dalam sejarah negeri Kedah dinyatakan Kerajaan Islam telah memasuki Kedah di tahun 1501 M, di suatu hari datang seorang alim berbangsa Arab ke Kedah yakni Syekh Abdulah Yamani selanjutnya beliau mengIslamkan raja dan para pembesar dan anak negeri Kedah. Raja Pramawangsa kemudian dianjurkan Syekh Abdulah untuk menggantikan namanya sesudah di Islamkan menjadi Sultan Muzafar Syah. Syekh Abdulah mendapatkan kiriman Al-Quran dari sahabat pendakwahnya di Aceh yakni Syekh Nuruddin Makki.

Kedatangan Islam sebagai proses Islamisasi berlangsung dari jalur perdagangan atas peran dari pedagang Islam dan Ulama dari Gujarat dan Arab, da'i lokal dan para penguasa Islam. Dari awal abad ke 3-7 semenanjung Malaka dan Nusantara adalah jalur dagang utama penghubung asia barat dan timur dan kepulauan Maluku, semenanjung ketika itu jalur dagang utama penghubung beberapa wilayah, semenanjung tidak bisa terpisahkan dari gugusan pulau Nusantara, mereka singgah di pelabuhan semenanjung.<sup>21</sup> Proses Islamisasi di Malaysia berperan penting untuk mengembangkan ajaran Islam adlah para pedagang Arab dan para ulama, di tahun 1980 Islam di Malaysia berkembang pesat dan bangkit ditandai dengan semakin ramainya dakwah dan kajian Islam kaum Intelektual yang tiap tahun melaksanakan kegiatan internasional yakni Musabaqoh Tilawatil Quran diikuti Qori dan Qori'ah Indonesia.

Negara Malaysia mayoritas beragama Islam memberikan jaminan kepada agama lain melalui pemerintah mengupayakan selalu tercipta kenyamanan, kedamaian untuk para masyarakat. Walaupun pemimpin beragama Islam, bukan berarti Islam bisa dipaksakan untuk semua orang, konsekuensi seluruh masyarakat non muslim wajib menghargai dan menjunjung tinggi Konstitusi negara. Sisa peninggalan sejarah sebagai bukti berkembangnya Islam di Malaysia bisa terlihat setelah abad ke- 10, di abad ke-15 contohnya saat itu Brunei masih menjadi

<sup>20</sup> Muhammad Syamsu AS, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, (Cet. II; Jakart: PT. Lentera Basritama, 1999), h. 118.

<sup>21</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *op. cit*, h. 138.

bagian dari Malaysia, beberapa sumber mengatakan terdapat 6 Masjid di Malaysia dan ada batu nisan silsilah para Raja Brunei. Sultan Brunei saat itu yakni Abdul Djalil Jabar tahun 1660, Istrinya ialah putri Sultan Suka Dana dari Sambas. Selanjutnya di tahun 1852 terdapat Mesjid Jami didirikan di daerah Kucing, di tahun 1917 didirikan madrasah di Malaysia dikenal dengan Madrasah Al-Mursyidah.<sup>22</sup> Fakta sejarah ini menjadi indikasi Islam di negara ini terus berkembang ditandai pula dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam yang semakin maju.

Memasuki awal abad ke 20, tepat ketika era pemerintahan Inggris, urusan Keagamaan dan adat Melayu lokal Malaysia berada dibawah Koordinasi Sultan dan diatur melalui departemen, dewan dan kantor sultan. Ketika tahun 1948, setiap Negara bagian membentuk departement urusan Agama. Masyarakat Islam tunduk akan ketetapan hukum Islam yang digunakan menjadi hukum status pribadi serta harus tunduk kepada Yuridiksi Pengadilan Agama (Mahkamah Syariah) dipimpin Hakim Agama. Bersamaan dengan itu, ilmu pengetahuan terus berkembang dengan dibangunnya Universitas Islam dan didirikan jurusan dan fakultas Agama.<sup>23</sup> Perguruan Tinggi Kebanggaan Malaysia yakni Universitas Malaya saat ini dikenal Universitas Kebangsaan Malaysia.

Memasuki era pasca kemerdekaan, sangat jelas pola perkembangan Islam tetap dipengaruhi penguasa (*top down*) karena penguasa Malaysia menjadikan Islam menjadi agama yang resmi. Warisan UU Malaka yang isinya mengenai hukum Islam sesuai dengan konsep Quraniy diberlakukan. Selain itu, ada pula Undang-Undang warisan kerajaan Pahang digunakan pula yang memuat sekitar 42 pasal diluar semua pasal jumlahnya 68, hampir identik dengan hukum mazhab Syafi'i. Pelaksanaan undang-undang sesuai dengan Al-Quran dan realisasi hukum Islam yang senada dengan paham Syafi'i di Malaysia hal ini menjadi indikasi Islam di Negara ini telah berkembang dengan sangat pesat.

Dengan dilakukannya proses Islamisasi di Malaysia yang berperan penting untuk mengembangkan ajaran agama yakni para pedagang

<sup>22</sup> Travel Malaysia Kucing dalam <http://urniasih.blogspot.com/205/06/travel-Malaysia-Kucing.html>, diakses tanggal 12 Agustus 2021

<sup>23</sup> Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam* (Cet. I; Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 268-269.

Arab dan Ulama di tahun 1980 kebangkitan Islam di negara ini ditandai dengan banyaknya kegiatan berdakwah dan kajian yang diselenggarakan kaum intelektualitas dan penyelenggaraan MTQ yang rutin diikuti para peserta dari berbagai negara termasuk Indonesia. Berkembangnya Islam di Malaysia semakin bertambah maju, hal ini dibuktikan dengan semakin banyak Masjid yang ketika itu dibangun, selain itu pemerintahan Malaysia rutin memberangkatkan para masyarakat untuk ber Haji dan diselenggarakan juga dengan baik. Maka dapat disimpulkan berkembangnya Islam dan proses Islamisasi yang terjadi di Malaysia tidak menemui banyak permasalahan dan hambatan. Ditegaskan pula dalam konstitusi negara bahwa Islam adalah sebagai agama resmi di Negara ini. Di Kelantan, hukum *Hudud* (pidana Islam) sudah diberlakukan sejak 1992.

## E. ISLAM DI MYANMAR

Pertama kali Islam sampai di Myanmar di tahun 1055, Di bawa oleh pedagang Arab mendarat di delta Sungai Ayeyarwady, Semenanjung Tanintharyi, dan Daerah Rakhin. Kedatangan ini telah dicatatkan oleh kaum Eropa, China dan Persia.<sup>24</sup> Populasi Muslimin di Myanmar ketika itu dari beberapa keturunan yakni Arab, Persia, Turki, Moor, Pakistan dan Melayu. Beberapa masyarakat Myanmar menganut Islam contohnya dari etnis Rakhin dan Shan. Populasi Islam di Myanmar sempat bertambah ketika masa jajahan Britnia Raya, karena banyak Muslimin India yang melakukan imigrasi ke wilayah Myanmar. Tapi, populasi Muslimin menurun saat diadakan perjanjian antara India-Myanmar dan disepakati di tahun 1941.<sup>25</sup> Sebagian besar Islam di negara ini berprofesi sebagai pelaut, tentara, penjelajah dan pedagang.<sup>26</sup> Beberapa diantaranya bekerja menjadi penasihat politik di Kerajaan Burma. Islam Persia menemukan Myanmar ketika menjelajahi daerah selatan China. Koloni Muslim Persia di Myanmar di catat di buku *Chronicles of China* di 860. Muslimin asli Myanmar disebut *Pathi* dan Muslim Cina disebut

<sup>24</sup> "The Muslims of Burma" A study of a minority Group, by Moshe Yegar, 1972, Otto Harrassowitz. Wisbaden. page 2, first line; Tin Hlaing, leader of Myanmar delegate, pada *Dialogue on Interfaith Cooperation* di Yogyakarta.

<sup>25</sup> "The Muslims of Burma" A study of a minority Group, by Moshe Yegar, 1972, Otto Harrassowitz. Wisbaden. page 29, paragraph 1&2.

<sup>26</sup> The Muslims of Burma by Moshe Yegar, h. 9.

*Panthay*. Konon, nama *Panthay* asalnya dari kata *Parsi*. Komunitas Islam semakin berkembang di wilayah Pegu, Tenasserim, dan Pathein. Umat Islam mulai mengalami penurunan seiring dengan bertambah populasi asli Myanmar, di abad ke-19 daerah Pathein ketika itu diduduki 3 raja Muslim India. Di zaman Raja Bagan yakni Narathihpate (1255-1286), pasukan Islam Tatar dipimpin Kublai Khan dan menduduki Nga Saung Chan. Selanjutnya, pasukan Kublai Khan ini melakukan penyerangan ke daerah Kerajaan Bagan. Ketika terjadi pertempuran, kolonel Nasrudin berhasil menaklukkan Bamau.

## F. ISLAM DI PHILIPINA

Islam datang ke Philipina Selatan, khususnya kepulauan Sulu dan Mindanao di tahun 1380 M. Seorang Tabib dan Ulama Arab yakni Karimul Makhdum dan raja Baguinda dicatat menjadi orang pertama yang mengajarkan Islam di Pulau tersebut. Berdasarkan catatan sejarah raja Baguinda merupakan pangeran dari Minangkabau, yang tiba di kepulauan Sulu 10 tahun sesudah berhasil menyebarkan Islam di Basilan dan Zamboanga, karena kerja kerasnya Kabubgsuwan Manguindanao, raja terkenal dari Manguindanao menyatakan masuk ke Islam. Dari cerita ini menjadi awal peradaban Islam dimulai. Di era ini dikenal juga sistem pemerintahan dan aturan hukum yakni, *Manguindanao Code of Law* atau *luwaran* berdasarkan kepada *Minhaj* dan *Fathu-i-Qareeb*, *Taqreebu-i-Intifa* dan *Mir-atu-Thullab*. Manguindanao selanjutnya diangkat menjadi datuk yang menguasai provinsi Dafafo di tenggara pulau Mindanao. Setelahnya, Islam kembali disebarkan ke pulau Lanao dan bagian utara Zamboanga dan daerah pantai lainnya. Sepanjang garis pantai kepulauan Philipina seluruhnya dibawah kekuasaan Islam dengan gelar Raja dan Datuk. Berdasarkan ahli sejarah, Kata Manila (ibu kota filipina saat ini) berasal dari *Amanullah* (negeri Allah yang aman). Bisa jadi hal ini benar, karena kalimat ini biasa digunakan masyarakat Sub- Kontinen.<sup>27</sup>

Sejak datangnya orang Spanyol ke Philipina pada 16 Maret 1521 M para masyarakat lokal mencium ada maksud lain dibalik kata “ekspe-disi ilmiah” Ferdinand de Magellans. Saat kolonial Spanyol menunduk-

---

<sup>27</sup> <http://www.duniaIslam.com> , diakses tanggal 13 Agustus 2021

kan wilayah utara dengan mudah dan dengan tidak menemukan perlawanan yang kuat, tidak dengan wilayah selatan. Mereka menemukan penduduk wilayah selatan yang melawan dengan kegigihan luar biasa, dan tidak mengenal kata menyerah. Tentara kolonial Spanyol ketika itu berperang hebat dan tercatat sebagai pertempuran yang luar biasa hebatnya untuk mencapai Mindanao-Sulu (Kesultanan Sulu ditaklukkan di tahun 1876 M) membutuhkan waktu sekitar 375 tahun masa kolonialisme dan peperangan berlanjut untuk bertempur melawan pasukan Islam. Meskipun demikian, Islam tidak bisa dikalahkan secara total. Ketika masa kolonial, Spanyol menggunakan politik *Divide and Rule* (pecah belah dan kuasai) dan *Mission-Sacre* (misi suci kristenisasi) kepada masyarakat Islam. Bahkan umat Islam *distigmatisasi* (julukan kepada hal buruk) sebagai “*Moor*” (Moro). berarti orang yang buta huruf, jahat dan tidak percaya Tuhan *huramentados* (pembunuh). Sejak saat itu, julukan Moro sangat melekat untuk umat Islam yang bertempat tinggal di Phillipina selatan, di tahun 1578 M kembali terjadi peperangan yang cukup besar yang melibatkan orang lokal. Penduduk lokal wilayah Utara yang sudah memeluk agama Kristen diikutsertakan dalam pasukan Spanyol, mereka diadu domba dan diperintahkan untuk bertempur melawan Islam yang berada di Selatan, sehingga ketika itu kembali terjadi peperangan antar penduduk pribumi dengan menyebut ini sebagai “*Misi Suci*”.

Dari sini selanjutnya memunculkan rasa benci dan kecurigaan orang Kristen Phillipina kepada para kaum Moro beragama Islam sampai saat ini. Sejarah mencatatkan, orang Islam yang awal sekali masuk ke Kristen karena politik orang Spanyol yakni istri Raja Humabon dari pulau Cebu. Walaupun ketika itu Spanyol gagal mengalahkan Mindanao dan Sulu, Spanyol menganggap kedua wilayah ini adalah wilayah kekuasaannya. Secara tidak sah dan tidak bermoral, Spanyol selanjutnya menjual Philipina kepada Amerika Serikat dengan harga US Dollar 20 Juta di tahun 1898 M melalui teraktat Paris. Amerika datang ke Mindanao dan berpenampilan seperti sahabat baik dan bisa dipercayai. Dan ini merupakan karakter musuh Islam di era sekarang, hal tersebut terbukti dengan disepakati perjanjian *traktat bates* (20 agustus 1898 M) menjanjikan kebebasan memeluk agama, kebebasan menyatakan

pendapat, kebebasan memperoleh pendidikan untuk bangsa Moro. Akan tetapi Traktat hanya sebuah taktik untuk mengelabui Islam supaya tidak melakukan pemberontakan, karena di waktu yang sama Amerika Tengah sedang sibuk menghadapi pemberontakan revolusioner Philipina Utara yang dipimpin Emilio Aguinaldo. Terbukti sesudah kaum revolusioner ditundukkan dalam pemberontakan di tahun 1902 M, Kebijakan AS di Mindanao dan Sulu semakin berubah menjadi campur tangan langsung dan melakukan penjajahan secara terbuka. Satu tahun selanjutnya di tahun 1903 M Mindanao dan Sulu bersatu menjadi Provinsi Moroland alasannya untuk memperadabkan (*civilizing*) rakyat Mindanao dan Sulu. Periode selanjutnya dicatat sebagai peperangan kedua belah pihak. Teofisto Guingona, Sr. mencatatkan antara tahun 1914 hingga 1920 terjadi 19 kali peperangan. Tahun 1921 hingga 1923, terjadi 21 kali peperangan. Harus dicatatkan ketika periode periode 1898 – 1902, AS sudah menggunakan waktu ini untuk pembebasan tanah dan hutan di wilayah Moro untuk kebutuhan ekspansi kapitalis. Pada periode 1903 – 1913 AS fokus untuk memerangi kelompok pemberontak dari bangsa Moro.

Namun, Amerika menganggap perang kurang efektif untuk menghentikan pemberontakan tersebut, Amerika kemudian menggunakan strategi penjajahan melalui pendidikan dan bujukan. Kebijakan ini selanjutnya disempurnakan kembali oleh AS menjadi ciri khas jajahan mereka. Kebijakan pendidikan dan bujukan yang digunakan Amerika dibuktikan sebagai strategi paling efektif untuk meredam pemberontakan yang dilakukan bangsa Moro. Hasilnya, kohesitas politik dan kesatuan diantara masyarakat Islam mulai berantakan dengan basis budaya diserang norma barat. Dasarnya, kebijakan ini disebabkan rasa keinginan mereka untuk arus utama rakyat Philipina Utara dan mengasimilasi Islam ke tradisi dan kebiasaan Kristen. Seiring dengan semakin melemahnya kekuasaan politik Sultan dan kekuasaan yang dipindahkan ke Manila, pendekatan ini mengancam tradisi kemandirian.

Masa pra-kemerdekaan ditandai dengan masa peralihan kekuasaan dari Amerika ke Kristen Philipina di Utara. Dengan cara penggabungan perekonomian Moroland kepada sistem kapitalis, digunakan hukum tanah warisan AS kapitalis seperti Land Registration, act no.

496 (Nopember 1902) menyebutkan keharusan mendaftarkan tanah tertulis, dan ditandatangani dibawah sumpah, selanjutnya Philippine Commission, act no. 718 (4 April 1903) menyatakan hibah tanah dari sultan, datuk dan kepala suku non-Kristen adlahtindakan tidak sah, apabila dilakukan dengan tidak ada wewenang dan izin dari pemerintah. Begitu pula *public land*, act no. 296 (7 Oktober 1903) menyebutkan seluruh tanah yang tidak didaftarkan sesuai dengan land registration act no. 496 sebagai tanah Negara, *The Mining Law Of 1905* menyebutkan seluruh tanah Negara di Philipina sebagai tanah yang bebas, terbuka untuk dieksplorasi, kepemilikan dan pembelian WN Philipina dan AS, serta *cadastral act of 1907* memperbolehkan penduduk lokal (Philipina) yang memiliki pendidikan dan para spekulan tanah Amerika memahami mengenai urusan birokrasi untuk legalisasi Klaim atas tanah. Intinya ketentuan hukum mengenai tanah adalah legalisasi penyitaan tanah orang islam oleh kolonial AS dan pemerintahan Philipina di Utara kebijakan tersebut sangat menguntungkan kolonial.

Pemberlakukan *Quino-Recto Colonialization act no. 4197* pada 12 Pebruari 1935 sebagai tanda upaya pemerintahan Philipina menjadi sangat agresif membuka tanah dan melaukan penjajahan ke Mindanao. Pemerintah awalnya berfokus kepada pembangunan jalan dan survei tanah negara, sebelum mendirikan koloni pertanian NLSA *Land Settlement Administration*, dibangun sesuai dengan Act no. 441 pada 1939. Dibawah NLSA, 3 pemukiman yang bisa menjadi tempat tinggal ribuan orang dari utara dan didirikan di provinsi Cotabato lama, seorang senator Manuel L. Quezon pada 1936 - 1944 dengan kegigihannya menso-sialisasikan program pemukiman orang Utara bertujuan untuk menghancurkan keberagaman keragaman (*homogeneity*) dan keunggulan Bangsa Moro di Mindanao dan mengusahakan untuk melakukan integrasi kedalam masyarakat Philipina. berusaha mengintegrasikan mer-ek ke dalam masyarakat Philipina secara umum.

Kepemilikan tanah yang mudah mendapatkannya dan legalisasi pemerintahan yang mudah mendorong proses imigrasi besar-besaran orang Utara ke Mindanao. Banyak para pemukim yang hadir, misalnya di Kidapawan, Manguindanao, mengakui motif utama datangnya mereka ke Mindanao yakni mendapatkan tanah. Usaha untuk menarik para



pemukim datang, maka pemerintah membangun koloni dan diberikan subsidi lengkap semua yang dibutuhkan. Konsep penjajahan dengan cara koloni diteruskan pemerintah ketika itu ketika AS pergi dari Philipina. Sehingga secara perlahan orang Moro menjadi Minoritas.

Kemerdekaan yang didapatkan Philipina (1946 M) dari AS nyatanya tidak mempunyai arti khusus bagi mereka. Perginya para penjajah nyatanya memunculkan penjajahan lain yang berkelanjutan. Akan tetapi harus di catat, di era ini perjuangan bangsa Moro masuk ke babak baru dengan didirikan front perlawanan yang terorganisir dan maju, misalnya MIM, Anshar-el-Islam, MNLF, MILF, MNLF- Reformis, BMIF. akan tetapi di saat yang sama bangsa Moro yang terpecah menjadi faksi yang juga menjadi titik lemah perjuangan mereka. pada saat yang sama juga sebagai masa terpecahnya kekuatan bangsa Moro menjadi faksi-faksi yang melemahkan perjuangan mereka.

Di awal kemerdekaan, pemerintahan Philipina selalu sibuk mengatasi banyaknya pemberontakan komunis *Hukbalahab* dan *Hukbong Bayan Laban Sa Hapon*. Sehingga tekanan akan perlawanan bangsa Moro semakin berkurang. Para golongan komunis *Hukbalahab* adalah gerakan rakyat yang anti jajahan jepang. Kemudian ketika Jepang menyatakan menyerah, mereka melanjutkan perlawanan ke Pemerintahan Philipina. Pemberontakan ini bisa di atasi oleh Ramon Magsaysay, Kemenhan di era Eipidio Qurino (1948-1953). Tekanan semakin bertambah besar saat Ferdinand Marcos memimpin 1965-1986). Apabila dibandingkan dengan beberapa pemerintah dan presiden Philipina baik Jose Rizal, sampai Fidel Ramos maka masa Ferdinand Marcos adalah masa paling represif untuk bangsa Moro. Dalam membentuk *Muslim Independent Movement (MIM)* pada 1968 dan *Moro Liberation Front (MLF)* pada 1971 tidak bisa terlepas dari sikap politiknya yang dikenal Presidential Proclamation Nomor. 1081 itu.

Perkembangan selanjutnya, MLF menjadi induk perjuangan bangsa Moro kemudian semakin pecah. Pertama, *Moro National Liberation Front (MNLF)* dibawah kepemimpinan Nurulhaj Misuari berideologi nasionalis-sekuler. Kedua, *Moro Islamic Liberation Front (MILF)* yang dipimpin Selamat Hashim, ulama yang memiliki ideologi Islam dan memiliki cita- cita mendirikan Negara Islam di Philipina Selatan. Akan tetapi

diperjalanan, nyatanya MNLF yang dipimpin Nur Misuari semakin terpecah menjadi MNLF- Reformis yang dipimpin Dimas Pundato (1981) dan kelompok Abu Sayyaf dipimpin Abdurrazak Janjalani (1993). Perpecahan yang terjadi akan melemahkan perjuangan Moro dan menguatkan posisi Pemerintahan saat itu untuk menuntaskan perlawanan dari para bangsa Moto. Ketika ditanda tangani perjanjian damai diantara Nur Misuari (ketua MNLF) dan Fidel Ramos (Presiden Philipina) di 30 Agustus 1996 di Istana Merdeka Jakarta hal ini menjadi hal yang tidak disepakati oleh kaum Moro untuk penyelesaian konflik mereka yang sudah memakan waktu lebih kurang 2 dasawarsa itu. Di lain pihak, mereka setuju untuk menyelesaikan konflik dengan cara diplomatik (diwakilkan MNLF). Di pihak lain menyetujui untuk berjuang dengan senjata/berjihad (diwakili oleh MILF). Masing-masing pihak menganggap cara mereka adalah cara terbaik dan paling efektif. Tapi Ramos harus memilih diantara kedua cara tersebut walaupun akan menghadapi beberapa resiko. “Semua manusia dharuskan memilih, karena tidaklah memungkinkan untuk memuaskan seluruh pihak,” Kata Ramos. Maka bangsa Moro menjadi Minoritas di Negerinya sendiri.

## G. ISLAM DI SINGAPORE

Islam masuk ke Singapura tidak terpisahkan dari proses masuknya Islam ke kawasan Asia Tenggara, secara letak geografis Singapura hanya pulau kecil yang terletak di semenanjung Melayu. Proses menyebarkan Islam di fase awal kepada masyarakat di wilayah tersebut kental dengan nuansa Tasawuf. Bukti dari pengajaran nilai Tasawuf nyatanya sangat diminati para ulama dan raja melayu lokal di Singapura. Perkumpulan tarekat sufi paling besar di Singapura yang sampai saat ini masih eksis yaitu *Tariqah ‘Alawiyah* yang ada di Masjid Ba’lawi. Tarekat ini diketuai Syed Hasan bin Muhannad bin Salim al-Attas.<sup>28</sup> Terdapat pula tarekat lain yang bisa di jumlai di wilayah ini yakni *Al-Qadiriyah wa al-Naqshabandiyah* Pusat tarekat ini terdapat di Geylang Road dan ketika itu dikelola organisasi PERPTAPIS (Persatuan Taman Pengajian Islam). Asal tarekat ini dari Suryalaya, Tasik Malaya, Jawa Barat. Guru dari tarekat ini yakni K.H Ahmad Tajul ‘Ariffin dan H.

---

<sup>28</sup> Munzir Hitami, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, (Pekanbaru: Alaf Riau, 2006), h. 32.

Ali bin Haji Muhammad. Tarekat lain yang dikenal di Singapura yakni *Al-Shaziliyyah*, *Al-Idrisiyyah*, *Al-Darqawiyyah* dan *Al-Rifa'iyyah*. Para ulama Yaman (Hadramaut) yakni Syed Abu Bakar Taha Al-Saggof ketika proses pengembangan Islam di Singapura sangat besar jasanya yakni para da'i dan penyebar Islam pertama masa modern di Singapura dan para da'i tersebut juga mendirikan lembaga pendidikan berbasis Islam yang sampai saat ini masih eksis berdiri.

Wajah Islam Singapura tidak terlalu jauh berbeda dari Islam yang ketika itu berada di negeri tetangga yakni Malaysia. Banyak ditemukan kesamaannya, baik ketika proses praktik beribadah dan kultur kehidupan. Hal ini biasanya disebabkan karena sisa warisan dari negeri jiran Malaysia, saat Singapura resmi pisah dari Malaysia di tahun 1965.<sup>29</sup> Ketika proses perkembangan berikutnya, para rakyat Singapura selalu mengupayakan memajukan negaranya seiring dengan berkembangnya kemajuan negara. Model pemikiran Muslimin di Singapura memberikan pengaruh atas berkurangnya kepercayaan kepada para Khufarat. Proses ini semakin menuju ke arah cara beragama yang lebih rasional. Berdasarkan penjelasan berikutnya, Singapura modern sering dikaitkan dengan datangnya Sir Stamford Raffles ke pulau itu ketika tahun 1819. Ketika itu Singapura hanya ditempati oleh 120 orang (baik dari suku Jawa, Bugis dan suku yang lain) dan sekitar 30 orang China.

Pada Tahun 1901, jumlah suku Melayu ketika itu semakin banyak dan mencapai sekitar 23.060 orang, mencakup 12.335 penduduk lokal asli kepulauan Melayu, hingga sekitar 1000 orang yang berketurunan Arab, 600 orang yang berketurunan Jawa. Jumlah masyarakat Singapura keseluruhannya mencapai sekitar 228.555 orang, dan 72% etnis Cina.<sup>30</sup> Masyarakat Melayu mulanya bertempet tinggal di kawasan Kampung Gelam yakni kawasan yang berada dipesisir sungai, di sekitaran wilayah tersebut para masyarakat hidup bersama dengan keturunan suku Bugis, Boyan, Jawa dan Arab. Maka, umumnya Muslimin Singapura dibagi kedalam 2 kelompok, yakni etnis Melayu sebanyak 90%. Sisa suku yang menghuni ketika itu yakni etnis non-Melayu (India, Timur Tengah, Indonesia dan lainnya) sekitar 10%.

---

<sup>29</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Singapura>, diakses tanggal 12 Agustus 2021.

<sup>30</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Singapura>, diakses tanggal 12 Agustus 2021.

Sedangkan itu, ketika tahun 1947 jumlah penduduknya semakin banyak mencapai sekitar 940.824(115.735 Melayu dan 730.133 Cina). Di tahun 1957 menyatakan penduduk Singapura semakin banyak sejumlah 1.445.929 orang (1.090.596 Cina, 197.059 Melayu/Indonesia, 124.084 India/Pakistan dan 34.190 lainnya). Diakhir tahun 1976, masyarakat Singapura berjumlah 2.294.900 orang (17% beragama Islam dan 15% dari suku Melayu).<sup>31</sup> Berdasarkan istilah Sharon Siddique, muslimin Singapura terbagi atas 2 kelompok besar, yakni imigran yang asalnya dari dalam dan luar wilayah. Imigran dari dalam asalnya dari Jawa, Sumatra, Sulawesi, Riau dan Bawean. Kelompok tersebut identik dengan etnis suku Melayu. Kelompok Imigran dari Luar terbagi kedalam 2 kelompok penting, yakni Islam India yang asalnya dari subkontinental India (Pantai Timur dan Pantai Selatan India) dan keturunan Arab, terkhusus Hadramaut. Maka, Sharon menyatakan Muslimin Singapura merupakan para imigran.

Imigran yang asalnya dari luar umumnya dari golongan muslim yang terdidik dan kaya. Kelompok ini kemudian membentuk kelompok elit sosial dan perekonomian Singapura. Mereka menjadi pelopor berkembangnya Singapura menjadi pusat pendidikan dan penebitan Muslimin saat itu. Selain itu, masyarakat tersebut sebagai penyumbang dana paling besar untuk membangun rumah Ibadah khususnya Masjid, lembaga pendidikan dan organisasi Islam. Diantara mereka dikenal dengan keluarga al-Segat, al-Kaff, dan al-Juneid. Secara akademis, tidak ada pendapat pasti mengenai asal usul Imigran didalam wilayah. Berdasarkan kajian beberapa mengatakan mereka berasal dari Riau, Pahang, Terengganu, Kelantan.

Masjid menjadi tempat beribadah yang indah untuk Muslimin dan menjadi model dan perhatian secara khusus untuk para Muslimin yang bersuku Melayu. hal ini cukup wajar apabila masjid menjadi tempat diseenggarakan beberapa kegiatan. Seluruh Masjid di Singapura biasanya mempunyai lembaga yang dikelola secara profesional dan mempunyai administrasi yang sangat mapan ketika itu. Kebersihan dari setiap Masjid selalu diperhatikan dengan maksimal sehingga Masjid se-

---

<sup>31</sup> [www.id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Islam\\_di\\_Singapura](http://www.id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Islam_di_Singapura), diakses tanggal 12 Agustus 2021.

lalu dalam keadaan baik dan bersih, hal ini terlihat cukup timpang apabila dibandingkan dengan Masjid Negara minoritas Muslim di kawasan Asia Tenggara, Singapura adalah Negara yang cukup kaya. Secara teori hal ini memberikan dampak kepada kondisi Muslimin. Sejarah Melayu Singapura menyatakan pada mulanya kondisi perekonomian Masyarakat ketika itu berbeda sangat jauh dengan kondisi saat ini. Mereka biasanya bekerja di sektor strategis dan 70% kerja di kawasan perkotaan, sekitar 30% yang bekerja dikawasan perkampungan. Ini menjadi bukti dari awal Melayu Muslim menjadi etnis yang mempunyai tingkat perekonomian yang sangat baik dan memuaskan. Maka, orang Melayu identik dengan kehidupan perkotaan. Kondisi yang berbeda dengan yang ketika hari ini terjadi. Umumnya tingkatan ekonomi Melayu Muslim sangat jauh di bawah etnis lainnya. Mereka selalu disebut sebagai kelompok marjinal secara perekonomian, karena imigrasi dari para imigran China yang semakin hari semakin banyak untuk masuk ke alam wilayah Singapura dan tak jarang mereka bertempat tinggal di sana sampai akhir hayatnya.

Sejarah kemunculan pendidikan Islam di negara ini tidak bisa diketahui pasti. Pendidikan Islam di fase awal sudah pernah terjadi yang dimana pendidikan Islam ketika itu disampaikan oleh para ulama yang asalnya dari negara lainnya dari Asia Tenggara Asia Barat dan India. Beberapa ulama tersebut yakni Syaikh Khatib Minangkabau, Syaikh Tuanku Mudo Wali Aceh, Syaikh Ahmad Aminuddin Luis Bangkahulu, Syaikh Syed Usman bin Yahya bin Akil (Mufti Betawi), Syaikh Habib Ali Habsyi (Kwitang Jakarta), Syaikh Anwar Seribandung (Palembang), Syaikh Mustafa Husain (Purba Baru Tapanuli), Syaikh Muhammad Jamil Jaho (Padang Panjang), dll. Begitupula negara lainnya, Pendidikan Islam yang ada di Singapura dilaksanakan menyesuaikan dengan tradisi dan sistem sekolah Modern. Sistem Tradisional, mengikut dengan pola pendidikan Islam sesuai dengan sekolah pondok di Malaysia dan Pattani dan pesantren yang ada di Indonesia. Sistem Modern yang ketika itu diterapkan meniru gaya dan sistem sekolah yang ada di Mesir dan Barat dan biasa disebut dengan Madrasah, sekolah agama. setidaknya terdapat empat madrasah paling besar di Singapura hingga sekarang, yakni:

1. Madrasah al-Junied al-Islamiyyah, dibangun di bulan Muharam 1346H (1927M) oleh pangeran Al-Sayyid Umar bin Ali al-Junied asal Palembang. Adapun pelajaran yang dipelajari yakni Ilmu Alam, Tarekh, Basah melayu, Inggris, dan beberapa pelajaran yang lain..
2. Madrasah al-Ma'arif, berdiri di tahun 1940-an. Adapun yang mengasuh lembaga ini merupakan para lulusan Universitas al- Azhar, Mesir dan dari kawasan Asia Barat.
3. Madrasah Wak Tanjung Al-Islamiyyah, berdiri di tahun 1955
4. Madrasah Al-Sago (atau Al-Saqaf), berdiri di tahun 1912 di tanah wakaf Sed M bin Sed Al-Saqof.<sup>32</sup>

Nyatanya , majunya Negara tidak terlepas dari bagaimana kondisi geografis dan keadaan pendidikan di wilayah tersebut. Pendidikan sebagai standarisasi penilaian tidak langsung sebagai bahan patokan untuk memberikan kategori terhadap kemajuan sebuah Negara. Begitu pula Negara Singapura, apabila dilihat dari faktor pendidikan untuk para Muslimin Melayu maka Singapura sangat nyata terjadi, Hal tersebut dapat terlihat melalui semakin meningkat kemajuan perekonomian dan pendidikan yang telah dicapai oleh masyarakat Singapura terkhusus untuk orang China sebagai penduduk mayoritas di Negara tersebut ketika itu. Tekanan ini begitu tamoak melalui adaya tulisan dan studi yang dilaksanakan pra Muslim Melayu sejak 1980-an.

Dilatarbelakangi sensus penduduk 1980 menyebutkan masyarakat Melayu Singapura sangat jauh tertinggal dibelakang etnis dan suku lainnya, untu status sosial perekonomian, diskursus publik kembali mengaktifkan organisasi Islam misalnya *Majlis Pusat* dengan tujuan penggerak pesan bahwasannya jalan keluar untuk para Muslimin ialah peningkatan kualitas dari pendidikan dan kompetensi profesional. Senada dengan pernyataan tersebut maka adanya himbuan dari para pimpinan kaum Muslimin dan aktifitas yang orientasinya kepada Islam supaya menanggulani status sosial perekonomian dalam kerangka dan sesuai dengan prinsip Islam.

---

<sup>32</sup> muslim.or.id/infokajian/singapura/pengajian-rutin-Islam-di-singapura.html, diakses tanggal 12 Agustus 2021.

Selagi berkaitan dengan permasalahan pendidikan dari tahun 1970an maka pesan penting pendidikan (terkhusus pendidikan tinggi) sebagai *katalis* untuk hidup yang lebih layak untuk para etnis Melayu yang sudah disuarakan organisasi Melayu yang ketika di tahun 1981 semakin diintensifkan kembali. Di tahun ini berdiri pula Majelis Pendidikan Anak yang arahnya tentang permasalahan pendidikan anak-anak muslim. Pimpinan Melayu ketika itu cukup berhasil untuk menarik dukungan besar, tidak hanya dari himpunan dan kelompok Melayu Muslim saja, melainkan mendapat perhatian dari pemerintahan ketika itu. Status Majelis tersebut selanjutnya dinaikkan menjadi yayasan di tahun 1982 karena majelis tersebut dirasa sukses ketika melaksanakan Kongres mengenai Pendidikan Anak-Anak Muslim', hal ini merupakan kesempatan untuk Perdana Menteri memberikan pidato dan gagasan mengenai *key note addres*.

Selain itu, dalam proses mendirikan MENDAKI mempercepat publikasi dan kehadiran karya yang berkaitan dengan pendidikan untuk para kaum minoritas yang ketika itu sudah menjadi warga lokal. Meskipun karya dan buku ketika itu masih sangat langka ditemui, masih adanya makalah yang disajikan di seminar dan konferensi artikel kemudian dipublikasikan oleh MENDAKI dan beberapa lembaga muslim misalnya MUIS dan JAMIYYAH. MENDAKI ketika itu mempublikasi *a collection of mendake papers (1982)*, sebuah kompilasi sepuluh proyek yang meliputi banyak macam persoalan yang memiliki kaitan dengan pendidikan para umat Islam, selanjutnya MUIS ketika itu mempublikasikan Jurnal pertama yang membahas mengenai permasalahan umat Islam yang ada di Singapura, *fajar Islam* tahun 1988. *fajar Islam* diterbitkan berdasarkan pendapat editornya dengan tujuan memahami bagaimana kemajuan sosial perekonomian dan politik yang memberikan pengaruh terhadap Islam Singapura melalui penelaahan yang cermat, subjektif dan analitik.

Mencermati persolan terpurnanya pendidikan kaum minoritas Muslim dari etnis China yang merupakan kaum non Islam Singapura, maka dapat terlihat dengan sangat jelas bahwasannya etnis China yang ada di Singapura mempunyai prestasi yang sangat baik di bidang pendidikan, hal ini disebabkan adanya halangan dan rintangan untuk men-

capai kestabilan sosio perekonomian seseorang dengan pendidikan di Singapura para periode 1959-1980, saat itu kondisi perekonomian etnis China yang ketika itu sudah dalam tahap mapan sebelum terjadinya peperangan, yang nantinya diwarisi anak mereka, maka pendidikan mereka cenderung lebih tinggi dan juga mapan, selain itu pengaruh dari penggunaan bahasa Inggris yang sudah dikuasai etnis China. Hal seperti ini justru tidak ada di kebanyakan etnis Melayu Muslim, sebab pada periode 1960-1970an, 60% penghasilan perkapital kaum Melayu masih digolongkan lemah sementara China hanya 40% dikategorikan rakyat miskin.

Kondisi dan fakta ini, menjadi cerminan dalam menyalurkan pendidikan antara anak-anak muslim dengan etnis China untuk masuk ke sekolah menengah. Di tahun 1983% para pelajar Melayu diarahkan untuk menempuh pendidikan ke sekolah biasa, berbeda dengan etnis China sebanyak 40% diarahkan untuk menempuh pendidikan ke sekolah yang lebih baik kualitasnya. Selain jurang perekonomian yang memberikan pengaruh kepada seluruh rakyat Singapura ada faktor lain yang cukup unik bagi etnis Melayu yang menyebabkan mereka lebih dirugikan dibandingkan dengan etnis China, ketika tahun 1965 sekitar 50% para pelajar etnis Melayu mendaftar di program pendidikan yang sistem pembelajarannya menggunakan bahasa Melayu.

Walaupun ketika itu program pendidikan berbahasa Inggris sangat populer setelah Singapura merdeka dari Malaysia di tahun 1965, maka para pelajar yang awalnya berbasis bahasa Melayu, terpaksa mengundurkan diri, sedangkan para pelajar Melayu yang mereka anggap memiliki kualitas dan kredibel untuk bisa masuk ke jenjang menengah maka mereka akan dipindahkan ke pembelajaran dengan basis penggunaan bahasa Inggris meskipun ketika itu para pelajar belum memiliki kesiapan untuk menggunakan bahasa Inggris ketika menjalani pembelajaran. Untuk sebagian kecil pelajar Melayu yang dianggap layak masuk ke Universitas cenderung banyak yang merasa bingung dan berusaha untuk mengambil kursus dan mendalami keilmuan mereka secara profesional dan sains yang ketika itu diajarkan dengan menggunakan bahasa Inggris, Para pelajar Melayu tidak diijinkan untuk mengambil kursus bahasa, sains dan keilmuan lainnya, hal ini menyebabkan



para pelajar Melayu yang sudah selesai belajar di Universitas dan ingin bekerja dan melamar pekerjaan dengan menggunakan ijazah yang sudah mereka dapatkan sedikit mendapatkan diskriminasi dan tertutupnya peluang mereka untuk bekerja perlakuan seperti ini merupakan perilaku yang tidak adil. Hal seperti ini dialami juga oleh para pelajar dari etnis China, mereka diperlakukan seperti yang didapatkan oleh para pelajar etnis Melayu, tapi keunggulan dari etnis China dibandingkan dengan pelajar Melayu adalah mereka mempunyai alternatif sebagai jembatan anak mereka bisa bekerja di sektor perekonomian yang ketika itu memakai bahasa China.

Selain faktor-faktor perekonomian yang memberi penjelasan apa saja prestasi para pelajar dari etnis Melayu di bidang pendidikan, maka sekiranya harus lebih dikaji kembali bagaimana menurut golongan etnis apakah kelemahan dibidang pendidikan pelajar Melayu berbeda sangat jauh pabila dibandingkan dengan etnis China yang puncaknya karena faktor didalam budaya Melayu sendiri. Dikalangan beberapa elite Melayu mereka menganggap Pemerintah dan orang China bahwa orang Melayu ketika bekerja kurang orientasinya untuk mencapai perekonomian yang maksimal dibandingkan dengan orientasi orang China ketika bekerja. Nilai budaya yang tidak sesuai yakni kenapa prestasi pendidikan dan perekonomian etnis Melayu jauh lebih lemah dibandingkan dengan etnis China.

Budaya etnis China dan budaya Melayu mempunyai perbedaan ketika menata pola urusan berumah tangga. di budaya China, nilai pendidikan untuk anak mereka sangat diutamakan. Oleh karena itu pendidikan anak etnis China adalah fokus utama orang tua mereka dan diperhatikan dengan sangat serius, walaupun anak terlibat pula dalam urusan usaha untuk memperbaiki perekonomian keluarga dan meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini merupakan pemicu semangat bagi etnis China untuk hidup secara Berdikari dan memiliki semangat yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan dibanding dengan orang etnis Melayu. Semangat bekerja ini mendarah daging untuk menempuh pendidikan tinggi sehingga dibidang pendidikan etnis China juga jauh lebih unggul dibandingkan etnis Melayu ketika itu.

Dimensi perkembangan Islam merupakan hal yang begitu mengembirakan, khususnya untuk dal manajemen profesionalis untuk mengelola zakat, infaq dan Sadaqoh maupun wakaf (ZIS wakaf). Di Singapura, hal ini sudah dipaparkan oleh MUIS Singapura yakni Zalman Putr menyebutkan untuk pemeratakan kesejahteraan Muslimin. “Pemberdayaan amanah agama ini tidak akan tercapai target maksimalnya apabila tidak dikelola dengan cara yang baik dan profesional”.<sup>33</sup>

MUIS sebagai lembaga tertinggi di pemerintahan untuk Hal Ehwal Islam (satu tingkat dengan Kemenag di Indonesia), ditugaskan untuk bertanggungjawab dalam pengelolaan Zis dan wakaf, sehingga bisa mengetahui bagaimana cara pelaksanaan. Sistem manajemen profesional yang ketika itu diterapkan MUIS sudah digunakan lebih dari 10 tahun akhir. Ketika membayar ZIS maka pembayaran tidak dilakukan dengan cara manual baik dengan mendatangi tempat atau lembaga penyaluran yang dipercayakan, tetapi sejak 2 tahun ini pembayaran bisa dilakukan dengan cara pembayaran online, dengan membayar ke Bank misalnya, maka dengan seperti itu akn diketahui keseluruhan dana yang terkumpul dengan cepat. Sedangkan untuk proses pembayaran atau penyerahan wakaf, sudah sekitar 5 tahun dikelola melalui sistem wakaf produktif. Harta dan benda dari wakaf dikelola atas azas manfaat, tidak lagi untuk membangun Masjid maupun kuburan yang masih sering ditemui di Indonesia. Contohnya dana wakaf digunakan untuk membangun *real estate* atau supermarket maupun sejenis usaha produktif yang bisa menghasilkan keuntungan. Keuntungan tersebut selanjutnya digunakan kembali untuk mengembangkan dan memajukan Islam. Maka harus dihindarkan dari kesempatan untuk menyelewengkan keuntungan tersebut, Karena apabila terbukti telah melakukan korupsi atas dana ZIS dan wakaf maka hukuman berat harus menjadi imbalannya agar tidak terjadi penyelewengan dana oleh beberapa pihak yang tidak bertanggung jawab. Di Singapura dalam menegakkan hukum sudah sangat bagus, tingkat KKN yang begitu minim. Berkenaan dengan ZIS, rata-rata dana ZIS tiap tahun bisa terkumpul sekitar 18-20 juta dolar Singapura (sekitar 10 dolar AS). Tekrhusus untuk pegawai di MUIS, maka mereka diberikan gaji dari keuntungan dana ini. Sementara untung mengembangkan Masjid dan madrasah memiliki

<sup>33</sup> <http://www.muis.gov.sg>, diakses tanggal 12 Agustus 2021.

kas tersendiri, dan tidak diambil dari dana ZIS. Dalam mengembangkan Madrasah disediakan kotak dengan label “Dana Madrasah”. Untuk dana Masjid didapatkan melalui sumbangan Muslimin khususnya kotak infak ketika melaksanakan Shalat Jumat. Walaupun terkadang masih juga mendapatkan bantuan dari dana ZIS. Manajemen Profesionalitas untuk memberdayakan potensi dan meningkatkan kualitas umat bukan Cuma terlihat di aspek ZIS, akan tetapi juga terlihat dalam mengelola pendidikan (madrasah), masjid, dan lembaga swadaya Islam non-pemerintah (NGO).<sup>34</sup>

Lembaga pendidikan Islam (madrasah) dilakukan pengelolaan dengancara modern dan professional, dengan melengkapi peangkat lunak dan keras. Dari semua lembaga pendidikan Madrasah (sejumlah 6 keseluruhannya di bawah naungan MUIS), sistem pendidikan diterapkan melalui mencampur adukkan keilmuan agama dengan ilmu umum. Ke 6 madrasah ini yakni madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah, madrasah Al-Maarif Al-Islamiah, madrasah Alsagoff Al-Islamiah, madrasah Aljunied Al-Islamiah, madrasah Al-Arabiah Al-Islamiah dan madrasah Wak Tanjong Al-Islamiah.<sup>35</sup>

Waktu pembelajaran dimulai di pukul 08.00 sampai pukul 14.00. Lama waktu pembelajaran ini diberlakukan pula di sekolah umum dan non madrasah. Supaya tidak ketinggalan dengan semakin majunya teknologi, maka di tiap madrasah kembli dibangun laboratorium komputer dan internet dan sistem pendukung pendidikan audio convergence. Selain sudah terlengkapi dengan internet, semua madrasah juga memiliki server tersendiri untuk mengembangkan pendidikan secara modern. “Para pelajar dibiasakan menggunakan teknologi, khususnya internet, Setiap harinya mereka diberikan waktu sekitar 2 jam untuk belajar aplikasi dan memberdayakan fasilitas internet,” jelas Mokson Mahori, Lc, pendidik di madrasah Al-Junied Al-Islamiyah. Akan tetapi hal yang patut disayangkan pendidikan Islam baru ada di institusi TK sampai Madrasah Aliyah, untuk Universitas sampai saat ini belum ada sama sekali.

---

<sup>34</sup> muslim.or.id/infokajian/singapura/pengajian-rutin-Islam-di-singapura.html, diakses tanggal 12 Agustus 2021.

<sup>35</sup> id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Islam\_di\_Singapura, diakses tanggal 12 Agustus 2021.

Manajemen serupa diterapkan pula untuk mengelola Masjid. Tidak serupa dengan yang dipahami bahwasannya Masjid itu hanyalah tempat untuk beribadah *mahdhoh an sich* (shalat lima waktu dan shalat Jumat). Tapi, Masjid yang ada di negara ini berfungsi sebagaimana ketika zaman Nabi Muhammad SAW, yakni menjadi pusat kegiatan Islam. Di Singapura ada sekitar 70 Masjid. Selain Masjid di Singapura yang indah dan bersih, di ruas kiri dan kanan Majlis juga ada ruangan kelas untuk kegiatan pembelajaran agama dan kursus keterampilan. Berbagai keilmuan agama diajarkan tiap siang sampai sore. Kegiatan dakwah juga rutin dilaksanakan selesai Shalat Subuh dan Maghrib. Adapun aktivitas lain, yakni berdiskusi berbagai permasalahan kontemporer dan keIslaman. Diskusi ini dilaksanakan para organisasi remaja disetiap masjid. Dewan pengurus tiap masjid menerbitkan pula (majalah dan buletin) menjadi media dakwah mencetak ukhuwah bagi sesama Islam. Hal ini berbeda dengan negara lain, pengurus Masjid diberikan gaji khusus dan mempunyai ruangan eksekutif layaknya sebuah kantor modern.

Keberadaan lembaga swadaya masyarakat Islam (LSM) tidak kalah penting untuk menjadikan Islam dan komunitasnya dianggap sebagai agama yang maju dan progressif. Beberapa LSM Islam yang ada terbukti memiliki peranan penting ketika adanya agenda riil masyarakat Islam. Maka sekitar 10 LSM yang ada saat ini, yaitu: *Association of Muslim Professionals* (AMP), *Kesatuan Guru-Guru Melayu Singapura* (KGMS), *Muslim Converts Association* (Darul Arqam), Muhammadiyah, *Muslim Missionary Society Singapore* (Jamiyah), *Council for the Development of Singapore Muslim Community* (MENDAKI), *National University Singapore* (NUS) *Muslim Society*, Perdaus (Persatuan dai dan ulama Singapura), *Singapore Religious Teachers Association* (Pergas), *Mercy Relief (Center for Humanitarian)*, *International Assembly of Islamic Studies* (IMPIAN), dan Lembaga Pendidikan Alquran Singapura (LPQS). Semua manajemen dan sistem lembaga ini dikelola secara profesional ditunjukkan untuk membentuk komunitas Muslim yang maju, progresif, moderat dan menjadi potret sebuah agama yang bisa berkompetisi untuk meningkatkan citra Islam ditengah penduduk Globl yang saat ini kurang baik. Model ini yang ketika itu diperjuangkan supaya Islam menjadi agama yang rahmat dan berarti dikehidupan penduduk Singapura.

## H. ISLAM DI VIETNAM DAN KAMBOJA

Komunitas Camp merupakan penduduk kerajaan Campa, salah satu kerajaan besar di Asia Tenggara abad ke 17. Kontrak perdagangan dengan beberapanegara menjadi pembuka jalan untuk masuknya Islam di kerajaan ini. Islam memasuki Cmpa sekitar tahun 1607, selanjutnya semakin banyak penduduk yang akhirnya menjadi seorang Muslimin. Bukan Cuma warga biasa, keluarga kerajaan juga banyak yang menjadi Islam, Campa letaknya di Vietnam tengah digaris lintang 17 utara hingga ke Saigon, adalah salah satu kerajaan paling tua yang ada dan pernah disinggung di teks China abad ke 11 Masehi. Bagian akhir tulisan mengenai datangnya Islam ke Campa “*The Introduction of Islam to Campa*”, Doctor Pierre-Yves mnyeutkan yang memberikan keyakinan adlah pemerintahan Campa memeluk Islam diakhir abad ke-17 Masehi. Selanjutnya karena diganggu oleh Vietnam, proses masuk ke Islaman ini berlaku tidak sampai keseluruhan. Misalnya golongan pendatang ke Kamboja maka hanya sekitar 80% dari semua penduduk Camp yang mempercayai agama Islam dan menjadikan Islam sebagai agamanya.

Beberapa bukti mengenai adanya hubungan negeri Campa dengan kawasan di Asia lainnya, terkhusus Asia Tenggara, menunjukkan kenyataan yang menyatakan hilangnya negeri Campa dari sejarah, sesudah tunduknya ibu kota di negeri tersebut Vijaya di tahun Bukti-bukti tentang adanya hubungan negeri Campa dengan kawasan lain Asia, khususnya Asia Tenggara, menunjukkan dan menyanggahi kenyataan yang menyebutkan hilangnya negeri Campa dari sejarah, setelah kejatuhan ibu kota negerinya, Vijaya, pada tahun 1471 mereka masih kuat sampai akhir abad ke 16 M sehingga mereka mengirimkan tentara ke negeri Johor dan beberapa pedagang yang datang selama abad ke-17 Masehi dan mereka mengunjungi beberapa pelabuhan Asia Tenggara. Kelemahan berjalan antara 1691 dan 1697 M karena serangandari Vietnam, dan menyatukan wilayah Binh-thuan, dibawah Nguyen, dan pelabuhan Campa terakhir<sup>36</sup> menjadi wilayah tawanan mereka. Diasingkan diantara kawasan lain di Asia mereka terdesak mundur ke daerah pedalaman masih eksis di alam yang menentangnnya dibawah otoritas kerajaan yang kecil yang dilantik oleh Hue dan dikontrol kekuasaan

---

<sup>36</sup> Daerah Campa terakhir yang direbut Dai Viet adalah Panduranga.

Vietnam.

Beberapa bukti tersebut menunjukkan proses seperti apa negeri tersebut menjadi wilayah Islam. Mulai dari didirikannya kerajaan Malaka, etnis Melayu memainkan peran dan etnis yang paling mendominasi, pertama melalui kerajaan Melaka, selanjutnya Johor dimana kesultanan ini masih bisa berdiri walaupun ketika itu Melaka sudah jatuh. Selanjutnya melalui kawasan penduduk Melayu yang memainkan perannya, khususnya pada Kamboja yang berhubungan dengan kawasan orang Campa yang ketika itu menerima ajaran Islam. Melalui cara sama, etnis Melayu yang berpindah datang ke Campa memainkan perannya dan memberikan pengaruh kepada orang Campa. Jelas orang Campa sama seperti Orang Melayu merupakan penganut AhlusSunnah walJamaah, Untuk Fiqh mereka menganut mazhab Syafi'i. Kenyataan yang terjadi, orang Campa berkaitan dengan dunia Melayu, mereka adalah bagian dari sisi kebudayaan dan agama.

Secara ringkasnya dapat dilihat secara nyata kedudukan Campa secara strategis sebab letaknya di jalur dagang laut antara China dengan Nusantara; berkaitan dengan kekuatan ini dinyatakan bahwa ia memiliki angkatan tentara yang cukup kuat, khususnya pasukan laut dikenal dengan *Orang Riak (orang ombak)* dalam bahasa Melayu artinya *Orang Laut*. Negara ini dahulunya pernah mencapai puncak kejayaan di abad ke-10 sampai ke-15 Masehi. Selanjutnya mereka mendapatkan ancaman perluasan kekuasaan oleh Diet-Viet (Orang Vietnam) sebagai bekas kekuasaan di abad ke-10 Masehi; Maka pihak Diet-Viet berhasil mengalahkan Campa tahun 1069, 1307, 1471, 1611, 1653 dan 1659 Masehi.

Pada awal abad ke-19 diberlakukan perubahan politik antara *Pandurangga-Campa* dengan *istana Hue* (Vietnam). Maka Maharaja Minh Menh (Vietnam) menyepakati kepurusan untuk menghapus Campa dari peta Indocina dan mengVietnamkan masyarakat Campa yang berbudaya Melayu dan beragama Islam menjadikannya berbudaya dan mengikuti kepercayaan orang Vietnam. Semua orang memahami negeri Campa terletak dari sisi geografis di Semenanjung Indochina, tapi negeri ini berbudaya Melayu. Penduduk yang bertutur di kumpulan bahasa Austronesia mirip dengan bahasa Melayu, Mereka beragama Islam

dengan aliran Ahlus-Sunnah wal- Jamaah. Campa merupakan negeri rumpun Melayu.

Hubungan Campa dengan dunia Melayu telah ada dari zaman purbakala. Di abad ke-7 Masehi, di beberapa sumber Campa telah menyebutkan mengenai serangan Jawa<sup>37</sup> di Pantai Campa. Di abad selanjutnya, hubungan diantara kedua negara ini menjadi semakin baik, karena Campa menyepakati hubungan persahabatan dengan para penguasa Sriwijaya dan Majapahit dengan kesultanan Melaka. Hubungan ini bisa terlihat melalui berbagai peristiwa misalnya lawatan pembesar Campa ke Sriwijaya di akhir abad ke-9 Masehi, hadirnya kedutaan Sriwijaya di Campa di abad ke-10 Masehi, pernikahan Raja Campa dengan puteri Jawa<sup>38</sup> di akhir abad ke-13 Masehi, dan pernikahan adik wanita Raja Campa dan Raja Majapahit<sup>39</sup> di abad ke-15 Masehi. Maka dengan munculnya Melaka di permulaan abad ke-15 Masehi, suatu perubahan cukup besar sudah diberlakukan di perpolitikan dan perdagangan Campa dengan Nusantara. Campa memutuskan perhatian mereka kepada hubungan dengan para penguasa Melaka. Di era itu Melaka sebagai pusat dagang antar bangsa dimana ada banyak kapal dagang Campa yang ketika itu datang untuk melakukan perdagangan. Melaka pernah pula dijadikan tempat berlindung dari pelariannya dikalangan para pembesar Campa, sesudah jatuhnya Ibu Kota Vijaya (Campa) di tahun 1471 M ditangan Dai Viet (Vietnam). Di akhir abad ke-15 Masehi dan awal abad ke-16 Masehi beberapa penguasa Campa sudah mendapatkan banyak keistimewaan dari Sultan Melaka. Berdasarkan beberapa sumber Melayu di akhir abad ke-15 Masehi (1594) Raja Campa mengirim pasukan tentara ke Sultan Johor untuk melakukan penyerangan ke Portugis. Di abad ke-17 Masehi Campa menerima banyak pendakwah Melayu dari Semenanjung Tanah Melayu untuk menyebar agama Islam.

Sebelum berdirinya kerajaan Campa, di wilayah ini sudah ada kerajaan Lin-Yi (Lam Ap), tapi hingga kini belum diketahui secara jelas

---

<sup>37</sup> Jawa dalam istilah Campa bererti orang-orang dari Nusantara berbahasa Melayu, bukannya orang Jawa sekarang.

<sup>38</sup> Putri Jawa bernama Tapasi, berdasar prasasti Po Sah (dekat desa Chakling, sebelah selatan lembah Phanrang). Lihat Ecole Francaise D'Extreme-Oreient.1981. *Kerajaan Campa*. h. 249

<sup>39</sup> Putri Campa bernama Daravati yang sudah memeluk Islam atas jasa Makdum Ibrahim Asmara (ayah sunan Ampel)

hubungan Lin-yi dan Campa. Kerajaan Campa adalah kerajaan paling tua di Asia Tenggara, hal tersebut diketahui dari sumber China dari tahun 192 Masehi. Penduduknya terdiri dari beberapa etnis di rumpun Melayu-Polinesia atau Austronesia. Disepanjang sejarah orang Campa, ramai meninggalkan wilayahnya, karen meluasnya wilayah Vietnam ke selatan yakni *Nam tien* (Dai Viet). Orang Campa mencari lokasi untuk berlindung yang menurut mereka aman untuk melanjutkan kehidupan. Mayoritas mereka menetap di Kamboja. Peristiwa yang ada di suku ketiga abad ke-20<sup>40</sup> sudah menyebabkan mereka yang ketika itu tinggal di Kamboja dan Vietnam melakukan hijrah ke negara yang lebih jauh untuk menyelamatkan dirinya. Kali ini para orang Campa berangkat ke Malaysia dan Eropa, Amerika, Indonesia dan Oceania.

Masyarakat Camp sudah menempati negara Khmer sejak abad ke-11. Hubungan Campa dan Khmer disebutkan di inskripsi yang menyebutkan seorang putra Raja dari Campa menikahkan seorang putri Khmer. Bagaimanapun sebagian besar orang Campa tiba di Kamboja setelah lepas dari jatuhnya Vijaya, ibu kota negara Campa di tahun 1471. Meluaskan wilayah Vietnam ke Selatan, *Nam-tien* (Dai Viet) yang awalnya tidak lama sesudah dibentuknya kerajaan Viet secara resmi di tahun 939 M. Penyerangan pertama oleh negara Viet di utara di tahun 982. Pada peperangan ini, Indrapura yang saat itu ibu kota pertama Campa telah berhasil ditundukkan. Dari tahun 982 Masehi adalah awal mula pergerakan Vietnam ke selatan yang bisa mengancam keselamatan kekuasaan Campa<sup>41</sup>. Artinya ketika itu Campa dipaksa mundur ke selatan dan ibu kota mereka dipindahkan ke selatan di tahun 1000 Masehi. Setelahnya Campa terus diberikan tekanan penyerangan oleh Vietnam sampai tahun 1471 ibu kota Vijaya, tak luput dari serangan, dihancurkan secara sistematis dan apa saja yang berhubungan dengan kebudayaan Campa dihancurkan. Orang Viet juga mengusir bahkan membunuh orang Campa ke wilayah lain di selatan. Hanya sebagian kecil rakyat Campa yang dapat menyelamatkan diri mereka dan melarikan diri ke Kamboja, di tahun 1471 ditandai sebagai kemenangan mutlak masyarakat yang berpengaruh di China ke masyarakat yang

---

<sup>40</sup> Berkuasanya rezim komunis Khmer merah di Kamboja dan kemenangan komunis di Vietnam.

<sup>41</sup> Pusat kerajaan Campa waktu itu adalah Vijaya



berpengaruh Hindhu dari mulai abad ke-2 masehi dan berhasil menduduki bagian timur semenanjung Indocina.

Pada tahun 1653, Vietnam berhasil menundukkan Kauthara dan di tahun 1692 dan bagian selatan dikenal dengan Panduranga sebagai kawasan terakhir Campa, karena ada perlawanan yang sangat keras dari orang Campa, maka kerajaan Vietnam yang ketika itu berpusat di Hue berhasil menduduki Campa, Ketika tahun 1694 berhasil menduduki kawasan Panduranga. Maka di tahun 1832, zona otonomi Campa dihapus dan berhasil dikuasai kerajaan Vietnam. Identitas kerajaan Campa dihapus selama-lamanya di tahun 1693. Penyerangan suku Viet, yakni suku mayoritas dan membentuk negara Vietnam ke selatan ini memaksa para rakyat Campa melarikan diri dari tanah air untuk menyelamatkan diri dari wilayahnya dan mencari perlindungan di kerajaan lain yang menjamin keselamatan mereka. Para masyarakat yang kabur tersebut mencari perlindungan di Kamboja, Semenanjung Tanah Melayu (Kelantan, Johor dan Melaka) dan pulau lainnya di Nusantara yakni Sumatera dan Kalimantan. Daerah ini pernah menjalin hubungan dengan Raja Campa. Hadirnya sebagian besar masyarakat Campa di kamboja pada tahun 1471 setelah berhasil ditaklukkannya Vijaya oleh orang Viet, hal ini pernah disinggung pada kronikel Khmer<sup>42</sup>. Kehadiran kumpulan besar selanjutnya yakni ketika tahun 1692-1693 setelah Vietnam berhasil menguasai wilayah Phanrang.

Tindakan Maharaja Ming Menh yang menghapus identitas Kerajaan Campa di tahun 1832 mengakibatkan 2 pemberontakan orang Campa untuk menuntut wilayah mereka agar dikembalikan. Kedua pemberontakan ini bisa diatasi Minh Menh. Diantara ahli masyarakat Campa ketika itu ada yang dituduh, dan di hukum oleh Maharaja Minh Menh. Masyarakat Campa melarikan diri ke Kamboja sesudah Campa berhasil ditaklukkan untuk selama-lamanya pada 1835.

---

<sup>42</sup> Mak Phœun, *‘La communauté malaise musulmane’*, hal. 83; Mak Phœun, *Histoire du Cambodge de la fin du XVIe siècle au début du XVIIIe siècle*, Paris: EFEO, 1995, hal. 397-98; Mohamad Zain, *‘Kehadiran Orang Melayu’*. For their arrivals before 1471, see Jacq-Hergoualch, *‘L’armée du Campa...’*, hal. 27-46. Penaklukan Vietnam dan yang diikuti dengan diaspora rakyat Campa juga ada disebut dalam *Hikayat Hasanuddin* dan *Sejarah Melayu*. *Sejarah Melayu* bab 21 ada menyebut mengenai dua orang putera Cam iaitu Pau Liang, yang melarikan diri ke Aceh, dan Indra Berma, melarikan diri ke istana sultan Mansur’s (1458-77) di Melaka.

Penduduk Campa awalnya memeluk agama Hindu. Selanjutnya di abad ke 11 hingga ke-17 terjadi hubungan dengan para pedagang Muslim. Dikarenakan terjadi gangguan dari Dai Viet proses Islamisasi ini tidak mncapai keseluruhan wilayah. Meskipun begitu, jumlah rakyat Campa yang memeluk agama Islam hampir keseluruhannya yakni lebih dari 80% yang ketika itu mengungsi di Kmaboja. Kecuali orang Campa yang berada di Vietnam hanya sekitar sepertiga saja yang memeluk Islam dari jumlah populasi masyarakat Campa yang ada.

Penduduk Campa yang muslim akhirnya hidup secara berdampingan dengan para orang Khmer yang memeluk aama Buddha, mereka juga saling berdampingan dengan sesama Campa pemeluk agama Hindu. Hingga kini, sesudah kawasan Indocina berhasil diduduki komunis<sup>43</sup>, kehidupan beragama dan jumlah penduduk Campa yang ada di Vietnam dan Kamboja hanya sekitar 100.000 orang.

Orang Camp *di Kamboja* tidak memperbolehkan pernikahan antar agama terkecuali syarat pihak yang ketka itu bukan Islam bersedia untuk masuk Islam. Karena orang Khmer tidak akan pernah meninggalkan Buddha, dan tidak mungkin kedua bangsa bisa bersatu, sedangkan orang Campa dengan etnis Melayu masih sering terjadi pernikahan antara kedua etnis. Perceraian lebih jarang terjadi dibandingkan di Annam. Pernikahan mereka selalu berjalan lama, tapi orang Campa di Kamboja semakin banyak jumlah mereka dan mereka juga sering mengangkat anak asing untuk masuk ke suku mereka yakni anak bangsa Annam dan juga anak Khmer yang diterima sebagai alat membayar hutang yang tidak bisa mereka lunasi, kemudian anak tersebut mereka didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Di *Annam*, negeri kelahiran orang Camp, Orang Camp Islam tidak lebih hanya segenggam jumlahnya, bersikap dengan sangat lemah lembut, tidak bersemangat, sengsara, hidup merana , jumlahnya tidak bertambah tidak pula berkurang. Tingkat kecerdasan mereka amat minim hal ini tercermin dari caranya ketika mengubah sistem agama, mereka bisa dijadikan sebagai contoh bahwa dalam jiwa yang gelap dan tidak bertenaga, Islam sebagai agama kehilangan sifat yang militan yang seharusnya mere-

---

<sup>43</sup> Setelah terjadi perang dengan Khmer merah di Kamboja dan penguasaan Komunis di Vietnam.

ka miliki sesuai dengan catatan sejarah. Sedangkan watak melakukan peperangan sebagai warisan bangsa yang pertama memeluk Islam. Islam di Annam tidak lagi murni dan banyak tercemar oleh praktik sihir dan kepercayaan pribumi. Untuk praktek keagamaan, para imam di Annam mereka bukan tidak memahami bahasa Arab tetapi mereka susah untuk membaca tulisan Arab. Surah dan Do'a mereka hafal luar kepala, kendalanya apa yang mereka hafal berbeda sekali dengan aslinya. Berikut beberapa contohnya: (Bahasa Arab: *Bismillaahirrahmaanirrahiim*; Bahasa Camp: *Abisimilla hyor rah monyorrah himik*; Bahasa Arab: *Allahuakbar, la ilaha illallah allahu akbar*; Bahasa Cam: *Aulahu akkabar, lailaha illauwahulk wuwukwahhuk akabar*).

Di sisi lain, orang Camp di Kamboja adalah masyarakat yang sadar dan mereka lambat laun semakin bertambah jumlah dan kekuatannya, hal yang tidak harus diherankan untuk Negara yang kesuburan pihak perempuannya di imbang tingginya angka kematian anak mereka. Apakah hal tersebut harus ditanggapi sebagai akibat dari kebebasan yang mereka nikmati dibanding dengan kaum senegarannya di Annam yang dari berabad-abad berhasil mereka tundukkan di bawah sistem perbudakan yang sangat menyedihkan mereka. Hal itu menjadi kebenaran tanggapan tersebut, mereka menganggap upaya untuk membangun kembali penduduk Camp di Binh-thuan berhasil. Akan tetapi kebebasan ini tidak menjadi satu-satunya sebab, sebab orang Khmer dari lama telah merdeka di wilayah mereka sendiri dengan iklim yang sama, kendalanya mereka tetap malas dan merasa acuh akan masa depan dibandingkan dengan orang Camp sebagai masyarakat pendatang di wilayah tersebut.

Kesimpulan dari penjelasan tersebut yakni agama Islam yang dipahami secara baik dibandingkan di Annam oleh orang Camp dan Melayu Kamboja yang seagama dan kegiatan dan keberhasilan yang sama pula, mereka bekerja seperti api yang sangat bersemangat untuk bangsa yang dikenal santai. Kesimpulan ini bisa diterima tapi dalam batasan tertentu, sebab orang Camp di Annam tidak kalah merosotnya dengan orang Camp yang menganut agama Hindu. Sedangkan orang Melayu di Indocina selalu tabah, berpikiran jauh ke depan dan memiliki jiwa berdagang seperti masyarakat Indonesia. Di kedua un-

sur kemajuan yang penting ini yakni kebebasan dan sistem keagamaan sebagai perangsang daya tindak perorang, ditambahkan unsur ketiga yakni keharusan yang dialami orang Camp sebagai pelarian mereka yang membenci sistem perbudakan dan terpaksa mereka kabur, semenjak mereka menjadi pengungsi di Kamboja (memadukan dalam satu masyarakat). agar terciptnya satu kesatuan dan sifatnya membina kerukunan mereka dan ketanggahan menghadapi orang luar, hal ini seperti setiap kaum minoritas yang tidak mau dikucilkan.<sup>44</sup>

Kedatangan orang Camp di Kamboja umumnya karena adanya tekanan *Nam-tien*. Kamboja letaknya di wilayah di bagian Timur Asia, berbatasan langsung dengan Thailand dari utara dan barat, Laos dari utara dan Vietnam dari timur dan selatan. Luas Kamboja 181.055 Km<sup>2</sup> jumlah penduduknya 11.400.000 jiwa, 6% memeluk agama Islam dan mayoritas memeluk agama Buddha dan minoritas memeluk agama Katholik. Beberapa ahli sejarah menyatakan Islam datang ke Kamboja di abad ke-11 Masehi. Saat itu Umat Islam memiliki peran yang sangat penting di pemerintahan Campa, sebelum kejatuhannya di tahun 1470 M, setelahnya Muslimin memisahkan diri. Sepanjang sejarah Kamboja, umat Islam selalu teguh dengan pola kehidupan mereka yang sangat khas, sebab secara peradaban dan keagamaan mereka memiliki perbedaan dengan orang Khmer yang beragama Buddha. Mereka mempunyai adat istiadat, bahasa, makanan dan identitas pribadi, karena dasarnya mereka merupakan penduduk asli Campa yang ada di wilayah Vietnam akan tetapi ketika kerajaan tersebut mengalami kehancuran maka mereka berhijrah ke negara tetangga salah satunya yaitu Kamboja, dan ini terjadi pada abad ke-15 Masehi.

Pada awal tahun 70-an abad ke-20, jumlah umat Islam mencapai 700.000 jiwa, dan membangun 122 Masjid, 200 Mushalla, 300 madrasah Islamiyah dan markas para penghafal Qur'an. Semenjak hancurnya kerajaan Campa, maka masyarakat Campa sudah menjadi kaum minoritas di beberapa negeri di Indochina yakni Kamboja, Vietnam dan Laos. Di negara ini mereka ikut serta di banyak cabang kehidupan baik dari perdagangan, politik dan pasukan terkhusus di Kamboja. Peristiwa di Indochina di tahun 1975 menjadi alasan berhijrah masyarakat

---

<sup>44</sup> Ecole Francaise D'Extreme-Oreient.1981.*Kerajaan Campa*, h. 251-253.

Camp ke negara lain di seluruh dunia baik ke Malaysia, AS, Prancis dan beberapa negara lainnya.

Masyarakat yang ketika itu hijrah ke Kamboja mencakup beberapa kelas sosial. Ketika itu mereka diterima dengan baik oleh etnis Khmer dari rakyat biasa hingga keluarga Kerajaan, pelarian mereka disukai keluarga diraja, contohnya di tahun 1692 mereka dijamin keseamatannya oleh Raja Jayajettha III (1677-1705). Raja Jayajetta III memberikan ijin untuk masyarakat Campa untuk tinggal di beberapa bagian *Srok Khmer* (Kamboja) diantaranya wilayah Oudong (ibu kota Kamboja ketika itu), provinsi Thbaung Khmum, Stung Trâng dan beberapa wilayah di Kamboja. Mereka diijinkan untuk menetap disemua wilayah Kamboja, di abad ke-19 kumpulan pertama Prancis yang ketika itu baru saja sampai dan mereka terkejut melihat terjalannya simbiosis mutualisme yang terjalin “bagaimana umat Islam dan Buddha hidup berdampingan seperti kakak-beradik.”<sup>45</sup> Maka karena posisi ini, rakyat Campa bersama dengan etnis Melayu lainnya yang datang dari Nusantara bertempat tinggal disemua kawasan Kamboja. Meskipun begitu konsentrasi penduduk berpusat di *Tonle Thom* (sungai Mekong) (dari Kratie ke Phnom Penh), tebing sungai Tonle Sap, (dari Phnom Penh ke Kompong Chhnang, terkhusus di Chraing Chamres, Khleang Sbek dan Kompong Luong), di kawasan Tasik Tonle Sap dan di daerah Kampong Cham, Pursat, Battambang dan Kompot. Mereka dapat ditemukan pula dipinggiran Phnom Penh seperti di Chroy Changvar dan Prek Pra. Perkampungan paling besar untuk kaum Melayu ada di provinsi Kompot, Battambang diperkampungan Kompong Luong. Keduanya, membangun masyarakat Muslim yang saling bersatu. Suatu manuskrip Camp secara puitis menjelaskan tentang adanya pemberontakan anak Sivutha yaitu adik Raja Norodom. Manuskrip tersebut bercerita bagaimana kaum Campa dan Melayu mendirikan perkampungan mereka di Prey Pus, Chouk Sâr dan Srê Prey di provinsi Kampong Chhnang. Ketika mereka resmi menghuni Kamboja mereka mendapatkan hak yang sama dengan kaum Khmer. Di wilayah yang di huni Melayu-Cam hampir kes-

<sup>45</sup> Auguste Pavie, *Mission Pavie Indo-Chine 1879-1895: Géographie et voyages. I. Exposés des travaux de la mission...*, Paris: Challamel, 1901, hal. 28-9, ada menyebutkan mengenai orang Cam. Walaupun begitu hal ini dipahami bahwasannya orang Muslim ialah keduanya, kaum Cam dan Melayu. ada pula berbagai tulisan lainnya jika disebutkan Melayu, termasuk juga kaum Cam.

eluruhannya beragama Islam, masjid banyak dibangun untuk tujuan beribadah dan beberapa aktifitas masyarakat yang lain misalnya, pendidikan dan kajian keagamaan.

Sepanjang sejarah masyarakat Cam di Kamboja dengan kaum Khmer sudah menjalani banyak kisah senang susah termasuk ketika kaum mereka di bunuh secara massal oleh rezim Pol Pot yang juga menganiaya secara kejam kepada penduduk Kamboja di tahun 1975-1979. Kehancuran negara Republik Khmer (Kemboja) yakni ketika itu dipimpin Lon Nol kepada pihak komunis dan dikenal Khmer Rouge (Khmer merah) di bulan April 1975, suatu rezim yang sangat dzalim, ganas dan tidak manusiawi yang didirikan oleh *Khmer Rouge* dipimpinan Pol Pot. Tujuan pemerintahan ini untuk mewujudkan rakyat Khmer dengan corak sosialis “ideal”. Beberapa kota besar misalnya Phnom Penh ketika itu dikosongkan, kehidupan keluarga dihancurkan dan banyak agama termasuk Islam, Buddha dan Kristen dihapus oleh rezim ini. Peristiwa yang mengakibatkan jutaan penduduk Khmer meninggal dunia karena di aniaya, dibunuh, dipenjara secara seenaknya. Anggota bekas pemerintah Lon Nol dan tentara, jika bisa dikenali akan di bunuh. Akibat kejamnya Khmer Rouge masyarakat Kamboja terpaksa kabur ke beberapa negara tetangga, seperti Thailand, Malaysia untuk mendapatkan jaminan keamanan dan keselamatan.

Di bulan April 1975 Vietnam berhasil dikuasai rezim Komunis: Masyarakat Vietnam termasuk pula orang Camp sudah melarikan diri ke beberapa negara tetangga karena kejamnya pemerintahan komunis, Beberapa dari mereka kabur dengan menggunakan jalur darat dan ada pula yang menggunakan jalur laut yang biasa dikenal dengan *the boat people*. Disebabkan jatuhnya Kamboja di April 1975 sampai 1979, pelarian mereka mulai banyak menuju arah Thailand dan diantara mereka ada beberapa orang kaum *Khmer Islam* yakni Melayu dan Camp yang memeluk agama Islam. Pelarian tersebut pusatnya di wilayah Aranyaprathet, bagian timur Thailand berdekatan dengan Kamboja. Banyak orang yang menjadi pelarian tersebut beragama Buddha dan mereka mendapatkan pelayanan dari masyarakat Thailand yang juga memeluk agama Buddha. Pelarian *Khmer Islam* atau Melayu-Cam mendapatkan pelayanan dari masyarakat Thailand yang beragama

Islam melalui kumpulan Islam di Bangkok, Karena melarikan dirinya mereka harus memperoleh perlindungan dan jaminan keselamatan di Malaysia, terkhusus yang melarika diri ke arah karena ada dikalangan pelarian Melayu Camp memiliki keluarga dan kenalan yang tinggal di Kelantan. Karena berulang kali adanya peperangan dan kehancuran politik yang terjadi di Kamboja dalam dekade 70-an dan 80-an lalu, mayoritas Muslimin berhijrah ke negara tetangga dan untuk mereka yang bertahan disana akan mendapatkan pula penganiayaan, pembunuhan dan pengusiran, terjadi pula penghancuran Masjid dan sekolah, khususnya ketika era kepemimpinan Khmer Merah, mereka tidak diijinkan melakukan kegiatan keagamaan, hal tersebut karena Khmer Merah menggunakan faham komunis garis keras, mereka membenci seluruh agama dan akan menganiaya siapa yang melakukan kegiatan agama baik Islam, Buddha maupun agama lain. Selama pemerintahan di pegang mereka maka lebih kurang 2 jura rakyat Kamboja mereka bunuh, diantaranya 500.000 Umat Islam, beberapa kekejian diantaranya mereka membakar Masjid, Mushaf dan lembaga pendidikan Islam dan melarang memakai bahasa Campa sebagai bahasa Islam di Kamboja.

Sesudah keruntuhan Khmer Merah di tangan pemerintah baru yang didukung oleh Vietnam, umumnya para penduduk Kamboja yang semakin baik dan Muslimin jumlahnya sekitar 45.000 jiwa mereka bisa melaksanakan kegiatan agama dengan bebas, ketika itu memiliki 268 Masjid, 200 Mushola dan 300 Madrasah Islamiyah dan satu tempat menghadal Qur'an. Selain itu mulai muncul organisasi Islam misalnya Ikatan Kaum Muslimin Kamboja, Ikatan Pemuda Islam Kamboja, Yayasan Pengembangan Kaum Muslimin Kamboja dan Lembaga Islam Kamboja untuk Pengembangan. Diantara mereka menduduki jabatan krusial di pemerintahan misalnya wakil perdana menteri, menteri pendidikan dan wakil menteri agama dan beberapa jabatan penting lainnya.

Walaupun umat Islam bisa melakukan kegiatan dan berkehidupan seperti biasa mereka mulai membangun Masjid, Madrasah dan yayasan akan tetapi semua program yang ketika itu mereka kerjakan menghadapi permasalahan finansial yang besar. Maka ini menjadi indikasi gaji para pendidik di lembaga pendidikan Islam sangat kurang mencukupi

kebutuhan keluarga. Selain itu sebagian kurikulum pendidikan di beberapa sekolah agama sangat kurang dan tidak baku. Saat ini Muslimin Kamboja pusatnya di wilayah Free Campia dibagian utara 40 % dari rakyatnya, Free Ciyang sekitar 20 % dari penduduk, Kambut sekitar 15 % dari penduduknya dan di Ibu Kota Pnom Penh ditinggali sekitar 30.000 muslimin. Akan tetapi sangat disayangkan Islam di Kamboja belum mempunyai media informasi sebagai promosi identitas diri mereka sebagai pemeluk agama Islam, hal tersebut karena kondisi ekonomi para Muslimin yang sangat sulit.

## I. ISLAM DI LAOS

Suku bangsa Laos adalah cabang suku bangsa Thai yang melakukan imigrasi ke Laos dari China selatan setelah abad ke-8 M. Di abad ke-12 dan 13 didirikan pusat kekuasaan di Muong Swa (Kemudian dikenal dengan nama Luang Prabang, saat ini disebut dengan nama Louangphrabang).<sup>46</sup> Laos mulanya didominasi kerajaan Nanzhaoi dan kemudian dilanjutkan di abad ke-14 kerajaan lokal Lan Xang dan terus ada sampai abad ke-18, sesudah Thailand berhasil menduduki kerajaan ini, kemudian Prancis berhasil menguasai wilayah tersebut dan menggabungkan wilayah ini ke Indochina Prancis di tahun 1893, setelah jajahan Japan selama terjadinya perang Dunia II, kemudian Laos berhasil merdeka di tahun 1949 mengambil nama Kerajaan Laos dibawah kepemimpinan Raja Sisavang Vong.

Pemberontakan politik di negara tetangga yakni Vietnam menjadikan Laos harus mengikuti peperangan Indochina kedua yang ketika itu dengan intensitas lebih besar (dikenal dengan perang rahasia) sebagai faktor tidak stabilnya yang memunculkan perang saudara dan terjadi kudeta politik dengan intensitas yang cukup sering. Di tahun 1975 para komunis Pathet Lao yang ketika itu diberi dukungan oleh Uni Soviet dan kaum komunis menurunkan kepemimpinan Raja Savang Vatthana yang didukung AS dan Prancis, kemudian mereka mengganti nama menjadi Republik Demokratik Rakyat Laos yang sampai saat ini masih ada. Laos semakin mempererat hubungan dengan Vietnam dan

---

<sup>46</sup> S. Boedhi Sampoeno, *Ensiklopedi Nasional Indonesia 9*, (Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004), h. 307.



melonggarkan larangan perekonomian di akhir dekade 1980 dan masuk ke anggota ASEAN di tahun 1997..<sup>47</sup>

Laos adalah salah satu dari 3 wilayah yang biasa dikenal dengan Indo-China, selain Kampuchea dan Vietnam yang sangat dekat dari sisi aspek geografis, memiliki banyak pertalian sejarah dan budaya, hal ini menyebabkan pembicaraan masalah wilayah Indo-China, pasti akan selalu berbicara tentang ke 3 negara ini. Nama resmi dari Laos ialah *Sathalanalat Paxathipatai Paxaxon Lao* (bahasa Lao) di Bahasa Prancis *Republique Democratique Populaire Lao*. Bentuk Negara Laos yakni Republik Demokratik dan Kepala Negara yakni Presiden. Laos memiliki luas wilayahnya sekitar 236.800 km<sup>2</sup> (sekitar 2/3 Pulau Sumatra) dan penduduk tahun 1993 sejumlah 4,6 juta jiwa. Bahasa resmi yang digunakan yakni Lao, Prancis, Inggris. Ibu kotanya berada di Vientiane. Lagu kebangsaan mereka Pheng Sat.<sup>461</sup> Pendapatan perkapita ialah 28 US dollar pertahun. Etnik yang berada di wilayah Laos ialah etnik Laos, Khmer, Vietnam, Campa dan Cina. Beragama Buddha, Konghucu, Kristen dan Islam.<sup>48</sup> Secara geografis, Laos letaknya di wilayah utara semenanjung Indonesia, bersebelahan dengan RRC (utara), Vietnam (timur), Kamboja (selatan), serta Thailand dan Myanmar (barat).<sup>49</sup>

Islam awal masuk ke wilayah Laos dari para pedagang China dan Yunnan. Para pedagang kaya China tidak hanya membawa barang dagangan saja ke Laos, melainkan membawa barang dagangan ke beberapa negara tetangga Laos misalnya Burma dan Thailand. Bagi masyarakat Laos dan Thailand, para pedagang China ini dikenal dengan sebutan Chin Haw, Peninggalan Chin Haw yang sampai saat ini masih ada yakni beberapa kelompok kecil Islam yang menempati wilayah dataran tinggi dan perbukitan. Mereka menjadi penyuplai bahan kebutuhan para masyarakat di kota. Selain itu mereka mempunyai Masjid besar sebagai masjid kebanggaan masyarakat Muslimin dan letaknya dibelakang pusat air mancu Nam Phui dan gaya bangunan pada Masjid ini dengan gaya oriental.

---

<sup>47</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_Laos](http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Laos). , diakses tanggal 12 Agustus 2021.

<sup>48</sup> Saifullah, *Sejarah dan Tamadun Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: PT. Tintamas Indoensia, 2008), h. 226-227.

<sup>49</sup> Wahyudi, *Geografi* (Surakarta: PT. Pabelan, tth), h. 21.

Masjid tersebut dilengkapi pula pengeras suara yang digunakan untuk azan, Ornamen lainnya yakni tulisan di masjid tertulis dari 5 bahasa yakni Arab, Tamil, Lao, Urdu, dan Inggris. Selain Muslim Chin Haw, ada pula kelompok Islam lain di Laos yakni komunitas Tamil di bagian selatan India. Para Muslim di Tamil disebut dengan Labai di Madras dan Chulia di Malaysia dan Phuket. Mereka memasuki Vientiane dari jalur Saigon yang memiliki Masjid yang mirip dengan bangunan Masjid mereka di Tamil. Para umat Islam India Selatan mendominasi di Viantiane. Walaupun begitu, Masjid ini banyak pula didatangi para jamaah dari banyak negara. Jamaah tetap Masjid ini biasanya di isi oleh diplomat dari negara Islam di Vientiane termasuk pula ndari Malaysia, Indonesia, dan Palestine.

Laos adalah negara yang sangat beragam dengan banyaknya etnis yang menempati wilayah tersebut. Setengah dari populasi yang menempatinnya hingga mencapai 1,5 juta orang yang asalnya dari etnis Lao biasa disebut dengan nama Lao Lum. Mereka bukan hanya mendominasi dari sisi jumlah penduduknya, tetapi mendominasi dari sisi pemerintah dan komunitas yang ada di masyarakat. Mereka yang asalnya dari etnis ini mempunyai kedekatan dengan para masyarakat dikawasan timur Thailand, yang berasal dari dataran rendah Mekong dan mendominasi kekuasaan di Laos.<sup>50</sup> Saat ini, Mayoritas muslimin di Vientiane adalah seorang pebisnis yang cukup jaya di bidang tekstil, ekspordan impor dan melayani komunitas sendiri dan sebagai penjual daging yang memiliki restoran halal. Beberapa restoran letaknya dikawasan Taj Off Mn Tha Hurat Road, terdapat 2 hingga 3 restoran halal yang juga dibangun didekat kawasan simpang jalan Phonxay dan Nong Bon Roads. Selain melayani para umat Islam, mereka juga menyediakan jasa katering untuk para petugas kedutaan yang memeluk Islam. Kemudian beberapa pekerja Islam lokal di wilayah ini bekerja di bagian tekstil, misalnya di Talat Sao, dipersimpangan jalan Lan Xang, dan Khu Vieng.

Kelompok tersebut adalah orang yang memiliki kepercayaan diri, ramah, dan giat dalam bekerja walaupun mereka menggunakan bahasa

---

<sup>50</sup> <http://alkayyiscenter.blogspot.com/2010/02/Islam-di-laos.html>, diakses tanggal 12 Agustus 2021.

Inggris tidak sebanyak komunitas lain. Tiap pertanyaan dalam Bahasa Inggris yang mereka tidak paham mereka akan menjawab *bo hu*, atau "aku tidak mengerti" dalam bahasa Laos. Selain bekerja di industri tekstil, mayoritas Islam Laos juga menjual daging. Hal ini karena keperluan makanan spesifik dari beberapa komunitas Islam yakni menyembelih hewan tenak secara Islam. Untuk membedakan toko daging Islam dengan kios daging yang menjual babi para pedagang Islam memasang lambang bulan sabit ataupun tanda berbahasa Arab. Tanda tersebut sebagai penanda bahwa pemilik kios tersebut beragama Islam dan daging yang mereka jual adalah daging halal. Hal tersebut cukup dimaklumi karena Islam ketika itu sebagai Minoritas yang cukup kesulitan untuk menemukan makanan yang sudah terjamin kehalalannya. Daging yang biasa di jual ialah daging Babi, selain di Vientiane terdapat komunitas lain di Laos, tetapi jumlah mereka sedikit dan memilih untuk menetap di kota kecil di luar wilayah kota. Beberapa orang menyebutkan adanya bangunan Masjid keil di Sayaburi, di tepi barat Mekong tidak begitu jauh dari Nan. Sayaburi dahulunya dinyatakan sebagai wilayah tertutup untuk orang asing. Mayoritas masyarakat muslimin di Laos mencakup para pedagang keturunan Arab, Asia Selatan, Melayu dan Kamboja. Ketika krisis politik di Kamboja goyang, banyak para pengungsi Islam Campa yang hijrah ke Laos dan bermukim di wilayah tersebut. Muslim *Huihui* (Cina Islam) banyak ditemui di Laos. Perkiraan jumlah Islam yang ada di Laos sekitar 40.000 jiwa.<sup>51</sup> Terkhusus Muslimin Kamboja mereka merupakan pengungsi dari rezim Khmer yang kabur ke negeri tetangga Laos sesudah pimpinan rezim Pol Pot menegaskan untuk membersihkan secara masal etnis Kamboja Cham Muslim dari Kamboja. Mereka yang berstatus pengungsi, hidup mereka sangat sulit dan miskin. Selain itu mereka juga kerab ditimpa trauma karena pengalaman kehidupannya yang dibawah tekanan Khmer dari tahun 1975. Seluruh Masjid di Kamboja dimusnahkan dan mereka dilarang melakukan kegiatan ibadah atau bicara dengan bahasa Kamboja beberapa diantaranya dipaksa memelihara hewan ternak Babi.

Sejarah pahit menjadi bayang bayang Muslimin Kamboja menuju Laos. Mata imam Masjid Kamboja mengeluarkan air mata saat bercerita

---

<sup>51</sup> Saifullah, *Loc.cit.* h. 233.

tentang kepergian semua keluarganya akibat dari kelaparan. Mereka dipaksa memakan rumput, sedangkan daging yang bisa mereka dapat dan konsumsi hanya daging babi yang tentu dagingnya haram untuk dikonsumsi bagi umat Islam. Beberapa masyarakat Kamboja yang bermukim di Vientine melarikan diri sedangkan sisanya bertahan dengan menyembunyikan etnis dan agama mereka. Dari semua populasi Muslimin di Kamboja maka sekitar 70% yang meninggal dunia karena kelaparan dan akibat pembunuhan massal. Saat ini di Laos tersisa sekitar 200 orang Islam Kamboja. Mereka mempunyai Masjid dengan nama Masjid Azhar masyarakat lokal mengenalnya dengan sebutan Masjid Kamboja. Masjid tersebut berada di sudut distrik Chantaburi, Vientine walaupun jumlahnya sedikit dan mereka digolongkan rakyat miskin, mereka selalu teguh untuk menjaga agamanya mereka secara umum mengikut mazhab Syafi'i, sedangkan komunitas Islam Asia Selatan di Vientine menganut mazhab Hanafi.<sup>52</sup>

## **J. ISLAM DI BRUNAI DARUSSALAM**

Islam memasuki negara Brunei Darussalam diperkirakan sekitar tahun 977 dari jalur timur Asia Tenggara oleh pedagang China, sekitar 500 tahun berikutnya, Islam telah menjadi agama yang resmi di Brunei Darussalam sejak dipimpin oleh Raja Awang Alak Betatar. Raja tersebut memeluk Islam dan mengganti namanya menjadi Muhammad Shah di tahun 1406 M. Islam semakin mengalami perkembangan yang sangat cepat semenjak Syarif Ali dijadikan sultan ke 3 Brunei di tahun 1425. Sultan Syarif Ali merupakan ahlul Bait yakni keturunan Muhammad SAW dari cucunya yakni Hasan hal ini seperti yang dituliskan di batu Tarsilah di abad ke 18 M ditemukan di Bandar Sri Begawan, ibu kota Brunei. Kemudian Islam di Brunei terus berkembang semenjak Malaka dikenal menjadi tempat menyebarkan budaya Islam jatuh ke Portugis di tahun 1511, banyak para ulama yang pindah ke Brunei, dengan masuknya para ahli agama menjadikan berkembangnya Islam semakin pesat penyebarannya.

Kemajuan dan perkembangan Islam terlihat nyata di era pemerintahan Sultan Bolkiah (sultan ke-5) lokasinya mencakup Suluk, Se-

<sup>52</sup> <http://alkayyiscenter.blogspot.com/2010/02/Islam-di-laos.html>. , diakses tanggal 12 Agustus 2021.

landung, seluruh Pulau Kalimantan, Kepulauan Sulu, Kepulauan Balabac, Pulau Banggi, Pulau Balambangan, Matanani, dan utara Pulau Palawan hingga ke Manila. Di era Sultan Hassan (sultan ke-9), Rakyat Muslim Brunei mempunyai institusi dalam pemerintahan keagamaan. Agama ketika itu dianggap berperan penting untuk memandu Brunei ke puncak kejayaan. Di era pemerintahan Sultan Hassan UU Islam yakni menggunakan Hukum Qanun terdiri dari 46 pasal dan 6 bagian, dikuatkan kembali menjadi undang-undang dasar negara. Selain itu, Sultan Hassan melakukan usaha untuk menyempurnakan pemerintahan, diantaranya mendirikan Majelis Agama berdasarkan Undang-Undang Agama dan Mahkamah Kadi tahun 1955. Tugas dari majelis ini ialah memberi nasihat Sultan perkara agama. Langkah lainnya yang ditempuh sultan yakni menjadikan Islam berfungsi menjadi pandangan hidup masyarakat Brunei dan ideologi utama negara. Maka, dibentuklah jabatan Hal Ehwal Agama bertugas untuk menyebarkan ideologi Islam, baik untuk pemerintah dan juga aparatur negara dan juga penduduk asli Brunei.

Ketika tahun 1888-1983, Brunei ketika itu dibawah kekuasaan Inggris. Brunei dinyatakan merdeka menjadi negara Islam dibawah kepemimpinan sultan ke 29 yakni Sultan Hassan al-Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah, sesudah beliau menyatakan kemerdekaan di 31 Desember 1983. Gelar Mu'izzaddin Waddaulah (Penata Agama dan Negara) sebagai ciri khas Islam yang selalu melekat di semua raja yang ketika itu memimpin Brunei. Dosen Universitas Brunei Darussalam Dr. H Awang Asbol bin Haji Mail menjelaskan di Brunei pihak raja memainkan peran penting untuk mengembangkan Islam. Peranan ini jelas dilihat melalui langkah dari pemerintah Sultan Brunei untuk membangun Pusat Kajian Islam yang bertujuan untuk kepentingan penelitian Islam. Pusat kajian Islam diresmikan pada 16 September 1985 berfungsi untuk pelaksanaan program dakwah dan pendidikan untuk para pegawai dan masyarakat khususnya dijadikan pameran berkembangnya dunia penelitian Islam.

Semangat ke-Islaman di Brunei Darussalam juga terlihat jelas ketika perayaan hari besar Islam, Misalnya Maulid Nabi, Nuzul Qur'an, dan Isra miraj. Berdasarkan penjelasan dari H Awang, disetiap hari be-

sar Islam pihak sultan Brunei rutin melaksanakan perayaan. Bahkan sultan Hassanal Bolkiah sebagai seorang pimpinan tertinggi di Brunei memberi kewajiban kepada semua pegawai kerajaan untuk ikut hadir di acaraperingatan ini. Proses mengembangkan Islam oleh kerajaan Brunei lebih menekankan kepada sektor pendidikan. Walaupun begitu, langkah dalam pengembangan Islam di sendi masyarakat Brunei dilakukan dengan cara yang terstruktur dan mengedepankan kehati-hatian supaya proses ini dijalankan secara seimbang. Proses Pengembangan keIslaman ini diatur dengan baik sehingga tidak lagi memberi dampak buruk terhadap kestabilan negara, inilah sebabnya dampak tragedi 11 September tidak terlalu dirasakan di masyarakat Brunei.

Banyaknya serbuan budaya asing yang kurang sesuai dengan nilai agama menjadi hal yang meresahkan dan memunculkan rasa cemas bagi Muslim di Singapura bukan hanya di Indonesia. Deputy Menteri Agama Pehin Dato Ustaz menyatakan kecemasannya akan banyaknya budaya asing yang mulai masuk ke Brunei, beliau juga perihatin dengan semakin canggihnya teknologi yang dimanfaatkan bukan pada tempat semestinya. "Terdapat hal negatif yang tampaknya harus mendapatkan perhatian lebih serius sebab hal ini menjadikan rakyat lupa akan tanggung jawab mereka sebagai seorang Muslimin," ungkap Dato Awang Haji. Hal yang dicemaskan olehnya ialah pengaruh budaya Barat dikehidupan kaum Muslim, yang beliau nilai apabila pengaruh ini tidak segera disikapi dan diberikan jalan keluar, maka khawatirnya bisa mengganggu keharmonisan pada masyarakat. Selain itu bisa pula menjadi pemicu munculnya masalah dirumah tangga, masalah perekonomian masyarakat, krisis bidang moral dan permasalahan di sektor pendidikan.

Dato Awang Haji mengingatkan pula kebiasaan buruk para masyarakat yang semakin hari sangat bebas berbelanja dengan uang dan harta benda yang dimilikinya. Beliau bahkan meminta kepada seluruh warga agar segera memperhatikan dan mengikuti kembali apa yang agama perintahkan, hal ini sudah Allah SWT cantumkan dalam Qur'an dan Hadist. Beberapa upaya untuk bisa membendung bagaimana pengaruh kaum Asing di Brunei dengan cara semakin memarakkan kegiatan berdakwah di kalangan masyarakat. Walaupun kegiatan dakwah ini

sudah dilaksanakan cukup lama. Bahkan di tahun 1980 dakwah modern mencapai puncak kejayaan karenaikut digagas beberapa aliran tarekat. Memang, sebagai sebuah negara yang sudah menyatakan diri merdeka dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam menata kerajaan dan negaranya, Brunei sangat sering melaksanakan Islamisasi di kehidupan Publik.

Senada dengan kedudukan Islam menjadi agama resmi dan dengan falsafah “Melayu Islam Beraja”. Maka kerajaan juga membangun lembaga publik yang orientasinya juga ke Islam. Usaha dalam mengIslamkan hukum dengan cara memasukan Syari’at sudah dimulai beberapa langkah ke depan, dengan studi kelayakan, penelitian atas hukum yang berlaku untuk memastikan tidak adanya hal yang tidak sesuai dengan jiwa syari’at dan beberapa seminar tentang penerapan hukum Islam, usaha untuk memberi maksa Islam di kehidupan perekonomian dan keuangan diakhir 1980an dilaksanakan beberapa langkah untuk membentuk lembaga Bank Islam. Kemudian di sendi kehidupan sosial, Di Brunei masyarakat disabilitas dan anak yatim adalah tanggung jawab negara. Semua akses pendidikan untuk masyarakat dari tingkat terkecil sampai yang tertinggi yakni universitas, baik dari layanan kesehatan diberikan secara gratis oleh kerajaan dan dibiayai oleh kerajaan.

## **K. ISLAM DI TIMOR LESTE**

Pulau Timor secara geografis letaknya di bagian Selatan Nusa Tenggara Timur (NTT). Sebagian besar penduduk daerah, selain Kota Kupang yang termasuk baru dalam mengenal Islam. Peradaban baru contohnya ilmu pengetahuan dan teknologi nyatanya belum begitu banyak mempengaruhi para masyarakat. Begitu pula umumnya para penduduk daratan pulau Timor mereka baru saja mengenal Islam. Karena agama Islam merupakan agama yang baru saja masuk ke Timor apabila dibandingkan dengan beberapa agama lainnya misalnya Nasrai baik kristen protestan dan katolik yang lebih dulu masuk dan dapat berkembang di pulau Timor NTT, hal tersebut juga tidak lepas dari peranan campur tangan pemerintahan kolonial, dala proses menyebarkan Agama dan peranan tokoh Nasrani (Missionaris) yang ketika itu dikembangkan orang Portugis dan VOC Belanda. Para Missionar-

is dalam menjalankan misi sangat sistematis dan terorganisir dengan baik, tertata rapi dan didukung slogan imperialisme kuno yang terkenal Gold, Glory dan Gospel hingga kini masih eksis ketika menjalankan misi yang mereka emban, Bahkan Missionaris saat ini yang tersebar kiblatnya berada di NTT. Tapi, saat ini para pendakwah gencar untuk melakukan dakwah dengan membina Islam yang awalnya mereka adalah seorang Muallaf.

Proses masuknya Islam di pulau Timor, NTT diperankan oleh para pedagang yang ketika berusaha melakukan Islamisasi dengan cara individu dan tidak begitu terorganisir dengan baik. Para perintis Islam baik dari pedagang, ulama dan dari tokoh masyarakat belum tergerak untuk mewujudkan Islam yang memiliki lembaga sosial dan lembaga pendidikan sebagai penyokong utama untuk menyebarkan agama Islam di pulau Timor.

Agama Islam awal memasuki pulau Timor diawali dari daerah pedalaman yaitu Kerajaan Wewiku Dibeluyang berbatasan langsung dengan Timor Leste. Berbeda hal ini dengan daerah lain di Provinsi NTT dan Indonesia yang ketika proses masuknya Islam berpusat di pesisir pantai. Proses Islam masuk ke pedalaman Timor berkaitan dengan ekspedisi kerajaan Gowa di tahun 1641, kerajaan Gowa ketika itu dipimpin oleh Raja Tallo bernama Kraeng Patinggalong.

Perkembangan Islam dipedalaman pulau Timor, Timor Tengah Selatan, NTT tidak lepas pula dari peranan Usif Isu, (Raja Isu) di tahun 1967. Anak dari Usif Isu yaitu Gabriel Isu, seorang fetor (Raja Lokal) dari kefetoran Noebunu sebelumnya Fetor Noehambet sebagai pengganti ayahnya Leonard Isu dan adiknya Hendrik sebagai kefetoran Noehanbet menggantikan kakanya. Sesudah mendengarkan dakwah Islam yang ketika itu dibawa oleh rombongan Mubaligh yang ketika itu datang ke Timor, ia penasaran dengan dakwah tersebut dan ingin lebih dalam mengetahui, apa yang sebenarnya dilakukan Mubaligh ini sehingga terjadi pertemuan kemudian dilanjutkan dengan proses berdialog antara para mubaligh dan Raja Isu adapun isi dari dialog yang mereka lakukan ialah menyangkut empat hal yakni : "Di dunia terdapat empat kejadian (penciptaan) Nabi Adam", yakni :



1. Tidak mempunyai ayah dan ibu,
2. Mempunyai ayah tetapi tidak mempunyai ibu
3. Mempunyai ibu tetapi tidak mempunyai ayah
4. Mempunyai ayah dan mempunyai ibu artinya sempurna

Dialog kedua ialah mengenai Al Qur'an yang ditulis dengan sastra Arab mirip ckar ayam tetapi tidak ada perubahan dimanapun tulisannya sama, Sedangkan "Kitab Injil diagama yang saya percayai", saat di wilayah lain maka bahasanya berubah menyesuaikan dengan daerah tersebut. Selanjutnya para Muballigh memberikan pertanyaan kepada Raja kalau di kepercayaan yang bapak anut jumlah tuhan ada berapa? Kemudian raja menjawab "Allah Bapa, Anak Allah dan Roh kudus, kemudian para muballigh melanjurkan, " Apabila Tuhan ingin suatu hal terjadi maka mereka harus bermufakat dengan cara musyawarah dan apabila menyetujui baru suatu hal bisa terjadi, akan tetapi apabila tidak menemui kata mufakat maka kekacauan bisa saja terjadi karena setiap tuhan akan mempertahankan pendapatnya.

Dialog terakhir ialah saat Tuhan Yesus disalib di kayu salib kemudian ia berdo'a kepada Tuhannya namanya Tujuh Perkataan Yesus bunyi keempatnya ialah *Ele-ele lama sabaktaani* berarti ya Allahku-ya Allahku kenapa kau tinggalkan aku, lanjut Muballigh, kalaulah benar dia adalah Tuhan kepada dia harus berdoa dan meminta kepada tuhan? Artinya masih ada Tuhan lain". Atas inilah Raja Gabriel Isu dan adiknya dengan sukarela dan sadar menyatakan memeluk Islam dengan mengucapkan dua kalimat Syahadat ketika itu dituntun langsung oleh Muballigh. Peristiwa tersebut menjadi awal perubahan wajah keadamaan dan proses berkembangnya Agama Islam di pulau Timor NTT sampai saat ini.

Masuknya kedua Usif Isu tersebut untuk memeluk Islam selanjutnya diikuti semua keluarga dan beberapa Tamuku dan semua masyarakat yang loyal. Gelombang pindah agama dari Kristen ke Islam ini begitu cepat sampai menyentuh angka 15.000 jiwa dan hal ini ketika itu menggemparkan Timor, dan keputusannya ini menambah rasa kebencian dari lawan politiknya. Usif Gabriel Isu memiliki nama Islam Gunawan Isu, para tokoh Missionaris semakin tidak suka kepadanya

karena raja ini memutuskan berpindah agama.

Gabrial Isu mengganti namanya menjadi Gunawan Isu sebagai anak paling tua (putera mahkota) sebagai pengganti ayahnya maka dalam sistem kerajaan beliau akan memikul tanggung jawab penuh atas semua masalah kerajaan (*Sonaf*) yang ketika itu dipimpinnya. Gabriel Isu tetap kukuh untuk memperjuangkan dan mengembangkan agar Islam selalu tegak walaupun harus berhadapan dengan banyak resiko dan pengorbanan yang cukup sulit, hal ini menjadi konsekuensi yang harus ia terima ketika itu beliau sebagai Camat sedangkan adiknya sebagai DPRD Di Kabupaten TTS, mereka langsung dipecat dari jabatan sebab beragama Islam dan saat pengikutnya mengikuti untuk memeluk Islam bukan dikarenakan paham kebenaran Islam melainkan karena terpengaruh oleh Rajanya. Sebagai Muallaf yang ketika itu sangat minim pemahamannya mengenai Islam bukanlah hal mudah untuknya memberi pembinaan dan pengajaran kepada para muallaf untuk mengembangkan Islam, menyadari sulitnya hal tersebut maka beliau mengajak para Muballigh untuk bekerjasama, Usif Gunawan mengirimkan 17 kader pelajar Timor ke Jawa untuk mempelajari Islam lebih dalam. Kader ini diharapkan untuk bisa menjadi pembina para *muallaf*/ pulau timor NTT. Selanjutnya Gunawan Isu diberangkatkan Haji, karena tidak adanya pembinaan yang terstruktur kepada para Muallaf maka ketika itu terjadi penyusutan sampai 50% dengan adanya proses deIslamisasi dan permutadan yang dilakukan orang yang ketika itu menolak kehadiran Islam di wilayah mereka ini merupakan akibat kekurangan tenaga untuk membina masyarakat Muslim, Peristiwa ini kemudian bisa diatasi sesudah kembalinya 17 kader yang sebelumnya dikirim oleh Usif Gunawan untuk menempuh pendidikan Islam di Pulau Jawa, beliau membangun Pesantrean Miftahuddien Oe, Ekam menjadi pesantrean pertama yang ada di Pulau Timor NTT yang kemudian tenaga pengajarnya diambil dari kader yang pernah di kirim ke Jawa untuk memperdalam Islam dan mereka adalah kader pembinaan Muallaf di wilayah Timor.

Dengan didorong oleh Usif Gunawan Isu ketika hidupnya, Kader yang dikirimnya untuk belajar di Pulau Jawa tersebut terus memperdalam ilmu Agama Islam sampai akhir hayatnya. Wadah yang awal

digagas para kader yang diutus Usif Gunawan ialah Ikatan Pelajar & Mahasiswa Timor (IPMAT). Saat ini IPMAT berkaitan dengan masuknya Islam di Timor NTT, organisasi yang berada di Cibubur dan kader organisasi ini telah tersebar diberbagai tingkatan pendidikan yakni, pelajar Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi Negeri Islam dan Swasta di Pulau Jawa.

# BAB XVI

## ISLAM DI INDONESIA

### A. KEDATANGAN ISLAM DI INDONESIA

KEDATANGAN ISLAM di berbagai daerah Indonesia tidak dalam waktu bersamaan. Beitupula kerajaan dan daerah yang dimasuki Islam memiliki situasi budaya dan politik yang berbeda satu dngan lainnya. Proses Islam memasuki Indonesia menimbulkan beberapa pendapat. Para tokoh yang menyatakan pendapatnya mengenai hal ini langsung mengetahui mengenai penyebaran dan masuknya budaya ajaran Islam di Indonesia, ada juga yang melalui banyak bentuk penelitian sama halnya yang dilakukan orang eropa yang ketika itu datang ke Indonesia karena menjalankan tugas ataupun di kerjakan oleh pemerintahannya di Indonesia. Tokoh- tokoh tersebut yakni, Marcopolo<sup>1</sup>, Muhammad Ghor, Ibnu Bathuthah<sup>2</sup>, Dego Lopez de Sequeira, Sir Richard Wainsted.<sup>3</sup> Kemudian sumber-sumber pendukung Masuknya Islam di Indonesia yakni :

<sup>1</sup> Kennet W. Morgan menyatakan berita yang bisa dipercayai mengenai Islam di Indonesia awalnya adalah berita Marcopolo. Ketika perjalanan kembali ke Venezia di tahun 692, Marcopolo sudah bekerja untuk Kubili Khan menyinggahi perlak kota di Sumatera, Marcopolo mengatakan penduduk perlak ketika itu di islamkan para pedagang dikenal dengan kaum Saracen. Marcopolo menunggu angin untuk berlayar pulang sekitar 5 bulan. di wilayah ini ia dan anggotanya menyelamatkan diri dari serangan dan membangun benteng. Kota Samara berdasarkan pemberian Marcopolo dan lokasi yang dekat dari situ dan disebut Basma yang selanjutnya dikenal dengan samudera dan Pasai, 2 buah kota yang terisahkan oleh sungai Pasai dan dekat jaraknya dengan bagian utara Perlak; P.A. Hoesain Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), h.119.

<sup>2</sup> Ibnu Bathuthah (1304-1369 M), adalah seorang pengembara paling besar bangsa Arab, beliau bisa menyaingi tokoh besar sezaman dengannya, Marcopolo pengembaraannya mencakup keseluruhan bumi dan menempuh 175 mil dimulai dari Thanjah tempat ia dilahirkan di usia 28 tahun tahun 1326 M. dan berakhir di Fez di tahun 1353.; Lihat Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 232).

<sup>3</sup> Uka Tjandrasasmita (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h. 122.

## 1. Teori Arab

Berita tersebut diketahui dari para pedagang yang asalnya dari Arab yang berdagang dengan bangsa Indonesia. Pedagang dari Arab sudah sampai ke Indonesia semenjak masa kerajaan Sriwijaya di abad ke 7 M yang ketika itu sebagai penguasa jalur perdagangan Indonesia sebelah barat termasuk pula Selat Malaka. Kaitan para pedagang Arab dengan kerajaan Sriwijaya dibuktikan dengan adanya julukan pedagang Arab untuk kerajaan Sriwijaya dan mereka menyebutnya Zabak, Zabai atau Sribusa.<sup>4</sup> Pendapat tersebut dinyatakan Crawford, Keyzer, Nieman, de Hollander, Syeh M Naquib Al-Attas di buku yang dikarangnya dengan judul *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu* dan mayoritas para tokoh Islam Indonesia misalnya Abdullah bin Nuh dan Hamka. Hamka menyebutkan teori ini yang menuh Islam datangnya dari India dan merupakan bentuk Propaganda, mereka mengatakan Islam yang ketika itu hadir di Asia Tenggara bukan Islam yang murni.<sup>5</sup> Kemudian Thomas W. Arnold (1913) menyebutkan selain dari Coromandel Islam di Indonesia asalnya dari Malabar. Akan tetapi daerah ini bukan sebagai awal tempat datangnya Islam. Beliau juga berpandangan bahwa para pedagang Arab memegang peran penting untuk menyebarkan Islam di Nusantara, bahkan dimulai dari abad ke-7 dan ke-8 M atau awal abad pertama Hijriah. Menurut pendapatnya di tahun 674 M di pantai bagian barat Sumatera sudah ditemukan sekelompok kampung yang di huni orang Arab.<sup>6</sup>

Teori Arab tersebut dipercaya juga oleh sarjana Melayu yakni Syed Husein Naquib al-Attas<sup>7</sup> dan Hamka. Di dalam seminar mengenai masuknya Islam di Indonesia, seminar yang diadakan di Medan di tanggal 17-20 Maret 1963, Hamka memberikan kesimpulan yang sama dengan apa yang diungkapkan oleh Syed Husein Hamka memberikan ke-

<sup>4</sup> Kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara ketika berupaya meluaskan wilayah kekuasaan di Semenanjung Malakahingga ke Kedah bis dikaitkan dengan beberapa bukti prasasti 775, berita-berita Cina dan Arab abad ke-8 sampai ke-10 M. hal tersebut erat kaitannya dengan usaha menguasai selat Malaka sebagai kunci bagi pelayaran dan perdagangan internasional.

<sup>5</sup> Busman Edydar, dkk (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009), h. 207.

<sup>6</sup> Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa KlasikHingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2010), h. 257.

<sup>7</sup> Syed Hussein Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Bandung: Mizan, 1990), h. 53-54.

caman atas teori Snouck Hurgronje<sup>8</sup> yang menyebutkan teori tersebut adalah rekayasa Ilmiah orang Belanda dengan tujuan memperlemah dan menghancurkan perlawanan terhadap penjajahan yang dilakukan Belanda. Hurgronje merupakan penasihat utama Pemerintahan Hindia Belanda ketika ekspedisi menaklukkan Aceh. Ini menjadi satu sebab begitu keras pemberontakan dan perlawanan warga Aceh atas Belanda sehingga sangat sulit mereka ketika itu untuk bisa menduduki Aceh. Snouck Hurgronje menyatakan karena semakin berakarnya pengaruh dari Arab. Oleh sebab itu, ia ingin memperlemah pengaruh yang dibawa oleh orang Arab dari jiwa masyarakat Aceh dengan strategi memperkenalkan dan menyusun teori India.<sup>9</sup>

## 2. Teori Eropa

Berita tersebut hadir dari pernyataan Marcopolo di tahun 1292 M. Marcopolo sebagai orang yang awal sekali menginkankan kaki di Indonesia, saat ia baru saja kembali dari China berjalan ke arah Eropa dengan menggunakan jalur laut. Marcopolo mendapatkan tugas dari kaisar China untuk mengantar anaknya yang ia persembahkan untuk Kaisar Romawi maka dari perjalanan tersebut Marcopolo menyinggahi Sumatera Utara. Maka di wilayah inilah ditemukan adanya kerajaan Islam yakni Kerajaan Samudera Pasai.<sup>10</sup> Diantara sejarawan yang menganut teori ini ialah C. Snouch Hurgronje, W.F. Stutterheim dan Bernard

---

<sup>8</sup> Snouck Hurgronje mendorong teori Gujarat atau Malabar tidak secara eksplisit menyebut wilayah mana di India yang dianggap sebagai asal datangnya Islam. Ia hanya menyebut abad ke-12 M sebagai waktu yang paling memungkinkan menyebarnya Islam di Indonesia.

<sup>9</sup> Hamka, *Masuk dan Berkembangnja Agama Islam di Daerah Pesisir Sumatera Utara*, "dalam *Risalah Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia*, (Medan: Panitia Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia, 1963), h. 79-81. Sebagaimana diketahui, Snouck Hurgronje melakukan pengembangan teori resepsi untuk memperlemah pemberontakan Aceh kepada pemerintah Hindia Belanda, di teori ini beliau sebutkan dasar hukum yang ada di Indonesia ialah hukum adat, tidak hukum Islam. Di masyarakat adat, hukum Islam ialah hukum asing dan ketika diberlakukan harus sudah disetujui hukum adat sehingga bisa menjadi bagian dari hukum adat. Lihat juga Snouck Hurgronje, *Kumpulan Karangan Jilid X*, (Jakarta: INIS, 1993), h. 146.

<sup>10</sup> Samudera Pasai adalah kerajaan yang menganut Islam sebagai dasar kerajaannya dengan mazhab Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Kerajaan Samudera Pasai ini dibentuk oleh Malik Ash-Shaleh/Meurah Silo (659-688 H./1261- 1289 M). Negeri yang makmur dan kaya, didalamnya sudah ada sistem pemerintah yang terorganisir, mereka memiliki angkatan darat dan laut; Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 195.

H.M. Vlekke.<sup>11</sup>

### 3. Teori India

Berita tersebut menyatakan pedagang India asal Gjarat memiliki peran penting dalam menyebarkan agama dan budaya Islam di Indonesia. Karena selain mereka melakukan penyebaran agama dan budaya Islam ke semua masyarakat yang mereka temui, khususnya masyarakat yang berada didaerah pesisir pantai.<sup>12</sup> Teori ini lahir selepas tahun 1883 M. Dibawa oleh C. Snouch Hurgronye. Pendukung teori ini, diantaranya adalah Dr. Gonda, Van Ronkel, Marrison, R.A. Kern, dan C.A.O. Van Nieuwinhuize.<sup>13</sup>

### 4. Teori Cina

Berita tersebut diketahui berdasarkan catatan dari Ma Huan, penulis yang ketika itu ikut dalam pengembaraan Laksamana Cheng-Ho. Ia menyebutkan didalam tulisan sektar tahun 1400 sudah ditemukan para saudagar Islam yang tinggal di wilayah pantai utara pulau Jawa.<sup>14</sup> T.W. Arnol menyebutkan pedagang Arab yang menjadi penyebar Islam di Indonesia saat mereka mendominasi jalur dagang Barat-Timur dari abad-abad awal Hijrah atau abad ke-7 dan ke-8 M. di beberapa sumber China dinyatakan di abad ke 7 M seorang pedagang dari Arab menjadi pimpinan sebuah wilayah bermukim Arab Muslim dipesisir pantai Sumatera (disebut *Ta'shah*).<sup>15</sup>

#### a. Sumber dalam Negeri

Terdapat sumber-sumber dalam negeri yang menjelaskan bagaimana pengaruh Islam di Indonesia, Ditemukan temuan batu di

---

<sup>11</sup> Mereka berdasarkan atas keterangan Marcopolo yang pernah menyinggahi Sumatera beberapa bulan sambl menunggu angin untuk perjalanannya di tahun 1292 M. Saat itu ia saksikan bahwasannya wilayah Perlak di ujung Sumatera sudah didapati penduduk yang beragama Islam. Ia menyebutkan Perlak adalah satu-satunya daerah Islam dinusantara saat itu; Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 1998), h. 30.

<sup>12</sup> Menurut W.F. Stutterheim pada bukunya "*De Islam en Zijn Komst in the Archipel*," Islam asalnya dari Gujarat dengan berdasarkan ditemukan batu nisan sultan pertama dari kerajaan Samudera Pasai, yaitu nisanal-Malik al-Saleh yang meninggal dunia di tahun 1297. Dalam Belai berpendapat relief nisan ini sifatnya identik dengan Hinduistis yang memiliki kesamaan dengan nisan yang ada di Gujarat.; *Ibid*, h. 23.

<sup>13</sup> Dedi Supriyadi, *op.cit.*, h. 191.

<sup>14</sup> Teori ini dikemukakan oleh Emanuel Godinho de Eradie seorang *scientist* Spanyol.

<sup>15</sup> Busman Edyar, dkk (Ed.), *op.cit.*, h. 187.

Leran (Gresik), Batu yang memiliki ukuran surat dengan tulisan dan bahasa Arab beberapa bagian surat tersebut sudah ditemukan dalam keadaan rusak. Batu tersebut berisi mengenai wafatnya seorang wanita dengan nama Fatimah Binti Maimun (1028). Kedua, Makam Sultan Malikus Saleh di Sumatera Utara yang wafat di bulan Ramadhan 676 / 1297 M. Ketiga, ditemukan makam Syeikh Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang meninggal dunia di tahun 1419 M. yang ditemukan dari Guarat dan bertuliskan sasatra Arab.<sup>16</sup> Mengenai Islam yang masuk ke Indonesia, terdapat kajian seminar ilmiah yang dilaksanakan di tahun 1963 tepatnya di kota Medan, adapun beberapa hasil ilmiah dari temuan yang di bahas dan didiskusikan dalam seminar tersebut antara lain :

1. Berdasarkan beberapa sumber terbaru, Islam awal kali masuk ke Indonesia di abad pertama Hijriah (abad ke-7/8 Masehi), dan datang langsung dari Arab.
2. Daerah yang pertama disinggahi Islam ialah pesisir Sumatera yakni daerah Baroes , dimana wilayah ini adalah tempat dilahirkannya seorang ulama masyhur yakni Hamzah Fansyuri, Kerajaan Islam pertama kali di Indonesia ialah di Pase (Aceh).<sup>17</sup>
3. Ketika proses Islamisasi berikutnya, umat Islam dari Indonesia ikut secara aktif untuk berperan dalam penyebaran agama Islam.
4. Para da'i pertama, mayoritasnya merupakan pedagang ketika itu dakwah dikembangkan dengan cara damai.<sup>18</sup>
5. Para penyebar Islam di awal masuknya Islam selain sebagai pendakwah mereka juga adalah seorang Saudagar.
6. Masuknya Islam di Indonesia nyatanya ikut pula mencerdaskan para masyarakat dan membina karakter bangsa. Karakter ini terbukti ketika dilakukan pemberontakan melawan penjajahan dari asing dan daya bertahan untuk memperkuat karakter selama ada di zaman penjajahan Barat lebih kurang selama 350 tahun.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2007), h. 191-192.

<sup>17</sup> Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 134.

<sup>18</sup> Ahmad Al-Uairy, *Sejarah Islam, Sezak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta: Akbar Media, 2003), h. 336.

<sup>19</sup> Zuhairini, dkk, *Ibid*, h. 133-134. Lihat juga Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam "Perubahan Konsep, filsafat dan Metodologi dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 211-212. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, h. 349.



Apabila masuknya Islam awal sekali di Indonesia ditetapkan di abad 1 Hijriah, maka mereka ketika mengamalkan ajaran agama memilih aliran Salafus Shalih (Golongan pertama yang saleh). Di Abad ke 1 Hijriah ketika itu belum dikenal ajaran keempat mazhab seperti yang saat ini banyak digunakan seluruh Islam di dunia.<sup>20</sup>

Lokasi awal masuknya Islam ke Indonesia masih banyak terjadinya perbedaan pendapat. Ada yang menyebutkan awal masuk di Pulau Jawa dan beberapa lainnya mengatakan di Barus, akan tetapi terlepas darimana lokasi awal masuknya, ahli sejarah umumnya sependapat bahwasannya Islam awal masuk ke Indonesia langsung dari Arab yang dibawa para pedagang dan melalui Pesisir Sumatera Utara. Begitu penting Pesisir Sumatera Utara sebagai jalur persinggahan pelayaran Asia Timur dengan Arab semakin menguatkan penafsiran yang menyebutkan Islam pertama masuk di Indonesia melalui wilayah yang bernama Barus.

persinggahan pelayaran antara Arab dengan Asia Timur memperkuat penafsiran atau pendapat tersebut. Para saudagar dan mubaliq yang berlayar di Asia Timur melalui Selat Malaka harus menyinggahkan pelayarannya di pantai Sumatera Utara untuk menyiapkan dan menamah bekal seperti air minum, makanan dan lainnya. Mereka yang ketika itu singgah membentuk komunitas masyarakat Islam dan berikutnya membentuk jalinan pernikahan dengan para penduduk pribumi dan menyebarkan Islam sembari mereka menjajakan dagangannya.<sup>21</sup>

Menurut Hamka sebagai anggota seminar Islam masuk ke Indonesia menyatakan tempat asal datangnya Islam langsung dari Arab yakni Makkah. Selanjutnya Hamka memberikan bukti mengenai ucapannya dan menyebutkan Mazhab Syafi'i yang awalnya dianut Indonesia hingga semakin mengalami perkembangan di Nusantara, hal tersebut menjadi bukti Agama Islam masuk ke Indonesia langsung dari Makkah. karena para Raja ada di Pasai disematkan dengan gelar "*al-Malik*" dan bukan bergelar "*Shah*" atau "*Khan*" seperti tradisi gelar raja persia di India. Sangat besar kemungkinannya penggunaan gelar "*al-Malik*" di Pasai artinya begitu erat hubungannya dengan Mesir, Karena Gelar Raja

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 134.

<sup>21</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 212.

setelah keturunan Salahuddin seluruhnya menggunakan gelar “*al-Malik*”.<sup>22</sup> Kesimpulan dari Hamka ketika seminar tersebut menyatakan beberapa kesimpulan antara lain :<sup>23</sup>

1. Islam telah masuk secara berangsur sejak abad pertama Hijriah (abad VI) Islam ketika itu dibawa oleh para pedagang Islam bangsa Arab kemudian diikuti oleh orang Persia dan Gujarat.
2. Karena penyebaran Islam ketika itu tidak menggunakan jalan kekerasan dan tidak dilakukan proses penaklukan suatu negeri maka jalan penyebarannya dengan berangsur-angsur.
3. Mazhab Syafi’i sudah membeirkan pengaruh sangat penting dari awal perkembangan Islam, hingga Kerajaan Islam Pasai Samudera menjadi ahli Fiqh Mazhab Syafi’i.
4. Kehadiran para Ulama Islam dari luar negeri ke Aceh semakin menguatkan ideologi Mazhab Syafi’i yang sebelumnya ditanamkan oleh para pemimpin/ raja kerajaan Samudera Pasai.<sup>24</sup>

Megenai cara Islam bisa masuk ke Indonesia ialah dibawa oleh para pedagang yang memeluk agama Islam, baik yang berbangsa Arab, India, Persia dan Indonesia sendiri, bangsa Indonesia ketika itu merupakan bangsa pelaut dan pedagang yang sangat terkenal dari sejak dahulu di Asia Tenggara. Tapi yang jelas Islam disebarkan para pedagang beragama Islam, baik mereka sebagai seorang pedagang maupun seorang Muballigh sebab di Islam antara tugas menyebarkan dengan perkembangan sangat sulit untuk terpisahkan. Azyumardi Azramen-yatakan bahwasannya hubungan pergaulan pedagang Muslim dengan para penduuk lokal akhirnya menarik hati pribumi sehingga ketika itu banyak penduduk lokal yang memeluk agama Islam.

## **B. SALURAN DAN CARA-CARA ISLAMISASI DI INDONESIA**

Datangnya Islam di Indonesia dan penyebaran kepada golongan bangsawan dan rakyat biasa dilakukan dengan cara penuh kedamaian, beberapa saluran proses Islamisasi yang ketika itu berkembang di Indonesia ada 6, yakni :

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 213.

<sup>23</sup> Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur’an*, h. 350-351.

<sup>24</sup> Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur’an*, h. 350-351.

## 1. Saluran Perdagangan

Saluran Perdagangan merupakan salah satu saluran dalam proses Islamisasi yang terjadi di Indonesia, hal tersebut sesuai dengan kesibukan jalur dagang pada abad ke 7 hingga abad ke 16, perdagangan beberapa negeri di bagian wilayah Barat, Tenggara dan Timur benua Asia dan ketika itu para pedagang dari bangsa Arab, Persia, dan India yang beragama Islam ikut serta dalam perdagangan sampai ke Indonesia. Penggunaan saluran perdagangan begitu banyak memberikan keuntungan, dan jalur ini memunculkan jalinan diantara masyarakat Indonesia dan para pedagang.<sup>25</sup> Penjelasan hal ini ketika proses Islamisasi melalui jalur perdagangan semakin dipercepat karena situasi politik kerajaan dimana para adipati yang menempati wilayah pesisir berusaha untuk melepaskan diri dari pusat pemerintahan yang ketika itu sedang terpecah. Secara umum Islamisasi yang ketika itu dilakukan para pedagang penggambarannya berikut ini : awalnya mereka mendatangi tempat pusat dagang yang terkenal selanjutnya beberapa dari mereka akan bermukim di wilayah tersebut baik sementara ataupun menetap dalam jangka waktu yang lama. Semakin lama tempat mereka tinggal tersebut semakin mengalami perkembangan menjadi perkampungan, Perkampungan para pedagang Muslim dari negeri itu biasa disebut dengan Pekojan.<sup>26</sup>

## 2. Saluran Perkawinan

Perkawinan adalah saluran Islamisasi yang paling mudah, banyak dilakukan dan mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi. Sebab ikatan pernikahan adalah ikatan lahir batin antara suami dengan istri, tempat keuda insan mencari rasa damai. Kedua individu ini yakni suami dan istri akan membentuk keluarga yang kelak akan berkembang menjadi inti di dalam masyarakat. Artinya membentuk masyarakat Muslim. Saluran Islamisasi dengan jalur pernikahan antara para pedagang dan saudagar dengan para wanita pribumi menjadi bagian sangat erat yang dijalin dengan proses Islamisasi. Jalinan yang baik ini terkadang juga dilanjutkan dengan menikahkan antara putri orang pribumi dengan pedagang Islam. Dengan aliran pernikahan ini maka akan dilahirkan

<sup>25</sup> Uka Tjandrasasmita (Ed.), *op.cit.*, h. 200.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 201.

seorang Muslim.<sup>27</sup> Berdasarkan sudut perekonomian para pedagang Islam mempunyai status sosial yang lebih baik dibandingkan dengan mayoritas penduduk lokal, sehingga penduduk lokal khususnya putri para bangsawan sangat tertarik untuk dipersunting oleh para saudagar kaya. Sebelum perkawinan, mereka akan diislamkan terlebih dahulu, kemudian baru dilangsungkan perkawinan, kelak ketika mereka memiliki anak keturunan maka lingkungannya semakin luas, dan kemudian mulai bermunculan kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan muslim.<sup>28</sup>

### 3. Saluran Tasawuf

Tasawuf<sup>29</sup> adalah salah satu saluran paling penting ketika proses Islamisasi. Tasawuf masuk ke dalam kategori dan memiliki fungsi untuk membentuk suatu jalan kehidupan sosial Indonesia yang ketika itu meninggalkan bukti yang terlihat jelas di tulisan antara abad ke-13 dan ke-18. yang berkaitan dengan penyebaran Islam di Nusantara.<sup>30</sup> Untuk ini para ahli tasawuf hidup dengan penuh kesederhanaan, mereka selalu menghayati kehidupan masyarakat dan hidup bersama ditengah masyarakat. Para ahli tasawuf mempunyai keahlian untuk menyembuhkan penyakit, Aliran Tasawuf yakni proses islamisasi dengan mengajarkan filosofi dan mengakomodir nilai kebudayaan dan ajaran agama yang ada yakni Hindu ke ajaran agama Islam, dan tentu terlebih dahulu dikodifikasi dengan nilai Islam sehingga lebih mudah untuk di pahami dan di terima.<sup>31</sup> Diantara para ahli tasawuf yang mengajarkan mengenai persamaan alam pikiran Pra Islam yakni Hamzah Fansuri di Aceh<sup>32</sup>, Syeh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa.

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 202

<sup>28</sup> Badri Yatim, *op.cit.*, h. 202.

<sup>29</sup> Kata-kata tasawuf dalam bahasa Arab tidak terdapat *qiyas* dan *isytiqaq* (ukuran dan pengembalian), yang jelas bahwa kata-kata ini semacam *laqab* (julukan, sebutan, gelar). Gelar ini diperuntukan bagi perorangan dengan istilah *sufi*, dan bagi jamaah disebut *sufiyah*. Orang sudah mencapai derajat (usaha ke arah) tasawuf disebut *mutasawwif*, sedangkan bagi jamaah disebut *mutasawwifah*; Athoullah Ahmad, *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf*, (Serang: Saudara, 1995), h. 109.

<sup>30</sup> Kedatangan ahli tasawuf di Indonesia perkiraannya dari abad ke-13 yakni ketika masa perkembangan dan penyebaran ahli tasawuf dari Persia dan India. Berkembangnya tasawuf paling nyata berada di Sumatera dan Jawa yakni abad ke-16 dan ke-17; Uka Tjan-drasmitta (Ed.), *op.cit.*, h. 218.

<sup>31</sup> Busman Edyar, dkk (Ed), *op.cit.*, h. 208.

<sup>32</sup> Hamzah Fansuri dengan beberapa siswanya yakni Syamsuddin as-samatrani, banyak menghasilkan karangan. Fansuri juga menulis ajarannya berbentuk syair dan prosa ber-

Ajaran mistik ini keika itu masih sangat diminati di abad ke-19 bahkan di abad ke-20 ini.<sup>33</sup>

#### 4. Saluran Pendidikan

Para ulama, syeikh, Guru dan raja berpengaruh cukup besar untuk proses Islamisasi, mereka melakukan penyebaran Islam melalui jalur pendidikan dengan membangun pondok pesantren sebagai tempat mengajarkan agama Islam untuk para pelajar.<sup>34</sup> Umumnya di pesantren maka mereka diajarkan oleh para ustadz dan kiayi<sup>35</sup>, maupun ulama-ulama. Mereka sesudah mempelajari ilmu agama dari beberapa kitab<sup>36</sup>, ketika keluar dari pesantren maka mereka akan keluar dan kembali ke kampung asal mereka dan akan diangkat menjadi tokoh agama, menjadi seorang kiayi yang kemudian akan membangun lembaga pendidikan pesantren. Semakin dikenal kiayi yang mengajar maka pesantren tersebut akan semakin terkenal dan pengaruhnya akan melebihi radius yang biasa sampai radius jauh.<sup>37</sup>

#### 5. Saluran Kesenian

Saluran Islamisasi melalui seni misalnya seni tari, seni musik, sastra, ukir dan seni pahat, contohnya pada seni bangunan terlihat di Masjid Kuno Demak, Sendang Duwur Agung Kasepuhan di Cirebon, masjid

---

bahasa arab dan berbahasa Indonesia. Karangan Hamzah Fansuri diantaranya: Syarab al-asyikina, Asrar al- Arifina fi bayan 'ilm-al suluk wal tauhid; dalam bentuk syair yang terkenal: Rubba al- Muhakkikina, Kashf al-Sirr al-Tajalli al-Subhani, Miftah al-Asrar, Syair si burung Pingai, Syair Perahu, Syair Syidang fakir, Syair dagang; Uka Tjandrasasmita (Ed.), *op.cit.*, h. 221.

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 204.

<sup>34</sup> Di pesantren santri akan diajarkan pembelajaran kitab kuning, Kitab Kuning merupakan sebutan untuk kitab yang membahas mengenai ajaran Islam dan tata bahasa Arab yang dipelajari di pesantren dan ditulis oleh para ulama abad pertengahan dengan menggunakan sastra Arab, disebut dengan kitab kuning karena tulisannya dicetak dengan kertas dengan warna kuning dibawa dari Timur Tengah. (Lebih lanjut mengenai pesantren bisa dilihat dari buku: Lebih lanjut baca Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kya*, (Jakarta: LP3S, 1982), h. 67.

<sup>35</sup> Kyai merupakan gelar yang diberikan par masyarakat untuk seseorang yang ahli dalam agama Islam, biasanya mempunyai pondok pesantren. Lebih lanjut baca Karel A Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 89.

<sup>36</sup> Mengenai kitab-kitab klasik yang digunakan pesantren di Pulau Jawa sudah di sistematikkan dengan sangat baik oleh beberapa sarjana Belanda yang sudah melakukan penelitian mengenai bagaimana perkembangan pondok pesantren dan tarekat yang ada di Indonesia (lebih jauh tentang study ini lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarikat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: 1995, Mizan), h. 115.

<sup>37</sup> Badri Yatim, *op.cit.*, h. 203.

Agung Banten, Baiturrahman di Aceh, Ternate dan sebagainya.<sup>38</sup> Contoh lainnya untuk saluran kesenian ialah pertunjukan wayang<sup>39</sup>, ketika itu sangat disenangi oleh para masyarakat. Melalui cerita wayang kemudian sunan Klijaga menyisipkan ajaran agama Islam. Seni Gamelan bisa pula mengumpulkan para masyarakat untuk bersama melihat pertunjukan ini, kemudian disisipkan dakwah keagamaan Islam.<sup>40</sup>

## 6. Saluran Politik

Pengaruh kekuasaan raja memiliki peran besar ketika proses Islamisasi. Saat ada seorang raja yang beralih dari agama lamanya dan menjadi seorang muslim, maka sebagian besar rakyat yang dipimpinnya akan mengikuti jejaknya. Rakyat sangat patuh terhadap raja mereka, menganggap raja adalah panutan sejati dan sebagai tauladan bagi rakyat. Contohnya di Sulawesi Selatan dan Maluku, banyak rakyat yang menyatakan masuk Islam sesudah rajanya menyatakan beragama Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu penyebaran agama Islam di suatu daerah.<sup>41</sup>

## C. PERADABAN ISLAM DI INDONESIA SEBELUM KEMERDEKAAN

Umat Islam dan non Islam umumnya percaya akan watak holistik Islam sebagai suatu instrument lahiriyah dalam memahami dunia. Islam sering dipandang bukan hanya sekadar agama. Bahkan beberapa kalangan menyebutkan Islam bisa pula dipandang sebagai masyarakat madani, peradaban yang sangat lengkap dan adapula yang memandang Islam sebagai suatu negara dan agama.<sup>42</sup> Sebagai landasan beberapa rumusan tersebut ialah pandangan luas yang dapat diterima kaum Muslimin mencakup keseluruhannya bahkan melebihi dari hanya sekadar sistem teologi dan morlitas. Lebih dalam lagi, pandangan tersebut menyebutkan Islam tidak mengakui adanya tembok pemisah

<sup>38</sup> Uka Tjandrasasmita (Ed.), *op.cit.*, h. 205

<sup>39</sup> Dijelaskan, Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang sangat mahir dalam mementaskan wayang. Beliau tidak pernah meminta upah pertunjukan, tapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat; Badri Yatim, *op.cit.*, h. 202.

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 203.

<sup>41</sup> Uka Tjandrasasmita (Ed.), *op.cit.*, h. 206-207.

<sup>42</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan 'Studi Tentang Pencaturan dalam Konstituante* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 15.

antara Agama dengan negara, akan tetapi Islam mengatur seluruh aspek kehidupan.<sup>43</sup>

Perkembangan sejarah mengenai eksistensi Islam Indonesia di 2 dasawarsa terakhir di abad ke-19 dan di pertengahan pertengahan abad ke-20, ketika era ini disebut menjadi masa negara Islam ketika itu dijajah bangsa barat, sehingga negara Islam dipaksa mencari cara untuk bisa keluar dari jajahan dan memberikan perlawanan terhadap bangsa yang menjajah. Pada era ini juga sebagai era kejayaan bagi Barat, mereka berkeinginan untuk memperluas wilayah kekuasaan dan mengambil hal yang menguntungkan untuk mereka.<sup>44</sup> seperti contohnya Inggris dan Perancis yang menguasai bagian Benua Afrika dan Asia, mereka memaksa dan memberikan ancaman kepada para rakyat yang sudah merdeka untuk patuh kepada mereka dan dijadikan menjadi wilayah jajahan. Akan tetapi negara Belanda berhasil masuk ke wilayah Nusantara.

Belanda menghadapi kenyataan politik cukup berat karena ekspansi di Nusantara. Tekat kuat dan keras untuk bisa menguasai wilayah ini memaksa pemerintahan Hindi Belanda harus menemukan bagaimana bentuk politik yang dipakai oleh golongan Islam agar memudahkan mereka dalam proses penaklukan. Dalam beberapa pertempuran untuk ekspansi penaklukan nusantara, Belanda kenyataannya mendapatkan perlawanan yang sulit dari para penduduk lokal terlebih dari golongan umat Islam, sehingga tidak heran untuk kita jika kemudian Islam dipandang sebagai golongan yang harus wajib dimusnahkan dan ditempatkan di bawah pengawasan yang ketat, dan dianggap menjadi penghalau utama ketika proses menjajah Nusantara.

Perlawanan sengit yang diberikan oleh para penduduk pribumi untuk menghalau Belanda dapat terlihat melalui perang yang terjadi di Paderi (1821-1827), perang Diponegoro (1825-1830), dan perang yang terjadi di Aceh (1873-1903). Dimana perang ini tidak lepas dari pengaruh agama. Gerakan masyarakat pribumi saat itu mulai berdatangan mereka berjuang untuk melawan kolonialisme Belanda dan menuntut

<sup>43</sup> Bahtiar Effendy, *Islam Dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam diIndonesia* (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 61.

<sup>44</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, (Jakarta: UI-Press,1985), h. 91-94.

kemerdekaan suatu bangsa. Hal ini dicatat pula oleh orientalis Barat yakni George Mc Turnan Kahim dengan karya berjudul “*Nationalism and Revolution in Indonesia*” menyatakan “Islam memiliki fungsi menjadi mata rantai sebagai penyatu rasa persatuan untuk melawan kolonialisme Belanda, bukan hanya itu Islam sebagai suatu simbol kebersamaan nasib dalam melawan penjajahan asing dan penindasan yang dilakukan agama lain.<sup>45</sup> Senada dengan di atas Effendy mengutip Fred R. von der Mehden pada buku dengan judul “*Islam and the Rise of Nationalism in Indonesia*” yang menyebutkan; “Islam adalah sarana paling jelas dalam membangun rasa persatuan nasional dan membedakan mana rakyat Indonesia dan mana penjajah. Pulau yang mencakup Hindia Beanda tidak dianggap sebagai suatu kesatuan linguistik, kultural atau historis. Daerah terakhir yang tunduk kedalam kekuasaan Belanda tidak pernah tunduk secara penuh sampai awal abad ke 20. Oleh karena itu, sebab terdiri dari tradisi historis, linguistic, kultural dan bentuk geografis yang beda, maka satu-satunya ikatan universal ada diluar kuasa kolonialisme ialah Islam”.

Harus diketahui pihak Belanda sangat mengkhawatirkan orang Islam yang fanatik, akan tetapi sesudah datangnya Christian Snouck Hurgronje di tahun 1889 maka pemerintahan Hindia Belanda memiliki kebijakan jelas tentang Islam, adapun yang beliau tulis di bukunya dengan judul *The Crescent and The Rising Sun ‘Indonesia Islam Under The Japanese Occupation 1942-1945*, menyatakan dalam Islam tidak lagi dikenal lapisan masyarakat seperti pendeta di agama Kristen, berarti Kiayi tidak apriori fanatik, penghulu adalah bawahan pemerintah pribumi bukan sebagai atasan. Mereka melaksanakan Haji ke tanah suci Makkah bukan artinya mereka adalah orang yang fanatik, tapi memang bagi Islam semua yang berkaitan dengan ibadah mereka anggap sebagai suatu kewajiban, lebih dari itu melalui media ibadah menjadikan Islam menjadi sangat kokoh dalam tali persaudaran sesama Muslim.<sup>46</sup>

Persoalan Islam sebagai dasar persatuan sudah memunculkan sebuah ikatan batin yang amat erat diantara semua Islam di Nusantara.

<sup>45</sup> Effendy, *Islam dan Negara*, h. 62.

<sup>46</sup> Riski Priandi Harahap, *Islam Politik di Indonesia ‘Analisis Historis Tentang Pergerakan Politik Masyumi (1945-1960)’*, Tesis di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2014, h. 23-24. Lihat juga Harry J. Benda, *The Crescent and The Rising Sun ‘Indonesia Islam Under The Japanese Occupation 1942-1945* (Forish Holand: Publication, 1983), h. 21.



Hal tersebut penting untuk dipahami karena kita ketahui sebab hubungannya dengan berkembangnya kekuasaan Belanda ke semua pelosok bumi Nusantara, Maka hal ini harus penulis ingatkan bahwasannya pemerintahan Belanda hanya bisa secara berangsur-angsur untuk bisa berkuasa dan menduduki Nusantara. Seperti di Jawa, ekspansi Belanda ke daerah pedalaman hampir total mereka kuasai seluruhnya, tapi pemberontakan masih terus dilakukan di pedalaman oleh para penduduk pribumi, contohnya pemberontakan yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro (1825-1830). Ketika itu Aceh tetap teguh dan kokoh mempertahankan kemerdekaannya dari serangan penjajahan Belanda, bahkan Aceh juga mendirikan kerajaan paling besar di Asia Tenggara hingga abad ke-20.<sup>47</sup>

Jauh sebelum terjadinya ini semu, keinginan akan membentuk sebuah organisasi Islam sudah mulai tampak terutama sebagai hasil kontak sosial yang terjadi antara Islam dengan Barat, melalui kontak ini Islam di abad ke 19 menyadari bahwasannya mereka sudah mengalami masa kemunduran dibanding dengan Barat yang ketika itu sedang mencapai puncak kejayaan. Sebelum periode modern, kontak sudah terjadi, antara Kerajaan Usmani yang memiliki kekuasaan di dataran eropa dengan beberapa negara di Eropa. Ketika Barat mulai menuju masa kemajuan, hal ini berbanding terbalik dengan apa yang terjadi pada Kerajaan Usman, mereka sedang dalam masa kemunduran. Dulu kerajaan Usmani selalu memenangkan semua perang yang mereka lakukan, tapi akhirnya mereka kalah terus menerus ketika berhadapan dengan pasukan Barat.<sup>48</sup>

Islam politik di Indonesia sudah menciptakan pola kehidupan baru, baik untuk bidang sosial, perekonomian dan yang bersifat kerakyatan. Bertumbuhnya politik di kalangan Muslimin di wilayah Nusantara identik dengan asal muasal kemunculan Sarekat Islam (SI) Awal kelahiran organisasi ini adalah sebagai simbol kebanggaan dan kebumiputeraan untuk para pemeluk Islam ketika berjung untuk membentuk ideologi politik. Sehingga ketika itu Islam sudah terbentuk tali persaudaran bangsa dan rasa keagamaan. Hal ini berbeda dengan Budi Oetomo mengatakan organisasi ini tidak membuka diri

<sup>47</sup> Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 184.

<sup>48</sup> Nasution, *Islam Ditinjau Dari*, h. 92.

untuk masyarakat awam, karena mereka mengumpulkan anggotanya dari kalangan bangsawan.<sup>49</sup> Melihat kenyataan ini, beberapa golongan masyarakat menganggap Budi Oetomo kurang menampung apa yang menjadi aspirasi para masyarakat ketika itu, maka lahir dan muncullah organisasi lain sebagai wadah untuk menampung segala aspirasi rakyat untuk memperjuangkan apa yang menjadi haknya.

Melalui perkembangan beberapa organisasi Islam yang nantinya penulis jelaskan di poin berikutnya, berdasarkan pendapat Muhammad Iqbal dan AminHusein N, setidaknya terdapat 2 fenomena yang terjadi di dekade awal abad ke 20. Pertama, berdirinya organisasi ini karena keinginan umat Islam untuk semakin meningkatnya kesejahteraan Islam dan memberikan pendidikan politik untuk umat Muslim agar mereka memahami dan berjuang untuk hak mereka. Hal tersebut dapat terlihat saat berdirinya organisasi Sarekat Islam, Permi dan PSI. Kedua, ada pula organisasi yang berdirinyadilatarbelakangi keinginan untuk mengadakan pembaharuan agama dalam Islam, misalnya Muhammadiyah dan Persis. Gerakan organisasi modern ini mendapat respons dari kalangan tradisi untuk terus mempertahankan pendirian dengan mendirikan NU dan Perti.

Terlepas dari pandangan yang ada di organisasi, tapi untuk memperjuangkan kemerdekaan untuk memberi perlawanan ke penjajahan Belanda dan Jepang maka mereka mempunyai kesamaan dan kesepakatan demi membebaskan negara dari penjajahan. Bagi mereka, Muslimin juga harus bisa bebas dari penjajah dan yang paling utama adalah bebas menjalankan ajaran agama dan tidak adanya intimidasi dan paksaan untuk memeluk salah satu agama oleh para penjajah. Mereka juga berjuang supaya Islam bersatu di kehidupan umat, Untuk perkembangan selanjutnya organisasi Islam tersebut bersatu di sebuah wadah untuk berjuang demi cita-cita membumikan ajaran Islam ke kehidupan masyarakat.<sup>50</sup>

Berdasarkan pendapat Steenbrink dan dikutip M. Mukhsin Jamil menyatakan setidaknya ada empat faktor penting yang mendorong

---

<sup>49</sup> Iqbal, *Pemikiran Politik Islam*, h, 272-275. Lihat juga Katimin, *Politik Islam Indonesia*, h, 50-51.

<sup>50</sup> M. Mukhsin Jamil, dkk, *Nalar Islam Nusantara: Studi Islam ala Muhammadiyah, AlIrsyad, Persis dan NU* (Jakarta: Fahmina Institute, 2008), h. 113-114.

“perubahan Islam”. *Pertama*, karena tekanan cukup kuat untuk kembali ke ajaran Qur’an dan sunnah, sebagai landasan berpikir untuk menilai pola keagamaan dan tradisi masyarakat. *Kedua*, perlawanan yang semakin kuat kepada kolonialisme Belanda, pergerakan ini direalisasikan sekelompok nasionalis yang secara aktif memberi perlawanan akan kebijakan Belanda, mereka enggan pula menyepakati gerakan pan-Islamisme. *Ketiga*, Motivasi yang sangat kuat dari komunitas Islam agar mendirikan organisasi dibidang sosial perekonomian yang memberikan manfaat untuk kepentingan umum. *Keempat*, Semakin gencar upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam.

Umat Islam adalah pemegang peranan paling penting untuk perjuangan merdeka dari penjajahan Belanda hal ini tentu tidak dapat dipungkiri, akhirnya kemerdekaan Indonesia yang sudah lama dinantikan diproklamasikan di tanggal 17 Agustus 1945. Perlawanan kepada para penjajah baik dari Jepang maupun Belanda disemua wilayah yang ada di Nusantara dapat disebut sebagai perlawanan umat Muslimin atas segala bentuk penindasan, ketidakadilan, pelecehan yang dilakukan para penjajah ketika itu terhadap semua rakyat Indonesia. Maka perlawanan ini sebagai suatu upaya pantang menyerah untuk kepentingan agama, sebab Islam merupakan agama yang diyakini kebenaran dan ajarannya oleh mayoritas masyarakat yang ada di Nusantara.<sup>51</sup>

Oleh sebab itu, maka ketika awal abad ke 20 sejarah mencatatkan banyak organisasi Islam yang terlahir dari berbagai bidang baik dari politik ataupun sosial keagamaan. Diantara organisasi yang ketika itu muncul, beberapa organisasi nantinya akan penulis jelaskan secara rinci. Setelah perjuangan rakyat untuk mempertahankan Islam yang ketika itu pantang menyerah untuk meletakkan kedaulatan kepada kekuasaan penjajahan Belanda, sehingga hal ini menyebabkan terdapat beberapa daerah Nusantara yang saat itu belum berhasil ditundukkan secara penuh oleh kolonialisme yakni daerah Aceh, ketika Islam semakin kuat di Bumi Nusantara sehingga terbentuk pula organisasi Islam dengan tujuan memperjuangkan Islam. beberapa organisasi tersebut berikut ini<sup>52</sup>:

---

<sup>51</sup> Iqbal, *Pemikiran Politik Islam*, h. 271.

<sup>52</sup> Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur’an*, h. 369-376.

## 1. Partai Syarikat Islam Indonesia

Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) merupakan partai politik paling tua di Indonesia yang didirikan di tahun 1911 awalnya dengan nama Syarikat Dagang Islam (SDI) dibawah pimpinan tokoh terkemuka Muslimin yakni H.Samanhudi. Kemudian merubah nama menjadi Syarikat Islam (SI) dan kemudian ketik itu dipimpin H Umar Said Cokroaminoto dan beliau dikenal pua dengan julukan Bapak Pergerakan Indonesia”. Partai ini berubah nama menjadi Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII). yang mempunyai banyak lapangan pekerjaan, organisasi ini bergerak dibidang perekonomian, pendidikan dan sosial. Maka, banyak memiliki syarikat dagang, sekolah, madrasah dan beberpa pesantren. Gerakan pemuda organisasi ini dinamakan Pemuda Muslim Indonesia (PMI), pemerintah Hindia Belanda ketika itu sangat anti dengan organisasi ini maka banyak pimpinan organisasi ini yang dikurung penjara hingga di hukum mati.

## 2. Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi besar yang dimiliki masyarakat Indonesia, didirikan Kiayi H.A. Dahlan dan beberapa temannya di tanggal 8 Zulhijjah 1330 H/18 November 1912, Di tanggal 20 Desember pendirian Muhammadiyah resmi dideklarasikan disebuah pertemuan yang di hadiri tokoh masyarakat, pejabat keraton Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman.<sup>53</sup> Organisasi ini bertujuan untuk penegakkan dakwah Islamiah dalam arti yang seluas-luasnya. Bidang usaha yang di geluti organisasi ini yakni di bidang perekonomian, kesehatan, sosial, dakwah dan pendidikan.

Muhammadiyah memiliki banyak lembaga pendidikan baik sekolah, madrasah, dan universitas, terdapat pula beberapa rumah sakit, rumah penyantunan, surat kabar, majalah dan beberapa unit usaha lainnya. Gerakan perempuan di Muhammadiyah dikenal dengan nama Aisyiyah, Gerakan pemuda dikenal dengan Pemuda Muhammadiyah. Gerakan kepaduan disebut Hizbul Wathan (HW).<sup>54</sup> Muhammadiyah memiliki semboya: “*sehari sehelai benang, lama-lama menjadi kain*”.

<sup>53</sup> Mukhsin Jamil, *Nalar Islam Nusantara*, h. 29.

<sup>54</sup> Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, h. 372.

Melalui semboyan yang diagungkan ini organisasi ini banyak berhasil membangun usaha dan bisnis untuk keperluan ummat.

#### **4. Kongres Al-Islam dan Majelis Islam A'la Indonesia**

Organisasi ini didirikan di bulan September 1937, didirikan beberapa tokoh yang cukup dikenal yakni KH. Wahab Chasbullah (NU), Mas Mansur (Muhammadiyah) dan Wondoamiseno (PSSI).<sup>55</sup> Kongres tersebut dipelopori PSII Dan Muhammadiyah di tanggal 31 Oktober hingga 2 November 1922, dilaksanakan Kongres Al Islam pertama di Cirebon, Tujuan kongres ini agar mengusahakah tercapai persatuan aliran dan bersama seluruh Muslimin dan semua organisasi Islam menghadapi permasalahan yang sedang hangat mengenai agama Islam. Selanjutnya kongres dilaksanakan berturut-turut dengan dilakukan kongres kedua di tahun 1923 di Garut, ketiga di tahun 1924 di Surabaya, keempat di tahun 1925 di Yogyakarta, kelima di awal bulan Februari dan ke enam di bulan September tahun 1926 di Bogor, ke tujuh di awal bulan Januari pada tahun 1927 di Pekalongan, kedelapan diadakan di Surabaya di tahun 1931 dan terakhir diadakan di Malang pada tahun 1932.<sup>56</sup>

Gagasan pemikiran Natsir banyak mengarah ke permasalahan membentuk negara Islam, dalam menempatkan konsep demokrasi dan perbedaan nasionalisme dengan Islam. Seluruhnya dilakukan sebab Natsir menghendaki terwujud Indonesia dengan asas Islam.<sup>57</sup> Perlu diketahui pula bahwasannya MIAI di awal merupakan sebuah organisasi yang tidak merambh ke dunia politik, akan tetapi selalu aktif dalam aksi politik yang digagas oleh GAPI dan Majelis Rakyat Indonesia, maka akhirnya organisasi ini dibekukan Pemerintahan Jepang karena Jepang ketika itu takut akan gerakan yang akan dilakukan organisasi ini.

#### **5. Al-Isyad Al-Islamiyah**

Al Isyad adalah suatu perkumpulan Islam yang didirikan di Jakarta di tanggal 6 September 1914, selisih 2 tahun sesudah dideklarasikannya Muhammadiyah, pendiri organisasi ini merupakan orang keturunan Arab yakni Ahmad Surkati, Syaikh Umar Mangqush, Said Mash'abi,

---

<sup>55</sup> Mukhsin Jamil, *Nalar Islam Nusantara*, h. 203

<sup>56</sup> Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, h. 372.

<sup>57</sup> Mukhsin Jamil, *Nalar Islam Nusantara*, h. 203

Saleh Ubayd Abat dan Salim bin Alwad Bawa'i.

Pelopor organisasi ini adalah Ahmad Surkati orang Indonesia Muslim keturunan Arab. Surkati sangat semangat untuk meakukan pergerakan pembaharuan Islam dengan ke 2 temannya yakni KH. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah) dan Haji Zamzam (Perintis Persis), Ahmad Surkati mengucapkan janji untuk terus berdakwah tidak mengenal kata lelah untuk melakukan pembaharuan dalam Islam. Agar dakwah bisa efektif dan efisien, maka mereka berbagi peran, kedua temannya tersebut berkonsentrasi untuk berdakwah dikalangan pribumi, sedangkan Surkati berdakwah untuk komunitas keturunan Arab.

Al Isyad melakukan pergerakan khususnya di bidang dakwah dan pendidikan. Tujuan utama didirikan sekolah dan madrasah Al Irsyad untuk mendidik dan mengajarkan rakyat supaya pintar bahasa Arab sebagai bahasa Al Qur'an.<sup>58</sup> Tidak sedikit alumni sekolah ini berhasil dan pandai berbahasa Arab dan mempunyai pengetahuan luas diberbagai bidang keilmuan Islam, mereka banyak yang berfikiran maju dan modern.

## **6. Jong Islamieten Bond**

Jong Islamieten Bond merupakan Ikatan Pemuda Islam berdiri di tahun 1925 oleh para terpelajar Islam dan ketika itu dipimpin oleh R. Sam, Adapun penasehat organisasi ini ialah Haji Agus Salim. Gerakan organisasi ini berpengaruh sangat besar dikalangan para pemuda ketika itu melalui organisasi ini lahir para pemimpin Islam yang memiliki pengaruh besar di eranya misalnya Mr. Mohamad Roem, dr. Sukirman, Mr. Syafruddin Prawiranegara, Mr. Yusuf Wibisono, dan lainnya.

## **7. Nahdhatul Ulama**

Nu berdiri melalui dibentuknya komite Hijaz yang ketika itu pelopornya ialah Abdul Wahab Hasbullah. Pembentukan komite Hijaz bertujuan untuk mengirimkan delegasi untuk hadir di muktamar Islam di Makkah. Sesudah komite ini menetapkan siapa yang akan berangkat sebagai delegasi untuk hadir di Muktamar Islam, maka keperluan berikutnya ialah membuat institusi dan lembaga yang dinilai pantas

---

<sup>58</sup> Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, h. 370.

untuk mengirimkan delegasi tersebut. Maka, dibentuk sebuah organisasi baru dan dikenal dengan nama Nahdlatul Ulama.<sup>59</sup> Nahdhatul Ulama merupakan organisasi yang berdiri di Surabaya di tanggal 31 Januari 1926, beberapa usaha yang digeluti organisasi ini yakni di bidang dakwah, sosial dan pendidikan. NU mempunyai pesantren yang sangat banyak, bahkan pesantren yang cukup memberikan pengaruh di Jawa umumnya adalah kepunyaan NU. Angkatan muda organisasi ini disebut dengan Pemuda Ansor, sudah banyak alumni yang ditamatkan dari pesantren NU kemudian menjadi ulama besar, dan tidak sedikit pula yang kemudian menjadi pemimpin Islam terkemuka.<sup>60</sup>

## 8. Persatuan Islam

Persatuan Islam dikenal dengan nama Persis, Persis berdiri di Bandung sekitar tahun 1926 oleh Ulama berpaham Wahaby dan ipelopori Ahmad Hassan. M Munawwar Cholil dan Mahmud Aziz, Organisasi ini awalnya dari perkumpulan saudagar dan pedagang disebut dengan “urang pasar” disebuah gang yaitu Gang Pakgade. Di gang ini bermula berdirinya organisasi pembaharuan Islam dengan semboyan “kembali kepada Al-Qur’an dan sunnah, dan membersihkan Islam dari *khurafat*, *bid’ah* dan semua pemahaman yang bisa mengotori kesakralan Islam” organisasi ini resmi dideklarasikan di tanggal 11 September 1923 oleh H Zamzam dan H Mohamad Yunus di Bandung.<sup>61</sup> dan biasa sering ikut serta dalam menerbitkan buku dan lainnya di bidang pendidikan.<sup>62</sup>

## 9. Pergerakan Tarbiyah Islamiyah

Pergerakan Tarbiyah Islamiyah berdiri di tanggal 20 Mei 1930 di kota Bukittinggi didirikan beberapa ulama terkenal di Minangkabau beberapa ulama tersebut yakni Syeikh Suleiman Rasuly, Syeikh M Jamil Jaho, Syeikh Abbas Ladang Laweh, Syeikh Abdul Wahid Salihy dan Syeikh Arifin Arsyady. Organisasi ini fokusnya ke dakwah dan pendidikan.

---

<sup>59</sup> Salbiah Siregar, *Nahdlatul Ulama (NU) Di Medan 'Studi Tentang Sejarah dan Peran Sosial Keagamaan dari 1950-2010'*, Tesis di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2011, h. 34.

<sup>60</sup> Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur’an*, h. 375-376.

<sup>61</sup> Mukhsin Jamil, *Nalar Islam Nusantara*, h. 179-182.

<sup>62</sup> Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur’an*, h. 373.

## **10. Al-Jam'iyatul Washliyah**

Organisasi ini resmi berdiri tanggal 30 November 1930 bertempat di Aula Maktab Islamiyah Tapanuli Medan, digagas oleh beberapa ulama terkenal yakni Ismail Banda, Abdurrahman Syihab, Arsyad Thahir Lubis, Adnan Nur, H. Syamsuddin, H. Yusuf Ahmad Lubis, H. A. Malik dan A. Aziz Efendi. Organisasi ini memiliki satu lembaga dengan nama "Sending Islam" memiliki jasa sangat besar dalam mengislamkan masyarakat Tanah Karo, Tapteng/utara dan Simalungun. Kepemudaan disebut dengan Washliyah.

## **11. Persatuan Muslimin Indonesia**

Organisasi ini berdiri di tahun 1932 di Minangkabau dan fokus pergerakannya dibidang politik, gerakan Pemuda, Kepemudaan organisasi ini dikenal dengan Himpunan Pemuda Islam Indonesia (HPII).

## **12. Pergerakan Angkatan Muda Islam Indonesia**

Sekitar tahun 1936, berdasarkan gagasan beberapa pemuda Aceh yang ketika itu baru saja selesai menuntut ilmu di luar Aceh khususnya di Sumatra Barat, maka di Banda Aceh beridri organisasi pemuda dikenal dengan nama Serikat pemuda Islam Aceh (SEPIA). 2 tahun berikutnya mereka merubah nama dengan Pergerakan Angkatan Muda Islam Indonesia (PERAMIINDO) perubahan tersebut dilakukan ketika diadakan kongres pertama dan diambillah keputusan untuk meluaskan ruang lingkup organisasi ini. Pelopor organisasi Islam ini adalah A. Jalil Amin, Said Abubakar, Muhammad Piyeueng, Thamrin Amin dan A. Hasjmy.

## **13. Majelis Syura Muslimin Indonesia**

Masyumi berdiri di Oktober 1943 didirikan pemuka agama yang latar belakangnya adalah ormas Islam, Masyumi merupakan lanjutan dari MIAI yang hidup kembali karena Jepang setelah sebelumnya pernah di non aktifkan karena Jepang takut akan kekuatan yang mungkin akan muncul dari organisasi Islam ini. Masyumi juga sebagai lembaga politik Islam .<sup>63</sup> Keanggotaan Masyumi, Persis adalah keanggotaan istimewa di samping Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Mazhab

<sup>63</sup> Mukhsin Jamil, *Nalar Islam Nusantara*, h. 205-206.



perpolitikan Persis memakai otoritas lembaga untuk memberikan instruksi kepada semua rakyat agar bergabung dengan Masyumi. Prinsip politik Persis ialah “*Semua Muslimin hendaknya berpolitik, karena politik merupakan kewajiban dalam agama untuk memperjuangkan kemashlahatan ummat*”. Tujuan inti berdirinya Masyumi yakni mengkoordinir organisasi Islam yang sudah ada sebelumnya. Para pemimpin pasukan Jepang menyetujui untuk membantu berperang melawan para sekutu, Akan tetapi bagi pihak pimpinan Islam digunakan kesempatan ini untuk menyatukan umat secara diam-diam.<sup>64</sup>

Pada tahun 1949, Natsir dipercayakan menjadi ketua Masyumi. Kepercayaan tersebut berlanjut hingga 1956. Kondisi Masyumi mengalami kemunduran ketika tahun 1955. Ketika diadakan pemilu pertama di tanggal 29 September 1955. Saat itu tidak ada partai manapun yang unggul pada Pemilu baik dari PNI, NU Masyumi dan PKI, Seluruhnya dalam keadaan Imbang. Setelah adanya Proklamasi Kemerdekaan , Masyumi dinyatakan menjadi partai politik, maka dalam waktu yang cukup singkat Masyumi mengalami perkembangan begitu cepat dan memunculkan cabang dan ranting disemua wilayah Indonesia dan ketika itu dikenal sebagai partai politik Islam paling besar di Indonesia. Gerakan perempuan Masyumi biasa dikenal dengan Muslimat Masyumi dan gerakan pemuda diberi nama Gerakan Pemuda Islam Indonesia.

Yusril Ihza Mahendra menyatakan pada bukunya, *Dinamika Tatanegara Indonesia ‘Kompilasi Aktual Masalah Konstitusi Dewan Perwakilan Dan Sistem Kepartaian’* menyatakan hadirnya partai politik di sejarah Indonesia Modern bermula di abad ke-20 M. Senada dengan banyaknya kebijakan baru yang ketika itu diputuskan pemerintah Hindia Belanda yang ketika itu banyak dipengaruhi politik etnis dan beberapa asosiasi dengan corak etnis, kebudayaan dan keagamaan yang muncul sejak tahun 1905.<sup>65</sup> Partai-partai politik mulai muncul sesudah Gubernur Jendral Idenburg memberi keleluasaan untuk Serikat Islam melakukan pergerakan lokal, ia mengira organisasi ini tidak mungkin ikut serta dalam aktivitas perpolitikan. Kemudian banyak partai yang muncul di kurun 1910-1930. Misalnya Indische Partij, ISDV (berubah menjadi Par-

<sup>64</sup> Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur’an*, h. 378.

<sup>65</sup> Yusril Ihza Mahendra, *Dinamika Tatanegara Indonesia ‘Kompilasi Aktual Masalah Konstitusi Dewan Perwakilan Dan Sistem Kepartaian’* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 177-178.

tai Komunis Hindia) dan Partai Nasional Indonesia (PNI) yang didirikan Soekarno di tahun 1927.

Setelah 40 tahun partai politik ini memberikan kontribusi yang sangat besar untuk menumbuhkan semangat nasionalisme kepada para rakyat. Meskipun partai ini berkembang sesuai dengan ideologi politik yang juga berbeda. Begitu pula Organisasi Sarekat Islam yang berubah menjadi Partai Syarikat Islam Indonesia dan Partai Islam Indonesia merupakan partai dengan ideologi politik Islam. PNI dan Partai Indonesia Raya (Parindra) menggunakan ideologi Nasionalisme, dan Partij Komunis Hindia sebagai Partai Komunis Indonesia berideologikan Komunisme. Walau mereka mempunyai visi dan misipolitik yang beda, akan tetapi partai ini bertujuan sama yak berjuang demi kemerdekaan Indonesia. Partai-partai ini mengumpulkan masa dengan jumlah yang sangat banyak yang terkadang dari mereka muncul pula pimpinan politik dari kalangan bangsawan dan para tokoh agama, hal ini menjadikan hubungan baik pemimpin dengan para rakyatnya, pemimpin ini yang membawa Indonesia kepada kemerdekaan sesungguhnya di tahun 1945. Karena ketika Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya ketika itu militer belum mempunyai peran karena belum dibentuk, militer Indonesia dibentuk ketika Indonesia sudah merdeka.

## **D. PERADABAN ISLAM DI INDONESIA SESUDAH KEMERDEKAAN**

### **1. Masa Orde Lama**

Panitia Persiapan kemerdekaan Indonesia (PPKI) sebagai wakil daerah seluruh kepulauan yang ada di Indonesia, ketika terjadinya sidang PPKI, M.Hatta meyakinkan bahwasannya 7 kata dalam anak kalimat yang ada di sila pertama pancasila “Ketuhanan yang maha Esa dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” dan semua konsekuensi yang di hapus di konstitusi. Hal yang melegakan hati para nasionalis Islam ialah keputusan didirikan Kementerian Agama yang berfungsi menangani permasalahan agama.<sup>66</sup> Walaupun Departemen Agama didirikan, nyatanya tidak sama sekali memadam-

<sup>66</sup> B.J. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grafiti Preaa, 1985), h. 110; Lihat juga Badri Yatim, *op.cit*, h. 266.

kan konflik ideologi di masa berikutnya. Sesudah dikeluarkan maklumat mengenai diperbolehkan untuk mendirikan partai politik, kekuatan sebelumnya yang berselisih kembali muncul ke permukaan yakni Masyumi 7 November 1945 muncul menjadi wadah menampung semua aspirasi masyarakat. Partai Sosialis mengkristalkan falsafah kehidupan Marxis yang didirikan pada 17 Desember 1945, PNI sebagai wadah cara hidup nasionalis “sekuler” kembali muncul pada 29 Januari 1946. Beberapa partai yang dibangun ketika itu bisa masuk ke dalam kategori 3 aliran utama ideologi.

Semenjak tahun 1950 hingga 1955 PNI dan Masyumi saling berselisih tentang peranan Islam dan Peranan Komunis, tapi dikalangan Islam saling berseberangan, Contohnya di tahun 1952 (NU) keluar dari Masyumi dan menjadi partai politik mandiri. Terjadinya pertikaian ideologi antara kaum tua dan kaum muda dan Muhammadiyah dengan NU tentang arah orientasi agama. Perselisihan yang susah diselesaikan diantara beberapa partai politik yang menghantarkan kepada Pemilu di tahun 1955 menjadi bukti suatu peristiwa sebagai penentu sejarah Indonesia. Pemilu di 1955 sebagai arah konsolidasi bentuk terbaru dari Ideologi Indonesia dan organisasi nasional, untuk pengembangan kelanjutan dari masa lalu yang nyata untuk Indonesia. Sejak itu hingga sampai saat ini beberapa partai Islam sudah berjuang untuk menyadarkan Indonesia mayoritas penduduknya adalah beragama Islam, akan tetapi partai Islam sebagai minoritas di kancah perpolitikan Indonesia.

Perdebatan tentang hasil undang undang akhir piagam Jakarta masih berlanjut sampai periode pasca kemerdekaan dan dijadikan argumen untuk beberapa gerakan separatis, misalnya Darul Islam di Jawa Barat dari 1948 sampai 1962 dan di Sulawesi Selatan dan Aceh. Ketika dilaksanakan majelis konstituante, dari ketika pemilu 1955 berakhir yang dilakukan sesuai dengan UUDS1950, kalangan islamis memunculkan tantangan lain untuk negara dengan ideologi Pancasila, sebab tidak satupun pihak yang bisa mengumpulkan 2/3 suara yang dibutuhkan untuk pengesahan, Soekarno kemudian membubarkan Majelis Konstituante dan mengesahkan Dekrit Presiden pada 5 mei 1959. Perkembangan Islam di era ordelama, (masa diberlakukan UUD 1945, konstitusi RIS 1949 dan UUDS 1950) masuk ke tingkat aktualisasi ajaran

keagamaan untuk menjadi dasar dalam bernegara, pergejolakan ideologi antara Muslimin dengan nasionalis saling tarik ulur untuk berjuang diberlakukan deologi masing-masing. Kemudian di era demokrasi terpimpin (1959-1966) golongan Muslimin mendapatkan tekanan dari dominasi peran golongan komunis yang mengikuti pemerintahan.

## 2. Masa Orde Baru

Kemunculan orde baru dianggap menjadi kemenangan Umat Islam sebab didalamnya ada pembentukan yang menguntungkan Islam. Ketika itu Muslimin menaruh harapan kepada pemerintahan, terkhusus kesempatan untuk ikut bersaing di kontes politik. Akan tetapi realitanya hal ini tidak mendapatkan perhatian dari resim pemerintahan orde baru karena ketika itu orientasinya kepada pembangunan perekonomian. Hal tersebut menguat kembali dengan ikut campur tangan pemerintah kepada para partai politik. Pemerintahan menghendaki partai diciutkan menjadi 2 ditambah Golkar. Para partai Islam disatukan ke Partai Persatuan Pembangunan dan partai nasional dan partai Kristen dan Katolik digabung kedalam Partai Demokrasi Indonesia.<sup>67</sup>

Awal 1970-an adalah suatu periode penting untuk perkembangan agama Islam, menjelang dilakukan Pemilu di masa orde baru. Nur-cholis Mdjid sebagai seorang intelektual memberi gagasan perlu untuk dilakukan pembaharuan dalam pemikiran Islam. Gagasan Ck nur menunjukkan dengan jelas penolakannya akan pandangan yang menjadikan Islam menjadi landasan ideologi perpolitikan melalui jargonnya “Islam yes, partai Islam no”. Selain itu, masih terdapat berbagai pembaharuan misalnya Harun N dan Abdul Rahman wahid yang juga memiliki peran untuk gagasan ini. Selain berkembangnya pemikiran Islam oleh para cendikiawan Islam di lembaga pendidikan misalnya di IAIN, Pesantren, Organisasi Islam, corak pemikiran di IAIN mulai pertengahan 1980-an hingga pertengahan 1990-an, sebagai kiblat berkembangnya pemikiran Islam Indonesia. Pemikiran agama di IAIN ditandai dengan semakin karak kajian agama yang memakai pendekatan ilmu sosial.<sup>68</sup> Di bidang Pendidikan islam, pesantren adalah lembaa

<sup>67</sup> Jamhari “Islam di Indonesia” dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: DimamikaMasa KM Jilid 6* (Cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), h. 345.

<sup>68</sup> Jamhari “Islam di Indonesia” dalam *En- siklopedi Tematis Dunia Islam: DimamikaMasa KM Jilid 6* (Cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), h. 345.

ga pendidikan agama yang pertama di Indonesia. Mulanya Pesantren cenderung sebagai lembaga agama dibandingkan lembaga pendidikan. Seiring zaman yang semakin berkembang maka pesantren dijadikan sebagai lembaga pendidikan berbasis agama yang mana dalam materi pembelajaran setiap harinya menyajikan materi agama Islam, akan tetapi di perkembangan berikutnya pesantren juga mengadopsi sistem modern, sehingga pesantren bukan hanya mempelajari ilmu agama saja, melainkan mengajarkan juga ilmu umum dengan menggunakan teknologi yang maju.

Pada era ini beberapa perkembangan yang harus dicatat ialah kemunculan ide reformasi Fiqh yang digagas ulama Indonesia yakni Hasbi Al-Shiddieqy dan Hazairin, kedua ulama ini wafat di tahun yang sama yakni 1975. Hasbi Al-Shiddieqy menggagas konsep “Fiqh Indonesia” dan berusaha memberikan penekanan penting untuk merevisi Fiqh tradisional yang kurang mempertimbangkan karakter umat Muslim Indonesia. Kemudian Hazairin menggagas konsep “Fiqh Mazhab Nasional” bertujuan supaya fiqh yang diajarkan relevan dengan budaya dan adat yang ada di Indonesia. Ada pula konsep “Reaktualisasi Ajaran Islam” digagas oleh Munawir Sjadzali menjadi suatu upaya reinterpretasi akan doktrin Islam. Menyusul konsep “Fiqh Sosial” yang digagas oleh Ali Yafie.

## 2. Masa Reformasi

Keruntuhan Orde baru pada 21 Mei 1998, bersamaan dengan kemunculan pergerakan sosial. Isu piagam Jakarta dan adanya sebuah tuntutan memperbesar peranan syari’ah pada Negara yang muncul dipermukaan. Khususnya untuk isu penerapan Syari’ah, umumnya terdapat 2 tipe pergerakan Islam dengan argumen tersebut.<sup>69</sup> *Reformasi* berdasarkan kamus ilmiah populer artinya perubahan, perbaikan dan pembentukan baru.<sup>70</sup> Maka perubahan yang dilaksanakan secara radi-

<sup>69</sup> An-Na'im, Abdullah Ahmed, *Islam dan Negara Sekalar: MenegosiasikanM Islam dan Negera Sekulerasa Depan Syariah*. Cet. I; (Bandung: Mizan, 2007), h. 399.

<sup>70</sup> Beberapa istilah mempunyai kedekatan makna meskipun secara terminologis tidak persis sama, seperti *reformasi* yang bermakna *perubahan, pembentukan baru* atau *pembaharuan*, senada dengan kata *modernisasi* yang juga berarti *tajdid* dalam bahasa Arab dan *liberal* yang berarti *bebas berpendapat*. Sementara istilah *tradisional* (bersifat turun-temurun) ekuivalen dengan kata *konservatif* (adat mempertahankan tradisi atau kebiasaan) atau *fundamentalis* (bermaksud mempertahankan ajaran pokok dari kepercayaan). Lihat, Pius

kal untuk memperbaiki perekonomian, budaya, sosial dan keagamaan di masyarakat. Khusus untuk persoalan agama yang dimaksudkan bukan perubahan Syari'at , karena syari'at sampai kapanpun tidak pernah berubah. Tapi, yang dirubah adalah pemikiran dan interpretasi terhadap syari'at sehingga bisa relevan dengan yang dimaksud oleh Qur'an sebagai landasan Umat Muslim. Sesungguhnya *term-term* yang ada disekitar makna perubahan ini misalnya rekonstruksi (menyusun kembali), reaktualisasi (menyadarkan kembali), reinterpretasi (menafsirkan kembali) dan beberapa *term* lain, berisikan konsep perbaikan kembali akan hal yang dianggap kurang relevan bagi perkembangan aman dan peradaban. Tuntutan perubahan kembali muncul sebab adanya kondisi perekonomian, budaya dan sosial yang dianggap tidak lagi sesuai dengan aturan dan hukum yang harusnya dilaksanakn di masyarakat.

Jika definisi *reformasi* berkaitan dengan istilah *era* artinya masa dan waktu yang sedang berlangsung, maka *era refomasi* maksudnya untuk konteks Indonesia ialah awalnya semenjak Habibie diangkat sebagai pengganti Soeharto sebagai presiden. Masa tersebut dikenal semua rakyat sebagai masa penyelamatan untuk kehidupan masyarakat. Ia menunjukkan eksistensinya karena akibat terpuruknya perekonomian yang memberi dampak kepada makin berat bebab kehidupan masyarakat. Di lain sisi, era reformasi bisa disebutkan sebagai hasil usaha bersama kelompok nasionalis dan Islam (santri), melalui tema sentral pemberantasan KKN.

*Reformasi* dalam Islam sangat identik dengan *ishlāh*, yaitu penyemurnaan dan memperbaiki hal yang belum sempurna, Hal ini senada dengan kaedah ushul Fiqh .<sup>71</sup> Maka, di masa Reformasi, para tokoh Islam dituntut agar cermat mengenai isu globl yang melahirkan revolusi dinamika reformasi menjadikan Indonesia harus berhadapan dengan krisis ekonomi yang sudah ada sejak lama, di waktu yang bersamaan juga mengancam integrasi bangsa sebagai hal yang nyata sebagai ancaman bangsa yang ada di depan mata.

---

A. Partanto & M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), h. 661.

<sup>71</sup> Abd. Al-Hamid al-Hakim, *al-Bayān fī Ilm al-Ushul* (t.tt.: Maktabah Dahlān, 1978), 12

Sejak Pemilu 7 Juli 1999 partai Islam tidak dapat menempatkan diri menjadi partai yang dapat diandalkan. Tanpa ada kebersamaan di antara umat, maka hal ini cukup sulit dalam pengembangan dan membumikan dakwah Islam karena konsentrasi mereka di dinamika partai. Awalnya partai politik Islam mulai kalah bersaing dengan PDIP sebagai partai yang mereka anggap sekuler; PPP menjadi sebuah partai jinak jika sebagian anggota bergabung dengan PBR, PKB sebagai wakil NU menjadi terpecah. Terlepas dari kondisi politik Islam Indonesia di masa reformasi yang tidak juga menguntungkan, posisi kekuatan Muslimin berkembang di semua aspek yang sangat menarik untuk dikaji.

Kemudian, dinamika utama dalam perkembangan Islam ketika era ini dimana situasi ketika itu memunculkan pergerakan sosial dan menuntut diberlakukannya syariat Islam di seluruh bentuk tatanan. Pada konsteks ini, kemudian memunculkan organisasi misalnya FPI, MMI, Laskar Jihad, FKS, Hizbut tahrir.<sup>72</sup> Akan tetapi, beberapa kalangan Islam menyatakan Islam tidak meletakkan sebuah pola baku mengenai teori negara yang berdasarkan syariat Islam". Terlepas dari perdebatan tersebut, maka Islam semakin berkembang dengan semua permasalahannya, khususnya pada aspek pemikiran, perkembangan nilai agama. Berhubungan dengan permasalahan era reformasi Indonesia, kenyataannya sangat berkaitan dengan eksistensi berkembangnya Islam dan nasib bangsa, apakah nantinya ajaran Islam akan semakin pudar dan semakin tersingkir dari perpolitikan kehidupan bangsa, atau malah sebaliknya nantinya bisa terjadinya revitalisasi Islam dan lahirnya Spirit baru kaum beragama. Melalui asumsi awal kebangkitan Islam merupakan suatu fenomena global yang berkaitan dengan era reformasi, hal tersebut karena dakwah Islam terus berkembang semenjak masuk ke era reformasi.

Islam di Indonesia masuk ke masa reformasi yang terus berkembang pesat dan hal ini terbukti dari jumlah penduduk Islam yang mencapai +88%. Penyebaran Islam keseluruhan wilayah Indonesia dan kota

<sup>72</sup> Pada akhir pemerintahan Orde Baru, telah ada Komite Solidaritas untuk Dunia Islam (KISDI) dan Persatuan Pekerja Muslim (PPHI), Ormas Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) pimpinan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir; Forum Pembela Islam (FPI) pimpinan Habie Riezeg; dan Laskar Jihad maupun Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Waljamaah (FKSW) oleh Ajip Syafruddin dan Ikhwanul Muslimin, dimana ormas ini pada umumnya merupakan gerakan radikal.

besar hingga memasuki daerah terpencil sebagai wujud kegiatan berdakwah di era ini.

Salah satu ciri agama dakwah ialah menanamkan rasa moral tinggi dikaangan para pemeluk agama untuk mengembangkan dan menyebarkan agama sebagai kewajiban luhur yang diyakini akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah, selain memberikan kepuasan batin untuk dirinya. Dalam Islam, kewajiban tersebut memperoleh legitimasi Al Qur'an dan Hdist Rasulullah SAW yakni perintah untuk menjadi *dā'i* dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Muslimin di Indonesia mempunyai rasa tanggung jawab untuk berdakwah mengenai agama yang dianutnya. Hal ini menjadi sebab kegiatan berdakwah baik pada arti verbal (*billisān al-maqāl*) ataupun dalam arti praktis (*billisān al-hāl*) sebagai suatu rutinitas. Dakwah sering didefinisikan hanya ceramah dengan arti yang sangat sempit, minimal beberapa kegiatan berbentuk majelis taklim, Khutbah, kegiatan memperingati hari besar Islam, pengajian Islam ketika ada momen, misalnya kematian, pernikahan, aqiqah, haji dan pindah rumah. Dalam skala luas kegiatan berdakwah secara intens dilaksanakan melalui lembaga sosial agama bertaraf internasional, regional dan juga tingkat lokal. Lembaga pendidikan dengan label Islam dari tingkatan terendah hingga tertinggi aktif juga menyuarakan kegiatan dakwah. Di kota besar, kegiatan berdakwah semakin marak sebab hampir tiap komunitas dan kelompok muslimin secara aktif melakukan kegiatan dakwah. Baik dari lorongan kumuh hingga ke hotel berkelas, dari kantor pemerintahan hingga ke perusahaan skala kecil, umumnya melakukan acara dakwah rutin.

Bahkan kegiatan berdakwah melalui media masaa begitu gencar hingga tiap pagi para muslimin di semua Indonesia bisa bebas memilih saluran dakwah diberbagai platform baik televisim internet bisa pula membaca melalui media cetak. Di masa teknologi informasi interner sebagai media berdakwah yang sangat menarik dan menjanjikan.

Kegiatan berdakwah yangmarak ketika tu begitu menggembarakan sebab bisa dijadikan sebagai *trade mark* Islam Indonesia di masa reformasi. Dari sisi lainnya, banyak hal yang masih tidak memberi-



kan rasa puas, contohnya aspek keberhasilan dalam mengembangkan pemahaman, kesadaran, pengalaman dan wawasan Islam dikalangan Muslimin, kendala dalam hal ini menjadi suatu fenomena menarik di Indonesia di masa reformasi ialah kemunculan *dā'i-dā'i* yang memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang keagamaan, Plus dan minus dari munculnya publik figure menjadi pendakwah walaupun umumnya mereka tampil menjadi pembawa acara . Banyak bermunculan kritikan untuk mereka, baik dari sisi busana dan dari sisi pengetahuan agama begitu pula sikap maupun perilaku yang biasanya kurang sejalan dengan penampilan mereka sebagai pembawa acara agama, begitu pula dengan paea pelawak yang mulai melakukan dakwah di media hingga menjadikan ajaran keagamaan menjadi bahan lawakan mereka.

Ajaran-ajaran keagamaan ditangkap dengan makna yang kaku dan tidak disediakan ruang untuk interpretasi untuk menyatakan perbedaan pendapat. Mereka sering mengklaim yang menempatkan diri dan fatwanya sebagai hal yang paling benar sementara kelompok lainnya dianggap sebagai kelompok yng salah dan tidak perlu diikuti. Sikap ini jelas menghambat proses terjadi perkembangan ajaran keagamaan khususnya Islam untuk mengikuti dinamika di masa reformasi yang berubah mengikuti waktu. Di sisi lainnya, kemunculan kelompok “sempalan” yang semakin banyak di masa reformasi sebagai problematika tersendiri sebab dinamika dari kelompok yang begitu tinggi untuk pengembangan ajaran yang sebenarnya akan memberi dampak positif untuk mengembangkan ajaran agama Islam. Diantara beberapa kelompok ini ada yang cukup berhasil dalam melakukan Islamisasi secara internal walaupun yang mereka sentuh hanya bagian terbatas di aspek ritual dan moral. Sisi negatif kelompok ini ialah menyemai kembali eksklusifitas di tubuh Muslimin yang harusnya dihindari dan akan memunculkan kesan semakin pecah umat Islam kedalam sekte-sekte.

Perpecahan umat Islam kedalam beberapa aliran yang memberikan dampak kepada semakin renggang solidaritas dan Ukhuwah Islamiyah sebagai persoalan abadi yang akan terus dihadapi oleh umat Islam. Bahkan persoalan ini merupakan masalah universal yang dihadapi semua agama bukan hanya agama Islam saja. Umumnya, terkhusus di Indonesia kemajemukan ini mempunyai nilai positif dan negat-

if. Adapun nilai positif aliran ini ialah semakin membuka kesempatan untuk melakukan kompetisi secara *fair* untuk berlomba beramal saleh, *beramar ma'rūf nahi mungkar*. Bahkan jalinan bekerjasama aliran kelompok Islam mampu memunculkan kekuatan Islam yang sangat luar biasa dahsyat dan harus diperhitungkan. Kemajemukan ini menjadi bukti Islam merupakan agama yang mempunyai Khazanah ajaran yang beragam dan majemuk sehingga memberikan peluang luas untuk umat dalam mengembangkan ajaran agama sesuai dengan ketentuan reformasi perspektif Islam. Beberapa perbedaan yang terjadi dikalangan Islam adalah sebuah watak esensial agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Adapun sisi negatif aliran ini ialah semakin membuka potensi disintegrasi dikalangan Muslimin karena terjadi banyak gesekan antar aliran dan kelompok sangat sulit untuk dihindari. Pergesekan ini kadang bisa meningkat ke arah perseteruan dan pergesekan tajam yang bisa meretakan hubungan sesama muslim. Sisi positif kemajemukan ini harusnya lebih ditonjolkan supaya para umat Islam menjadi terbiasa menghadapi perbedaan dan tidak saling klaim kelompoknya paling benar dan mengklaim kelompok lain yang salah.

Maka dapat dirumuskan dalam memetakan sejarah, perkembangan Islam diyakini lebih baik ketika di masa reformasi dibanding dengan era sebelum reformasi. Di masa reformasi ini banyak organisasi Islam yang semakin banyak bermunculan, partai Islam dalam konteks perpolitikan negara semakin diberikan ruang dan peluang untuk bebas memberikan dan menyatakan aspirasi pemikiran.

# BAB XVII

## KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA

### A. KERAJAAN-KERAJAAN DI PULAU SUMATERA

#### 1. Kerajaan Samudra Pasai

BERDASARKAN CATATAN MARCOPOLO, pelaut dari Venesia, Italia dicatat ketika tahun 1292 M. Marcopolo pernah mendatangi wilayah ini, Aceh Utara bertujuan singgah sementara untuk melanjutkan perjalanannya ke China. Kemudian di daerah ini berjumpa dengan para masyarakat yang sebagian sudah memeluk agama Islam. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, antara datangnya Islam dan terbentuk komunitas Islam tidak secara serta merta, karena penyebaran tersebut juga membutuhkan proses dan waktu yang tidak sebentar. Apabila informasi yang diberikan Marcopolo ini benar, ketika kedatangan di tahun 1292 M Marcopolo telah bertemu dengan beberapa muslimin yang telah tergabung dalam Komunitas Muslim, maka sangat besar kemungkinan Islamisasi di daerah tersebut bukan baru terjadi, akan tetapi sudah berjalan dalam waktu yang lama.

Hal tersebut senada dengan hal yang disampaikan Hamka, A. Hasymi. dan lainnya. Berdasarkan data epigrafis dan artefaktual yakni sebuah makam Islam dan nisannya di komplek kerajaan Pasai, ditemukan makam dan nisan makam Raja pertama di wilayah ini yaitu al Malik as Saleh. Berdasarkan bentuk dan jenis jirat di wilayah ini maka bisa diketahui bahwasannya Jirat ini asalnya dari India Barat yakni wilayah Gujarat.

Berdasarkan data artefaktual yang terdapat pada jirat makam kerajaan ini memberikan informasi bahwasanya gelar “Malik” merupakan

gelar kebesaran yang diberikan oleh Kerajaan Mamluk di Mesir. Maka data tersebut semakin menguatkan dugaan ketika itu sudah ada terjadinya hubungan intensif antara Sumatera Utara dan Timur Tengah. Contohnya Arab dan Mesir. Berdasarkan data Artefak ini diperoleh informasi mengenai meninggalnya raja Malik As Saleh di tahun 696 H atau 1297 M, Sepeninggalan Malik as Saleh, maka putra pertamanya yakni Sultan Muhammad dengan gelar Sultan Malik Zahir memimpin pemerintahan hingga tahun 1326 M. Pemakaian gelar kerajaan Pasai kedua ini mengambil gelar dari kerajaan Mamluk di Mesir. Hamka berpendapat “ Malik Dzahir” merupakan nama raja Mamluk kedua Mesir yakni Malik Dzahir Baibars yang memimpin tahun 1260 M s/d 1277 M.

SepeninggalAN Sultan Malik Dzahir atau Sultan Muhammad di tahun 1326 M, maka dilanjutkan puteranya Sultan Ahmad dengan gelar Sultan Malik Dzahir II. Diangkat sebagai raja ketiga di kerajaan Islam Samudera Pasai di tahun 1326 hingga 1348 M. Pada era periode kekuasaan Malik Dzahir II datanglah musafir asal Afrika Utara yaitu Ibnu Battuta. Ketika itu beliau sebagai utusan dari Sultan Dheli untuk muhibbahnya ke Tiongkok dan Kerajaan Islam Samudera Pasai. Berdasarkan keteangan Ibnu Battuta begitu penting untuk menyusun sejarah Indonesia, terkhusus sejarah Islam di Nusantara, adapun keterangan Ibnu Battuta ialah mengenai Madzhab (Fiqh) hal ini dipakai oleh Hamka Cs. Bahwasannya Sultan Malik Dzahir II merupakan penganut madzhab Syafi'i.

Raja besar Samudera Pasai, Malik Dzahir II wafat di tahun 1348 M. Dengan penerusnya yang kurang baik, karena Zainal Abidin sebagai penggantinya ketika itu masih berumur belia. Ada pula sejarawan yang menyebutkan pemerintahan Samudera Pasai dilakukan para pembeda, sedangkan Raja sebagai simbol saja. Bersamaan dengan suksesi yang kurang baik itu kerajaan Siam asal dari bagian utara melakukan penyerbuan ke Samudera Pasai dan menahan Zainal Abidin. Akan tetapi langsung dikembalikan tidak lama dari penawanan tersebut dengan tebusan yang sangat mahal. Selanjutnya kembali masuk invasi Kerajaan Majapahit dari Jawa melakukan serangan ke Samudera Pasai di tahun 1405 M. Kemudian datanglah Laksamana Cheng Ho ke Samudera Pasai, beliau mengatakan kepada Zainal Abidin agar mencari perlindungan

ke Kaisar China Cheng Tsu dari seangan kerajaan Siam dan Majapahit. Setelahnya berakhir pemerintahan Samudera Pasai yang sudah menjadi simbol kekuasaan politik Muslimin dan sebagai pusat kebudayaan Islam di Nusantara. Karena hancurnya politik Pasai ini maka banyak putra daerah yang kabur dari Sceh menuju Jawa. Beberapa diantaranya yakni Fathahillah dengan gelar Syarif Hidayatulla sebagai panglima perang Kerajaan Demak ketika menaklukkan Padjajaran di Jawa Barat.

Dengan keancuran kerajaan Samudera Pasai, maka aktifitas dagang dan keilmuan saat itu dipindahkan ke Melaka. Kerajaan Pasai hanya menjadi simbol yang sama sekali tidak mempunyai kedaulatan untuk mengatur perpolitikan dan perekonomian. Para pedagang dari lokal maupun internasional seperti pedagang dari India, Arab, Persia, China tidak melakukan transaksi dagang di Samudera Pasai, mereka bertransaksi di Malaka.

## 2. Kerajaan Aceh

Bersamaan dengan kekuasaan Sultan Mahmud Syah di kerajaan Islam Malaka, Maka wilayah Aceh melairkan satu kerajaan Islam dengan raja Sultan Ali Mughayat Syah yang juga mendirikan kerajaan ini, sebelum beridrinya kerajaan ini, dahulunya wilayah ini sudah didirikan beberapa kesultanan Islam kecil misalnya Pasai, Pidie, Lamuri dan Aceh. Berdasarkan pernyataan Amirul Hadi, para kesultanan kecil ini sudah berperan penting untuk beberapa bidang seperti politik, perekonomian kebudayaan dan keagamaan.<sup>1</sup> Awalnya Aceh merupakan daerah kecil yang kurang menjadi perhitungan dan sebagai wilayah bekas taklukkan Pidie akan tetapi hal yang amat tidak di sangka terjadi Aceh berkembang secara pesat, Aceh bukan anya bisa menaklukkan Pidier di wilayah Barat, Aceh juga bisa mengambil kontrol penuh terhadap Pasai. Perkembangan pesat Aceh dikarenakan mampu menyedot begitu banyak pedagang yang selama ini bertransaksi dagangannya di Malaka. Kepindahan aktifitas berdagang karena mereka menganggap Malaka tidak lagi dibawah kekuasaan Portugis yang mana secara ideologi sangat berlawanan dengan mayoritas pedagang yang melakukan transaksi di wilayah tersebut.

---

<sup>1</sup> Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi*, (Jakarta: YayasanObor, 2010). h. 11.

Sering terjadi selisih pendapat mengenai tahul awal kekuasaan Sultan Ali Mughayat, Beberapa sejarawan mengatakan beliau mulai berkuasa di taun 1505 M ketika Malaka memasuki masa kemunduran, sedangkan pendapat lainnya menyebutkan sejak tahun 1515 M, dan ada pula yang mengatakan Sultan Ali berkuasa dari tahun 1497 hal ini berdasarkan pendapat Harun Tuncer (lihat para pimpinan Aceh, di bagian terakhir bahasan mengenai Aceh) Perbedaan pendapat adalah hal yang sangat wajar karena bisa saja peneliti melihat dari awal berdiri kerajaan, walaupun kerajaan ini ada dibawah kekuasaan negeri lain. Pada saat itu Aceh masih dibawah kepemimpinan Pidier dan Lamuri. Beberapa lainnya mendasarkan keberadaan Aceh dari mulai kerajaan tersebut dideklarasikan oleh Sultan Ali, dibawah kekuasaan beliau Aceh dan kerajaan Islam berkembang sangat pesat, dan mencapai masa kejayaan baik di bidang konsolidasi perpolitikan, perekonomian, atau ekspansi (perluasan wilayah). Ketika melakukan ekspansi disamping motifnya ekonomi maka tidak bisa dipungkiri pula motif agama adalah motif utama dilakukan ekspansi. Pernyataan ini dapat dilihat saat kerajaan yang ketika itu baru saja dibangun melkukan penyerangan ke wilayah Pidie yang sedang bersekutu dengan Portugis..

Sepeninggalan Sultan Ali Mughayat Syah, kekuasaan diteruskan oleh anaknya Sultan Salahuddin yang kurang lihai dalam memimpin berbeda dengan kepemimpinan ayahnya, beliau tidak berbuat terlalu banyak untuk memajukan kerajaan Aceh, beliau memimpin selama 16 tahun dan dibantu adiknya yakni Alaudin yang bisa menjadi pembantu saudaranya yang lemah dalam memimpin kerajaan. Karena banyaknya desakan akhirnya Alaudin yang tmapil sebagai pengganti, desakan tersebut menghasilkan keputusan Alaudin yang akan menjadi raja dan dibaiat, Alaudin bergelar “Sultan Alaudin Ri’ayat Syah” dan “*al Qahhar*”<sup>2</sup>

Langkah awal Sultan ialah masih meneruskan ekspansi ke beberapa wilayah seperti yang ketika itu dilakukan ayahnya, Beliau mengirimkan pasukan dan bertekat untuk menundukkan Alu (Deli Serdang), selanjutnya ia mengirimkan pula pasukan ke wilayah Barus dan beliau utus adik iparnya dan berhasil menaklukkan Barus, adik iparnya tersebut kemudian diangkat menjadi Sultan Barus. Selain kebijakan ekspan-

---

<sup>2</sup> Hamka, *Ibid.*, h. 191.

si, Sultan melakukan hubungan diplomatis ke luar negeri, beberapa kerajaan yang belai ajak untuk saling berhubungan misalnya kesultanan Turki Utsmani, yang dipimpin Sultan Salim II. Hasil nyata hubungan diplomatik ini ialah mereka mendapatkan bantuan instruktur militer dari Turki Utsmani, yakni dikirimkan ke Aceh 40 orang perwira Turki.

Sultan Alaudin Ri'ayat Syah wafat di tahun 1568 M sesudah beliau berhasil mendirikan kerajaan Aceh Darussalam, kemudian beberapa daerah masuk ke bagian wilayah kerajaan Aceh, adapun beberapa daerah tersebut yakni, Minangkabau, Lampung, Palembang dan Batak.

Sepeninggalan Sultan Alaudin Riayat Syah, beliau mengangkat anaknya Sultan Husein, yang kebijakan awalnya sama dengan apa yang dilakukan ayahnya yakni tetap menentang Portugis, beliau lakukan pertentangan terhadap Portugis karena dianggap sebagai musuh di sektor perekonomian dan juga musuh di Agama, Dengan memimpin pasukannya, Sultan Husein mengepung Portugis di Malaka di tahun 1573 M. Bahkan sultan Husein melakukan serangan ke Perak karena ketika itu Sultan yang memimpin Perak adalah sultan yang lemah ketika berhadapan dengan Portugis, karena tindakannya tersebut maka diketahui ada hubungan antara Sultan Mansyur Syah dengan kolonial Portugis.<sup>3</sup> Walaupun kedua saudaranya, Sultan Aru dan Sultan Sultan Pariaman merasa iri karena diangkatnya Sultan Husein, akan tetapi Sultan Husein bisa membuktikan secara baik dan kongkrit keaguan dari kedua saudaranya, langkah kongkrit yang diambil Sultan Husein antara lain ialah meneruskan perjuangan ayahnya dalam memerangi Portugis.

Keraguan kedua saudaranya ini karena perasan iri sebab keduanya juga menginginkan untuk diangkat menjadi Sultan menggantikan ayah mereka Alauddin Riayat Syah. Padahal kedua saudaranya sudah diangkat menjadi Sultan Aru dan Sultan Pariaman dengan gelar Ghari dan Mughal. Sikap yang sama ditunjukkan pula oleh Sultan yang ditugaskan.<sup>4</sup> Akibat rasa iri tersebut maka terjadi perlawanan dari ketiganya kepada Sultan Husein. Ketika terjadi penyerangan tersebut Husein wafat di tahun 1575 M sesudah memimpin pemerintahan tidak sampai

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 194.

<sup>4</sup> Sartonokartodirdjo, *Ibid*, h. 318

7 tahun begitu pula Sultan Aru yang juga gugur, yang tinggal hanya Sultan Pariaman.

Setelah wafat, maka kerajaan Aceh dipimpin oleh anak dari Sutan Husein yang dibaiat ketika umurnya masih sangat muda sekitar umur 5 bulan dan beberapa sumber lainnya mengatakan masih berumur 7 bulan, ketika sudah diangkat menjadi raja dia pun wafat. Karena wafatnya Sultan yang baru diangkat maka hal ini menjadi kesempatan untuk Sultan Pariaman mengambil tahta kepemimpinan. Akan tetapi ketika baru aja menduduki kepemimpinan sebagai raja beliau meninggal dunia dengan cara di bunuh lawan politik di tahun 1576 M, Tahta direbut Zainal Abidin yang ketika itu merupakan seorang bangsawan keturunan dari Ali Mughayat, begitu beliau dilantik maka beliau membantai pengikut Sultan Pariaman, sehingga kekacauan sudah sulit untuk terelakkan. Maka beliau juga meninggal dunia padahal belum sampai 1 tahun memimpin tahun 1576-1577 M.

Setelah Zainal Abidin gugur dalam pembunuhan, maka situasi dan kondisi kerajaan Aceh memburuk. Tidak ada Sultan yang dianggap memiliki kualitas seperti Riayat Syah dan Muhayat Syah. Sementara itu unsur perak mulai merasuki kerajaan Aceh yakni saat Alauddin menjadi bangsawan Aceh dengan aglamasi; antara Perak dan Aceh menjadi kesatuankesultanan. Akhirnya Aceh dipimpin dengan gelar Sultan Alaudin Mansyur Syah, gabungan nama sultan Aceh, Alaudin Riayat Syah (al Qohhar) dan nama ayahnya Sultan Ahmad Mansur Syah dari Perak. Sesudah memerintah sekitar 9 tahun, Sultan Alaudin Mansyur Syah berusaha untuk melakukan penyerangan ke Johor melalui perimbangan dengan menundukkan Johor maka semakin terbatas kekuasaan Portugis sebagai suatu musuh yang mengancam agama dan ekonomi, akan tetapi upaya yang dilakukan Sultan ketika itu gagal total disebabkan Sultan meninggal dunia.

Sepeninggalan beliau, kesultanan Aceh dipimpin Sultan Ali Riayat yang sah memimpin sejak 1586 hingga 1588 M. Beliau merupakan putra raja Indrapura dan dibaiat sebagai Sultan Aceh, melalui pembaiatan tersebut maka beliau resmi duduk di dinggasana kerajaan Aceh. Maka ketika itu kerajaan Aceh kembali ke pangkuan keturunan Sultan Ali Mughoyat Syah. Akan tetapi Sultan tidak dapat memuaskan rakyat,



karena terlalu muda, beliau juga tidak lihai untuk menata kenegaraan dan berwatak buruk dengan kebiasaannya berjudi. Oleh karena hal itu beliau menjadi sultan dengan waktu yang singkat, dan beliau wafat di-bunuh di tahun 1588 M.

Sepeninggalan Sultan Ali Riayat Syah, kesultanan Aceh dipimpin bangsawan tua dengan gelar Saidi al Mukammil memimpin di tahun 1588 M. Beliau diangkat karena rasa jujur dan keshalehannya beliau juga mempunyai karakter lemah lembut. Akan tetapi sangat disayangkan karena Sultan ini kurang memiliki jiwa kenegaraan, dan ini menyebabkan kerajaan Aceh makin suram. Di sisi lain Portugis telah berhasil untuk menduduki wilayah Aceh dan Malaka, maka sultan al Mukammil mengirimkan utusannya ke Sultan Ahmad I di Istambul, Turki untuk meminta bantuan. Tapi sayangnya permintaan ini tidak mendapatkan balasan terkecuali “bintang kehormatan” yang langsung dikirimkan ke Aceh.

Sultan merasa dirinya sudah tua dan merasa tidak lagi sanggup untuk memimpin kerajaan Aceh maka beliau mengundurkan diri dan menyerahkan kepemimpinannya kepada anaknya Sultan Ali Riayat Syah yang berkuasa dari 1604 hingga 1607 M. Sepeninggalannya, beliau diganti tokoh kharismatik Iskandar Muda Mahkota Alam, dengan diangkatnya beliau menjadi Sultan Aceh, maka keadaan Aceh kembali pulih dan beliau juga mampu meluaskan daerah kekuasaannya.<sup>5</sup>

Pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1638 M.) sebagai tanda aktifnya Aceh kembali, khususnya untuk membendung penetrasi dan campur tangan para pedagang asing. Maka upaya beliau adalah memperketat ijin untuk para pedagang asing yang akan melakukan kontrak dengan Aceh. Sultan hanya memberikan kesempatan nama yang bisa menguntungkan raja Inggris dan Belanda, Beliau pernah mengizinkan Belanda melakukan perdagangan di Tiku, Pariaman dan Barus tapi hanya berlangsung selama 2 tahun.

Sultan Iskandar Muda, memimpin sekitar 30 tahun, selain beliau cukup berhasil menekan arus dagang yang dilakukan orang Eropa, beliau juga mampu berkonsolidasi di beberapa sektor dari sektor politik,

<sup>5</sup> Denys Lombard *Kerajaan Aceh Jaman Iskandar Muda (1607 - 1636)*, (Jakarta: P.N Balai Pustaka 1991). h. 234.

perekonomian dan kehidupan agama. Di bidang politik beliau berhasil menyatukan semua lapisan masyarakat yang dikenal dengan sebutan kaum, misalnya kaum Lhoe Reotoih (kaum tigaratus), kaum Tok Batee (orang-orang Asia), kaum orang Mante, Batak Karo, Arab, Persia, dan Turki, kaum Ja sandang (orang-orang mindi) dan kaum Imam Peucut (Imam Empat).

Pada era kepemimpinannya disusun undang-undang mengenai tata pemerintahan diberikan nama Adat Makuta Alam; hukum adat ini berdasarkan hukum Syara'.<sup>6</sup> Kembali di buka Bandar Aceh sebagai Pelabuhan Internasional adalah langkah progresif untuk upaya memakmurkan kegiatan dan meningkatkan pendapatan negeri, karena dengan sistem keterbukaan ini segala sesuatunya adalah hasil kekayaan Aceh khususnya Lada, mereka bisa dengan mudah mendapatkan pasarnya meskipun nantinya akan jadi bumerang untuk Aceh.

Kemajuan lain yang didapatkan Aceh di bidang ilmu pengetahuan dan keagamaan, Seperti yang dikuti Satono K dari B.J.O Schrieke di bukunya "*Indonesia Sociological Studies*" menyebutkan : "Aceh sebagai pusat dagang kaum muslim India dan ahli pikir dari kaum India, Disana juga berkumpul para cendekiawan, ulama dan saudagar, maka ketika itu Aceh sebagai pusat kegiatan studi Islam.<sup>7</sup> Beberapa embaga pendidikan yang ada di Aceh mencakup beberapa jenjang pendidikan : dari mulai tingkatan Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, Aliyyah dan pendidikan di lingkungan masyarakat non formal dan mengajarkan Ilmu Tasawuf.<sup>8</sup>

Ilmu Tasawuf (mistisisme) merupakan suatu kajian keagamaan yang mendapatkan perhatian oleh pihak sultan hingga ketika di eranya banyak melahirkan banyak ahli tasawuf. Diantara beberapa guru Tasawuf populer diantaranya Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumaterani Abdurrauf as Sinkily dan Nuruddin ar-Raniri. akan tetapi beberapa yang tidak mendapatkan simpati Sultan Iskandar Muda. Maka ketika itu begitu gemilangnya Aceh Darussalam di era kemasannya yang ketika itu dibimbing oleh Iskandar Muda. Maka sangat wajar apabila Aceh ketika itu sebagai halangan bagi Kolonialisme Barat dengan be-

<sup>6</sup> Sartono Kartodirdjo, *Ibid*, h. 250

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 258.

<sup>8</sup> Denys Lombard, *Ibid.*, h. 284.

rusaha menduduki semua wilayah Nusantara secara penuh : Baik dari Portugis, Inggris dan Belanda

Begitu di sayangkan, ketika masa akhir jabatan ketetapan sistem yang diberlakukan kepada pedagang asing (Kolonial Belanda) terpaksa longgar karena kekalahan yang diderita saat melakukan penyerangan ke Malaka di tahun 1629 maka beliau berhubungan dengan Belanda menjadi sekutu mitra kerja dalam menghadapi Portugis di Malaka. Beliau meninggal dunia di tahun 1636 M. harus dicatat disamping keberhasilannya dan prestise yang dicapai Iskandar Muda, seseorang penulis asal Prancis memberikan gambaran negatif mengenai Sultan, mereka mengatakan Sultan sebagai seorang yang suka mabuk dan memiliki sifat pemarah dan banyak sifat negatif yang diungkapkan penulis tersebut.<sup>9</sup>

Suksesi Sultan Iskandar Muda ialah menantunya, yakni Sultan Iskandar Tsani ketika itu menjadi pimpinan kerajaan Islam Aceh sekitar 5 tahun dari 1636 s/d 1641 M. Berbeda kebijakan yang dilakukannya dengan Sultan Iskandar Muda yang sangat ketat kepada para Belanda Inggris dan Portugis, Maka mereka menganggap Sultan Iskandar Muda tidak ada memberi kompromi kepada para penjajah. Oleh karena itu maka tidak pelak lagi ketika ia mengampu kursi kepemimpinan, kerajaan Islam Aceh mulai tampak masa kemundurannya. Karena ketika semakin tingginya campur tangan orang asing yang diberi kesempatan besar.

Kemunduran Aceh semakin terasa ketika Sultan Iskandar Tsani meninggal dunia dan diganti oleh istrinya Sultanah Tajul Alam Syafituddin Syah, yang memimpin di tahun 1641-1675 M. Tampuk kepemimpinan yang sebelumnya begitu kuat saat ini begitu tampak goyah dan ringkih. Wilayah Aceh yang mencakup beberapa daerah tidak lagi bisa dikuasai Sultanah, maka mereka menganggap beliau sudah tidak lagi bisa menguasai roda pemerintahannya. Banyak daerah bawahan yang melepaskan diri dari Aceh. Begitu pula untuk permasalahan perekonomian yang semakin terasa kurang stabil karena ulah dari para pedagang asing yang merasa mereka berkuasa beberapa kali pedagang asing tersebut menerapkan politik adu domba. Kemudian situ-

<sup>9</sup> Deniys Lombard, *Ibid.*, h. 234.

asi dalam negeri tampak pula kurang baik disebabkan ulah kapitalis yang makin merajalela ketika hendak menguasai bidang materi dengan tidak memperdulikan suasana ekonomi kerajaan yang ketika itu sedang dalam keadaan resesi. Maka dengan terpaksa Sultanah menjalin hubungan kerjasama dengan Belanda. Langkah ini dilakukan untuk tetap mempertahankan Aceh dari penyerangan kolonialisme seperti yang pernah terjadi di Malaka. Niat untuk memonopoli sudah sangat kuat di hati kolonial Belandasemenjak mereka datang ke Nusantara, Sultanah bersikap menjadikan hal tersebut sebagai kesempatan untuk menancapkan cengkraman dari imperialisme, hal tersebut dibuktikan melalui banyak kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada mereka. Kemudian Belanda mendirikan kantor dagang di Salida dan Padang. Meskipun tindakan tersebut sudah diberi tau oleh Sultanah, akan tetapi mereka tidak begitu menghiraukannya.

Sultanah Tajul Alam Syafiatuddin Syah meninggal dunia tahun 1675 dan diganti oleh Sultanah Nurul Alam Nakiatuddin memimpin pemerintahan dari 1675-1678. Kepemimpinannya tidak bisa juga menghindarkan kerajaan dari banyaknya permasalahan. Begitu juga saat diganti oleh anaknya Raja Sertia, Aceh selalu diliputi permasalahan yang sangat banyak, Akan tetapi Aceh mulai menggeliat sesudah Ulama dan tokoh masyarakat melakukan pemberontakan dari sisi militer dan ideologi kepada kolonialisme Belanda 1876-1904 M.<sup>10</sup> Bentrokan yang terjadi antara Aceh dengan Belanda memakan waktu cukup lama, karena Aceh ketika peperangan ini bukan hanya bermotif melawan penjajah akan tetapi memiliki motif perekonomian, kedaulatan wilayah dan sebagai ladang jihad untuk memberantas kaum kafir, yang biasa meeka sebut dengan “Perang Sabil”.

Kesulitan Belanda untuk menundukkan Aceh, memaksa pemerintahan Belanda mengutus orientalis (Snouck Hurgronje) agar melakukan penelitian dan studi karakter masyarakat Aceh, berdasarkan hasil penelitiannya Snouck memberikan nasihat kepada pemerintahan Belanda, berikut ini : Menurutnya keberagaman Aceh dibagi kedalam segmentasi. yakni Islam dengan *corak Ibadah*; Islam yang *bercorak sosial*

---

<sup>10</sup> Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1984). h. 65.

dan Islam yang *bercorak politik*. Dan untuk ketiga segmentasi ini, Belanda diharuskan untuk memutuskan kebijakan berikut ini : untuk Islam dengan corak ibadah, maka harus memberikan fasilitas dan membantu kegiatan ibadah, untuk islam yang sifatnya sosial kemasyarakatan, pemerintahan harus mewaspadainya dan untuk Islam yang bercorak politik, pemerintahan harus menumpaskan sebisanya.<sup>11</sup> Berikut ini dijelaskan secara urut sultan yang memerintah kerajaan Aceh, berikut ini :

1. 1496 s/d 1528 Ali Mughoyat Syah
2. 1528 s/d 1537 Salahuddin
3. 1537 s/d 1568 Alauddin al Kohar
4. 1569 s/d 1575 Husein Ali Riayat Syah
5. 1575 s/d 1576 Sri Alam
6. 1576 s/d 1577 Zaenal Abidin
7. 1577 s/d 1589 Alauddin Mansyur Syah
8. 1589 s/d 1596 Buyung
9. 1596 s/d 1604 Alauddin Riayat Syah
10. 1604 s/d 1607 Ali Riayat Syah.
11. 1607 s/d 1636 Iskandar Muda
12. 1636 s/d 1641 Iskandar Tsani
13. 1641 s/d 1675 Ratu Shafiatuddin Tajul Alam
14. 1675 s/d 1678 Ratu Nakiyatuddin Nurul Alam
15. 1678 s/d 1688 Ratu Zakiyatuddin Inayat Syah
16. 1688 s/d 1699 Ratu Kemalat Syah
17. 1699 s/d 1702 Badrul Alam Syarif Husein
18. 1702 s/d 1703 Perkasa Alam Syarif Lantui
19. 1703 s/d 1726 Jamalul Alam Badrul Munir
20. 1726 s/d ( ? ) Jauharul Alam
21. 1726 s/d 1727 Syamsul Alam
22. 1727 s/d 1735 Alauddin Ahmad Syah
23. 1735 s/d 1750 Alauddin Jihan Syah

---

<sup>11</sup> Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda. Het Katoor voor InlandiszcheZaken*, (Jakarta: Penerbit LP3ES 1985). h. 26.

24. 1750 s/d 1775 Mahmud Syah
25. 1775 s/d 1781 Badruddin
26. 1781 s/d 1781 Sulaiman Syah
27. 1781 s/d 1795 Alauddin Mohammad daud
28. 1795 s/d 1815 Alauddin Jauhar Alam
29. 1815 s/d 1818 Syarif Syaiful Alam
30. 1818 s/d 1824 Alauddin Jauhar Alam
31. 1824 s/d 1838 Mohammad Syah
32. 1838 s/d 1857 Sulaiman Syah
33. 1857 s/d 1870 Mansyur Syah
34. 1870 s/d 1874 Mahmud Syah
35. 1874 s/d 1903 Mohammad Daud Syah.<sup>12</sup>

Harus mendapatkan perhatian secara khusus, untuk penguasa nomer 20 dan 21. Terdapat beberapa sultan yang memerintah tidak sampai 1 tahun, untuk pemimpin nomer 26 dan 27 dalam catatan Harun Tuncer, *Osmanlilin Gelgesyinde Biz Ozakdogu Doebt Ace*. Begitu intens hubungan kerajaan Islam Aceh dengan Turki Usmani, masih banyak terdapat catatan informasi dan nakah mengenai Kerajaan Aceh yang disimpan rapi di beberapa perpustakaan Turki. Seperti yang diketahui kebanyakan sultan Turki Usmani sangat memperhatikan untuk mendirikan Masjid dan perpustakaan untuk dijadikan bangunan monumen dan peringatan untuk generasi selanjutnya, adapun Masjid dan perpustakaan itu antara lain : Devlet Kuthupane, Masjid Sulaymaniyet, Yildis Kuthupane dan lainnya.

### 3. Kerajaan Minangkabau

Kerajaan Pagaruyung dikenal dengan Kerajaan Minangkabau sebagai kerajaan yang pernah berdiri meliputi Sumatera Barat dan beberapa daerah sekitar. Kerajaan yang pernah dipimpin Adityawarman sejak tahun 1347. Sekitar tahun 1600-an, kerajaan ini menjadi Kesultanan Islam.<sup>13</sup> Kemunculan Pagaruyung menjadi kerajaan Melayu tidak

<sup>12</sup> Harun Tuncer, *Osmanlinin Gelgesyinde Biz Uzakdogu Deobet Ace*, (Camlica:2010), h. 99.

<sup>13</sup> <http://geosejarah.org/ikerajaan-pagaruyung-hegemoni>, diakses pada tanggal 12 Agustus 2021.

diketahui pasti akan tetapi dari berbagai prasasti yang ketika itu ditinggalkan Adityawarman menunjukkan beliau pernah di tampuk sebagai raja di negeri itu.<sup>14</sup>

Pengaruh Islam di Pagaruyung mengalami kemajuan sekitar abad ke 16 yakni dari para mufassir dan guru agama yang datang dari wilayah Malaka dan Aceh, Murid yang terkenal dari ulama Aceh yakni Syeikh Abdurrauf Singkil (Tengku Syiah Kuala), dan Syeikh Burhanuddin Ulakan, sebagai seorang ulama yang dianggap sebagai penyebar Islam pertama di Pagaruyung. Ketika abad ke-17, Kerajaan Pagaruyung berubah menjadi kesultanan Islam. Raja Islam yang pertama dalam tambo adat minangkabau Sultan Alif.

Dengan datangnya Islam, maka peraturan adat yang berlawanan dengan ajaran Islam terus disingkirkan dan hal yang pokok di budaya adat disesuaikan dengan aturan Islam. Pepatah adat Minangkabau yang terkenal : “Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah”, berarti adat Minangkabau bersendi kepada agama Islam, sedangkan agama Islam bersendikan pada Al-Quran.

Islam berpengaruh juga kepada sistem pemerintahan Pagaruyung dengan ditambahkan unsur pemerintahan misalnya Tuan Kadi dan berbagai istilah lain yang berkaitan dengan Islam. Dinamakan *Nagari* Sumpur Kudus mengandung kata *Kudus* asal katanya *Quduus* (suci) menjadi tempat kedudukan Rajo Ibadat dan Limo Kaum mengandung kata *qaum* sebagai pengaruh dari Bahasa Arab. Dlam perangkat adat muncul pula istilah *Imam*, *Katik* (Khatib), *Bila* (Bilal), *Malin* (*Mu'alim*) sebagai pengganti istilah dari budaya Hindu dan Buddha yang digunakan sebelumnya.

#### 4. Kerajaan Palembang

Kerajaan Palembang muncul di abad ke-17 M, mengalami perkembangan di abad ke 19 M di Paembang, Sumatera Selatan, disebelah sungai Musi di hulunya, dan dikenal sebagai Batanghari Sembilan. Lokasi ini tidak terlalu jauh dari Kuala (kurang lebih 90 KM) muaranya di selat Bangka.

---

<sup>14</sup> <http://pakarbisononline.blogspot.com/sejarah-berdirinya-kerajaan-pagaruyung.html>, diakses pada tanggal 12 Agustus 2021.

Kota Palembang awalnya masuk kebagian wilayah kerajaan *Budha Sriwijaya* yang memimpin dari 683 M hingga 1371 M. Catatan tentang angka tahun berhentinya kerajaan Sriwijaya masih sangat bervariasi, pastinya sesudah kehancuran ini, Kerajaan Sriwijaya tidak lagi dipimpin sultan mana pun mereka sebagai taklukan Majapahit di pertengahan abad ke-15 hingga tahun 1527 M. Salah seorang adipati Majapahit yang menguasai di Palembang ialah Aryo Damar memimpin Palembang tahun 1455-1478 M. Beberapa pendapat menjelaskan beliau merupakan Putra Brawijaya. Tapi kurang jelas Brawijaya yang keberapa, sedikit sekali informasi yang mengatakan beliau merupakan putra Brawijaya yang ketika itu memerintah Majapahit (1447-1451). Dia menikah dengan putri China bekas dari istri Brawijaya dengan membawa anak Raen Patah yang ketika itu lahir di Palembang dan diasuh oleh Aryo Damar (1455). Kemudian bersama dengan beberapa wali di Jawa ditampuk sebagai pendiri Kerajaan Islam Demak sebagai kerajaan Islam kedaton Islam Giri.

Pasca keruntuhan Majapahit, Palembang menjadi pelindung kerajaan Demak, Pajang dan Mataram di Jawa, Awalnya hubungan tersebut berjalan baik dan aman, akan tetapi selanjutnya membawa kepada suatu perubahan, khususnya era kerajaan Mataram yang ekspansionis. Catatan sejarah mengungkapkan Mataram dari pusat hingga ke daerah kurang harmonis dalam hubungannya tidak seperti penguasa Palembang sebelum era kesultanan. Mereka mendapatkan perilaku buruk dalam hubungan dengan Mataram, begitupun Kiayi Mas Endi, Pangeran Ario Kesumo Abdirrohman setelah bertindak sebagai pengganti kakaknya. Pangeran Sedo Ing Rajek sebagai pemimpin Mataram di Palembang mendapatkan perilaku sama, ketika tahun 1668 mengirimkan utusannya untuk melepaskan diri dari ikatan kekuasaan Mataram dan merdeka dengan nama Kesultanan Palembang Darussalam.<sup>15</sup> Secara konkrit kurang ada keterangan mengenai waktu mula kemerdekaan Palembang. Deroo Defaille mengatakan di buku *Dari Zaman Kesultanan Palembang : Pangeran ratu*, di tahun 1675 menggunakan gelar Sultan, dan tahun 1681 nama Sultan Djamaluddin sama dengan Sultan Ratu Abdurrahman di tahun 1690 yang pada cerita di kenal dengan Sunan Tjadelalang yang sebenarnya adalah Tjandiwalang.

<sup>15</sup> Untuk melihat sejarah dan peran kerajaan ini, lihat MC. Riklefs, *Ibid*, h. 300-301.



Dalam paruh kedua abad ke-18 M, kesultanan Palembang telah menunjukkan masa depan cemerlang yakni ketika era Sultan Susuhunan Mahmud Badaruddin II yang memimpin pemerintah dengan cukup baik dan bijaksana dimana perdagangan Timah ketika itu berkembang sangat pesat dijadikan andalan ekonomi kerajaan. Di Kesultanan Palembang hak dalam menggunakan tanah diberikan kepada Marga dan saling menghormati batas antara marga sudah ditentukan. Keputusan hukum kesultanan Palembang secara penuh ditangan raja. Apabila terjadi pergesekan antar marga, aka raja bisa bertindak menjadi penengah; begitu pula ketika terjadinya perselisihan, Raja berhak mendapatkan jasa-jasa karena kedudukan sebagai raja. Selain pajak, pendapatan lain kesultanan ialah dari perdagangan monopoli kerajaan. Untuk sistem ini raja dan pembesar kerajaan bisa mendapatkan barang dengan harga murah dibandingkan harga untuk masyarakat biasa, hal ini dikenal dengan “beli-beli natal”. Pendapatan paling penting untuk kesultanan ialah melalui monopoli yang ditentukan, yakni 20.000 pikul dalam satu tahun. Keuntungan perdagangan ini digunakan sultan untuk membangun dan memperbaiki keraton.

Wilayah kesultanan Palembang Darussalam mencakup wilayah Keresidenan Palembang ketika era pemerintah Kolonial Belanda, ditambah wilayah Rejang-Amput Petualih (Lebong) dan wilayah Belalu, di bagian selatan danau Ranau. Sesuai dengan letak geografis, secara ekonomis Palembang begitu dipengaruhi arus dagang luar negeri dan dalam negeri. Perdagangan dilakukan dengan beberapa provinsi ketika itu baik dari Jawa, Riau, Malaka dan China. Selain itu, datang juga dari pulau lain perahu yang membawa kemudian menjual dagangannya. Komoditi paling penting ialah hasil tambang timah. Politik yang digunakan kesultanan selama 50 tahun berdiri menjadi bukti keberhasilannya menciptakan pemerintahan stabil, dimana ketenangan para penduduk dipelihara secara maksimal. Begitu pula hubungan dengan para negara tetangga yang selalu terjalin baik, hanya perselisihan dengan Banten karena bertikai masalah perekonomian berebut pangkalan dagang di Malaka.

Prestasi politik di era Sultan Susuhunan Abdurrahman sangat menentukan berkembangnya kesultanan Palembang Darussalam ialah ke-

bijakannya melepaskan diri dari Ikatan perlindungan Mataram sekitar tahun 1675 tidak dengan cara berperang. Hubungan dengan Mataram terpelihara secara baik. Tantangan berat kembali muncul saat harus menghadapi imperialis dan kolonial Belanda dan Inggris yang saat itu unggul secara teknologi dan mendominasi peta geopolitik *dervide et impera*. Begitu pula dengan Kesultanan Islam lainnya, Palembang berperan aktif menyebarkan ajaran Islam di wilayah kekuasaannya. Sejarah menyebarkan Islam kesultanan tidak terlepas atas jasa para kiayi dan guru ngaji. Di era pemerintahan Kiayi Mas Endi Pangeran Ario Kesumo Abdurahman (1659-1706) dikenal ulama yakni K.H. Agus Khotib Somad ahli tafsir Al-Qur'an dan Fiqh. Tuan Faqih Jalaludin mengajar ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Ushuluddin. ada seorang ulama di periode Sultan Mansur Joyo Ing Lago (1700-1714). Ulama ini melakukan dakwah Islam sampai era pemerintahan Sultan Agung Komaniddin Sri Terung (1714-1724), begitu juga di era Sultan Mahmud Badaruddin Joyo Wikromo (1724-1758) hingga meninggal dunia di tahun 1748. Sebulan sesudah beliau meninggal dunia maka umat Islam di tanggal 25 Juni 1748 mendirikan masjid sebagai peringatan meninggal dunia beliau. Masjid ini masih tegak berdiri sampai saat ini dan dikenal dengan sebutan Masjid Agung.

Pada era Sultan Susuhanan Ahmad Najamuddin Adikesumo (1758-1776) lahir di seorang ulama besar yakni Syekh Abdussomad Al-Palembani. Beliau aktif menyebarkan Islam di era Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1803). Beliau mempunyai reputasi internasional, beliau menempuh pendidikan di Makkah, dan ketika abad ke-18 M beliau pulang ke Palembang. Saat tinggal di Makkah beliau sempat berhubungan korespondensi dengan pangeran Mangkubumi asal Yogyakarta dan Mangkunegara dari Surakarta. Beberapa surat yang ketika itu dikirimkan untuk para penguasa formal tradisional bukan hanya berisi mengenai persoalan ilmu agama tapi hal yang berkaitan dengan politik dengan kolonial Belanda. Maka ia sudah menjai inspirasi baru sesuai dengan doktrin agama dalam membangkitkan rasa patriotisme untuk menentang penjajahan.

Terlepas dan pikiran apakah beliau masuk ke golongan Tasawuf Al- Ghozali atau *Wahdatul Wujud* yang sebelumnya diajarkan Ibnu Ara-

bi, beliau sudah menerjemahkan kitab yang dikarangnya yakni *Siyar (Sair) al-Salikin* dan *Hidayat al-Salikin* hingga saat ini banyak di baca di negara Asean mencakup Filipina, Brunei, Thailand dan Malaysia. Begitu terhormat dan pentingnya kedudukan para ulama di samping Sultan, hingga ulama mendapatkan tempat spesial disamping sultan. Kehormatan ini menjadi perhatian dari posisi makam Sultan Palembang karena di samping beliau terdapat makam para ulama .<sup>16</sup>

Pasca meninggalnya Sultan Baharuddin di tahun 1804 yang pernah berkuasa selama 27 tahun, selanjutnya diganti anaknya yakni Sultan Mahmud Badaruddin sebagai raja terakhir yang memimpin yang berkepribadian kuat, terampil dan sangat berbakat diplomasi dan menyusun strategi peperangan. Beliau mempunyai perhatian luas di bidang sastra. Dengan kemunduran VOC di akhir abad ke 18 maka monopoli yang mereka lakukan di Palembang sudah tidak bisa dipertahankan. Krisis perekonomian dan perpolitikan oleh VOC dan pemerintahan Belanda mempercepat peralihan kekuasaannya di tangan Inggris, kemudian Palembang jatuh di tangan Inggris di tanggal 24 April 1812. Sultan selanjutnya mengungsi ke pedalaman.

Pimpinan pertahanan kerajaan ditangan Pangeran Adipati Ahmad Najamuddin, saudara sultan tetapi sayangnya beliau kurang loyal, bahkan ketika tanggal 17 Mei 1812 berunding dengan Inggris dan menetapkan P.A. Ahmad Najamuddin sebagai sultan Palembang, melalui persyaratan kesultanan Palembang menyerahkan Bangka dan Belitung untuk Inggris. Kemudian Sultan Baharuddin mendirikan pertahanan kuat di hulu sungai Musi awalnya berada di Buaya Langu. Setelah peperangan ekspedisi Inggris menemui kegagalan, pertahnn selanjutnya dipindah lebih ke hulu yakni Muara Rawas. Sesudah aksi militer tersebut menemui kegagalan maka beliau menempuh jalan diplomasi dengan mengirimkan Robinson untuk melakukan perundingan, Maka ketika tanggal 29 Juni 1812 ditanda tangani perjanjian menetapkan Sultan Badaruddin diakui menjadi sultan Palembang dan P.A. Ahmad Najamuddin diturunkan dari tahta kepemimpinannya.

---

<sup>16</sup> Gajanata K.H.O. Sri Edi Swasosno, *Masuk dan berkembang Islam di Sumatera Selatan*. (Jakarta: I Press 1986), h. 212.

Di tanggal 15 Juli sultan Badaruddin sampai di Palembang dan bersemayam di keraton besar dan Ahmad Najamuddin pindah kekraton lama. Melalui tindakan politik ini maka Inggris semakin bisa melemahkan kekuasaan sultan, kondisi kontrak semakin diperatkan. Ketika Belanda menerima daerah jajahan dan Inggris, Sultan Ahmad semakin menjadi penguasa yang sangat lemah. Kondisi krisis semakin menjadi, banyak terjadi perompakan ketika terjadi kekosongan kekuasaan situasi tersebut mirip dengan anarki. Muntighe sebagai penguasa Belanda bertekad menanamkan kekuasaan kuat di Palembang maka untuk memuluskan hal itu beliau menyodorkan kontrak dengan ke 2 tokoh (20-4 Juni 1818). Walaupun kesultanan tidak dihapuskan, akan tetapi semakin lama semakin berkurang, ketika itu Sultan Palembang kembali diturunkan dari kekuasaannya, Keduanya mendapatkan daerah kekuasaan untuk diambil hasil sebagai saran kehidupannya, sedangkan mayoritas wilayah Palembang ketika itu dikuasai Belanda.

Najamuddin yang ketika itu dikucilkan peranannya di Kesultanan oleh politik Belanda, berusaha untuk melakukan diplomasi dengan Inggris agar bisa membantu kekuasaannya. Usaha Raffles untuk memberikan bantuan tersebut menemui kegagalankemudian beliau dianggap menjadi orang yang sangat berbahaya bagi pemerintahan Belanda dan ditahan di daerah Batavia. Sedangkan ketika itu di pedalaman semakin bergejolak karena krisis politik menjadikan sebagian orang secara leluasa menyusun kekuatan rahasia. Orang Minangkabau dan Melayu menjadipengikut Sultan Badaruddin ketika melakukan pengungsian ke hulu sungai Musi untuk membeirikan perlawanan kepada Belanda dan memaksanya kembali ke Palembang untuk mengamankan wilayah Hulu. Terjadi kecurigaan Muntinghe Badaruddin dibelakang terjadinya gejolak di hulu sungai Musi. Beliau dituntut supaya segera mendinginkan pemberontakan dan harus menyerahkan putera mahkota untuk dipindahkan ke Batavia. Suasana krisis semakin kompleks yakni ketika diadakan perundingan Muntinghe dengan Sultan yang tak kunjung menemui kesepakatan. Sultan menolak untuk menyerahkan Putra mahkotanya di tanggal 12 juni 1819 dan kapal VOC ditembaki sampai ke Munthok.

Pemberontakan menjalar sampai daerah Bangka, Lingga dan Riau, dimana aksi pemberontakan kepada Belanda terus terjadi. Karena mendapatkan motivasi dari Palembang yang ketika itu berhasil mengalahkan kolonial, ultan Badaruddin selalu dalam keadaan Waspada dan mendirikan pertahanan disepanjang Musi dan Muara Palembang. Sebelum dikiriknya ekspedisi Belanda mengangkat putra Ahmad Najamuddin yakni Prabu Anom menjadi sultan diberikan gelar Ahmad Najamuddin.

Ekspedisi Belanda melakukan penyerangan ke Plaju di tanggal 20 Juni 1821 akan tetapi dikalahkan oleh pasukan Palembang, ketika terjadinya penyerangan ke 2 di malam 24 Juni Plaju berhasil ditundukkan, Palembang bisa dibuka untuk para angkatan perang Belanda. Ketika berhadapan dengan situasi ini Sultan Badaruddin mencoba untuk melakukan perundingan dengan para lawan dan tidak memberi perlawanan senjata ketika tanggal 1 Juni keraton ditundukkan Belanda dan ketika itu baik dari pihak sipil dan militer berubah menjadi pihak Belanda. Ketika tanggal 12 Juli Residen Overste Keer resmi memegang jabatan dan empat hari selanjutnya. Sultan Ahmad Najamuddin diangkat sebagai sultan.

Pemberontakan P. Abdurrahman dan Jayaningrat di tanggal 22 November 1821 mengalami kegagalan Belanda “menghapuskan” kesultanan Palembang. Susuhunan, ayah sultan Ahmad di asingkan ke Batavia. Kemudian sultan mengungsi ke hulu sungai Musi untuk melanjutkan perlawanan. Sesudah bertahan 8 buln beliau ditawan dan diasingkan Belanda di Manado dan wafat di tahun 1844. Maka resmilah berakhir kesultanan Islam Palembang yang berkuasa selama beberapa abad.

## **5. Kerajaan Jambi**

Pada abad XI, sebelum Islam memasuki daerah ini. Jambi menjadi pusat kerajaan maritim paling besar di Indonesia yaitu Sriwijaya Hindu. Akan tetapi saat kerajaan dipindahkan popularitas Jambi semakin mundur dan menjadikan Jambi tidak diperhitungkan, bahkan Jambi terputus, Jambi baru diperhitungkan peranannya sesudah adanya perkembangan perdagangan laut abad XVI M. Pertumbuhan perdagang-

gan di Indonesia barat ketika abad XVI M sangat memberi keuntungan kepada Jambi sebab ada kecenderungan kearah konsentrasi di berbagai daerah yakni Johor, Aceh, Palembang, Jambi dan beberapa daerah lainnya, komoditi utamanya ialah lada.<sup>17</sup> Bagi Jambi, lada dari Minangkabau memiliki arti yang sangat penting menjadi komoditas utama dan mata pencarian rakyat. Tanpa Lada Jambi ketika itu kurang berarti dan tidak diperhitungkan, sebab Jambi tidak memiliki apapun untuk ditawarkan ke dunia Internasional menjadi sebuah komoditas, hal ini terbukti kurang lebih 2 tahun para pendatang tidak mendatangi Jambi lagi, sehingga Jambi semakin sunyi dari perdagangan. Secara geopolitik Jambi sebelumnya masuk ke kerajaan Mataram hal ini sangat menguntungkan untuk Jambi dan sebagai perisai ketika adanya ekspansi Banten yang berpengaruh di Palembang. Ketika itu Jambi dan Palembang sangat intensi berhubungan bilateral dengan kerajaan Mataram.<sup>18</sup>

Awalnya Kesultanan Jambi adalah negara Vazal dari kerajaan Islam di Jawa, Demak di awal abad XVI. Akan tetapi disebabkan tuntutan politik dan geografis maka Jambi perlahan menjauh dari pemerintahan Demak dan menjadi separatis. J Tideman dalam *Kolonial Institut* “Jambi” meliputi 6 tradisi politik, bangsa (kelompok) VII-XII; semua dengan tatanan politik dan lembaga yang berbeda. Hubungan mereka dengan Sultan di pusat Pemerintahan sangat berbeda. Apabila kelompok XII yaitu kelompok etnis yang tinggal disepanjang sungai Batanghari dibawah kekuasaan Sultan, maka orang pedalaman yang paling awal sampai ke Jambi dan mmenempati wilayah Batang Anai dan Batang Tembesi sebagai wilayah penjajahan Sultan. Meskipun mereka bebas untuk mengatur daerah sendiri tetapi dikenakan kewajiban untuk membayarkan uang jajahan sebagai pengakuan kekuasaan melalui Jenang yakni yang mewakili Sultan. Secara Geografis, Kota Jambi letaknya didaerah pantai timur Sumatera dan lokasinya disekitar sungai Batanghari dan sebagai jalur dagang yang begitu potensial. Jambi merupakan wilayah menjul merica yang dihasilkan oleh para petani pedalaman Minangkabau yang dijjajakan ke Jambi melalui jalur Sungai Batanghari. Tanpa adanya rempah dari Minangkabau, Jambi sama sekali tidak mempunyai komoditas perdagangan unggulan yang layak

<sup>17</sup> Sartono Kartodirdjo, *Ibid.*, h. 10.

<sup>18</sup> M.C Riclefs, *Ibid.*, h. 155.

untuk ditawarkan kepasar dagang dunia.<sup>19</sup>

Di Jambi, para saudagar yang ketika itu mayoritas merupakan para pendatang begitu besar pengaruhnya akan laju perekonomian bangsa ini. Bersamaan dengan para pedagang lokal, para saudagar dan Syahbandar Jambi memberikan izin kapal dagang yang masuk dan keluar Jambi. Tiap tahunnya Jambi di datangi 50 hingga 60 perahu-perahu Melayu, Jawa, Portugis, Inggris dan Belanda. Ekspor rempah-rempah Jambi di kirim ke Jawa dan dari Jawa di kirim ke Jambi, Bangsa ini membeli beras, garam, sutra dan ekstil.

Sesuai dengan sikapnya yang rakus dan ekspansif ketika terjadinya perdagangan dan politik tahun 1615, Gubernur Jenderal V.O.C yakni J.P Coen mengirimkan 2 kapal ke Jambi. Dibawah kepemimpinan Streck, Opperloopman dan kepala perwakilan dagang selanjutnya membangun kantor wakilan pedagang Belanda. Kemudian di tanggal 15 September 1615, dibawah kepemimpinan Streck wakil perdagangan Belanda awal didirikan di Jambi. Ketika masa penugasannya yang sangat singkat ia bukan hanya meyakinkan maksud baik kompeni tapi memprovokasi para pimpinan Jambi agar melakukan perlawanan kepada Inggris.<sup>20</sup> Melihat ada peluang terbuka oleh pimpinan Jambi, maka secara perlahan tatanan perpolitikan Jambi ketika itu mulai diintervensi Belanda. Wujud intervensi politik oleh kolonial Belanda ialah campur tangan didalam suksesi kesultanan Jambi, hal ini terjadi saat Raden Jayaningrat naik tahta, Belanda mengupayakan untuk membendung arus perlawanan ini.<sup>21</sup> Sikap ini mendapatkan perlawanan oleh Sultan Thaha Syaifuddin yang didorong sikap kolonial Belanda yang sangat arogan saat tahun 1855 Sultan Thoha memiliki tekad memberikan perlawanan kepada penjajah, langkah awal dan persiapan perlawanan tersebut, beliau mempersiapkan diri ke Hulu, sekitar tahun 1895 pasukan Thoha mulai menyerang benteng Beland di Jambi dan membunuh para pegawai Belanda. Ketika proses serangan ini Sultan Thaha berhasil menenggelamkan Houtman dan Kapal Belanda diperairan Jambi dan menewaskan 800 pasukan Belanda. Balasan akan penyerangan ini maka

<sup>19</sup> B.JO. *Sechrieke Indonesia Sociologi Studies*, (Bandung: Sumur Bandung VoerHoeve, 1956), h. 55.

<sup>20</sup> M.C. Riclefs. *Ibid.*, h. 156.

<sup>21</sup> Hardi, M. *Menarik Pelajaran dari Sejarah*, (Jakarta: Penerbit CV. Haji Masagung, 1998), h. 59.

di bulan September 1858 Belanda menyerang secara besar-besaran ke Jambi dan berhasil menundukkan Sultan Thaha Syaifuddin dan ketika itu Sultan melarikan diri. Pasukan Sultan Thoha Saifuddin dan tahta singgasananya tidak hanya menghancurkan kelanjutan tradisi Kerajaan Jambi, tapi melahirkan ketidakpastian untuk jalannya kekuasaan Kesultanan Jambi. Kemudian Sultan Thaha tidak diketahui dimana persembunyiannya. Maka, Ratu Martaningrat dan para pembesar kerajaan kerajaan terpaksa menandatangani perjanjian dengan Belanda.

Setelah berakhirnya kesultanan Thoha Syaifuddin, kerajaan dikuasai dua Sultan dan membagi sistem kekuasaan. Maka dengan dua sultan *de facto* tidak bisa diterima oleh anaknya. Maka dalam misi mengakhiri keadaan yang sangat tidak wajar ini beberapa tindakan politik dilaksanakan. Tapi ketika proses ini Jambi semakin terpuruk dibawah kekuasaan Kolonial Belanda. Ketika Belanda berhasil menguasai politik dan perekonomian, secara berangsur Kesultanan Jambi semakin melemah dan setelah naiknya Sultan Ratu Achmad Nazanuddin perjanjian mereka dengan kolonialisme diperbaharui dengan konsensi hak perekonomian yang menguntungkan Belanda, di tanggal 26 April 1904, Sultan Thaha Syaifuddin meninggal dunia dan disemayamkan di Muara Tebo, Jambi. Beberapa sultan yang pernah memimpin kesultanan Jambi yakni :

1. Sultan Mas'ud Badaruddin (1790 – 1812 M)
2. Sultan Mahmud Muhieddin (1812 – 1833 M)
3. Sultan Muhammad Fakhruddin (1833 – 1841)
4. Sultan Abdurrahman Nazaruddin (1841 – 1855 M)
5. Sultan Thoha Syaifuddin (1855 – 1858 M)
6. Sultan Ratu Ahmad Nazaruddin (1858 - 1881 M)
7. Sultan Muhammad Bin Abdurrahman (1881 – 1885 M)
8. Sultan Ahmad Zainal Abidin (1885 – 1899 M)
9. Sultan Thaha Syaifuddin (1900 – 1904 M).<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> <http://jambicrew.blogspot.com/2008.kesultananjambi/html>, diakses tanggal 12 Agustus 2021.



## 6. Kerajaan Siak Sri Indrapura

Siak di anggapan masyarakat Melayu begitu bertalian erat dengan Islam, *Orang Siak* merupakan masyarakat yang ahli dalam bidang agama Islam, apabila orang yang hidupnya tekun beribadah maka bisa disebut sebagai *Orang Siak*. Nama Siak, merujuk pada klan di suatu wilayah Pakistan dan India, *Sihag* atau *Asiagh* yang artinya *pedang*. Masyarakat ini memiliki kaitan dengan bangsa aslinya penduduk nomaden diidentifikasi sebagai *Sakai* oleh Strabo penulis geografi dan Yunani.<sup>23</sup> Berkenaan dengan hal tersebut, di hilir sungai Siak hingga saat ini masih ditemui masyarakat terasing dan dikenal dengan Orang Syagai.<sup>24</sup>

Kesultanan Siak Sri Indrapura merupakan kerajaan Islam Melayu yang didirikan di Kabupaten Siak, Riau, Indonesia, pendirinya ialah Sultan Abdul Jalil, yang sebelumnya memperebutkan tahta di kesultanan Johor. Pada era perkembangannya kesultanan Siak muncul sebagai kerajaan Bahari yang terkenal kuat di wilayah timur Sumatera dan Semenanjung Melayu, Kesultanan Siak diperhitungkan kekuatannya oleh para imperialis Eropa, sebab Siak sebagai pengendali jalur perdagangan dan pelayaran laut hingga ke Sambas, Kalimantan Barat serta selat Malaka.

Sebelum adanya Siak, Wilayah ini dibawah kekuasaan Sultan Johor Semenanjung Melayu, maka penguasa Siak selalu dipilih oleh kesultanan Johor, Seperti yang diketahui di tahun 1699 Sultan Johor Mahmud Syah II meninggal dibunuh Megat Sri Rama, ketika kejadian itu permaisuri sedang mengandung anaknya dan kabur ke daerah Singapura. Ketika dalam pelarian permaisuri tersebut melahirkan anak laki-laki yang ketika dewasa bergelar Raja Kecil (Kecik) dan di besarkan di Pagaruyung, Minangkabau. Sedangkan kesultanan Johor telah dikuasai Datuk Bendahara tun Habib Sutan Abdul Jalil Riayat Syah. Setelah Kecik (Kecil) dewasa, pada tahun 1717 M, beliau berhasil merebut tahta kerajaan Johor akan tetapi di tahun 1722 M direbut oleh Tengku Sulaiman, ipar raja Kecik sendiri. Ketika merebut Johor, Tengku Sulaiman dibantu beberapa bangsawan Bugis, dan terjadi peperangan internal keluarga.

<sup>23</sup> [http://wikipedia.org/wiki/kesultanan\\_siak\\_sri-sri\\_inderpura\\_note-3](http://wikipedia.org/wiki/kesultanan_siak_sri-sri_inderpura_note-3), diakses tanggal 12 Agustus 2021

<sup>24</sup> S. Suparlan. *Orang Syagakai*, (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesiabekerjasama dengan penerbit Yayasan Obor Indonesia 1995), h. 27.

Perselisihan keluarga tersebut akhirnya selesai ketika ke 2 belah pihak keluar dari Johor dan mendirikan Kerajaan baru. Pihak Johor berpindah ke Pahang, sedangkan Kecik berpindah ke Bintan dan membangun kerajaan baru ditepi sungai Buantan. Maka Raja kecil merupakan anak dari sultan Mahmud dan sebagai seseorang yang paling berhak untuk melanjutkan titisan darah para Raja Malaka. Sebenarnya secara langsung beliau memiliki hak untuk menuntut tahta kerajaan Johor dan memusuhi siapa saja yang menggugat kesultannya, khususnya di kaum Bugis dan keluarganya. Begitulah kilas awal didirikannya kesultanan Islam Siak Sri Indrapura.

Pada tahun 1724-1726 Sultan Abdul Jalil melaksanakan ekspansi wilayah, dimulai dari memasukan Rokan ke wilayah Siak, mendirikan pertahanan laut di Bintan pada tahun 1740-1745 menundukkan kawasan yang ada di Kedah. Pada tahun 1761, anak Sultan Abdul Jalil diangkat sebagai Sultan Siak selanjutnya dan membuat perjanjian dengan kolonial untuk urusan perdagangan dan hak atas wilayah dan mendapatkan bantuan persenjataan. Pada abad ke-18 Kesultanan Siak sudah menjadi kekuatan paling dominan di pesisir Sumatera. Tahun 1780 Kesultanan Siak berhasil menduduki Langkat dan menjadikan daerah tersebut dibawah pengawasannya termasuk pula wilayah Deli Serdang. Jangkauan paling jauh pengaruh Kesultanan Siak hingga ke Sambas di Kalimantan Barat.

Kesultanan Siak mendapatkan keuntungan atas pengawasan wilayah dagang selat Malaka dan berhasil mengendalikan perompak di wilayah perairan tersebut. Kemajuan di bidang ekonomi Siak Sri Indrapura dibuktikan melalui catatan pihak Belanda yang menyatakan pada tahun 1783 M ada sekitar 171 kapal dagang Siak yang melakukan pelayaran ke arah Malaka. Siak sebagai kawasan segitiga dagang antara Belanda di Malaka dan Inggris di Pulau Pinang dan Siak Sri Indrapura Peran sungai Siak menjadi kawasan inti kesultanan ini, dan memberikan pengaruh cukup besar atas kemajuan ekonomi Siak Sri Indrapura. Sungai Siak adalah kawasan dagang banyak komoditas baik emas, perak timah dan kayu untuk membuat rumah dan kapal. Melalui cadangan kayu yang sangat banyak, ketika tahun 1775 M belanda memberikan izin kepada kapal siak untuk berlayar langsung ke sumber beras di

Jawa dan tidak wajib membayarkan upeti untuk Belanda.

Dominasi Siak Sri Indrapura atas wilayah pesisir pantai Timur Sumatera dan semenanjung Melayu sangat signifikan. Mereka bisa mengganti pengaruh Johor yang ketika itu sebagai penguasa jalur dagang. Kesultanan Siak muncul menjadi pemegang akses kunci kedataran tinggi Minangkabau, melalui 3 sungai utama yakni Siak, Kampar dan Kuantan. Kemajuan perekonomian dan dominasi politik Siak Sri Indrapura semakin menurun seiring dengan kemunculan gejolak di wilayah Minangkabau dikenal dengan *Perang Paderi* dan makin besar dominasi Belanda. Seperti yang diketahui sesudah Belanda bisa menundukkan Portugis di Malaka di tahun 1641 M, Secara pasti Belanda berhasil masuk ke banyak wilayah di Nusantara termasuk di Kesultanan Siak. Awalnya di era pemerintahan Sultan Abdul Jalil Mudzaffar Syah (1746 – 1760 M) Siak bisa menghalangi Belanda di tahun 1752. Siak memenangkan pertarungan dan mengharuskan Belanda meninggalkan wilayah pertempuran dengan membawa kekalahan. Akan tetapi di tahun 1858, Siak harus dengan keterpaksaan menandatangani *Traktat Siak* karena akibat lemahnya Sultan ketika berhadapan dengan Belanda.<sup>25</sup> Isi perjanjian tersebut yakni Kesultanan Siak diakui keberadaannya tapi beberapa wilayah taklukan wajib diserahkan untuk Belanda. Perjanjian ini membuat wilayah Siak semakin menyempit, dan kecil diantara kerajaan lain yang ketika itu dilindungi oleh Inggris. Melalui perjanjian ini atau disebut (*Traktat Siak*) kesultanan Siak Sri Indrapura harus memberikan daerah kekuasaannya kepada Belanda, ketika itu Kesultanan itu mempunyai 12 wilayah taklukan yaitu: Pinang, Pagarawan, Batu bara, Badagai, Kualiluh, Panai, Bilah, Asahan, Serdang, Langkat, Tamiang dan Deli. Pada tahun 1859 M.

Belanda membuat target untuk bisa menguasai secara penuh kesultanan Siak, akan tetapi niat Belanda ini dibatalkan dan hanya memilih menjadikan Kesultanan Siak Sri Indrapura tetap berdaulat penuh atas wilayah kekuasaannya, sesudah diberikan jaminan oleh Sultan dengan menjamin bisa menghancurkan perompak yang berada di daerah kekuasaannya. Perubahan peta geopolitik yang menguasai jalur se-

---

<sup>25</sup> *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar* Jilid 5, Di bawah entry " Siak Sri Indrapura" (Jakarta: PT Ikhtiar Baru, van Hoeve 2001), h. 91.

lat Malaka dan beberapa persaingan dengan Kesultanan Aceh, Johor dan Jambi juga dengan Inggris dan Belanda memperlemah pengaruh hegemoni Kesultanan Siak Sri Indrapura untuk bernegosiasi menjadikan kerajaannya tetap bertahan sampai Indonesia Merdeka, Meskipun ketika era kedudukan Jepang mayoritas kekuatan militer Siak Sri Indrapura tidak lagi memiliki kekuatan.<sup>26</sup> Beberapa raja-raja yang pernah menguasai kesultanan Islam Siak Sri Indrapura :

1. Sultan Abdul Jalil Rakhmat Syah (1723 – 1744 M)
2. Sultan Mohammad Abdul Jalil Jalaluddin Syah (1744-1760 M)
3. Sultan Abdul jalil Jalaluddin Syah (1760 – 1761 M)
4. Sultan Abdul Jalil Amaluddin Syah (1761 – 1766 M)
5. Sultan Mohammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah (1766 b- 1779 M)
6. Sultan Abdul Jalil Rakhmat Syah (1779 – 1781 M)
7. Sultan Yahya Abdul Jalil Muzaffar Syah (1782 – 1784 M)
8. Sultan Sayyid Syarif Ali Abdul Jalil Syaifuddin (1784 - 1811 M)
9. Sultan Sayyid Syarif Ibrahim Abdul Jalil Kholiluddin (1811 – 1827 M)
10. Sultan Sayyid Syarif Ismail Abdul Jalil Syaifuddin (1827 – 1864 M)
11. Sultan Sayyid Syarif Kasim I Abdul Jalil Syaifuddin (1864 – 1889 M)
12. Sultan Sayyid Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin (1889 – 1909 M)
13. Sultan Sayyid Syarif Kasim II Abdul Jalil Syaifuddin (1909 – 1946 M)

17 Agustus 1945 Sultan terakhir Siak Sri Indrapura, Sultan Syarif Kasim Tsani (II) mengakui Indonesia telah merdeka dan mengibarkan bendera Indonesia di Istana Siak dan tidak lama dari itu beliau pergi ke Jakarta untuk berjumpa dengan Soekarno dan menyatakan bergabung dengan Indonesia dengan menyerahkan mahkota kerajaan. Semenjak hari itu beliau meninggalkan Siak dan mukim di Jakarta, kaetika tahun 1960 kembali ke Siak dan meninggal di Rumbai Pada 1968 M beliau dimakamkan di kota Siak disamping masjid Sultan Syahabuddin. Beliau tidak meninggalkan keturunan permaisuri pertama dan kedua. Kemudian di tahun 1997 M, Sultan Syarif Kasim II mendapatkan gelar kehormatan dari pemerintah menjadi Pahlawan RI. Tidak ada keterangan

<sup>26</sup> *Sultan Syarif II dan Istrinya, Potret Siak*, (1910-1939)

gan sesudah periode Sultan Yahya Abdul Jalil diberi gelar “Syah” tidak dicantumkan di deretan gelar sultan Siak Sri Indrapura, disana diberikan gelar “Sayyid dan Syarif” secara bersamaan. Apakah sultan-sultan yang memiliki gelar Sayyid dan Syarif sebagai indikasi keturunan *ahlu al bayt*. Karena ini merupakan tradii bahwa gelar Syarif merupakan (*laqob*) yang dipakai untuk keturunan dari Hasan bin Ali, sedangkan Sayyid merupakan *laqob* yang dipakai untuk keturunan Husein bin Ali *Karromallahu wajhah*.

## B. KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI PULAU JAWA

### 1. Kerajaan Demak

Secara sinis berita tradisi *Babad Tanah Djawi* bercerita pendiri kerajaan Islam Demak Raden Patah membangun kerajaan ini ketika berhasil menjatuhkan orang tua sendiri yakni Prabu Brawijaya Raja terakhir Majapahit.<sup>27</sup> Maka pendiri kerajaan ini mempunyai citra yang negatif yakni cacat secara moral karena menjatuhkan orang tua dan merebut tahta dari orang tuanya. Dalam rentang waktu lama opini ini semakin dalam dikalangan masyarakat, dan tidak ada yang meluruskan sejarah ini. Padahal saat kerajaan Demak didirikan dengan meninggalkan wilayah Bintara, hadiah dari raja Majapahit untuk putranya, Kerajaan ini masih kokoh berdiri, tapi sudah ada di ujung tanduk menuju kehancurannya. Ketika itu pemimpin Majapahit Girindrawardhana sudah memindahkan kerajaan ke daerah yang baru di Dhaha (Kediri). Sementara Girindrawardhana hingga dewasa masih tidak diketahui asal muasalnya dan mampu merampas tahta Kertabhumi ayah dari Raden Patah. Maka apabila kemudian Raden Patah mendapatkan tahta itu hakikatnya adalah balas dendam karena pembunuhan ayahnya. Pembunuhan ini terjadi di tahun Syaka 1400 atau tahun 1478 M<sup>28</sup> oleh kebanyakan “orang Jawa” di peringati dengan Tjandrasengkala “*Sirna Ilang Kertaning Bhumi*. (1400 Syaka) Padahal, saat Portugis memasuki Jawa di tahun 1521 M, kerajaan Majapahit ketika itu masih tetap eksis tetapi berada di wilayah Kediri.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Poenika Serat *Babad Tanah Djawi* wiiwt saking Nabi Adam doemoegi ing taoen 1647 M. Kaetjaping Netherland ing taoen 1941. Selanjutnya naskah ini disebut dengan *Babad Tanah Djawi* versi Olthof.

<sup>28</sup> Hasan Daja'far, *Beberapa Catatan .... Ibid.*, h. 264. Lihat pula *Poerwaka Tjaruban Nagari (Sedjarah Mula Djadi Keradjaan Tjirebon)* (Jakarta: Ikatan Karyawan Museum, 1972). h.52-58.

<sup>29</sup> Sartonokartodirdjo, *Ibid.*, h. 272.

Raden Patah, merupakan anak Raja Majapahit dengan *garwa ampil* (*selir*) dan diberikan hadiah untuknya oleh raja China. Krena kecintaan raja kepada selirnya begitu mendalam, maka permaisuri dan selir yang lain merasa cemburu dan meminta agar putri dari China tersebut untuk di asingkan. Raja selanjutnya mengasingkan kekasihnya tersebut ke wilayah Palembang dan dititipkan kepada bupati Aryadi Damar yang memeluk agama Islam, padahal putri (*garwa ampil*) dari China ini sedang hamil. Setelah melahirkan anak laki-laki, maka bayi ini diberikan nama Pangeran Jin Bun dan diubah menjadi Raden Patah.

Sebagai putera angkat, beliau di didik Arya Damar dengan ilmu Keagamaan dan beliau diminta untuk menimba ilmu ke Sunan Ampel beliau dinikahkan dengan cucu Sunan Ampel (beberapa orang mengatakan putri Sunan Ampel = wallahu alam), sebagai guru agamanya dan penasihat spiritual. Berdasarkan petunjuk gurunya tersebut kepada Raja Majapahit, Raden Patah diberikan kekuasaan di Demak wilayah Bintara. Di wilayah ini Raden Patah membangun kerajaan dengan corak Islam, dan ini menjadi kerajaan pertama di Jawa yang menganut Ideologi Islam, Raden Patah diangkat menjadi raja pertama. Begitupula dengan Kedathon Giri, kerajaan Islam Demak ketika itu masih berada dikondisi bayang-bayang kerajaan Majapahit, walaupun ketika itu mulai memasuki masa kemunduran.

Hingga saat ini masih terjadi perbedaan pendapat mengenai kapan Kerajaan Demak didirikan dan dimana pusat pemerintahannya berada. Kemudian mendapatkan kepastian mengenai angka tahun meninggalnya Raden Patah yaitu pada 1518 M dan ketika itu diganti oleh putranya yang bernama Adipati Yunus yang sebelumnya mempunyai jabatan Adipati di wilayah Jepara bagian timur dari pusat Kerajaan Demak. Adipati Yunus memimpin pemerintahan hanya 3 tahun yaitu hingga tahun

Ternyata Adipati Yunus memerintah hanya selama tiga tahun, yakni sampai 1521 M. Ketika tahun 1513 M, ketika di era pemerintahan Raden Patah, Adipati Yunus pernah menyerang Malaka, saat selat dan Malaka diduduki Portugis. Melalui laut Jawa maka bagian utara dari Jawa untuk mencapai daerah Malaka dan dikenal menjadi Pengeran Sabrang Lor sebagai Sultan Demak II. Ketika tahun 1521 Adipati Yunus

(Pati Unus) wafat dan diganti oleh saudara kandungnya da Pangeran Trenggono. Nasib tragis didapati kerajaan Islam Demak tidak ubah seperti kerajaan sebelumnya Majapahit dimana intrik internal keluarga kerajaan sebagai faktor penyebab terbesar.

Harus dimaklumi Adipati Yunus tidak mempunyai putra sebagai penerusnya untuk memerintah Islam Demak. Putera Pangeran Trenggono yakni Sunan Prawoto (Pangeran Mukmin) berupaya secara teguh agar ayahnya bisa menguasai tahta kerajaan. Memenuhi tujuan tersebut ia bertindak tidak baik dengan cara membunuh saudara ayahnya yaitu Pangeran Seda Lepen, ayah Arya Penangsang. Maka dengan wafatnya Pangeran Seda Lepen, tidak lagi menurutnya siapapun yang menjadi riva ayahnya Raden Trenggono untuk duduk di kursi kekuasaan.

Baru beberapa saat Sultan Trenggono menguasai Kerajaan Demak, datanglah Muballigh dari Pasai yang ketika itu baru menyelesaikan pendidikan agama di Makkah. Pemuda ini datang ke Demak sebab Malaka dan Pasai sebagai tanah airnya ketika itu dikuasai oleh Portugis. Karena kepribadian dan kapasitas keilmuannya maka sultan Trenggono berkenan menikahkannya dengan adiknya sendiri. Pemuda ini ialah Syarif Hidayatullah. Disamping sebagai adik Sultan, Syarif Hidayatullah diangkat menjadi panglima dalam peperangan di Jawa Barat melawan Padjajaran. Sebagai seseorang yang meneruskan kekuasaan saudaranya. Sultan Trenggono mempunyai ambisi yang teramat besar untuk ekspansi wilayah kerajaan Demak dari sisi timur yaitu wilayah Pasuruan dan Blambangan ataupun ke Barat barat, wilayah kerajaan Padjajaran.<sup>30</sup>

Tapi hal tersebut bukanlah hal yang mudah sebab 2 kerajaan *Hindu* ini sudah mengadakan perjanjian dengan Portugis. Maka jika dilihat melalui sisi kekuasaan, politik dan agama belum ada alternatif lain untuk Sultan Trenggono terkecuali menghancurkan kedua kerajaan itu, apabila tidak dihancurkan maka hal tersebut bisa menjadi batu loncatan kekuasaan portugis di Jawa. Pasukan perang Demak berhasil menundukkan Padjajaran dengan berhasil menduduki pelabuhan, Banten dan Sunda Kelapa di tahun 1527 M dibawah komando panglima Syarif Hidayatullah. Sementara untuk menaklukan bagian timur (Pasuruan dan

<sup>30</sup> H.J. De Graaf, *Ibid*, h. 63.

Blambangan) gagal dan De Graaf dengan mengutip berita dari Portugis menyatakan Sultan Trenggono ketika itu tewas terbunuh.

*Babad Tanah Djawi* tidak memberikan berita apapun mengenai siapa yang akan menggantikan Sultan Trenggono sepeninggalannya. Akan tetapi menurut berita Portugis seperti yang dikutip DeGraaf menyatakan suksesor Sultan ketika itu adalah anaknya sendiri yakni Sunan Prawoto, hanya yang tidak diketahui apakah ia akan memimpin di pusat Kerajaan Islam Demak ataupun di lokasi lain, maka Prawoto tidak mendapatkan informasi pasti. Suksesor yang kurang sehat mengobarkan api dendam di hati Arya Penangsang Anak Pangeran Seda Lepen, sesudah mengetahui Sunan Prawoto yang notabene saudara *misan* sudah naik tahta di Demak, maka dikirim beberapa pembunuh bayaran untuk membunuh Prawoto dan keluarganya sebagai upaya membalaskan dendam karena Pangeran Sedo Lepen sebelumnya di bunuh.

Maka putra Sunan Prawoto yakni Arya Pangiri berhasil diselamatkan Nyai Ageng Kalinyamat dan suaminya, Pangeran Haryo Hadiri. Tapi sayangnya Sunan Prawoto harus tewas terbunuh ditangan Arya Penangsang. Maka Nyai Ageng menaruh rasa dendam yang sangat besar kepada Arya Penangsang, Beliau meminta bantuan dari Joko Tingkir untuk membunuh Arya Penangsang. Akhirnya dengan gabungan Joko Tingkir dengan beberapa tokoh yakni Ki Ageng Pamanahan (Ki Ageng Mataram), Raden Sutowijoyo (Putera Ki geng Pamanahan) dan Ki Panjawi, maka Arya Penangsang bisa ditundukkan. Joko Tingkir diangkat sebagai raja sebagai pengganti Sultan Trenggono dan memimpin dalam waktu yang lama di sebuah daerah di Pedalaman dengan gelarnya Sultan Hadiwijoyo.

Konflik internal keluarga Kerajaan Islam Demak ini nyatanya melibatkan wali di Jawa. Sunan Kudus ketika peperangan ini berada dibelakang Arya sebagai muridnya, sedangkan Sunan Kalijaga ketika itu memihak Joko Tingkir. Padahal Joko Tingkir selain murid Sunan Kalijaga juga mmurid Sunan Kudus. Padahal Sunan Kudus mengatakan tidak boleh berguru ke 2 orang (Kasus ini Sunan Kudus sekaligus Sunan Kalijaga) Begitulah berita *Babad Tanah Djawi*.<sup>31</sup> Akan tetapi hal yang ha-

<sup>31</sup> Sebagai sumber sejarah penuturan provokatif *Babad Tanah Djawi* versi Olthof ini layakn-ya mendapatkan kajian mendalam. Bagaimana mungkin Sunan Kudus dan Sunan Kalija-



rus dicatat ialah sesudah meninggalnya Sultan Trenggono dan naiknya Hadiwijoyo di Pajang, maka nilai Jawaisme mulai memperoleh tempat dikalangan elit kerajaan. Akibat dari konflik internal ini banyak wilayah taklukannya yang memerdekakan diri dari Kerajaan Demak. Beberapa Raja yang pernah memimpin kerajaan Demak sebagai berikut :

1. Raden Fatah (1478-1518);
2. Adipati Yunus (1518-1521);
3. Raden Trenggono (1521-1546);
4. Sunan Prawoto (1546-1549).

## 2. Kerajaan Pajang

Joko Tingkir mendapatkan gelar Sultan Hadiwijoyo di kerajaan Pajang sebagai raja pertama di Kesultanan Pajang, beliau merupakan anak Ki Ageng Pengging, murid Syekh Siti Jenar. Ki Ageng Pengging merupakan anak dari Kebo Kanigara anak Pangeran Andaya ningrat seorang bangsawan Majapahit. Maka apabila diruntut keatas, mereka sebenarnya memiliki peran penting dalam proses Islamisasi di wilayah Jawa baik Jawa Tengah maupun Timur mereka yang terlibat konflik adalah bangsawan keturunan para raja Majapahit, baik dari Sunan Giri, Joko Tingkir, Raden Patah dan Ki Ageng Sela yang nanti akan menurunkan para raja Mataram beliau juga sebagai seorang bangsawan Majapahit. Setelah diangkat menjadi raja, Sultan Hadiwijoyo memindahkan pusat kekuasaannya ke daerah kartasura. Bahkan beliau pindahkan pula semua perangkat kebesaran Majapahit yang ketika itu ada di Demak. Dengan kemunculan Sultan Hadiwijoyo sebagai pemegang kepemimpinan penerus Demak artinya kemenangan besar untuk aliran *Islam Kejawaen* yang sudah lama tidak terlihat. Dengan perpindahan pusat kerajaan dari wilayah Maritim ke wilayah pedalaman memberikan dampak semacam sinkretisasi antara Islam dan juga ajaran Jawa dengan pokok intinya ialah “*manunggaling kawulo gusti*” yakni bersatu hamba dengan Tuhannya. Dan ini merupakan bencana yang dikhawatirkan Sunan Kudus.

---

ga, yang keduanya sama-sama perannya di dakwah Islam di Jawa serta berdirinya Kesultanan Islam Demak, dan sama-sama mengokohkan komunitas muslim di Jawa kemudian terlibat bentrokan fisik yang melibatkan para muridnya.

Sultan Hadiwijoyo (Joko Tingkir) berusaha untuk memperlebar wilayah kekuasaannya dan pengaruh ke daerah Timur bekas kekuasaan Demak, Maka daerah Surabaya, Sidoarjo dan Pasuruan dipimpin satu orang penguasa yakni Panji Wiryo Kromo. Daerah-daerah ini awalnya adalah wilayah yang tunduk kepada pengaruh Sultan Langgar sebagai menantu dari Trenggono. Setelahnya dipengaruhi pula daerah Pematang, Pati, Ponorogo dan beberapa daerah lainnya di wilayah Jawa Timur bagian barat.<sup>32</sup> Dalam usaha memperoleh pengokohnya maka Joko Tingkir dirindingkan banyak prajurit beberapa prajurit tersebut seperti Ki Ageng Pamanahan, *sowan* dan *seba* ke Sunan Giri III (Sunan Prapen) untuk mendapatkan legitimasi spiritualitas. Mengingat ketika itu Sunan Giri III merupakan tokoh spiritual yang begitu disegani di Jawa. Selesai jamuan makan, Sunan Giri III memperhatikan orang yang duduk dibelakang dengan sopan. Untuk melihatnya maka Sunan Giri III mengatakan anak cucu orang ini (Ki Ageng Pamanahan) nantinya menjadi penguasa Tanah Jawa termasuk Giri. Peristiwa tersebut menjadi terkenal sebutanya “*Wirayat Sunan Giri*”.<sup>33</sup> Diantara pengikut Joko Tingkir (Sultan Hadiwijoyo) dan pembantunya sebagai penentu kemenangan menghadapi Arya Penangsang yakni Ki Ageng Pamanahan. Maka sebagai imbalannya beliau dihadiahkan wilayah di sekitar Mataram untuk dijadikan pemukiman, ketika itu wilayahnya masih hutan lebat. Maka beliau dikenal dengan Ki Ageng Mataram. Sedangkan Ki Panjawi dianugerahkan kepemimpinan di wilayah Pati sebagai pemukiman yang sudah ramai.<sup>34</sup>

Ki Ageng Pamanahan dengan di bantu anaknya untuk membersihkan hutan Mataram, maka daerah ini semakin mengalami perkembangan menjadi Kadipaten, sebagai Adipati ketika itu yakni Ki Ageng Pamanahan sebagai Adipati. Setiap tahunnya Ki Ageng Pamanahan *seba* (*sowan*) ke Pajang memberikan upeti wajib kepada Sultan Pajang dari tahun 1577 sampai 1584 M. Sesudah itu Kadipaten Mataram di kuasai oleh anaknya, Sutowijoyo atau P. Senopati sebagai anak angkat Sultan Pajang.

---

<sup>32</sup> H.J. De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senopati*, (Jakarta: Grafiti Press 1984), h. 59.

<sup>33</sup> *Babad Tanah Djawi* versi Galuh Mataram, *Ibid.*, h. 124.

<sup>34</sup> Purwadi, *Sejarah Joko Tingkir*, (Yogyakarta: Penerbit Pion Harapan2004). h. 214.

Sesudah menjadi pemegang kekuasaan Kadipaten Mataram, nyatanya Senopati melakukan pemberontakan politik kepada Pajang, dengan cara tidak melakukan Sowan ke Pajang untuk memberikan Up-eti, bahkan Senopati mempersiapkan Mataram menjadi kerajaan sendiri, terlepas dari Pajang, hal ini menjadi sebab Sultan Hadwijoyo menjadi pemimpin penyerangan ke Mataram, akan tetapi usaha ini menemui jalan kegagalan. Sultan Hadiwijoyo dan seluruh pasukannya pulang ke Pajang dan tidak lama dari itu menderita sakit yang keras dan menyebabkan beliau wafat. Senopati, Meskipun secara *de facto* sudah berakhirnya kekuasaan Sultan Hadiwijoyo dan sejak mula tidak ingin membunuh ayah angkatnya dengan cara hadir ketika proses pemakaman. Ketika itu berkumpul beberapa tokoh terkenal ada pula Sunan Kudus yang berbicara tentang pengganti pemegang tombak kepemimpinan di Pajang. Sunan Kudus dengan kharismanya mengumumkan Kesultanan Pajang diberikan untuk Arya Pangiri sebelumnya sebagai Adipati di Demak, kemudian Benowo anak Sultan Hadiwijoyo diberikan kekuasaan di Jipang. Panembahan Senopati tidak ikut campur dengan keputusannya tersebut.

Dengan hanya menerima kadipaten Jipang, Pangeran Benowo merasa mempunyai hak untuk memimpin Pajang meminta bantuan Senopati untuk bisa merebut Pajang yang ketika itu dikuasai Arya Pangiri, ketika tau ada penyerangan Pangeran Benowo, para rakyat Pajang membelot dan membantu Benowo yang ketika itu dibantu Senapati. Sedangkan pasukan Arya Pangiri yang mayoritas dari pasukan sewaan dan pindahan dari Demak gagal untuk menyelamatkan Pajang. Karena kekalahan ini Benowo naik tahta selama setahun dan digantikan adiknya Pangeran Gagak Bening dan diganti anaknya yakni Raden Sida Wini. Adapun Arya Pangiri sesudah kealahannya ini beliau dijadikan tawanan Senapati dan Pangeran Benowo, akan tetapi tak lama beliau dilepaskan dan meninggalkan Demak dan Pajang, beberapa pendapat lainnya bersama anaknya menuju Banten.

Hal ini beda dengan kabar keruntuhan Majapahit, *Babad Tanah Djawi* dan berita Tradisi lain yang dengan kasar memberitakan keruntuhan Majapahit sebab penyerangan oleh Raden Fatah yang menjadi citra negatif dan cacat moral untuk Raden Fatah dengan skenario

“*anak wani wong tuwo*” (anak menciderai orang tua). kemudian berita tradisi *Babad Tanah Djawi* selanjutnya di kembangkan Serat *Darmo Gandul* maupun *Suluk Gatholoco* sangat menyudutkan tokoh Islam. Sedangkan untuk berita keruntuhan Pajang yang disebabkan faktor Senopati yang hendak membangun kerajaan Mataram, tidak adanya kesan mendalam mengenai hal negatif dan citra buruk. Padahal Sultan Hadiwijoyo merupakan ayah angkatnya, yang sudah memberikannya hadiah sebuah wilayah, yang kedepannya menjadi kerajaan yang besar yakni Maaram. Maka sekali lagi, sebagai sebuah sumber sejarah cukup bijaksana jika *Babad Tanah Djawi* dilakukan pengkajian ulang secara akademis dan seimbang supaya dalam menulis sejarah Indonesia mendapatkan pencerahan lebih lanjut. Hal tersebut perlu supaya konflik antara “*fans*” Raden Patah disatu pihak dengan “*penyinta dan pengikut*” Senopati di pihak lainnya tidak berkembang secara liar dan dapat mengancam mereka. Harus di ingat naskah “*Babad tanah Djawi*” sudah mendapatkan perhatian dan atensi masyarakat Jawa yang luas ada pula beberapa macam versi yang membutuhkan kecermatan yang luar biasa.

### 3. Kerajaan Mataram

Setelah Kyai Ageng Pamanahan dibantu anaknya, Senopati dan Ki Panjawi bisa menundukkan Arya Penangsang, Raja Pajang, Sultan Hadiwijoyo melaksanakan janji untuk memberi tanah di wilayah selatan Pajang, Akan tetapi wilayah ini berupa hutan yang sangat lebat. Hadiah tersebut sangat beda dengan yang diberi untuk Ki Ageng Panjawi, yakni wilayah yang sudah ramai penduduknya di Pati. Wilayah yang diberikan untuk Ki Ageng Pamanahan bekas kekuasaan Hindhu Mataram di abad ke 8-9 M sebagai hutan tropis. Wilayah tersebut diberikan untuk Ki Ageng Menahan dan anaknya Senopati karena jasanya ikut mengalahkan Arya Penangsang, Adipati Jipang Panolan. Tentu harapannya selalu jadi bawahan Pajang seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Dengan ketekunan luar biasa, Ki Ageng Pamanahan di bantu anak dan pengikutnya bisa merealisasikan ide tersebut, menjadikan hutan hadiah Sultan Pajang menjadi hunian sejahtera dannyaman, beliau menjadi Adipati di Mataram dan patuh atas kekuasaan Pajang dan beliau memegang kekuasaan Kadipaten Mataram dan mendirikan pusat

pemerintahan dan membangun Istana di Kotagede di tahun 1577 M hingga meninggal dunia di tahun 1584. Sesudah meninggalnya beliau digantikan Anaknya, Sutowijoyo biasa dikenal dengan Senopati digelar Raden Ngabehi Loring Pasar, dan sesudah memegang kekuasaan secara penuh di Kerajaan Mataram bergelar abiseka “*Senopati ingalaga, Sayyidin Panatagama Kalipatolah ing tanah Jawa*.”<sup>35</sup> (Panglima perang di Medan pertempuran, penegak dan meneguhkan agama, *khalifatullah* di tanah Jawa).

Beberapa saat sesudah diangkat menjadi pengganti ayahnya sebagai Adipati di Mataram, Senopati berupaya untuk merintis spearatisme. Beliau tidak melaksanakan pesowanan dan tidak memberi Upeti lagi ke Pajang seperti yang dilakukan Ki Ageng Pamanahan. Maka Sultan Hadiwijoyo mengirimkan utusan supaya Senopati harus tetap patuh kepada Mataram, terlebih Sultan Pajang merupakan ayah angkat sendiri yang sudah memberikannya hadiah sebuah daerah. Akan tetapi kelihatannya Sultan Pajang berangkat dengan pasukan untuk mengalahkan Mataram yang dirasanya telah jelas membangun kedaulatannya sendiri dengan mendirikan benteng pertahanan. Akhirnya raja Pajang memutuskan menyelesaikan pembangkangan Senapati dengan kekuatan pasukan militernya. Dalam penyerangan ke Mataram dipimpin Sultan Pajang dan mereka gagal sebab penyerbuan ini bersamaan dengan gunung Merapi yang meletus ketika itu, dan dianggap sebagai peristiwa mistis dan pertanda buruk untuk Sultan.

Karena mengalami kegagalan untuk menduduki Mataram, Sultan Pajang dan pasukannya kembali ke Pajang, Senopati membiarkan ayah angkatnya kembali ke Pajang dengan rasa kecewa yang mendalam, hal tersebut karena Senopati menganggap ayahnya sudah terlalu tua, maka ini Senopati tidak seperti melawan ayahnya di Perang, beberapa waktu sesudah kembali ekspedisi Mataram Sultan Pajang meninggal dunia dan beliau memegang tampuk pemerintahan selama 45 tahun, yaitu dari tahun 1546 hingga tahun 1591 M.

Sesudah meninggalnya Sultan Pajang maka kekuasaan Senopati semakin kokoh menguasai Mataram. Sebagai *founding father* kerajaan Mataram, beliau sangat sadar bagaimana cara dalam mengelola konflik

<sup>35</sup> Sartonokartodirdjo, *Sejarah Nasional*, III, h. 286.

internal dan menghegemoni daerah lainnya. Langkah politik kedalam contohnya ketika harus menghancurkan Ki Ageng Mangir seorang tokoh lokal yang dianggap sebagai batu sandungan untuk Senopati. Dengan kelicikan ini beliau dinikahkan dengan anak perempuannya dan ketika itu dibunuhlah Ki Ageng Mangir dihadapannya. Langkah politik keluar, Panembahan Senopati Mataram melaksanakan ekspansi ke beberapa wilayah contohnya beliau berhasil menduduki Pajang, Demak, Prawoto, Kalinyamat, Pati dan juga *Bang* (seberang) *wetan* Tuban, Madiun dan Kediri.

Kombinasi “kelebihan” di diri senopati menyebabkannya dinaungi banyak keberhasilan saat merealisasikan ambisinya. Beliau merupakan orang yang tangguh dan taat dalam agama, mempunyai kapasitas politik yang mumpuni karena dibarengi kecerdasan dalam berpikir. Melalui kecerdikan ini beliau selalu memperoleh kesuksesan tentu dibarengi kemujuran. Keberhasilan yang didapatkannya contohnya berhasil menundukkan ayah angkatnya dengan cara yang teramat elegan, kecerdikan ini terlihat saat beliau tidak melibatkan dirinya ketika Sunan Kudus memberi wilayah kerajaan Pajang untuk Arya Pangiri, beliau membiarkan Sunan Kudus didalam blunder politik, kemujuran ini dapat dilihat ketika Gunung Merapi yang meletus ketika ia diserang

Pajang, dan hal ini menggagalkan serangan pasukan Pajang ketika itu dipimpin Sultan Hadiwijoyo, Sesudah memimpin pemerintahan lebih kurang 18 tahun (1584 hingga 1601 M) beliau meninggal dunia sesudah bisa mengkokohkan kekuasaan Mataram dan berhasil menguasai beberapa daerah di Jawa. Sementara untuk Jawa Barat juga bersahabat dengannya, selanjutnya sebagai penggantinya maka diangkatlah Mas Jolang yakni putranya sendiri. Mas Jolang sangat beda dengan ayahnya, beliau tidak mempunyai nafsu ekspansi wilayah, teguh dalam perilaku spiritualitas dan mempunyai kecerdasan yang diperlukan sebagai pimpinan yang baru mengkokohkan kekuasaan, Beliau banyak konsentrasi untuk membangun didalam Istana . Contohnya kediaman raja disebut dengan Prabayaksaang dibangunnya di tahun 1603 M, Taman Sari Danalaya dibangun 1605 Dan tahun 1610 didirikan banyak lumbung pangan, untuk berburu Mas Jolang memiliki tempat khusus dikenal dengan nama Krapyak.

Diangkatnya Mas Jolang sebagai pengganti Senopati nyatanya menyisakan resistensi dikalangan Bangsawan. Hal tersebut karena sikap yang tidak memperhatikan pembangunan daerah yang hasilnya memunculkan pemberontakan. Maka muncul pemberontakan Pangeran Puger di Demak di tahun 1602-1605. Pangeran Jayaraga di Ponorogo di tahun 1608 M. Sedangkan pemberontakan tersebut dapat dipadamkan dalam waktu lama, Surabaya langsung menyusun kekuatan dan tidak sampai kalah ke Mataram, hinggabeberapa dekade Surabaya dan sekitarnya adalah rival Mataram.

Peristiwa yang tidak pernah terjadi di kerajaan Mataram ialah persekutuan dengan Belanda disekitar tahun1613 beberapa dekade terakhir masa pemerintahan. Sangat memungkinkan persekutuan ini sebab sama mempunyai target untuk mengalahkan musuh mereka bersama yaitu Surabaya. Setahun setelahnya pada 1613 M. Mas Jolang yang sangat menyukai kegiatan berburu wafat ketika melakukan hobinya berburu di Krapyak, Sangat besar kemungkinannya ia meninggal di Krapyak tempatnya berburu beliau diberikan gelar anumerta dengan *Panembahan Seda ing Krapyak*. Sepeninggalannya, beliau diganti oleh anaknya Raden Mas Rangsang yang menjadi raja Mataram tahun 1614 M. Di era pemerintahan Rangsang ini kerajaan Mataram mencapai puncak kejayaannya, beda dengan ayahnya, beliau adalah raja yang tegas dan bijaksana, Karakter ini diwarisi dari kakeknya Panembahan Senopati dan meneruskan ekspansi yang dilakukan kakeknya ke beberapa daerah yang ketika pemerintahan Senopati belum tuntas.

Pada tahun 1614 M beliau melakukan penyerangan ke Surabaya Selatan, ujung timur Jawa, Malang dan Pasuruan. Di tahun 1615 berhasil menundukkan Wirasaba penyerangan yang berhasil ini amat penting karena sebagai pintu masuk Surabaya, Selanjutnya di tahun 1616 melalui pantai utara berhasil menundukkan Lasem dan ke Timur sampai Pasuruan. Bahkan di tahun 1620 pasukan Mataram mengancam Surabaya dan Madura berhasil ditundukkan dan disatukan didalam satu pemerintahan dibawah keturunan pangeran Madura dengan ibu kotanya di Sampang, Walaupun di periode pemerintahan ini terjadi bencana kelaparan dan epidemi yang sangat mematikan, kebijakan ekspansi sultan Agung tidak luntur, di tahun 1627 Pati kemudian meny-

usun kekuatannya untuk menyerang Sultan Agung, namun berhasil bertahan dengan pengorbanan yang banyak.

Berbeda dengan ayahnya, hubungan Sultan Agung dengan kolonial Belanda (VOC) dari awal sudah kurang harmonis, hal ini terlihat melalui kasus perutusan VOC yang mereka tolak Sultan menganggap VOC ingin berkuasa di Jawa. Konflik pertama muncul saat pemerintahan Jepara membunuh 3 orang Belanda. Di tahun yang sama Belanda membalasnya dengan membakar kapal yang ketika itu berlabuh, maka ketika itu Jan Pieterszoon Coen bisa menguasai Batavia.

Setelah Surabaya berhasil ditundukkan, Sultan Agung memusatkan penyerangannya ke Batavia (1628) dan menempuh jarak sekitar 500 km; kemudian diikuti pasukan kedua dengan jumlah besar. Ketika terjadi pertempuran ini pihak Mataram kalah total dan memilih mundur. Sebab kegagalan ini banyak pasukan Mataram di potong lehernya. Berdasarkan catatan Belanda sekitar 700 pasukan dibunuh Sultan Agung. Penyerangan ke 2 tidak mendapatkan hasil maksimal. Ambisi Sultan Agung kurang sepadan dengan kondisi pasukannya.

Dalam merealisasikan ambisi sesudah berhasil menaklukkan beberapa daerah Timur dan Surabaya upaya berikutnya ialah menaklukkan Giri sebuah komunitas agama yang ketika itu dipimpin Sunan Giri V. Sejak awal De Graaf menyebutkan Sunan Giri merupakan Raja Ulama<sup>36</sup> Dalam *Tradisi Babad* dikatakan kekuasaan Pajang dan Mataram ialah sebagai legitimasi Sunan Giri Prapen<sup>37</sup> Suksesi Giri sepeninggalan Sunan Prapen di Giri Gajah dan di Kedathon yaitu Panembahan Kawis Guwa. Beda dengan gelar sebelumnya memakai Sunan maka dari Kawis Guea kata “sunan” diubah menjadi “panembahan”. Sepeninggalan Panembahan Kawis Guwa maka majulah Panembahan Agung untuk menduduki Giri, Sultan Agung berkolusi dengan Pekikm anak dari adipati Surabaya konon sebagai keturunan Sunan Ampel. Pangeran Pekik dinikahkan dengan Ratu Pandan Sari di tahun 1633 M.

Pada tahun 1636 Pangeran Pekik atas nama Sultan Mataram menyerang Giri dan dibantu banyak laskar Mataram dan Surabaya. Ketika penaklukan pertama pasukan tersebut gagal dalam penyeran-

<sup>36</sup> H.J. De Graaf, *Ibid*, h. 211.

<sup>37</sup> Lihat *Babad Tanah Djawi Galuh Mataram*, Lihat juga De Graaf *Ibid*, h. 213.



gan, di peperangan selanjutnya Ratu Pandan Sari Maju memberikan motivasi untuk pasukannya, maka Giri ketika itu berhasil ditaklukkan Mataram dan Surabaya di tahun 166 M. Sesudah kekalahan tersebut Ulama Giri dibawa ke Mataram dan diberikan penghormatan sampai meninggal dunia dan ulama tersebut dikuburkan ditempat tersebut. Walaupun begitu Hubungan Mataram dengan Giri selalu terjaga baik. Periode tragis ini menjadikan keturunan Giri kabur meninggalkan Kedhaton, dan melakukan pengembaraan ke banyak tempat mencari keselamatan. Pengembaraan ini digambarkan seperti yang ada pada *Tjenthini*. Sebuah karya sejenis “Ensiklopedia Budaya Jawa”. Sesudah ditaklukkannya Giri maka Mataram hanya tinggal menghadapi Belanda, Portugis dan pasukan Gelgel asal Bali. Seperti yang dijelaskan Mataram pernah memberi penolakan ajakan Portugis untuk bersekutu dalam perdagangan di Jawa terkhusus di Jakarta. Setelah mendapatkan 2 kali penolakan maka untuk yang ketiga kali datanglah utusan yang membawakan banyak hadiah di Mataram di tahun 1636 M dan mengharapkan supaya mau untuk mengepung Belanda yang ada di Jakarta. Memang tidak begitu jelas siapa yang awal mengajak persekutuan ini, karena secara *de facto* mereka menganggap Belanda ialah musuh kedua mereka.

Beberapa tahun sebelumnya sengketa bersenjata memperebutkan Malaka antara Belanda dengan Portugis di pihak lainnya. Dalam bentrokan ini Belanda berhasil memenangkan pertempuran, ini terjadi di tahun 1641 M.<sup>38</sup> Begitu juga dibagian timur Indonesia terjadi bentrokan Beanda dengan Spanyol Belanda berhasil menjadi pemenang. Maka Belanda tidak punya saingan di laut, ia bisa mengontrol semuanya sebab sudah berhasil menguasai “Pintu masuk Indonesia” Belanda memenangkannya juga. Maka Belanda tidak lagi punya pesain di laut dan mengontrol semua yang telah dikuasai yakni daerah Malaka . Dengan kondisi tersebut muncul rencana bersekutu antara Mataram dan Portugis yang muncul. Tidak dapat dipastikan siapa yang memiliki kepentingan apakah Portugis atau Mataram, tapi setelah Sultan Agung meninggal dunia maa serangan ke Jakarta yang sudah direncanakan dengan bantuan Pprtugis karena tidak direalisasikan. Hubungan antara Sultan Agung dari Mataram dengan Belanda tetap tidak baik.

---

<sup>38</sup> Sartonokartodirdjo, dkk. , *Ibid.*, h. 367.

Sebagai orang yang mempunyai ambisi sangat besar untuk bisa menguasai Jawa dan Legitimasi Internasional terkhusus di Islam tidak bisa terlewati secara simbolis Islam oleh Banten yang menggunakan gelar “*sultan*”, yaitu Abdul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir. Maka, walaupun trah keturunan dan sebagai penerus Majapahit selanjutnya mengirim utusannya ke Makkah untuk menapat legitimasi kesultanan tersebut. Dari Makkah ia memperoleh gelar “Sultan Abdullah Muhammad Maulana al Matarami”. Sesudah memerintah Mataram dari tahun 1613 hingga 1645 M. Sultan Agung meninggal dunia sebelum menuntaskan dengan empurna penaklukan atas Blambangan karena sesudah penaklukan yang pertama, pada tahun 1636 (beberapa pendapat mengatakan tahun 1640 M) Blambangan selanjutnya *mbalela* dan kembali meminta pertolongan dari Gelgel di Bali. Sepeninggalan tahta raja Mataram yang ada ditangan anaknya Amangkurat Tegalwangi (Tegalurum). Hingga kini diangkatnya Amangkurat I menjadi pengganti Sultan yang masih dipermasalahkn, dan kaitannya dengan waktu. Pengangkatan ini dilaksanakan ketika Sultan Agung masih hidup tetapi dengan keadaannya yang sakit karena wabah yang ketika itu menyerang Jawa, pengangkatan ini setelah meninggalnya Sultan Agung. Berita mengenai sakitnya Sultan telah beredar luas dikalangan bangsawan dan petinggi keraton. Rencana mengangkat Amangkurat telah mendapatkan resistensi dari sebagian keluarga besar kerajaan yang ada diluar keraton. Seperti yang diketahui Amangkurat merupakan putra Sultan Agung bukan dari permaisuri pertama, akan tetapi dari permaisuri kedua.

De Graaf menyebutkan sangat memungkinkan pengangkatan tersebut dilaksanakan ketika Sultan sakit keras. Ketika itu sudah dikumpulkan para sesepuh, pinisepuh dan para pejabat tinggi lainnya untuk menerima Baiat atas Amangkurat. Kondisi yang semakin kritis sehingga semua pintu masuk dan keluar dan jalan akses ke kraton di tutup secara rapat dan baru dibuka sesudah pembaiatan kepada Amangkurat yang sangat dipaksakan.<sup>39</sup> Hampir dapat dipastikan semua sejarawan sepakat menyebutkan bahwasannya periode Sultan Agung menjadi masa puncak kejayaan Mataram. Maka tidak salah apabila Dr H.J. De Graaf, sejarawan terkenal dari Belanda juga menggunakan un-

---

<sup>39</sup> De Graaf., *Ibid.*, h. 301.

tuk menyebut periode ini, dalam buku “*De Regering van Sultan Agung, Vorst van Mataram, 1613 - 1645, en Die van Zijn Voorgranger*”. Tidak mengherankan, walaupun diwarnai dengan pertumpahan darah rakyat, di periode ini kemajuan bisa dicapai secara luar biasa, baik di bidang militer, ekonomi dan politik kebudayaan. Pada era Sultan Agung ini sistem perhitungan (*numerology*) Penanggalan Jawa diintegrasikan dengan penanggalan Islam, kemunculan karya sastra tulis (naskah dan sastra lisan (*gending-gending* dsb).

Berdasarkan aspek literatur sudah disusun buku monumental Sejarah mengenai Mataram atau lebih terkenal dengan *Babad Tanah Djawi*. Buku tersebut disusun atas prakarsa Karajaan. Serat Babad ini dipelajari oleh Belanda yakni Meinsma dan selanjutnya di latinkan (di alih-tuliskan ketulisan Latin) oleh W.L. Olthof. Buku ini dikenal dengan “*Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi ing Taoen 1647*” yang disebut Babad Meinsma versi Olthof.

Walaupun akibat dari penyerangan ini menjadikan keruntuhan pemerintahan Ulama di Giri, Sikap apresiatif kepada para ulama masih sangat tinggi. Begitu pula perilaku agami masih begitu kental, hal ini apabila dilihat dari penghormatan kepada ulama Giri yang kalah. Demikian kepada ulama lainnya. Ketaatan kepada agama setidaknya secara lahiriah bisa dilihat dari rutinitas ke Masjid untuk shalat Jumat. Diharuskan kepada para pembesar keraton untuk mengikuti dalam kegiatan di Masjid, begitu pula di upacara *Garebeg* yang dilakukan secara *annual*.<sup>40</sup>

Sebelum menaiki tahta kerajaan, Amangkurat Tegalwangi telah biasa hidup sebagai seorang bangsawan istana yang banyak bersahabat dengan orang Belanda. Pergaulan ini menjadikannya kepada tabiat yang berbeda dengan tradisi kraton Jawa dan Islam. Reputasi moralitas sangat bertentangan dengan ayahnya, terkhusus kebiasaannya dengan para wanita. Hal tersebut dilihat setidaknya saat dia membawa lari istri Tumenggung Wiraguna, Tumenggung yang hanya dapat melaporkan hal ini kepada Sultan Agung dan mengurung anaknya i kratn. Secara hierarki berada dibawah putra mahkota, dan tidak dapat berbuat banyak terkecuali membunuh istri yang selingkuh sebagai

<sup>40</sup> De Graaf, *Ibid.*, h. 107.

pelampiasannya. Melalui kejadian ini, Amangkurat sangat malu, karena juga ayahnya yang langsung bertindak. Akhirnya saat naik tahta baru dendam tersebut dibalaskannya dengan membunuh Tumenggung Wiraguna dengan mengirim ke Blambangan dengan alasan mengusir pemberontakan yang dibantu Gelgel dari Bali. Ditengah jalan Wiraguna kemudian dibunuh utusan Amangkurat maka anak dan kerabatnya juga di bunuh.

Kasus sama kembali terulang saat ia membawa kabur istri Ki Dalem, Istri ini saat dilarikannya dalam keadaan hamil 2 bulan. Setelah kelahirannya, Ki Dalem dbunuh, nyatanya walaupun telah berada di istana wanita ini masih mencintai Ki Dalem, begitu besar rasa cintanya hingga sampai ia wafat karena sakit perut. Tuduhan Amangkurat bahwasannya kematian ini diracun selirnya karena perasaan cemburu dan iri, oleh karena itu semua selir mendapatkan hukuman berat,<sup>41</sup> Masih di kasus wanita, sengketa dengan anaknya sendiri yang dianggap merebut simpanannya, sehingga memunculkan rasa marah yang luar biasa. Roro Oyi wanita Surabaya meninggalnya di bunuh melalui keris dihadapan Amangkurat.<sup>42</sup> Berbeda dengan ayahnya, Amangkurat ketika menjabt sebagai raja Mataram tidak memakai gelar “sultan” tapi “sunan” menyamai gelar sakral yang hanya diperuntukan untuk orang suci atau wali. Hal ini bermakna Amangkurat disamping secara *de facto* dan *de jure* menjadi penguasa politik, ia hendak mencitrakan dirinya sebagai penguasa rohani.

Beberapa saat sesudah naik tahta kerajaan Mataram Amangkurat melakukan perubahan politik dalam negeri. Konfliknya dengan kolonial yang sudah ala terjai terkhusus di periode ayahnya. Sultan Agung berbeda 180 drajat di era Amangkurat. Ia berkompromi dengan kolonialisme, hal ini ditandai dengan tukar tawanan. Seperti yang disebutkan, pembantain Amangkurat dari awal sudah memunculkan resistensi di kalangan keluarga Mataram. Maka bagaikan Api didalam sekam, permasalahan ini kembali mencuat saat Pangeran Alit tidak mendukung pengangkatan tersebut dan memintakan bantuan kepada tokoh Is-

<sup>41</sup> *Babad Tanah Djawi Mensma-Olthof., Ibid.,h. 146.*

<sup>42</sup> H.J. De Graaf, *Runtuhnya Istana Mataram*, Judul Asli: De Regering van SunanMangkurat I Tegalwangi, vorst van Mataram, (1646-1677 II, Opstand en Ordergang (Jakarta: P.T. Grafitipers, 1987), h. 5.

lam. Nyatanya resistensi Pangeran Alit telah dirasa oleh Amangkurat, melalui banyak tipu muslihat maka dibunuh Pangeran Alit.

Ada versi lainnya yang menyebutkan dengan ditemani beberapa tokoh, dengan nada yang marah Alit berupaya membunuhnya akan tetapi dicegah Demang Malaya dari Sampang. Tapi karena kemarahannya yang semakin membara maka Pangeran kalap dan membunuh Demang Malaya yang bermaksud untuk mencegah pembunuhan terhadap Amangkurat. Karena orang yang dihormatinya di bunuh maka banyak orang dari Madura marah di Mataram. Seperti yang disebut diatas dalam upaya merealisasikan ide tersebut, Pangeran Alit dibantu tokoh Islam baik yang masih didalam sitana dan luar, Oleh sebab itu Amangkurat melakukan pressing atas gerakan tokoh Islam dan juga terjadi penindasan. Sebelum melanjutkan bahasan mengenai Amangkurat karena tindakan kepada para tokoh Ulama di Mataram, maka baiknya dibahas pula mengenai gambaran umum posisi dan peranan ulama tersebut. Ada tipe ulama yang ketika itu ada di masa kerajaan Mataram : *Pertama*, para alim (ulama) dengan darah bangsawan. Menjaid bangsawan sebab faltar pernikahan, contoh tipe ini ialah Raden Kajoran. Keluarga Kajoran *Pertama*, yakni Pangeran Raden ing Kajoran sudah menikah dengan Raden Ayu Wangsa Cipta, putri Panembahan Senopati. Dari pernikahan ini lahirlah Pangeran Kajoran Ambalik dikenal sebagai Panembahan Rama. Nantinya sebagai musuh Sunan Amangkurat I. *Kedua*, ialah ulama yang berkedudukan menjadi alat birokrasi kerajaan Mataram, yakni ulama abdi Dalem yang bertugas mengurus persoalan yang berkaitan dengan agama dilingkungan Kraton. *Ketiga*, merupakan ulama yang hidupnya di pedesaan di pesantren. Kapasitas keilmuan tidak kalah dengan ulama yang ada di kraton, Mereka memang dengan kesengajaan berada di kedamaian dan berdakwah karena kemauan pribadinya, maka banyak ulama tipe ini lebih Independent. Berdasarkan ketiga tipe ini nyatanya hanya tipe ke 2 yang mempunyai tingkat patuh pada Raja. Walaupun raja menyimpang dari kaedah dan norma keagamaan karena mereka juga sebagai pegawai di kerajaan, sedangkan tipe pertama dan ke tiga berani memberi pertentangan dan perlawanan kepada raja. Pada era kekuasaan Amangkurat ini hubungan raja dan ulama, yaitu ulama tipe pertama dan tipe ketiga sangat buruk.

Dalam rangka membatasi perkembangan Islam dan menghapuskan ulama di Mataram, Amangkurat I yang awalnya tidak suka dengan para ulama dan mengkambing hitamkan para ulama menjadi faktor penyebab pertentangan rakyat kepada raja. Ada kemungkinan ulama ketika itu dihapuskan perannya di kehidupan negara, berdasarkan tindakan dan kebijakan raja ketika memerintah yang banyak melakukan penyimpangan dari norma agama. Ulama tersebut sering melakukan reaksi baik dari peringatan dan menasihati raja. Hal ini dinilai oleh raja suatu tindakan perlawanan. Oleh karena itu di tahun 1670 Amangkurat I mengumpulkan Ulama dan keluarganya di Pleret dan dibunuh semuanya. Pembantaian secara brutal ini seperti yang dinyatakan Van Goens sekitar 6000 ulama beserta keluarga wafat dibunuh.<sup>43</sup>

Perlawanan kepada Amangkurat I adalah akumulasi kekecewaan seluruh pihak para bangsawan, rakyat dan ulama dan dendam pribadi Adipati Anom kepada ayahnya, ini terjadi karena Roro Oyi yang menjadi sebab dibunuhnya pangeran Pekik dari Surabaya yang sangat membekas luka di hati Adipati Anom, maka dari sini kemudian ia melakukan perlawanan kepada ayahnya.

Ketika perlawanan melakukan persiapan, maka datanglah bantuan Raden Kajoran seorang ulama kharismatik yang mempunyai hubungankerabat dengan raja. Perlawanan ini awalnya timbul karena tindakan yang tidak masuk akal dari Amangkurat I yang membunuh Wiramanggala yakni menantu Raden Kajoran, di babakan selanjutnya Trunojoyo anak dari Adipati Cakraningrat seorang tokoh Kharismatik asal dari Madura dikawinkan dengan anak Raden Kajoran. Dalam persekutuan untuk menjatuhkan raja, datang juga sekutu baru yaitu Pangeran Trunojoyo sebagai cucu Cakraningrat I yang memiliki dendam pribadi sebab berbagai hal : salah satunya pembunuhan Amangkurat kepada Cakraningrat I, kemudian diberikan tahta Madura untuk pamannya yakni Trunojoyo yang harusnya untuk ayahnya, ketiga kekecewaan Tonojoyo dan masyarakat Madura kepada kekuasaan Ckaraningrat. Berdasarkan persekutuan 3 tokoh ini makin lengkaplah kekuatan para pemberontak yang berencana menghancurkan tahta

---

<sup>43</sup> Ahmad Adaby Darban, *Perlawanan Kyai Kajoran terhadap Sunan Amangkurat I*, dimuat dalam Majalah "Pesantren", no. 3 tahun 1984, h. 58-62.

Amangkurat 1. Setelah berhasil menduduki Madura Trunojoyo bersama dengan beberapa pelaut Makassar dipimpin Karaeng Gelesung yang bentrok dengan Kompeni, bergabung dengan Pangeran Tunojoyo.

Tentara sekutu yang dipimpin Rden Kajoran, Trunojoyo dan Karaeng Galesung bisa merealisasikan strategi mereka secaramaksimal, sedangkan Adipati Anom yang ditugaskan di pusat Kraton tidak diketahui kabarnya, saat kraton Pleret jatuh, Amangkurat I berhasil melarikan diri dari kepungan para pasukan sekutu. Beliau kabur ke arah Barat dengan tujuan Batavia untuk meminta bantuan kepada kolonial Belanda. Mengetahui ayahnya berhasil melarikan diri Adipati Anom berusaha ikut jejak ayahnya dan nyatanya berkhianat atas kesepakatan dan beralih membelot dan bergabung dengan ayahnya, beliau meminta bantuan pasukan pada Cornelus Speelman ketika itu ada di Jepara untuk merebut tahta Mataran, sedangkan Amangkurat I berakhir dengan kematian mengenaskan di wilayah hutan Tegalwangi.

Permintaan tersebut disetujui Belanda (VOC) melalui persyaratan yakni syarat-: *Pertama*, Daerah timur Karawang hingga Panarukan menjadi milik Belanda; *Kedua*, Adipati Anom (Amangkurat II) mengaku memiliki hutang 250.000 real Spanyol, 3000 koyan, dan menggantikan biaya peperangan kepada Belanda sejumlah 20.000 real setiap bulannya; *Ketiga*, daerah timur pantai utara Jawa sampai Karawang dijadikan wilayah yang diawasi Belanda; *Keempat*, semua jenis importir kain di Jawa di monopoli oleh Belanda.<sup>44</sup> Perjanjian tersebut begitu merugikan pihak Mataram maka mau tidak mau sebab tidak ditemukannya alternatif lain maka perjanjian ini disepakati oleh Amangkurat II. Perjanjian ini dikenal dengan “Perjanjian Jepara”. Dengan mendapatkan bantuan penuh dari Belanda, maka dengan bertahap semua perlawanan para pemberontak bisa dihentikan. Raden Kajoran akhirnya kalah di selatan Mataram; Trunojoyo di kalahkan di lereng Gunung Kelud yakni perbatasan Kediri-Blitar. Kemenangan ini mengantarkan Adipati menjadi Raja dengan gelar yang diberikan untuknya yakni. Dengan naik tahtanya Amangkurat II ketahta kerajaan Mataram, perlawanan yang melelahkan tersebut bisa dihentikan tapi seorang bangsawan Mataram yakni

---

<sup>44</sup> A. Sutjipto, *Perang Trunojoyo* dalam “Sartonokartodirdjo (ed) Sejarah perlawanan- perlawanan terhadap Kolonialisme” (Jakarta: Pusat Sejarah ABRI-Dep. Hankam, 1973), h. 19.

Pangeran Puger tidak mengakui kepemimpinan Amangkurat II sebagai penguasa kepemimpinan, ia bersikukuh untuk mempertahankan Istana di Peleret sebagai hak untuknya, Akhirnya dengan bantuan dari Belanda Amangkurat II bisa merebut istana Mataram, kompensasi untuk saudaranya, Sunan Amangkurat II mendirikan istana di Kartasura dan diberi untuk Puger. Di istana Kartasura ini Pangeran Puger berkuasa bergelar Pakubuwana I.

Pada tahun 1703 Sunan Amangkurat II wafat karena tidak dapat memenuhi syarat perjanjian Jepara seperti yang diatas, Keingkaran Sunan Amangkurat II menjadikan hubungan Belanda dengannya tidak lagi harmonis, setelahnya maka naik tahta anaknya dengan gelar Amangkurat III sebagai pengganti ayahnya, hubungan kurang harmonis Mataram dengan Kartasura masih berlanjut kembali. Akan tetapi hal yang harus dicatat ialah begitu liciknya Belanda yang ketika terjadinya konflik berada di pihak Puger sehingga Amangkurat III harus mencari bantuannya ke Untung di Pasuruan, dengan keahlian pasukan militer Belanda Surapati dibunuh di Bangil, di tahun 1706 selanjutnya di tahun 1708 Sunan Amangkurat III diasingkan karena menyerah ke wilayah Sri Langka

Setelah pengasingan Sunan Amangkurat III, kerajaan Mataram yang ketika itu terpecah menjadi Kartasura dan Mataram, begitu rapuh. Malah kerajaan yang masih eksis saat itu ialah Kartasura sebab adanya konflik internal semakin terpecah pula dan memunculkan Mangkunegara dan Surakarta, Begitu pula Kerajaan slam Mataram terpecah belah dengan kemunculan Pakualaman. Pemisahan atau mengecilkan peranan kerajaan Islam ini yang sangat disenangi oleh Kolonial Belanda, karena sudah diketahui Belanda sangat senang menggunakan politik pecah belah "*de vide et impere*". Beberapa raja-raja yang memimpin kekuasaan Islam Mataram hingga dengan terpecahnya kerajaan sebagai berikut :

1. Ki Ageng Pamanahan (masih Kadipaten) (1577-1584 M)
2. Panembahan Senopati (1584-1601 M)
3. Panembahan Sedo ing Krapyak (1601-1613 M)
4. Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1646)



5. Sunan Amangkurat I (1646-1667 M)
6. Sunan Amangkurat II (1667-1703 M)
7. M. Sunan Amangkurat III (1703-1708 M)
8. Paku Buwono I (1708-1719 M)
9. Sunan Amangkurat IV (1719-1726 M)

Kemudian, Kesultanan Islam Mataram dipecah menjadi 2 yakni, Kartasura dan Ngayogyakarta. Dan selanjutnya karena politik *divide et impera*, Belanda berhasil memecah belah Kartasura menjadi Kartasura dan Surakarta-Mangkunegara. Sementara itu, Belanda mampum memecah belah kerajaan Mataram yang kecil menjadi Ngayogyakarta.

#### **4. Kerajaan Banten dan Cirebon**

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa datang dari Samudera Pasai ke Demak seorang *muballigh*, Syarif Hidayatullah di tahun 1526 M. Beliau datang ke Demak sesudah mengetahui wilayah Malaka telah diduduki Portugis. Beberapa pendapat menyebutkan kedatangannya ke Demak karena Diprakarsai Strenggono, karea sama visi misi untuk melawan Portugis. Sultan Trenggono mengangkat Syrif Hidayatullah menjadi panglima peperangan, maka kedatangannya ke Demak mempunyai triple misi, yakni pertama menghindari Dominasi Portugis; tujuan dakwah Islam dan menguatkan ekspansi Demak kerajaan Padjajaran, sebagai seorang raja yang memiliki tekad ekspansi Trenggono memerintahkan kepada Syarif Hidayatullah untuk mengalahkan Hindu di Jawa Barat Padjajaran. Ketika sampai di Banten beiau langsung menyingkirkan penguasa di daerah tersebut dan di tahun 1527 berhasil menduduki Sunda Kelapa, pelabuhan laut dibawah kepemimpinan Padjajaran menjadi urat nadi ekonmi Padjajaran, menjadi tanda atas kemenangan merebut Sunda kelapa, nama pelabuhan tersebut diganti menjadi “Jayakarta”. Selanjutnya Sultan Trenggono mengangkat Syarif Hidayatullah menjadi penguasa wilayah tersebut dan dibawah kekuasaan Demak, kekuasaannya mencakup Banten; Sunda Kelapa (Jakarta = sekarang) dan Cirebon. Khususnya di Cirebon, beliau angkat Pangeran Pasareyan menjadi penguasa wilayah Kadipaten dan meninggal dunia di tahun 1552 M. Pengangkatan tersebut masih dengan nama Banten, maka Sunan Gunung Jati pindah ke Cirebon selamanya, sedangkan Ja-

karta dan Banten diserahkan untuk anaknya Sultan Hasanuddin, beberapa pendapat menyatakan bahwa (Sultan Hasanudddin) diberikan gelar Syarif Hidayatullah.

Setelah pelabuhan Sunda Kelapa direbut Syarif Hidayatullah di tahun 1527, kaum Portugis yang sudah membuat perjanjian dengan Padjajaran tahun 1522 mendatangi Sunda Kelapa dan membangun kantor perdagangan; mereka kurang memahamii daerah ini dikuasai Syarif Hidayatullah, Kehadirannya disambut dengan serangan, ketika menguasai Banten Hasanuddin anak dari Syarif Hidayatullah melanjutkan keinginan ayahnya untuk memperluas pengaruh dari Islam, dan memperluas wilayah kedaulatannya sampai ke Lampung dan Sumatera Selatan. Selain di Banten di tempat memperluas wilayah, Hasanuddin memperluas pengaruh Islam untuk mendirikan tempat ibadah, pesantren dan lembaga pendidikan lainnya. Tepatibadahnya yang didirikan di Banten ialah Masjid Agung Banten dan Pecinan sebagai sarana pendidikan yakni pesantren untuk mengajarkan ilmu agama Islam sebagai pusat kegiatan intelektual dan pusat pergerakan dakwah di Kasunyatan.

Kekuasaan Banten ketika itu mencakup semua wilayah Banten, Jakarta, Karawang Lampung dan juga Bnegkulu. Banten awalnya sebagai Kadipaten dan sebagai negara bagian Kesultanan Demak penguasanya yakni Pangeran Hasanuddin, selanjutnya di tahun 1568 M pangeran Hasanuddin memisahkan diri dari Demak dan memproklamkan kemerdekaannya. Akan tetapi harus diingat kekuasaan Demak sudah bergeser ke Pajang sultan ketika itu Adiwijaya. Pusat pemerintahan yang awalnya diwilayah maritim digeser ke pedalaman yang agraris. Orientasi Keislaman awalnya ialah puritan digeser ke sinkretik Islam Kejawan, terlebih apabila hal ini berkaitan dengan Hadiwijaya keturunan Andyaningrat, Ki Ageng Pengging, murid Seh Siti Jenar. Ketika itu Banten bisa mempertahankan eksistensinya sebagai kesultanan Islam orientasinya pada Puritan, Lnagkah yang ditempuhnya ialah memindahkan pusat pemerintahan Banten Girang dan dipindah ke Banten Lord (Surowosan). Inisiatf tersebut dilakukan supaya secara politis dan ekonomis mempermudah hubungan dengan pesisir utara

Jawa dengan Sumatera Barat, selat Sunda dan Malaka .<sup>45</sup>

Ketika akhir tahun 1570 Sultan Hasanuddin meninggal dunia dan diganti oleh anak sulungnya yakni Pangeran Yusuf dan biasa dikenal dengan “Maulana Yusuf” ketika meninggal dunia sultan Hasanuddin dikenal dengan gelar “Pangeran Saba Kingkin”.<sup>46</sup> Dibawah kekuasaan Maulana Yusuf popularitas kesultanan Banten naik lebih baik satu tingkat, proses Islamisasi juga begitu sempurna, dibuktikan dengan pemeluk Islam yang semakin banyak jumlahnya di beberapa wilayah yang awalnya beragama Hindu ketika itu dikuasai Padjajaran dan dibuktikan pula dengan menyerahnya Adipati Pucuk penguasa paling tinggi Hindu kepada pangeran Yusuf.

Pesantren Kasunyatan yang pembangunannya sudah dirintis Hasanuddin semakin dikembangkan secara intensif sehingga mampu memunculkan kader agama yang handal dan baik ilmu agamanya. Karya nyata dari kegiatan ilmiah dari pesantren Kasunyatan yakni sebuah Al Quran dengan tulisan tangan yang hingga kini masih disimpan di cungkup makam Maulana Yusuf. Begitu pula Masjid Banten yang bukan dijadikan tempat ibadah saja melainkan digunakan menjadi tempat berdakwah dan pendidikan agama untuk calon pendakwah selanjutnya.<sup>47</sup> Dalam upaya meluaskan wilayah kekuasaan, Maulana Yusuf seperti yang di catat di Babad Banten mempunyai keterampilan luar biasa dalam melakukan peperangan, dengan mendapatkan dukungan prajurit Banten dan para tokoh agama berhasil mereka menghancurkan kerajaan tua Padjajaran dan berhasil menduduki Pakuan, ketika itu ibu kota Kerajaan Padjajaran.<sup>48</sup> Selain prestasi beliau di bidang politik, perluasan wilayah dan ekonomi maritim, Maulana Yusuf sangat memperhatikan sektor ekonomi pertanian, dan memprakarsai pembangunan waduk raksasa untuk irigasi pertanian.<sup>49</sup>

Sultan Pangeran/Maulana Yusuf wafat di tahun 1580 M dan dikuburkan di Pekalongan Gede, dekat Kasunyatan. Maka Maulana Yu-

---

<sup>45</sup> Hasan Muarif Ambary, dkk, *Sejarah Banten dari Masa ke Masa*, (Serang: tanpapenerbit, 1988), h. 14-19.

<sup>46</sup> De Graaf, *Kerajaan-Kerajaan Islam, Ibid.*, h. 152

<sup>47</sup> Hasan Muarif Ambary, *Ibid.*, h. 21.

<sup>48</sup> De Grraf, *Kerajaan-Kerajaan, Ibid.*, h. 152.

<sup>49</sup> Di tengah waduk tersebut dibuat pulau buatan sebagai tempat rekreasi.

suf dikenal sebutannya “Pangeran Panembahan Gede” atau Pangeran Pasareyan.” Pasca wafatnya Sultan Maulana Yusuf intrik internal istana Banten, Pangeran Arya Jepara adik kandungnya yang dididiknya di Jepara oleh Ratu Kalinyamat datang ke Banten dan menuntut agar dirinya dibaiat menjadi penggantinya, Maulana Yusuf sambil menunggu sampai pewaris tahta menjadi dewasa, ketika itu Pangeran Muhammad masih berumur 9 tahun. Tapi parapejabat besar Istana sultan Banten memutuskan akan membaiat pangeran walaupun usianya masih sangat muda. Roda pemerintahan Kesultanan Banten pengelolaannya dipercayakan kepada Mangkubumi dan para punggawa kesultanan hingga putra mahkota dewasa. Akan tetapi merasa kehendaknya tidak tersampaikan, Pangeran Arya mengangkat Senjata dan melakukan pemberontakan, maka terjadi kontak senjata antara Kesultanan Banten melawan Pangeran Arya Jepara. Dalam peperangan ini Pangeran Arya Jepara kalah, dan dikembalikan ke Jepara, setelah berakhirnya pemberontakan ini pangeran Muhammad telah beranjak dewasa dan beliau tampil menjadi Sultan Banten, beliau merupakan seseorang yang mempunyai kapasitas kenegaraan dan keagamaan yang baik dan mempunyai semangat untuk mengembangkan agama Islam. Walaupun prestasi yang dicapainya tidak sebaik ayahnya, tapi ada berbagai peristiwa menonjol yang ketika itu terjadi di era pemerintahannya yakni menyerang Palembang, ekspedisi serangan ini awalnya dari bujukan Pangeran Mas, Putra Arya Pangiri yang sangat ambisi untuk menjadi Sultan Palembang dan menyerang Palembang sebaai upayanya meluaskan wilayah Islam. Sayangnya ketika itu Sultan Banten yang masih sangat muda itu wafat di tengah pertempuran di tahun 1596 dan meninggalkan anak yang akan mewarisi tahtanya berusia lima (5) bulan.

Pengganti Pangeran Muhammad ialah anaknya, Sultan Abdul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir dan memimpin di tahun 1596 hingga 1651. Karena ketika pembaiatan masih sangat muda maka untuk kedua kali Kesultanan Banten menyerahkan administrasi kesultananya kepada Mangkubumi Jayanegara, seorang punggawa yang berloyalitas tinggi sehingga saat Banten berada dibawah penguasaannya baik di periode Maulana Muhammad ataupun Abdul Mufakhir, selalu dalam kondisi stabil.

Semenjak pelaksanaan pemerintahan, Pangeran Mangkubumi Jayanegara meninggal dunia di tahun 1602 di Banten maka mulai munculnya pemberontakan dan menyeret ke lembah kehancuran. Perasaan ambisi dan iri mewarnai pangeran Banten, selain itu di luar Istana pengaruh dari asing juga sudah terasa karena semakin loggarnya pengganti Jayanegara yaitu ayah tiri Pangeran. Kekuasaan raja hanya dibatasi di Istana dan sekitarnya, sedangkan diluar istana pangeran ini secara *de facto* sebagai raja. Keadaan tersebut mengakibatkan meninggalnya Mangkubumi.

Dengan meninggalnya Mangkubumi bukan artinya kemelut sudah berakhir, tapi justru memancing persoalan lainnya yaitu menarik ambisi pangeran kulon cucu Maulana Yusuf untuk menempati jabatan Mangkubumi dan merebut tahta sultan Banten. Sikap tersebut ditunjukkan Pangeran Kulon dan dibantu pangeran Singanegara dan Tubagus Prabangsa, Aksi pemberontakan dapat dipadamkan sebab kerjasama pasukan Banten dengan Ranumenggala dan bantuan Jayakarta. Pengganti Mangkubumi diangkat Pangeran Arya Ranumenggala anak Maulana Yusuf dari selirnya, ketika menjabat beliau melakukan penertiban, dari keamanan dalam negeri dan merekonstruksi kebijakan Mangkubumi atas pedagang Eropa. Pajak ditinggikan khususnya di Banren, sebab ia sudah menerima maksud yang hendak melakukan perdagangan dan juga mencampuri urusan dalam negeri.

Tindakan tegas Arya Ranumenggala ini memaksa kompeni meninggalkan orientasi dagangnya ke Jayakarta. Mereka disambut dengan keramahan Pangeran Wijayakrama dengan dalih kedatangan mereka untuk meramaikan Sunda Kelapa dan bisa mengimbangi Banten. melihat hubungan simbiosis mutualisme kolonial dengan Pangeran Wijayakrama maka Arya Ranumenggala yang ketika itu memegang kendali Banten membawahi Jayakarta menghancurkan banteng Belanda dan Inggris di daerah ini. Setelah peperangan ini orang Inggris didesaknya sampai kembali ke kapalnya. Kemudian pasukan Banten bisa mendesak Belanda walaupun ketika itu Belanda tidak menyerah hingga datang bantuan dari Maluku. Setelah bantuan yang ketika itu di pimpin JP. Coen sampai di bulan Maret 1619 M, kepungan prajurit Banten tidak berarti untuk Belanda, akhirnya prajurit Banten kembali

gagal. Ketika itu secara resmi Jayakarta dikuasai Kolonial dan diganti nama dengan “Batavia”.

Semenjak peristiwa tersebut, kontak senjata Banten dengan Kolonial mereda, walaupun secara sporadis terkadang masih juga terjadi, selanjutnya muncul kembali konflik internal baru, karena beralihnya kekuasaan dari Mangkubumi Arya Menggala (menjadi wali sultan selama masih muda) kepada Sultan Abdul Mufakhir yang dewasa usaha Mataram Jawa Tengah menganeksi Banten dengan perantara Cirebon. Kontak senjata Banten dengan Cirebon di tahun 1650, dikenal dengan peristiwa “Pagarege” atau “Pacirebonan”. Walaupun bisa dimenangkan Banten, akan tetapi cukup menguras energi.

Kontak senjata Banten dengan Kompeni aktif kembali setelah Sultan Ageng Tirtayasa maju sebagai pengganti kakeknya yang wafat di tahun 1656 M. Ia menguasai Banten di tahun 1651 hingga 1676 M. Sesudah itu sebab adanya perbedaan pendapat dengan anaknya yaitu Raden Haji, Sultan Ageng Tirtayasa harus pindah ke Tirtayasa dan menyusun kekuatannya disana untuk menyerang Belanda. Keadaan Banten sejak dipimpin beliau sangat kondusif, baik untuk perpolitikan, sosial dan ekonomi. Di bidang perdagangan Banten semakin berkembang pesat. Hubungan dagangnya dengan Persia, Makkah, Karamandel, Benggala, Siam, Tonkin dan Cina begitu memberikan ancaman untuk kompeni yang ketika itu markasnya di Batavia.

Kondisi tersebut berubah total saat putra Sultan Agung Tirtayasa Sultan Abu Nashir Abdul Kahar pulang dari Makkah di tahun 1676 M, ternyata Sultan Haji berpihak ke Kompeni dibanding orang tuanya dan orang terdekatnya, maka semakin mudah dipegaruhi oleh kolonial, model kehidupannya mencerminkan hidup orang Eropa umumnya.

Pada tahun 1680 M, Sultan Sageng Tirtayasa banyak mengalami kesusahan, karena anaknya membelokkan kebijakan politiknya, maka karena dirasanya sulit meluruskan jalan pemikiran anaknya yang terseret negosiasi dengan kolonial, ia memutuskan pindah ke Tirtayasa. Hal inilah penyebab ia beristana di Tirtayasa dan dikenal dengan Sultan Ageng Tirtayasa. Tapi walaupun begitu sulit karena harus menghadapi anak kandungnya beliau tetap tampak tegar pada pendiriannya,

dan dengan pengikut setianya melancarkan serangan kepada kolonial dengan sangat intensif pengaruhnya kepada Istana Surowasan, di Februari 1682 istana Surowasan diserang untuk menghancurkan Sultan Haji, akan tetapi karena mendapatkan bantuan kompeni Sultan Haji bisa mempertahankan kekuasaannya. Perlawanan Sultan Ageng Tirtayasa baru terhenti ketika ia dipenjarakan oleh kolonial Belanda sampai akhir hayatnya yakni di tahun 1692.

Dengan menandatangani perjanjian Kompeni dengan Sultan Haji maka hakikatnya kekuasaan Sultan Banten atas wilayahnya telah selesai, penguasa sebenarnya ketika itu adalah Kompeni Belanda, sedangkan Sultan hanyasebagai simbol saja. Pengaruh Belanda atas kesultanan Banten makin intensif sesudah Dandeles manganeksasi Banten di tahun 1809. Sultan dan alat politiknya dipertahankan tapi berada dibawah pengawasan kompeni, penguasa Banten dibolehkan memakai gelar Sultan tapi hakikatnya mereka Cuma bonekam karena Banten termasuk kedalam wilayah kekuasaan Belanda.

Sebenarnya apabila dilihat melalui sistem perpolitikan, maka kerajaan tradisional itu menganggap Sultan sebagai orientasi paling tinggi dan memiliki hak prerogatif atas semua urusan, baik dari politik dan lainnya. Pnegakuan dan pengukuhan jabatan Sultan diterapkan sesuai dengan warisan. ketika melakukan tugasnya sultan dibantu Mangkubumi dan beberapa pejabat bawahan. Mereka mencakup golongan elit yang sebagian bukan dari golongan pangeran ataupun kaum bangsawan yang menempati strata lebih rendah dari sultan dan lebih tinggi diatas pejabat administrasi.

Untuk urusan birokrasi pusat dikendalikan oleh seorang patih (wazir besar) dan dibantu 2 orang Kliwon disebut dengan patih. Sedangkan pengadilan dan keagamaan diserahkan pada Fakhir Hajamuddin satu tingkat dibawahnya ialah penggawa yang mengurus urusan administrasi dan pengawasan ekonomi negara. Syahbandar merupakan pejabat negara yang ditugaskan mengawasi perdagangan luar negeri di kota pelabuhan, sejajar dengan pejabat di kota ialah kepala daerah.<sup>50</sup> Hingga dewasa ini kebesaran kesultanan banten tetap bisa dilihat bekasnya. Masjid Agung Banten merupakan contoh kebesaran ini. Mas-

<sup>50</sup> Hasan Muarif Ambari, *Ibid.*, h. 98.

asyarakat Islam Indonesia, khususnya Jawa yang masih merawat dnegan baik, bukan hanya menjadi tempatshalat, pusat berkegiatan tapi seperti umumnya tempat keramat kepada masjid di Jawa berkaitan dengan keberadaan makam tokoh keramat.

## C. KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI PULAU KALIMANTAN

### 1. Kerajaan Banjar

Kata “Banjar” awalnya digunakan sebagai pembeda 2 etnis yakni Melayu dan etnis Jawa yang sudah memiliki jasa kepada Sultan Suriansyah untuk membangun kerajaan Dhaha, di Kalimantan Selatan, makna asli kata “Banjar” ialah kelompok.<sup>51</sup> Sementara “Banjarmasin” asalnya dari kata Banjarmasin”, dan mengalami perubahan dua kemungkinan, Pertama karena dialek asing (Belanda0 dalam melafalkan Banjarmasin dan diubah menjadi Banjarmasin. Kedua, saat pedagang dari pulau jawa dengan perahu layarnya dimusim kemarau hingga di sungai Banitodan Martapura menemukan air sungai menjadi asin maka disebut dengan Banjarmasin.<sup>52</sup> Sepeti disebutkan, dalam “*Hikayat Banjar*” dikatakan sekitar abad XII berdiri kerajaan Hindu dengan nama Negara Dipa yang didirikan Empu Jatmika. Beliau datang ke Pulau Hujung Tanah (Kalimantan) dengan rombongan untuk memenuhi wasiat ayahnya, Mangkubumi penguasa Keling.<sup>53</sup>

Adapun isi wasiat ini ialah sepeninggalan Empu Jatmika harus pergi dan berupaya menemukan wilayah baru dengan ciri tanah panas dan memiliki aroma yang harum.<sup>54</sup> Ternyata wilayah dengan ciri seperti ini adalah daerah Hujung Tanah, dan di wilayah ini dibangun tempat beribadah “Candi Agung” dan Empu Jatmika menyebutnya dengan Maharaja di Candi, sebagai seorang tokoh pemimpin dan diakui kepemimpinannya oleh penduduk daerah, belia memberikan perintah kepada Tumenggung Tatah Jiwa dan Arya Megatsari untuk menundukkan orang Batang Tabalong, Batang Balangan, Batang Petap,

<sup>51</sup> Hasan Yusuf, *Gelora Kalimantan Selatan dalam Madya ABAD XIV*, (Yogyakarta: Persatuan, 1982), h. 20.

<sup>52</sup> Idwar Saleh, *Banjarmasin*, (Jakarta: Departemen P & K 1982), h. 17.

<sup>53</sup> Tidak ada petunjuk yang akurat tentang kata “Keling” tersebut Sebab di JawaTengah negara Kalingga atau Keling sudah runtuh beberapa abad sebelumnya. Ada dugaan bahwa Keling terdapat di Kediri, namun tidak ada petunjuk yang nyata.

<sup>54</sup> Raas J.J. *Hikayat Banjar; A Study In Malay Historiography*, (Leiden Glossary Press, 1968), h. 230.



Batang Alai dan Amandit serta Labuhan Amas dan orang Bukit. Dengan penaklukan tersebut, Negara Dipa makin kuat dan daerahnya semakin luas. Sari Kaburungan menjadi raja ke 3 di kerajaan Negara Dipah memindahkan kerajaannya ke bagian selatan. Pusat kerajaan ini dikenal dengan kerajaan Negara Dhaha, ketika itu Bandar Daha dipindah ke Muara Kamnipu, kemudian ke Muara Bahan dan akhirnya pindah ke & Banjarmasin. Akhirnya Banjarmasin difungsikan menjadi bandar baru. Setelah Sari Kaburungan wafat, beliau diganti anaknya, Maharaja Sukarama yang memiliki 3 anak yakni : Pangeran Mangkubumi, Pangeran Tumenggung dan Putri Galuh. Perebutan kekuasaan kembali memanas, Mangkubumi yang menggantikan Sukarama di bunuh Pangeran Tumenggung. Sebelumnya, Maharaja Sukarama menyampaikan wasiat kepada Patih Aria Trenggana, jika ia wafat maka yang akan menggantikannya menjadi raja ialah cucunya yakni Pangeran Samudera. Wasiat ini memunculkan perselisihan dengan Tumenggung yang berambisi besar menjadi raja.

Patih Aria Trenggana yang mendapatkan wasiat dari Maharaja Sukarama menasehati supaya Samudera segera pergi dari Istana sementara, beliau melihat Pangeran Tumenggung sudah bersiap diri untuk merebut kekuasaan dengan cara kekerasan. Maka pangeran Samudera pergi dari istana dan menyamar menjadi nelayan secaraberpindah pindah. Dari Serapat, Belandian, Kuin, Balitung dan Banjar. Sedangkan pangeran Samudera bisa ditemukan, maka setelah dilakukan perundingan dengan Patih, Patih Balitung dan Kuin menyepakati untuk mengangkat Pangeran Samudera, maka Tumenggung menyiapkan tentara untuk mengalahkan Samudera dengan para pengikutnya. Maka terjadi peperangan diantara ke 2 kubu dan tidak ada pihak yang menang dan kalah.

Selanjutnya, Pangeran Samudera meminta bantuan militer ke Jawa yaitu Kerajaan Demak, baru di tahun 1526 M pasukan Tumenggung bisa dikalahkan, Setelah kemenangannya dibantu Demak maka Pangeran Samudera memeluk Islam dan menjadi raja Islam pertama di Banjar kemudian para pengikutnya juga ikut memeluk agama Islam. Sejak itu Sultan Samudera diangkat menjadi Sultan Banjar pertama yang ada di ibu kota Banjarmasin dengan gelarnya Suryanullah, adapu-

la yang menyebut dengan Suriansyah, sejak itu beliau sebagai perintis Islamisasi di wilayah ini.

Masuknya Islam di Kalimantan Selatan telah melalui proses yang lama sebelum Sultan Suriansyah memimpin kekuasaan. Hal tersebut berdasarkan cerita bahwasannya Raden Paku yang dikenal sebagai Sunan Giri (1439- 1506 M) pernah berlayar ke Pulau Kalimantan dan membawa barang dagangan. Sesampainya di Pelabuhan Banjar, penduduk miskin diberi barangnya dengan cuma-cuma. Hal ini jelas menunjukkan ada hubungan dagang dengan Jawa dan Banjar khususnya Gresik, Tuban dan Ampel.<sup>55</sup> Pada tahun 1612 M, Sultan Rahmatullah, Sultan kedua yang berdiam diri di Banjarmasin, memindahkan ibu kota kerajaan ke Martapura. Sebelum Sultan Tahlillah (1700-1745 M) berkuasa, tidak adanya peristiwa penting yang terjadi, Baru sesudah Sultan Tahlillah berkuasa beberapa kli kerajaan Banjar mengalami ketegangan Politik yang menyebabkan terjad perebutan kekuasaan dan keponakannya yang belum dewasa yakni Sultan Kuning.

Pada tahun 1747 M Tamjidillah membuat perjanjian dengan kolonial Belanda (VOC) sebagai dasar hubungan dagang Banjar dengan Batavia. Sebelumnya, di abad ke-17 M, sudah terjadinya hubungan bilateral dan diplomatis kerajaan Banjar dengan Mataram di Jawa. Hubungan tersebut memberikan pengaruh sistem kerajaan Banjar. Cence seorang sarjana Belanda menyatakan corak birokrasi pemerintahan kerajaan Banjar dipengaruhi Mataram dan Demak. Ia memberikan cotnoh organisasi kerajaan Waringin sebagai bagian kerajaan Banjarmasin dan dipengaruhi Jawa. Meskipun susunan organisasi pemerintah didirikan berdasarkan model Jawa, kekuasaan raja di Banjarmasin tidak se absolut raja Mataram. Birkasi pemerintahan disamping ditentukan melalui sistem genealogi kebangsawanan, dan ditentukan faktor kekayaan maka posisi penting birokrasi pemerintahan berada para aristokrat.<sup>56</sup>

Sultan, pada struktur kerajaan Banjar merupakan penguasa paling tinggi yang berkuasa di ranah politik dan permasalahan agama. Secara hierarki dibawah sultan ialah Putra Mahkota yang dikenal dengan Sul-

<sup>55</sup> Syaifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam Dan perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: Al-ma'Arief, 1981), h. 389.

<sup>56</sup> Model Demikian telah lama kita kenal pada struktur masyarakat Arab Jahiliyah, di mana kaum pedagang kaya (Bani Abd Manaf) memiliki posisi penting dalam masyarakat.

tan Muda, yang tidak memiliki jabatan dalam sebuah lembaga Dewan Mahkota terdiri dari Bangsawan dan Mangkubumi.

Mangkubumi merupakan pembantu Sultan berperan besar untuk menggerakkan roda pemerintahan. jabatan Mangkubumi merupakan jabatan yang dipegang keluarga paling dekat dengan Sultan yang eksistensinya tidak berdasarkan hubungan genealogis. Dalam melakukan tugas birokrasi pemerintahan, Mangkubumi di dampingi Menteri Panganan, Menteri *Pangiwa* dan Menteri Bumi dan dibantu 40 orang Menteri *Sikap*. Tiap-tiap menteri Sikap memiliki staff menjadi pelaksana sejumlah 100 orang.<sup>57</sup> Menteri Penengen (kekanan) dan Menteri Pangiwa (jalur ke kiri) tugasnya untuk mengurus bendahara istana dan administrasi kerajaan juga kesyahbandaran yang memiliki tugas mengatur perdagangan dengan mancanegara.

Sebelum abad ke-18 M pimpinan agama tidak masuk ke struktur kerajaan Banjar. Hukum Islam sebelumnya tidak digunakan dilingkungan kerajaan Hukum yang digunakan ketika itu dihimpun di sebuah buku undang-undang hukum yang disebutnya Kutara, disusun oleh Arya Trenggana saat dia menjabat Mangkubumi Kerajaan. Mangkubumi berwenang untuk mengambil keputusan akhir kepada seseorang ketika sudah diputuskan hukuma mati.<sup>58</sup> Elite birokrasi di luar istana ialah Adipati di tingkat daerah (level Provinsi) membawahi daerah yang setingkat dengan distrik (Kabupaten). Lalawangan membawahi wilayah setingkat dengan onderdistrik (Kecamatan) yang dikepalai Lurah, sedangkan Lurah membawahi desa di kepalai Pembakal (Kepala desa). Dalam melengkap tata pelaksanaan keraton, maka dibentuk badan khusus yaitu Pasukan Sarawisa. Kelompok ini terdiri dari 50 orang, mereka melakukan tugas mengawasi keamanan keraton, kepala pimpinannya disebut dengan Surabraja.<sup>59</sup>

Tugas mengurus dan membersihkan ruang atau gedung persidangan diserahkan kepada para petugas Mandung yang beranggotakan 50 orang yang dikepalai oleh Pejabat raksayuda. Ketika para pembesar menghadap ke Raja, raja di kawal pasukan pengawalnya dengan jum-

<sup>57</sup> Amin Hasan Kiai Bondan, *Sultan Sejarah Kalimantan*, (Banjarmasin INIAI Fajar,1953), h. 149.

<sup>58</sup> *Gazali Usman, sistem Politik dan pemerintahan Dalam perjalanan Sejarah masyarakat Banjar*, Seminar Nilai Budaya masyarakat Banjar, 1985, h. 16.

<sup>59</sup> Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: P & K, 1975), h. 25.

lah anggota 40 orang dikenal dengan kelompok Mamagsari. Adapun petugas yang ditugasi untuk merawat senjata ialah kelompok Saragani diketuai Sradipa. Kelompok Pariwara atau singabana memiliki tugas pengawasan dan penjaga keamanan pasar, kelompok ini dipimpin Singantaka dan Singapati. Mereka beranggotakan 40 orang tugasnya mengurus pasar dan dirian kepolisian. Semua peristiwa yang terjadi di pasar merupakan tanggung jawab mereka uang denda sebagai penghasilannya.<sup>60</sup> Seperti dinyatakan dalam struktur kerajaan, raja berkedudukan di posisi paling sentral, pelaksanaan raja dibatasi Dewan Mahkota diisi oleh para bangsawan, keluarga dekat raja dan para pejabat elit yakni Mangkubumi. Fungsi dari Dewan Mahkota ialah penasihat raja untuk pemecahan masalah penting contohnya urusan pemerintahan, penggantian kepemimpinan, peperangan dan perdamaian , dan beberapa tugas penting lainnya. Pengaruh dewan yang beranggotakan para bangsawan atas tindakan dan sikap raja sangat besar, dan ini sering disalah gunakan untuk melemahkan tahta kerajaan.

Mulai akhir abad ke-16 hingga abad ke-17 Masehi, perekonomian Kalimantan Selatan semakin maju dan signifikan sebab Banjarmasin melalui pelabuhannya menjadi kota perdagangan trans-nasional artinya wilayah ini sebagai penyangga utama perekonomian kerajaan Banjar.

Kalimantan Selatan mempunyai perairan strategis yang menjadi lalu lintas dagang. Perdagangan di Banjarmasin di awal abad ke 17 M dikuasai etnis Tionghoa, Karena kuat penarikan Lada untuk perdagangan ke Tiongkok membuat pertanian lada di Banjarmasin maju sangat cepat. Perahu China yang datang ke Banjarmasin membawa barang pecah belah dan pulang dengan membawa lada. Pada era kejayaan di awal abad ke 18 M hasil setiap tahun mencapai 12 buah perahu China. Pada masyarakat Banjar ada struktur sosial dengan bentuk segitiga Piramid. Lapisan kertas paling atas ialah para penguasa menjadi elit minoritas, mereka terdiri dari bangsawan dan kerabat raja memegang jabatan birokrasi dan beberapa mempunyai usaha, berdagang dan mempunyai usaha dulang emas dan intan yang dikuasai kluarga raja, mereka dikenal juga sebagai bangsawan.<sup>61</sup> Selain itu, para pimpinan Is-

<sup>60</sup> Idwar Saleh, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*, (Jakarta; Depdikbud, 1977), h. 19.

<sup>61</sup> Leirissa, *Sejarah Sosial Daerah Kalimantan Selatan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Ke-

lam adalah golongan penguasa tingkat atas bertugas sebagai pengatur seluruh kegiatan pedagang, rakyat dan petani. Penempatan golongan pemimpin agama ditempat paling atas berdasarkan konvensi Islam sebagai agama Resmi Kerajaan, para pimpinan agama Islam di struktur kerajaan merupakan suatu kesatuan. Kelompok keduanya yakni para pemilik modal dan yang mempunyai akses kepusat birokrasi. Sama halnya dengan aristokrat, tapi mereka bukan sebagai penguasa, mereka golongan paling bawah terdiri dari nelayan, pedagang, perani dan dikenal dengan sebutan orang *jaba* (luar).

Dalam struktur sosial perekonomian, Belanda masuk ke golongan kedua sesudah penguasa dan para bangsawan kerajaan Banjar. Fenomena tersebut terjadi sebab hubungan baik raja dan Belanda dalam usaha dagang dan artinya memberi kesempatan yang besar untuk Belanda untuk menguras hasil sumber daya alam yang tersedia. Belanda ketika itu berhasil menguasai pertambangan minyak bumi, batubara dan lainnya.

Di sektor perdagangan, lada adalah komoditi paling besar di Kerajaan Banjar. Berkembangnya perdagangan ini menyebabkan terjadi perubahan peta geopolitik. Penguasa sebagai *the ruling class* terus mengupayakan untuk dapat berkuasa di tanah yang lebih luas dengan bentuk tanah apanage, yakni tanah yang hasilnya akan diambil oleh kerabat raja dan dijadikan wilayah kekuasaan raja dilokasi penanaman tersebut. Besarnya perdagangan Lada menjadikan sangat melimpah kekayaan para elit politik dan pedagang sebab mereka berkuasa penuh atas kegiatan dagang yang tidak dimiliki masyarakat biasa, Sebagai suatu daerah yang masih mempunyai lahan dan kurang dikelola lahan kosong tersebut maka kepemilikan suatu lahan bukanlah sebuah masalah yang krusial. Tanah itu bisa digarap oleh semua rakyat asal mereka bersedia untuk membayar pajak kepada Sultan dengan dasar seluruh daerah dilingkungan kerajaan merupakan milik sultan. Tanah yang dibuka dan dikerjakan perorangan ialah tanah *wawaran* dan apabila dikerjakan secara bersamaan disebut *handil*. Untuk rakyat biasa tanah *wawaran* maksimalnya 40 junjang atau borongan, sedangkan untuk elit

---

budayaan, 1989), h. 21.

bangsawan bisa mencapai 200 junjungan.<sup>62</sup> Pada Kerajaan Banjar, pajak sebagai pendapatan paling besar dan penting untuk menjalankan kerajaan. Jenis pajak yang dipungut dari rakyat ialah pajak uang kepala, sewa tanah, pajak kapal, pajak intan dan emas.

Aktifitas memungut pajak langsung dikutip petugas pajak dan dibantu Kepala Kampung. Jika tidak bisa dilunasi untuk membayar pajak maka dibebankan denda yakni wajib bekerja dan kepada para pemilik tanah yang subur dibebankan pajak jauh lebih tinggi dari tanah biasa. Permasalahan membayar pajak tinggi banyak memunculkan konflik di masyarakat yang berpenghasilan rendah, khususnya para pedagang dan petani. Aktifitas industri kerajaan Banjar paling pokok ialah mengecor logam dan emas disamping dari abad ke-17 mereka sudah mengenal dalam membuat kapal. Begitu pula disana sudah diproduksi berbagai jenis kecil sebagai komoditas untuk wilayah lain contohnya Kalimantan Tengah dan Timur.<sup>63</sup> Secara historis, rakyat Banjar asalnya dari 3 golongan, yakni kelompok Banjar Muara didominasi Suku Ngaji, Banjar Batang Banyu didominasi suku Maanyan, dan terakhir suku Bukit Banjar Hulu.<sup>64</sup>

Melihat latarbelakang sejarah masyarakatnya, disana sudah terjadi amalgamasi sehingga memunculkan akulturasi simbiotik, terlihat pula berbagai usur budaya dan akulturasi. Pertama, mencampurkan Kebudayaan Melayu dengan Kebudayaan Bukit dan Maanyan menjadi inti, selanjutnya mereka dirikan kerajaan Tanjung Pura dengan agama mayoritasnya Buddha. Kedua, mencampur budaya pertama dengan budaya Jawa dimana Maanyan, Bukit dan Melayu sebagai inti. mereka dirikan Kerajaan Dipa dengan agama Buddha. Ketiga, memadukan budaya Jawa dan mendirikan kerajaan Daha dengan agama Hindu. Keempat melanjutkan kerajaan Daha dan mendirikan kerajaan Banjar Islam dengan memadukan suku Ngaju, Maanyan dan Bukit. Perpaduan terakhir ini akhirnya memunculkan budaya baru di kerajaan Banjarr. Melalui perebutan kekuasaan dimana Pangeran Samudera berhasil menduduki kekuasaan dan mendirikan Kerajaan Banjar Islam menjadi

<sup>62</sup> Satu borongan atau jenjang adalah sepuluh depa/hasta

<sup>63</sup> Idwar Saleh, *Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan*, (Jakarta: Depdikbud, 1977), h. 40.

<sup>64</sup> Idwar Saleh, *Penggeseran Budaya dalam perjalanan Sejarah Masyarakat Banjar*, Hasil Seminar Sistem Nilai Budaya Masyarakat Banjar dan Pembangunan, Tanggal 28-30 Januari 1985, h. 3.

dinasti baru, sudah terjadi perubahan budaya. Kerajaan Hinduu dengan Hindunya runtuh dan diganti dengan Islam sebagai agama yang baru. Islam tidak hanya mendirikan tatanan kehidupan agama masyarakat, tapi memberikan pengaruh atas budaya rakyat Banjar. Untuk melihat Budaya Banjar lebih mendalam bisa dibaca pada sistem Kepercayaan, sistem upacara dan sistem pengetahuan yang ada di masyarakat. Maka sama seperti masyarakat tradisional di Nusantara, Masyarakat Banjar begitu pula sebelum datang agama Hindu, Buddha dan Islam. Mereka percaya dengan hal yang Ghaib yang bertempat di suatu benda tertentu contohnya yang ada di besi. Melalui besi maka seseorang bisa menjadi sakti, kebal dan berdagang dengan kesuksesan besi tersebut dijadikan jimat. Maka dengan bahan dasar besi diciptakan keris. Selain besi, masyarakat percaya dengan kekuatan sakti di dua jenis batu *akik* dan batu *zamrut*. Disamping itu mereka menggunakan dua jenis batu ini menjadi perhiasan yang tinggi nilainya untuk Pria dan Wanita.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Kepercayaan akan aministis sangat mewarnai kehidupan agama masyarakat dengan beberapa jenis dan sistem upacara dan peradabannya. Contohnya “Menganggar Buana” sebuah upacara “Bersih Desa” dari gangguan makhluk jahat yang mereka percayai sering mengganggu mereka. Upacara tersebut dipimpin seseorang yang di anggap “Tua” pemahamannya untuk desa tersebut, dengan menyajikan sesajian, Sesaji ini dipersiapkan para wanita yang sudah Menopause hal ini berdasarkan kepercayaan karena upacara ini sangat sakral sehingga wanita yang masih produktif tidak diperbolehkan untuk terlibat di upacara tersebut, walaupun hanya menyiapkan makanan atau hal lainnya, beberapa atribut upacara ini yakni rebana, api, gamelan dan rebab.

Salah satu sub sistem budaya Banjar ialah upacara *Badudus*, yaitu upacara memandikan calon pengantin, adat ini hanya ada dikalangan bangsawan dan keturunan kerajaan menjadi upaya mencari perlindungan Tuhan dan perilaku jahat.<sup>65</sup> Upacara *Badudus* ini dilakukan orang dewasa dengan jumlah gasal. Di akhir upacara maka pengantin dikelilingi cermin dan lilin yang dibuat dari sarang lebah. Cermin dianggap sebuah simbol alat penolakan kejahatan dan akan kembali ke orang

---

<sup>65</sup> Bondan Suluh *Sejarah*. Op. Cit, h. 157.

yang melakukannya. Sedangkan Lilin adalah lambang penerangan jalan untuk pengantin dalam menempuh hidupnya yang baru.<sup>66</sup>

Sebagai masyarakat dengan Mayoritas Islam, apresiasi atas Qur'an begitu tinggi hal ini dapat dilihat semakin intensif para orang tua untuk mengajarkan anaknya Qur'an. Upacara ritual untuk memulai belajar Qur'an dilaksanakan dengan komunal khusus. Mereka membawa atribut makanan berbahan ketan, maksudnya supaya para siswa bisa cepat untuk menguasai bacaannya. Seperti yang terjadi di masyarakat Muslim lainnya, orang Banjar lekat sekali dengan *numerologi* yang telah lama dipercaya terkhusus yang berkaitan dengan siklus hidup, di masyarakat Jawa dikenal dengan "Petungan" berarti hari atau bulan mempunyai kekhususan. Mereka dengan tidak sembarang melaksanakan upacara sakral, contohnya di Maulid merupakan bulan baik untuk pernikahan. Dzulkaidah untuk membayar zakat. Sebagai seorang Pimpinan Islam, Sultan Suriansyah merupakan raja pertama yang memeluk Islam dan menjadikan Islam sebagai agama resmi Kerajaan. Maka sangat wajar apabila didalam perjalanan pemerintahan ini begitu memperhatikan pembangunan keagamaan.

Sebelum Sultan Tahmidullah II duduk dikekuasaan, hukum Islam belum diterapkan, sebab ketika itu belum adanya ulama sebagai pendamping. Baru ketika Tahmidullah II berkuasa, adanya perubahan dipemerintahan, khususnya sesudah Syekh M Arsyad Al-Banjari datang dan Makkah. Beliau sangat disegani Sultan karena kapasitas keilmuannya, akhlak dan keberagamannya. Oleh karena itu beliau diangkat menjadi penasihat kerajaan di sistem pemerintahan. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjar diberikan gelar "Datuk Kalampayan".

Ulama sebagai elit religius memberi andil besar untuk pemerintahan kerajaan Banjar. Sultan (*umara*) dan ulama sebuah kesatuan yang tak bisa terpisahkan, memiliki visi bersinergi mengenai penerapan hukum Islam di Kerajaan Banjar. Hubungan baik *umara'* dengan *ulama'* dapat dilihat jelas pada kitab *Sabilal Muhtadin* ditulis karena permintaan dari Sultan yang ketika itu berkuasa, untuk menjadi pedoman

---

<sup>66</sup> Akhmad Yunus, *Arti Perlamabang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menamakan Nilai-nilai Budaya Daerah Kalimantan Selatan*, Jakarta Dalam menanamkan Nilai-nilai Budaya Daerah Kalimantan Selatan (Jakarta: Depdikbud 1989), h. 26.



hukum walaupun masih dibatasi didalam bidang tertentu, misalnya hukum mawaris dan pernikahan. Melalui kebijakan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjar dengan perlahan hukum dan pedoman Islam bisa masuk ke pusat kekuasaan Istana. Sesuai dengan aliran Fiqh yang ketika itu di anut Muhammad Arsyad al-Banjar, maka dilingkungan masyarakat Banjar aliran Fiqh Madzab Syafi'i begitu mempengaruhi hukum adat rakyat. Seperti halnya di kerajaan lain sebelum datangnya Islam, memelihara selir ialah suatu kebiasaan dan menjadi kebanggaan seorang raja. Akan tetapi sesudah Muhammad Arsyad al-Banjar bisa "masuk" istana raja, kebanggaan raja m memperbanyak selir dihapus, dan kemudian raja memperistri wanita sesuai dengan hukum fiqh Islam Madzhab Syafi'i.<sup>67</sup>

Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari sadar secara oenuh dalam pelaksanaan hukum Islam dengan konkrit di raja Banjar tidak memungkinkan dengan tidak adanya lembaga hukum Islam dengan cara yang kongkrit di kerajaan Banjar yang mempunyai *law enforcement*. Oleh sebab itu beliau mengusulkan untuk Sultan mendirikan *Mahkamah Syariah* yaitu sebuah lembaga pengadilan agama, dipimpin oleh *mufti* sebagai ketua hakim paling tinggi sekaligus menjadi pengawas pengadilan umum. Lembaga ini memiliki tugas mengurus persoalan keagamaan yang muncul di masyarakat, supaya mereka senantiasa di-bimbing kepada kebenaran hukum.

## 2. Kerajaan Kotawaringin

Sejarah Kotawaringin diawali dengan masuk pengaruh kerajaan Hindu Majapahit ditahun 1365 M dan mengangkat kepala suku sebagai mntri, hal ini terbukti dengan disebut daerah Kotawaringin di pupuh XIII buku *Negarakertagama* karya Mpu Prapanca. Nama Kotawaringin asalnya dari nama pohon beringin yang biasa tumbuh di wilayah ini, dengan akar yang panjang dan daun yang lebar. Persoalan nama ini ditegaskan dari peninggalan yang ditemukan, contohnya satu pasang meriam didekat Istana kraton Kotawaringin di Pangkalan Bun. Nama kerajaan ini ialah Kota Ringin. Mengenai tahun didirikan kerajaan ini

<sup>67</sup> Zafri Zamzam "Dahwah Islam Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari", Dema Islam No. 29 Tahun 1963, Hal. 16 Lihat pula Syek Muhammad Arsyad Al-Banjari Oleh Mastuki dkk (edit) *Intelektualisme pesantren : Potret Tokoh Dan cakrawala Pemikiran di Era pertumbuhan pesantren. Jilid I* (Jakarta : Diva Pustaka 2003), h. 90.

ada 2 pendapat yang berbeda. Pendapat pertama menyatakan kerajaan ini dibangun Pangeran Adipati Anta Kesuma, anak raja Banjar, Sultan Musta'in Billah (1650-1678). Kerajaan Islam Kotawaringin mencakup Sampit, Mendawai, dan Pembuang. Daerah lainnya masih dipimpin kepala suku Dayak. Pendapat ini didasari tulisan Sanusi. Sedangkan buku lebih baru *Memori Han Pahlawan ke 43 10 November 1988* di Pangkalan Bun angka tahun yang bercampur masehi dengan hijriah dan kedua tahun ini tidak sama. Contohnya di era pemerintahan Sultan I dikatakan 1680-1687 M. Sedangkan sultan II dikatakan 920-941 H, bukan 920 H itu ialah tahun 1499 M? Jadi sebelum Sultan I. Pendapat kedua, yang sumbernya dari catatan yang ada di istana Alnursari di Kotawaringin Lama menyebutkan kerajaan ini dibangun tahun 1615.

Terlepas dan perbedaan angka tahun ini, berdasarkan cerita lisan (legenda) masyarakat ada cerita yang bercorak legenda berdasarkan nama tempat di Kalimantan Tengah menjadi penamaan yang asalnya dari pangeran Adipati Anta Kesuma. Contohnya : nama Sampit ada ketika pangeran menelusuri sungai Mentaya dan menemukan tempat sempit sehingga diberikan nama Sampit, sebab tempat sempit ini menjadikan perasaan yang tidak enak (disebutkan Sanusi adalah perasaan mereka yang sempit), rombongan pangeran balik ke arah laut. Sesudah berjalan menelusuri pantai mereka temukan kampung di muara sungai dan membentuk teluk, pangeran hendak bergabung dengan masyarakat kampung ini, tapi ditolak penduduk kemudian mereka teruskan jalan ke hulu menggunakan perahu menelusuri sungai Seruyan. Karena pangeran merasa mereka dibuang dan ditolak maka tempat ini diberi nama Pembuang. Sesudah sampainya didesa Rantau Pulut, keadaan sungai menjadi sempit dan dangkal dan tidak memungkinkan untuk prahu lewat, mereka lanjut berjalan melewati desa Sambu dan menyebrang ke anak sungai Arut.

Pusat kerajaan Islam Kotawaringin ini letaknya di tepi sungai Lamandau yang didirikan dengan konstruksi kayu keseluruhannya. Dikarenakan kondisi tanah lembab dan kayu yang makin lama makin lapuk, maka hingga saat ini situsnya tidak lagi ditemukan. Pangeran Adipati Anta Kesuma menjadi sultan pertama yang mendirikan Istana dengan nama *Dalem Luhur* atau *Istana Luhur*. Saat mendirikan Istana dan

kerajaan Kotawaringin sultan dibantu seorang ulama yakni Kiayi Gede asalnya dari Jawa.<sup>68</sup>

Kyai Gede merupakan seorang Muslimin, berdasarkan legenda di masyarakat beliau merupakan tokoh yang ikut mendirikan Kotawaringin. Berdasarkan cerita legenda juga ketika saat sebelum dibangun Kotawaringin munculah suatu peristiwa di hulu sungai Lamandau yaitu ditemukannya sosok tubuh yang hanyut dan hampir meninggal dunia dan terikat dipohon pisang. Tubuh tersebut ditemukan para wanita yang sedang mengambil air. Mereka kemudian mengabarkan penemuan ini ke kepala suku Dayak Lamandau. Kepala suku diampingi pasukannya segera ke lokasi ditemukan tubuh hanyut tadi. Saat diteliti untuk memeriksa identitas, tubuhtadi tampak menakutkan. Hampir kepala suku menusukkan mandanya ke leher orang tersebut. Untung orang tadi masih sadar dan mengeluh meminta pertolongan untuk diselamatkan, meskipun keadaannya yang sudah sangat payah dan sedikit lagi meninggal dunia. Kepala suku tidak jadi membunuh orang tersebut dan justru membawanya ke rumah kemudian dirawat beberapa hari dan sadarlah orang tadi. Semenjak kejadian tersebut maka bersahabatlah kepala suku dengan orang tadi yang asalnya dari Jawa. Karena kapasitas keilmuannya, dan kepribadian yang baik ia menjadi seseorang yang sangat dihormati di kampung tersebut, dan mereka memanggilnya dengan sebutan Kyai Gede.

Kerajaan Kotawaringin dibangun lebih dari 3 abad dengan satu kali berpindah dan Kotawaringin Lama ke Sukabumi dan selanjutnya dinamakan Pangkalan Bu'un. Pangeran Adipati Anta Kesuma bin Sultan Mustainubillah, merupakan sultan Kotawaringin ke I bergelar Ratu Bagawan Kotawaringin memimpin pemerintahan tahun 1615 - 1630 M dan Mangkubumi Kyai Gede. Ketika hari tuanya Sultan pulang ke Bandarmasih. Beliau meninggal di daerah tersebut dan dimakamkan di desa Kuin Utara. Perihal meninggalnya pangeran ini belum ditemukan catatan pastinya. Selain karena meninggal dunia di usia tua, ada juga yang berpendapat sebenarnya pangeran pergi ke Banjarmasin karena panggilan kakaknya yakni sultan Banjar untuk membantu penyeran-

---

<sup>68</sup> Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan*, (Yogyakarta:Penerbit MR Publising, 2002). h. 32.

gan ke kerajaan Pasir. Pangeran Adipati wafat dalam peperangan ini. Raja-raja yang pernah memerintah Kerajaan Islam Kotawaringin dari 1679 yaitu :

1. Pangeran Adipati Anta Kusuma (1680- 1687)
2. Pangeran Mas Adipati
3. Pangeran Panembahan Anom
4. Pangeran Prabu
5. Pangeran Adipati Moda
6. Pangeran Penghulu
7. Pangeran Ratu Bengawan
8. Pangeran Ratu Anom Kusuma Yudha
9. Pangeran Imanudin
10. Pangeran Akhmad Hermansyah (1850- 1865)
11. Pangeran Ratu Anom Kusuma Yudha (1865- 1904)
12. Pangeran Ratu Sukma Negara (1905- 1913)
13. Pangeran Ratu Sukma Alamsyah (1914- 1939)
14. Pangeran Ratu Anom Alamsyah (1940- 1948).

Di era kekuasaan Sultan pertama disusun undang-undang kerajaan Kotawaringin yaitu Kitab Kanun Kuntara. Selain mendirikan Istana Luhur sebagai keraton kerajaan Kotawaringin, Pangeran mendirikan pula Perpatih (rumah patih) Gadong Bundar Nurhayati dan Perdipati (panglima peperangan) Gadong Asam. Kemudian untuk kebutuhan peperangan didirikan Pa'angunan, menjadi tempat untuk penyimpanan pusaka dan senjata, mendirikan surau untuk kebutuhan beribadah, mendirikan paseban menjadi tempat bawahan dan rakyat bertemu dengan sultan. Setelah meninggalnya Pangeran Adipati Anta Kusuma diganti oleh anaknya Pangeran Mas Adipati menjadi sultan Kotawaringin ke II dengan mangkubumi Kyai Gede dan selanjutnya digantikan oleh Adipati Ganding. Berkuasa di tahun 1630-1655 M. Ketika meninggalnya sultan kedua ini dikuburkan di Kotawaringin. Sebagai penggantinya, maka diangkat Pangeran Panembahan Anom menjadi raja Kotawaringin ke III dengan Mangkubumi Adipati Ganding. Berkua-

sa di tahun 1655-1682 M, memiliki 2 putra dan wafat dikuburkan di Kotawaringin.

Dengan meninggalnya pangeran Panembahan Anum, kemudian diangkatlah anaknya Pangeran Pabu menjadi sultan Kotawaringin ke 1V dengan Mangkubumi Pangeran Dira. Pangeran Prabu berkuasa di tahun 1682 hingga 1699 M, berputra 3 orang dan meninggal dan dikuburkan di Kotawaringin. Pangeran Adipati Tuha bin Pangeran Prabu diangkat menjadi raja Kotawaringin ke V dengan Mangkubumi pangeran Cakra. Sultan ke 5 berkuasa di tahun 1699 hingga tahun 1711 M, berputra 3 orang. Seperti para pendahulunya, sesudah meninggal dunia Sultan dimakamkan di Kotawaringin, pengganti sultan ke v maka diangkat putranya Pangeran Penghulu bin Pangeran Adipati Tuha menjadi raja Kotawaringin ke VI dengan Mangkubumi Pangeran Anum. berkuasa di tahun 1711-1727 M, berputra 7 orang dan meninggal dunia dikuburkan di Kotawaringin.

Pangeran Ratu Bagawan bin Pangeran Penghulu diangkat menjadi raja Kotawaringin ke VII dengan Mangkubumi Pangeran Paku Negara. Memeriberkuasa di tahun 1727 - 1761 M, berputra 7 orang. Sesudah meninggalnya dikubutkan di Kotawaringin. Di era kekuasaannya dilakukan pendirian Masjid Jaini Kotawaringin, karena Surau yang didirikan di era Pangeran Adipati Anta Kesuma telah rusak. Di era pemerintahan Ratu Begawan Sultn ke 7 Kotawaringin mencapai masa kejayaan, di era ini pertanian dan hasil bumi semakin melimpah dan dilakukan ekspor ke luar daerah.

Perdagangan hasil kerajinan produksi Kotawaringin semakin dikenal dan begitu laku dipasaran regional, karena semakin majunya perekonomian ini memacu pernikahan antar suku dan semakin banyaknya pendatang yang bermukim di Kotawaringin. Sistem pemerintahan sudah semakin terdepan dengan berbagi tugas kepada para menteri sesuai dengan wilayah kekuasaannya. Dalam pembagian ini setiap kota diketuai seorang menteri contohnya menteri Pangkalan Bu'un, menteri Jelai dan lainnya. Sayangnya di era kejayaan ini terjadi peristiwa yang sangat menyedihkan yaitu diserahkan kerajaan Kotawaringin kepada pihak kolonial oleh kerajaan Banjar. Maka ketika itu pertanggung jawaban pemerintahan harus dilaksanakan ke Belanda di Sampit,

Meskipun begitu Belanda tetap tidak mengangkat Kontrolik langsung di Kotawaringin.

Pangeran Ratu begawan meninggal tahun 1761, diganti oleh anaknya Pangeran Ratu Anum Kesumayuda (Gusti Musaddam bin Pangeran Ratu Bagawan) menjadi raja Kotawaringin ke VIII dengan Mangkubuai Pangeran Tapa Sana. Memerintah dari tahun 1767-1805 M; berputra 16 orang. Sesudah wafatnya beliau dikuburkan di Kotawaringin. Di era kekuasaannya dilakukan pendirian Pesantren di danau Gatal Kanan dan Danau Gatal kin, tempat mengajarkan putera-puteri kerajaan. Harus dicatat sebagai bagian dari kerajaan Banjar, Sultan Kotawaringin selalu menggunakan gelar pangeran. Hal ini menunjukkan sopan santun kepada raja Banjar yang memiliki umur lebih tua dengan gelar Sultan. Walaupun di lingkungan Kotawaringin para pangeran juga sebagai raja dan disebut Sultan, tapi hal tersebut hanya untuk di lingkungan internal mereka, apabila mereka ke Banjar mereka disebut Pangeran.

Kerajaan Kotawaringin merupakan kerajaan Islam di wilayah Kabupaten Kotawaringin Barat (Kalimantan Tengah) berdasarkan catatan istana al-Nursari (letaknya di Kotawaringin Lama) berdiri di tahun 1615 atau 1530, dan Belanda awal melakukan kontrak di tahun 1637, tahun tersebut merupakan tahun didirikannya Hikayat Banjar yang bagian akhirnya di tulis pada tahun 1663 dan isinya mengenai dibangunnya Kerajaan Kotawaringin di era Sultan Mustain Billah. Semenjak diperintah Dinasti Banjarmasin, Kotawaringin merupakan bagian dari Kesultanan Banjar, sehingga Sultan Kotawaringin menggunakan gelar Pangeran apabila di Banjar. Tapi di internal mereka menggunakan gelar Sultan.

Pada era kekuasaan Ratu Begawan sultan ke VII kerajaan Kotawaringin semakin dikenal dan begitu laku dipasaran regional, karena semakin majunya perekonomian ini memacu pernikahan antar suku dan semakin banyaknya pendatang yang bermukim di Kotawaringin. Sistem pemerintahan sudah semakin terdepan dengan berbagi tugas kepada para menteri sesuai dengan wilayah kekuasaannya. Dalam pembagian ini setiap kota diketuai seorang menteri contohnya menteri Pangkalan Bu'un, menteri Jelai dan lainnya..

### 3. Kerajaan Kutai

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya di Kalimantan Timur sejak abad keempat (ada pula yang mengatakan abad ke 2 M) sudah dikenal adanya Kerajaan Hindhu Kutai ketika itu raja yang memimpin yaitu raja Mulawarman, putra Acwawarman dan cucu Kudungga. Kudungga diprediksi hanya sebagai kepala suku wilayah tempat tinggalnya.<sup>69</sup> Dengan kemunculan kerajaan Kutai Kartanegara Indonesia sudah terjadi perubahan signifikan di struktur kehidupan, yaitu keunculan pemerintahan politik kerajaan.

Kerajaan Kutai Kertanegara dengan Mulawarman sebagai raja pertama ini berdasarkan pendapat sejarawan, sesuai dengan prasasti yang ditemukan, diperkirakan adalah kerajaan pertama di Nusantara. Tidak ditemukan bukti sejarah baik artefaktual, maintefaktual maupun filologis yang bisa dijadikan petunjuk mengenai kerajaan di Nusantara sebelum Kerajaan Kutai, letak kerajaan ini di sekitaran Muara Kaman dan sebagai cikal bakal kesultann Islam Kutai di Kalimantan Timur.<sup>265</sup> Harus diketahui bahwasannya disana awalnya ada 2 kerajaan Kutai, yaitu Kutai Martapura yang berdiri sejak abad ke 4 M dan Kuta Kartanegara yang berdiri sekitar abad ke 13 M. Di abad ke 17 M kedua kerajaan ini saling bertempur sangat sengit dan pertempuran ini mengakibatkan kehancuran Kutai Martapura Hindu, akhirnya kedua kutai ini diintegrasikan dengan nama *Kutai Kertanegara Ing Martadipura*. Peperangan kedua kerajaan ini terjadi disekitaran Sungai Muara Kanan, ketika terjadi peperangan Raja Kutai Kartanegara sudah memeluk Islam yakni Pangeran Sinum Panji Mendapa yang berkuasa di Kutai Kertanegara pada 1605-635 M.

Agama Islam masuk ke daerah Kalimantan Timur diperkirakan sejak abad ke 13 atau 14 M yakni pada masa pemerintahan Aji Wirabayan pada tahun 1360-1420 M. Proses islamisasi ini terjadi seiring dengan terbukanya hubungan antara kerajaan ini dengan wilayah lain atau kerajaan Islam lain, dalam hal ini Makassar. Kesultanan Kutai Kertanegara kemudian menjadi pusat islamisasi di daerah Kalimantan Timur setelah rajanya masuk Islam. Sebagaimana di daerah- daerah lain, ketika rajanya masuk Islam, maka rakyatpun segera masuk Islam. Artinya

<sup>69</sup> R. Soekmono, *Ibid.*, h. 35.

kekuatan politik merupakan faktor penyebab bagi mudahnya proses islamisasi di daerah tersebut. Pengaruh agama Islam mulai menonjol di Kesultanan Kutai pada masa pemerintahan Sultan Aji Raja Mahkota Mulia Islam yang memerintah Kutai pada 1525-1600 M dan diteruskan oleh puteranya, Sultan Aji Dilanggar yang memerintah pada 1600-1605.

Kesultanan Islam Kutai Kertanegara mulai memunculkan tanda kemunduran setelah selesainya masa Aji Sultan Muhammad Salehuddin yang memerintah pada 1780-1850 M. Sebagaimana halnya dengan kasus yang lainnya kemunduran disebabkan faktor internal, khususnya mengenai kapasitas kekuasaan yang lemah dan faktor eksternal yakni intervensi dan dominasi pemerintahan kolonial Belanda. Dibawah adalah daftar sultan-sultan Kutai Kertanegara :

1. 1300 - 1325 : Batara Agung Dewa sakti
2. 1325 - 1360 : Aji Batara Agung Paduka Nira
3. 1360 - 1420 : Aji Maharaja Sultan
4. 1420 - 1475 : Aji Raja Mandarsyah
5. 1475 - 1525 : Aji Pangeran Tumenggung Baya-Baya
6. 1525 - 1600 : Aji Raja Mahkota Mulia Islam
7. 1600 - 1605 : Aji Dilanggar
8. 1606 - 1635 : Aji Pangeran Sinum Panji Mandapa
9. 1635 - 1650 : Aji Pangeran Adipati Agung
10. 1650 - 1685 : Aji Pangeran Adipati Mojo Kusumo
11. 1685 - 1700 : Aji Ratu Agung
12. 1700 - 1730 : Aji Pangeran Adipati Tua
13. 1730 - 1732 : Aji Pangeran Bupati Anom
14. 1732 - 1739 : Aji Sultan Muhammad Idris
15. 1739 - 1780 : Aji Sultan Muhammad Muslihuddin
16. 1780 - 1850 : Aji Sultan Muhammad Solehuddin
17. 1850 - 1899 : Aji Sultan Muhammad
18. 1899 - 1915 : Aji Sultan Muhammad Alimuddin
19. 1915 - 1960 : Aji Sultan Muhammad Parikesit



Pada masa kekuasaan Sultan Ali Raja Mahkota Islam dan anaknya, Sultan Aji Dilanggar, yang hidup muballigh yang masyhur yaitu Syekh Said Muhammad bin Abu Bakar Al Warsak. Dia terkenal sebagai tokoh Islamisasi wilayah kesultanan Kutai Kertanegara.<sup>70</sup>

## D. KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI PULAU SULAWESI

### 1. Kerajaan Makassar

Kata Makassar diambil dari nama Ibu Kota kerajaan Gowa, yang sempat berganti nama menjadi Ujung Pandang, kemudian berganti kembali menjadi “Makassar”. Kerajaan Makassar awalnya ialah dua kerajaan yang letaknya di wilayah Gowa dan Tallo. Dikarenakan hubungan harmonis dan erat kedua kerajaan ini maka orang awam menyebutnya dengan. “Kerajaan Makassar”. Makassar letaknya di pantai barat semenanjung Sulawesi Selatan. Di pantai ini ada satu kerajaan yaitu Kerajaan Bugis. Laut Flores di bagian selatan, dan teluk Bone di bagian Timur. Keadaan alam yang seperti itu menjadikan kedua suku baik Makassar dan Bugis sangat Populer.<sup>71</sup> Namun wilayah kekuasaan Bugis lebih luas. Pemerintahannya dipusatkan di Luwu, Bone (termasuk Soppeng), Wajo dan Sidenreg.<sup>72</sup>

Agama Islam awal masuk ke kerajaan Gowa dan Bone secara resmi sekitar tahun 1602 M atau 1603 M. Hal ini adalah bukti Islam sudah diterima dengan datangnya kunjungan 3 orang guru agama dari Minangkabau ke kerajaan Gowa, Karaeng Kanigallo, 3 orang guru agama ini yakni Datuk ri Bandang, Datuk ri Tiro dan Datuk Patimang. Sebenarnya, sebelum raja memeluk Islam, di wilayah itu telah ada para pedagang Muslim. Saat utusan Portugis pergi ke Gowa di tahun 1540, mereka sudah menemukan beberapa orang Islam menempati Gowa, tetapi tidak berdiam di wilayah itu. Maka apabila berita ini dikonfirmasi berita Portugis, mengingat mereka sudah berkuasa di Malaka semenjak 1511 M. Dengan berhasil merebut Malaka oleh Portugis maka beberapa pedagang muslim baik domestik, Arab, India (Gujarat) dan

<sup>70</sup> Lihat Ensiklopedi Islam untuk pelajar, Jilid III Entri E., *Kesultanan Kutai*. (Jakarta:PT Ikh-tiar baru van Hoeve tt) h. 115.

<sup>71</sup> Supartono Widyosiswoyo, *Sejarah Nasional Indonesia Dan Sejarah Dunia*, (PT.Intan Pari-wara, 1992), h. 217.

<sup>72</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam, Bulan Bintang*, (Jakarta, 1981), h. 209.

Persia dan beralih dari Malaka ke wilayah baru yaitu Makassar. Sesudah Gowa menerima Islam mereka berdakwah kepada para raja untuk beragama Islam. Berdasarkan kepercayaan masyarakat. Ke empat raja di wilayah itu asalnya dari satu genealogi yakni Sawerigading. Oleh karena satu rumpun keturunan, maka Gowa mengajak para kerabatnya yang bangsawan untuk masuk Islam. Akan tetapi ajakan ini belum semuanya diterima di beberapa wilayah, yakni Soppeng yang merasa mereka ditaklukkan oleh Gowa dengan cara kekerasan menggunakan nama Islam.

Makassar semakin berkembang menjadi kerajaan dan pusat perdagangan, pusat dakwah Islam di Nusantara (Indonesia) bagian Timur karena didukung oleh potensi di bawah ini :

1. Faktor letak geografis; letaknya di Kota pelabuhan, di muara sungai yang terdapat banyak pulau yang fungsinya untuk melindungi pelabuhan dan kapal dari terjangkit angin dan gelombang besar.
2. Secara Geo-ekonomis; Makassar berada di tengah jalur perdagangan nasional sejak lama. Makassar bukan Cuma menjadi penghubung pelabuhan Indonesia bagian barat contohnya Malaka, Banjar, Kutai dan lainnya, tapi sekaligus berhubungan juga dengan wilayah selatan, contohnya Gresik, Jepara, Nusa Tenggara, Makassar menjadi jalur dagang internasional.
3. Kehancuran Malaka ditangan Bangsa Portugis (1511) menjadi sebab banyaknya pedagang Malaka (domestik dan mancanegara) pindah ke wilayah baru, termasuk Makassar.
4. Politik Sultan Agung (Mataram) yang sifatnya agraris banyak memperlemah pasukan laut di pantai utara Jawa, karena politik ini maka perdagangan menjadi semakin lemah, sehingga para pedagang mayoritas pindah ke wilayah lainnya yaitu Makassar, harus diketahui juga hubungan antara daerah pantai dengan pelabuhan lainnya, lebih mudah dilakukan dibanding daerah pantai pedalaman, walaupun masih ada di satu pulau.

Dengan akumulasi beberapa faktor sebelumnya dan kapasitas para raja, maka Makassar dengan sangat cepat berkembang menjadi wilayah maritim. Dengan perahu layar sejenis Penisi dan Lambo suk

Makassar dan Bugis berhasil menguasai laut Indonesia, bahkan hingga ke wilayah Ceylon, Siam dan Australia, di beberapa daerah Indonesia banyak ditemukan kampung suku Bugis (Makassar) dan biasa dikenal dengan kampung Bugis.

Pada era kekuasaan Sultan Mahmud Said yang dibantu Karaeng Pattingaloang, kerajaan Makassar maju dengan sangat pesat (1639-1653) dan mencapai kejayaannya dibawah kekuasaan Sultan Hasanuddin (1653-1669). Pada masa itu wilayah kekuasaan yang dipimpinya sangat luas dan berpengaruh besar khususnya di Indonesia bagian Timur.

Supremasi kerajaan Makassar di wilayah Indonesia bagian Timur diakui, dihormati dan termasyhur hingga ke banyak negeri Asia bahkan hingga ke Eropa Hal tersebut karena jasa Karaeng Pattingaloang mempunyai kapasitas menjadi Diplomat.<sup>73</sup> Setelahnya Makassar semakin maju dan menjadi pelabuhan Internasional dan ditandai dengan kedatangan pedagang asing asal dari Belanda, Inggris dan Portugis untuk melakukan aktivitas berdagang, membawa banyak jenis peahu baik dari jenis Pinisi maupun Lambo, para pedagang di Makassar memegang peran penting di siklus dagang Indonesia. Keadaan ini menjadikan munculnya ketegangan hubungan dengan Belanda yang merasa berkuasa di Maluku.

Belanda yang merasa menguasai Maluku sebagai sumber mereka mencari Rempah, menganggap Makassar adalah pelabuhan gelap sebab diperjualkan disitu rempah yang asalnya dari Maluku, karena keberanian menentang dominasi Belanda, mereka diberikan gelar “ayam-ayam jantan dari timur”. Kemudian untuk mengatur perdagangan dan pelayaran di wilayah ini, maka disusun hukum niaga dan perniagaan yaitu, “Ade Allopiloping Bicaranna Pabbulu’e” di suatu naskah lontar karya Amanna Gappa.<sup>74</sup> Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwasannya empat kerajaan yang ada di wilayah ini mempunyai posisi dan derajat yang sama. Akan tetapi dengan beberapa kemajuan yang didapatkan, Makassar menjadikan daerah lain sebagai wilayah bawahan, padahal daerah lainnya masih setara. Benih “Rasa Cemburu” politik tersebut

<sup>73</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Benteng Ujung Pandang*, h. 95.

<sup>74</sup> Supartono, *Op.cit.*, h. 219.

lambat disadari Makassar, sedangkan di sisi lainnya Makassar akan berhadapan juga dengan kolonial Belanda.

Sikap kurang hormat sesama kerajaan ini, terutama kepada Soppeng menimbulkan rasa benci luar biasa kepada tokoh Aru Palaka, anak raja Soppeng secara adat lebih dekat dengan Bone. Kondisi konflik tersebut dimanfaatkan Belanda bersekutu dengan Aru Palaka untuk menunjukkan keserusan persekutuan ini Belanda memberi penghargaan yang tinggi sebagai “Panglima tertinggi Bone”. Beberapa kali kolonial mencoba menghancurkan Kerajaan Makassar dengan melakukan Blokade, akan tetapi tidak membuahkan hasil, blokade ini ditinggalkan dan membuat suatu perjanjian. Dalam perjanjian ini Belanda mengakui hak Makassar untuk berlayar kemana saja, terkecuali dua tempat yakni Malaka dan Seram, Maka Sultan Hasanuddin menolak keras perjanjian ini, beliau berpendapat semua yang diciptakan Allah untuk memakmurkan manusia baik Belanda maupun Makassar, maka Sultan Hasanuddin mengorganisasikan laskar yang sudah terpecah, akan tetapi tidak menemui keberhasilan. Akhirnya di tahun 1667 M sultan Hasanuddin berhasil di hancurkan dan disepakati perjanjian “Bongaya” isi perjanjian tersebut menyatakan kekalahan Makassar.

Sebagai sosok agamis, Sultan Hasanuddin ketika melaksanakan roda kekuasaannya selalu berlandaskan agama Islam, apalagi jika harus berhadapan dengan para penjajah. Hal tersebut terlihat di kasus monopoli dagang Belanda. Hasanuddin mendasarkan pendapatnya bahwasannya semua ciptaan Allah ialah untuk memakmurkan manusia, tidak mengecualikan siapa saja, Sultan Hasanuddin tetap keberatan dengan isi perjanjian dan tidak ingin wilayah kekuasaannya hilang, maka walaupun terikat perjanjian maka harus memperjuangkan banyak hal demi Kerajaan Islam Makassar, walaupun perjuangannya juga berakhir dengan kegagalan. Walaupun kesannya eksklusif, Makassar melaksanakan sistem politik dan perdagangan bebas, sistem tersebut dilakukan kerajaan lainnya contohnya Gowa dan Talo. Sistem dagang terbuka ini jauh menguntungkan Makassar. Para pedagang Asing mendapatkan jaminan usaha sehingga kebutuhan kerajaan Makassar bisa tercukupi dar aktivitas syahbandar.<sup>75</sup>

<sup>75</sup> Sartono Kartodordjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*, (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 21.

Dengan kehancuran kerajaan Makassar, Tallo dan Gowa Kompeni Belanda tidak lagi khawatir intensifikasi kolonialisme, melalui memeralat Aru Palaka (Sekutu Bone yang sangat setia), kolonialisme Belanda makin kokoh di Indonesia timur khususnya di akhir abad ke 17 M, sedangkan melalui bantuan sekutu setianya yaitu kolonialisme Belanda Aru Palaka mengokohkan kedudukannya dengan membersihkan daerah yang menentanginya yaitu Makassar dan Goa, beberapa dari mereka melarikan diri karena terdampak atas kebengisan dan kekuasaan Aru Palaka yang disokong kolonial Belanda, mereka melarikan diri dari jalur laut ke beberapa daerah dan banyak yang menjadi perompak yang sangat ditakuti, sudah diduga dengan keleluasaan Kolonial Belanda dalam mengintensifikasi dan konsolidasi wilayah Timur maka makin mempermudah mereka melaksanakan politik pecah belah (*divide et impera*) Beberapa dekade selanjutnya Belanda sudah menguasai Nusa Tenggara walaupun belum beraktifitas sebagai kolonialisme seperti di Sulawesi Selatan.

## 2. Kerajaan Gowa Tallo

Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan agak terlambat bila dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia misalnya Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Maluku. Karena Kerajaan Gowa baru dikenal dan mempunyai pengaruh di kerajaan dagang di akhir abad XVI atau awal abad XVII. Di waktu ini para pedagang Islam dari semua daerah nusantara dan pedagang asing dari Eropa mulai ramai datang ke wilayah ini.<sup>76</sup> Walaupun pedagang muslim sudah ada di Sulawesi Selatan sejak akhir abad XV, tidak didapatkan keterangan pasti mengenai terjadinya konversi ke agama Islam oleh raja setempat, seperti yang terjadi di agama Katolik.<sup>77</sup> Agaknya ini menjadi satu faktor pendorong para pedagang Melayu dengan mengundang 3 muballigh dari Koto Tengah Minangkabau supaya hadir di Makassar di Makassar mengislamkan elit Kerajaan Gowa dan Tallo.<sup>78</sup>

<sup>76</sup> Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad XVII)* (Cet. 2, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h. 80.

<sup>77</sup> Ketika raja Makassar sedang mempertimbangkan untuk masuk Islam, ia juga didekati oleh seorang Jesuit Portugis untuk masuk Kristen. Lihat: Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Cet. IV, Bandung: Mizan, 1998), h. 56.

<sup>78</sup> Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, h. 88.

*Lontara Wajo* menyatakan ke 3 datuk ini datang di awal abad XVII dari Koto Tangah, Minangkabau. Mereka dikenal dengan nama *datuk tellue* (Bugis) atau *datuk tallua* (Makassar), yakni:

1. Abdul Makmur, Khatib Tunggal, lebih dikenal dengan sebutan Datuk ri Bandang.
2. Sulaiman, Khatib Sulung, Lebih dikenal dan populer dengan sebutan datuk ri Patimang.
3. Abdul Jawad, Khatib Bungsu, lebih populer dan dikenal dengan sebutan Datuk ri Tiro.<sup>79</sup>

Adapun raja yang pertama menerima Islam menjadi agamanya ialah Raja Tallo yaitu I Mallingkang Daeng Mannyonri Karaeng Tumenanga ri Bontobiraeng, tanggal resmi diterimanya agama Islam itu, yakni malam Jumat 22 September 1605 M, atau 9 Jumadil Awal 1014 H. Sebagai raja yang awal menjadi Islam diberi nama Islam untuknya yaitu Sultan Abdullah Awwalul Islam. Tidak lama dari itu raja Gowa ke-14 yaitu I Mangngerangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin, juga memeluk Islam. 2 tahun berikutnya seluruh rakyat Gowa dan Tallo selesai di Islamkan dengan diadakan shalat Jumat pertama di Tallo pada tanggal 9 Nopember 1607, tepat di tanggal 19 Rajab.

### 3. Kerajaan Buton

Kerajaan Buton terletak di Propinsi Sulawesi Tenggara (sekarang). Di sebelah barat dibatasi oleh pulau Muna; sebelah utara dibatasi oleh pulau Wowoni dan Sulawesi; sebelah Timur dibatasi oleh laut Banda dan di sebelah selatan dibatasi oleh laut Flores. Asal usul nama Buton sampai saat ini belum bisa dipastikan secara tepat. Beberapa pendapat menyebutkan sebagai berikut : *Pertama* Buton berasal dari bahasa Arab *Butun* yang berarti mengandung. Pengertian ini dikiaskan bahwa tanah Buton berisi banyak sekali kandungannya; banyak hasil bumi yang terpendam. *Kedua*, kata Buton berasal dan sejenis pohon yang ditemukan oleh para pelaut yang banyak tumbuh di pesisir pulau ini yang dinamakan dengan pohon Buton. *Ketiga*, berasal dan kitab Negara Kertagama karangan Empu Prapanca, pujangga pada masa Majapahit yang menyebut-nyebut daerah Buton sebagai wilayah dan pada

<sup>79</sup> Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, h. 90.

kerajaan Majapahit. *Keempat*, Buton berasal dan pohon kayu tempat penyembahan ghaib yang oleh penduduk di masa lampau dinamakan pohon “futub”. Wilayah ini, Buton sebelum agama Islam datang diperintah oleh raja-raja yang beragama Budha dan Hindu.<sup>80</sup> Berdasarkan sumber lisan yang banyak dituturkan oleh masyarakat Buton munculnya kerajaan Buton diawali dengan datangnya dua rombongan imigran yang berasal dari Melayu-Johor ke Buton pada abad ke-13 dan awal abad ke-14. Dijelaskan masa itu dan ada imigrasi yang dilakukan ke dua rombongan tersebut akibat adanya permasalahan politik di dalam negeri.<sup>81</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kerajaan Buton didirikan Oleh seseorang yang bernama Si Pajongga sekitar abad ke-13. Pada masa raja yang kelima yaitu Raja Mulahe, kerajaan Buton berubah corak yang semula bercorak Hindu berubah menjadi corak Islam. Proses pengislaman ini dibawa oleh seorang Muballigh Islam yang bernama Syekh Abdul Wahid. Agama Islam sangat maju di daerah ini. Terbukti dengan banyaknya masjid-masjid yang dibangun, terciptanya kitab-kitab atau buku tentang Islam, didirikannya perpustakaan yang berfungsi menyimpan buku-buku agama dan juga adanya pendidikan atau pengajaran-pengajaran tentang agama Islam yang dilakukan di Masjid, masjid juga menjadi pusat pendidikan kader, dakwah, ibadah dan pemerintahan.

Akan tetapi sepeninggal sultan Muhammad Idrus, perkembangan Islam mulai menurun dan menjadi awal kemunduran kesultanan Buton. Ini disebabkan tidak ada lagi sultan-sultan yang sama seperti sebelumnya. Sebab lain adalah berkurangnya Muballigh Islam yang datang ke Buton karena adanya beberapa peperangan di daerah Aceh dan Sumatera. Sultan yang terakhir adalah Sultan Muhammad Falaqi. Dan Kesultanan Buton sekarang hanyalah menjadi sebuah monument yang dianggap penting oleh Propinsi Sulawesi Tenggara. Kemunduran ini juga di tandai dengan berkurangnya para mubaligh Islam yang datang ke Buton karena peperangan yang berkecamuk di Aceh, perang Padri di Sumatera Barat dan Perang Diponegoro di Jawa. Kontrol Be-

---

<sup>80</sup> Harun Nasution ed, *Enslkopedi Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama,1993), h. 576.

<sup>81</sup> Yusuf, Mundhzirin, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. (Yogyakarta: Pusaka,2006). h. 124-125.

landa terhadap pengaruh Islam di Buton sangat ketat. Usaha kembali untuk mengembalikan Islam seperti namanya Sultan Idrus di ganggu oleh politik Belanda.

Setelah kedatangan Belanda ke Buton tahun 1900 keadaan perkembangan Islam di Kesultanan Buton menjadi surut. Beberapa Sultan di tangkap, suasana kehidupan beragama merosot. Kewajiban ibadah seperti sholat, puasa tidak patuhi lagi. Sultan terakhir adalah Sultan Muhammad Falaqi, setelah kemerdekaan status Kesultanan Buton menjadi bagian dan Propinsi Sulawesi Tenggara. Sekarang Kesultanan hanya merupakan monument penting di Sulawesi Tenggara yang di jadikan sebagai objek pariwisata. Letak kesultanan Buton berada di puncak sebuah bukit di Kota Bau-Bau Ibukota kabupaten Buton sekarang. Dilihat dan beberapa kontribusi yang dimainkan Kerajaan Buton dan beberapa faktor dan juga perkembangannya sampai menjadikan agama Islam sebagai agama resmi kerajaan ini, juga didapati sumbangsih Kerajaan Buton dan aspek politik yang memasukkan pengaruh Islam yang termaifestasi dalam pemilihan pejabat mulai dan sultan sampai pejabat yang paling rendah dibawahnya.

Disisi lain juga didapati kontribusi lain yang tak kalah menarik dan hal- hal yang sudah ada, seperti halnya yang telah di adakannya perundangan murtabat tujuh sebagai undang-undang kerajaan pada tahun 1616 dan adanya sistem pemerintahan dengan dilakukannya pengangkatan raja secara turun-temurun. Perkembangannya. Disamping itu, tidak hanya beberapa sumbangsi yang dilakukan kerajaan Buton terhadap pemberdayaan masyarakatnya, dengan beberapa tindakan rajannya guna memintarkan dan memakmurkan rakyatnya secara khusus, akan tetapi juga didapati sumbangsi yang begitu spektakuler terhadap rasa pedulinya terhadap wilayah yang pada masa kerajaan ini didapati adanya suatu penjajahan. Melihat dan beberapa pergerakan yang dilakukan kerajaan Buton ini, juga tidak menutup kemungkinan bahwasannya kerajaan ini juga memiliki peranan penting dan pembumi hangusan kekuasaan kolonialis yang sudah banyak menyengsarakan rakyat, kasusnya masyarakat Indonesia”.

Sepeninggal Sultan Idrus perkembangan Islam semakin redup. Masjid hilang peranannya sebagai pusat ibadah, pemerintahan dan ke-



budayaan. Peran ini menurun karena Sultan-Sultan penggantinya tiada yang mampu mewarisi Sultan Sedangkan dan Pendiri Buton adalah si Pajongga seorang peraliandari pulau liyu Melayu termasuk di dalam wilayah kerajaan sriwijaya. Si Pajongga bersepakat dengan keluarga dan sebagian rakyatnya mencari daerah lain untuk mencari tempat tinggal mereka tiba di Buton sekitar abad ke 13. Setelah beberapa tahun tinggal di pulau Buton si Pajongga memperluas wilayahnya dan mendirikan kerajaan Buton.

Pada masa raja yang keempat yaitu Raja Tua Rade berkunjung ke Majapahit, Jawa Timur dan melihat perkembangan Islam di pesisir Utara Pulau Jawa. Lalu kerajaan Buton berubah menjadi kerajaan yang bercorak Islam setelah diperintah oleh raja Mulahe kemenakan Raja Tua Rade, dan Murhum menantu Raja Mulahe yang menjadi putra mahkota Kerajaan atau Kesultanan Buton. Murhum yang bergelar Ia Kilaponto atau halec leo adalah putra raja Muna yang diambil menantu oleh raja Mulahe. Orang yang berjasa menyebarkan Islam di Buton adalah seorang mubaligh Arab yang bernama Syekh Abdul Wahid yang tiba di Buton untuk menyiarkan Islam tahun 1527 M. atau tahun 933 Fl. Sebelum kedatangannya raja tua Rade Mulahe sudah tertarik kepada Islam. Kedatangan Syekh Abdul Wahid diterima oleh raja Mulahe sendiri dengan baik. Di istana Syekh Abdul Wahid berbincang-bincang dengan raja Mulahe Islam secara ringkas dan jelas. Secara spontan raja Mulahe mengatakan; setelah beberapa lama raja mulahe masuk Islam kemudian di susul oleh penghuni istana, Pembesar kerajaan dan rakyatnya. Dengan masuknya Islam raja Mulahe, maka raja Mulahe merupakan raja pertama yang memeluk Islam di kerajaan Buton dan kerajaan Buton berubah nama menjadi Kesultanan Buton.

Raja-raja yang berkuasa di kerajaan Buton sebelum Islam ialah pertama, adalah Wakana, seorang putri dan keturunan raja Jayakatwang dari Kediri Jawa Timur dan Ku Bilai Khan dari, Cina memerintah dan tahun 1332- 1350 M. Kedua, ratu Bulawambona seorang putri tertua dan Wakana, ia memerintah dan 1350-1411. Ketiga, adalah Bancopata Ratu Bulawambona yang memerintah kerajaan Buton dari tahun 1411 sampai tahun1441 M. Keempat adalah Raja Rade, anak dari Bancopata yang menjadi raja dari tahun 1441 sampai dengan 1491 M. Ada-

pun raja yang kelima adalah Mulahe, yang kemudian memeluk agama Islam, dan berganti nama/gerlar dengan nama Marhum, atau Murhum, yang memerintah tahun 1491 sampai 1537 M. Dengan demikian maka kerajaan Buton menjadi bercorak Islam dan berubah menjadi Kesultanan Islam Buton. Berikut adalah silsilah sultan yang berkuasa pada masa Kesultanan Buton:<sup>82</sup>

1. Sultan Murhum (1491-1537 M)
2. Sultan La Tumpasari (1445-1552 M)
3. Sultan Sangaji (1566-1570 M)
4. Sultan'La Elangi (1578-1615 M)
5. Sultan La Balawo (1617-1619 M)
6. Sultan La Buke (1632-1645 M)<sup>5</sup>
7. Sultan La Saparagau (1645-1646 M)
8. Sultan La Cila (1647-1654 M)
9. Sultan La Awu (1654-1664 M)
10. Sultan La Simbata (1664-1669 M)
11. Sultan La Tangakaraja (1669-1680 M)
12. Sultan La Tumparnana (1680-1689 M)
13. Sultan La Umati (1689-1697 M)
14. Sultan La Diri (1697-1702 M)
15. Sultan La Rabaenga (1702 M)
16. Sultan La Sadaha (1702-1709 M)
17. Sultan La Ibi (1709-1711 M)
18. Sultan LaTumparasi (1711-1712 M)
19. Sultan Langkari (1712-1750 M)
20. Sultan La Karambau (1750-1751 M)
21. Sultan Hamim (1752-1759 M)
22. Sultan La Seha (1759-1760 M)
23. Sultan La Karambau (1760-1763 M)
24. Sultan La Jampi (1763-1788 M)

---

<sup>82</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah Buton](http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Buton), diakses tanggal 12 Agustus 2021.

25. Sultan La Masalalumu (1788-1791 M)
26. Sultan La Kopuru (1791-1799 M)
27. Sultan La Badaru (1799-1823 M)
28. Sultan La Dani (1823-1824 M)
29. Sultan Muh. Idrus (1824-1851 M)
30. Sultan Muh. Isa (1851-1861 M)
31. Sultan Muh. Salihi (1871-1886 M)
32. Sultan Muh. Umar (1886-1906 M)
33. Sultan Muh. Asikin (1906-1911 M)
34. Sultan Muh. Husain (1914 M)
35. Sultan Muh. Au (1918-1921)
36. Sultan Muh. Saifu (1922-1924 M)
37. Sultan Muh. Hamid (1928-1937 M)
38. Sultan Muh. Falaqi (1937-1960 M).<sup>83</sup>

Untuk mempercepat perkembangan Islam, Abdul Wahid meminta kepada raja Mulahe supaya dibangun masjid untuk mengajar agama Islam dan membina para kader. Masjid ini dinamakan masjid Kraton dan merupakan masjid pertama di Sulawesi Tenggara. Syekh Abdul Wahid tinggal di Buton selama 5 tahun. Raja Mulahe diganti oleh Marhum atau Ia Kilaponto atau Latoloki atau Halu oleh sebagai Raja Buton. Marhum terpilih secara musyawarah sebagai raja tahun 948 H atau 1527 M dan resmi dinobatkan sebagai sultan I yang bergelar sultan Qoimuddin I. Tahun dan penobatan sultan Qoimuddin ini kemudian dianggap sebagai awal mula berdirinya kesultanan Islam Buton. Mulai dengan sultan Qoimuddin diadakan perubahan kerajaan yang bercorak kehinduan berubah dengan corak Keislaman. Dengan adanya perubahan status pemerintahan ini maka pada saat itu pula Islam dijadikan sebagai agama resmi dalam lingkungan kesultanan. Pemerintahan sultan ditandai dengan perkembangan yang pesat. Masjid didirikan dimana-mana, dengan masjid kesultanan sebagai pusat pembinaan kader-kader mubaligh. Ulama dijadikan sebagai penasehat raja

---

<sup>83</sup> Zakaria dkk, *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), h. 157.

dalam bidang pemerintahan dan keagamaan. Pengajian-pengajian diikuti oleh para pejabat istana dan keluarganya. Dari pusat pemerintahan dikirim utusan-utusan ke pelosok negara untuk menyiarkan Islam. Perluasan daerah Islam berkembang sampai ke Luwuk sebelah utara; di sebelah selatan sampai Kepulauan Pelue; di sebelah barat sampai ke Pulau Selayar, Tanah Jampes, Bone Rate di Sulawesi Selatan.

Sultan Qoimuddin membuat rumusan-rumusan yang dijiwai oleh agama Islam. Pedoman itu dinamakan “Falsafah Kesultanan Buton” yang tersimpul dalam rangkaian kalimat. Pertama, *Inda Yindarno Arata Sornanamo Karo* (Hilang-hilanglah harta asalkan diri. Biar harta hancur asalkan keselamatan diri. Kedua, *Inda Yindamo Karo Sornanarno Lipu* (Hilang-hilanglah diri asalkan negeri. Biarkan diri hancur asalkan keselamatan negeri). Ketiga, *Inda Yindamo Lipu Somanamo Agama* (Hilang-hilanglah negeri asalkan agama. Biarkan negeri hancur asalkan keselamatan Agama). Falsafah ini mendudukkan agama di atas segala-galanya.<sup>84</sup>

Sultan Qoimuddin wafat diganti oleh putranya, La Tumpasari yang memerintah selama 7 tahun. La Tumpa sari dipecat oleh syura Kesultanan karena kepemimpinannya yang kurang baik dan diganti oleh adiknya yang pertama La Sangaji Balo. Sepeninggal Sultan Qoimuddin sultan-sultan yang memerintah sebanyak 38 orang namun hanya beberapa orang sultan yang dianggap mempunyai jasa, peninggalan terhadap agama, negara dan masyarakat. Sultan-sultan itu adalah Pertama Sultan Daya Ikhsanudin Sultan Buton ke IV. Pada masa ini perkembangan Islam mulai Tampak cerah kembali setelah beberapa pasif. Sultan Daya Ikhsanudin melakukan perubahan-perubahan dalam bidang pemerintahan yang disesuaikan dengan Islam. Dalam menjalankan pemerintahan ia di dampingi oleh ulama Arab yang bernama Firus Muhammad atau Syarif Muhammad. La Sangaji menyiapkan konsep yang dinamai “Martabat Tujuh” yang merupakan pedoman bagi aparat kerajaan dan Sultan sampai ke bawah. Kedua pedoman itu diumumkan ke seluruh negeri dan dijadikan Undang-undang. Oleh karena itu dalam pemerintahan Sultan Daya Ikhsanudin pelaksanaan syariat Islam dilaksanakan dengan sangat keras sebagaimana yang di ajarkan

---

<sup>84</sup> <http://id/wedipedia.org/wiki/Sulawesi>, diakses tanggal 12 Agustus 2021.

dalam Al-qur'an dan As-Sunnah. Sebagai kehormatan atas jasa-jasanya namanya dipergunakan sebagai nama sebuah Perguruan Tinggi Swasta di kota Bau-bau Ibukota Kabupaten Buton dengan nama Universitas Daya Ikhsanudin.

*Kedua*, Sultan La Umati atau Sultan Liauddin Ismail Sultan ke XIII. Sultan memperdalam pengetahuan agama Islam dengan bimbingan seorang ulama dan Arab yang bernama Said Ali. Pada masa Sultan La Umati perkembangan ilmu pengetahuan agama di kalangan masyarakat di tingkatkan dengan mendapatkan buku dan luar Kesultanan Buton. Diantaranya Kitab Sabilal Muhtadin karangan Syekh Muhammad Arsyad dan Kitab Sabaras Sadikiyah karangan Syekh Abdul Samad dan Kesultanan Sambas Kalimantan Barat.

*Ketiga* Masa pemerintahan Sultan La Nagari Oputo Sangsi bergelar Sultan Taqiuddin Darul Alam Sultan ke XIX perkembangan Islam semakin diperkuat terlebih-lebih setelah kedatangan Syekh Saidi Rabba atau Syarif Muhammad Abdullah Al Idrus yang mendasarkan ajarannya dengan syariat sebagai landasan pertama dan jalur ilmu tarekat sebagai jalur kedua. Sebaliknya pada masa itu ada pula seorang yang berkebangsaan Arab bernama Saidi Alwi seorang tokoh tarekat yang ajarannya memprioritaskan ilmu tarekat. Kedua ulama ini saling rebut pengaruh di kalangan masyarakat. Walaupun tampaknya pecah, namun pada masa itu ditandai adanya kesungguhan dan masyarakat Islam untuk mempelajari agama Islam.

*Keempat*, masa pemerintahan Sultan La Jampi Oputa Galampa Batu bergelar Sultan Muhammad Qoimuddin Sultan ke XXIV. Tradisi keilmuan dan Sultan Taqiuddin diteruskan dengan berdirinya perpustakaan. Berfungsi sebagai penyimpanan buku-buku agama. Dan perpustakaan ini kemudian muncul beberapa ulama dan sastrawan besar yang bernama Muhammad Idrus, menjadi ulama besar yang banyak mengarang buku. Gedung perpustakaan mi sekarang tidak jauh dan SD Baadiyah pada seberang jalan dalam benteng keraton.

*Kelima*, masa pemerintahan Sultan Opute Mancuana bergelar Sultan Muhammad Idrus Qoimuddin. Pada masa mi merupakan puncak gemilang agama Islam dalam Kesultanan Buton, masyarakat

mendapatkan pendidikan agama melalui guru-guru yang di kirimkan khusus oleh Kesultanan yang didik melalui lembaga pendidikan masjid. Pengajaran dilakukan tidak saja melalui guru-guru agama atau khutbah masjid, tetapi juga melalui penerbitan- penerbitan buku-buku. Masjid menjadi pusat pendidikan kader, dakwa, ibadah dan pemerintahan. Alumni tamatan kader dakwah dikirim ke seluruh pelosok negeri untuk menjadi penyiar agama dan khatib.<sup>85</sup> Demikian paket ke sembilan dengan fokus pada dua kerajaan yang paling pipulair, Makassar dan Buton. Dengan demikian diharapkan mampu mewakili kerajaan-kerajaan kecil lainnya, misalnya Sopeng, Goa dan Tallo serta Bone yang berseberangan dengan kerajaan Islam Makassar.

## E. KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI MALUKU

### 1. Kerajaan Ternate

Masyhur Malamo adalah raja Ternate pertama yang memerintah pada tahun 1257-1272.<sup>86</sup> Dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam “*Moloku Kie Raha*” lainnya, Masyhur Malamo memiliki beberapa kelebihan. *Pertama*; Masyhur Malamo adalah anak bungsu dari pasangan Ja’far Shadiq dan Nur Sifa. *Kedua*; Masyhur Malamo tidak lahir di bumi, tetapi lahir di alam khayangan. *Ketiga*; Masyhur Malamo mendapat hadiah khusus dan kakeknya, penguasa alam khayangan, berupa kopiah dan kemudian kopiah ini menjadi mahkota Kerajaan Ternate.

Sepeninggalan Masyhur Malamo, Ternate dipimpin secara berturut-turut oleh Kaicil Yamin (1272-1284), Kaicil Siale (1284-1298), Kamalu (1298- 1304), dan Kaicil Ngara Lamo (1304-1317). Kaicil Ngara Lamo dapat dianggap sebagai Kolano Ternate yang pertama kali meletakkan dasar-dasar politik ekspansionisme. Pada masa pemerintahannya, Ternate telah menguasai Jailolo, Setelah Kaicil. Ngara Lamo wafat,

<sup>85</sup> Harun Nasution ed. *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, (Jakarta; Departemen Agama,1993), h. 577.

<sup>86</sup> Adnan Amal, *Op.Cit.*, hlm., 55. Fakta ini perlu di teliti lebih jauh. Jika memang benar bahwa Masyur Malamo adalah anak Ja’far Shadiq, maka tidak mungkin Masyur Malamo sebagai anak bungsu telah memerintah pada tahun 1257, karena Ja’far Shadiq baru sampai di bumi Maluku Kie Raha pada tahun 1250 dan kemudian menikah dengan Nur Sifa. Mana mungkin, Ja’far Shadiq yang baru menikah pada tahun 1250 dan kemudian pada tahun 1257 anak bungsunya telah menjadi Raja Ternate pada tahun 1257. Antara tahun 1250 dan 1257 hanya berselang tiga tahun.

ia digantikan oleh Patsyaranya Malamo (1317-1322), kemudian dilanjutkan oleh Sida Arif Malamo (1317- 1331). Pada masa pemerintahan Sida Arif Malamo, Ternate mulai berkembang sebagai bandar niaga yang didatangi oleh berbagai pedagang dari Makassar, Jawa, Melayu, Cina, Gujarat dan Arab. Para pedagang ini mulai menetap dan membuka pos-pos perdagangan di Ternate. Sida Arif Malamo sebagai penguasa Ternate memberikan berbagai kemudahan, sehingga para pedagang semakin senang berdagang di Ternate. Dengan demikian, dalam waktu yang tidak relatif lama Ternate berkembang sebagai kota dagang dengan berbagai fasilitas yang menarik. Sida Arif Malamo membuka pasar sebagai tempat pertemuan para pedagang dan luar dengan rakyat Ternate. Sida Arif Malamo juga bergaul secara luwes dengan para pedagang yang datang dari luar, bahkan ia juga belajar bahasa Arab dan Cina, serta mengenakan jubah Arab dan pakaian yang digunakan para pedagang Cina. Sida Arif Malamo sangat menyarankan kepada rakyatnya untuk mempelajari teknologi pembuatan perahu dan cara menggunakan layar serta navigasi.

Perkembangan Ternate di bawah kepemimpinan Sida Arif Malamo telah mendatangkan kecemburuan sosial dan ekonomi dari rakyat "*Kolano Moloku Kie Raha*" lainnya, terutama Tidore dan Bacan. Berbagai aksi dan gangguan keamanan seperti perampokan, Penghadangan, dan bentrokan kecil lainnya-antara rakyat Tidore dan Bacan dengan rakyat ternate mulai merebak, bahkan gangguan-gangguan tersebut nyaris tak terkendalikan. Sebagai pemimpin yang berpikiran maju, Sida Arif Malamo segera mengambil langkah-langkah yang tepat. Pada tahun 1322, Sida Arif Malamo mengundang para *Kolano* Tidore, Jailolo dan Bacan untuk mengadakan pertemuan di Moti. Agenda pertemuan Moti ini membahas upaya perdamaian sekaligus meredakan ketegangan antar "*Kolano Moloku Kie Raha*", penyeragaman bentuk-bentuk kelembagaan *kolano*, serta menentukan peringkat senioritas peserta pertemuan. Pertemuan Moti berhasil menyepakati seluruh pertemuan, kecuali tentang penentuan peringkat senioritas.<sup>87</sup> Setelah pertemuan Moti 1322, bumi "*Moloku Kie Raha*" mengalami masa aman dan damai dan berbagai intrik politik dan permusuhan. Perseteruan dan persaingan an-

---

<sup>87</sup> Andan Amal, *Op. Cit.*, h. 61.

tara Ternate dan Tidore merosot secara drastis. Rakyat “Moloku Kie Raha” dapat menikmati suasana damai dan aman lebih dan 20 tahun. Keadaan berubah kembali, ketika Tulu Malamo naik tahta pada tahun 1343. Tulu Malamo secara sepihak membatalkan pertemuan Moti yang telah susah payah dirintis oleh Sida Arif Malamo. Tulu Malamo melakukan penyerbuan terhadap Makian, sebuah pulau yang menghasilkan cengkeh yang berkualitas prima. Kepemimpinan yang ekspansionisme ini dilanjutkan oleh Bayanullah (1350-1375) dan Marhum (1465-1486).

Marhum adalah *Kolano* Ternate yang pertama kali masuk Islam.<sup>88</sup> Ia masuk Islam setelah mendapat seruan dakwah dari seorang pedagang asal Minangkabau yang juga murid Sunan Giri, yaitu Datu Maulana Hussein yang datang ke Ternate pada tahun 1465.<sup>89</sup> Murid Sunan Giri ini adalah seorang mubaligh besar pada masanya. Ia memiliki pengetahuan Islam yang luas dan dalam, ahli dalam membaca ayat-ayat Al Qur’an, dan mahir dalam membuat kaligrafi Arab. Pada waktu senggang, terutama di malam hari, Ia membaca Al- Qur’an dengan suara yang sangat merdu sehingga menjadi daya tarik bagi penduduk setempat. Ia juga lihai dalam membuat kaligrafi di atas potongan- potongan papan. Keahliannya dalam hal agama, membaca ayat-ayat Al- Qur’an dan keindahan dan kaligrafinya telah menjadi sarana islamisasi di kawasan Ternate dan sekitarnya.<sup>90</sup>

Pada tahun 1486, *Kotano* Marhum wafat dan dimakamkan berdasarkan syariat Islam. Marhum adalah *Kolano* Ternate yang pertama kali dimakamkan menurut syariat Islam. Setelah wafat, *Kolano* Marhum digantikan oleh putranya, Zainal Abidin. Setelah berkuasa, Zainal Abidin mengganti gelar *kolano* dengan sultan. Dengan demikian Zainal Abidin adalah penguasa Ternate yang pertama kali memakai gelar Sul-

<sup>88</sup> Mundzirin, dkk., *Op. Cit.*, h. 104-105. Harun Nasution, dkk., *Op.Cit.*, h. 701. M.Shaleh Putuhena menyebutkan bahwa penguasa dari empat *kolane* di “Molaku kie Raha” sudah beragama Islam, akan tetapi mereka belum bergelar sultan. Lihat: Komarudin Hidayat, dkk., *Op. Cit.*, h. 346. Bandingkan dengan Adnan Amal, *Op. Cit.*, hlm 270. Adnan Menyebutkan, bahwa raja ternate yang pertama kali memakai gelar sultan adalah Sultan Zainal Abidin, anak Sultan Gapi bangunan II.

<sup>89</sup> Mudzirin dkk, *Op.Cit.*, h. 105. Menurut M. Shaleh Putena, bahwa pedagang Arablah yang pertama kali memperkenalkan Islam di kawasan Maluku. Mereka adalah Syaikh Mansur, Syaikh Yakup, Syaikh Amin, dan Syaikh Umar. Pendapat Shaleh Putuhena didasarkan pada tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat. Lihat Komaruddin Hidayat, *Op. Cit.*, h. 345

<sup>90</sup> Harun Nasution, *Op .Cit* hlm. 700. Adnan Amal, *Op. Cit.*, h. 274.



tan. Sultan Zainail Abidin ini memerintah pada tahun 1486 -1500.<sup>91</sup>

Sultan Zainal Abidin tidak hanya melakukan perubahan dalam masalah gelar, tetapi juga melakukan beberapa perubahan yang mendasar, yaitu: *Pertama*; menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan dan sejak itu menjadi kesultanan. *Kedua*; membentuk lembaga kesultanan yang baru, yaitu *Jolebe* atau *Bobato Akhirat*.<sup>92</sup>

Tugas *Jolebe* adalah membantu sultan dalam masalah keagamaan. *Jolebe* terdiri dari seorang *kalem* (Qadhi), empat orang imam, delapan orang *khatib* dan enam belas orang *modirig*, yang membantu sultan menjalankan fungsi-fungsi keagamaan dan syariat Islam. *Ketiga*; menempatkan seorang sultan sebagai pembina agama Islam atau “*Amir Ad-Diri*” yang membawahi *Jolebe* Perubahan yang dilakukan oleh Sultan Zainal Abidin ini juga diikuti oleh kesultanan-kesultanan yang ada di “*Moloku Kie Raha*.” lainnya.<sup>93</sup>

Sultan Zainal Abidin adalah seorang sultan yang memiliki perhatian yang besar terhadap ajaran Islam. Untuk memperdalam ajaran Islam, pada tahun 1495, Sultan Zainal Abidin meninggalkan istananya dan pergi berguru pada Sunan Giri di Jawa.<sup>94</sup> Tidak puas memperdalam Islam di Jawa, Sultan Zainal Abidin kemudian pergi melanjutkannya ke Malaka. Sultan Zainal Abidin berada di Malaka, ketika wilayah itu dipimpin oleh Sultan Alauddin Riayat Syah.<sup>95</sup> Pada masa ini, Malaka adalah pusat perdagangan dan penyebaran Islam terbesar di Asia Tenggara. Di daerah Jawa, Sultan Zainal Abidin dikenal dengan sebutan Raja *Bualawa*, yang artinya Sultan Cengkeh, karena Sultan Zainal Abidin datang ke Jawa membawa buah tangan berupa Cengkeh. Setelah belajar selama tiga bulan di Pesantren Giri, Sultan Zainal Abidin kembali ke

<sup>91</sup> Adnan Amal, *Op.cit.*, hlm. 62. Sifudin Zuhri, *Op. Cit.*, h. 369.

<sup>92</sup> *Bobato Akhirat* berjubah putih. Dikatakan *Bobato Akhirat* karena ada lagi lembaga kesultanan yang bernama *Bobato Dunia* yang berjubah hitam. Tugas *Bobato Dunia* adalah membantu sultan dalam masalah pemerintahan.

<sup>93</sup> Adnan Amal, *Op.Cit.*, h. 64.

<sup>94</sup> Harun Nasution, *Loc. Cit.*,h. 700.

<sup>95</sup> Mundzirin dkk, *Op.cit.*, h. 105. Dalam catatan sejarah Melayu, Sultan Alauddin Riayat syah memerintah pada tahun 1477-1488. Jika benar tahun 1495 Sultan Zainal Abidin berangkat dari Ternate untuk memperdalam ilmu agama di pesantren Giri dan kemudian melanjutkan ke Malaka, maka pada waktu itu sultan Alaudin Riayat Syah syah wafat, dan yang berkuasa di Malaka adalah anaknya, Sultan Mahmud Syah, yang memerintah pada tahun 1488- 1511. Lihat Moh Jamil, *Op. Cit h. 54-55*.

Ternate dan membawa beberapa ulama Jawa untuk mengajarkan Islam di Ternate.<sup>96</sup> Setelah berjuang mengembangkan Ternate sebagai sebuah kesultanan yang sangat memperhatikan ajaran Islam, pada tahun 1500 Sultan Zainal Abidin wafat. Selanjutnya, Ternate dipimpin oleh Sultan Bayanullah, yang memerintah pada tahun 1500-1522. Di kalangan orang Barat, Sultan Bayanullah dikenal dengan nama “Abu Lais” atau “Sultan Boleif” Bayanullah adalah seorang sultan yang sangat pandai, terpelajar ksatria, dan pedagang ulung.<sup>97</sup> Sebagai seorang sultan, Bayanullah melanjutkan usaha-usaha Sultan Zainal Abidin dalam melembagakan Islam di Kesultanan Ternate. Sultan Bayanullah telah mengeluarkan beberapa peraturan diantaranya adalah pembatasan poligami, larangan kumpul kebo dan pergundikan. Sultan Bayanullah juga menerapkan hukum perkawinan Islam, meringankan biaya dalam perkawinan, mewajibkan perempuan untuk berpakaian secara pantas, dan mensyaratkan *bobato* harus beragama Islam, baik di pusat maupun di daerah-daerah.<sup>98</sup> Dengan berbagai kebijakan ini Sultan Bayanullah berhasil mengembangkan Islam di wilayah Kesultanan Ternate. Tidak hanya itu, Sultan Bayanullah juga berhasil dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam struktur dan lembaga-lembaga Kesultanan Ternate.

Pada tahun 1512, Portugis di bawah pimpinan Antonio de Abreau sampai di Banda. Mendengar berita kedatangan armada Portugis ini, Sultan Bayanullah segera mengutus orang kepercayaannya untuk menemui Francisco Serrao, seorang petinggi portugis yang sedang sakit di Ambon. Utusan Sultan Bayanullah berhasil membawa Francisco Serrao sampai di Ternate. Ketik mendarat di Ternate, Sultan Bayanullah sendiri yang menjemput Francisco Serrao di pelabuhan. Setelah tinggal di Ternate Francisco Serrao berhasil meyakinkan Sultan Bayanullah tentang “kejujurannya” sebagai pembeli tunggal rempah-rempah dengan harga bersaing dan syarat-syarat yang lunak. Tawaran Francisco Serrao diterima oleh Sultan Bayanullah, Bahkan Sultan Bayanullah. Atas keberhasilah itu Francisco Serrao segera mengabarkan kepada Raja Muda Portugis di Goa, India. Perjanjian Sultan Bayanullah dan

<sup>96</sup> Adnan Mal, *Op.Cit.*, h. 275.

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm.65. Mudzirin, *dkk.*, *Op Cit.*, h. 105.

<sup>98</sup> Adnan Amal, *Op.Cit.*, h. 276.

Francisco Serrao ini menjadi langkah awal dan politik monopoli yang akan dijalankan Portugis di Ternate.

Keakraban Sultan Bayanullah dengan Francisco Serrao telah menuai masalah bagi diri Sultan Bayanullah. Pada tahun 1522, Sultan Bayanullah, wafat karena diracun oleh rakyatnya sendiri yang tidak senang melihat keakraban Sultan Bayanullah dengan Francisco Serrao. Sumber lain menyebutkan, Sultan Bayanullah meninggal arena diracun oleh para pedagang Islam yang cemburu atas diberikannya hak monopoli perdagangan rempah-rempah kepada Portugis oleh Sultan Bayanullah. Ketika Sultan Bayanullah wafat, ia meninggalkan seorang istri, Nyai Cili Nukila, dan dua orang putra yang masih kecil, yaitu Deyalo dan Boheat. Karena putra sulung Sultan Bayanullah masih kecil, maka untuk sementara pemerintahan dijalankan oleh Nyai Cili Nukila sebagai Mangkubumi dan Taruwese sebagai raja muda. Taruwese adalah orang kuat kesultanan yang sangat ambisius dan bekerja sangat erat dengan Gubernur Portugis de Menezes.

Pada tahun 1528, putra sulung Sultan Bayanullah, Deyalo dilantik menjadi Sultan Ternate. Pada waktu itu, Deyalo berusia 20 tahun. Deyalo hanya mampu berkuasa selama satu tahun. Pada tahun 1529, Deyalo disingkirkan oleh Taruwese yang bekerjasama dengan Portugis. Atas tindakan itu, Taruwese pun tewas karena dibunuh oleh rakyat Ternate yang marah atas penyingkiran Deyalo sebagai Sultan Ternate.<sup>99</sup> Setelah Deyalo dilengserkan, adiknya Boheyat dilantik menjadi Sultan Ternate. Boheyat pun tidak dapat berkuasa dengan aman dalam waktu yang lama, karena Boheyat ditangkap dan di penjarakan oleh Portugis, dengan tuduhan ikut berkomplot dalam membunuh Gubernur Portugis, Pereire. Pada tahun 1532, Boheyat dibebaskan oleh Portugis dan kembali menjalankan tugas sebagai Sultan Ternate. Boheyat tidak mampu menjalankan pemerintahan dengan baik. Kemakmuran rakyat merosot tajam dan pemerintahannya sangat represif. Akhirnya, rakyat Ternate marah dan menyerbu Istana Boheyat. Boheyat pun ditangkap oleh saudara tirinya, Tabariji dan dibawa ke Malaka. Boheyat wafat dalam pembuangan di Malaka.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> *Ibid.*, dan Rusli Andi Atjo, *Pergolakan di Maluku Pada XVI*, Jakarta: Cikoro, 2008),h. 7-8.

<sup>100</sup> Adnan Amal, *Op.Cit.*, h. 71.

Pada tahun 1533, dalam usia 15 tahun, Tabariji, adik bungsu Deyalo (Putra Nyai Cili Nukila dengan suami keduanya, Pati Sarangi), dilantik menjadi Sultan Ternate oleh Gubernur Portugis de Fonceca. Hubungan Tabariji dengan Portugis tidak berjalan mulus, sering diwarnai konflik, karena Portugis terlalu jauh campur tangan dalam masalah internal Kesultanan Ternate. Keme1ut antara Sultan Tabariji dan Portugis semakin berlarut-larut, ketika de Fonceca digantikan oleh Ataide. Ataide adalah sosok Gubernur Portugis yang kejam dan tiranik. Konflik tersebut berakhir dengan ditangkapnya Sultan Tabariji oleh Gubernur Portugis Ataide atas tuduhan pengkhianatan. Sultan Tabariji beserta orangtuanya, Nya Cili Nukila dan Pati Sarangi, dibawa ke Goa untuk diadili oleh Raja Muda Portugis.<sup>101</sup> Saudara tiri Sultan Tabariji, Khairun Jamil (1535-1570) dilantik untuk menggantikan Sultan Tabariji sebagai Sultan Ternate Walaupun Sultan Khairun Jamil telah menjadi Sultan Ternate yang baru, tetapi Gubernur Portugis, Ataide, tetap memperlihatkan sikapnya yang kejam dan tiranik. Ataide bahkan menyita kekayaan Nyai Cili Nukila untuk pribadinya sendiri sebelum dibawa ke Goa untuk diadili. Ataide sering mengirimkan pasukannya untuk merampas makanan rakyat Ternate, jika pasukannya mengalami & kekurangan makanan. Ataide juga menangkap Kuliba (Paman Sultan Bayanullah yang menjemput Francisco Serrao di Ambon). Akhirnya, Kuliba dibebaskan juga, meskipun dengan cara yang sangat memalukan. Kuliba dibebaskan setelah lehernya dikalungi dengan daging dan darah babi saat meninggalkan Benteng Gamlamo.<sup>102</sup> Selama di Goa, Sultan Tabariji berhasil dibujuk oleh Portugis untuk menjadi seorang penganut Katolik dan berganti nama “Don I Manuel”. Tabariji juga menyerahkan Pulau Ambon dan pulau-pulau sekitarnya antara Pulau Buru dan Pulau Seram kepada Portugis. Bahkan Tabariji tak segan-segan untuk memproklamkan bahwa Ternate adalah Kerajaan Kristen dan menjadi bagian Kerajaan Portugal. Dengan adanya perubahan drastis yang terjadi pada diri Tabariji, maka Raja Muda Portugis membebaskan Tabariji dari segala tuduhan dan haknya atas tahta Ternate dipulihkan. Setelah itu, Tabariji segera dikembalikan ke Ternate.<sup>103</sup>

<sup>101</sup> *Ibid.*, hlm.72. Rusli Andi Atjo, *Op.Cit.*, h. 11.

<sup>102</sup> Adnan Amal, *Op.Cit.*, hlm.72 dan Rusli Andi Atjo, *Op.Cit.*, h. 11.

<sup>103</sup> Adnan Amal, *Op. Cit.*,h. 73.

Mendengar rencana kedatangan Tabariji, rakyat Ternate menolak akan aksi penolakan. Mereka menolak Tabariji karena ia tidak lagi seorang muslim. Disamping itu, jabatan Tabariji sudah digantikan oleh Sultan Khairun. Dalam pandangan rakyat Ternate, Sultan Khairun adalah sosok sultan yang berwibawa, baik, dan tenang. Ia adalah pemuka agama, tegas dalam menjalankan hukum dan keadilan, serta patuh pada tuntunan syariat Islam. Dalam catatan Portugis, dengan dilaksanakan hukum Islam oleh Sultan Khairun maka Ternate tumbuh menjadi kesultanan yang aman dan damai karena berkurangnya tindakan-tindakan kriminal.<sup>104</sup> Tidak puas dengan kenyataan itu, Portugis menangkap Sultan Khairun, dan membawanya ke Malaka untuk diadili. Sementara itu, dalam perjalanan pulang ke Ternate, pada tanggal 30 Juni 1545, Tabariji Meninggal di Malaka. Dengan meninggalnya Tabariji, Sultan Khairun dibebaskan dan dikembalikan ke Ternate. Sebelum kembali ke Ternate, Sultan Khairun pergi ke Goa untuk bertemu dengan Raja Muda Portugis untuk meminta penjelasan mengapa ia dilengserkan dari tahta kesultanan dan kemudian dibuang ke Malaka. Di samping itu, Sultan Khairun menegaskan bahwa konflik antara dirinya dengan Tabariji sudah berakhir. Raja Muda Portugis tidak mampu memberikan penjelasan yang memuaskan dan juga tidak keberatan Sultan Khairun kembali menjabat sebagai Sultan Ternate.<sup>105</sup>

Pada tahun 1546, Sultan Khairun sampai di Ternate. Sultan Khairun kemudian kembali melanjutkan pemerintahannya. Sebagai penguasa Ternate, Sultan Khairun mencabut kembali pernyataan yang pernah dibuat oleh Tabariji terhadap Raja Muda Portugis Sultan Khairun menyatakan bahwa Ambon, Buru Seram, dan pulau-pulau yang ada di sekitarnya adalah bagian dan wilayah Kesultanan Ternate. Sultan Khairun juga menyatakan bahwa Ternate bukanlah bagian dari Kerajaan Portugal. Pernyataan Sultan Khairun ini memberikan rasa lega bagi sultan-sultan Maluku lainnya. Tetapi bagi Portugis, Sultan Khairun diriyatakan sebagai sultan yang paling fanatik terhadap Islam.<sup>106</sup> Dalam catatan Valentijn, Sultan Khairun digambarkan sebagai

---

<sup>104</sup> Musryifah Sunanto, *Op. Cit.*, h. 135.

<sup>105</sup> *Ibid.*, h. 75, dan Mundirizin, dkk., *Op. Cit.*, h. 106-107. Lihat Juga: Rusli Andi Atdjo, *Op. Cit.*, h. 13.

<sup>106</sup> Adnan Amal, *Op. Cit.*, h. 76.

seorang pelaksana pemerintahan yang bijaksana, seorang prajurit pemberani, seorang yang sangat hati-hati dalam menjalankan hukum dan peraturan, dan seorang pembela akidah Islam gigih.

Sultan Khairun tidak suka dengan tindak-tanduk Portugis di wilayah Kesultanan Ternate. Karenanya, atas dukungan rakyat Ternate, Sultan Khairun menyatakan perang dengan Portugis. Pada tahun 1560, Sultan Khairun membuat pertemuan rahasia dengan sultan-sultan Maluku untuk berperang melawan Portugis. Pada tahun 1564, peperangan antara Sultan Khairun dengan Portugis berhasil mencapai kesepakatan damai. Namun, kesepakatan ini dilanggar oleh Portugis, karena itu perang berlanjut kembali.<sup>107</sup> Dalam konflik ini Sultan Khairun kembali menegaskan, bahwa perang antara rakyat Ternate dan Portugis adalah perang sampai titik darah penghabisan. Sultan Ternate bersama rakyatnya berhasil membunuh ratusan orang Katolik beserta para misionarisnya. Ribuan orang Katolik banyak yang melarikan diri dari Ternate ke Ambon dan Filipina. Dalam pertikaian ini, Portugis mengalami kekalahan yang luar biasa. Karenanya, Portugis kembali mengajukan perdamaian kepada Sultan Khairun. Sebagai seorang muslim, Sultan Khairun bersedia melakukan perundingan damai dengan Portugis.

Perundingan itu menghasilkan perjanjian damai yang ditandatangani oleh kedua belah pihak. Perjanjian damai ditandatangani oleh Lopes de Masquita dan Sultan Khairun pada tanggal 27 Februari 1570. Dalam perjanjian itu masing-masing pihak bersumpah menurut agamanya. Sultan Khairun disumpah dengan kitab Suci A1-Qur'an dan Gubernur Portugis, Lopes de Masquita<sup>108</sup> sumpah dengan Injil. Mereka sama-sama sepakat akan memelihara perdamaian yang abadi. Dalam rangka merayakan perjanjian damai itu, pada esok harinya tanggal 28 Februari 1570, Gubernur Portugis, Lopes De Masquita, mengadakan perjamuan besar di Benteng Kastela.<sup>109</sup> Sultan Khairun diundang oleh

---

<sup>107</sup> Harun Nasution, dkk., *Op.Cit.*, hlm.602. Rusli Andi Atjo, *Op.Cit.*, h. 19.

<sup>108</sup> Lopes de Masqiuta diangkat menjadi Gubernur Portugis di ternate pada tahun 1566. Lihat: Rusli Andi Atjio, *Loc.Cit.* h. 19.

<sup>109</sup> Benteng Kastela adalah benteng pertama yang didirikan Portugis di maluku Utara. Nama aslinya adalah Nostra Senorra del Rosario. (Wanita cantik berkalung bunga mawar). Nama lain benteng Kastela adalah benteng Gamlamo Santo Paolo. Lihat: Rusli Andi Atjo *Peninggalan Sejarah di pulau ternate*, (Jakarta: Cikoro Tirasuandar, 2008), h. 18.

Lopes De Masquit untuk menghadiri perjamuan besar tersebut.<sup>110</sup> Sayangnya, sikap baik yang diperlihatkan oleh Sultan Khairun dimanfaatkan secara licik oleh Lopes de Masquita untuk membunuhnya. Ketika Sultan Khairun akan memasuki pintu gerbang Benteng Kastela, tiba-tiba ia ditikam oleh Antonio Pimental<sup>111</sup> atas perintah Lopes de Masquita. Jiwa Sultan Khairun tidak tertolong lagi, ia menghembuskan nafas di tempat kejadian. Mayat Sultan Khairun dicincang-cincang oleh orang-orang Portugis dan setelah itu dilemparkan ke laut.<sup>112</sup> Mendengar berita pengkhianatan Lopes de Masquita yang telah berhasil membunuh Sultan Khairun, rakyat Ternate pun terguncang. Sultan Baabullah sebagai putra Sultan Khairun kemudian segera dilantik menggantikan ayahnya menjadi Sultan Ternate, yang berkuasa pada tahun 1570-1583. Dalam pelantikan itu, Sultan Baabullah menyentakkan pedang ayahnya dan meminta pada seluruh rakyat Ternate agar berperang melawan Portugis sampai orang Portugis dapat diusir dari Ternate, serta keadilan dapat ditegakkan. Dalam perang ini Sultan Baabullah dan rakyat Ternate berhasil mengepung Portugis, baik yang ada di Ambon maupun yang ada di Ternate. Benteng Kastela yang ada di Ternate dikepung oleh Sultan Baabullah selama lima tahun, yaitu dari tahun 1570-1575.

Pada akhir tahun 1575, Sultan Baabullah menerima informasi bahwa beberapa kapal Portugis berada di sekitar Pulau Batang Dua yang terletak antara Manado dan Ternate. Kehadiran kapal-kapal ini membuat Sultan Baabullah memutuskan untuk menyerbu Benteng Gamlamo. Sebelum penyerbuan dilakukan, Sultan Baabullah telah memberikan ultimatum kepada Portugis dalam waktu 24 jam. Sultan Baabullah mengatakan, jika Portugis mau menyerah, maka ia akan memberikan maaf dan membolehkan orang Portugis ke luar benteng untuk meninggalkan Ternate. Sultan Baabullah juga menyatakan, apabila Portugis telah memberikan hukuman yang setimpal kepada Lopes de Masquita, maka orang Portugis boleh kembali berdagang di Ternate, bahkan Sultan Baabullah berjanji akan mengembalikan Benteng Kastela kepada Portugis. Akhirnya, Portugis menyerah dan bersedia keluar dari Ter-

---

<sup>110</sup> Harun Nasution, dkk., *Op.Cit.*, h. 702.

<sup>111</sup> Antonio Pimental adalah pengawal pribadi sekaligus keponakan Lopes de Masquita.

<sup>112</sup> *Ibid.*, Adnan Amal, *Op.Cit.*, h. 81. Lihat juga Rusli Andi Atjo, *Op.Cit.*, h. 20-21.

nate.<sup>113</sup>

Setelah Sultan Baabullah berhasil mengusir orang Portugis dari kesultanan Ternate, ia kemudian mulai mengembangkan wilayah & kekuasaannya. Pada tahun 1576, Sultan Baabullah mulai mengirim orang-orang kepercayaannya ke Ambon, Seram, Buru, Manipa, Ambalau, Kelang, dan Boano untuk menutup wilayah ini dari segala kegiatan bisnis Portugis. Pada tahun 1580, Sultan Baabullah ia mengirim tim ekspedisi untuk menaklukkan negeri-negeri di sepanjang pantai Timur Sulawesi, yaitu Banggai, Tobungku, Tiboro, pasangain, Buton, dan Selayar. Karena keberhasilannya menaklukkan berbagai pulau tersebut, maka Sultan Baabullah diberi gelar “Penguasa 72 Pulau”.<sup>114</sup> Setelah berhasil merebut Selayar, Sultan Baabullah melanjutkan pelayarannya menuju Makassar. Sesampainya di Makassar, Sultan Baabullah mengajak Raja Makassar, Karaeng Bontolangkasa Tunijallo’ (1565-1590), untuk masuk Islam dan meminta Karaeng Bontolangkasa Tunijallo’ untuk melarang Portugis menyebarkan agama Kristen di wilayah Kerajaan Makassar.<sup>115</sup>

Pada tahun 1580, Sultan Baabullah memperoleh berita bahwa telah terjadi perubahan politik di Eropa. Spanyol dan Portugis telah bersatu di bawah kekuasaan Raja Philip II dari Spanyol. Mendengar berita tersebut, Sultan Baabullah segera mengutus orang kepercayaannya untuk menemui Raja Philip II di Spanyol dan sekaligus menuntut agar Lopes de Masquita sebagai dalang pembunuhan Sultan Khairun untuk dikenakan hukuman yang setimpal. Sultan Baabullah tidak sempat mendengar berita balasan dari Spanyol, karena ia keburu dijebak dan dibunuh secara kejam oleh Portugis. Pada tahun 1584 datang berita dari Spanyol, bahwa Lopes de Masquita telah meninggal dunia pada tahun 1579, karena dibunuh oleh orang Jawa di pesisir pantai Jawa Timur. Tak berapa lama setelah Sultan Baabullah kembali dari Makassar, armada Portugis dengan kekuatan 15 kapal dan memuat sekitar 2000 pasukan berlabuh di Ternate. Pimpinan armada Portugis, Pedro

<sup>113</sup>Harun Nasution, dkk.,*Op.Cit.*,h. 141-142. Mundzirin.,*Op.Cit.*,h. 108 Hidayat M. Saleh Putuhena, “*Interaksi Islam dan Budaya Maluku*”, dalam Komaruddin Hidayat dkk, *Op.Cit.*, h. 355. Rusli Andi Atjo,*Op.Cit.*, h. 24.

<sup>114</sup>Adnan Amal, *Op.Cit.*, h. 85. Rusli Andi Atjo, *Op. Cit.* h. 27.

<sup>115</sup>Adnan Amal, *Op.Cit.*, h. 85. Rusli Andi Atjo, *Op. Cit.* h. 27. Lihat : Ahmad M.Sewang, *Op. Cit.* h. 84.



Sarmiento, mengatakan kepada Sultan Baabullah bahwa kedatangannya di Ternate adalah menjalin kembali persahabatan dengan melupakan riwayat suram masa lalu. Pedro. Sarmiento mengundang Sultan Baabullah ke dalam kapalnya dan Sultan Baabullah pun bersedia. Ternyata itu apa yang dilakukan Pedro Sarmiento hanyalah akal bulus semata, karena ketika Sultan Baabullah beserta rombongannya naik ke kapal mereka langsung dijebak dan ditahan di geladak kapal bagian bawah dengan mata tertutup dan kaki dirantai. Sebagai seorang tahanan, sultan Baabullah disiksa oleh Portugis dan akhirnya jatuh sakit. Pada tahun 1583, Sultan Baabullah wafat Saat hendak dibawa ke Goa dan Malaka. Sebagaimana ayahnya, mayat Sultan Baabullah dipotong-potong, kemudian dibuang ke laut oleh Portugis. Menurut sumber lain, mayat Sultan Baabullah tidak dibuang ke laut, tetapi dicincang dan diberi garam, kemudian diserahkan kepada Raja muda Portugis yang berkedudukan di Goa.

Pada masa jayanya, Sultan Baabullah tak hanya berhasil mengusir Portugis dan Ternate, tetapi juga berhasil membawa Kesultanan Ternate pada masa keemasannya. Pada masa pemerintahan Sultan Baabullah, wilayah Kesultanan Ternate sampai di Kepulauan Sulu, Filipina. Dalam sejarah Nusantara pada abad ke-16, ketokohan Sultan Khairun dan Sultan Baabullah dapat disejajarkan dengan ketokohan Sultan Trenggono di Kesultanan Demak, Fatahillah di Kesultanan Banten, Sultan Alauddin Riayat Syah Al-Qahhar dan Sultan Alauddin mansyur Syah di Aceh, dan Sultan Abdul Jalil Riayat Syah I di Johor. Mereka semua adalah pejuang-pejuang Islam yang menjadi musuh Potugis dan berhasil memperkokoh kedudukan ajaran Islam di wilayah Nusantara.

## 2. Kerajaan Tidore

Kesultanan Tidore adalah bersaudara dengan Kesultanan Ternate. Berdasarkan silsilah Kerajaan Maluku Utara, raja Tidore yang pertama, Sahajati adalah saudara Masyhur Malamo, raja Ternate yang pertama. Mereka adalah putra Ja'far Shadiq.<sup>116</sup> Raja Ciriliyati adalah raja Tidore yang pertama masuk Islam ia masuk Islam setelah mendapatkan seruan dakwah dan seorang mubaligh Arab yang bernama Syaikh Mansur. Setelah masuk Islam Raja Ciriliyati diberi gelar Sultan Jamaluddin

<sup>116</sup>Mundzirin dkk, *Op. Cit.*,h. 100-101. Adnan Amal, *Op.Cit.*,h. 17-18.

(1495-1512).<sup>117</sup> Setelah Sultan Jamaluddin wafat, jabatannya sebagai Sultan Tidore digantikan oleh putra sulungnya, yaitu Sultan Mansur. Pada tahun 1521 Sultan Mansur menerima kedatangan Spanyol di Tidore. Spanyol masuk ke di Tidore melalui Filipina. Sultan Mansur menerima kedatangan Spanyol, karena ia kalah bersaing dalam membangun hubungan dagang dengan Portugis.

Sewaktu Spanyol berlabuh di Tidore, pimpinan armada Spanyol telah memberikan hadiah berupa sebuah jubah, kursi Eropa, kain linen halus, sutera broklat, beberapa potong kain India yang dibordir dengan emas dan perak, berbagai rantai kalung dan manik-manik, tiga cermin besar, cangkir minum, sejumlah gunting sisir, pisau serta berbagai benda berharga lainnya. Sultan Mansur sendiri menerima kedatangan Spanyol dengan senang hati, bahkan saking hangatnya, sampai-sampai Sultan Mansur mengatakan kepada Spanyol untuk menganggap Tidore sebagai wilayahnya sendiri. Dua hari setelah kedatangan Spanyol, Sultan Mansur mengundang para petinggi mereka ke istana di Mareku untuk menghadiri jamuan makan siang. Setelah itu, Sultan Mansur memberikan izin kepada orang-orang Portugis untuk menggelar barang dagangan di pasar. Bahkan, Sultan Mansur ikut membantu mendirikan tempat-tempat berdagang dan bambu, sehingga terjadilah perdagangan secara barter. Sepotong kain merah ditukar dengan cengkeh satu bahar (550 pon), 50 pasang gunting ditukar dengan satu bokor cengkeh, tiga buah gong ditukar dengan dua bokor cengkeh dan sebagainya. Dengan cepat seluruh cengkeh di Tidore ludes, sehingga harus dicari di tempat lain, seperti di Moti, Makian dan Bacan.

Kedatangan armada Spanyol di Kesultanan Islam Tidore mendapat protes keras dari Portugis, karena mereka sudah terikat dengan “Perjanjian Tordesilas” pada tahun 1494. Namun demikian, Spanyol tetap berhasil mengumpulkan cengkeh dalam jumlah yang cukup banyak. Pada bulan Desember 1521 M, armada Spanyol bertolak menuju Eropa dari Tidore dengan membawa muatan Cengkeh dalam jumlah yang besar.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> *Ibid.*, h. 109. Dalam literatur lain, nama Ciriliyati di sebut dengan Caliat. Lihat Adan Amal, *Op.Cit.*, h. 275.

<sup>118</sup> Mundzirin dkk, *Op. Cit.*, h. 108.

Pada tahun 1524 M, Portugis yang berkedudukan Ternate melakukan penyerangan terhadap Kesultanan Tidore. Tujuannya adalah untuk merebut Tidore dari pengaruh Spanyol. Mareku, Ibu Kota Kesultanan Tidore berhasil dilumpuhkan oleh armada Portugis dan setelah itu armada Portugis mundur kembali ke Ternate. Sultan Mansyur kemudian memerintahkan *Sangaji* Patani, Sahmardan, untuk mencari seorang warga yang kuat dan berani sehingga ia mampu membantu sultan dalam menghadapi gempuran Portugis yang bekerjasama dengan Ternate. Sahmardan pun berhasil mendapatkan orang yang kuat dan berani, yaitu Kapita Waigeo bernama Gurabesi. Sepuluh tahun kemudian, Sahmar dan dan Gurabesi berhasil menguasai Papua Daratan dan mempersembahkan wilayah itu untuk Kesultanan Tidore.

Pada tahun 1526, Sultan Mansyur Wafat, tetapi hingga awal tahun 1529 belum ditetapkan penggantinya. Pada tahun 1526 itu juga. Armada Spanyol yang terdiri dari lima kapal dan 300 orang prajurit datang kembali di Tidore, dan sudah tentu kedatangan Spanyol mendatangkan Keemasan bagi Portugis di Ternate. Pada tahun 1529, putra bungsu Sultan Mansur, Amiruddin Iskandar Zulkarnain dilantik menjadi Sultan Tidore. Pada waktu itu Amiruddin masih kecil maka Dewan Kesultanan Tidore menunjuk Kaicil Rade sebagai Mangkubumi. Kaicil Rade adalah seorang bangsawan yang amat terpelajar, seorang negoisator ulung yang fasih berbahasa Spanyol dan Portugis, dan seorang prajurit yang handal dan pemberani. Dengan demikian, Kaicil Rade sangat disegani oleh Portugis dan Spanyol.

Pada masa pemerintahan Amiruddin Iskandar Zulkarnain terjadi beberapa kali peperangan dengan Portugis dan Ternate Peperangan tersebut terjadi karena Amiruddin Iskandar Zulkarnain melindungi Sultan Deyalo, Sultan Ternate yang dilengserkan oleh Portugis. Atas prakarsa Sultan Amiruddin dan Mangkubuminya. Kaicil Rade, perang antara Tidore dan Portugis dapat diselesaikan melalui sebuah perjanjian damai. Isi pokok perjanjian damai terdiri dari dua pasal, yaitu: *Pertama*; Semua rempah-rempah hanya boleh dijual kepada Portugis dengan harga yang sama yang dibayarkan Portugis kepada Ternate. *Kedua*; Portugis akan menarik armadanya dari Tidore. Setelah terciptanya perdamaian antara Tidore dengan Portugis, atas prakarsa Kaicil Rade,

Bacan dan Jailolo juga membuat perjanjian damai dengan Portugis berdasarkan syarat-syarat yang sama, yaitu menghapuskan monopoli perdagangan rempah-rempah oleh Portugis dan pasukan Portugis harus keluar dari wilayah mereka.

Pada tahun 1547, Sultan Amiruddin Iskandar Zulkarnain tutup usia. Kaicil Rade sendiri sudah berusia lanjut terlalu tua menerima jabatan Sultan Tidore. Sejak wafatnya Sultan Amiruddin hingga berkuasanya Sultan Afriruddin, di Tidore telah berkuasa tiga orang sultan, yaitu Kie Mansyur, Iskandar Sani, Dan Gapi Baguna. Pada tahun 1657, Saifuddin dilantik menjadi Sultan Tidore. Sultan ini berkuasa hingga tahun 1689. Ketokohan Sultan Saifuddin hampir sama dengan ketokohan Sultan Khairun di Ternate. Sultan Saifuddin adalah orang yang tenang dalam berpikir dan hati-hati dalam bertindak. Selama 32 tahun memerintah, tidak terbetik berita bahwa Sultan Saifuddin pernah menghunus pedang untuk menyelesaikan suatu persoalan. Sultan Saifuddin berhasil membawa Tidore menjadi sebuah kesultanan yang penting, dengan daerah berang laut yang utuh dan mendapatkan pengakuan dari Kompeni Belanda. Berbeda dengan Ternate, Sultan Saifuddin tidak pernah meminta bantuan asing, bahkan selalu menjaga jarak dengan kekuasaan kolonial Belanda.

Salah satu ide Sultan Saifuddin diri yang kuat dan tetap diperjuangkannya secara konsisten adalah membangun kembali Maluku berdasarkan pada empat pilar kekuasaan, yaitu Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Sultan Saifuddin selalu mengemukakan kepada Gubernur Belanda di Maluku bahwa di masa lalu ada empat kekuasaan politik yang eksis di wilayah ini. Dengan berdiri tegak di atas empat pilar itu, wilayah Maluku selalu bersatu, aman dan makmur. Sultan Saifuddin juga selalu mengingatkan kepada semua Sultan Maluku untuk mengenang kembali masa lalu dan kejayaan wilayah ini. Mungkin yang dimaksud oleh Sultan Saifuddin adalah, masa aman dan tenteram yang berhasil diwujudkan oleh Sida Arif Malamo melalui Pertemuan Moti pada tahun 1322 M, karena diluar masa ini, konflik antar kesultanan di Maluku sering terjadi, terutana antara Ternate dan Tidore. Dengan ide tersebut, Sultan Saifuddin meminta kepada Gubernur Belanda di Maluku untuk menghidupkan kembali Kesultanan Jailolo, karena Jail-

olo merupakan salah satu pilar bagi berdirinya “*Moloku Kie Raha*” yang aman, damai dan sejahtera.

Sultan Saifuddin juga berhasil melakukan perundingan dengan Laksamana Speelman, seorang petinggi Kompeni Belanda Perundingan itu diadakan pada tanggal 28 Maret 1667. Isi pokok perundingan tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*; Kompeni Belanda mengakui hak-hak dan kedaulatan Kesultanan Tidore atas Kepulauan Raja Ampat dan Papua daratan. *Kedua*; Kesultanan Tidore memberikan hak monopoli perdagangan rempah-rempah dalam wilayahnya kepada Kompeni. Diakhir masa pemerintahannya, Sultan Saifuddin menderita penyakit lepra. Sultan memerintah dari dalam kamar yang disediakan khusus baginya. Namun, penyakitnya makin lama makin memburuk, sehingga pada tanggal 2 Oktober 1687, Sultan Saifuddin wafat di istana Kesultanan Tidore. Beberapa hari kemudian, Kaicil Seram dilantik menggantikannya sebagai Sultan Tidore setelah berkuasa Kaicil Seram diberi gelar Sultan Hamzah Fahrudin.

Wafatnya Sultan Saifuddin membawa implikasi yang berat bagi Kesultanan Tidore. Dalam kurun waktu hampir seratus tahun, Tidore tidak lagi memiliki sultan yang setara dengan Sultan Saifuddin. Pergolakan demi pergolakan mulai terjadi terutama di daerah-daerah seberang laut, yang harus dihadapi oleh sultan-sultan pengganti Sultan Saifuddin. Kesultanan Tidore diperhitungkan kembali dalam sejarah Nusantara ketika Sultan Nuku dari Tidore bangkit melawan Belanda. Pada tahun 1780, penjajah Belanda menuduh Sultan Jamaluddin telah bekerjasama dengan perompak di Mindanao untuk melakukan penyelundupan. Tuduhan ini disangkal oleh Sultan Jamaluddin. Tidak puas dengan sikap Sultan Jamaluddin, akhirnya Belanda menurunkan secara paksa Sultan Jamaluddin sebagai penguasa Tidore, dan mengangkat Patra Alam sebagai sultan Tidore yang baru. Padahal yang berhak untuk menggantikan Sultan Jamaluddin adalah Kaicil Nuku. Pada tanggal 2 Juli 1780, Sultan Jamaluddin beserta keluarganya ditangkap oleh Belanda lalu di buang ke Batavia dan kemudian ke Sri Lanka. Sultan Jamaluddin wafat dalam pembuangan di Sri Lanka.<sup>119</sup>

<sup>119</sup> *Ibid.* Lihat juga. M. Saleh Putuhena dalam Komaruddin Hidayat, dkk., *Op.,Cit.*, h. 78. Dalam Catatan M. Saleh Futuena, Pada tahun 1780 yang berkuasa di Tidore adalah Sultan Gaizira. Setelah Sultan Gaizira wafat, maka pemerintah kolonial Belanda melantik Patra

Campur tangan penjajah Belanda yang terlalu jauh dalam urusan internal Kesultanan Tidore telah menyebabkan Kaicil Nuku serta rakyat Tidore menjadi tidak senang. Pada tahun 1783, rakyat Tidore menyerbu istana Tidore. Patra Alam akhir terpaksa dicopot oleh Belanda dari tahta Kesultanan Tidore dan kemudian dilarikan ke Jawa. Sebagai gantinya, pemerintah kolonial Belanda melantik Kamaluddin sebagai sultan Tidore yang baru. Sultan Kamaluddin memerintah pada tahun 1784-1797. Masa pemerintahan Sultan Kamaluddin bisa dianggap sebagai masa pemerintahan yang paling buruk. Sultan Kamaluddin dikenal sebagai seorang sultan yang suka berjudi. Bahkan ketika melarikan diri ke Ternate karena menghindari serangan Kaicil Nuku, Sultan Kamaluddin tidak lupa membawa serta kartu ceki (judi), selain mahkota kesultannya.

Ketika penjajah Belanda berhasil menangkap Sultan Jamaluddin dan mengangkat Patra Alam sebagai Sultan Tidore yang baru, Kaicil Nuku telah meninggalkan Tidore. Kaicil Nuku mendirikan pusat perlawanan di antara Patani dan Weda. Kaicil Nuku mengirimkan pembantu-pembantunya ke Maba, Seram Timur, Kepulauan Raja Ampat serta Papua untuk mencari dukungan. Kaicil Nuku juga merekrut orang-orang Mindanao yang ada di Patani, orang-orang Tobelo, Galela, dan Loloda yang tinggal di Halmahera Timur dan Seram Pasir. Kepada para pembantunya, Kaicil Nuku mengiritruksikan agar membangun komunikasi dengan Spanyol dan Inggris yang ada di perairan Maluku untuk membantunya dalam merebut tahta Kesultanan Tidore.

Kaicil Nuku membutuhkan waktu beberapa tahun untuk membangun kekuatannya. Setelah merasa mampu, maka pada tanggal 12 April 1797, Sultan Nuku mengerahkan armadanya dengan kekuatan 79 kapal menuju Tidore, dan Tidore pun berhasil direbutnya. Setelah berhasil merebut Tidore dari tangan Sultan. Kamaluddin, maka Kaicil Nuku menobatkan dirinya sebagai sultan Tidore yang baru. Sebagai sultan Tidore yang baru, Kaicil Nuku diberi gelar kehormatan dengan nama Sri Maha Tuan Sultan Syaiful Jihad Amiruddin Syaifuddin Syah Muhammad El Mabus Kaicil Paparangan Jou Barakati.<sup>120</sup>

---

Alam Sebagai sultan Tidore yang baru. Padahal Kaicil Nuku dan Saudaranya, Kamaluddin, lebih berhak menjadi sultan.

<sup>120</sup> Maswin M. Rahman, *mengenal kesultanan Tidore*. (Tidore: Lembaga kesenian keraton Li-

Sultan Nuku memerintah di Kesultanan Tidore sejak tahun 1797 hingga ia wafat pada tahun 1805. Pada masa pemerintahan sultan Nuku, Tidore mencapai masa kejayaannya, yang mana wilayah kekuasaannya sampai di Papua bagian Barat, Kepulauan Raja Ampat, Seram bagian Timur, Kepulauan Kei, Kepulauan Aru, bahkan sampai di Kepulauan Pasifik. Menurut catatan sejarah Tidore, bahkan Sultan Nuku sendiri yang datang dan memberi nama pulau-pulau yang ia kuasai, mulai dan Mikronesia hingga Melanesia dan kepulauan Solomon. Hingga saat ini masih didapati pulau-pulau yang namanya memakai nama Sultan Nuku, diantaranya adalah Nuku Hifa, Nuku Oro, Nuku Maboro, Nuku Nau, Nuku Lae-Lae, Nuku Fetau dan Nuku Nono.<sup>121</sup> Selama masa pemerintahannya, Sultan Nuku berusaha memperjuangkan empat cita-cita politiknya, yaitu: *Pertama*; mempersatukan seluruh wilayah Kesultanan Tidore sebagai suatu kebulatan yang utuh. *Kedua*; memulihkan kembali empat pilar kekuasaan Kesultanan Maluku. *Ketiga*; mengupayakan sebuah persekutuan antara keempat kesultanan Maluku. *Keempat*; mengenyahkan kekuasaan dan penjajahan asing dan Maluku.<sup>122</sup> Walaupun tidak sepenuhnya, keempat cita-cita politik ini berhasil diwujudkan oleh Sultan Nuku. Sultan Nuku berhasil menghidupkan kembali kebesaran Kesultanan Tidore dengan kembali menguasai seluruh wilayah Tidore seutuhnya, bahkan Sultan Nuku berhasil membawa Tidore pada puncak kejayaannya, yang wilayah kekuasaannya sampai di Kepulauan Pasifik. Sultan Nuku juga berhasil menghidupkan kembali Kesultanan Jailolo yang telah mati dalam waktu yang cukup lama.

Dengan dihidupkan kembali kesultanan Jailolo, berarti Maluku kembali berdiri di atas empat pilar kekuasaan yang bersaudara seperti pada awalnya, yaitu sama-sama berasal dari keluarga Ja'far Shadiq dan Nur Sifa. Selanjutnya, Sultan Nuku juga berhasil menciptakan persekutuan tiga kesultanan dari empat Kesultanan Maluku, yaitu Tidore, Bacan dan Jailolo, kecuali Ternate. Kesuksesan Sultan Nuku yang lainnya adalah berhasil membebaskan Kesultanan Tidore dari pengaruh kolo-

---

mau Duko kesultanan Tidore, 2006), h. 1. Lihat juga: M. Saleh futuhena dalam Komaruddin Hidayat dkk., *Op.Cit* h. 366-367. Dalam upaya merebut tidore dari tangan Belanda, Sultan Nuku mendapat bantuan dari Inggris. Sejak Tahun 1794, Inggris aktif membantu Sultan Nuku dalam merebut Tidore.

<sup>121</sup> <http://history.melayuonline.com>, diakses tanggal 12 Agustus 2021

<sup>122</sup> Andan Amal, *Op.Cit.*, h. 179.

nial Belanda. Selama Sultan Nuku berkuasa, Kesultanan Tidore adalah kesultanan yang merdeka dan berdaulat, serta terbebas dari campur tangan penjajah Belanda. Perang yang digelorakan Sultan Nuku adalah perang terakhir di kawasan Maluku dalam menentang hegemoni kolonial Belanda.<sup>123</sup>

Pada tanggal 14 November 1805, Sultan Nuku wafat dalam usia 67 tahun. Dengan wafatnya Sultan Nuku, Maluku kehilangan seorang sultan yang semasa hidupnya dikenal sebagai *Jou Barakati*, di kalangan orang Inggris disapa dengan *Lord of Fortune* atau Sultan keberuntungan. Nuku adalah salah seorang sultan yang sukar dicarikan padanannya di Asia Tenggara. Selain memiliki kecerdasan dan kharisma yang kuat, Sultan Nuku terkenal akan keberanian dan kekuatan batinnya. Sultan Nuku berhasil mengubah Maluku yang kelam menuju Maluku yang baru, yaitu Maluku terbebas dari segala keterikatan, ketidakbebasan dan penindasan dari bangsa asing. Sepeninggal Sultan Nuku, sejarah berulang kembali. Sultan-sultan setelah Nuku sering terlibat konflik dalam merebutkan jabatan sebagai sultan di kesultanan Islam Tidore. Keadaan bertambah parah dengan adanya campur tangan kolonisasi Belanda dalam setiap alih kepemimpinan di Kesultanan Islam Tidore. Hal ini menyebabkan Kesultanan Tidore terpuruk menjadi kesultanan yang lemah dan kembalinya hegemoni kolonial Belanda di kawasan Maluku.

### 3. Kerajaan Jailolo

Kesultanan Jailolo merupakan saudara dari Kesultanan Ternate dan Tidore. Darajati adalah merupakan *kolane* (Raja) pertama yang berkuasa di Jailolo. Setelah Darajati secara berturut-turut yang berkuasa di Jailolo adalah Fataruba, Tarakabun, Nyiru, Yusuf, Dias, Bantari, Sagi dan Sultan Hasanuddin.<sup>124</sup> Sebelum berubah menjadi kesultan-

<sup>123</sup> Komaruddin Hidayat, dkk., *op.cit.*, h. 367 dan Adnan Amal, *Op.Cit.*, h. 180.

<sup>124</sup> Mundzirin, dkk., *Op.cit.*, hlm 110. Dalam catatan Adnan Amal, *kolane* Jailolo merupakan *kolane* tertua di *Moleku Kie Raha*. Tetapi riwayat *kolane* Jailolo tidak sejalan dengan asal usul *kolane Moleku Kie Raha* yang di ceritakan oleh Naidah. Adnan mencatat bahwa tahun 1250, Jailolo telah enguasai hampir seluruh wilayah Halmahera, termasuk Loloda. Jika dihubungkan dengan cerita kedatangan Ja'far Shadiq sebagai leluhur *kolane Moloku Kie Raha*, maka catatan Adnan amal ini sulit untuk di terima, karena berbagai sumber mengatakan bahwa Ja'far Shadiq baru sampai di *Moloku Kie Raha* pada tahun 1250. Lihat Adnan Amal, *Op.Cit.* h. 25.



an, Jailolo sering menjadi daerah taklukan Ternate. Pada tahun 1284, Kolano Siale dan Ternate berhasil menguasai beberapa daerah yang dikuasai Jailolo. Pada tahun 1304, Kolano Ngara Malamo kembali menguasai beberapa wilayah kekuasaan Jailolo. Kolano Jailolo mengalami masa damai ketika Sida Arif Malamo dari Kolano Ternate berhasil memprakarsai Pertemuan Moti pada tahun 1322. Pada tahun 1343, Kolano Ternate Tutu Malamo, membatalkan secara sepihak hasil Pertemuan Moti dengan melakukan penyerangan terhadap Jailolo. Usaha-usaha penaklukan Jailolo tetap dilakukan oleh para kolano yang berkuasa di Ternate.<sup>125</sup>

Sultan Hasanuddin adalah penguasa Jailolo yang pertama menerima Islam. Sultan Hasanuddin masuk Islam setelah mendapat seruan dakwah dan para pedagang Melayu, karena pada waktu itu banyak para pedagang Melayu yang tinggal di wilayah Jailolo dan sekitarnya. Pada masa pemerintahannya, Sultan Hasanuddin berhasil membuat beberapa kebijakan yang sangat membantu penyebaran Islam di wilayah Kesultanan Jailolo. *Pertama*; apabila seorang laki-laki terbukti berzina dengan wanita Islam maka laki-laki tersebut harus menikahkannya dan masuk Islam. *Kedua*; bila ada wanita Alifuru yang kawin dengan laki-laki muslim, maka ia harus ikut agama suaminya. *Ketiga*; pelanggaran terhadap ketentuan dan hukum resmi lainnya dapat ditebus dengan masuk Islam. *Keempat*; orang-orang yang diangkat untuk menduduki jabatan-jabatan kesultanan harus beragama Islam. Dengan berbagai kebijakan tersebut, Sultan Hasanuddin berhasil mengembangkan Islam di wilayah Kesultanan Jailolo termasuk suku Alifuru yang tinggal di pedalaman.

Pada tahun 1521, Spanyol sampai di Tidore. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Zainal Abidin Syah untuk menjalin persahabatan dengan Spanyol untuk menghadapi Ternate. Pada tahun 1527, Sultan Sultan Zainal Syah wafat dan putranya, Sultan Yusuf, dilantik menjadi Sultan Jailolo yang baru. Pada tahun 1529, Katarabumi di angkat menjadi Mangkubumi Kesultanan Jailolo. Pada tahun 1533, Sultan Yusuf wafat dan putranya, Firus Alauddin, dilantik menjadi sultan Jailolo yang baru. Karena Firus Alauddin masih kecil maka roda pemerintahan

---

<sup>125</sup> Adnan Amal, *Op.,Cit*, h. 25.

Kesultanan Jailolo dijalankan oleh Katarabumi sebagai Mangkubumi. Pada tahun 1534, Katarabumi mengambil alih kesultanan Jailolo. Pada masa pemerintahan Katarabumi, Jailolo berhasil membebaskan diri dan tekanan Ternate. Pada tahun 1551, Portugis berhasil menaklukkan Jailolo. Katarabumi sebagai penguasa Jailolo meninggalkan istana dan pada tahun 1551 itu juga, Katarabumi meninggal karena minum racun setelah Katarabumi meninggal, Jailolo kehilangan dinamika dan kekuatannya sebagai sebuah kerajaan. Pada tahun 1657, Saifuddin dilantik menjadi Sultan Tidore. Sultan ini berkuasa hingga tahun 1689.

Salah satu ide Sultan Saifuddin adalah menghidupkan kembali kesultanan Jailolo sebagai salah satu pilar dan empat pilar *Moloku Kie Raha*. Ide Sultan Saifuddin tidak bisa diwujudkan pada masa Hidupnya. Pada tahun 1797, Sultan Nuku berhasil merebut Tidore dari Belanda. Setelah berkuasa, sultan Nuku kembali melanjutkan ide yang digagas oleh Sultan Saifuddin dulu, yaitu menghidupkan kembali Kesultanan Jailolo. Kerja Sultan Nuku tidak sia-sia, ia berhasil menghidupkan kembali Kesultanan Jailolo. Sultan Nuku mengangkat Sultan Muhammad Arif Billah sebagai Sultan Jailolo yang baru. Dengan demikian, Sultan Nuku berhasil menghidupkan kembali *Moloku Kie Raha* yang berdiri di atas empat pilar kekuasaan yaitu Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan. Setelah Sultan Nuku wafat pada tahun 1805, kawasan Maluku, Kesultanan Jailolo kembali Lemah dan berada di bawah hegemoni Belanda.<sup>126</sup>

#### 4. Kerajaan Bacan

Kesultanan Bacan adalah salah satu dari empat kesultanan bersaudara di *Moloku Kie Raha*. Berdasarkan Hikayat Bacan, Kaecil Buka alias Said Muhammad Baqir adalah *Kolano* Bacan yang pertama ia adalah anak dan pasangan Ja'far Shadiq dan Nur Sifa. Said Muhammad Baqir berkuasa selama 10 tahun.<sup>127</sup> Pada awalnya, Said Muhammad Baqir berkuasa di puncak Gunung Makian dengan gelar *Maharaja Yang Bertahta Kerajaan Moloku Astana Bacan, Negeri Komala Besi Limau Dolik*. Said Muhammad Baqir wafat di Makian. Pada tahun 1322, Kesultanan Bacan ikut dalam Pertemuan Moti. Setelah Pertemuan Moti, pusat Kesultanan Bacan dipindahkan dan Makian ke Bacan. Pertemuan Moti

<sup>126</sup> *Ibid.*, h. 40.

<sup>127</sup> Mundzirin, dkk., *Op.Cit.*, h. 101. Lihat juga Adnan Amal, *Op.Cit.*, h. 190.

berhasil menciptakan *Moloku Kie Raha* yang lebih aman dan damai sekitar duapuluh tahun. Pada tahun 1343, Tulu Malamo dilantik menjadi *Kolano* Ternate Setelah berkuasa, Tulu Malamo melanggar secara sepihak hasil Pertemuan Moti dengan menguasai Pulau Makian dan tangan Kolane Bacan. Namun demikian, Sida Hasan sebagai *Kolano* Bacan yang bekerjasama dengan Kolano Tidore berhasil merebut kembali Pulau Makian dan beberapa desa di sekitar Pulau Bacan dari tangan Kolane Ternate, Tulu Malamo.<sup>128</sup> *Kolane* Bacan yang pertama menerima Islam adalah Zainal Abidin. Setelah masuk Islam ia bergelar Sultan Zainal Abidin. Sultan ini masuk Islam pada tahun 1521.<sup>129</sup> Sultan Zainal Abidin memiliki dua orang putra, yaitu Kaicil Bolatu dan Kaicil Kuliba. Setelah Sultan Zainal Abidin wafat, jabatannya sebagai sultan Bacan digantikan oleh Kaicil Bolatu. Setelah berkuasa, Kaicil Bolatu bergelar Sultan Bayanu Sirullah. Setelah Sultan Bayanu Sirullah yang memerintah di Kesultanan Bacan adalah Sultan Alauddin I dan setelah itu yang berkuasa adalah Sultan Muhammad Ali dan kemudian dilanjutkan oleh Sultan Alauddin II (1660-1706).

Pada masa pemerintahan Sultan Alauddin II, Ternate mengembalikan seluruh Pulau Makian kepada Bacan. Sultan Alauddin II lalu mempercayakan adiknya, Kaicil Musa untuk menjalankan pemerintahan di Pulau Makian. Pada masa pemerintahannya, Sultan Alauddin II pernah melakukan perbuatan yang menghebohkan, yaitu menjual Pulau Obi kepada kompeni Belanda seharga 800 ringgit. Setelah Sultan Alauddin II wafat, yang berkuasa di Bacan adalah Kaicil Müsa yang bergelar Sultan Malikiddin. Sementara itu, Pulau Makian diserahkan kepada Kaicil Tojimplila. Setelah Sultan Malikiddin wafat, Bacan diperintah oleh Kaicil Kie dengan gelar Sultan Nasruddin, sedangkan pemerintahan di Pulau Makian diserahkan kepada Kaicil Lewan. Kaicil Lewan adalah perwakilan Bacan terakhir di Pulau Makian karena setelah itu Pulau Makian dikuasai oleh Ternate.

Sumber lain menyebutkan bahwa yang menggantikan Sultan Alauddin II bukan Kaicil Musa melainkan Sultan Musom, Kakak Sultan Alauddin II. Setelah itu, Kesultanan Bacan dipimpin oleh Sultan Mans-

---

<sup>128</sup> Adnan Amal *Op.Cit.*, h. 190.

<sup>129</sup> [http://id.wikidopedia.org/wiki/kesultanan Bacan](http://id.wikidopedia.org/wiki/kesultanan_Bacan) diakses tanggal 12 Agustus 2021.

ur yang dilantik pada tanggal 19 Juli 1683. Dalam catatan sejarah, Sultan Mansur adalah seorang sultan yang cerdas dan memiliki kekuatan fisik yang bagus. Di samping itu, Sultan Mansur juga terkenal sebagai ahli dalam masalah emas sehingga ia mampu membuat berbagai perhiasan kesultanan dan emas dan perak. Sultan Mansur memerintah dengan tegas dan berusaha mendidik rakyatnya untuk tidak bermalas-malasan. Setelah Sultan Mansur wafat, jabatan Sultan Bacan dipegang oleh adiknya Musom. Musom dilantik menjadi Sultan Bacan ketika berusia 50 tahun. Setelah Musom yang berkuasa di Bacan adalah Sultan Tarafannur. Pada masa pemerintahan Sultan Tarafannur Bacan berhasil memperoleh lima daerah baru, yaitu Gane, Saketa Obi, Foya dan Mafa. Sebagaimana halnya Jailolo, Bacan juga tidak mampu memainkan peranan penting dalam sejarah *Moloku Kie Raha*. Mereka selalu bisa ditekan oleh Kerajaan Islam Ternate dan Kerajaan Islam Tidore. Maska dari itu Setelah masuknya bangsa Eropa, khususnya Portugis dan Spanyol Bacan juga tidak lagi mampu untuk memainkan peranan yang cukup penting dan signifikan. Kerajaan Islam Ternate, seperti sudah sangat diketahui, memiliki tokoh kharismatik dan populer seperti Sultan Khairun dan Sultan Baabullah. Kerajaan Islam Tidore juga telah memiliki tokoh seperti Sultan Saifuddin Sultan Nuku. Namun, dalam catatan sejarah yang ada, Kerajaan Islam Bacan belum diketahui apakah telah memiliki memiliki tokoh-tokoh sekaliber Sultan Khairun Sultan Baabullah dari Kerajaan Islam Ternate, Sultan Saifuddin dan Sultan Nuku tersebut dari Kerajaan Islam Tidore.

## **F. KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI NUSA TENGGARA**

### **1. Kerajaan Bima**

Sebagaimana halnya berita-berita tradisi Babad di Jawa, (*Babad tanah Djawi, Babad Gresik, Babad Giri Babad Demak, Babad Tjirebon, Babad Mataram dan lain-lain*) maka demikian pula awal mula “cerita” pertumbuhan masyarakat dan kerajaan di Bima. Sebagai Berita Tradisi maka di sini kita berjumpa dengan sumber sejarah yang berkonotasi ‘Puja Sasra’ yakni cerita tradisi baik tulisan maupun lisan yang dipergunakan sebagai legitimator bagi hegemoni raja. Legitimasi demikian ini diperlukan untuk mendapatkan kesan umum yang bersifat sakral, keper-

cayaan “dewa raja” yaitu “penyatuan alam kedewataan dengan dunia manusia”.<sup>130</sup> Di Dana (daerah) Bima, kalangan Dao Mbojo (orang Bima) sangat kaya dengan tradisi lisannya yang dibangun dari kehidupan sosial yang merupakan suatu apresiasi pengalaman masyarakat yang masih tersimpan dalam cerita rakyat. Misalnya Oi Mbo, La Hilla, putera raja yang hilang, La Monca dan lain- lain.<sup>131</sup> Dalam konteks penyusunan Sejarah Lokal, *tradisi lisan* demikian ini tentunya masih memerlukan kajian lebih lanjut khususnya dengan analisis fenomenologi maupun kajian dengan analisis hermeneutika.

Orang Bima pada umumnya disebut dengan Dao Mbojo, sedangkan daerah Bima disebut dengan Dana Mbojo. Tata kehidupan rohaniyyah mereka tidak ubahnya sebagaimana kepercayaan orang-orang Indonesia lainnya yang bermukim di daerah ras Melayu dan bangsa Indonesia bagian Barat, yakni memiliki kepercayaan “Indonesia Asli” (dengan meminjam istilah Rachmat Subagja) yang terpolakan dalam *Animisme* dan *Dinamisme*, di mana roh-roh nenek moyang menjadi sentral pemujaan. Bahkan disana juga terdapat kepercayaan *totemisme*, kepercayaan tentang adanya kesaktian pada hewan.

Kepercayaan-kepercayaan ini mulai memudar seiring dengan datangnya pengaruh agama *Hindu* di Bima, khususnya ketika patih Nala dari Majapahit menganeksasi Dompo, Bima sebagai ealisasi dari “Sumpah Nusantara” yang dirancang Mahapatih Gajah Mada dan raja Hayam Wuruk. Dengan mengutip *Negara Kertagama*, Slamet Muljana menyatakan bahwa ekspedisi militer Majapahit ke wilayah timur dimulai ada tahun 1357 dengan menundukkan Dompo di Bima di bawah pimpinan Mpu Nala. Kemudian Mpu Nala menjadikan Dompo sebagai pangkalan militer dalam rangka melanjutkan ekspansinya ke pulau-pulau bagian timur yang lain. Ekspedisi militer ke bagian timur berhasil dengan baik. Banyak pulau-pulau yang kemudian dianeksasi oleh Majapahit. Misalnya Maluku, Banggawi, Buru, Gurun, Seram, Gunung Spi, Sumba, Flores, Banda, Timor dan Wanin di pantai barat Irian Jaya.<sup>132</sup>

<sup>130</sup> Agus Aris Munandar, *Ibu Kota Majapahit Masa Jaya dan Pencapaian*, (Jakarta:Komunitas Bambau, 2008,) h. 33.

<sup>131</sup> Abdullah Tajib. BA. *Sejarah Bima Dana Mbojo*, (Jakarta: Penerbit PT Harapanmasa PGRI, 1995). h. 27.

<sup>132</sup> Slamet Muljana, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*, (Jakarta:Inti Idayu Press, 1983). h. 192

Selama ini fakta yang dipergunakan untuk menyusun Sejarah Bima pada awalnya berdasar atas berita tradisi lisan. Oleh sebab itu maka para sejarawan berhadapan dengan beragam kesulitan, khususnya menyangkut problematika sumber Sejarah. Itulah sebabnya maka buku yang berada di tangan pembaca ini mengawali Sejarah Bima dengan pertelaan sejarah yang relatif agak baru; artinya ketika beberapa tulisan sudah bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, baik tekhnis maupun metodologinya secara akademis. Secara samar-samar, Sejarah Bima mulai diintrodusir ada periode kekuasaan Pare Ncuhi. Kata ini, Ncuhi adalah suatu sebutan untuk memberi nama atau gelar kehormatan kepada para tokoh-tokoh lokal (atau mungkin semakna dengan aristokrat) yang telah berjasa di dalam masyarakat dan kemudian diangkat menjadi kepala suku, bahkan dianggap sebagai raja.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa Bima ditaklukkan Majapahit setelah sempurna menaklukkan Bali pada tahun 1343 M. Penaklukan ini dilakukan karena Bali merupakan pulau yang paling dekat dengan Jawa<sup>133</sup> (pusat pemerintahan kerajaan Majapahit). Setelah sempurna penaklukan Bali, Patih Nala meneruskan penaklukan nya ke timur, yakni pulau Lombok dan Sumbawa, di mana Bima berada. Adanya ekspedisi Majapahit ke Sumbawa tersebut dibuktikan dengan ditemukannya prasasti perunggu berangkat tahun Syaka bertepatan tahun 1357 M. Prasasti ini dikeluarkan oleh Kerajaan Majapahit yang memuji kepahlawanan patih (Mpu) Nala, panglima perang Majapahit. Meskipun demikian kebesaran nama mahapatih Gajah Mada sudah amat melambung tinggi, sehingga *cerita tutur* di Bima mengatakan secara eksplisit bahwa situs *Wadu Nocu* di desa Pedande, kecamatan Donggo. Kabupaten Bima diyakini sebagai makam mahapatih. Gajah Mada. Lebih-lebih lagi ketika dihubungkan dengan suatu Kisah yang menyatakan tentang hilangnya mahapatih Gajah Mada; yang dituturkan bahwa Gajah Mada meninggalkan *kraton*, menuju ke arah timur.<sup>134</sup> Dengan demikian,

<sup>133</sup> Magandaru W. Kawuryan, *Tata Pemerintah Negara Kertagama Kraton Majapahit* (Jakarta: Penerbit Panji, 2006), h. 183.

<sup>134</sup> Simpang-siur pendapat tentang mngkatnya Mahapatih gajah mada, sampai saat ini belum terpecahkan tuntas. Bawasannya seusai peristiwa BUabat yang mengakibatkan gagalnya perkawinan Hayam Wuruk dengan Dyah Pitaloka, Gajah Mada dipersalahkan dan kemudian di kejar oleh seluruh tentara Majapahit Ia lari menghilang, yag menurut Slamet Muljana merupakan langkah “*Moksa*”.Ini mungkin sumber cerita yang mengatakan bahwa gajah Mada lari ke timur. Sementara inti di sisi lain, ada pendapat yang

kalau mengikuti alur cerita yang kedua ini terkesan bahwa mahapatih Gajah Mada bukan hanya berhenti di Bali, melainkan juga meneruskan ekspansinya ke Sumbawa dan dia sendiri memimpin laskar Majapahit hingga meninggal disana. Untuk menentukan mana di antara kedua pendapat ini yang benar (yakni mereka yang mengatakan bahwa Gajah Mada berhenti di Bali, dan pendapat yang mengatakan bahwa Gajah Mada terus memimpin laskar dan meninggal di Pedande, Bima) perlu penelitian lebih intensif terhadap situs tersebut.

Kerajaan Bima memiliki dua macam nama. Masing-masing adalah Bima dan Mbojo yang digunakan sejak kerajaan ini lahir. Nama “Bima” dipergunakan untuk menyebut wilayah atau daerah ini dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing lain, sedangkan kata Mbojo dipergunakan untuk menyebut masyarakat dalam bahasa dan dialek Bima. Legenda tentang “Bima” yang kemudian menjadi latar disebutnya wilayah ini dengan nama “*Dana Bima*” selalu dikaitkan dengan pahlawan besar yang bernama “Sang Bima”. Disebutkan dalam kitab BO bahwa beberapa saat setelah kedatangannya, Sang Bima bertemu dengan seorang puteri di daerah ini, yang bernama Tasi Sari. Setelah jatuh cinta dan kawin, kemudian mendapatkan dua orang putera, masing-masing Indra Zamrut dan Indra Komala.

Sang Bima dan Puteri Tasi Tari Menurut masyarakat Mbojo merupakan tokoh sentral sejarah Bima. Sang Bima adalah seorang tokoh pewayangan yang terkenal di Jawa. Oleh sebab itu mereka juga mempercayai bahwa Sang Bima yang mengawini puteri Tasi Tari adalah tokoh dari Jawa. Menurut mereka Sang Bima ketika datang dari Jawa, ia sudah beragama *Hindu*, sedang Tasi Tari, puteri pribumi tersebut adalah keturunan Ncuhi yang masih menganut “kepercayaan asli”. Atas perkawinannya dengan Sang Bima, maka Tasi tari memeluk agama Hindu sebagaimana suaminya.

Dalam perspektif filologi lisan dan analisis hermeneutik, hal demikian sering terjadi di masyarakat khususnya ketika terjadi pemurtadan/konversi agama. Para tokoh atau pujangga dengan kemam-

---

mengatakan bahwa pasca perjalanan Hayam Wuruk ke Blitar, ziarah ke candi Simping ia dapati Gajah Mada sakit keras dan kemudian meninggal dunia. Mana yang benar, belum ada penyaksian yang Vali.

puannya membuat karya tulis atau karya tradisi lisan dalam rangka melegitimasi konversi tersebut. Ia ingin mengatakan bahwa proses hindunisasi di Bima berjalan dengan damai, yakni dengan amalgamasi. Disusul kemudian dengan hindunisasi lewat politik kekuasaan dengan bukti adanya kerajaan Bima tersebut. Maka jika desa ini benar, bahwa tokoh sang Bima tersebut berasal dari Jawa, maka dapat diduga bahwa proses hindunisasi berlangsung dari Jawa. Hanya saja karena agama Hindu sudah *seattle* di Jawa sejak abad ke 6 Masehi, dengan bukti kerajaan Purnawarman di Jawa Barat, maka sulit menentukan kapan masuknya agama Hindu ke Bima. Bisa jadi proses tersebut pada masa Purnawarman, abad ke 6-7 Masehi; bisa juga pada masa kerajaan Mataram Hindu, pada abad ke 7-8 masehi; bisa juga pada periode Empu Sendok dan Dharmawangsa maupun Airlangga, pada abad-abad ke 9-10 bisa juga pada masa Kerajaan Kediri 11 masehi, bisa juga baru pada periode kerajaan Majapahit, pada abad-abad ke 14. Kembali kepada Sang Bima, maka setelah mendapatkan dua putera tersebut, ia beserta kedua puteranya kembali ke Jawa hingga Sang Bima meninggal. Sementara itu kedua anaknya, Indra Zamrut dan Indra Komala kembali ke Bima, mendirikan dinasti Bima.

Sebagaimana dikutip Tajib Abdullah dan kitab BO, kedatangan kedua tokoh ini sebagai sikap protes terselubung, memisahkan diri karena di Jawa khususnya Majapahit terjadi perang saudara, perang *Paregreg*. Dengan memperhatikan peristiwa perang *Paregreg* ini, maka sementara dapat diperkirakan bahwa kembalinya Indra Zamrut dan Indra Komala adalah pada kira-kira awal abad ke 15, sebab perang *Paregreg* berlangsung dalam rentang waktu selama tidak kurang lima tahun, yakni 1401 sampai dengan 1406 M.

Dengan dasar kutipan dan BO, bahwa Indra Zamrut dan Indra Komala tiba kembali di Bima melalui teluk Cempi di sebelah selatan Dompu pada tahun 823 H bertepatan dengan 1420 M. Keduanya datang dengan rombongan besar dan diiringi berbagai tarian dan bunyi-bunyian yang ramai. Kedatangan mereka penuh kedamaian, dan disambut oleh Ncuhi (ketua suku) Dana dan rakyat akhirnya segenap Ncuhi di Bima menyambut kedatangan keduanya dan mendukung berdirinya kerajaan Bima di bawah kekuasaan Indra Zamrut sebagai raja Bima. Be-



berapa saat setelah memerintah Bima, Indra Zamrut meninggal dunia dan digantikan puteranya, Batara Indra Bima, berikutnya digantikan puteranya yang bergelar Raja Bilmana yang kemudian digantikan oleh adiknya. Setelah itu ia digantikan oleh Raja Maa Wha Ndapa bersama-sama dengan Bicara La Mbila yang menjadikan kerajaan Bima menjadi besar dan perkasa.

Sebagaimana penguasa sebelumnya hubungan bilateral dengan kerajaan Gowa tetap terpelihara dengan baik, khususnya dalam rangka hubungan diplomatik politik maupun perekonomian, dalam hal ini perdagangan. Maka pada menjelang abad XVII Bima telah mencapai puncak kejayaannya. Sekaligus hubungannya dengan Gowa diperkuat dalam rangka menghadapi hegemoni perdagangan kompeni Belanda. Meskipun pada saat itu kerajaan Gowa sudah bercorak Islam, dan kerajaan Bima masih bercorak Hindu, namun raja Bima, Ma Tua Asi Suwo telah membuat suatu perjanjian kesepahaman dengan kerajaan Islam Gowa tentang “islamisasi” Bima. Hanya saja dia sendiri, Ma Tua Asi Suwo, sang raja Bima belum bersedia memeluk agama Islam.

Agama Islam baru masuk ke Bima ketika di kerajaan Bima muncul kemelut akibat perebutan kekuasaan antara putera Msa Tua Asi Suwo dengan pamannya. Raja Gowa mengirimkan para muballigh ke Bima yang terdiri dari orang-orang Tab, Bone, Luwu dan Gowa sendiri. Ini terjadi kira-kira pada tahun 1028 H bertepatan dengan 1617 Masehi. Akhirnya pada tahun 1620 M, empat keturunan kerajaan Bima masuk Islam dengan mengucapkan kredo *kalimat syahadat* disaksikan oleh para utusan Raja Gowa. Kemudian keempat putera raja Bima tersebut mengganti namanya dengan nama Islam. Masing-masing adalah sebagai berikut :

1. Putera La Kai berganti nama dengan Abdul Kahir.
2. La Mbila berganti nama dengan nama Jalaluddin.
3. Bumi Jaara Sape berganti nama dengan Awaluddin.
4. Manuru Bata berganti nama dengan Sirajuddin.

Setelah berkali-kali kerajaan Gowa mengirimkan bantuan militer kepada keempat putera raja Bima tersebut, akhirnya konflik internal perebutan kekuasaan bisa dimenangkan oleh para putera raja tersebut,

sementara sang paman, Salisi melarikan diri di Mata. Pada saat itu pula maka Abdul Kahir dinobatkan sebagai raja Islam Bima.

Di atas sudah disebutkan bahwa keempat putera raja ini pernah mengembara mencari ilmu ke Gowa, Luwu dan sebagainya. Disana ia belajar ilmu agama kepada seorang tokoh kharismatik, Dato' Ri Bandang, seorang ulama yang sebenarnya berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Dato' Ri Bandang adalah murid Sunan Giri, sebagaimana juga Sultan Ternate, Zainul Abidin.<sup>135</sup> Oleh sebab itu wajar jika kemudian ada sementara pendapat yang mengaitkan proses islamisasi di Bima bahkan Lombok dengan posisi dan peran Sunan Prapen (cucu Sunan Giri I). Di Lombok terdapat cerita tentang adanya kepercayaan "*Islam Tilu*" (telu = tiga). Artinya mereka beranggapan bahwa salat dalam agama Islam adalah tiga waktu. Tidak jelas apa ketiga *salat* tersebut. Pada dasarnya ajaran Islam menegaskan adanya lima shalat. Salah satu cerita menuturkan bahwa sesampainya di Lombok, Sunan Prapen terus dengan tekun mengajarkan rukun Islam, dan khususnya *salat* lima waktu. Namun oleh karena satu dan lain hal, beliau mendadak pulang ke Giri, Gresik sebelum tuntas sempurna pengajaran salat lima waktu, dan berhenti ketika pengajaran sampai pada salat ketiga.

Dengan terhentinya pengajaran, di masyarakat terjadi distorsi pemahaman, bahwa *salat* dalam Islam hanya tiga kali. Demikianlah, maka islamisasi Bima setidaknya juga terkait dengan proses islamisasi Lombok, meskipun ajaran "*Islam Tilu*" tidak terdapat di Bima. (*wallahu a'lam*). Setelah dinobatkan menjadi raja Islam Bima, maka bersama gurunya, Dato' Ri Bandang, Sultan Abdul Kahir menanamkan nilai-nilai keislaman di masyarakat Bima lewat "kekuasaan" hingga akhirnya meninggal dunia pada tanggal 14 Desember 1640 M dan dimakamkan di Tanah Taraha. Sepeninggalnya maka tampil Sultan Abdul Khoir Sirajuddin yang memerintah Bima mulai tahun 1640 sampai dengan 1682 M. Sebagai penerus tahta kerajaan Bima, maka hubungan bilateral antara Bima dengan Gowa diteruskan bahkan lebih intensif ini dilakukan oleh sultan Abdul Khoir Sirajuddin sebagai langkah membendung supremasi Belanda yang terus mengancam eksistensi kerajaan Bima maupun Gowa. Ia sangat tidak asing bagi raja Gowa, sebab sejak muda

---

<sup>135</sup> Ahwan Mukarrom, *Ibid*, h. 85.

sudah berguru agama Islam di Gowa. Maka dengan hubungan tersebut ia kemudian kawin dengan puteri Gowa, menjadi saudara ipar sultan Hasanuddin.

Bersekutunya kerajaan Bima dengan Gowa (Makassar) sungguh sangat meresahkan Kompeni Belanda, sebab bagaimanapun juga Belanda yang telah menetapkan perjanjian *Bongaya* justru semakin bermacam. Akhirnya Belanda membuat persekutuan dengan Bone, Aru Palaka untuk mengalahkan Makassar. Namun apapun kenyataannya, Belanda telah memiliki landasan pijak di Bima. Dengan segala siasat dan cam Belanda berusaha melikwidasi kekuasaan Sultan Abdul Khair Sirajuddin yang sebenarnya telah terikat dan terlibat dengan perjanjian *Bongaya*. Keterlibatan ini terjadi karena Bima merupakan sekutu terdekat dari Makassar (Gowa). Akhirnya dengan masih menanggung beban berat, yakni berhadapan dengan penjajah Belanda, Sultan Abdul Khair Sirajuddin yang telah membangun kerajaan Islam Bima mi meninggal dunia setelah memerintah di kerajaan Islam Bima selama 42 tahun. Sepeninggalnya, beliau digantikan puteranya, Sultan Nuruddin Abu Bakar Syah.

Perlawanan Sultan Abdul Khair Sirajuddin yang tidak bisa dipatahkan dengan perjanjian *Bongaya*, (1667) perjanjian Rotterdam I (1669) dan perjanjian Rotterdam II, (1674) sangat mengilhami Sultan berikutnya, Sultan Nuruddin Abu Bakar Syah. Semangat ini di samping merupakan karakter ayahnya, juga terwarisi dan pamannya, sultan Hasanuddin. Pada waktu muda, Nuruddin pernah berlayar di Jawa Timur, bergabung dengan laskar Kraeng Galesung, suatu kekuatan laut yang merajalela di mana- mana dan ditakuti Belanda, maupun Amangkurat I (Mataram). Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa dengan adanya blokade Belanda atas Makassar maka banyak para pejuang Makassar yang lari meninggalkan Makassar. Mereka tidak mau tunduk dengan perjanjian *Bongaya*. Mereka menjadi pelaut dan bahkan sebagian menjadi perampok tangguh. Dengan kemauannya sendiri, Nuruddin juga menggabungkan diri dengan Pangeran Trunojoyo, dari Madura, menantu Kyai Kajoran yang memberontak terhadap Amangkurat I. Pemberontakan inilah yang akhirnya menyebabkan kehancuran Mataram, dan Amangkurat I sendiri melarikan diri untuk minta bantuan Belanda di

Jakarta, namun gagal karena terburu mati di jalan.

Walaupun memerintah dalam waktu yang relatif singkat, Sultan Nusiruddin cukup berjasa memantapkan agama Islam dengan ajaran-ajarannya, mendasari budaya masyarakat Bima. Ia telah memperlakukan syariat Islam dan menetapkan para pejabat keagamaan dilengkapi dengan jabatan *Qodli* dan *Khatib* sebagai *law enforcement* bagi perundang-undangan Bima. Di dalam istana ada petugas keagamaan yang kedudukannya sama dengan mufti. Ia juga menempatkan beberapa pejabat negara di beberapa daerah sekaligus sebagai juru dakwah.

Akhirnya sultan Nuruddin Abu Bakar Ali Syah wafat pada tanggal 23 Juli 1687 M dalam usia yang masih amat muda, yakni 32 tahun, setelah memerintah di Bima tidak lebih dan lima tahun. Ia dimakamkan di pemakaman Gilipanda berdampingan dengan ayahnya. Sepeninggalnya, ia digantikan puteranya, Sultan Jamaluddin Ali Syah. Ia menggantikan ayahnya ketika telah berlaku Perjanjian Rotterdam II (1674 M) yang isinya antara lain menyatakan bahwa Bima menjadi wilayah monopoli Kompeni. Namun demikian Sultan Jamaluddin All Syah, sebagaimana para pendahulunya tidak begitu saja tunduk terhadap perjanjian tersebut. Oleh sebab itu dia tetap melakukan perlawanan terhadap Kompeni Belanda. Sementara itu dengan kelicikannya Belanda menjebak Sultan Jamaluddin sebagai orang yang telah membunuh bibinya sendiri di Kesultanan Dompnu. Akhirnya Belanda membawa Sultan yang malang ini ke benteng Roterdam di Makassar. Setelah itu dipindahkan ke Batavia dan meninggal dunia di sana pada tanggal 6 Juni 1696 dan dimakamkan di pemakaman Tanjung Priok, Jakarta (Batavia), setelah memerintah Bima mulai 1687 sampai dengan 1696.

Mangkatnya Sultan Jamaluddin rupanya dirahasiakan oleh fihak Belanda, sebagai langkah menghindari konflik masyarakat. Oleh sebab itu wafatnya Sultan Jamaluddin baru diumumkan kepada keluarga di Bima tiga tahun berselang. Kemudian jenazahnya dipulangkan ke Bima untuk dimakamkan di pemakaman keluarga. Gilipanda, Bima. Sepeninggal beliau, tahta kesultanan Bima diduduki oleh puteranya, yang bergelar Hasanuddin Ali Syah. Ia naik tahta kerajaan ini ketika kondisi politik di Bima sedang kacau, akibat fitnah Belanda tentang “pembunuhan Dompnu”. Fitnah ini menimbulkan semacam ketegangan

Belanda untuk memperkecil kekuasaan kesultanan Bima. Akhirnya Sultan Hasanuddin Ali Syah meninggal dunia pada tanggal 23 Juni 1731 M setelah memerintah kesultanan Bima mulai tahun 1696 sampai dengan 1731 M. Beliau dimakamkan di Tanah Taraha.

Sepeninggal Sultan Hasanuddin Ali Syah, pemerintahan kesultanan Bima dipegang oleh Sultan Alauddin Muhammad Syah. Pada tahun 1732 terjadi ketegangan antara Bima dengan Sultan Sirajuddin dan Gowa yang nota bene adalah mertuanya, yang mengakibatkan tidak aktifnya Sultan Alauddin Muhammad Syah dalam pemerintahan Bima. Keadaan ini terus berlangsung hingga meninggalnya sultan Alauddin Muhammad Syah pada tahun 1748 M setelah memerintah di kesultanan Bima dari 1731 sampai dengan 1748.

Sepeninggal Sultan Alauddin Muhammad Syah, maka tampil puterinya Sulthanah Komala Syah. Ia sebenarnya sudah mulai tampil di pemerintahan ayahnya ketika sang ayah mulai tidak aktif mulai tahun 1732, karena ketegangannya dengan sang mertua, Sultan Sirajuddin di Gowa. Dengan tampilnya Komala Syah, maka tercatat dalam sejarah bahwa walaupun kesultanan Bima berdasarkan Adat dan hukum Islam, ternyata tidak mempersoalkan adanya Sultan (Sulthanah) perempuan. Hal ini terjadi karena Sultan Alauddin Muhammad Syah tidak memiliki keturunan (putera mahkota) laki-laki. Hanya saja pengangkatan Sulthanah ini dianggap oleh Belanda sebagai tindakan pembangkangan, sebab berdasar atas perjanjian Rotterdam II, pengangkatan sultan di Bima harus mendapat persetujuan dari Gubernur Jendral. Akhirnya Sulthanah Komala Syah diturunkan dari tahtanya oleh Kompeni Belanda pada tanggal 28 Juni 1751, setelah memerintah kesultanan Islam Bima mulai tahun 1748 sampai dengan 1751 M.

Sebagaimana disebutkan di atas, Sultan Alauddin Muhammad Syah tidak memiliki putera mahkota. Maka menurut ketentuan yang berlaku penggantinya diambil dari keturunan lurus ke samping, yakni saudara sepupu dari garis ayah. Maka Sri Nawa menggantikan Sultan Alauddin Muhammad Syah sekaligus juga Sulthanah Komala Syah dengan gelar Sultan Abdul Kadim Muhammad Syah Dzilullah fil Alam.

Sebenarnya penobatan Sultan Abdul Kadim sempat tertunda be-

berapa waktu mengingat karena usianya yang masih kanak-kanak. Baru setelah dewasa dia dinobatkan sebagai sultan Bima dengan gelar tersebut di atas. Dan pada tanggal 9 Februari 1765 Sultan mengadakan pembahasan perjanjian dengan Kompeni Belanda. Dia memangku jabatan sebagai sultan Bima ketika konflik dengan Gowa muncul kembali. Akhirnya Sultan Abdul Kadim Dzilullah fil Alam meninggal dunia pada tanggal 31. Sahustus 1773 dan jenazahnya dimakamkan di halaman masjid yang dibangun sendiri, setelah memerintah di kesultanan Bima mulai tahun 1751 sampai dengan 1773 M. Sepeninggalnya tampil puteranya Abdul Hamid menduduki tahta kesultanan Bima, Namun oleh karena usianya masih sebelas tahun, penobatan sempat ditunda dan pemerintahan dipegang oleh wazir (menteri) Muhyiddin, sekaligus sebagai wali pemangku kerajaan. Ketika memegang tampuk pemerintahan, sultan Abdul Hamid masih juga dihadapkan dengan “problem krusial” Kompeni Belanda. Akan tetapi saat itu pula problem baru muncul yaitu terjadinya malaise di Bima, yakni kelaparan merajalela karena meletusnya gunung Tambora yang amat dahsyat. Gunung ini meletus pada tanggal 11, 12 dan 13 April tahun 1815 M, mengakibatkan meluasnya lava panas di berbagai penjuru Bima dan meluluhlantakkan seluruh infrastruktur perekonomian, menyebabkan ribuan manusia meninggal dunia, mengakibatkan bencana kelaparan di mana-mana. Bantuan memang datang dari berbagai pihak, namun ternyata kelaparan masih melanda dalam waktu lama. Walaupun Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah telah berusaha keras membangun kembali semangat masyarakat dan infrastruktur perekonomian Bima, akhirnya dia sendiri tidak dapat melihat basil usahanya yang besar itu. Dia meninggal dunia 24 Juni 1817, setelah memerintah di kesultanan Bima mulai tahun 1773 sampai dengan 1817 M.

Pengganti berikutnya adalah Sultan Ismail Muhammad Syah, putera mahkota yang dilantik sebagai sultan Bima pada tanggal 26 Nopember 1817 M. Dia berusaha keras meneruskan usaha Sultan Abdul Hamid untuk memulihkan keadaan Bima yang hancur akibat bencana alam gunung Tambora. Namun di tengah usaha yang berat itu muncul perampokan besar-besaran akibat malaise yang berkepanjangan dan para bajak laut, khususnya Bajak laut Pabelo. Masyarakat yang sangat

menderita akibat bencana alam gunung Tambora ditambah kesedihannya dengan munculnya bajak laut yang merampas dan membakar rumah-rumah mereka. Penduduknya banyak yang dijadikan budak dan komoditas sesama bajak laut.

Perampokan dan penyerangan yang ganas dan bajak laut ini baru terhenti setelah sultan dengan kekuatan penuh menghalau mereka kembali ke laut lewat peperangan yang sengit yang mengakibatkan terbunuhnya pimpinan bajak laut tersebut. Sementara itu Kompeni Belanda hanya diam melihat penderitaan ini, tanpa memberi solusi yang baik. Barangkali hal ini dilakukan karena Belanda tengah menghadapi *Perang Jawa*, (Perang Diponegoro) *Perang Paderi* (Perang Imam Bonjol) dan Perang Sisingamangaraja.

Sultan Muhammad Ismail Syah meninggal dunia pada tahun 1858 dan dimakamkan di pemakaman kerajaan, di halaman masjid Sigi. Ia wafat setelah memerintah selama tidak kurang dan empat puluh tahun di kesultanan Bima, yakni mulai tahun 1817 sampai dengan 1858 M.

Sultan berikutnya yang memegang pemerintahan kesultanan Bima adalah Sultan Abdullah yang naik tahta pada tahun 1858. Ia memerintah Bima setelah kesultanan ini terikat pada ketentuan-ketentuan pemerintah Belanda, yang mengakibatkan kesulitan bagi sultan Abdullah untuk menentukan sendiri jalannya pemerintahan, meskipun tetap berasaskan hukum adat dan hukum Islam. Belanda bukan saja bertindak sebagai penasihat dan pengawas pemerintah, akan tetapi juga lebih jauh mengintervensi bahkan mengendalikan pemerintahan Bima. Akhirnya Sultan Abdullah meninggal dunia setelah memerintah kesultanan Bima tahun 1858 sampai dengan 1868 M.

Pengganti Sultan Abdullah adalah puteranya, Sultan Abdul Aziz, yang pada waktu meninggalnya sultan Abdullah, ia masih berusia 5 tahun. Maka selaku pemangku jabatan pemerintahan ditunjuk Muhammad Saleh Bumi Luma, yang sebelumnya ia sudah memangku jabatan ini. Jadi hanya tinggal meneruskan jabatan dan tugas-tugasnya saja. Ketika mangkat, sultan Abdul Aziz bin sultan Abdullah belum sempat berkeluarga (menikah). Oleh sebab itu kesultanan Bima diteruskan oleh adiknya, sultan Ibrahim bin Abdullah. Ia menggantikan kakaknya

setelah Sultan Abdul Aziz memerintah Bima selama 14 tahun, mulai 1868 sampai dengan 1881 M.

Peristiwa monumental pada masa pemerintahan Sultan Ibrahim adalah munculnya perlawanan terbuka rakyat Bima terhadap pemerintah Hindia Belanda. Perlawanan ini muncul akibat dari semakin sulitnya kehidupan rakyat setelah Belanda memonopoli hak pemungutan pajak, cukai. Pajak dipungut dan hasil panen padi, dimana setiap rumah harus membayar 2.50 Pound dan setiap keluarga harus membayar satu pikul padi seberat 62.5 kilogram. Dengan perhitungan ini maka ditetapkan target pajak tahun 1907 sebesar 39.000 Pound. Beban-beban ini semakin tidak terpisahkan di pundak masyarakat, oleh sebab itulah maka perang total tidak bisa dihindarkan. Secara garis besar perang rakyat terjadi sebanyak tiga kali masing-masing di Ngali tahun 1908-1909 M, disusul Perang Dena tahun 1910 dan Perang Kala pada tahun 1909-1910 M. Hampir di semua pertempuran Belanda selalu unggul, dan yang lebih tragis lagi adalah dominasi Belanda semakin kuat ini dibuktikan, bahwa setelah Perang Rakyat Sara Dana Mbojo yang berasaskan Hukum Adat dan Hukum Islam dicabut dan diganti dengan asas Hukum Hindia Belanda. *Mahkamah as Syar'iyah* dirubah dan dialihkan menjadi semacam Badan Sosial Keagamaan.

Sultan Ibrahim meninggal dunia pada tahun 1915 dan dimakamkan di pemakaman kerajaan di halaman masjid kampung Sigi setelah memerintah kesultanan Bima mulai 1881. M sampai dengan 1915 M. Sepeninggal Sultan Ibrahim, tahta kesultanan Bima diduduki oleh putranya, Muhammad Salahuddin yang sebelumnya menjabat sebagai Turelli Donggo. Sejak kecil ia sudah mempelajari ilmu-ilmu agama Islam dan berbagai guru. Diantaranya adalah H.M. Siddiq, H Abdurasyid, Haji Abdullah dan Haji Abdul Ghani. Pengetahuan agama ini diperdalam lagi dalam asuhan Haji Idris dan Haji Hasan Betawy serta Syekh Abdul Wahab as Syafi'i dan Mekkah. Dengan melihat periode kesultanan saat mana dia berkuasa, dapat dipastikan bahwa beliau mengendalikan kekuasaan Bima pada saat-saat mulai bermunculannya Pergerakan-pergerakan nasional, baik yang berasaskan Nasional semata maupun keagamaan. Dan sebagai penguasa Bima, beliau membuka selebar-lebarnya sayap pergerakan-pergerakan ini. Diantara organisa-



si pergerakan-pergerakan tersebut adalah Sarekat Islam (SI), Muhammadiyah, Persatuan Penuntut Ilmu (PERPI), Persatuan Islam Bima, Partai Indonesia Raya (PARINDRA), Nahdlatul Ulama (NU). Sebagaimana kerajaan Islam Palembang dan Siak Sri Indrapura, maka setelah Proklamasi Kemerdekaan RI tahun 1945, Kesultanan Islam Bima menjadi bagian tidak terpisahkan dan Negara Republik Indonesia.

Akhirnya pada tanggal 12 Juli 1951, di usiayang ke 64 tahun, Sultan Muhammad Salahuddin wafat di Jakarta. Jenazahnya dikuburkan di pemakaman umum Karet, Tanah Abang, Jakarta. Dibawah beberapa daftar raja yang memerintah kerajaan Islam Bima berdasarkan penerusan Henry Chambert Loir,;

1. Abdul Kahir, Mabata Edu (1620 – 1640)
2. Abdul kahir, Mantau Uma Jati (1649 – 1682)
3. Nuruddin Abu Bakar Ali Syah Sultan Nuruddin Muawa Paju (1682 – 1587)
4. Jamaluddin Ali Syah, Muwa'a Romo (1687 – 1696)
5. Hasanuddin Muhammad Syah, Mabata Bo'u ((1696 – 1731)
6. Alauddin Muhammad Syah, Manuru Daha (1731 – 1748)
7. Kemala Ratu Syah, Makalosa Weki Dnai ((1748 – 1751)
8. Abdul kadim Muhammad Syah, Mawa'a Taho ((1751 – 1773)
9. Abdul Hamd Mkuhammad Syah, Mantau Asi Saninu (1773- 1817)
10. Ismail Muhammad Syah, Mantau Dana Sigi ((1818 – 1854)
11. Abdullah, Mawa'a Adil (1854 – 1868)
12. Abdul Aziz, Mawa'a Sampela (1868 – 1881)
13. Ibrahim, Ma Taho Parange (1881 – 1915)
14. Muhammad Salahuddin (1915 – 1951)<sup>136</sup>

Demikian, membahas mengenai kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, nyata sekali seluruhnya memiliki peran aktif secara langsung dan tidak langsung dalam proses Islamisasi Nusantara. Harus diketahui semua kerajaan tersebut berperan penting dalam memberikan perlawanan kepada pihak Barat.

<sup>136</sup>Henri Chambert Loir, *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*, (Jakarta:Kepustakaan Populer Gramedia, Ecole francise d'Extreme-Orient, 2004). h. 138.

## EPILOG

SPIRIT SEJARAH dalam Alquran sangat banyak dan mudah diungkapkan. Misalnya Alquran menyinggung mengenai Fir'aun, Abu Jahal, Abu Lahab, peristiwa jatuh dan banggunya suatu masyarakat (baca: Kaum Rum), karakteristik dan tipologi manusia sebagai bukti kuat Al Qur'an memandu kita menatap masa depan dan berkaca dengan beberapa peristiwa yang sudah berlalu. Apabila dipetakan, maka beberapa peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau secara substantif akan kembali terulang dimasa yang akan datang, hanya pelaku dan waktu saja yang tidak sama. Maka di sini pentingnya sejarah. Termasuk kajian mengenai Islam dan Peradaban seperti yang telah diuraikan di dalam buku ini oleh Muhammad Qorib dan Oktrigana Wirian.

Buku ini membawa pesan mendalam, Selain menyajikan beberapa prestasi Islam di masa lampau, uraian buku ini berisi mengenai peristiwa kelam, Kontestasi yang berakhir dengan saling membunuh anatara sesama Muslimin yang terjadi untuk kepuasan pribadi dan kepentingan politik merebut tahta kekuasaan. Karena harus di akui, menulis mengenai Islam dan Peradaban tidak boleh hanya menyajikan hal positif saja tapi hal negatif harus pula tersaji dalam sebuah pembahasan, Tujuan utama menyajikan dua narasi yang saling berlawanan ini adalah untuk mengambil kearifan. Semangat positif harus selalu dipertahankan dan dikontektualisasikan, sedangkan semangat negatif harus menjadi sebuah pembelajaran supaya tidak lagi teulang di masa yang akan datang.

Belajar dari umat Islam terdahulu menuntun setiap kita untuk memahami bahwa kemajuan suatu umat (baca: Bangsa) tidak akan tercapai dengan mudah, akan tetapi hal tersebut bisa tercapai apabila melalui ikhtiar secara sungguh-sungguh. Sifat gigih dan terbuka adalah

syarat utama untuk menjadi umat unggul. Umat Islam pada masa klasik sangat percaya diri dalam pergaulannya dengan dunia internasional. Mengapa ini bisa terjadi? Informasi dalam buku ini menjelaskan secara gamblang bahwa rasa percaya diri itu merupakan konsekuensi dari sebuah keberhasilan yang dicapai dalam berbagai bidang kehidupan, terutama Umat Islam menguasai ilmu pengetahuan sampai keunggulan dalam bidang militer.

Ekspansi yang dilakukan oleh Umat Islam di berbagai wilayah dari Timur Tengah, Afrika, Eropa sampai ke Asia Tenggara (baca: Indonesia), ke Asia Timur (baca: China) tak serta merta membunuh berbagai kebudayaan yang ada. Dalam ekspansi itu terjadi pertemuan ajaran Islam yang otentik dengan berbagai budaya lokal. Hal ini membuat kebudayaan Islam tumbuh dan berkembang sangat dinamis, kaya dan berwarna. Dua hal otentik yang senantiasa ada dan tidak mengalami perubahan, yaitu hal prinsipil dalam konteks akidah dan ibadah. Sementara dalam konteks kebudayaan non prinsipil, maka kebudayaan Islam banyak mengakomodir budaya lokal. Dengan demikian, akan dikenal Islam Afrika, Islam Eropa, Islam Asia dan seterusnya.

Buku ini bermanfaat bagi para pembaca, terutama untuk kembali membangkitkan semangat umat Islam agar kembali memiliki kejayaan di berbagai bidang pada masa-masa mendatang dan kembali menjadi umat yang membanggakan dan disegani. Saya mengucapkan terima kasih kepada kedua penulis yang telah berperan serta memberi kontribusi akademik untuk masyarakat luas. Semoga buku ini menjadi salah satu referensi yang dapat digunakan untuk menjelajahi jatuh dan banggunya umat Islam pada masa lalu, sekaligus menyajikan berbagai hikmah yang dapat menjadi suluh untuk umat yang datang kemudian.

**Prof. Dr. Akrim, M.Pd.**

Wakil Rektor II Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

## DAFTAR PUSTAKA

- A. H, Johns. 1984. *Tentang Kaum Mistik Islam dan Penulisan Sejarah*. Dalam Taufiq Abdullah (edit) "Islam Di Indonesia". Jakarta: Tinta Mas.
- A., Sutjipto. 1973. *Perang Trunojoyo dalam "Sartono Kartodirjo (ed)." Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme"*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI Dep. Hankam.
- A. Steenbrink, Karel. 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Abd al-Badi, Lutfi. 1969. *al-Islam fi Isbaniya*. Kairo: Maktabah Al-Nahdhah Al-Mishriyah.
- Abdullah, Abdul Rahman Haji. 1990. *Pemikiran Umat Islam Di Nusantara: Sejarah Dan Perkembangannya Hingga Abad ke-19*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Abdullah (ed), Taufiq. 1991. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: MUI.
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos.
- . 2002. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Fak. Adab.
- Abdul Karim, M. 2007. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam, Cet. I*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Abul Hasan Ali Nadwi, S. 1967. *Islam and the World*. Lahore: Muhammad Ashrof.
- Aceh, Abu Bakar. 1971. *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia*. Semarang: CV Ramadhani.
- Affandi, Bisri, (ed). 1993. *Dirasat Islamiyah III, Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Surabaya: Anika Bahagia Offset.
- Ali A, K. 1980. *Study of Islamic History*. Delhi: Idarah Adabiyah Delhi.
- Al-Akkad, Abbas Mahmood. 1978. *Kecemerlangan Umar bin Khatthab*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Ali Al-Syabuni, Muhammad. 1997. *Studi Ilmu al-Qur'an*. Bandung: Al-Husna Zikra.
- Al-Baladzuri. 1991. *Futuhul Buldam Jilid V*, (Mesir: Maktabah An-Nahdah Al-Misriyah, t.t), h. 25-26. Syed Mahmudunnasir, *Islam, Konsep dan Sejarah*nya, h. 185-186. Lihat pula Munawwir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press, Cetakan ke-3.
- Al-Hakim, Abd. Al-Hamid. 1978. *Al-Bayān fī Ilm al-Ushul*. T.tt: Maktabah Dahlān.
- Al-Karbutali, Ali Husin. 1964. *Al-Islam wa Al-Khilafah*. Mesir: Dar al-Bairut.
- , 1969. *Al-Islam wa Al-Khilafah*. Bairut: Darul Bairut.
- Al-Maududi, Abul A'la. 1947. *Nationalism and Islam*. Lahore: Islamic Publication.
- Al-Taf, Gauhar. 1988. *Imperialisme Barat: Masalah Lama, Tantangan Baru dalam Perspektif Muslim tentang Perubahan Sosial*, Terj. A. Nasir Budiman. Bandung: Pustaka.
- Al-Usairy, Ahmad. 2003. *Sejarah Islam, Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media.
- , 2006. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar.
- Ahmad, Dasuki. 1984. *Ikhtisar Perkembangan Islam*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian dan Pelajaran Malaysia, (1980) Fazlur Rahman, *Islam*. Bandung: Pustaka.
- Ahmad, Jamil. 1997. *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ahmad Mahmud, Hasan. 1978. *Al-'Alam al-Islamy fi 'Ashri al-Abbasy*. Mesir: Dar al-Fikri Al-'Araby.
- Ahmad, Zainal Abidin. 1965. *Piagam Nabi SAW, Konstitusi Negara Tertulis Yang Pertama Di Dunia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ambary, Hasan Muarif. 2001. *Menemukan Peradaban. Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Ciputat. Jakarta: PT Logos.
- Ameer Ali, Syed. 1981. *A sholrt History of the Saracena*. New Delhi: Kitab Bhavan.
- Amin, Ahmad. 1987. *Islam Dari Masa ke Masa (Terjemahan dari Yaumul Islam)*. Bandung: Rosda.
- Amin Husein, Oemar. 1975. *Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

- . 1981. *Kultur Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Aminah dkk, Siti. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Lesfi.
- Amir Ali, Syed. 1978. *Api Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Na'im, Abdullah Ahmed. 2007. *Islam dan Negara Sekalar: Menegosiasikan M Islam dan Negara Sekulerasa Depan Syariah*, Cet. I. Bandung: Mizan.
- Arnold, Thomas W. 1981. *Sejarah Da'wah Islam*. Jakarta: Penerbit Widyajaya, Diterjemah A. Nawawi Rambe.
- As-Siba'i, Mustafa, 1993. *Peradaban Islam Dulu, Kini dan Esok*. Jakarta: Gema Insani Press.
- As-Suyuti, Jalaludin. 1979. *Tarikh al-Khulafa*. Beirut: Darul Fikr.
- At-Thabari. 1439. *Tarikh al-Thabari, Jilid 5*. Kairo: Maktabah Al-Istiqamah.
- . 1962. *Tarikh At-Thabari, Jilid III*. Mesir: Darul Ma'arif.
- . 1963. *Tarikh Al-Thabari, Jilid 4*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- . 2005. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islamn Indonesia*. Jakarta: Prenada Media. Edisi Revisi.
- Bondan, Amin Hasan Kiai. 1953. *Sultan Sejarah Kalimantan*. Banjarmasin: INIAI Fajar.
- Bahtiar, Effendy. 1998. *Islam Dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Boedhi Sampoeno, S. 2004. *Ensiklopedi Nasional Indonesia 9*. Jakarta: PT. Delta Pamungkas.
- Boland, B.J. 1985. *Pergumulan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafiti Preaa.
- Buthly, Ali Husni Al-Khur. 1994. *Al-Hadhorotul Islamiyah*, (terj.) Muhammad Abdul Qhaffar EM, *Peradaban Islam Kontemporer*. Jakarta: Granada Media.
- Books, Teks. 1981/1982. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid I*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin.
- Cabaton, Antoine. 1981. *Orang Camp Islam Di Indocina Perancis*. Dalam "Kerajaan Campa". Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Chambert Loir, Henri. 2004. *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Ecole francise d'Extreme-Orient.

- Chamberloist, Henry. 2004. *Kerajaan Bima dalam sastra dan Sejarah*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Ecola Franc d'Extraeme-Orient.
- Danusutopo, Riboet. 1993. *Sejarah Perkembangan Majapahit*, dalam "Tujuh ratus tahun Majapahit (1293-1993). Suatu Bunga Rampai". Jawa Timur: Dinas Pariwisata Jawa Timur.
- Darban, Ahmad Adaby. 1984. *Perlawanan Kyai Kajoran terhadap Sunan Amangkurat I*. Dalam Majalah "Pesantren".
- Darmawijaya. 2010. *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta Timur: Penerbit Pustaka al Kautsar.
- De Graaf, H.J. 1984. *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senopati*. Jakarta: Grafiti Press.
- Denys, Lombard. 1991. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)* Winarsih Arifin (teri). Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharma, Po. 1996. "Kerajaan Campa" dalam *Semenanjung Indocina: Suatu Pengenalan*. P.B. Lafont (Pnyt.). Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia: Kuala Lumpur.
- Dja'far, Hasan. 1978. *Girindrawardhana Beberapa Masalah Majapahit Akhir*. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda.
- Djajadiningrat, Husein. 1967. *Islam Di Indonesia*, dalam Kennet W. Morgan (edit) "Islam Jalan Mutlak". Jakarta: Penerbit PT Pembangunan.
- Drewes, G.W.J. 1968. *The Admonitions of She Bari*. Bibliotheca Indonesia. The Hague Martinus Nijhoff
- Dwijanto, Djoko. 1993. *Perpajakan Majapahit*, dalam "Tujuh Ratus Tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai". Jawa Timur: Dinas Pariwisata Jawa Timur.
- Edyar, Busman, dkk (Ed.). 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Asatruss.
- Elkhairati. 2019. *Piagam Madinah dan Spiritnya dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945*. Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam Vol. 4, No. 1.
- Ensiklopedi Islam untuk Pelajar Jilid 5, Dibawah entry "Siak Sri Indrapura"*. 2001. Jakarta: PT Ikhtiar Baru, Van Hoeve.
- Evans Pitchart, E.E. *Teori- Teori Tentang Agama-Agama Primitif*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan PLP2M. Tt.
- F.D.K, Bosch. 1974. *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu Di Kepulauan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bhratara.

- Gajanata dkk. 1986. *Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Graff, De. 1985. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*, Judul Asli De Ereeste Muslime Vosrertendomen of Java. Student over de Statkundige Geschindenis van de 15de en 16de Eeuw. Jakarta: Penerbit PT Grafitti Pers.
- Gazalba, Sidi. 1966. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bharata.
- Gibb, H.A.R. 1968. *Studies on the Civilization of Islam*. Boston: Beacon Press.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Guillot, Claude. 2008. *Instruksi Islam tertua di Indonesia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) forum Jakarta-Perancis.
- Gresik, Babad. 1990. *Jilid I, versi Radya Pustaka (Alih tulisan dan bahasa oleh Soekarman B. Sc.* Gresik: Panitia Hari Jadi Kota Gresik.
- Hadi, Amirul. 2010. *Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Hadiwijono, Harun. 1984. *Kebatinan Islam dalam Abad ke Enam Belas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- . 2000. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: Penerbit B.P.K. Gunung Mulia.
- Haji Yahaya, Mahayudin. 1998. *Islam di Alam Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hall, D.G.E. *Sejarah Asia Tenggara*. Habib Mustopo Penyunting. Surabaya, Indonesia Penerbit Usaha Nasional. Tt.
- Hamka. 1975. *Sejarah Umat Islam, Jilid II dan III*. Jakarta: Bulan Bintang.
- . 1981. *Sejarah Umat Islam, Jilid 3*. Jakarta: Bulan Bintang.
- . 1997. *Sejarah Umat Islam*, (edisi baru). Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd.
- . 2004. *Tafsir al-Azhar, Jilid 29*. Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat.
- . 1981. *Sejarah Umat Islam Jilid III-IV*, Jakarta: Penerbit PT Bulan Bintang.
- Hardi, M. 1988. *Menarik Pelajaran dari Sejarah*. Jakarta: Penerbit PT Haji Masagung.
- Hasan Ibrahim, Hasan. 1958. *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyah fi Maghribi wa Misra wa Surya*. Mesir: Kuttah al-Fatimiyah.
- . 1976. *Tarekh Al-Islam, Jilid 2*. Mesir: al-Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah.



- . 1979. *Tarikhul-Islam, As-Siyasi Ad-Dini As-Saqafi Al-Ijtima'I, Jilid 1*. Kairo: Maktabah An-Nahdah Al-Misriyah, Cetakan ke-9.
- . 1988. *Tarikh al-Islam, Jilid 4*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah. 1988.
- . 1989. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- . 2002. *Sejarah dan Kebudayaan Islam. I-II, Judul Asli. "Tarikh Islam as Siyasyi wa Atsaqofi wa al-ijtima'.* Bahauddin H.A. (teri). Jakarta: Kalam Mulia.
- . 2006. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamid, Ismail. 1989. *Kesusastran Indonesia Lama Bercorak Islam*. Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Husna.
- Hasymi, A. 1975. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- . *Dustur Da'wah menurut Alquran*. Jakarta: Bulan Bintang, t.t.
- Hasymy, A. 1993. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia. (Kumpulan Prasarana pada Seminar di Aceh)*. Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Hisyam, Abu Muhammad Abdul Malik Ibnu. 1971. *Sirah Nabawiyah*. Darul Falah.
- Hurgronye, Snouck. 1974. *Islam di Hindia Belanda*. Judul Asli "De Islam in Netherlandche-Indie". Semarang: CV. Ramadhani.
- Hisyam, Ibnu. 1973. *Sirah Ibn Hisyam Jilid IV*. Mesir: Mathba'ah Mustafa Al-Babi Al-Halabi wa Auladuh.
- HS dan M. Ishom, Mastuki. 2003. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Husein Haikal, Muhammad. 1990. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Lentera Hautra Nusa.
- Husein Al-Thabari, M. 1963. *Tarikh al-Thabari, Juz. IV dan VI*. Kairo: Dar al-Ma'arif.

- Husein Haikal, M. 1990. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Hitami, Munzir. 2006. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru: Alaf Riau.
- Habib Mustopo, Muhammad. 1963. *Budaya Islam di Bumi Kediri*. Makalah Seminar Hari Jadi Kediri. Panitia Seminar Hari Jadi Kediri. IKIP PGRI 2001.
- Harun Yahya, M. 1995. *Kerajaan Islam Nusantara, Abad XVI & XVII*. Yogyakarta: Penerbit Kimia.
- Hussein Naquib al-Attas, Syed. 1990. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan.
- Husein, Taha. 1964. *Fitnatul Kubra. Peraturan Hidup dalam Islam*. Mekah: Darul Maarif. Taqiyuddin an-Nabhani.
- Ibrahim Alfian dkk, T. 1984. *Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Lembaga Riset IAIN Sunan Kalijaga.
- Ibrahim Boechari, Sidi. 1981. *Pengaruh Timbal Balik antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*. Jakarta: Gunung Tiga Serangkai.
- Ikatan Karyawan Museum Jakarta. Poerwaka Tjaruban Nagari (Mula Djadi Kerajaan Tjirebon)*. 1972. Jakarta: Museum Pusat.
- Ilaihi, Wahyu, S.Ag. M.A., dan Harjani Hefni, Lc. M.A. 2007. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Rahmat semesta dan Kencana.
- Ismatullah, Dedy. 2006. *Gagasan Pemerintahan Modern dalam Konstitusi Madinah*. Bandung: Atadbir dan Sahifa.
- Iqbal dan Amin Husein Nasution, Muhammad. 2010. *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenata Media Group.
- Iqbal, Mohammad. 1982. *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Agama Dalam Islam*. Judul Asli “*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*” (Ali Audah Teri). Jakarta: Tintamas.
- J. Benda, Harry. 1987. “*Kontinuitas dan Perubahan Dalam Islam di Indonesia*,” dalam Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus dan Yayasan Obor Indonesia.
- J.L., Moens. 1974. *Buddhisme di Jawa dan Sumatra dalam Masa Kejayaannya Terakhir*. Jakarta: Penerbit Bhratarata.

- Jr, Arthur Goldschmidt. 1991. *A Concise History of the Midle East*. Boulder, a: Mestview Press.
- Jamaluddin Surur, M. 1975. *Al-Hayat al-Syakhsyiyah fi al-Daulah al- 'Arabi-yah*. Kairo: Dar Al-Fikri al-'Araby.
- Jamhari. 2005. "Islam di Indonesia" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Dimamika Masa KM Jilid 6*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, Cet. Ill.
- Jamil, Ahmad. 1997. *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Jansen, G.H. 1979. *Militan Islam*. London: Van Books.
- Johns, A. H. 1995. "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History," *Journal of Southeast Asian History*, 2 (2), 1961, h. 10-23; A. H. Johns, "Sufism in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations," *Journal of Southeast Asian History*, 26 (1).
- K.H.O dan Sri Edi Swasosno, Gajanata. 1986. *Masuk dan berkembang Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: I Press.
- Kartodordjo, Sartono. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: P & K.
- . 1992. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*. Jakarta: Gramedia.
- . 1992. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*. Jakarta: Gramedia.
- Katsir, Ibnu. 1965. *Al-Kamil fi Al-Tarikh Jilid 9*. Bairut: Dar al-Shadri.
- . 1985. *Ibnu Katsir, Al-Kamil fi al-Tarikh, Juz. III dan IV*. Bairut: Dar al-Shadri.
- Khuri Hitti, Philip. 1970. *History of the Arabs*, Tenth Edition. New York: MacMillan.
- . 1973. Philip K. Hitti, *Capital Cities of Arab Islam*. Minneapolis: University of Minesota Press.
- . 1988. *Dunia Arab*. Bandung: Sumur Bandung.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Perkembangan*. Jakarta: Gramedia.
- Kusen dkk, Tt. *Agama dan Kepercayaan Masyarakat Majapahit*. Dalam Tujuh Ratus Tahun.
- L. Esposito, John. 1995. *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, Terj. Alawiyah Abdurrahman dan MISSI. Bandung: Mizan.
- Langgulong, Hasan. A. *Asas-asas Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: Penerbit C.V. Al-Husna.

- Leiden. 1960. *The Encyclopedia of Islam*. Vol I. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Leirissa, RZ. 1984. *Sejarah Sosial Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1989. Leirissa, *Sejarah Sosial Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lewis, Bernard. 1998. *Bangsa Arab Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Pedoman Ilmu.
- Lombard, Denys. 1991. *Kerajaan Aceh Jaman Iskandar Muda (1607 - 1636)*. Jakarta: P.N Balai Pustaka.
- Logos Wacana Ilmu. 1996. Jakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- M. C., Ricklefs. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* Judul "Asli A History of Modern Indonesia Since c. 1200" Satryo Wahono (teri). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- M. Lapidus, Ira. 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- M, Ahmad, Sewang. 2003. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad XVII)*, Cet. 2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maarif, Ahmad Syafii. 1985. *Islam dan Masalah Kenegaraan Studi Tentang Pencatutan dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES.
- Mahendra, Yusril Ihza. 1996. *Dinamika Tatanegara Indonesia 'Kompilasi Aktual Masalah Konstitusi Dewan Perwakilan Dan Sistem Keparintaan'*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mahmudunnasir, Syed. 1991. *Islam, Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Rosda Karya.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam Konsepsi dan sejarahnya*, (Bandung: Rosda Bandung, 1988).
- (Tiga Kali).
- Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai". Jawa Timur: Dinas Pariwisata Jawa Timur.
- Majid, Abdul Al-Mun'im. 1978. *Tarikh Al-Khadharah al-Islamiyah fi al-Ushur al- Mutshtafa*. Mesir: t.p.
- . 1997. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Pustaka.
- Majeed, Mun'in. 1965. *Tarikh Al-Hadarah Al-Islamiyah*. Mesir: Angelo.
- Malcolm Holt, Pater, dkk. (ed). 1977. *The Cambridge History of Islam, Vol. 1A*. London: Cambridge University Prees.

- Mansur. 2004. *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Maryam dkk. (ed), Siti. 2009. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: Jurusan SPI Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga dan LESFI.
- . 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Lesfi, 2009.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Antologi Studi dan Pendidikan*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Masyhur Amin, M. *Sejarah Kebudayaan Islam, Jilid 1*. Yogyakarta: Kota Kembang, tt.
- Maududi, Abu A'la. 1998. *Khilafah dan Kerajaan*. Bandung: Mizan.
- Montgomery, W. 1991. *Pengantar Studi Alquran*. Jakarta: Rajawali.
- Mortimer, Edward. 1984. *Islam dan Kekuasaan*. Bandung: Miza, Terj. Enna Hadi dan Rahmani Astuti.
- Muarif Ambary, dkk, Hasan. 1988. *Sejarah Banten dari Masa ke Masa*. Serang: tanpa penerbit.
- Mubarok, Jaih. 2004. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Mufrodi, Ali. 1997. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos.
- Mukarrom, Ahwan. 2009. *Sunan Giri Tokoh Pluralis Abad ke Lima Belas*. Surabaya: Penerbit Jauhar.
- Mukhsin Jamil, dkk, M. 2008. *Nalar Islam Nusantara: Studi Islam ala Muhammadiyah, Al Irsyad, Persis dan NU*. Jakarta: Fahmina Institute.
- Muljana, Slamet. 1959. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Munculnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Jakarta: PT Bharatara.
- . 1983. *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Muhammad Abduh, Syekh. 1992. *Risalah Tauhid*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Munandar, Agus Aris. 2008. *Ibu Kota Majapahit Masa Jaya dan Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambau.
- Munir Amin, Samsul. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mutasir, Abdul Halim. 1986. *Sumbangan Islam Terhadap Ilmu dan Kebudayaan, Dalam Komisi Nasional Mesir untuk Unesco*. Bandung: Pustaka,

- Nasution, Harun. 1978. *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- . 1979. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid 1*. Jakarta: UI Prees.
- . 1982. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- . 1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I-II*. Jakarta: UI-Press,
- . 1993. *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama,.
- . 1995. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung, Mizan.
- . 2008. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UII-Pres.
- Naquib al-Attas, Syed. 1990. *Islam dalam Sejarah Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Cet. I. Bandung: Mizan.
- Nizar, Samsul. 2009. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Otto, Bertram Johannes. 1956. *Schrieke Indonesia Sociologi Studies*. Bandung: Sumur Bandung Voer Hoeve.
- Penerbit Dan Penyusunan Buku Sejarah Sunan Dradjad, Tim. 1988. *Sejarah Sunan Dradjat dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*.
- Penulis, Tim. 2001. *Ensiklopedi Islam Jilid 3*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT). 1996. *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Perry Landon, Kenneth. 1949. *Southeast Asia: Cross-roads of Religion*. Chicago: University of Chicago Press.
- Pigeaud Gsutier Thomas, Theodoor. *Java ini 14<sup>th</sup> Century, A Study in Cultural History. The Negarakertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit*. The Hague Martinus Nijhoff.
- Pinardi, Slamet, *Perdagangan pada masa Majapahit*, dalam “Tujuh ratus tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai”, (Jawa Timur: Dinas Pariwisata Jawa Timur. 1993).

- Poeradisastra, S.I. 1986. *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*. Jakarta: P3M.
- Poenika Serat Babad Tanah Djawi wiwit saking Nabi Adam deomoegi ing taoen 1647 m. *Kaetjap ing Netherlands ing taoen 1941*. Babad Tanah Djawi Versi Meisma.
- Poerbatjaraka, R. M. *Kepustakaan Jawi*. Jakarta-Amsterdam: Penerbit Djambatan. Copyright.
- Purwadi. 2004. *Sejarah Joko Tingkir. Strategi Mencapai Karis Politik dengan Berbasis Jaringan Spiritual, Sosial dan Intelektual*. Yogyakarta: Penerbit Pion Harapan.
- Quraish Shihab, M. 2011. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*. Tangerang: Lentera Hati.
- Qureshi, H. 1982. *Islam dan Barat di Masa Lampau, di Masa Sekarang, dan di Masa Mendatang*, Terj. Anas Mahyuddin. Bandung, Mizan.
- Raas, J.J. 1968. *Hikayat Banjar; A Study In Malay Historiography*. Leiden Glossary Press.
- Raffles, Thomas Stamford. 1978. *The History of Java*. Vol II. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Rahman, Yusuf. 1987. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Pekanbaru: IAIN Susqa Pekanbaru.
- Rahman, Fazkur. 1984. *Islam*. Bandung: Pustaka.
- Richardson, C.S. 1995. "Fatimids Dynasty". Dalam John L. Esposito (Ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. Oxford University Press.
- Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia. Kumpulan pidato, restu dan pendapat para pemimpin, pemerasaran dan pembanding dalam seminar tgl 17 sampai 20 Maret 1963 di Medan. Diterbitkan Panitia Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia.
- Rizqullah Ahmad, Mahdi. 2009. *Biografi Rasulullah*. Jakarta: Qisthi Press.
- Reolovozs, Meilink. *Indonesia Trade and European Influence in the Indonesia Archipelago between 1500 and 1680*. The Hague Marinus Nijhoff. Tt.
- Reston Jr, James. 2007. *Perang Salib III. Perseteruan Dua Ksatria Salahuddin al Ayyubi dan Richard si Hati Singa*. Judul Asli "Warriors of God: Richard the Lion Hearth and Saladin in The Third Crussade". Nabiah Abidin (terj). Jakarta: PT Lentera Hati.

- Saepudin, Didin. 2007. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: UIN Press.
- Saifullah. 2008. *Sejarah dan Tamadun Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: PT. Tintamas Indoensia.
- Sa'id Ramadhan Al-Buthy, Muhammad. 2010. *Sirah Nabawiyah Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*. Jakarta: Robbani Press.
- Saleh, Idwar. 1977. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta; Depdikbud.
- , 1982. *Banjarmasin*. Jakarta: Departemen P & K.
- Sayyid Al-Wakil, M. 1998. *Wajah Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kausar.
- Sayyid Al-Wakil, Muhammad. 1998. *Wajah Dunia Islam Dari Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperialisme Modern*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Selaheddin Osmanoglu, Osman. 1999. *The Ottoman Family on The 700<sup>th</sup> Anniversary of The Foundation of The Ottoman State*. Istanbul: Foundation for Reserch on Islamic Art and Culture.
- Sechrieke, B.J.O. 1956. *Indonesian Sociological Studies*. Bandung: PT Summur Bandung. W. van Hoieve.
- Sejarah Sunan Giri*. Hasil Riset Pesantren Luhur Universitas Nadhatul Ulama Sumatera Utara.
- Serat Centhini (Suluk Tambangragas)*. 1989. Yasan dalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengkunegara III (Ingkang Sinuhun Paku Buwana V ing Surakarta). Kalatinaken Miturut Aslinipun dening Kamajaya. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Centhini.
- Shaleh, Idwar. 1977. *Sejarah daerah Kalimantan selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Simon, Hasanu. *Misteri Seh Siti Jenar Peran Wali Songo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa*.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawaen: Studi terhadap Sarat Wirid Hidajat Djati*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Soekmono, R. 1977. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid III*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Soewito. *Babad Tanah Djawi Versi Galuh Mataram*. Disertai Phd. Di Australian University Australia. Tt.
- Sou'yb, Yoesoef. 1977. *Sejarah Daulah Abbasiyah Jilid 1*. Jakarta: Bukan Bintang.



- . 1978. *Sejarah Daulah Abbasiyah, Jilid 2*. Jakarta: Bulan Bintang.
- . 1978. *Sejarah Daulah Abbasiyah, Jilid 3*. Jakarta: Bulan Bintang.
- So'yb, Joesoef. 1977. *Sejarah Daulah Abbasiyah Jilid 1*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Subagja, Rahmat. 1984. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Penerbitan Bersama PT Sinar Harapan dan Yayasan Perguruan Katolik.
- Subroto. 1993. *Sektor Pertanian sebagai Penyangga Kehidupan Perekonomian Majapahit, dalam "Tujuh ratus tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai"*. Jawa Timur: Dinas Pariwisata Jawa Timur.
- Suminto, Aqib. H. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda, Het Kantor voor Inlandshe Zaken*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Suminto, Aqib. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda. Het Katoor voor Inlandische Zaken*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Sunanto, Musyrifah. 2003. *Sejarah Islam Klasik, Cet. I*. Bogor: Prenada Media.
- . 2007. *Sejarah Islam Klasik*. Jakarta: Kencana.
- Suparlan, S. 1995. *Orang Syagkai*. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia bekerjasama dengan penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Supriadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Puataka Setia.
- Sutjipto, A. 1973. *Perang Trunojoyo dalam "Sartonokartodirdjo (ed) Sejarah Perlawanan-Perlawanan Terhadap Kolonialisme"*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI-Dep. Hankam.
- Su'ud, Abu. 2003. *Islamologi, Cet. I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. 1981. *Pengantar Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Cakra Donya.
- Steenbrink, Karrel. A. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*. Jakarta: Penerbit PT Bulan Bintang.
- Stoddard, Lothrop. 1966. *Dunia Baru Islam*. Jakarta: Terjemahan oleh Panitia Penerbit dari The New World of Islam.
- Syalaby, Ahmad. 1974. *Tarekh al-Islamiy wa al-Hadharah Al-Islamiyah, Jilid III*. Mesir: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah.
- . 1977. *Maushu'ah Tarikh al-Islamy wa Hadarah al-Islamiyah, Jilid 4*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah.

- . 1978. *Mausu'ah al-Tarikh al-Islamiyi wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Juz. I. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah.
- . 1984. *Sejarah Kebudayaan Islam. Judul Asli "Mauwsuat at tarikh wa'l Khadloroh al Islamiyah"*. Mukhtar Yahya (teri), (Jakarta: al Husna.
- . 1988. *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*. Jakarta: Kalam Mulia.
- . 1997. *Sejarah dan Kebudayaan Islam, c. 9, Jilid 1*. Jakarta: PT. Alhusna Zikra.
- Syamsu AS, Muhammad. 1999. *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Cet. II. Jakart: PT. Lentera Basritama.
- Syamsudduha. 2004. *Sejarah Sunan Ampel. Guru Para Wali di Jawa dan Perintis Pembangunan Kota Surabaya*. Surabaya: Jawa Pos Press.
- Tajib BA, Abdullah. 1995. *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Jakarta: Penerbit PT Harapan masa PGRI.
- Tajib, Abdullah, H. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Bima*. Diktat Seminar Sejarah Bima. TT.
- Tajuddin, Abd. Rahman. 1953. *Dirasah fi Tarikh Islam*. Kairo: Maktabah Sunnah al-Muhammadiyah.
- Th. Houtsma (ed), M. 1987. *First Encyclopaedia of Islam*. London: E.J. Brill.
- Thahir, al Haddad Alwy. 1957. *Sejarah Perkembangan Islam di Timur jauh*. Jakarta: Al-Maktab Ad daimi.
- Thohari, Ahmad. dkk. *Sastra Dan Budaya Islam Nusantara (Dialektika Antar Sistem Nilai)*.
- Thohir, Ajid. 2002. *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Cet. I.
- Tjandrasasmita, Uka. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- . 2000. *Penelitian Arkheologi Islam dari Masa ke Masa*. Kudus: Penerbit Menara Kudus.
- Tjilik, Riwut. 2002. *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit MR Publhising.
- Toynbee, Arnold. 2004. *Sejarah Umat Manusia Uraian Analitis, Kronologis, Naratif dan Komparatif*. Judul Asli "Mankind and Mother Earth.

- A Naratif History of the World.” Agung Prihantoro, dkk. (teri). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tuncer, Harun. 2010. *Osmanlinin Gelgesyinde Biz Uzakdogu Deobet Ace*. Camlica.
- , 2010. *Osmanlinin Gelgeskunde Biz Uzakduglu Deboet Ace*. Ankara.
- Usman, Ghazali. 1985. *Sistem Politik dan Pemerintahan dalam Perjalanan Sejarah Masyarakat Banjar*. Seminar Nilai Budaya Masyarakat Banjar.
- Utsman, Hasan. 1986. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Van Leur, J.C. *Indonesia Trade and Society Eassys in Asian Social Economic, History*.
- W. Kawuryan, Magandaru. 2006. *Tata Pemerintah Negara Kertagama Kraton Majapahit*. Jakarta: Penerbit Panji.
- Wahyudi. *Geografi*. Surakarta: PT. Pabelan, tth.
- Widyosiswoyo, Supartono. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia Dan Sejarah Dunia*. PT. Intan Pariwara.
- Wirjosuparto, Sutjipto. 1962. *Sedjarah Dunia Jilid I*. Jakarta: Jl. Dr Sam ratulangi 37. PT. Indira.
- Wojowasito, S. 1952. *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Indonesia Sejak Pengaruh India) Jilid II*, Djakarta: Penerbit Siliwangi.
- Woodward, Mark. 2006. *Islam Jawa: Antara Kesalahan Normatif Versus Ke-bathinan*. Yogyakarta: LKIS
- Yakin, Ayang Utriza. *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer: Demokrasi, Pluralisme, Kebebasan Beragama, Non-Muslim, Poligami, dan Jihad*. Jakarta: Kencana Pranada Media.
- Yatim, Badri. 1993. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- , 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- , 2000. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grofindo Persada.
- , 2003. *Sejarah Peradaban Islam*, PT: Raja Grafindo Persada.
- , 2007. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Press, 2007.
- , 2011. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Yusuf, Hasan. 1982. *Gelora Kalimantan Selatan dalam Madya Abad XIV*. Yogyakarta: Persatuan.
- . 1982. *Gelora Kalimantan Selatan dalam periode Madya Abad XVI*. Yogyakarta: Penerbit Persatuan.
- Yusuf, Mundhzhirin. 2006. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pusaka.
- Zakaria, dkk. 1977. *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zaydan, Junji. 1978. *History of Islam Civilization*. New Delhi: Kitab Bayan.
- Zuhairini, dkk. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhri, Syaifuddin. 1981. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: PT al Ma'arif.





# ISLAM DAN PERADABAN

Sejarah, Perkembangan, dan Spirit Moderasi Piagam Madinah

Buku ini menjelaskan Islam dan Peradaban yang disusun dengan memadukan penekanan kronologis, meliputi perkembangan Islam di dunia mulai dari zaman klasik sampai zaman modern; sejak agama Islam diajarkan oleh Nabi Muhammad saw sampai nilai-nilai Islam terlembagakan dalam bentuk kekuatan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Buku ini berusaha menelusuri Islam dan Peradaban di banyak kawasan di dunia. Tidak hanya Islam yang berkembang di Timur tengah, tetapi juga di Afrika dan Asia, bahkan di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Buku ini menyajikan pembahasan yang komprehensif mengenai fenomena Islam dan peradaban, proses dan variasi bentuk dialog antara nilai-nilai Islam dan kondisi masyarakat dari berbagai kawasan dunia sehingga tampak kaya dan beragamnya sejarah Islam itu.

Menariknya, buku ini juga menyinggung tentang moderasi sebagai isu yang senantiasa hangat di dunia akademik. Oleh karena itu, buku ini sangat berharga dan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akademis, terutama dalam kajian Sejarah Peradaban Islam. Dengan demikian, buku ini sangat penting bagi mahasiswa PTN, PTS, maupun Perguruan Tinggi Umum lainnya, serta siapa pun yang ingin mengetahui Sejarah Peradaban Islam secara komprehensif dan detail.

**Bildung**



+6281227475754



Bildung



@sahabatbildung



bildungpustakautama@gmail.com



www.penerbitbildung.com



ISBN 978-623-8588-01-5



9

786238

588015